KEVIN KWAN

CRAZY RICH ASIANS

KAYA TUJUH TURUNAN

Crazy Rich Asians

KAYA TUJUH TURUNAN

Kevin Kwan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

CRAZY RICH ASIANS
by Kevin Kwan

Grateful acknowledgement is made to Kurt Kaiser for permission to reprint an excerpt from the song "Pass It On" from *Tell It Like It Is*. Reprinted by permission of the artist.

KAYA TUJUH TURUNAN
oleh Kevin Kwan

616184021

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Cindy Kristanto
Editor: Meggy Soedjatmiko
Sampul: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Cetakan ketujuh : September 2018
Cetakan kedelapan : September 2018
Cetakan kesembilan : September 2018

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-1443-3

480 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk ayah dan ibuku
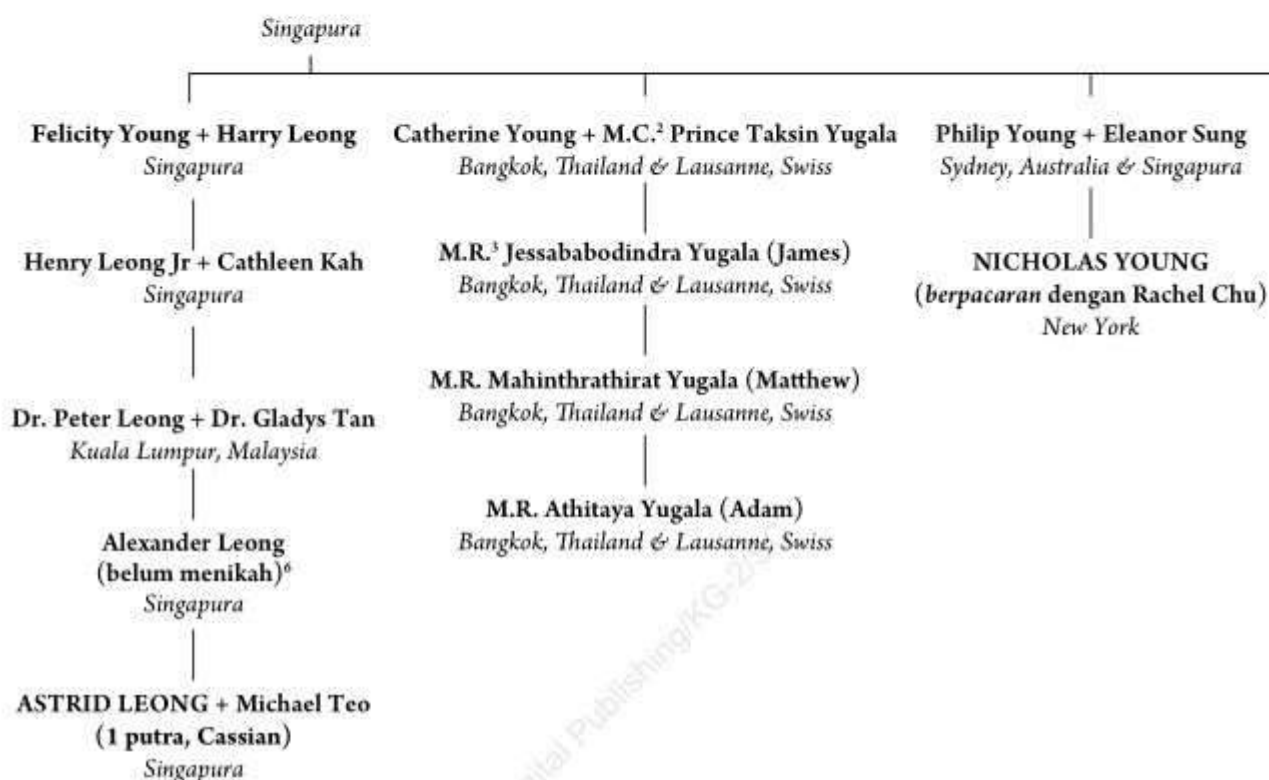
[1]Inilah akibat operasi plastik di Argentina.

[2]M.C. adalah singkatan dari Mom Chao, gelar yang diperuntukkan bagi para cucu laki-laki King Rama V dari Thailand (1853-1910) dan kelas paling junior yang masih dianggap bangsawan. Di Inggris, kedudukan ini diterjemahkan sebagai "Yang Dimuliakan". Seperti banyak anggota keluarga jauh kerajaan Thailand, mereka menghabiskan sebagian waktu di Swiss. Padang golf yang lebih bagus, jalan yang tidak terlalu macet.

[3]M.R. adalah singkatan dari Mom Rajawongse, gelar yang diperuntukkan bagi para anak laki-laki Mom Chao. Dalam bahasa Inggris gelar ini diterjemahkan sebagai "Yang Terhormat". Ketiga anak laki-laki Catherine Young dan Prince Taksin menikah dengan wanita Thailand dari kalangan bangsawan. Karena semua nama istri-istri ini sangatlah panjang, tidak dapat diucapkan oleh orang-orang yang tidak bisa berbahasa Thai, dan agak tidak berhubungan dengan cerita ini, mereka tidak dimasukkan.

[4]Berencana melarikan diri ke Manila dengan pengasuh kesayangannya agar dapat berkompetisi dalam Kejuaraan Karaoke Dunia.

[5]Gosipnya yang terkenal, menyebar lebih cepat daripada kantor berita BBC.

[6]Setidaknya telah memiliki satu anak di luar pernikahan dengan wanita Melayu (yang sekarang tinggal di apartemen mewah di Beverly Hills).

[7]Artis sinetron Hong Kong yang dikabarkan merupakan gadis dengan wig merah dalam *Crouch My Tiger, Hide Your Dragon II.*

[8]Namun sayangnya mirip pihak keluarga ibunya—Keluarga Chow.

[9]Menjual propertinya di Singapura tahun 1980-an seharga berjuta-juta dan pindah ke Hawaii, namun terus-menerus mengeluh bahwa dia pasti menjadi miliarder sekarang "kalau saja dia menunggu beberapa tahun lagi".

KLAN YOUNG, T'SIEN & SHANG

(pohon keluarga yang disederhanakan)

Crazy Rich Asians

Prolog: Para Sepupu

•

LONDON, 1986

Nicholas Young menjatuhkan diri ke kursi terdekat di lobi hotel, kelelahan setelah enam belas jam penerbangan dari Singapura, perjalanan dengan kereta dari Bandar Udara Heathrow, dan berjalan dengan susah payah melalui jalan-jalan yang basah oleh hujan. Sepupunya Astrid Leong gemetaran dengan tabah di sampingnya, semua karena ibunya, Felicity, *dai gu cheh*—atau "bibi tua" Nicholas dalam bahasa Kanton—berkata bahwa naik taksi sembilan blok itu dosa dan memaksa semua berjalan dari Stasiun Bawah Tanah Picadilly.

Semua orang lain yang kebetulan berada di situ mungkin melihat seorang anak laki-laki berusia delapan tahun yang berdiri tidak wajar dan seorang gadis rapuh duduk tanpa suara di sudut, tetapi yang dilihat Reginald Ormsby dari mejanya yang menghadap lobi adalah dua anak Cina mengotori kursi panjang mewah dengan jaket kuyup mereka. Dan itu bukan yang terburuk. Tiga perempuan Cina berdiri tidak jauh, dengan panik mengeringkan diri mereka dengan tisu, sementara seorang anak remaja meluncur liar melintasi lobi. Sepatu ketsnya meninggalkan tapak berlumpur pada marmer kotak-kotak hitam putih.

Ormsby bergegas turun dari mezanin, dia merasa bisa mengurus

orang-orang asing ini secara lebih efisien ketimbang petugas di meja penerimaan. "Selamat sore, saya manajer di sini. Apa yang dapat saya bantu?" dia berkata perlahan-lahan, mengucapkan setiap kata dengan amat jelas.

"Ya, selamat sore, kami sudah melakukan pemesanan," jawab wanita itu dalam bahasa Inggris sempurna.

Ormsby memandangnya terkejut. "Atas nama siapa?"

"Eleanor Young dan keluarga."

Ormsby membeku—dia mengenali nama itu, terutama karena keluarga Young telah memesan Lancaster Suite. Tetapi siapa yang dapat membayangkan kalau "Eleanor Young" ternyata orang *Cina*, dan bagaimana dia bisa berada di sini? Dorchester atau Ritz mungkin membiarkan mereka masuk, tetapi *ini* adalah Calthorpe, dimiliki oleh Calthorpe-Cavendish-Gores sejak George IV menjadi raja dan beroperasi dalam semua pengertian praktis seperti klub privat bagi keluarga-keluarga yang muncul di *Debrett's* atau *Almanach de Gotha*. Ormsby menilai kelayakan para wanita kuyup dan anak-anak yang meneteskan air ini. Dowager Marchioness of Uckfield akan menginap sepanjang akhir pekan, dia ngeri membayangkan bagaimana sang *marchioness* akan bereaksi ketika *orang-orang ini* muncul saat sarapan besok. Ormsby membuat keputusan cepat. "Maaf sebesar-besarnya, tetapi saya tidak dapat menemukan pemesanan atas nama itu."

"Anda yakin?" tanya Eleanor terkejut.

"Cukup yakin." Ormsby menyeringai kaku.

Felicity Leong mendekati kakak iparnya di meja penerimaan. "Apa ada masalah?" dia bertanya tidak sabar, ingin segera masuk kamar untuk mengeringkan rambutnya.

"*Alamak**, mereka tidak dapat menemukan pemesanan kita," Eleanor mendesah.

"Bagaimana bisa? Mungkin kau memesannya dengan nama lain?" tanya Felicity.

"Tidak *lah*. Untuk apa aku melakukan itu? Selalu dipesan dengan na-

---

*Istilah Melayu yang digunakan untuk mengekspresikan kekagetan atau kekesalan seperti "astaga" atau "ya Tuhanku". *Alamak* dan *lah* adalah dua istilah yang paling banyak digunakan di Singapura. (Lah adalah akhiran yang dapat digunakan di akhir kata untuk penekanan, tetapi tidak ada penjelasan yang baik mengapa orang menggunakannya, *lah*)

maku," jawab Eleanor jengkel. Mengapa Felicity selalu berasumsi dia tidak kompeten? Dia berbalik menghadap manajer itu. "Tuan, bisakah Anda periksa kembali? Saya mengonfirmasi ulang pemesanan kami baru dua hari yang lalu. Seharusnya kami menginap di kamar kalian yang paling besar."

"Ya, saya tahu Anda memesan Lancaster Suite, tetapi saya tidak dapat menemukan nama Anda di mana pun," Ormsby ngotot.

"Maaf, tetapi jika Anda tahu kami memesan Lancaster Suite, mengapa kami tidak mendapatkan kamar itu?" tanya Felicity bingung.

Sialan. Ormsby mengutuki dirinya yang kelepasan bicara. "Tidak, tidak, Anda salah mengerti. Yang saya maksud adalah *Anda mungkin berpikir* telah memesan Lancaster Suite, namun saya jelas tak dapat menemukan catatan tentang itu." Dia berbalik sesaat, berpura-pura mencari di antara berkas-berkas.

Felicity membungkuk di atas konter ek berpelitur dan menarik buku catatan pemesanan bersampul kulit ke arahnya, membalik-balik halamannya. "Lihat! Ini tertulis di sini 'Mrs. Eleanor Young - Lancaster Suite untuk empat malam.' Anda tidak melihat ini?"

"Nyonya! Ini RAHASIA!" Ormsby membentak marah, mengejutkan dua pegawai muda yang memandang jengah kepada manajer mereka.

Felicity menatap laki-laki yang mulai botak dan berwajah merah itu, situasinya mendadak menjadi sangat jelas. Dia tidak pernah melihat jenis cemoohan tingkat tinggi seperti ini sejak dia masih anak kecil yang tumbuh di hari-hari kemunduran kolonial Singapura, dia pikir rasisme terang-terangan seperti ini sudah tidak ada lagi. "Tuan," dia berkata sopan namun tegas, "hotel ini sangat direkomendasikan oleh Mrs. Mince, istri Uskup Anglikan Singapura, kepada kami dan saya melihat *dengan jelas* nama kami dalam buku registrasi Anda. Saya tidak tahu ketidakberesan apa yang tengah berlangsung, tetapi kami sudah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan anak-anak kami lelah dan kedinginan. Saya *bersikeras* agar Anda menghargai pemesanan kami."

Ormsby gusar. Beraninya perempuan Cina berambut keriting seperti Thatcher dan beraksen "Inggris" yang tidak masuk akal ini berbicara seperti itu padanya? "Saya khawatir kami tidak memiliki kamar kosong," ujarnya.

"Apa Anda mengatakan pada saya bahwa tidak ada kamar tersisa di seluruh hotel ini?" ujar Eleanor tak percaya.

"Ya," dia menjawab singkat.

"Ke mana kami harus pergi selarut ini?" tanya Eleanor.

"Mungkin suatu tempat di Pecinan?" dengus Ormsby. Orang-orang asing ini telah cukup menghabiskan waktunya.

Felicity kembali ke tempat adiknya Alexandra Cheng berdiri menjaga koper-koper mereka. "Akhirnya! Aku sudah tidak sabar ingin mandi air panas," ujar Alexandra penuh semangat.

"Sebenarnya, laki-laki menjijikkan ini menolak memberikan kamar kita!" ucap Felicity, tidak berusaha menyembunyikan kemarahannya.

"Apa? Kenapa?" tanya Alexandra, benar-benar bingung.

"Aku rasa ada hubungannya karena kita Cina," jawab Felicity, seakan tidak memercayai kata-katanya sendiri.

"*Gum suey ah*!"[*] seru Alexandra. "Biar aku yang bicara dengannya. Tinggal di Hong Kong, aku punya lebih banyak pengalaman berurusan dengan tipe orang seperti ini."

"Alix, biar saja. Dia khas *ang mor gau sai*!"[**] seru Eleanor.

"Bagaimanapun juga, bukankah ini seharusnya salah satu hotel top di London? Bagaimana bisa mereka membiarkan perilaku seperti ini?" Alexandra bertanya.

"Persis!" Felicity masih marah. "Orang Inggris biasanya begitu baik, bertahun-tahun datang ke sini, aku tidak pernah diperlakukan begini."

Eleanor mengangguk setuju, walaupun diam-diam dia merasa urusan ini sebagian adalah kesalahan Felicity. Seandainya Felicity tidak terlalu *giam siap*[***] dan mengizinkan mereka naik taksi dari Heathrow, mereka tidak akan terlihat terlalu lusuh. (Tentu saja, kenyataan bahwa iparnya itu selalu terlihat begitu lusuh tidak membantu, dia harus menyederhanakan penampilannya setiap kali bepergian bersama mereka, setelah perjalanan ke Thailand saat semua orang salah mengira mereka sebagai pembantu-pembantunya.)

---

[*] Bahasa Kanton untuk "Busuk sekali!"

[**] Istilah sehari-hari yang memikat yang arti harfiahnya adalah "rambut merah (*ang mor*) "tahi anjing" (*gau sai*). Digunakan untuk merujuk semua Orang Barat, biasanya disingkat menjadi "*ang mor*".

[***] Bahasa Hokian untuk "pelit", "kikir" (Sebagian besar orang Singapura berbicara bahasa Inggris, tetapi mencampurkan kata-kata dalam bahasa Melayu, India, dan berbagai dialek Cina untuk membentuk logat lokal yang dikenal sebagai "Singlish" merupakan sesuatu yang sudah biasa.)

Edison Cheng, anak laki-laki Alexandra yang berusia dua belas tahun, dengan santai mendekati para wanita ini, menghirup soda dari gelas tinggi.

"Aiyah, Eddie! Dari mana kaudapatkan itu?" seru Alexandra.

"Tentu saja dari pramutama bar."

"Dengan apa kau membayarnya?"

"Tidak bayar—aku menyuruh untuk memasukannya ke rekening kamar kita," jawab Eddie ringan. "Bisakah kita naik sekarang? Aku kelaparan dan aku ingin memesan *room service*."

Felicity menggeleng tak setuju—anak laki-laki Hong Kong terkenal dimanjakan, tetapi keponakannya ini keterlaluan. Bagus mereka berada di sini untuk memasukkannya ke sekolah asrama, tempat anak ini akan diajar untuk memiliki kesadaran—yang dibutuhkannya adalah mandi pagi dengan air dingin dan roti panggang kering dengan Bovril (kaldu sapi kental dan asin). "Tidak, tidak, kita tidak lagi menginap di sini. Pergi dan awasi Nicky dan Astrid sementara kami memutuskan apa yang harus dilakukan," Felicity menginstruksikan.

Eddie berjalan ke arah sepupu-sepupunya yang lebih muda, melanjutkan permainan yang telah mereka mulai di pesawat. "Turun dari sofa! Ingat, aku ketua, jadi aku yang berhak duduk," dia memerintahkan. "Sini, Nicky, pegang gelasku sementara aku minum dari sedotan. Astrid, kau sekretaris eksekutifku, jadi kau harus memijat bahuku."

"Aku tidak tahu kenapa kau yang menjadi ketua, sementara Nicky menjadi wakil ketua dan aku menjadi sekretaris," protes Astrid.

"Bukankah sudah kujelaskan? Aku ketua karena aku empat tahun lebih tua daripada kalian berdua. Kau sekretaris, karena kau perempuan. Aku perlu perempuan untuk memijat bahuku dan membantu memilih perhiasan bagi gadis-gadisku. Ayah teman baikku Leo, Ming Kah Ching, adalah orang terkaya ketiga di Hong Kong, dan itu yang dilakukan sekretaris eksekutifnya."

"Eddie, kalau kauingin aku menjadi wakil ketua, seharusnya aku mengerjakan sesuatu yang lebih penting ketimbang memegang gelasmu," Nick berargumen. "Kita masih belum memutuskan apa yang dibuat oleh perusahaan kita."

"Aku telah memutuskan—kita membuat limusin pesanan khusus, seperti Rolls-Royce dan Jaguar," Eddie mengumumkan.

"Tidak bisakah kita membuat sesuatu yang lebih keren, seperti mesin waktu?" tanya Nick.

"Yah, ini limusin ultra-spesial dengan fitur seperti jacuzzi, tempat penyimpanan rahasia, dan kursi lontar James Bond," Eddie berkata, kemudian berdiri begitu mendadak dari kursi hingga menepak gelas dari tangan Nick. Coca-cola tumpah ke mana-mana, dan suara gelas pecah menembus lobi. Pramutama, penjaga pintu, dan petugas meja penerimaan melotot ke arah anak-anak itu. Alexandra bergegas mendekat, menggoyangkan satu jari dengan cemas.

"Eddie! Lihat apa yang kaulakukan!"

"Bukan salahku—Nicky yang menjatuhkannya," Eddie mulai bicara.

"Tetapi itu gelas*mu*, dan kau menepaknya dari tanganku!" Nick membela diri.

Ormsby mendekati Felicity dan Eleanor. "Saya terpaksa meminta Anda untuk meninggalkan tempat ini."

"Bisakah kami menggunakan telepon Anda?" Eleanor memohon.

"Saya pikir anak-anak itu telah cukup melakukan kerusakan untuk malam ini, bukankah begitu?" desis pria itu.

Di luar masih gerimis, dan kelompok itu berkerumun di bawah kanopi bergaris hijau-putih di Brook Street, sementara Felicity berdiri dalam bilik telepon umum, menelepon hotel-hotel lain dengan panik.

"*Dai gu cheh* terlihat seperti tentara di gardu jaga dalam bilik telepon merah itu," Nick mengamati, malah senang dengan keadaan yang berubah dengan aneh. "*Mummy*, apa yang akan kita lakukan kalau tidak mendapatkan tempat menginap malam ini? Mungkin kita bisa tidur di Hyde Park. Ada pohon *weeping beech* luar biasa di Hyde park yang disebut pohon jungkir balik, dan ranting-rantingnya menggantung begitu rendah hingga hampir menyerupai gua. Kita semua bisa tidur di bawahnya dan terlindung—"

"Jangan bicara yang tidak masuk akal! Tak seorang pun akan tidur di taman. *Dai gu cheh* sedang menelepon hotel-hotel lain sekarang," ujar Eleanor sembari berpikir bahwa putranya menjadi jauh terlalu dewasa sebelum waktunya.

"Oooh, aku ingin tidur di taman!" Astrid memekik girang. "Nicky,

ingat bagaimana kita memindahkan ranjang besi besar di rumah Ah Ma ke kebun dan tidur di bawah bintang-bintang malam itu?"

"Yah, aku tidak peduli kalau kalian berdua ingin tidur di *loong kau*[*], tetapi aku akan memilih *royal suite* yang besar, tempat aku bisa memesan roti isi dengan sampanye dan kaviar," ujar Eddie.

"Jangan konyol, Eddie. Kapan kau pernah makan kaviar?" tanya ibunya.

"Di rumah Leo. Kepala pelayan mereka selalu menyajikan kaviar untuk kami dengan roti bakar kecil berbentuk segitiga. Dan selalu beluga Iran, karena ibu Leo mengatakan kaviar Iran adalah yang terbaik," Eddie menyatakan.

"Connie Ming *memang akan* mengatakan sesuatu seperti itu," gerutu Alexandra pelan, senang bahwa putranya akhirnya jauh dari pengaruh keluarga itu.

Dalam bilik telepon umum, Felicity mencoba menjelaskan keadaan itu pada suaminya melalui sambungan yang terputus-putus ke Singapura.

"Omong kosong, *lah*! Kau seharusnya *menuntut* kamar itu!" Harry Leong kesal. "Kau selalu terlalu sopan—orang-orang yang bergerak dalam bidang jasa ini perlu didudukkan pada tempatnya. Apa kaukatakan pada mereka siapa kita? Aku akan menelepon menteri perdagangan dan investasi sekarang juga!"

"Ayolah, Harry, kau tidak membantu. Aku telah menelepon lebih dari sepuluh hotel. Siapa yang tahu hari ini adalah Hari Persemakmuran? Setiap VIP berada di kota dan semua telah penuh dipesan. Astrid malah sudah basah kuyup. Kami perlu menemukan tempat malam ini, sebelun anak perempuanmu mati kedinginan."

"Apa kau sudah coba menelepon sepupumu Leonard? Mungkin kau bisa naik kereta langsung ke Surrey," Harry mengusulkan.

"Sudah. Dia sedang tidak ada—dia pergi berburu burung belibis di Skotlandia sepanjang akhir pekan."

"Benar-benar kacau!" Harry mendesah. "Coba aku telepon Tommy Toh di kedutaan besar Singapura. Aku yakin mereka dapat meluruskan masalah ini. Apa nama hotel rasis ini?"

"The Calthorpe," jawab Felicity.

---

[*]Bahasa Kanton untuk "talang air".

"*Alamak*, apa tempat ini milik Rupert Calthorpe-apalah namanya?" tanya Harry, tiba-tiba bersemangat.

"Aku tidak tahu."

"Di mana lokasinya?"

"Di Mayfair, dekat Bond Street. Sebenarnya tempatnya cukup bagus, kalau bukan karena manajer kurang ajar itu."

"Ya, kurasa itu! Aku main golf dengan Rupert siapa itu namanya dan beberapa orang Inggris lainnya bulan lalu di California. Dan aku ingat dia menceritakan padaku mengenai hotelnya. Felicity, aku punya ide. Aku akan menelepon si Rupert ini. Tunggu di situ dan aku akan meneleponmu kembali."

Ormsby menatap tak percaya ketika tiga anak Cina kembali melesat melalui pintu depan, tidak sampai satu jam setelah dia mengusir mereka semua.

"Eddie, aku akan memesan minuman untuk*ku sendiri*. Kalau kau mau, sana ambil sendiri," Nick berkata tegas pada sepupunya sambil berjalan ke arah *lounge*.

"Ingat apa yang dikatakan ibumu. Sudah terlalu larut untuk kita minum Coke," Astrid mengingatkan sambil melompat-lompat di lobi, berusaha mengejar kedua anak laki-laki itu.

"Kalau begitu, aku akan memesan rum dan coke," Eddie berkata menantang.

"Demi Tuhan yang agung..." Ormsby berseru keras, kemudian bergegas melintasi lobi untuk mencegat anak-anak itu. Sebelum berhasil mencapai mereka, tiba-tiba dia melihat Lord Rupert Calthorpe-Cavendish-Gore mengantar para wanita Cina itu ke dalam lobi, terlihat seperti tengah mengadakan tur. "Dan kakekku membawa Rene Lalique pada tahun 1918 untuk mengerjakan mural kaca yang kalian lihat di ruang utama ini. Tak perlu diutarakan lagi, Lutyens, yang memandori restorasi, tidak setuju *art nouveau* ini berkembang." Para wanita itu tertawa sopan.

Para karyawan langsung bersiaga, terkejut melihat sang bangsawan tua yang telah bertahun-tahun tidak pernah menginjakkan kaki di hotel ini. Lord Rupert berbalik ke arah manajer hotel. "Ah, Wormsby bukan?"

"Ya, *m'lord*," ujarnya, terlalu terpana untuk mengoreksi bosnya.

"Bisakah kau menyiapkan beberapa kamar bagi Mrs. Young, Mrs. Leong, dan Mrs. Cheng yang baik?"

"Tetapi sir, saya baru—" Ormsby mencoba protes.

"Dan Wormsby," Lord Rupert melanjutkan tanpa mengindahkannya, "Aku memercayakan kepadamu untuk menginformasikan kepada para karyawan mengenai pengumuman yang sangat penting; mulai sore ini, sejarah panjang keluargaku sebagai pengurus Calthorpe telah berakhir."

Ormsby menatapnya luar biasa tak percaya. "*M'lord*, pasti ada suatu kesalahan—"

"Tidak, sama sekali tidak ada kesalahan. Aku baru saja menjual Calthorpe, semuanya. Mari perkenalkan nyonya pemilik yang baru, Mrs. Felicity Leong."

"APA?"

"Ya, suami Mrs. Leong, Harry Leong—pria yang baik dengan ayunan tangan kanan yang mematikan, yang kutemui di Pebble Beach—meneleponku dan membuat tawaran yang sangat bagus. Sekarang aku bisa menghabiskan waktuku memancing di Eleuthera tanpa harus mengkhawatirkan onggokan Gotik ini."

Ormsby menatap para wanita itu, mulutnya menganga.

"Ibu-ibu, bagaimana kalau kita bergabung dengan anak-anak kalian yang manis itu di Long Bar untuk bersulang?" ujar Lord Rupert riang.

"Itu akan menyenangkan," jawab Eleanor. "Tetapi sebelumnya, Felicity, bukankah ada sesuatu yang ingin kausampaikan pada pria ini?"

Felicity berbalik menghadap Ormsby yang sekarang terlihat seperti akan pingsan. "Oh ya, aku hampir lupa," ucapnya dengan senyum, "Sayangnya, saya terpaksa harus meminta Anda untuk meninggalkan tempat ini."

Bagian Satu

Tiada tempat di dunia ini dapat ditemukan orang-orang yang lebih kaya daripada orang Cina.

IBN BATUTA (ABAD KEEMPAT BELAS)

1

Nicholas Young dan Rachel Chu

•

NEW YORK, 2010

"Kau yakin soal ini?" Rachel bertanya lagi, meniup lembut permukaan cangkir tehnya yang mengepul. Mereka duduk di meja mereka yang biasa dekat jendela di Tea & Sympathy, dan Nick baru saja mengundangnya menghabiskan musim panas bersamanya di Asia.

"Rachel, aku akan senang jika kau ikut," Nick meyakinkannya. "Kau tidak berencana untuk mengajar musim panas ini, jadi apa yang dikhawatirkan? Kau pikir tidak sanggup mengatasi panas dan lembapnya?"

"Tidak, bukan itu. Aku tahu kau akan begitu sibuk dengan segala tugas pengiring mempelai, dan aku tidak ingin mengganggumu," jawab Rachel.

"Mengganggu apa? Pernikahan Colin hanya akan menyita minggu pertama di Singapura, dan setelah itu kita dapat menghabiskan sisa musim panas keliling Asia. Ayolah, izinkan aku memperlihatkan padamu tempat aku tumbuh. Aku ingin mengajakmu ke tempat-tempat favorit yang sering kudatangi."

"Apakah kau akan menunjukkan padaku gua rahasia tempat kau kehilangan keperjakaanmu?" Rachel menggoda, menaikkan alisnya dengan iseng.

"Pasti! Kita bahkan bisa memperagakannya sekali lagi!" Nick tertawa, sembari mengoleskan selai dan gumpalan krim ke kue *scone* yang masih hangat dari oven. "Dan bukankan ada teman baikmu yang tinggal di Singapura?"

"Ya, Peik Lin, teman baikku dari universitas," Rachel berkata. "Sudah bertahun-tahun dia mencoba membuatku mengunjunginya."

"Apalagi begitu. Rachel, kau akan sangat menyukainya, dan aku tahu kau akan sangat menikmati makanannya! Kau tahu Singapura adalah negara yang paling terobsesi makanan di planet ini kan?"

"Yah, melihat bagaimana kau memuja semua yang kaumakan, aku membayangkan itu kurang lebih hiburan nasional."

"Ingat tulisan Calvin Trillin's di *New Yorker* tentang jajanan Singapura? Aku akan membawamu ke semua tempat makan lokal bahkan yang *dia* tidak tahu." Nick menggigit lagi *scone*-nya yang lembut dan melanjutkan dengan mulut penuh. "Aku tahu betapa kau menyukai *scone* ini. Tunggu saja sampai kau mencicipi *scone* Ah Ma-ku—"

"Ah Ma-mu membuat *scone*?" Rachel mencoba membayangkan nenek Cina tradisional mempersiapkan kue khas Inggris ini.

"Yah, dia tidak benar-benar membuatnya sendiri, tetapi dia mempunyai *scone* paling enak di dunia—kaulihat saja nanti," kata Nick, secara refleks berbalik untuk memastikan tidak ada orang di sudut yang nyaman itu mendengar perkataannya. Dia tidak ingin menjadi *persona non grata* di kafe favoritnya karena secara gegabah berjanji setia pada *scone* lain, sekalipun itu *scone* neneknya sendiri.

Di meja sebelah, gadis yang merunduk di balik piring susun tiga yang penuh dengan *sandwich* kecil, kian bersemangat dengan percakapan yang tak sengaja didengarnya. Dia sempat curiga itu mungkin Nicholas Young, tetapi sekarang dia sungguh-sungguh yakin. Itu *memang* Nicholas Young. Meski usianya baru lima belas tahun saat itu, Celine Lim tidak pernah melupakan hari kala Nicholas Young berjalan melintasi meja mereka di Pulau Club* dan melemparkan senyum dahsyat sekilas pada kakaknya Charlotte.

"Apakah itu salah satu kakak-beradik Leong?" tanya ibu mereka.

**Country club* paling bergengsi di Singapura (dengan keanggotaan yang bisa dikatakan lebih sulit didapat ketimbang gelar kesatria).

"Bukan, itu Nicholas Young, sepupu keluarga Leong," jawab Charlotte.

"Anak laki-laki Phillip Young? Aiyah, sejak kapan dia jadi setinggi itu? Dia tampan sekali sekarang!" seru Mrs. Lim.

"Dia baru kembali dari Oxford. Mengambil kuliah ganda di bidang sejarah dan hukum," Charlotte menambahkan, mengantisipasi pertanyaan lanjutan dari ibunya.

"Mengapa kau tidak pergi dan menyapanya?" ujar Mrs. Lim penuh semangat.

"Untuk apa, kalau kau menepis pergi semua pria yang berani mendekat," balas Charlotte ketus.

"*Alamak*, anak bodoh! Aku hanya mencoba melindungimu dari para pemburu kekayaan. Yang ini, kau akan beruntung kalau mendapatkannya. Yang ini kau bisa *cheong*!"

Celine tak bisa percaya ibunya benar-benar menyemangati kakaknya untuk *mengejar* laki-laki ini. Dia menatap ingin tahu ke arah Nicholas yang tertawa lepas bersama teman-temannya di meja di bawah payung biru-putih dekat kolam renang. Bahkan dari kejauhan, laki-laki itu tampak menonjol. Tidak seperti teman-temannya yang lain dengan potongan rambut salon cukur India yang tertib, Nicholas memiliki rambut hitam kusut yang sempurna, sosok berotot bintang idola pop Kanton, dan bulu mata yang luar biasa lebat. Dia pemuda paling cakep, paling memesona yang pernah dilihatnya.

"Charlotte, mengapa kau tidak ke sana dan mengundangnya ke acara pengumpulan dana hari Sabtu?" ibunya terus melanjutkan.

"Stop, Mum." Charlotte tersenyum melalui gigi yang dikatupkan. "Aku tahu apa yang kulakukan."

Ternyata, Charlotte tidak tahu apa yang dilakukannya, karena Nicholas tidak pernah muncul ke acara pengumpulan dana, membuat ibu mereka kecewa selamanya. Tetapi siang di Pulau Club itu meninggalkan kesan yang tak pernah luntur dalam kenangan masa remaja Celine hingga enam tahun kemudian dan di sisi lain planet ini, dia masih tetap mengenali Nicholas.

"Hannah, aku ingin memotretmu dengan puding karamel lengket yang enak itu," ujar Celine seraya mengeluarkan telepon kameranya. Dia menghadapkan kamera itu ke temannya, tetapi diam-diam mengarahkan

lensanya pada Nicholas. Dia memotret dan segera mengirim fotonya melalui *e-mail* ke kakaknya, yang sekarang tinggal di Atherton, California. Teleponnya berdenting beberapa menit kemudian.

Kakak: OMFG! ITU NICK YOUNG! DI MANA KAU?
Celine Lim: T&S
Kakak: Siapa gadis yang bersamanya?
Celine Lim: Pacar, kurasa. Kelihatannya ABC.*
Kakak: Hmm... kau melihat cincin?
Celine Lim: Tidak ada cincin.
Kakak: TLG mata-matai untukku!!!
Celine Lim: Kau berutang besar padaku!!!

Nick melihat keluar jendela kafe, merasa heran melihat orang-orang dengan anjing sangat kecil berparade sepanjang jalan Greenwich Avenue seolah-olah tempat itu *catwalk* bagi anjing-anjing paling keren di kota. Setahun yang lalu, Buldog Prancis sedang naik daun, tetapi sekarang kelihatannya Greyhound Italia memberi para buldog itu saingan yang sepadan. Dia kembali menatap Rachel, melanjutkan kampanyenya. "Hal yang terbaik, mengenai mulai dari Singapura adalah karena tempat itu basis yang sempurna. Malaysia tinggal menyeberang jembatan, dan dekat ke Hong Kong, Kamboja, Thailand. Kita bahkan bisa pergi berpindah-pindah pulau di Indonesia—"

"Itu semua kedengarannya sangat indah, tapi *sepuluh minggu*... Aku tidak yakin aku ingin pergi selama itu," Rachel merenung. Dia dapat merasakan hasrat Nick, dan ide untuk mengunjungi Asia lagi membuatnya bersemangat. Dia telah setahun mengajar di Chengdu di antara pendidikan S1 dan S2, tetapi tidak mampu bepergian ke mana pun di luar perbatasan Cina waktu itu. Sebagai seorang ekonom, dia jelas cukup tahu mengenai Singapura—pulau mungil dan menarik di ujung Semenanjung Malaya, yang telah bertransformasi dalam beberapa dekade singkat dari Koloni Inggris yang terpencil menjadi negara dengan kepadatan miliuner ter-

---

*American Born Chinese—orang Cina yang lahir di Amerika.

tinggi di dunia. Bakal menakjubkan untuk melihat tempat itu dari dekat, terutama dengan Nick sebagai pemandunya.

Tetapi ada sesuatu mengenai perjalanan ini yang membuat Rachel sedikit gelisah, dan mau tak mau dia mempertimbangkan implikasi-implikasi yang lebih dalam. Nick membuat tawaran itu terlihat begitu spontan, namun dia mengenal Nick, dia yakin pria itu telah memikirkan ini jauh lebih dari yang diperlihatkannya. Mereka telah menjalin hubungan selama hampir dua tahun, dan sekarang Nick mengundangnya ikut perjalanan panjang mengunjungi kampung halamannya, ditambah lagi untuk menghadiri pernikahan teman baiknya. Apakah ini artinya seperti yang dia bayangkan?

Rachel mengintip cangkir tehnya, berharap dia bisa mendapatkan wahyu dari ampas teh yang berkumpul di dasar Assam berwarna emas tua itu. Dari dulu dia bukan jenis gadis yang merindukan akhir cerita seperti dongeng. Berusia 29 tahun, berdasarkan standar Cina dia sudah masuk ke dalam teritori perawan tua. Walaupun para kerabatnya yang usil terus-menerus mencoba menjodohkannya, dia menghabiskan sebagian besar usia dua puluhannya untuk menyelesaikan kuliah pascasarjana dan disertasi, lalu dengan cepat memulai karier akademisnya. Namun, undangan kejutan ini menyulut instingnya yang masih tersisa. *Dia ingin mengajakku ke rumahnya. Dia ingin aku bertemu keluarganya.* Romantisme yang telah lama dorman dalam dirinya kembali bangkit, dan dia tahu hanya ada satu jawaban untuk diberikan.

"Aku harus memastikan dulu dengan dekanku kapan aku dibutuhkan kembali, tapi peduli amat! Ayo kita pergi!" Rachel mengumumkan. Nick memajukan tubuhnya melintasi meja, dan menciumnya dengan gembira.

Beberapa menit kemudian, sebelum Rachel sendiri tahu pasti rencana musim panasnya, detail percakapannya telah mulai tersebar ke mana-mana, mengelilingi dunia bak wabah virus. Setelah Celine Lim (Sekolah Desain Parsons jurusan *fashion*) mengirim *e-mail* kepada kakaknya Charlotte Lim (belum lama bertunangan dengan pemodal ventura Henry Chiu) di California, Charlotte menelepon sahabat karibnya Daphne Ma (putri bungsu Sir Benedict Ma) di Singapura dan bercerita sampai kehabisan napas. Daphne mengirim pesan kepada delapan teman, termasuk Carmen Kwek (cucu Robert "Raja Gula" Kwek) di Shanghai, yang sepupunya Amelia

Kwek kuliah bersama Nicholas Young di Oxford. Amelia merasa *harus* mengirim IM ke temannya Justina Wei (pewaris Mie Instan) di Hong Kong. Dan Justina, yang berkantor di Hutchison Whampoa persis di seberang ruangan Roderick Liang (dari Grup Finansial Liang), merasa *harus* menginterupsi konferensi telepon Roderick untuk berbagi berita menggiurkan ini. Roderick kemudian menghubungi pacarnya Lauren Lee, yang tengah berlibur di Royal Mansour di Marrakesh bersama neneknya Mrs. Lee Yong Chien (tidak perlu lagi diperkenalkan) dan bibinya Patsy Teoh (Miss Taiwan 1979, sekarang mantan istri *mogul* telkom Dickson Teoh), melalui *Skype*. Patsy menelepon Jacqueline Ling (cucu filantropis Ling Yin Chao) di London dari tepi kolam, mengetahui dengan baik bahwa Jacqueline akan langsung menghubungi Cassandra Shang (sepupu jauh Nicholas Young), yang menghabiskan setiap musim semi di tanah keluarga Jacqueline yang luas di Surrey. Jadi jenis gosip eksotik ini menyebar sangat cepat melalui jejaring warga asli jetset Asia, dan dalam beberapa jam, hampir semua orang dalam lingkaran eksklusif ini mengetahui bahwa Nicholas Young akan membawa pulang seorang gadis ke Singapura. Dan, *alamak*! Ini berita besar.

2

Eleanor Young

•

SINGAPURA

Semua orang mengetahui bahwa Datuk[*] Tai Toh Lui mendapatkan kekayaan pertamanya secara kotor dengan menjatuhkan Loong Ha Ban di awal tahun delapan puluhan. Tetapi dalam dua dekade sesudahnya, usaha-usaha istrinya, Datin Carol Tai, atas nama kegiatan-kegiatan amal yang tepat telah memoles nama Tai menjadi salah satu yang dihormati. Setiap hari Kamis, misalnya, datin menyelenggarakan acara makan siang studi pemahaman Alkitab bagi teman-teman dekatnya di kamar tidurnya, dan Eleanor Young pasti hadir.

Kamar tidur mewah Carol sebenarnya tidak berada dalam bangunan-bangunan berstruktur kaca dan besi yang tersebar sepanjang Kheam Hock Road, tempat semua orang tinggal dan dijuluki "Rumah Star Trek". Seba-

[*]Gelar kehormatan yang sangat dipandang di Malaysia (mirip dengan kesatria Inggris) dianugerahkan oleh keturunan bangsawan penguasa dari salah satu di antara sembilan negara bagian Melayu. Gelar ini biasa digunakan oleh bangsawan Melayu untuk memberikan penghargaan pada pelaku bisnis yang unggul, politikus, dan para filantropis di Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Dan beberapa orang menghabiskan beberapa dekade mencari muka hanya untuk mendapatkan gelar itu. Istri Datuk disebut Datin.

liknya, atas saran tim keamanan suaminya, kamar tidur itu tersembunyi dalam paviliun kolam renang, benteng batu kapur putih yang terbentang sepanjang kolam bagaikan Taj Mahal pascamodern. Untuk sampai ke sana, kita harus mengikuti jalan setapak berkelok sepanjang taman batu koral atau mengambil jalan pintas melalui area pelayan. Eleanor selalu memilih rute yang lebih cepat, karena dia menghindari matahari dengan tekun untuk memelihara kulitnya yang seputih porselen. Juga, sebagai teman Carol yang paling lama, dia merasa dirinya dikecualikan dari formalitas menunggu di pintu depan, diumumkan kedatangannya oleh kepala pelayan, dan segala omong kosong itu.

Lagi pula, Eleanor senang melintasi dapur. *Amah-amah* tua yang berjongkok di depan panci tim enamel akan selalu membuka tutupnya agar Eleanor bisa mengendus uap ramuan tradisional yang direbus bagi suami Carol ("Viagra alami", begitu Datuk Tai menyebutnya), dan para pelayan dapur yang mengeluarkan isi perut ikan di halaman dalam akan memuji-muji betapa Mrs. Young kelihatan muda untuk usianya yang enam puluh tahun, dengan model potongan rambut terbaru sedagu dan wajah tanpa kerutan (sebelum berdebat mati-matian, begitu Eleanor sudah jauh dan tidak lagi bisa mendengar, prosedur bedah plastik baru nan mahal apa lagi yang baru dijalani Mrs. Young).

Saat Eleanor tiba di kamar tidur Carol, pengunjung tetap studi pemahaman Alkitab—Daisy Foo, Lorena Lim, dan Nadine Shaw—sudah berkumpul dan menunggu. Di sini, terlindung dari panas khatulistiwa yang kejam, teman-teman lama ini terkapar bermalas-malasan di seputar kamar, menganalisa ayat-ayat Alkitab yang ditugaskan oleh panduan pengajaran mereka. Tempat kehormatan di tempat tidur Carol yang berasal dari dinasti Qing *Huanghuali*[*] selalu diperuntukkan bagi Eleanor, karena meski ini adalah rumah Carol dan dialah yang menikah dengan miliarder ahli keuangan, Carol tetap menurut pada Eleanor. Sudah dari dulu begitu, sejak masa kanak-kanak mereka sebagai tetangga yang tumbuh besar di Serangoon Road, terutama karena, berasal dari keluarga yang berbahasa

---

[*]Secara harfiah "pir berbunga kuning" jenis sangat langka dari *rosewood* yang sekarang dapat dikatakan punah. Dalam dekade belakangan ini, perabotan *Huanghuali* jadi banyak dicari oleh kolektor-kolektor yang cerdik. Biar bagaimanapun, perabotan itu sangat cocok dengan abad pertengahan yang modern.

Cina, Carol selalu merasa rendah diri terhadap Eleanor yang dibesarkan berbahasa Inggris *terlebih dahulu.* (Yang lain juga sangat menghormatinya, karena di antara para wanita yang menikah dengan orang-orang kaya ini, Eleanor mengalahkan mereka semua dengan menjadi Mrs. Philip Young.)

Makan siang hari ini dimulai dengan tumis burung puyuh dan pauhi di atas mie buatan sendiri, dan Daisy (menikah dengan tokoh karet terkemuka Q.T.Foo tetapi terlahir dengan marga Wong, anggota keluarga Wong dari Ipoh) berjuang untuk memisahkan mie yang lengket sambil berusaha menemukan 1 Timotius dalam Alkitab versi *King James*-nya. Dengan rambut ikal yang berayun-ayun dan kacamata baca tanpa bingkai yang bertengger di ujung hidung, dia terlihat seperti kepala sekolah dari sekolah khusus anak perempuan. Pada usia 64 tahun, dialah yang tertua di antara ibu-ibu itu, dan walaupun semua orang membaca Alkitab versi Standar Baru Amerika, Daisy selalu berkeras untuk membaca dari versinya, mengatakan, "Aku belajar di sekolah biara dan diajar oleh para biarawati, kalian tahu? Jadi aku akan selalu membaca versi *King James.*" Tetes halus kuah berbawang putih menciprat ke lembaran kitab yang seperti tisu, namun Daisy berhasil menjaga bukunya tetap terbuka dengan satu tangan sementara tangan satunya memanuver sumpit gading dengan tangkas.

Sementara itu, Nadine sibuk membalik-balikkan Alkitab*nya*—edisi terbaru *Singapore Tattle.* Setiap bulan, dia tidak sabar melihat berapa banyak foto anak perempuannya Francesca— yang terkenal sebagai "pewaris Shaw Foods"— ditampilkan di bagian "*Soirees*" dalam majalah. Nadine sendiri merupakan tokoh tetap di halaman-halaman sosial, dengan *makeup* Kabuki-nya, permata sebesar buah tropis, dan rambut yang disasak terlalu tinggi. "Aiyah, Carol, *Tattle* mendedikasikan dua halaman penuh untuk liputan pergelaran busana *Christian Helpers*-mu!" seru Nadine.

"Sudah muncul? Aku tidak menyangka akan terbit secepat itu," komentar Carol. Tidak seperti Nadine, dia selalu merasa sedikit malu mendapati dirinya dalam majalah-majalah, sekalipun para editor terus-menerus memuji penampilannya yang "terlihat seperti penyanyi Shanghai klasik." Carol hanya merasa wajib untuk menghadiri beberapa pesta malam dana setiap minggu sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang Kristen

lahir baru yang baik, dan karena suaminya terus mengingatkan bahwa "menjadi Ibu Teresa itu baik untuk bisnis."

Nadine membaca dengan cepat halaman-halaman mengilap itu dari atas ke bawah. "Lena Teck *benar-benar* menjadi lebih gemuk sejak pesiar ke Mediterania, bukan? Itu pasti gara-gara sajian prasmanan boleh-makan-sepuasnya—kau selalu merasa harus makan lebih banyak supaya tidak rugi. Dia sebaiknya berhati-hati—semua perempuan keluarga Teck berakhir dengan mata kaki gendut."

"Kurasa dia tidak peduli seberapa gendut mata kakinya nanti. Kau tahu berapa banyak warisan yang diterimanya ketika ayahnya meninggal? Kudengar dia dan kelima saudara laki-lakinya *masing-masing* mendapat tujuh ratus juta," ujar Lorena dari kursi panjangnya.

"Hanya segitu? Kupikir Lena setidaknya mendapat satu miliar." Nadine mendengus. "Hey, aneh sekali Elle, kenapa bisa tidak ada foto keponakanmu Astrid yang cantik itu? Aku ingat semua fotografer mengelilinginya hari itu."

"Para fotografer itu hanya membuang-buang waktu. Foto-foto Astrid tidak pernah diterbitkan di mana pun. Ibunya sudah membuat perjanjian dengan semua editor majalah dulu ketika dia masih remaja," Eleanor menjelaskan.

"Untuk apa dia melakukan itu?"

"Apa kau belum juga mengenal keluarga suamiku? Mereka lebih baik mati daripada muncul di media cetak," cetus Eleanor.

"Apa, memangnya mereka sudah terlalu hebat untuk terlihat bergaul dengan orang Singapura yang lain?" ujar Nadine sengit.

"Aiyah, Nadine, ada perbedaan antara hebat dengan tidak mau diekspos," Daisy berkomentar, mengetahui dengan baik bahwa keluarga-keluarga seperti Keluarga Leong dan Young menjaga privasi mereka sampai pada taraf obsesi.

"Hebat atau tidak, menurutku Astrid itu menarik," Carol menimbrung. "Kalian tahu, seharusnya aku tidak boleh bilang, tapi Astrid menulis cek yang terbesar saat malam dana. Dan dia mendesakku untuk tetap tidak menyebutkan namanya. Tapi sumbangannya yang membuat acara gala tahun ini sukses hingga memecahkan rekor."

Eleanor melihat pembantu dari Cina Daratan yang masih cukup baru

memasuki ruangan, bertanya-tanya apakah ini adalah salah seorang gadis yang dipilih Datuk dari "agen tenaga kerja" yang sering dikunjunginya di Suzhou, kota yang bereputasi memiliki wanita-wanita tercantik di Cina. "Apa yang akan kita lihat hari ini?" dia bertanya kepada Carol, sementara pelayan itu meletakkan peti kulit kerang besar yang familier di sebelah tempat tidur.

"Oh, aku ingin memperlihatkan apa yang kubeli saat pergi ke Birma." Eleanor membuka tutup peti dengan penuh semangat dan mulai mengeluarkan tumpukan baki berbeledu hitam secara metodis. Salah satu bagian favorit dari studi pemahaman Alkitab hari Kamis adalah melihat perolehan terbaru Carol. Tempat tidur itu langsung ditutupi baki-baki berisikan beragam perangkat perhiasan yang menyilaukan. "Salib-salib ini rumit sekali—aku tidak menyangka mereka melakukan pekerjaan yang baik sekali di Birma!"

"Tidak, tidak, salib-salib itu dari Harry Winston," Carol mengoreksi. "Rubi-rubinya yang dari Birma."

Lorena berdiri dari makan siangnya dan langsung menuju tempat tidur, mengangkat salah satu rubi seukuran lici ke arah lampu. "Aiyah, kau harus hati-hati di Birma karena banyak sekali rubi mereka yang diproses secara sintetis untuk meningkatkan warna merahnya." Sebagai istri Lawrence Lim (dari L'Orient Jewelry Lims), Lorena bisa membicarakan topik ini dengan ahli.

"Kupikir rubi-rubi dari Birma seharusnya yang paling bagus," komentar Eleanor.

"Ibu-ibu, kalian harus berhenti menyebutnya Birma. Sekarang sudah lebih dari dua puluh tahun negara itu disebut *Myanmar,*" Daisy membetulkan.

"*Alamak!* Kau terdengar seperti Nicky, selalu mengoreksiku!" ujar Eleanor.

"Hei, omong-omong mengenai Nick, kapan dia tiba dari New York? Bukankah dia *best man* di pernikahan Colin Khoo?" tanya Daisy.

"Memang, memang. Tapi kau tahu anakku—aku selalu yang terakhir tahu!" Eleanor mengeluh.

"Bukankah dia menginap di tempatmu?"

"Tentu saja. Dia selalu menginap di tempat kami dulu, sebelum pergi

ke rumah si Perempuan Tua," ujar Eleanor, menggunakan julukan yang diberikannya pada ibu mertuanya.

"Yah," Daisy melanjutkan, merendahkan suaranya sedikit, "menurutmu, apa yang akan dilakukan si Perempuan Tua terhadap tamu Nick?"

"Apa maksudmu? *Tamu* apa?" tanya Eleanor.

"Tamu yang... dia bawa... ke pesta pernikahan," jawab Daisy lambat, matanya mengerling nakal ke arah para wanita lainnya, tahu bahwa mereka semua mengetahui siapa yang dia maksud.

"Apa maksudmu? Siapa yang dibawanya?" tanya Eleanor sedikit bingung.

"Pacarnya yang terbaru, *lah*!" Lorena membeberkan.

"Tidak ada itu! Nicky tidak mungkin punya pacar," Eleanor bersikeras.

"Mengapa sulit sekali bagimu untuk percaya bahwa anak laki-lakimu punya pacar?" tanya Lorena. Dia selalu merasa Nick merupakan anak muda *paling* gagah di generasinya, ditambah lagi dengan segala kekayaan keluarga Young, sayang sekali putrinya Tiffany yang tidak berguna, tidak pernah berhasil menarik perhatian pemuda itu.

"Tapi tentunya kau sudah mendengar mengenai gadis ini? *Yang dari New York*," bisik Daisy, menikmati kenyataan bahwa dialah yang pertama menyampaikan kabar ini kepada Eleanor.

"Seorang gadis *Amerika*? Nicky tidak akan *berani* melakukan itu. Daisy, informasimu selalu *ta pah kay*[*]!"

"Apa maksudmu? Berita dariku tidak *ta pah kay*—ini datang dari sumber yang paling dapat dipercaya! Lagi pula, kudengar dia Cina," balas Daisy.

"Sungguh? Siapa namanya, dan dari mana asalnya? Daisy, kalau kau bilang dia berasal dari Cina Daratan, rasanya aku bakal kena stroke," Eleanor memperingatkan.

"Kudengar dia dari Taiwan," jawab Daisy hati-hati.

"Oh Tuhan, kuharap dia bukan satu dari tornado Taiwan itu!" Nadine terkekeh.

"Apa maksudmu?" tanya Eleanor.

"Kau tahu reputasi para gadis Taiwan yang terkenal kurang baik. Me-

---

[*]Bahasa Melayu untuk 'tidak akurat'.

reka menyambar secara tak terduga, membuat laki-laki jungkir balik, dan sebelum kau sadar mereka sudah pergi, tapi tidak sebelum menyedot habis hingga ke dolar terakhir, persis seperti tornado," Nadine menjelaskan. "Aku tahu begitu banyak laki-laki yang telah menjadi korban—ingat saja Gerald, anak laki-laki Mrs. K.C. Tang, yang dipereteli habis oleh istrinya dan perempuan itu membawa kabur semua warisan keluarga Tang. Atau Annie Sim yang malang, yang kehilangan suaminya gara-gara penyanyi klub dari Taipei."

Tepat pada saat ini, suami Carol memasuki ruangan. "Halo, halo, Ibu-ibu. Bagaimana waktu bersama Yesus hari ini?" ujar pria itu sembari mengembuskan cerutunya dan memutar-mutar gelas *Hennessy,* setiap jengkal penampilannya tampak tegap gemuk seperti karikatur konglomerat Asia.

"Halo, Datuk!" balas para wanita itu bersamaan, buru-buru mengubah posisi duduk mereka agar lebih sopan.

"Datuk! Si Daisy ini berusaha membuatku terkena stroke! Dia mengatakan pada semua orang bahwa Nicky punya pacar baru orang *Taiwan*!" teriak Eleanor.

"Tenang, Lealea. Gadis-gadis Taiwan itu *baik*— mereka benar-benar tahu bagaimana mengurus pria, dan mungkin dia lebih cantik dari semua gadis kaya manja yang coba kau jodohkan dengannya." Sang Datuk menyeringai. "Lagi pula," pria itu melanjutkan, tiba-tiba merendahkan suaranya, "kalau jadi kau, aku tidak akan terlalu mengkhawatirkan Nicholas, dan lebih mengkhawatirkan *Sina Land* sekarang."

"Kenapa? Apa yang terjadi dengan Sina Land?" tanya Eleanor.

"Sina land *toh tuew*. Bakal ambruk," Datuk mengumumkan dengan seringai puas.

"Tapi Sina Land itu bagus sekali. Bagaimana mungkin? Abangku bahkan mengatakan mereka punya banyak proyek baru di Cina bagian barat," sanggah Lorena.

"Pemerintah Cina, sumberku meyakinkan, telah mundur dari pengembangan raksasa baru di Xinjiang itu. Aku baru saja menarik saham-sahamku dan menjual seratus ribu saham setiap jam sampai pasar tutup." Seusai mengatakan itu, Datuk mengembuskan gumpalan asap besar dari *Cohiba*-nya dan menekan tombol di sebelah tempat tidur. Dinding kaca lebar yang menghadap kolam renang yang berkilauan mulai terangkat miring

45 derajat seperti pintu garasi kantilever besar, dan sang Datuk berjalan pelan ke taman menuju rumah utama.

Selama beberapa detik, ruangan itu benar-benar senyap. Kita hampir dapat mendengar roda dalam kepala tiap wanita itu berputar sangat cepat. Daisy mendadak melejit dari kursinya, menumpahkan baki mie ke lantai. "Cepat, cepat! Di mana tasku? Aku harus menelepon pialangku!"

Eleanor dan Lorena keduanya serabutan mencari ponsel mereka juga. Nadine menyimpan nomor pialangnya dalam tombol *speed dial* dan sudah menjerit di teleponnya, "Buang semua! SINA LAND. Ya. Buang semua! Aku baru mendengar dari sumber resmi bahwa mereka *sudah tamat*!"

Lorena berada di sisi lain tempat tidur, menangkupkan telepon dekat mulutnya. "Desmond, aku tidak peduli, tolong mulai jual cepat sekarang."

Daisy mulai megap-megap. "*Sum toong, ah*![*] Aku kehilangan berjuta-juta setiap detiknya! Di mana pialang sialan ini? Jangan bilang si tolol itu masih makan siang!"

Carol meraih panel sentuh di meja di samping tempat tidurnya dengan tenang. "Mei Mei, tolong datang dan bersihkan tumpahan." Kemudian dia memejamkan mata, mengangkat tangan ke udara, dan mulai berdoa dengan lantang: *"Oh Yesus, Tuhan dan penebus kami, terpujilah namaMu. Kami datang merendahkan diri di hadapanMu memohon pengampunan hari ini, karena kami semua telah berdosa kepadaMu. Terima kasih telah mencurahkan berkatMu atas kami. Terima kasih Tuhan Yesus untuk persekutuan kami hari ini, untuk makanan bergizi yang kami nikmati, untuk kuasa firmanMu yang kudus. Tolong jaga Saudari Eleanor, Saudari Lorena, Saudari Daisy, dan Saudari Nadine, sementara mereka mencoba menjual saham Sina Land mereka..."*

Carol membuka matanya sesaat, memerhatikan dengan puas bahwa setidaknya Eleanor berdoa bersamanya. Tetapi tentu saja, dia tidak dapat mengetahui bahwa di balik pelupuk mata yang tenang itu, Eleanor mendoakan sesuatu yang sama sekali berbeda. *Gadis Taiwan! Tolong Tuhan, kiranya itu tidak benar.*

---

[*] *Bahasa Kanton untuk "hatiku sakit".*

3.

Rachel Chu

•

NEW YORK

Rachel baru selesai makan malam di Cupertino, dan di malam-malam saat dia tidak berada di rumah Nick, telah menjadi kebiasaannya untuk menelepon ibunya saat dia hendak tidur.

"Tebak siapa yang baru saja menyelesaikan transaksi untuk rumah besar di Laurel Glen Drive?" Kerry Chu membanggakan dengan semangat dalam bahasa Mandarin, begitu mengangkat telepon.

"Wow, Mom, selamat! Bukankah itu penjualanmu yang ketiga bulan ini?" tanya Rachel.

"Ya! Aku memecahkan rekor kantor tahun lalu! Benar kan, aku *tahu* aku mengambil keputusan yang tepat untuk bergabung dengan Mimi Shen di kantor Los Altos," ucap Kerry puas.

"Kau akan menjadi Agen Terbaik lagi tahun ini, aku tahu pasti begitu," jawab Rachel sembari menggembungkan bantal di bawah kepalanya. "Yah, aku juga punya berita menarik... Nick mengundangku ikut bersamanya ke Asia musim panas ini."

"Oh *ya*?" komentar Kerry sembari menurunkan suaranya satu oktaf.

"Mom, jangan mulai berpikir macam-macam," Rachel mengingatkan, mengenal baik nada suara ibunya yang satu ini.

"Haiyah! Berpikir apa? Ketika kau mengajak Nick ke sini Thanksgiving lalu, semua orang yang melihat kalian, dua sejoli bersama, mengatakan bahwa kalian sangat serasi. Sekarang gilirannya untuk mengenalkanmu pada keluarganya. Kaupikir dia akan melamarmu?" sembur Kerry tak mampu menahan diri.

"Mom, kami tak pernah satu kali pun membicarakan pernikahan," jawab Rachel berusaha membuat berita ini tidak sepenting itu. Tak peduli betapa bersemangatnya dia tentang semua kemungkinan yang mungkin terjadi dalam perjalanan itu, dia tidak akan memberi harapan pada ibunya saat ini. Ibunya sudah begitu menaruh harapan akan kebahagiaannya, dan dia tidak ingin membuat harapan beliau melambung... terlalu tinggi.

Tetapi Kerry tetap saja penuh harapan. "Nak, aku tahu pria seperti Nick. Dia boleh bersikap seperti cendekiawan bohemia sebanyak yang dia mau, tapi aku tahu jauh dalam lubuk hatinya, dia adalah tipe yang ingin menikah. Dia ingin menetap dan punya banyak anak, jadi tidak bisa lagi menyia-nyiakan waktu."

"Mom, hentikan!"

"Lagi pula, sudah berapa malam dalam seminggu kau menginap di rumahnya? Aku kaget kalian belum tinggal bersama."

"Kau satu-satunya ibu Cina yang aku tahu, yang benar-benar menyuruh anak perempuannya untuk tinggal serumah dengan laki-laki." Rachel tertawa.

"Aku satu-satunya ibu Cina dengan anak perempuan yang belum menikah, yang umurnya sudah hampir tiga puluh tahun! Apa kautahu semua pertanyaan yang kuterima hampir setiap hari? Aku mulai capek membelamu. Coba saja, bahkan baru kemarin, aku berpapasan dengan Min Chung di *Peet's Coffee*. 'Aku tahu kauingin anakmu sukses dulu dengan kariernya, tapi bukankah sudah waktunya anak itu menikah?' begitu dia bertanya. Kau tahu anaknya Jessica bertunangan dengan orang nomor tujuh di Facebook, kan?"

"Ya, ya, ya. Aku tahu seluruh ceritanya. Alih-alih cincin pertunangan, dia menganugerahkan beasiswa atas nama Jessica di Stanford," jawab Rachel dengan nada bosan.

"Dan dia tidak secantik kau," ujar Kerry penuh emosi. "Semua paman dan bibimu sudah lama menyerah, tapi dari dulu aku tahu kau menunggu

pria yang tepat. Tentu saja, kau harus memilih seorang profesor seperti dirimu. Setidaknya anak-anakmu akan mendapat diskon untuk uang sekolahnya—itu satu-satunya cara kalian berdua bisa membiayai mereka kuliah."

"Omong-omong soal paman dan bibi, janji kau tidak akan langsung menceritakannya pada semua orang, Mom? Tolong?" Rachel memohon.

"Haiyah! Oke, oke. Aku tahu kau selalu berhati-hati, dan kau tidak ingin kecewa. Tapi dalam hati, aku tahu apa yang akan terjadi," ibunya berkata riang.

"Yah, sampai *sesuatu* terjadi, tidak ada gunanya membesar-besarkan hal ini," Rachel bersikeras.

"Jadi di mana kau akan menginap di Singapura?"

"Di rumah orangtuanya, kurasa."

"Apakah mereka tinggal di rumah atau apartemen?" tanya Kerry.

"Aku tidak tahu."

"Kau harus mencari tahu hal-hal seperti ini!"

"Untuk apa? Apa kau akan mencoba menawarkan rumah pada mereka di Singapura?"

"Aku beri tahu untuk apa—apa kau tahu bagaimana nanti pembagian kamar tidurnya?"

"Pembagian kamar tidur? Apa maksudmu, Mom?"

"Haiyah, apa kau tahu kau bakal tidur di kamar tamu atau sekamar dengannya?"

"Tidak pernah terpikir olehku—"

"Nak, itu yang paling penting. Kau tidak bisa berasumsi bahwa orangtua Nick akan berpikiran seliberal aku. Kau pergi ke Singapura, dan orang-orang Cina Singapura adalah yang paling kaku dari semua Cina, tahu! Aku tidak ingin orangtuanya berpikir aku tidak membesarkanmu dengan baik."

Rachel mendesah. Dia tahu ibunya bermaksud baik, tetapi seperti biasa beliau berhasil membuatnya stres mengenai detail-detail yang tidak pernah terbayangkan olehnya.

"Sekarang, kita harus merencanakan apa yang akan kaubawa sebagai hadiah bagi orangtua Nick," Kerry melanjutkan dengan penuh semangat. "Cari tahu minuman apa yang disukai ayah Nick. *Scotch? Vodka*? Wiski?

Aku punya begitu banyak botol *Johnny Walker Red* sisa pesta Natal kantor, aku bisa mengirimkan satu untukmu."

"Mom, aku tidak akan mengangkut botol minuman yang bisa mereka dapatkan di sana. Biar nanti kupikirkan hadiah terbaik untuk mereka *dari Amerika*."

"Oh, aku tahu bingkisan yang paling tepat untuk ibu Nick! Kau harus pergi ke Macy's dan belikan dia bedak padat emas yang cantik itu dari Esteé Lauder. Mereka sedang ada penawaran khusus sekarang, dan dapat hadiah gratis—*pouch* kulit yang kelihatan mahal dengan sampel lipstik, parfum dan krim mata. Percayalah, setiap wanita Asia menyukai hadiah gratis—"

"Jangan khawatir, Mom, aku akan mengurus soal itu."

4

Nicholas Young

•

NEW YORK

Nick duduk membungkuk memeriksa makalah di sofa kulitnya yang sudah lusuh, ketika Rachel dengan santai membuka percakapan. "Jadi... bagaimana ceritanya saat kita menginap di rumah orangtuamu? Apakah kita akan tidur sekamar, atau itu bakal menimbulkan skandal?"

Nick menelengkan kepala. "Hmm. Kurasa kita akan sekamar—"

"Kau *rasa* atau kau tahu?"

"Jangan khawatir, begitu kita sampai, semua bisa diatur."

Diatur. Biasanya Rachel merasa frasa-frasa Inggris Britania Nick begitu menarik, namun untuk kali ini malah sedikit membuat frustrasi. Merasakan kegelisahannya, Nick berdiri, berjalan mendekat ke tempatnya duduk, dan mengecup puncak kepalanya lembut. "Tenang saja—orangtuaku bukan tipe orang yang peduli soal urusan pembagian kamar."

Rachel bertanya-tanya apakah itu benar. Dia mencoba kembali membaca situs petunjuk perjalanan Asia Tenggara dari Departemen Luar Negeri. Sementara Rachel duduk dalam pendar cahaya laptop, Nick mau tak mau mengagumi betapa cantik pacarnya, sekalipun di penghujung hari yang panjang. Bagaimana dia bisa seberuntung itu? Semua mengenai

Rachel—dari kulit yang basah sehabis lari pagi di pantai, sampai rambut hitam legamnya yang terurai sebahu—menyampaikan kecantikan alami dan sederhana, begitu berbeda dari gadis-gadis berpenampilan siap untuk karpet merah seperti yang dibesarkan bersamanya.

Sekarang Rachel tanpa sadar menggosok-gosokkan jari telunjuk ke bibir atasnya, alisnya sedikit mengerut. Nick sangat mengenal gerakan itu. Apa yang dikhawatirkan gadis itu? Sejak dia mengundang Rachel ke Asia beberapa hari lalu, pertanyaan-pertanyaan terus menumpuk. Di mana mereka akan menginap? Bingkisan apa yang harus dibawa untuk orangtuanya? Apa yang Nick ceritakan pada mereka mengenai dirinya? Nick berharap dapat menghentikan otak analitis Rachel yang brilian agar tidak memikirkan setiap aspek dari perjalanan itu secara berlebihan. Dia mulai melihat bahwa Astrid benar. Astrid bukan hanya sepupunya, namun juga wanita kepercayaannya yang terdekat, dan Nick menyampaikan ide untuk mengundang Rachel ke Singapura untuk pertama kalinya dalam pembicaraan telepon mereka minggu lalu.

"Pertama-tama, kau tahu bahwa dengan begitu kau bakal langsung menaikkan semua ke level berikutnya, kan? Apa ini benar-benar yang kauinginkan?" Astrid menembak langsung.

" Tidak. Yah... mungkin. Ini hanya liburan musim panas."

"Ayolah, Nicky, ini bukan 'hanya liburan musim panas.' Bukan begitu cara pikir perempuan, dan kau tahu itu. Kalian telah pacaran serius hampir dua tahun sekarang. Kau sudah berumur 32 tahun, dan sampai sekarang kau *tidak pernah* membawa pulang siapa pun. Ini *sesuatu* yang besar. Semua orang akan berasumsi bahwa kalian akan—"

"Tolong," Nick mengingatkan, "jangan sebut kata m."

"Benar kan—kau tahu *persis* itu yang akan dipikirkan semua orang. Yang paling utama, aku berani jamin itu yang ada di pikiran Rachel."

Nick mendesah. Mengapa semuanya harus menjadi hal besar? Ini selalu terjadi setiap kali dia mencari pendapat dari sudut pandang wanita. Menelepon Astrid mungkin bukan ide bagus. Astrid hanya enam bulan lebih tua darinya, tetapi sepupunya itu kadang terlalu bersikap seperti kakak perempuan. Dia lebih suka sisi Astrid yang plin-plan dan peduli setan. "Aku hanya ingin menunjukkan pada Rachel sisi duniaku, itu saja, tidak

ada maksud lain," dia mencoba menjelaskan. "Dan kurasa, sebagian dari diriku ingin melihat bagaimana reaksinya soal itu."

"Dengan 'itu' yang kaumaksud keluarga kita," ujar Astrid.

"Tidak, bukan hanya keluarga kita. Teman-temanku, pulau, semuanya. Apa aku tidak bisa pergi berlibur dengan pacarku tanpa hal itu menjadi insiden diplomatik?"

Astrid terdiam sesaat, mencoba menelaah situasinya. Ini hubungan sepupunya yang paling serius. Bahkan sekalipun Nick belum siap mengakuinya pada diri sendiri, Astrid tahu bahwa di tingkatan bawah sadar, setidaknya, Nick mengambil langkah penting selanjutnya untuk menuju altar. Namun langkah itu perlu ditangani dengan sangat hati-hati. Apakah Nicky benar-benar siap menghadapi semua ranjau yang bakal diaktifkannya? Sepupunya itu bisa cukup tidak sadar akan kerumitan dunia tempatnya dilahirkan. Mungkin Nick selalu dilindungi oleh nenek mereka, karena merupakan cucu kesayangan. Atau mungkin Nicky hanya terlalu banyak menghabiskan waktunya di luar Asia. Dalam dunia mereka, *tidak bisa* begitu saja membawa gadis tak dikenal tanpa pemberitahuan.

"Kau tahu aku berpendapat bahwa Rachel itu baik. Sungguh. Tapi kalau kau mengundangnya pulang bersamamu, itu *akan* mengubah hubungan kalian, entah kau suka atau tidak. Nah, aku bukannya mengkhawatirkan apakah hubungan kalian dapat mengatasinya—aku tahu bisa. Kekhawatiranku lebih soal bagaimana semua orang lain akan bereaksi. Kau tahu betapa kecilnya pulau ini. Kau tahu situasinya bisa seperti apa dengan..." suara Astrid tiba-tiba teredam jeritan *staccato* sirene polisi.

"Itu suara yang aneh. Kau sedang di mana sekarang?" tanya Nick.

"Aku sedang di jalan," jawab Astrid.

"Di Singapura?"

"Bukan, di Paris."

"Apa? Paris?" Nick bingung.

"Yap, aku di *rue de Berri*, dan dua mobil polisi baru saja melintas."

"Kukira kau di Singapura. Maaf aku menelepon begitu larut—kupikir di tempatmu sudah pagi."

"Tidak, tidak apa-apa. Baru jam setengah dua. Aku sedang berjalan balik ke hotel."

"Apa Michael bersamamu?"

"Tidak, dia sedang ada kerjaan di Cina."

"Apa yang kaulakukan di Paris?"

"Hanya perjalanan musim semi tahunan, kau tahu kan?"

"Oh, iya." Nick baru ingat kalau Astrid menghabiskan setiap April di Paris untuk mengepas baju-baju barunya. Nick pernah menemuinya sekali di Paris, dan dia masih ingat betapa menarik namun membosankannya duduk di studio *Yves Saint Laurent* di *avenue Marceau*, mengamati tiga penjahit mondar-mandir di sekeliling Astrid, sementara sepupunya itu berdiri dengan sikap Zen, terbalut dalam baju rancangan halus untuk rentang waktu yang rasanya seperti sudah sepuluh jam, dan sibuk menenggak *Diet Coke* untuk melawan *jet lag*. Astrid menatapnya bagaikan sosok dalam lukisan barok, seorang putri kerajaan Spanyol yang tunduk pada ritual kostum kuno dari abad ketujuh belas. (Kala itu sedang "musim yang tidak menarik," kata Astrid padanya, dan dia "hanya" membeli dua belas potong baju musim semi itu, menghabiskan lebih dari satu juta euro.) Nick bahkan tidak ingin membayangkan berapa banyak uang yang dihabiskan Astrid dalam perjalanannya *kali ini* karena tidak ada orang di sana untuk mengekangnya.

"Aku kangen Paris. Sudah lama sekali sejak aku terakhir ke sana. Ingat perjalanan gila kita di sana bersama Eddie?" tanya Nick.

"Aiyoh, jangan ingatkan aku! Itu terakhir kalinya aku berbagi *suite* dengan bajingan itu!" Astrid menggigil, memikirkan bahwa dia tidak akan pernah bisa menghapus bayangan sepupu Hong Kong-nya itu dengan penari telanjang cacat dan kue-kue sus coklat.

"Apa kau menginap di *Penthouse* George V?"

"Seperti biasa."

"Kau memang makhluk kebiasaan. Akan super gampang untuk membunuhmu."

"Kenapa tidak kau coba?"

"Yah, lain kali kalau kau ke Paris, beritahu aku. Mungkin aku akan mengejutkanmu dan melompati kolam dengan perangkat pembunuh spesialku."

"Apa kau akan membuatku pingsan, menempatkanku di bak mandi, dan menuangkan asam ke atasku?"

"Tidak, untukmu bakal ada solusi yang jauh lebih elegan."

"Kalau begitu, kemari dan tangkaplah aku. Aku akan ada di sini sampai awal Mei. Bukankah sebentar lagi kau mendapat semacam liburan musim semi? Kenapa tidak mengajak Rachel ke Paris untuk akhir pekan panjang?"

"Seandainya saja bisa. Libur musim semi sudah bulan lalu, dan kami para asisten-interim-rekanan-pengganti profesor tidak mendapat ekstra cuti. Tapi Rachel dan aku libur sepanjang musim panas, makanya aku ingin mengajaknya pulang."

Astrid menghela napas. "Kau tahu apa yang akan terjadi begitu kau mendarat di bandar udara Changi dengan gadis ini dalam pelukanmu, kan? Kau tahu betapa brutal situasinya bagi Michael ketika kami mulai pacaran secara terbuka. Itu lima tahun lalu, dan dia masih berusaha membiasakan diri. Kau benar-benar berpikir Rachel sudah siap untuk semua itu? Apakah *kau* siap untuk itu?"

Nick tetap diam. Dia menerima semua yang Astrid katakan, namun dirinya telah mengambil keputusan. Dia siap. Nick jatuh cinta setengah mati pada Rachel, dan sudah waktunya memamerkan gadisnya ke seluruh dunia.

"Nicky, seberapa banyak yang dia tahu?" tanya Astrid.

"Soal apa?"

"Tentang keluarga kita."

"Tidak banyak. Kau satu-satunya yang pernah ditemuinya. Dia berpendapat kau memiliki selera tinggi soal sepatu dan bahwa suamimu sangat memanjakanmu. Itu saja."

"Kau mungkin sebaiknya mempersiapkannya sedikit," ujar Astrid seraya tertawa.

"Apa yang harus dipersiapkan?" tanya Nick ringan.

"Dengar, Nicky," kata Astrid, nadanya berubah serius. "Kau tidak bisa melemparkan Rachel begitu saja seperti ini. Kau *perlu* mempersiapkannya, kau dengar?"

5

Astrid Leong

•

PARIS

Setiap tanggal 1 Mei, L'Herme-Pierres—salah satu keluarga bankir besar di Prancis—akan menyelenggarakan *Le Bal du Muguet*, pesta dansa mewah yang menjadi puncak acara sosial musim semi. Tahun ini, ketika Astrid memasuki lorong beratap melengkung menuju *hôtel particulier* L'Herme-Pierres yang indah di Île Saint-Louis, dia disodori seikat bunga yang cantik oleh pelayan pria gesit berseragam hitam dan emas necis. "Tahukah Anda, ini mengikuti kebiasaan Charles IX. Dia akan mempersembahkan bunga *lilies of the valley* kepada semua wanita di *Fontainebleau* setiap *May Day*," seorang wanita bertiara menjelaskan kepadanya ketika mereka muncul di halaman dalam tempat ratusan miniatur balon udara abad kedelapan belas melayang di antara topiari-topiari.

Astrid hampir tidak punya waktu untuk meresapi pemandangan yang indah saat Vicomtesse Nathalie de L'Herme-Pierre langsung mendatanginya. "Aku senang sekali kau bisa datang," seru Nathalie, menyapa Astrid dengan empat ciuman di pipi. "Ya ampun, itu *linen*? Hanya *kau* yang bisa dengan begitu saja mengenakan gaun linen sederhana ke pesta dansa, Astrid!" Nyonya rumah itu tertawa, mengagumi lipit halus gaun model

Yunani warna bunga mangkokan kuning yang dikenakan Astrid. "Tunggu sebentar... apakah ini rancangan *asli* Madame Grès?" tanya Nathalie, menyadari bahwa dia pernah melihat gaun serupa di Musée Galliera.

"Dari tahun-tahun awalnya," jawab Astrid, nyaris malu karena ketahuan.

"Tapi tentu saja. Ya ampun, Astrid. Kau melakukannya lagi. Bagaimana caranya kau bisa mendapatkan koleksi awal Grès?" tanya Nathalie kagum. Setelah menenangkan diri, wanita itu berbisik, "Kuharap kau tidak keberatan, tapi aku menempatkanmu di sebelah Grégoire. Sikapnya *tidak menyenangkan* malam ini, karena dia pikir aku masih tidur dengan si Kroasia. Kau satu-satunya orang yang dapat kupercaya untuk duduk di sebelahnya saat makan malam. Tapi setidaknya ada Louis di sebelah kirimu."

"Tak usah khawatirkan aku. Aku selalu menikmati percakapan dengan suamimu, dan akan menyenangkan duduk di sebelah Louis—belum lama ini aku melihat film barunya."

"Tidakkah film itu luar biasa membosankan? Aku benci film hitam putih, tapi setidaknya Louis terlihat menggiurkan tanpa pakaian. Bagaimanapun, terima kasih sudah menyelamatkanku. Kau yakin harus pergi besok?" tanya nyonya rumah itu sambil merengut.

"Aku sudah pergi hampir sebulan! Bisa-bisa anak laki-lakiku lupa siapa aku kalau aku tinggal sehari lebih lama lagi," jawab Astrid sementara dia digiring ke serambi utama, tempat ibu mertua Nathalie, Comtesse Isabelle de L'Herme-Pierre, memimpin barisan penerima tamu.

Isabelle mengeluarkan seruan kecil ketika melihat Astrid. "Astrid, *quelle surprise*!"

"Yah, tadinya aku tidak yakin bisa datang sampai menit-menit terakhir," ucap Astrid dengan nada meminta maaf, seraya tersenyum pada nyonya besar berpenampilan kaku yang berdiri di sebelah Comtesse Isabelle. Wanita itu tidak balas tersenyum. Sebaliknya, dia menelengkan kepalanya sedikit, seakan menilai setiap jengkal penampilan Astrid, anting zamrud raksasa yang terpasang di daun telinganya yang panjang berayun-ayun.

"Astrid Leong, izinkan aku memperkenalkan teman baikku Baronne Marie-Hélène de la Durée."

Baronne itu mengangguk sopan, sebelum berbalik pada sang comtesse

dan melanjutkan percakapan mereka. Begitu Astrid berlalu, Marie-Hélène berkata pada Isabelle, sengaja merendahkan suaranya untuk memberi penekanan, "Kau lihat kalung yg dikenakannya? Aku melihatnya di JAR minggu lalu. Sulit dipercaya apa yang bisa didapatkan gadis-gadis itu sekarang ini. Coba katakan, Isabelle, simpanan *siapa* dia?"

"Marie-Hélène, Astrid bukan perempuan simpanan. Kami sudah bertahun-tahun mengenal keluarganya."

"Oh? Siapa keluarganya?" tanya Marie-Hélène takjub.

"Keluarga Leong adalah keluarga Cina dari Singapura."

"Ah ya, aku dengar orang-orang Cina itu memang menjadi kaya sekali belakangan ini. Malah aku membaca bahwa sekarang ada lebih banyak miliuner di Asia ketimbang di seluruh Eropa. Siapa sangka?"

"Tidak, tidak, kurasa kau kurang mengerti. Keluarga Astrid sudah kaya selama beberapa generasi. *Ayahnya adalah salah satu klien terbesar Laurent,*" bisik Isabelle.

"Sayangku, apakah kau membocorkan semua rahasiaku lagi?" ujar Comte Laurent de L'Herme-Pierre saat dia kembali bergabung bersama istrinya menyambut tamu.

"Sama sekali tidak. Hanya memberi pencerahan pada Marie-Hélène tentang keluarga Leong," jawab Isabelle, menjentikkan setitik debu di kerah jas suaminya.

"Ah, keluarga Leong. Kenapa? Apakah Astrid yang memesona itu datang malam ini?"

"Dia baru saja pergi. Tapi jangan khawatir, kau punya waktu sepanjang malam untuk memandanginya di meja makan," Isabelle menggoda, sambil menjelaskan kepada Marie-Hélène, "Baik suami dan anak laki-lakiku sudah bertahun-tahun terobsesi dengan Astrid."

"Yah, mengapa tidak? Gadis seperti Astrid itu hanya ada untuk memenuhi obsesi," komentar Laurent. Isabelle memukul lengan suaminya pura-pura marah.

"Laurent, tolong katakan, bagaimana mungkin orang-orang Cina ini sudah kaya selama beberapa generasi?" pinta Marie-Helene. "Aku pikir mereka semua komunis miskin berseragam lusuh Mao baru belum lama berselang."

"Yah, pertama-tama kau harus mengerti bahwa ada dua jenis orang

Cina. Ada *Cina Daratan*, yang mendapatkan kekayaan dalam dekade terakhir seperti semua orang Rusia, dan ada orang *Cina Peranakan*. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan Cina lama sebelum komunis masuk, malahan banyak yang sudah ratusan tahun lalu, menyebar ke segala penjuru Asia, dan diam-diam mengumpulkan kekayaan berjumlah besar seiring jalannya waktu. Kalau kaulihat negara-negara di Asia Tenggara—terutama Thailand, Indonesia, dan Malaysia—kau akan melihat bahwa hampir *semua* perdagangan dikendalikan oleh kaum Cina Peranakan. Seperti keluarga Liem di Indonesia, keluarga Tan di Filipina, keluarga Leong di—"

Istrinya memotong. "Begini saja: kami mengunjungi keluarga Astrid beberapa tahun yang lalu. Kau tidak bisa *membayangkan* betapa luar biasa kayanya orang-orang ini, Marie-Hélène. Rumah-rumah mereka, para pelayan, gaya hidup mereka. Membuat keluarga Arnault terlihat seperti keluarga *petani*. Terlebih lagi, aku diberitahu bahwa Astrid itu pewaris ganda—ada kekayaan yang bahkan lebih besar lagi di pihak *ibu*nya."

"Benarkah begitu?" tanya Marie-Hélène kagum, sembari memandang melintasi ruangan ke arah Astrid dengan minat baru. "Yah, *dia* memang *elegan*," Marie-Hélène mengakui.

"Oh, dia sangat *chic*—salah seorang dari generasinya yang bisa begitu," sang comtesse menyatakan. "François-Marie mengatakan padaku bahwa Astrid memiliki koleksi busana yang menyaingi koleksi Syeikha Qatar. Dia tidak pernah menghadiri peragaan busana, karena dia benci difoto, tapi dia pergi langsung ke studionya dan menyambar lusinan gaun setiap musim seolah-olah itu hanya *macarons*."

Astrid sedang berada di ruang tamu mengagumi potret Balthus di atas perapian ketika seseorang di belakangnya berkata, "Tahukah kau, itu ibu Laurent." Ternyata Baronne Marie-Hélène de la Duree, kali ini berusaha menyunginggkan senyum di wajahnya yang ditarik kencang.

"Saya sudah menduga begitu," jawab Astrid.

"*Chérie*, aku harus mengatakan bahwa aku suka sekali kalungmu. Bahkan, aku sudah mengaguminya sejak di tempat Monsieur Rosenthal beberapa minggu lalu, namun sayangnya, dia memberitahu kalau kalung itu sudah dipesan," sang baronne mencerocos. "Bisa kulihat sekarang bahwa kau memang pantas sekali mengenakannya."

"Terima kasih, tetapi Anda memiliki anting-anting yang sangat indah," Astrid menjawab manis, agak terkejut dengan sikap sang baronne yang berbalik 180 derajat.

"Isabelle mengatakan kau berasal dari *Singapour*. Aku sudah banyak sekali mendengar tentang negaramu, bagaimana negara itu menjadi Swiss di Asia. Cucuku akan pergi ke Asia musim panas ini. Mungkin kau tidak keberatan memberinya beberapa advis?"

"Tentu saja," jawab Astrid sopan, dalam hati berpikir, *Wow—hanya butuh lima menit bagi wanita ini untuk berubah dari pongah jadi penjilat.* Cukup mengecewakan, sebenarnya. Paris adalah tempat pelariannya, dan di sini dia berusaha untuk tidak kasatmata, hanya menjadi salah satu dari sekian banyak turis Asia yang dengan penuh semangat berjejal di butik-butik sepanjang Fauborg-Saint-Honore. Kemewahan anonimitas ini yang membuatnya mencintai Kota Cahaya ini. Tetapi tinggal di sini beberapa tahun yang lalu telah mengubah itu semua. Orangtuanya, khawatir karena dia tinggal sendirian di kota asing tanpa pendamping yang layak, melakukan kesalahan dengan memberitahu teman-teman di Paris, seperti keluarga L'Herme-Pierres. Berita menyebar, dan tiba-tiba saja dia sudah bukan lagi sekadar *jeune fille* yang menyewa sebuah kamar loteng di Marais. Dia adalah *putri Harry Leong*, atau *cucu Shang Su Yi*. Sangaaattt membuat frustrasi. Tentu saja, seharusnya sekarang dia sudah terbiasa, terbiasa dengan orang-orang yang langsung membicarakannya begitu dia meninggalkan ruangan. Bisa dibilang itu sudah terjadi sejak hari dia dilahirkan.

Untuk mengerti kenapa, orang harus terlebih dahulu mempertimbangkan hal yang gamblang—kecantikannya yang luar biasa. Astrid tidak menarik dalam pengertian seperti penampilan khas para bintang muda Hong Kong yang bermata sipit, atau tipe bak dewi. Bisa dibilang mata Astrid berjarak terlalu jauh satu sama lain, dan rahangnya—begitu mirip dengan para laki-laki dari pihak ibunya—terlalu menonjol untuk seorang gadis. Meski demikian, entah bagaimana, dengan hidungnya yang lembut, bibir merekah, dan rambut panjang bergelombang alami, semuanya menyatu membentuk suatu penampilan memikat yang tak dapat dijelaskan. Dia selalu menjadi gadis yang disetop di jalan oleh para pencari model, meski ibunya mengusir mereka dengan kasar. Astrid tidak akan menjadi model

bagi siapa pun, dan sudah pasti bukan untuk *uang*. Hal seperti itu terlalu rendah untuknya.

Dan ada detail yang lebih penting mengenai Astrid: dia dilahirkan dalam eselon teratas kekayaan Asia—lingkungan keluarga yang tertutup, eksklusif, dan hampir tidak diketahui oleh orang luar, yang memiliki kekayaan luar biasa. Mula-mula, ayahnya berasal dari keluarga Leong Penang, keluarga Cina Peranakan* terpandang yang memegang monopoli industri kelapa sawit. Namun yang lebih menambah greget lagi, ibunya adalah putri sulung Sir James Young dan Shang Su Yi yang lebih ningrat lagi. Catherine, bibi Astrid, menikah dengan pangeran Thai yang tidak terlalu terkenal. Satu lagi menikah dengan Malcolm Cheng, dokter ahli jantung terkenal di Hong Kong.

Bisa habis berjam-jam untuk membuat diagram semua hubungan dinasti dalam pohon keluarga Astrid, tetapi dilihat dari sudut mana pun, silsilah Astrid sungguh luar biasa. Dan ketika Astrid duduk di tempatnya di meja perjamuan yang diterangi lilin di galeri panjang L'Herme-Pierre, dikelilingi pendar porselen zaman Louis XV dan lukisan-lukisan dari Periode Mawar Picasso, dia sama sekali tidak menduga betapa hidupnya akan berubah secara luar biasa.

---

*Orang-orang Cina Peranakan, keturunan dari imigran Cina abad kelima belas dan enam belas yang pergi ke daerah Melayu selama era kolonial. Mereka adalah kalangan atas di Singapura, berpendidikan Inggris dan lebih loyal kepada Inggris ketimbang Cina. Sering kali menikah campur dengan penduduk asli Melayu, kaum Peranakan Cina menciptakan budaya unik yang merupakan hibrida pengaruh-pengaruh Cina, Melayu, Inggris, Belanda, dan India. Masakan peranakan, yang sudah sejak dulu menjadi landasan masakan Singapura dan Malaysia, menjadi kegemaran para pencinta makanan di Barat, meskipun para pengunjung Asia dikejutkan dengan mahalnya harga yang dikenakan di restoran-restoran trendi.

6

Keluarga Cheng

•

HONG KONG

Kebanyakan orang yang melintasi gedung rendah cokelat keabu-abuan di persimpangan Causeway Bay yang ramai kemungkinan akan berasumsi bangunan itu semacam kantor kesehatan pemerintah, namun Asosiasi Atletik Cina sebenarnya merupakan salah satu klub privat paling ekslusif di Hong Kong. Terlepas dari nama yang ala kadarnya, tempat itu merupakan fasilitas olahraga pertama yang didirikan oleh orang-orag Cina di bekas daerah koloni Britania Raya itu. Klub itu membanggakan pejudi legendaris hartawan Stanley Lo sebagai Presiden kehormatannya, dan keanggotaannya yang terbatas memiliki daftar tunggu delapan tahun yang hanya terbuka untuk keluarga-keluarga terpandang.

Ruangan-ruangan publik AAC masih berakar kuat pada dekor krom dan kulit akhir tahun tujuh puluhan, karena para anggota memutuskan untuk menggunakan semua dana untuk memperbarui fasilitas-fasilitas olahraga. Hanya restorannya yang terkenal yang telah dirombak dalam beberapa tahun terakhir, menjadi ruang makan mewah dengan dinding-dinding brokat warna merah jambu pucat dan jendela-jendela yang menghadap lapangan-lapangan tenis utama. Meja-meja bundar disusun

strategis agar semua orang duduk menghadap pintu utama restoran, memungkinkan para anggota terpandangnya untuk berjalan masuk dengan bangga dalam pakaian *apres-sport* mereka dan menjadikan jam makan sebagai pertunjukan utama untuk ditonton.

Setiap Minggu sore, keluarga Cheng datang makan siang bersama di AAC tanpa pernah absen. Tidak peduli betapa repot atau sibuknya minggu itu, semua orang tahu bahwa *dim sum* hari Minggu di *Clubhouse*, sebagaimana mereka menyebutnya, wajib dihadiri oleh semua anggota keluarga yang ada di dalam kota. Dr. Malcolm Cheng adalah dokter bedah jantung paling terpandang di Asia. Tangannya yang terampil begitu berharga sehingga dia dikenal selalu mengenakan sarung tangan kulit domba—dibuat khusus untuknya oleh Dunhill—untuk melindungi kedua tangannya yang tak ternilai setiap kali dia keluar ke tempat umum, dan dia mengambil langkah pengamanan tambahan untuk menjaga tangannya agar tidak rusak karena menyetir, sehingga memilih disopiri dalam Rolls-Royce Silver Spirit-nya.

Ini merupakan sesuatu yang dirasa oleh istrinya yang dibesarkan dengan baik, yang dulunya adalah Alexandra "Alix" Young dari Singapura, terlalu bersifat pamer, karena itu dia memilih memanggil taksi untuk pergi ke mana pun selama memungkinkan, dan membiarkan suaminya menggunakan mobil dan sopirnya secara eksklusif. "Lagi pula," Alexandra gemar berkata, "dia menyelamatkan nyawa orang setiap hari dan aku hanya ibu rumah tangga." Sikap merendahkan diri ini merupakan perilaku standar bagi Alexandra, sekalipun dialah arsitek sebenarnya dari kekayaan mereka.

Sebagai istri dokter yang kebosanan, Alexandra mulai menyalurkan setiap sen dari pemasukan suaminya yang besar ke dalam properti, tepat ketika ledakan perumahan Hong Kong mulai menanjak. Dia mendapati dirinya memiliki bakat supranatural untuk menentukan waktu pasar, karena itu mulai dari masa resesi minyak di tahun tujuh puluhan, berlanjut ke penjualan panik akibat Komunis di pertengahan delapan puluhan dan krisis moneter Asia tahun 1997, Alexandra selalu membeli properti ketika berada di harga terendah dan menjualnya saat nilainya berada di puncak. Begitu mencapai pertengahan dekade pertama dalam abad yang baru, dengan harga properti Hong Kong yang per meter perseginya lebih mahal daripada di tempat mana pun di dunia, keluarga Cheng mendapati

diri mereka memiliki salah satu portfolio *real estate* terbesar yang dimiliki perorangan di pulau itu.

Makan siang hari Minggu memberi Malcolm dan istrinya kesempatan untuk menginspeksi anak-anak dan cucu-cucu mereka setiap minggu, dan itu adalah tugas yang mereka jalani dengan sangat serius. Meski dengan segala kemudahan yang dimiliki anak-anak Cheng ketika tumbuh dewasa, Malcolm dan Alexandra terus-menerus mengkhawatirkan mereka. (Sebenarnya, Alexandra yang paling khawatir.)

Putra bungsu mereka, Alistair, "si tidak punya harapan", adalah anak manja yang tidak pernah berhasil dalam bidang apa pun, hanya lulus pas-pasan dari Sydney University dan sekarang mengerjakan sesuatu atau entah apa di industri film Hong Kong. Belum lama ini dia dekat dengan Kitty Pong, bintang sinetron yang mengaku berasal dari "keluarga Taiwan baik-baik", walau semua orang dalam keluarga Cheng meragukannya, karena logat Mandarinnya mencirikan aksen Cina bagian utara yang khas ketimbang infleksi manis dari bahasa Mandarin Taiwan.

Anak perempuan mereka, Cecilia, "si penyuka kuda", telah memperlihatkan minat untuk mengendalikan kuda sejak kecil dan terus-menerus berurusan dengan kuda maupun suaminya yang temperamental, Tony, pedagang komoditi Australia yang diam-diam dijuluki "si Pesakitan". Sebagai "ibu rumah tangga", Cecilia sebenarnya menghabiskan lebih banyak waktunya di sirkuit berkuda internasional ketimbang membesarkan anak laki-laki mereka, Jake. (Akibat waktu yang dihabiskan anak itu berjam-jam dengan pembantu dari Filipina, Jake jadi lancar berbahasa Tagalog; dia juga bisa menirukan secara bilian lagu "*My Way*" dari Sinatra.)

Kemudian ada Eddie, putra sulung mereka. Dilihat dari penampilan luarnya, Edison Cheng adalah "yang sempurna". Dia lulus dengan mudah dari Sekolah Bisnis Cambridge Judge dengan penghargaan, bekerja pada Cazenova di London, dan sekarang merupakan bintang yang sedang menanjak di dunia perbankan swasta Hong Kong. Dia menikah dengan Fiona Tung yang berasal dari keluarga berkoneksi politik, dan mereka mempunyai tiga anak yang sangat rajin belajar dan sopan. Namun diam-diam, Alexandra paling mencemaskan Eddie. Dalam beberapa tahun terakhir, anak itu terlalu banyak menghabiskan waktu bergaul dengan para miliarder Cina Daratan yang meragukan, terbang keliling Asia setiap minggu

untuk berpesta, dan Alexandra khawatir bagaimana ini akan memengaruhi kesehatan dan kehidupan keluarga putranya.

Makan siang hari ini terutama sangat penting karena Alexandra ingin merencakanan logistik untuk perjalanan keluarga bulan depan ke Singapura, menghadiri pernikahan Khoo. Ini untuk pertama kalinya seluruh keluarga—orangtua, anak, cucu, termasuk pembantu dan pengasuh anak—bepergian bersama, dan Alexandra ingin memastikan semua berjalan sempurna. Jam satu siang, para anggota keluarga mulai bermunculan dari semua sudut: Malcolm dari pertandingan tenis ganda campuran; Alexandra dari gereja bersama Cecilia, Tony, dan Jake; Fiona dan anak-anaknya dari guru les akhir pekan; dan Alistair dari tempat tidur lima belas menit yang lalu.

Eddie tiba paling akhir, dan seperti biasanya sedang menelepon, lalu datang ke meja dan mengabaikan semua orang, berbicara lantang dalam bahasa Kanton dengan Bluetooth di telinga. Ketika akhirnya selesai dengan percakapannya, dia menyeringai puas pada keluarganya. "Semua sudah beres! Aku baru saja bicara dengan Leo, dan dia ingin kita menggunakan pesawat jet keluarganya," Eddie mengumumkan, merujuk pada sahabat karibnya Leo Ming.

"Untuk kita semua terbang ke Singapura?" tanya Alexandra agak bingung.

"Ya, tentu saja!"

Fiona langsung menyatakan keberatan. "Aku tidak yakin itu ide bagus. Pertama-tama, kurasa sebaiknya seluruh keluarga tidak pergi dalam pesawat yang sama. Bagaimana jika terjadi kecelakaan? Kedua, tidak seharusnya kita meminta bantuan Leo."

"Aku tahu kau akan berkata begitu, Fi," ujar Eddie. "Karena itu aku punya rencana seperti ini: Daddy dan Mummy pergi sehari lebih dulu bersama Alistair; Cecilia, Tony, dan Jake terbang bersama kita keesokan harinya; dan sesudahnya di hari yang sama, para pengasuh bisa membawa anak-anak kita."

"Itu keterlaluan. Bagaimana mungkin kau bisa berpikir menggunakan pesawat Leo seenaknya seperti itu?" seru Fiona.

"Fi, dia teman akrabku dan dia tidak peduli seberapa banyak kita menggunakan pesawatnya," balas Eddie.

"Pesawatnya jet jenis apa? Gulfstream? Falcon?" tanya Tony.

Cecilia menancapkan kuku ke lengan suaminya, jengkel akan antusiasmenya, dan memotong. "Kenapa anak-anak*mu* boleh terbang terpisah, sementara anakku harus terbang bersama kami?"

"Bagaimana dengan Kitty? Dia juga ikut," ucap Alistair pelan.

Semua orang di meja itu memandang Alistair dengan tatapan ngeri. "*Nay chee seen, ah!*"* Eddie membentak.

Alistair gusar. "Aku sudah mengirim *RSVP* untuknya. Dan Colin bilang dia tidak sabar untuk bertemu dengan Kitty. Dia artis terkenal, dan aku—"

"Di *Wilayah Baru,* beberapa orang tolol yang menonton sinetron kampungan mungkin mengenalnya, tapi percayalah, tidak ada orang di Singapura yang pernah mendengarnya," tukas Eddie.

"Itu tidak benar—dia salah seorang bintang yang paling cepat menanjak di Asia. Dan bukan itu pokok permasalahannya—aku ingin semua saudara di Singapura bertemu dengannya," ujar Alistair.

Alexandra mempertimbangkan implikasi dari ucapan putra bungsunya itu dengan tenang, tetapi memutuskan untuk menyelesaikan persoalannya satu per satu. "Fiona benar. Kita tidak mungkin meminjam pesawat keluarga Ming dua hari berturut-turut! Bahkan, menurutku akan terlihat sangat tidak pantas bagi kita untuk terbang dalam pesawat pribadi. Maksudku, kalian pikir kita ini siapa?"

"Daddy salah seorang dokter bedah jantung paling terkenal di dunia! Kau bangsawan Singapura! Apa salahnya terbang dengan pesawat pribadi?" Eddie berteriak frustrasi, kedua tangannya bergerak begitu liar hingga nyaris mengenai pelayan di belakangnya, yang baru saja akan meletakkan tumpukan tinggi kukusan bambu di meja.

"Paman Eddie, awas! Ada makanan persis di belakangmu!" teriak keponakannya Jake.

Eddie memandang berkeliling sesaat, kemudian melanjutkan omelannya. "Kenapa kau selalu seperti ini, Mummy? Kenapa kau selalu bersikap seperti orang desa? Kau kaya luar biasa! Kenapa kau tidak bisa sekali-sekali tidak pelit dan menyadari kekayaanmu sendiri?" Ketiga anak Eddie

---

*Bahasa Kanton untuk "Kau gila!"

mengangkat wajah sebentar dari buku-buku latihan matematika mereka. Mereka sudah terbiasa melihat ayah mereka marah-marah di rumah, tetapi jarang melihatnya begitu kesal di depan *Gong Gong* dan Ah Ma. Fiona menarik lengan baju suaminya seraya berbisik, "Pelankan suaramu! Tolong jangan bicara soal uang di depan anak-anak."

Ibunya menggeleng tenang. "Eddie, ini tidak ada hubungannya dengan harga diri. Aku hanya merasa segala pemborosan ini benar-benar tidak perlu. Dan aku bukan bangsawan Singapura. Singapura tidak punya bangsawan. Itu hal yang konyol untuk dikatakan."

"Ini ciri khasmu, Eddie. Kau hanya ingin seluruh Singapura tahu bahwa kau terbang dengan pesawat Ming Kah-Ching," Cecilia menyela, sambil meraih satu bakpao isi babi panggang yang gemuk. "Jika itu pesawat*mu* sendiri, itu lain soal, tapi berani-beraninya *meminjam* pesawat untuk tiga kali bolak-balik dalam dua hari itu keterlaluan. Aku pribadi lebih memilih untuk membayar tiketku sendiri."

"Kitty selalu terbang dengan pesawat pribadi," ucap Alistair, meski tak seorang pun di meja memerhatikannya.

"Yah, kita *seharusnya* memiliki pesawat sendiri. Sudah bertahun-tahun aku mengatakannya. Dad, kau bisa dibilang menghabiskan setengah bulan di klinik Beijing, dan berhubung aku berencana memperluas keberadaanku ke Cina secara besar-besaran di tahun mendatang—" ucap Eddie.

"Eddie, untuk hal ini aku sependapat dengan ibu dan adikmu. Aku hanya tidak ingin berutang budi pada keluarga Ming dalam cara seperti ini," Malcolm akhirnya angkat bicara. Walaupun suka terbang dengan pesawat pribadi, dia tidak dapat membayangkan meminjam jet keluarga Ming.

"Kenapa aku terus mencoba melakukan sesuatu untuk keluarga yang tidak tahu terima kasih ini?" dengus Eddie muak. "Oke, terserah kalian saja. Aku tidak peduli kalian berdempetan di kelas ekonomi China Airlines. Aku dan keluarga*ku* akan naik pesawat Leo. Dan pesawatnya *Bombardier Global Express*. Sangat besar, sangat canggih. Bahkan ada lukisan Matisse di kabin. Bakal *mengagumkan*."

Fiona melemparkan tatapan tidak setuju, namun Eddie memelototinya begitu tajam hingga istrinya tidak lagi menyatakan keberatannya. Eddie menjejalkan beberapa gulung *cheong fun* udang ke mulut, berdiri, lalu mengumumkan dengan pongah. "Aku pergi. Aku harus menemui

klien-klien penting!" Dan setelah menyatakan itu, dia bergegas keluar, meninggalkan keluarganya yang merasa lega dengan kepergiannya.

Tony, dengan mulut penuh, berbisik pada Cecilia, "Mari kita lihat seluruh keluarganya tercemplung ke Laut Cina Selatan dalam pesawat mewah Leo Ming itu."

Meski berusaha keras, Cecilia tidak mampu menahan tawa.

7

Eleanor

•

SINGAPURA

Setelah beberapa hari melakukan pembicaraan telepon secara strategis, Eleanor akhirnya berhasil mengetahui sumber dari gosip tidak menyenangkan yang melibatkan putranya. Daisy mengaku mendengarnya dari sahabat karib menantu perempuannya Rebecca Tang, yang akhirnya mengungkapkan kalau dia mendengar itu dari kakaknya Moses Tang, yang berada di Cambridge bersama Leonard Shang. Dan Moses melaporkan ini pada Eleanor:

"Saya sedang di London untuk konferensi. Mendadak, Leonard mengundang saya makan malam di perkebunannya di Surrey. Anda pernah ke sana, Mrs.Young? Aiyoh, seperti istana! Saya tidak menyadari tempat itu dirancang oleh Gabriel-Hippolypte Destailleur, arsitek yang membangun Waddesdon Manor bagi keluarga Rothschild Inggris. *Anyway*, kami sedang makan dengan semua tamu VIP dan AP* *ang mor*** yang sedang

---

*Singkatan dari "anggota Parlemen," dalam hal ini digunakan untuk mengacu pada AP Singapura, hampir dipastikan dari Partai Aksi Rakyat.

**Dalam hal ini, *ang mor* digunakan untuk merujuk pada politikus Inggris, kemungkinan besar Tories (partai konsevartif).

berkunjung dari Singapura, dan seperti biasa Cassandra Shang menguasai semuanya. Lalu tiba-tiba saja Cassandra bicara keras-keras dari seberang meja pada ipar Anda Victoria Young, 'Kau tidak akan pernah menebak apa yang kudengar... Nicky berpacaran dengan gadis Taiwan di New York, dan sekarang dia akan membawa gadis itu ke Singapura menghadiri pernikahan Khoo!" Dan Victoria berkata, 'Kau yakin? Orang Taiwan? Astaga, apa dia jatuh cinta pada wanita mata duitan?' Kemudian Cassandra berkata sesuatu seperti, 'Yah, mungkin tidak seburuk yang kaupikir. Aku mendengar dari sumber tepercaya bahwa dia adalah salah satu gadis Chu. Kau tahu, dari keluarga Chu pemilik Taipei Plastik. Bukan orang kaya lama, tapi setidaknya mereka salah satu keluarga terkuat di Taiwan."

Seandainya yang mengatakan orang lain, Eleanor mungkin akan mengabaikan ini semua sebagai omongan iseng di kalangan kerabat suaminya yang bosan. Tetapi berita ini datang dari Cassandra, yang biasanya sangat akurat. Tidak sia-sia dia mendapat julukan "Radio Satu Asia". Eleanor bertanya-tanya bagaimana cara Cassandra mendapatkan berita terakhir ini. Sepupu jauh Nicky yang bermulut besar itu adalah orang terakhir yang akan diajak bicara oleh putranya. Cassandra pasti mendapat informasinya dari salah seorang mata-matanya di New York. Perempuan itu punya mata-mata di mana-mana, semua berharap untuk *sah kah** dengan menyampaikan beberapa berita terpanas.

Eleanor tidak terkejut bahwa putranya mungkin punya pacar baru. Yang mengejutkannya (atau, yang lebih akurat, membuatnya kesal) adalah kenyataan bahwa dia baru tahu sekarang. Semua orang dapat melihat bahwa Nick adalah target utama nomor satu, dan selama bertahun-tahun sudah banyak gadis yang Nicky *pikir* berhasil disembunyikannya dari ibunya. Semuanya tidak berkenan di mata Eleanor, karena dia tahu anaknya belum siap menikah. Tetapi kali ini berbeda.

Eleanor memiliki teori yang telah lama diyakininya mengenai laki-laki. Dia sungguh-sungguh percaya bahwa semua perkataan tentang 'jatuh cinta' atau 'menemukan yang tepat' sepenuhnya omong kosong. Pernikahan itu murni masalah waktu, dan kapan pun seorang pria akhirnya selesai me-

---

*Istilah Hokian yang secara harafiah berarti "kaki tiga" dan berasal dari gerakan tangan yang kasar dengan mengangkat tiga jari seperti menyangga kelamin seseorang. Ini versi Cina dari kebiasaan yang lebih lazim diketahui oleh orang Barat sebagai "menjilat".

nabur gandum liar dan siap menetap, gadis mana pun yang kebetulan ada di situ pada waktu itu akan menjadi yang *tepat*. Dia sudah melihat teori itu terbukti berkali-kali; memang dia berhasil menangkap Philip Young pada momen yang benar-benar tepat. Semua laki-laki dalam klan itu cenderung menikah pada awal tiga puluhan, dan Nicky sekarang sudah matang untuk dipanen. Jika seseorang di New York sudah tahu begitu banyak tentang hubungan Nicky, dan jika anaknya benar-benar mengajak gadis ini pulang untuk menghadiri pesta pernikahan sahabat karibnya, situasinya pasti sudah serius. Cukup serius hingga Nicky *sengaja* tidak menceritakan keberadaan pacarnya. Cukup serius untuk mengacaukan rencana-rencana Eleanor yang telah diatur dengan sangat rapi.

Matahari terbenam membiaskan cahayanya melalui jendela-jendela dari lantai sampai langit-langit di apartemen *penthouse* yang baru saja rampung di puncak Cairnhill Road. Memenuhi ruang tamu yang seperti atrium itu dengan pendar oranye tua. Eleanor menatap langit di awal senja itu, memandangi deretan gedung-gedung yang berkelompok seputar Scotts Road dan pemandangan yang luas, melewati Singapore River hingga ke Keppel Shipyard, pelabuhan komersil paling ramai di dunia. Bahkan setelah 34 tahun pernikahan, dia tidak meremehkan apa artinya untuk duduk di sini dengan salah satu pemandangan yang paling dicari di seluruh pulau.

Bagi Eleanor, setiap orang menempati tempat spesifik di semesta sosial yang tersusun secara rumit dalam benaknya. Seperti sebagian besar wanita dalam lingkungannya, Eleanor dapat bertemu orang Asia lain di tempat mana pun di dunia ini—misalnya, sembari menyantap dim sum di Royal China di London, atau berbelanja di bagian pakaian dalam David Jones di Sydney—dan dalam tiga puluh detik setelah mengetahui nama dan tempat mereka tinggal, dia akan menerapkan algoritme sosialnya dan memperhitungkan secara tepat posisi mereka dalam konstelasinya, berdasarkan siapa keluarga mereka, dengan siapa lagi mereka memiliki hubungan kekerabatan, berapa besar kira-kira kekayaan bersih mereka, bagaimana kekayaan itu didapat, dan skandal keluarga apa yang mungkin terjadi dalam lima puluh tahun terakhir.

Keluarga Chu pemilik Taipei Plastik merupakan keluarga kaya yang masih sangat baru, kemungkinan besar mendapatkan kekayaannya di ta-

hun tujuh puluh dan delapan puluhan. Kenyataan bahwa dirinya hampir tidak tahu apa-apa mengenai keluarga ini membuat Eleanor sangat cemas. Seberapa mapan mereka dalam masyarakat Taipei? Siapa sebenarnya orangtua gadis ini, dan berapa banyak warisannya nanti? Dia perlu tahu apa yang akan dihadapinya. Saat itu jam 6.45 pagi di New York. *Waktunya membangunkan Nicky.* Eleanor meraih telepon dengan satu tangan, dan dengan tangan lainnya memegang kartu telepon diskon* interlokal yang selalu dia gunakan dengan jarak serentangan lengan, menyipitkan mata untuk melihat deretan angka-angka kecil. Dia menekan sederetan kode rumit dan menunggu beberapa bunyi sinyal sebelum akhirnya memasukan nomor telepon. Telepon itu berdering empat kali sebelum kotak suara Nick yang mengangkat: *"Hei, aku tidak dapat menjawab telepon saat ini, jadi tinggalkan pesan dan aku akan meneleponmu kembali secepatnya."*

Eleanor selalu agak kaget setiap kali mendengar aksen "Amerika" anaknya. Dia jauh lebih suka aksen Inggris normal seperti yang biasa digunakan Nick setiap kali kembali ke Singapura. Dia bicara ragu-ragu di telepon: "Nicky, di mana kau? Telepon aku malam ini dan beritahu informasi penerbanganmu, *lah*. Orang sedunia semuanya tahu kapan kau pulang kecuali aku. Juga, apakah kau akan menginap di tempat kami dulu atau di tempat Ah Ma? Tolong hubungi aku. Tapi jangan menelepon malam ini kalau sudah lewat tengah malam. Aku akan minum Ambien sekarang, jadi aku tidak bisa diganggu setidaknya untuk delapan jam."

Eleanor meletakkan telepon, kemudian segera mengangkatnya lagi, kali ini menekan nomor ponsel. "Astrid, ah? Ini kau?"

"Oh, hai, Bibi Elle," ujar Astrid.

"Kau baik-baik saja? Kau kedengaran agak aneh."

"Tidak, aku baik-baik saja, hanya sedang tidur," jawab Astrid sembari berdeham.

"Oh. Kenapa kau tidur begitu cepat? Kau sakit?"

"Tidak, aku di Paris, Bibi Elle."

---

*Orang Cina yang kaya sejak dulu benar-benar benci membuang-buang uang untuk panggilan telepon jarak jauh, hampir sama seperti mereka benci membuang-buang uang untuk handuk lembut, air botolan, kamar hotel, makanan Barat yang mahal, naik taksi, memberi tip pada pelayan, dan terbang selain menggunakan kelas ekonomi.

"*Alamak*, aku lupa kalau kau sedang pergi! Maaf sudah membangunkanmu, *lah*. Bagaimana Paris? "

"Indah."

"Belanja banyak?"

"Tidak terlalu banyak," jawab Astrid sesabar mungkin. Benarkah bibinya menelepon hanya untuk mendiskusikan belanjaan?

"Apakah mereka masih memiliki deret antrean di Louis Vuitton yang diwajibkan bagi semua pelanggan Asia?"

"Aku tidak yakin. Sudah beberapa dekade aku tidak pernah masuk ke Louis Vuitton, Bibi Elle."

"Bagus. Antrean itu buruk sekali, lalu mereka hanya mengizinkan orang Asia membeli satu barang. Mengingatkanku pada masa pendudukan Jepang, ketika mereka memaksa semua orang Cina mengantre untuk sisa-sisa makanan busuk."

"Ya, tapi aku kira-kira bisa mengerti mengapa mereka menerapkan aturan-aturan ini, Bibi Elle. Kau harus lihat turis-turis Asia membeli semua barang mahal, bukan hanya di Louis Vuitton. Mereka ada di mana-mana, membeli segala sesuatu yang terlihat. Jika ada barang bermerek, mereka menginginkannya. Benar-benar gila. Dan kau tahu sebagian dari mereka hanya membawanya pulang kemudian menjualnya lagi agar dapat untung."

"Ya *lah*, turis-turis baru itu yang memberi kita nama buruk. Tapi aku sudah belanja di Paris sejak tahun tujuh puluhan—aku tidak akan pernah mau mengantre di mana pun dan diatur-atur apa yang boleh kubeli! Omong-omong Astrid, aku ingin bertanya... apa kau sempat mengobrol dengan Nicky belum lama ini?"

Astrid diam sejenak. "Ehm, dia meneleponku beberapa minggu lalu."

"Apa dia mengatakan padamu kapan dia akan datang ke Singapura?"

"Tidak, dia tidak menyebutkan tanggal yang pasti. Tapi aku yakin dia akan berada di sana beberapa hari sebelum pernikahan Colin, kan?"

"Kau tahu lah, Nicky tidak mengatakan apa-apa padaku!" Eleanor diam, kemudian melanjutkan dengan hati-hati. "Hei, aku sedang berpikir untuk membuatkan pesta kejutan untuk dia dan pacarnya. Hanya pesta kecil di apartemen baru, untuk menyambut kedatangannya ke Singapura. Apa menurutmu itu ide yang bagus?"

"Tentu, Bibi Elle. Kurasa mereka akan menyukainya." Astrid cukup terkejut bahwa bibinya bersikap begitu ramah terhadap Rachel. *Nick pasti bekerja keras menebar pesona.*

"Tapi aku benar-benar tidak tahu apa yang disukainya, jadi aku tidak tahu bagaimana merencanakan pesta ini dengan benar. Bisakah kau memberiku ide? Bukankah kau pernah bertemu dengannya di New York tahun lalu?"

"Ya."

Eleanor mendidih dalam hati. *Astrid berada di New York Maret lalu, artinya gadis ini setidaknya telah berhubungan dengan Nick satu tahun sekarang.*

"Seperti apa dia? Apakah dia sangat Taiwan?" tanyanya.

"Taiwan? Sama sekali tidak. Bagiku dia sudah benar-benar tampak seperti orang Amerika," ujar Astrid, sebelum menyesali ucapannya.

Mengerikan sekali, pikir Eleanor. Dia selalu merasa gadis-gadis Asia dengan aksen Amerika itu agak konyol. *Mereka semua terdengar seperti berpura-pura, mencoba terdengar begitu* ang mor.

"Jadi walaupun keluarganya dari Taiwan, dia dibesarkan di Amerika?"

"Aku bahkan tidak tahu dia dari Taiwan, jujur saja."

"Sungguh? Dia tidak membicarakan mengenai keluarganya di Taipei?"

"Sama sekali tidak." *Apa maksud Bibi Elle?* Astrid tahu bibinya sedang mengorek-ngorek, jadi dia merasa seperti harus mempresentasikan Rachel sebaik mungkin. "Dia sangat cerdas dan berprestasi, Bibi Elle. Kurasa kau akan menyukainya."

"Oh, jadi dia tipe cerdas, seperti Nicky."

"Ya, jelas. Aku diberitahu dia salah seorang profesor yang sedang naik daun di bidangnya. "

Eleanor tercengang. *Seorang profesor! Nicky pacaran dengan seorang profesor! Oh, apakah wanita ini lebih tua darinya?* "Nicky tidak memberitahu apa spesialisasinya."

"Oh, pembangunan ekonomi."

Seorang wanita lebih tua yang licik dan penuh perhitungan. Alamak. Semakin lama, ini kedengaran semakin buruk. "Apakah dia kuliah di New York?" Eleanor mendesak.

"Bukan, dulu dia kuliah di Stanford, di California."

"Ya, ya, aku tahu Stanford," timpal Eleanor, terdengar tidak terkesan. *Itu sekolah di California untuk orang-orang yang tidak diterima di Harvard.*

"Itu sekolah top, Bibi Elle," kata Astrid, tahu persis apa yang sedang dipikirkan bibinya.

"Yah, kurasa jika kau dipaksa untuk masuk ke universitas *Amerika*—"

"Ayolah, Bibi Elle. Stanford adalah universitas bagus untuk ukuran negara mana pun. Kalau tidak salah, dia juga mengambil gelar *master*-nya di Northwestern. Rachel sangat cerdas dan andal, dan benar-benar sederhana. Menurutku kau akan sangat menyukainya."

"Oh, aku yakin begitu," jawab Eleanor. *Jadi, namanya Rachel.* Eleanor diam sejenak. Dia hanya perlu satu informasi lagi—ejaan yang benar dari nama keluarga gadis itu. Tapi bagaimana cara mendapatkannya tanpa membuat Astrid curiga? Mendadak dia mendapat ide. "Kurasa aku akan memesan kue yang enak dari Awfully Chocolate dan menuliskan namanya di situ. Tahukah kau bagaimana mengeja nama keluarganya? Apakah C-H-U, C-H-O-O, atau C-H-I-U?

"Rasanya hanya C-H-U."

"Terima kasih. Kau sangat membantu," ujar Eleanor. *Lebih dari yang kautahu.*

"Tentu saja, Bibi Elle. Beritahu saja jika ada lagi yang bisa kubantu untuk pestamu. Aku sudah tidak sabar ingin melihat apartemen barumu yang spektakuler."

"Oh, kau belum melihatnya? Kupikir ibumu juga membeli satu unit di sini."

"Mungkin saja, tapi aku belum melihatnya. Aku tak bisa mengikuti semua perkembangan bisnis properti orangtuaku."

"Tentu saja, tentu saja. Orangtuamu memiliki begitu banyak properti di seluruh dunia, tidak seperti paman Philip dan aku yang miskin. Kami hanya memiliki rumah di Sydney dan kandang burung kecil ini. "

"Oh, aku yakin itu sama sekali tidak kecil, Bibi Elle. Bukankah tempat itu seharusnya kondominium termewah yang pernah dibangun di Singapura?" Astrid bertanya-tanya untuk sejuta kalinya mengapa semua kerabatnya terus-menerus mencoba mengalahkan satu sama lain dalam mewartakan kemiskinan mereka.

"Tidak, *lah*. Ini hanya apartemen sederhana—tidak seperti rumah ayahmu. Baiklah, maaf telah membangunkanmu. Apa kau butuh sesuatu untuk kembali tidur? Aku minum lima puluh miligram amitriptyline setiap malam, kemudian sepuluh miligram Ambien tambahan, jika aku benar-benar ingin tidur sepanjang malam. Kadang-kadang aku menambahkan Lunesta, dan jika itu tidak berhasil, aku mengeluarkan Valium—"

"Aku akan baik-baik saja, Bibi Elle."

"Baiklah, *bye-bye*!" Setelah mengucapkan itu, Eleanor menutup telepon. Pertaruhannya berhasil. Kedua sepupu itu sangat akrab. Kenapa tidak terpikir untuk melepon Astrid dari dulu?

8

Rachel

•

NEW YORK

Nick mengatakannya dengan santai, sambil memilah cucian pada hari Minggu sore sebelum perjalanan besar mereka. Rupanya orangtua Nick baru saja diberitahu bahwa Rachel ikut bersamanya ke Singapura. Dan oh, omong-omong, mereka juga baru saja diberitahu tentang dirinya.

"Aku tidak mengerti... *maksudmu, orangtuamu selama ini tidak pernah tahu tentang aku*?" tanya Rachel heran.

"Ya. Maksudku, tidak, mereka tidak tahu. Tapi kau perlu tahu bahwa ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu—" ucap Nick.

"Yah, rasanya agak sulit untuk tidak merasa tersinggung."

"Tolong jangan. Maaf kalau kelihatannya seperti itu. Hanya saja..." Nick menelan ludah dengan gugup. "Aku hanya selalu berusaha untuk menjaga batas-batasan yang jelas antara kehidupan pribadiku dan kehidupan keluargaku, itu saja."

"Tapi, bukankah kehidupan pribadimu seharusnya sama dengan kehidupan keluargamu?"

"Tidak dalam kasusku. Rachel, kau *tahu* betapa orangtua Cina suka mengatur."

"Yah, tapi tetap tidak akan membuatku merahasiakan sesuatu yang penting seperti pacarku dari ibu. Maksudku, ibuku tahu tentang kau lima menit setelah kencan pertama kita, dan kau duduk makan malam bersamanya—menikmati sup melon musim dingin buatannya—kira-kira, dua bulan kemudian."

"Yah, kau memiliki hubungan yang sangat istimewa dengan ibumu, kau tahu itu. Tidak semudah itu bagi kebanyakan orang lainnya. Dan dengan orangtuaku, itu hanya..." Nick terhenti, berjuang mencari kata yang tepat. "Kami berbeda. Kami jauh lebih formal satu dengan yang lain, dan tidak benar-benar membicarakan kehidupan emosional kami sama sekali."

"Kenapa, apa mereka dingin dan tidak punya perasaan, begitu? Apakah mereka sempat mengalami hidup saat Depresi Besar?"

Nick tertawa, menggeleng. "Tidak, tidak seperti itu. Kurasa kau akan mengerti saat bertemu mereka."

Rachel tidak tahu harus berpikir apa. Terkadang Nick bisa begitu samar, dan penjelasan yang diberikannya terasa tidak masuk akal baginya. Namun begitu, dia tidak ingin bereaksi berlebihan. "Ada lagi yang ingin kauceritakan tentang keluargamu, sebelum aku naik pesawat dan menghabiskan seluruh musim panas bersamamu?"

"Tidak. Tidak juga. Yah..." Nick terdiam sesaat, mencoba memutuskan apa sebaiknya dia membicarakan mengenai situasi penginapan atau tidak. Dia tahu dia telah melakukan kesalahan besar dengan ibunya. Dia menunggu terlalu lama, dan ketika dia menelepon untuk menyampaikan secara resmi mengenai hubungannya dengan Rachel, ibunya diam saja. Diam yang menakutkan. Satu-satunya yang beliau tanyakan hanya, "Jadi, di mana kau akan menginap, dan di mana *dia* akan menginap?" Tiba-tiba Nick menyadari bahwa *bukan* ide yang bagus bagi mereka berdua untuk menginap di tempat orangtuanya—setidaknya, bukan di awal.

Juga tidak pantas bagi Rachel untuk menginap di rumah neneknya tanpa undangan eksplisit. Mereka bisa menginap di tempat salah seorang bibi atau pamannya, tapi itu kemungkinan bakal memicu murka ibunya dan menciptakan lebih banyak lagi perang internal dalam keluarganya.

Tidak yakin cara keluar dari masalah ini, Nick meminta pendapat bibinya, yang selalu jago mengurai benang kusut. Bibi Rosemary menyarankan agar Nick memesan hotel dulu, namun menekankan bahwa dia harus

mengatur untuk memperkenalkan Rachel kepada orangtuanya pada hari kedatangannya. "Hari pertama. Jangan menunggu sampai keesokan harinya," beliau mengingatkan. Mungkin dia perlu mengundang orangtuanya untuk makan bersama Rachel, agar mereka bisa bertemu di daerah netral. Suatu tempat yang santai seperti Colonial Club, dan lebih baik bertemu saat makan siang ketimbang makan malam. "Semua orang lebih santai saat makan siang," Bibi Rosemary menyarankan.

Setelah itu Nick pergi ke tempat neneknya sendirian dan meminta izin secara resmi untuk mengundang Rachel ke acara makan malam hari Jumat yang biasa diselenggarakan Ah Ma bagi keluarga besar. Baru setelah Rachel benar-benar telah diterima dengan baik pada makan malam hari Jumat, topik mengenai tempat mereka menginap bisa disinggung. "Tentu saja nenekmu akan memintamu menginap, begitu dia telah bertemu Rachel. Tapi jika sampai pada kemungkinan terburuk, *aku* akan mengundangmu untuk menginap di tempatku, dan tidak ada yang bisa mengatakan apa-apa soal itu," Bibi Rosemary meyakinkannya.

Nick memutuskan untuk tidak memberitahukan pengaturan yang rumit ini pada Rachel. Dia tidak ingin memberi gadis itu alasan apa pun untuk membatalkan perjalanan. Dia ingin Rachel siap untuk bertemu dengan keluarganya, tetapi dia juga ingin Rachel mendapatkan kesannya sendiri ketika waktunya tiba. Namun, Astrid benar. Rachel perlu dipersiapkan untuk bertemu keluarganya. Tapi bagaimana dia bisa menjelaskan tentang keluarganya pada Rachel, terutama ketika seumur hidup dia telah dikondisikan untuk tidak pernah berbicara mengenai mereka?

Nick duduk di lantai, bersandar pada dinding bata terbuka dan meletakkan tangan di lututnya. "Yah, mungkin kau perlu tahu bahwa aku berasal dari keluarga yang sangat besar."

"Kupikir kau anak tunggal."

"Memang, tapi aku punya banyak kerabat, dan kau akan bertemu banyak dari mereka. Ada tiga cabang hubungan keluarga dari pernikahan, dan bagi orang luar awalnya itu bisa terlihat membingungkan." Nick langsung berharap dia tidak menggunakan kata *orang luar* begitu kata tersebut terucap, tapi Rachel tampaknya tidak memerhatikan, karena itu dia melanjutkan. "Sama seperti keluarga besar lainnya. Aku punya paman yang bermulut besar, bibi yang eksentrik, sepupu yang menjengkelkan,

semua lengkap. Tapi aku yakin kau akan senang bertemu mereka. Kau sudah pernah bertemu Astrid, dan kau menyukainya, kan?"

"Astrid baik sekali."

"Yah, dia sangat menyukaimu. *Semua orang* akan sangat menyukaimu, Rachel. Aku tahu itu."

Rachel duduk diam di tempat tidur di samping tumpukan handuk hangat yang baru keluar dari pengering, mencoba meresapi semua yang dikatakan Nick. Ini kali pertama Nick bicara banyak tentang keluarganya, dan itu membuatnya merasa sedikit lebih yakin. Dia masih belum terlalu memahami ada apa sebenarnya dengan orangtua Nick, tetapi harus diakui bahwa dia sudah cukup banyak melihat orang-orang yang memiliki keluarga besar—terutama di kalangan teman-teman Asia-nya. Sewaktu SMA, dia telah mengalami suasana makan suram di ruang makan yang diterangi neon di rumah teman-teman sekelasnya, makan malam di mana percakapan antara orangtua dan anak berjumlah tak lebih dari lima kata. Dia melihat reaksi teman-temannya yang tertegun setiap kali dia memeluk ibunya tanpa alasan atau mengatakan "Aku mencintaimu" di akhir pembicaraan telepon. Dan beberapa tahun lalu, dia pernah dikirimi *e-mail* berisi daftar lucu berjudul "Dua Puluh Cara Mengetahui Kau Memiliki Orangtua Asia. Nomor satu dalam daftar: *Orangtuamu tidak pernah menelepon "hanya untuk bertanya apa kabar"*. Dia tidak mengerti kebanyakan lelucon dalam daftar itu, karena pengalamannya tumbuh dewasa sama sekali berbeda.

"Kita sangat beruntung, tahu. Tidak banyak ibu dan anak perempuannya punya apa yang kita miliki," kata Kerry ketika mereka mengobrol lewat telepon malam harinya.

"Aku sadar itu, Mom. Aku tahu kita berbeda karena kau orangtua tunggal, dan kau membawaku ke mana-mana," Rachel merenung. Ketika dia masih kecil, sepertinya sekitar setahun sekali ibunya akan menjawab iklan baris di *World Journal*, koran orang Cina-Amerika, dan mereka akan pergi mencari pekerjaan baru di sembarang restoran Cina di kota mana saja. Bayangan semua kamar kos kecil dan tempat tidur darurat di kota-kota seperti East Lansing, Phoenix, dan Tallahassee melintas di kepalanya.

"Kau tidak bisa mengharapkan keluarga lain menjadi seperti kita. Aku masih sangat muda ketika melahirkanmu—sembilan belas tahun—kita bisa menjadi seperti kakak-beradik. Jangan terlalu keras pada Nick. Sayang

sekali, tapi dulu aku juga tidak pernah bisa terlalu dekat dengan orangtuaku. Di Cina, tidak ada waktu untuk menjadi akrab—ibu dan ayahku bekerja dari pagi sampai malam, tujuh hari seminggu, dan aku berada di sekolah sepanjang waktu."

"Tapi tetap saja, bagaimana bisa dia menyembunyikan sesuatu sepenting ini dari orangtuanya? Aku dan Nick bukan baru pacaran beberapa bulan."

"Nak, sekali lagi kau menilai situasi dengan mata Amerikamu. Kau harus melihat ini dengan cara orang Cina. Di Asia, ada waktu yang tepat untuk segala sesuatunya, etiket yang pantas. Seperti pernah kukatakan, kau harus menyadari bahwa keluarga-keluarga Cina Peranakan bisa lebih tradisional daripada kita Cina Daratan. Kau tidak tahu apa-apa tentang latar belakang Nick. Pernahkah terpikir olehmu bahwa mereka mungkin miskin? Tidak semua orang di Asia kaya, tahu. Mungkin Nick memiliki kewajiban untuk bekerja keras dan mengirim uang untuk keluarganya, dan mereka tidak akan setuju, jika mereka pikir dia membuang-buang uang untuk pacarnya. Atau mungkin dia tidak ingin keluarganya tahu bahwa kalian berdua menghabiskan setengah minggu tinggal bersama. Mereka bisa saja pemeluk Buddha yang taat, kau tahu?"

"Itu dia, Mom. Aku baru sadar kalau Nick tahu segala sesuatu tentang aku, tentang kita, tetapi aku hampir tidak tahu apa-apa tentang keluarganya."

"Jangan takut, Nak. Kau kenal Nick. Kau tahu dia orang baik, dan meskipun dia mungkin telah merahasiakan keberadaanmu selama ini, dia melakukan hal yang terhormat sekarang. Akhirnya dia merasa siap untuk mengenalkanmu pada keluarganya—dengan cara yang benar—dan itu yang paling penting," kata Kerry.

Rachel berbaring di tempat tidur, seperti biasa ditenangkan oleh nada bahasa Mandarin ibunya. Mungkin dia terlalu keras terhadap Nick. Dia membiarkan rasa khawatir menguasai dirinya, dan reaksi spontannya adalah berasumsi bahwa Nick menunggu begitu lama untuk memberitahu orangtuanya karena entah bagaimana laki-laki itu malu akan dirinya. Tapi, mungkinkah sebaliknya? Apakah Nick malu akan *mereka*? Rachel ingat apa yang dikatakan teman Singapura-nya, Peik Lin, ketika dia menghubunginya melalui Skype dan dengan penuh semangat mengumumkan

bahwa dia berpacaran dengan pria senegaranya. Peik Lin berasal dari salah satu keluarga terkaya di pulau itu, dan dia belum pernah mendengar tentang keluarga Young. "Jelas, jika dia berasal dari keluarga yang kaya atau terkenal, kami pasti mengenal mereka. Young bukan nama yang umum di sini—kau yakin mereka bukan orang Korea?"

"Ya, aku yakin mereka dari Singapura. Tapi kau tahu, aku tidak peduli berapa banyak uang yang mereka miliki."

"Ya, itulah masalahnya denganmu," Peik Lin tertawa. "Yah, aku yakin jika dia lulus uji Rachel Chu, keluarganya pasti sangat normal!"

9

Astrid

•

SINGAPURA

Astrid tiba di rumah dari kunjungannya ke Paris di sore hari, cukup dini untuk memandikan Cassian yang berumur tiga tahun, sementara Evangeline, pengasuh Prancis-nya, menyaksikan dengan tidak setuju (*Maman* menggosok rambutnya terlalu keras, dan terlalu banyak membuang-buang sampo bayi). Setelah membawa Cassian ke tempat tidur dan membacakan *Bonsoir Lune*, Astrid melanjutkan ritual membongkar koleksi busana barunya dengan hati-hati. Menyembunyikannya di kamar tidur tamu sebelum Michael pulang. (Dia berhati-hati untuk tidak membiarkan suaminya melihat seluruh belanjaannya setiap musim.) Michael yang malang tampak begitu tertekan oleh pekerjaannya akhir-akhir ini. Semua orang di dunia teknologi sepertinya bekerja lembur. Michael dan rekannya di Cloud Nine Solution berusaha sangat keras untuk memajukan perusahaan ini. Belakangan ini suaminya terbang ke Cina hampir setiap minggu untuk mengawasi proyek-proyek baru, dan Astrid tahu Michael bakal lelah malam ini, karena tadi langsung ke kantor dari bandara. Astrid ingin semuanya sempurna ketika suaminya pulang.

Dia mampir ke dapur untuk mengobrol dengan tukang masaknya me-

ngenai menu, dan memutuskan mereka sebaiknya menyiapkan makan malam di balkon malam ini. Dia menyalakan lilin beraroma buah ara-aprikot dan menyiapkan satu botol Sauternes baru yang dibawanya pulang dari Prancis dalam pendingin anggur. Michael menyukai anggur yang manis, dan dia sekarang menggemari Sauternes yang dipanen belakangan. Astrid tahu suaminya akan menyukai anggur yang satu ini, yang direkomendasikan secara khusus padanya oleh Manuel, *sommelier** brilian di Taillevent.

Bagi sebagian besar orang Singapura, Astrid akan terlihat bakal menikmati malam yang indah di rumah. Tetapi untuk teman-teman dan keluarganya, situasi rumah tangga Astrid saat itu membingungkan. Untuk apa dia pergi ke dapur untuk berbicara dengan koki, membongkar bagasi sendirian, atau mengkhawatirkan beban kerja suaminya? Yang jelas bukan kehidupan seperti ini yang dibayangkan orang mengenai Astrid. Astrid Leong dimaksudkan untuk menjadi ratu penguasa dari sebuah rumah mewah. Kepala pengurus rumahnya harus mengantisipasi setiap kebutuhannya, sementara dia seharusnya berdandan untuk pergi keluar bersama suaminya yang hebat dan berpengaruh ke salah satu pesta eksklusif yang diselenggarakan malam itu di seputar pulau. Namun Astrid selalu tidak sesuai dengan sangkaan orang-orang.

Untuk sekelompok kecil gadis yang tumbuh dalam lingkungan paling elite di Singapura, kehidupan mengikuti alur yang ditentukan: Dimulai pada usia enam tahun, kau didaftarkan di Sekolah Putri Methodist (SPM), Sekolah Cina Putri Singapura (SCPS), atau Biara Bayi Yesus Kudus (BBYK). Jam-jam sepulang sekolah dihabiskan oleh tim tutor yang mempersiapkanmu untuk segunung ujian mingguan (biasanya sastra klasik Mandarin, kalkulus multivariabel, dan biologi molekuler), diikuti les piano, biola, *flute*, balet atau berkuda pada akhir pekan, dan beberapa jenis aktivitas Persekutuan Pemuda-Pemudi Kristen. Jika prestasimu cukup baik, kau masuk ke *National University of Singapore (NUS)* dan jika tidak, kau akan dikirim ke Inggris (perguruan tinggi Amerika dianggap kurang bermutu). *Satu-satunya* jurusan yang dapat diterima hanya kedokteran atau hukum (kecuali kau benar-benar bodoh, maka kau cukup mengambil jurusan akuntansi). Setelah lulus dengan penghargaan (kurang dari itu

---

*pelayan restoran yang mengerti tentang anggur.

akan membuat malu keluarga), bekerja di bidang yang sesuai (tidak lebih dari tiga tahun) sebelum menikah dengan anak laki-laki dari keluarga terhormat pada usia 25 (28 jika sekolah kedokteran). Pada titik ini, karier ditinggalkan untuk memiliki anak (tiga atau lebih dianjurkan secara resmi oleh pemerintah untuk para wanita dari latar belakang sepertimu, dan setidaknya dua di antaranya harus anak laki-laki). Dan kehidupan akan terdiri dari rotasi halus pesta-pesta akbar, *country club*, kelompok pemahaman Alkitab, kerja sukarela ringan, bermain kartu, mah-yong, jalan-jalan, dan menghabiskan waktu bersama cucu-cucu (mudah-mudahan berlusin-lusin) sampai pada kematian yang tenang tanpa sensasi.

Astrid mengubah semuanya ini. Dia bukan pembangkang, karena untuk menyebutnya begitu seseorang harus mengatakan bahwa dia melanggar peraturan. Astrid hanya membuat aturannya sendiri, dan melalui perpaduan situasi-situasinya sendiri—pendapatan pribadi yang substansial, orangtua yang kelewat memanjakan, serta kecakapannya sendiri dalam berbicara dan bertindak—setiap gerakannya menjadi pembicaraan hangat dan dibahas dalam lingkaran sempit itu.

Pada hari-hari masa kecilnya, Astrid selalu menghilang dari Singapura selama liburan sekolah, dan sekalipun Felicity telah melatih putrinya agar tidak menyombongkan perjalanan mereka, seorang teman sekolah yang diundang ke rumah menemukan foto Astrid yang dibingkai, sedang menunggang kuda putih dengan latar belakang rumah besar mewah. Dengan begitu mulailah pergunjingan bahwa paman Astrid memiliki kastel di Prancis, tempatnya menghabiskan hari libur mengendarai kuda putih. (Sebenarnya, rumah itu adalah rumah besar di Inggris, kuda putih itu adalah kuda poni, dan teman sekolahnya itu tidak pernah diundang lagi.)

Pada masa remajanya, cerita menyebar lebih cepat lagi ketika Celeste Ting, yang putrinya berada di Persekutuan Remaja Methodis yang sama dengan Astrid, membeli majalah *Point de Vue* di Bandara *Charles de Gaulle* dan melihat sebuah foto paparazi yang menunjukkan Astrid tengah melompat terjun dari kapal pesiar di Porto Ercole dengan beberapa pangeran muda Eropa. Astrid kembali dari liburan sekolah tahun itu dengan gaya yang berkelas dan dewasa. Sementara gadis-gadis lain di lingkungannya tergila-gila dengan barang-barang desainer bermerek dari kepala sampai kaki, Astrid adalah orang pertama yang memadukan jaket antik Saint Lau-

rent *Le Smoking* dengan celana pendek batik tiga dolar yang dibeli dari penjual pantai keliling di Bali, gadis pertama yang mengenakan rancangan *Antwerp Six*, dan yang pertama membawa pulang sepasang sepatu *stiletto* bertumit merah dari seorang pembuat sepatu Paris bernama Christian. Teman-teman sekelasnya di Sekolah Putri Methodist berusaha meniru setiap penampilannya, sementara para saudara laki-laki mereka menjuluki Astrid "sang Dewi" dan menobatkannya sebagai objek utama fantasi masturbasi mereka.

Setelah terkenal dan tanpa malu-malu gagal dalam semua ujian level A-nya (*bagaimana gadis itu bisa berkonsentrasi pada pelajarannya kalau dia bersenang-senang terus?*), Astrid dikirim ke sekolah persiapan di London untuk kelas remedial. Semua orang tahu kisah Charlie Wu yang berusia delapan belas tahun—putra sulung miliarder teknologi Wu Hao Lian—yang mengucapkan selamat tinggal pada Astrid sambil menangis di Bandara Changi, kemudian langsung memesan jet sendiri, memerintahkan pilotnya untuk mengejar pesawat yang ditumpangi Astrid ke Heathrow. Begitu Astrid tiba, dia terkejut menemukan Charlie yang mabuk kepayang menantinya di pintu gerbang kedatangan dengan tiga ratus mawar merah. Mereka tidak terpisahkan selama beberapa tahun sesudahnya, dan orangtua Charlie membelikan apartemen untuk putra mereka di Knightsbridge (demi menjaga penampilan), meskipun para ahlinya menduga bahwa Charlie dan Astrid kemungkinan "hidup dalam dosa" di area pribadi Astrid di Calthorpe Hotel.

Pada usia 22 tahun, Charlie melamar di lift ski di Verbier, dan meskipun Astrid menerima, dia menolak berlian soliter 39 karat yang dipersembahkan oleh Charlie karena terlalu vulgar, dan melemparkan cincin itu ke lereng (Charlie bahkan tidak berusaha mencarinya). Orang-orang Singapura berharap-harap cemas atas pernikahan yang akan segera dilangsungkan, sementara orangtua Astrid terperanjat karena prospek berkerabat dengan keluarga tanpa garis keturunan istimewa dan orang kaya baru. Namun itu semua berakhir dengan mengejutkan sembilan hari sebelum pernikahan paling mewah yang pernah terjadi di Asia, saat Astrid dan Charlie terlihat sedang perang mulut hebat di siang bolong. Astrid, ramai dikatakan, "mencampakkan Charlie seperti dia membuang berlian

itu, di luar Wendy's di Orchard Road, sambil melemparkan es Frosty ke wajahnya," dan berangkat ke Paris keesokan harinya.

Orangtuanya mendukung ide Astrid untuk pergi beberapa waktu "mendinginkan diri", tetapi meski mencoba sedapat mungkin untuk tidak menarik perhatian, Astrid dengan mudah membuat *le tout Paris* terpesona dengan kecantikannya yang memukau. Sementara itu di Singapura, lidah-lidah terus bergoyang: Astrid menjadikan dirinya suatu tontonan. Dia konon terlihat duduk di barisan depan pada pergelaran Valentino, duduk di antara Joan Collins dan Putri Rosario dari Bulgaria. Dia dikabarkan pergi makan siang yang lama dan intim di Le Voltaire bersama filsuf hidung belang yang sudah beristri. Dan yang mungkin paling sensasional, rumor menyebutkan bahwa dia menjalin hubungan dengan salah seorang putra Aga Khan dan sedang bersiap untuk masuk Islam sehingga mereka bisa menikah. (Uskup Singapura konon dikabarkan langsung diterbangkan ke Paris untuk mengintervensi.)

Semua rumor ini menjadi sia-sia ketika Astrid kembali mengejutkan semua orang dengan mengumumkan pertunangannya dengan Michael Teo. Pertanyaan pertama di bibir setiap orang adalah "Michael *siapa*?" Laki-laki itu sama sekali tidak dikenal, putra guru sekolah di Toa Payoh, yang di masa itu merupakan lingkungan kelas menengah. Orangtuanya awalnya terperanjat dan heran, bagaimana dia bisa bertemu seseorang dari "latar belakang semacam itu", tapi pada akhirnya mereka menyadari bahwa Astrid menggaet calon yang lumayan—dia memilih anggota Komando Elit Angkatan Bersenjata yang amat tampan, yang merupakan seorang *National Merit Scholar dan* spesialis sistem komputer dari Caltech. Pilihannya bisa saja jauh lebih buruk dari itu.

Pasangan itu menikah dengan upacara yang sangat pribadi dan sangat kecil (hanya tiga ratus tamu di rumah nenek Astrid) yang mendapatkan pengumuman lima-puluh-satu-kata tanpa foto dalam *Straits Times*, meskipun ada laporan anonim bahwa Sir Paul McCartney datang untuk mengiringi mempelai wanita dengan lantunan lagu di upacara yang "indah luar biasa". Dalam setahun, Michael meninggalkan pos militer untuk memulai firma teknologinya sendiri, dan pasangan itu memiliki anak pertama mereka, anak laki-laki yang dinamai Cassian. Dalam kepompong keba-

hagiaan rumah tangga ini, orang mungkin berpikir bahwa semua cerita yang melibatkan Astrid akan mereda. Namun cerita-cerita itu belum akan berakhir.

Tidak lama selewat jam sembilan, Michael tiba di rumah, dan Astrid bergegas ke pintu, menyapa suaminya dengan pelukan panjang. Mereka sekarang telah menikah lebih dari empat tahun, namun melihat Michael masih tetap mengirim percikan listrik dalam diri Astrid, terutama setelah berjauhan beberapa waktu. Laki-laki itu teramat menarik, terutama hari ini dengan bakal janggut yang mulai tumbuh dan kemeja kusut, hingga Astrid rasanya ingin membenamkan wajahnya—diam-diam, dia menyukai bau tubuh suaminya setelah hari yang panjang.

Mereka menikmati makan malam sederhana yang terdiri dari ikan bawal kukus dengan saus anggur-jahe dan nasi *clay pot* lalu berbaring di sofa sesudahnya, sedikit mabuk akibat dua botol anggur yang mereka minum sampai tandas. Astrid terus menceritakan petualangannya di Paris, sementara Michael menatap saluran olahraga yang dimatikan suaranya seperti zombi.

"Apa kau membeli banyak gaun ribuan dolar kali ini?" tanya Michael.

"Tidak... hanya satu atau dua," jawab Astrid ringan, bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika suaminya sampai menyadari bahwa harga yang lebih tepat adalah dua ratus ribu per gaun.

"Kau benar-benar *tidak* jago bohong," dengus Michael. Astrid meletakkan kepala di dada suaminya, perlahan-lahan membelai kaki kanan Michael. Dia menyapukan ujung jemarinya dalam satu garis kontinu, menelusuri betis, naik ke lekuk lutut Micahel, dan sepanjang bagian depan pahanya. Dia merasakan kejantanan suaminya mengeras di tengkuknya, dan dia terus membelai kaki laki-laki itu dengan ritme lembut tanpa putus, bergerak semakin dekat ke arah paha bagian dalam yang halus. Ketika Michael tidak bisa lagi menahannya, diangkatnya tubuh Astrid dalam satu gerakan cepat dan dibopongnya ke kamar tidur.

Setelah sesi percintaan yang seru, Michael turun dari tempat tidur dan pergi mandi. Astrid berbaring di sisi tempat tidurnya, terpuruk kehabisan tenaga dalam kenikmatan. Seks sehabis berjauhan selalu yang terbaik. iPhone-nya mengeluarkan denting lembut. Siapa yang mengirim pesan

selarut ini? Dia meraih telepon itu, menyipitkan mata silau akibat terang yang dipancarkan layar ponsel. Pesan itu berbunyi:

RINDU KAU DI DLMKU.

Tidak masuk akal sama sekali. Siapa yang mengirimkan ini padaku? Astrid bertanya-tanya, menatap setengah geli nomor tak dikenal itu. Kelihatannya seperti nomor Hong Kong—apakah ini salah satu lelucon Eddie? Dia mengintip pesan itu sekali lagi, mendadak sadar bahwa yang sedang dipegangnya adalah telepon suaminya.

10

Edison Cheng

•

SHANGHAI

Cermin di ruang ganti yang melakukannya. Ruang ganti pakaian di *triplex penthouse* Leo Ming yang masih sangat baru di distrik Huangpu benar-benar membuat Eddie terpojok. Sejak Shanghai menjadi ibukota pesta Asia, Leo lebih banyak menghabiskan waktunya di sini dengan selingkuhannya yang terbaru, bintang muda kelahiran Beijing yang kontraknya harus dia "tebus" dari perusahaan film Cina sejumlah sembilan belas juta (satu juta untuk setiap tahun hidupnya). Leo dan Eddie terbang hari itu untuk menginspeksi apartemen baru Leo yang super mewah, dan mereka berdiri di ruang ganti seperti hangar berukuran dua ratus meter persegi yang dihiasi jendela-jendela dari lantai hingga ke langit-langit sepanjang dinding, lemari-lemari dari kayu hitam Sulawesi, dan deretan pintu-pintu kaca yang terbuka otomatis untuk menampilkan rak-rak jas beralas kayu aras.

"Semuanya memiliki fitur kontrol iklim," kata Leo. "Kamar ganti di bagian ini dijaga secara khusus dalam suhu lima belas derajat untuk kasmir Italiaku, tekstil *houndstooth*, dan bulu. Tetapi lemari-lemari pajangan sepatu dijaga pada suhu dua puluh derajat, yang optimal untuk kulit,

dan kelembapan diatur untuk konstan pada 35 persen, agar Berlutis dan Corthays-ku tidak pernah berkeringat. Kita harus memperlakukan benda kesayangan itu dengan baik, *hei mai*?"[*]

Eddie mengangguk, sambil berpikir bahwa sudah waktunya untuk merenovasi kamar gantinya sendiri.

"Sekarang, biar kutunjukkan padamu *piece de resistance*[**]-nya," ujar Leo, mengucapkan "piece" seperti "peace" - damai. Dengan penuh gaya digerakkannya ibu jari di atas panel kaca dan permukaannya langsung berubah menjadi layar definisi tinggi yang memproyeksikan model pria dengan ukuran sesungguhnya, dalam balutan jas *double-breasted*. Di atas bahu kanannya melayang nama-nama merek dari setiap jenis pakaian, diikuti tanggal dan lokasi tempat setelan itu dikenakan sebelumnya. Leo melambaikan jari di depan layar seolah-olah sedang membalik halaman buku, dan pria itu sekarang muncul dalam celana panjang korduroi dan sweter rajut pola kabel. "Ada kamera tertanam di cermin ini yang mengambil fotomu dan menyimpannya, sehingga kau dapat melihat semua yang pernah kaupakai, disusun berdasarkan tanggal dan tempat. Dengan begitu, kau tidak akan pernah memakai setelan yang sama!"

Eddie menatap cermin itu kagum. "Oh, aku pernah melihat itu sebelumnya," ucapnya kurang meyakinkan, sementara perasaan iri mulai membanjiri pembuluh darahnya. Dia merasakan dorongan mendadak untuk menyurukkan muka gendut sahabatnya ke dinding kaca yang mulus itu. Sekali lagi, Leo memamerkan mainan barunya yang berkilau yang tidak layak didapatnya. Sudah seperti ini sejak mereka kecil. Ketika Leo berulang tahun ketujuh, ayahnya memberikan sepeda titanium yang dirancang khusus oleh insinyur NASA bagi tubuh gendutnya (sepeda itu dicuri dalam tiga hari). Di umur enam belas tahun, ketika Leo terinspirasi untuk menjadi penyanyi hip-hop Kanton, ayahnya membuatkan studio rekaman paling canggih dan mendanai album pertamanya (CD-nya masih dapat ditemukan di eBay). Kemudian tahun 1999, sang ayah membiayai usaha awal internet Leo, yang berhasil merugi hingga lebih dari sembi-

[*]Bahasa Kanton untuk "benar, bukan?"

[**]Istilah Prancis untuk "bagian yang terbaik".

lan puluh juta dolar dan bangkrut di tengah-tengah maraknya ledakan Internet. Dan sekarang ini—yang terbaru di antara koleksi rumah yang tak terhitung jumlahnya di seluruh penjuru dunia, dicurahkan sang ayah yang memujanya untuk Leo. Ya, Leo Ming, anggota pendiri Klub Sperma Beruntung Hong Kong, mendapatkan semuanya, disajikan di piring bertatahkan berlian. Eddie saja yang sial, dilahirkan dari kedua orangtua yang tidak pernah memberinya sepeser pun.

Di kota yang bisa dibilang kota paling materialistis di dunia, kota tempat mantra kuncinya adalah *gengsi,* kelompok penggosip paling bergengsi di Hong Kong akan setuju bahwa Eddison Cheng menjalani hidup yang membuat iri. Mereka akan mengakui bahwa Eddie dilahirkan dalam keluarga bergengsi (walaupun garis keturunan keluarga Cheng-nya, terus terang, agak umum), bersekolah di semua sekolah bergengsi (tidak ada yang melebihi Cambridge, yah... kecuali Oxford), dan sekarang bekerja untuk bank investasi paling bergengsi di Hong Kong (walau disayangkan dia tidak mengikuti jejak ayahnya dan menjadi dokter). Pada usia 36 tahun, wajah Eddie masih tetap kelihatan muda (sedikit gemukan, tapi tidak apa-apa—itu membuatnya terlihat lebih makmur); telah mengambil pilihan yang baik dengan menikahi Fiona Tung yang cantik (orang kaya lama Hong Kong, namun sayang ayahnya terlibat skandal manipulasi saham bersama Datuk Tai Toh Lui); dan anak-anaknya, Constantine, Augustine, dan Kalliste, selalu berpakaian bagus dan bersikap sopan (tetapi putranya yang kedua, apakah dia agak autis?).

Edison dan Fiona tinggal di *penthouse* ganda di Menara Triumph, salah satu gedung tinggi yang banyak diminati di Victoria Peak (lima kamar tidur, enam kamar mandi, lebih dari tiga ratus meter persegi, tidak termasuk teras seratus meter persegi) tempat mereka mempekerjakan dua pembantu orang Filipina dan dua orang Cina Daratan (yang Cina lebih bagus dalam hal bersih-bersih, sementara yang Filipina pandai mengurus anak). Apartemen mereka yang diisi dengan *Biedermeier,* didekorasi oleh dekorator Austria-Jerman, Kaspar von Morgenlatte yang berbasis di Hong Kong untuk membangkitkan suasana istana berburu Habsburg, belum lama ini ditampilkan dalam *Hong Kong Tattle* (Eddie difoto bergaya di bawah tangga spiral marmer dalam jas berburu hijau lumut, rambutnya

disisir ke belakang. Sementara Fiona, terbaring tak nyaman di kaki Eddie, mengenakan gaun merah anggur karya Oscar de la Renta).

Di gedung parkir Menara, mereka memiliki lima tempat parkir (masing-masing berharga sekitar 250 ribu), tempat armada mereka yang terdiri atas Bentley Continental GT (mobil sehari-hari Eddie), Aston Martin Vanquish (mobil akhir pekan Eddie), Volvo S40 (mobil Fiona), Mercedes S550 (mobil keluarga), dan Porsche Cayenne (mobil sport keluarga). Di Aberdeen Marina, ada kapal pesiar sepanjang dua puluh meter milik Eddie, *Kaiser*. Kemudian ada kondominium liburan di Whistler, British Columbia (satu-satunya tempat untuk ski, karena ada makanan Kanton yang agak lumayan satu jam jauhnya dari Vancouver).

Eddie adalah anggota Asosiasi Atletik Cina, Klub Golf Hong Kong, Klub Cina, Klub Hong Kong, Klub Kriket, Klub Dinasti, Klub Amerika, Klub Joki, Klub Kapal Pesiar Royal Hong Kong, dan terlalu banyak klub-klub makan malam pribadi untuk dihitung. Seperti sebagian besar lapisan kelas atas Hong Kong, Eddie juga memiliki apa yang mungkin merupakan kartu keanggotaan paling utama—Kartu Penduduk Permanen Kanada bagi seluruh keluarganya (sebuah tempat aman seandainya penguasa di Beijing sampai pernah mengambil tindakan semacam *Tiananmen* lagi). Dia mengoleksi arloji, dan sekarang memiliki lebih dari tujuh puluh penanda waktu dari pembuat arloji termasyhur (semua buatan Swiss, tentu saja, kecuali beberapa Cartiers antik), yang disimpannyanya dalam lemari pajang yang terbuat dari kayu *bird's-eye maple* dengan desain khusus di kamar ganti pribadinya (istrinya tidak punya kamar ganti sendiri). Dia berhasil masuk daftar "Paling Sering Diundang" versi *Hong Kong Tattle* selama empat tahun berturut-turut, dan sesuai untuk pria dengan status seperti dirinya, dia sudah pernah memiliki tiga wanita simpanan sejak menikahi Fiona tiga belas tahun lalu.

Terlepas dari kekayaan yang besar ini, Eddie merasa amat kekurangan dibanding sebagian besar teman-temannya. Dia tidak punya rumah di Peak. Dia tidak punya pesawat pribadi. Dia tidak punya kru tetap bagi kapal pesiarnya, yang terlalu kecil untuk menjamu lebih dari sepuluh tamu untuk makan pagi dengan nyaman. Dia tidak memiliki Rothkos, Pollocks atau seniman Amerika lainnya yang telah tiada, yang wajib tergantung di dinding untuk dianggap benar-benar kaya sekarang-sekarang ini. Dan

berbeda dengan Leo, orangtua Eddie adalah tipe kuno—memaksa dari saat Eddie lulus agar dia belajar untuk hidup dari penghasilannya sendiri.

Ini benar-benar tidak adil. Orangtuanya kaya-raya, dan ibunya sudah pasti akan menerima warisan yang luar biasa besar jika nenek Singapura-nya sampai berkalang tanah. (Ah Ma sudah mengalami dua serangan jantung dalam sepuluh tahun terakhir, tetapi sekarang beliau dipasangi alat pacu jantung dan hanya Tuhan yang tahu sampai kapan akan terus berdetak). Sayangnya orangtuanya juga masih sangat sehat, jadi saat mereka mati dan uang dibagikan kepada dirinya sendiri, adik perempuannya yang menyebalkan, dan adik laki-lakinya yang tidak berguna, jumlahnya hampir tidak cukup. Eddie selalu berusaha menebak kekayaan orangtuanya, sebagian besar dikumpulkan dari informasi yang dibocorkan teman-teman *real estate*-nya. Hal ini menjadi obsesinya, dan dia menyimpan perhitungannya dalam komputer di rumahnya, memperbaharuinya dengan tekun setiap minggu berdasarkan penilaian properti, kemudian mengalkulasi kemungkinan bagiannya nanti. Tak peduli dihitung bagaimanapun, dia menyadari bahwa kemungkinan besar dirinya tidak akan pernah masuk ke daftar "Sepuluh Orang Terkaya Hong Kong" versi *Fortune Asia* karena cara orangtuanya menangani berbagai urusan.

Tetapi dari dulu orangtuanya memang selalu egois. Tentu, mereka membesarkannya, membayar sekolahnya, dan membelikan apartemen pertamanya, tetapi mereka tak bisa diandalkan ketika menyangkut apa yang benar-benar penting—mereka tidak tahu cara memamerkan kekayaan dengan benar. Ayahnya, dengan segala ketenaran dan keterampilannya yang membanggakan, besar di kalangan menengah, dengan selera kalangan menengah yang kental. Beliau cukup senang dengan menjadi dokter yang dihormati, disopiri dalam Rolls-Royce ketinggalan zaman yang memalukan, mengenakan arloji Audermars Piguet karatan, dan pergi ke klub-klubnya. Lalu ibunya. Beliau begitu pelit, selalu menjaga pengeluarannya. Ibunya bisa saja menjadi salah seorang ratu masyarakat hanya dengan memainkan latar belakang ningratnya, mengenakan busana rancangan desainer, atau pindah dari apartemen di Mid-Levels. Apartemen keparat itu.

Eddie benci pergi ke tempat orangtuanya. Dia benci lobi berlantai granit Mongolia yang terlihat murahan dan satpam wanita tua yang selalu

makan *stinky tofu*[*] dari kantong plastik. Di dalam apartemen, dia benci sofa kulit warna salem berbentuk L, meja berpernis putih (dibeli ketika Lane Crawford lama di Queen's Road sedang obral di pertengahan 1980-an), kerikil beling di dasar setiap vas berisi bunga plastik, koleksi acak lukisan kaligrafi Cina (semua hadiah dari pasien-pasien ayahnya) yang memenuhi dinding, dan penghargaan-penghargaan medis serta plakat-plakat yang berjajar di rak tinggi yang dipasang sekeliling ruang tamu. Dia benci berjalan melewati kamar tidur lamanya, yang dulu terpaksa ditempatinya berdua dengan adiknya, dengan dua tempat tidur tunggal bertema bahari dan lemari Ikea biru tua, yang masih tetap berada di situ setelah bertahun-tahun. Dia terutama membenci foto keluarga besar berbingkai kayu *walnut* yang menyembul dari balik televisi berlayar besar, selalu mengejeknya dengan latar belakang cokelat kusam studio foto dan tulisan huruf timbul emas SAMMY PHOTO STUDIO di sudut kanan bawah. Dia benci tampangnya dalam foto itu—berusia sembilan belas tahun, baru saja kembali dari tahun pertamanya di Cambridge, dengan rambut lurus sebahu dibelah tengah, mengenakan *blazer* wol Paul Smith yang dipikirnya begitu keren saat itu, sikunya diatur dengan gagah di bahu ibunya. Dan bagaimana mungkin ibunya, yang lahir dari keluarga dengan silsilah yang begitu berkelas, bisa benar-benar tak punya selera? Selama bertahun-tahun, dia memohon ibunya mendekorasi ulang atau pindah, tetapi beliau menolak, mengklaim bahwa dirinya "tidak akan pernah bisa berpisah dengan semua kenangan indah anak-anakku yang besar di sini." Kenangan indah apa? Satu-satunya kenangan adalah masa kecil yang dihabiskan dengan merasa terlalu malu untuk mengundang teman mana pun ke rumah (kecuali Eddie tahu mereka tinggal di gedung-gedung yang lebih tidak bergengsi), dan masa remaja yang dihabiskan dalam kamar mandi yang sempit, praktis bermasturbasi di bawah wastafel dengan kedua kaki menahan pintu sepanjang waktu (tidak ada kunci).

Ketika Eddie berdiri di ruang ganti pakaian Leo yang baru di Shanghai, memandang keluar melalui jendela tinggi dari lantai sampai langit-langit, ke arah distrik keuangan Pudong yang gemerlapan di seberang sungai yang seperti Xanadu, dia bersumpah bahwa suatu hari nanti dia akan me-

---

[*] Tahu yang difermentasi sampai berbau busuk.

miliki kamar ganti begitu keren, yang akan membuat yang satu ini terlihat seperti kandang babi kecil keparat. Hingga saat itu tiba, dia masih memiliki satu hal yang bahkan tidak dapat dibeli uang Leo yang masih licin dan baru—undangan tebal bercetakan timbul ke pernikahan Colin Khoo di Singapura.

11

Rachel

•

NEW YORK KE SINGAPURA

"Kau bercanda, kan?" ujar Rachel, mengira Nick sedang berkelakar ketika mengarahkannya ke karpet merah tebal konter kelas utama Singapore Airlines di JFK.

Nick menyunggingkan senyum konspiratif, menikmati reaksinya. "Kupikir jika kau akan pergi melintasi separuh dunia bersamaku, setidaknya aku harus mencoba untuk membuatnya senyaman mungkin."

"Tapi ini pasti mahal sekali! Kau tidak harus menjual ginjalmu, kan?"

"Jangan khawatir, aku punya simpanan sekitar sejuta *frequent-flyer* mil."

Tetap saja, Rachel merasa agak bersalah dengan sejuta poin *frequent-flyer* yang harus dikorbankan Nick untuk tiket-tiket ini. Lagi pula siapa yang masih terbang dengan kelas utama? Kejutan kedua bagi Rachel datang ketika mereka memasuki badan pesawat Airbus A380 dua lantai dan segera disapa pramugari cantik yang terlihat seperti keluar langsung dari foto iklan berfokus lembut dalam majalah perjalanan. "Mr. Young, Ms. Chu, selamat datang. Izinkan saya menunjukkan *suite* Anda." Pramugari ini melenggang menyusuri lorong dalam balutan gaun panjang elegan

yang menempel di tubuh*, mengantar mereka ke bagian depan pesawat yang memiliki dua belas *suite* pribadi.

Rachel merasa seperti sedang memasuki ruang pemeriksaan apartemen TriBeCa yang mewah. Kabin itu terdiri dari dua kursi berlengan terlebar yang pernah dilihatnya—dilapisi kulit Poltrona Frau lembut hasil jahitan—dua televisi layar datar raksasa yang diletakkan berdampingan, dan lemari pakaian tinggi disembunyikan dengan cerdik di balik panel geser kayu *walnut* ulir. Sehelai selimut kasmir Givenchy disampirkan berseni di kursi-kursi itu, memanggil mereka untuk meringkuk dengan nyaman.

Pramugari itu memberi isyarat ke arah minuman yang telah menunggu mereka di meja tengah. "*Aperitif* sebelum lepas landas? Mr. Young, gin dan tonik untuk Anda seperti biasa. Ms. Chu, Kir Royale untuk Anda menyesuaikan diri." Pramugari itu menyodorkan gelas berkaki panjang berisi minuman dingin dengan gelembung kepada Rachel, yang terlihat seperti baru saja dituang beberapa detik yang lalu. *Tentu saja* mereka sudah mengetahui minuman kegemarannya. "Apakah Anda ingin menikmati kursi panjang sampai makan malam, atau Anda ingin kami mengubah ruang menjadi kamar tidur segera setelah tinggal landas?"

"Kurasa kami akan menikmati tata ruang seperti ini untuk sementara waktu," jawab Nick.

Segera setelah pramugari itu pergi, Rachel menyatakan, "Demi Tuhan, aku pernah tinggal di apartemen-apertemen yang lebih kecil dari ini!"

"Kuharap kau tidak keberatan dengan yang seadanya—ini semua agak kurang memenuhi standar keramah-tamahan Asia," Nick menggoda.

"Ehm... Rasanya aku bisa menyesuaikan diri." Rachel bergelung di kursinya yang mewah dan mulai mengutak-atik remote control. "Oke, ada lebih banyak saluran daripada yang bisa kuhitung. Apa kau akan menonton salah satu thriller kriminal Swedia-mu yang suram? Ooooh, *The English Patient*. Aku ingin menonton itu. Tunggu sebentar. Apakah baik menonton film tentang pesawat jatuh saat kita sedang terbang?"

"Itu pesawat bermesin tunggal, dan bukankah pesawat itu ditembak

*Dirancang oleh Pierre Balmain, seragam khas yang dikenakan para pramuterbang Singapore Airlines terinspirasi dari kebaya Melayu (dan telah lama menjadi inspirasi banyak pelaku perjalanan bisnis).

jatuh oleh Nazi? Kurasa tidak apa-apa," kata Nick, sembari memegang tangan Rachel.

Pesawat yang amat besar itu mulai bergerak ke arah landasan pacu, dan Rachel melihat keluar jendela pada pesawat-pesawat yang berbaris di aspal, lampu-lampu berkelap-kelip di ujung-ujung sayap, semua menunggu giliran untuk meluncur ke langit. "Kau tahu, akhirnya meresap bahwa kita memang melakukan perjalanan ini."

"Kau senang?"

"Sedikit. Aku rasa tidur di *tempat tidur* sungguhan dalam pesawat mungkin merupakan bagian paling menarik!"

"Semua akan menjadi lebih buruk setelah ini, ya?"

"Tentu saja. Sudah menjadi lebih buruk sejak pertama kita bertemu," ujar Rachel sambil mengedipkan mata, menjalinkan jemarinya dengan jemari Nick.

KOTA NEW YORK, MUSIM GUGUR 2008

Perlu ditegaskan, Rachel Chu tidak merasakan sambaran kilat yang terkenal itu ketika pertama kalinya melihat Nicholas Young di taman La Lanterna di Vittorio. Tentu, laki-laki itu teramat tampan, tetapi Rachel selalu curiga pada pria tampan, terutama dengan aksen Inggris yang semu. Rachel menghabiskan beberapa menit pertama menilainya dalam diam, bertanya-tanya apa yang diperbuat Sylvia terhadapnya kali ini.

Ketika Sylvia Wong-Swartz, kolega Rachel di Universitas New York jurusan Ekonomi, berjalan ke kantor fakultasnya suatu siang dan menyatakan, "Rachel, aku baru menghabiskan pagi ini dengan calon suamimu," dia meremehkan pernyataan itu sebagai salah satu rencana konyol Sylvia dan bahkan tidak repot-repot mengangkat wajah dari laptop.

"Sungguh, serius, aku menemukan calon suamimu. Dia ada dalam rapat pembina senat mahasiswa bersamaku. Ini ketiga kalinya aku bertemu dengannya, dan aku yakin dialah *jodoh*mu."

"Jadi calon suamiku seorang mahasiswa? Terima kasih—kau tahu betapa aku suka sekali daun muda."

"Bukan, bukan—dia dosen baru yang brilian di jurusan sejarah. Dia juga penasihat fakultas untuk Organisasi Sejarah."

”Kau tahu aku tidak suka tipe profesor. Terutama dari jurusan sejarah.”

”Yah, tapi cowok ini benar-benar berbeda. Dia cowok paling mengesankan yang pernah kutemui selama bertahun-tahun. Begitu memesona. Dan *HOT*. Aku akan langsung mengejarnya kalau saja belum menikah.”

”Siapa namanya? Mungkin aku sudah mengenalnya.”

”Nicholas Young. Dia baru mulai semester ini, transferan dari Oxford.”

”Orang Inggris?” Rachel mengangkat wajah, rasa keingintahuannya terbit.

”Bukan, bukan.” Sylvia meletakkan berkas-berkasnya lalu duduk, dan menarik napas dalam. ”Oke, aku akan mengatakan sesuatu, tetapi sebelum kau menolaknya, berjanjilah kau akan mendengarkanku.”

Rachel tidak dapat menunggu kata berikutnya terlontar. Detail disfungsi luar biasa apa yang belum disampaikan Sylvia?

”Dia... orang Asia.”

”Ya Tuhan, Sylvia.” Rachel memutar bola matanya lalu kembali ke layar komputer.

”Aku tahu kau akan bereaksi seperti ini! Dengarkan aku. Cowok ini sungguh sempurna. Aku bersumpah—”

”*Aku percaya*,” timpal Rachel penuh sarkasme.

”Dia bicara dengan aksen Inggris samar yang paling menggoda. Dan penampilannya sangat modis. Dia mengenakan jas yang paling sempurna hari ini, berkerut tepat di tempat yang seharusnya—”

”Tidak. Tertarik. Sylvia.”

”Dan dia sedikit mirip aktor Jepang dari film-film Wong Kar-wai.”

”Dia orang Jepang atau Cina?”

”Apa itu jadi soal? Setiap kali ada pemuda Asia melirikmu, kau memberi mereka kebekuan Rachel Chu yang terkenal itu. Dan mereka luruh sebelum diberi kesempatan.”

”Tidak begitu!”

”Ya, kau begitu! Aku sudah terlalu sering melihatmu melakukannya. Ingat pemuda yang kita temui di *brunch* Yanira akhir pekan lalu?”

”Aku benar-benar ramah padanya.”

”Kau memperlakukannya seolah-olah dia memiliki tato ’HERPES’ di dahi. Jujur saja, kau adalah orang Asia yang paling benci rumpunmu sendiri yang pernah kukenal!”

"Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak membenci rumpun sendiri. Bagaimana denganmu? *Kau* yang menikah dengan pria bule."

"Mark bukan bule, dia Yahudi—itu pada dasarnya Asia! Tapi bukan itu intinya—setidaknya *aku* mengencani banyak orang Asia di zamanku."

"Yah, aku juga."

"Kapan kau benar-benar *pernah* berkencan dengan pria Asia?" Sylvia menaikkan alisnya heran.

"Sylvia, kau *tidak tahu* berapa banyak pria Asia yang dijodohkan denganku selama bertahun-tahun ini. Coba lihat, ada si kutu buku fisika kuantum dari MIT yang lebih tertarik menjadikanku tukang bersih-bersih panggilan yang siap dipanggil 24 jam, atlet Taiwan anak *fraternity* dengan tonjolan otot lebih besar dari dadaku, *Chuppie** MBA dari Harvard yang terobsesi dengan Gordon Gekko. Masih harus kulanjutkan?"

"Aku yakin mereka tidak seburuk yang kauceritakan."

"Yah, cukup buruk bagiku untuk menerapkan aturan 'tidak mau pemuda Asia' sekitar lima tahun lalu," Rachel bersikeras.

Sylvia menghela napas. "Akui saja. Alasan sebenarnya kau memperlakukan para pria Asia seperti itu adalah karena mereka mewakili tipe laki-laki yang keluargamu *harapkan* untuk kaubawa pulang, dan kau hanya melawan dengan memutuskan untuk tidak mau berkencan dengan mereka."

"Kau begitu jauh menyimpang." Rachel tertawa sembari menggeleng-geleng.

"Antara itu, atau karena tumbuh sebagai ras minoritas di Amerika, kau merasa bahwa tindak asimilasi tertinggi adalah menikah dengan ras yang dominan. Oleh sebab itu kau hanya mau berkencan dengan WASP... atau pria Eropa rendahan."

"Pernahkah kau ke Cupertino, tempat aku menghabiskan seluruh masa remajaku? Karena kau akan melihat bahwa Asia adalah *ras dominan* di Cupertino. Berhenti memroyeksikan masalahmu sendiri terhadapku."

"Yah, terimalah tantanganku dan coba menjadi buta ras sekali lagi saja."

"Oke, akan kubuktikan bahwa kau salah. Kau ingin aku memperkenalkan diri seperti apa pada orang Asia dari Oxford yang menawan ini?"

"Tidak perlu. Aku sudah mengatur agar kita minum kopi bersamanya di La Lanterna sepulang kerja," jawab Sylvia ceria.

---

*Chinese + Yuppie = Chuppie. Profesional muda Cina.

Saat pelayan Estonia yang kasar di La Lanterna datang untuk mengambil pesanan minuman Nicholas, Sylvia berbisik marah ke telinga Rachel, "Hei, kau bisu atau apa? Sudah cukup dengan sikap beku terhadap orang Asia!"

Rachel memutuskan untuk menurut saja dan bergabung dalam percakapan, namun dengan segera jelas baginya bahwa Nicholas tidak tahu jika ini adalah perjodohan, dan yang lebih menyebalkan lagi, laki-laki itu kelihatan jauh lebih tertarik pada koleganya. Dia terpesona pada latar belakang interdisipliner Sylvia dan menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang cara jurusan Ekonomi diatur. Sylvia menikmati pijar perhatiannya, tertawa genit dan memilin-milin rambut dengan jemarinya sementara mereka saling mengolok-olok. Rachel melirik Nicholas. *Apakah laki-laki ini benar-benar tidak tahu? Tidakkah dia melihat cincin kawin Sylvia?*

Baru setelah dua puluh menit Rachel berhasil keluar dari prasangka yang telah lama dipegangnya dan mempertimbangkan situasi saat itu. Memang benar—dalam tahun-tahun terakhir, dia tidak memberi banyak kesempatan pada pemuda Asia. Ibunya bahkan pernah berkata, "Rachel, aku tahu sulit bagimu untuk memahami pria Asia dengan baik karena kau tidak pernah mengenal ayahmu."

Rachel berpendapat bahwa analisis ala psikiater ini terlalu sederhana. Seandainya saja semudah itu.

Bagi Rachel, masalahnya praktis mulai pada hari dia memasuki pubertas. Dia mulai melihat fenomena yang terjadi setiap kali orang Asia dari lawan jenis memasuki ruangan. Pemuda Asia itu akan bersikap sangat baik dan normal pada semua gadis lain, namun *perlakuan istimewa* khusus disimpan untuknya. Pertama, pindai optik: pemuda itu akan menilai penampilan fisiknya dengan cara yang amat terang-terangan—mengukur setiap senti tubuhnya menggunakan standar yang sama sekali berbeda dengan yang digunakannya terhadap gadis-gadis non-Asia. Seberapa besar matanya? Apakah matanya berkelopak ganda secara alami, atau dia melakukan operasi plastik? Seputih apa kulitnya? Seberapa lurus dan berkilau rambutnya? Apakah dia memiliki pinggul yang baik untuk mengandung dan melahirkan anak? Apakah dia bicara dengan aksen? Dan berapa tingginya sebenarnya, tanpa sepatu tumit tinggi? (Dengan tinggi 170 sentimeter, Rachel lumayan tinggi, dan pemuda-pemuda Asia akan

lebih cepat memilih menembak diri sendiri di selangkangan ketimbang berpacaran dengan gadis yang lebih tinggi.)

Seandainya dia kebetulan melewati rintangan awal ini, tes yang sesungguhnya akan dimulai. Seluruh teman-teman perempuan Asianya tahu tes ini. Mereka menyebutnya "SAT". Si pemuda Asia akan memulai interogasi terang-terangan yang berfokus pada segi sosial, akademik, dan berbagai bakat serta kemampuan si gadis Asia ini untuk menentukan apakah dia memungkinkan untuk dijadikan calon "istri dan pemberi anak-anak laki-laki". Hal ini terjadi semenentara si pemuda Asia tidak malu-malu memamerkan status SAT-nya sendiri—sudah berapa generasi keluarganya berada di Amerika; jenis dokter apa orangtuanya; berapa banyak instrumen musik yang dimainkannya; jumlah kejuaraan tenis yang diikutinya; beasiswa *Ivy League* mana yang ditolaknya; apa model BMW, Audi, atau Lexus yang dikendarainya; dan kira-kira berapa tahun lagi sampai dia menjadi (pilih salah satu) direktur eksekutif, direktur keuangan, direktur teknologi, direktur firma hukum, atau kepala bagian bedah.

Rachel sudah menjadi begitu terbiasa mengalami SAT sehingga ketiadaan hal itu malam ini anehnya menjadi terasa membingungkan. Pemuda ini tidak terlihat memiliki Modus Operandi yang sama, dan dia tidak menyebutkan nama-nama tanpa henti. Ini membingungkan, dan Rachel tidak begitu tahu bagaimana harus menghadapinya. Nicholas Young hanya menikmati kopi Irish-nya, menikmati suasana, dan bersikap teramat menawan. Duduk di taman tertutup yang diterangi lampu-lampu bertudung yang dicat warna-warni ceria, Rachel perlahan mulai melihat, dengan perspektif baru, orang yang begitu ingin diperkenalkan oleh temannya.

Dia tidak bisa menyebutkan apa persisnya, tetapi ada suatu keanehan nan eksotis tentang Nicholas Young. Pertama-tama, jas kanvasnya yang agak kusut, kemeja linen putih, dan jins hitam belel mengingatkan pada para petualang yang baru kembali dari memetakan Sahara Bagian Barat. Lalu kecerdasannya yang rendah hati, jenis sikap yang terkenal dimiliki para pemuda yang berpendidikan Inggris Britania. Namun di bawah semuanya ini, ada suatu maskulinitas yang tenang dan sikap santai nan luwes yang terbukti menular. Rachel mendapati dirinya tertarik dalam orbit percakapannya, dan sebelum dia menyadarainya, mereka mengobrol layaknya teman lama.

Di satu titik tertentu, Sylvia bangkit dari meja dan mengumumkan bahwa sudah waktunya dia pulang, sebelum suaminya mati kelaparan. Rachel dan Nick memutuskan untuk tinggal dan memesan satu minuman lagi. Yang lalu berlanjut ke minuman satu lagi. Yang dilanjutkan dengan makan malam di kedai tak jauh dari situ. Yang berlanjut dengan makan *gelato* di *Father Demo Square*. Lanjut lagi dengan berjalan ke *Washington Square Park* (karena Nick memaksa mengantarnya kembali ke apartemen fakultas). *Dia* gentleman *yang sempurna*, pikir Rachel, saat mereka berjalan melewati air mancur dan pemain gitar berambut pirang gimbal melantunkan balada sendu.

Dan kau berdiri di sampingku, aku suka sekali berlalunya waktu, nyanyi pemuda itu sendu.

"Bukankah ini *Talking Heads*?" Nick bertanya. "Dengar..."

"Ya Tuhan, memang! Dia menyanyikan *'This Must Be the Place*—Pasti ini Tempatnya," ujar Rachel terkejut. Dia sangat senang bahwa Nick cukup mengenal lagu itu hingga bisa mengenali versi kacau ini.

"Dia lumayan bagus," kata Nick, mengeluarkan dompetnya dan melemparkan beberapa dolar ke dalam kotak gitar anak itu yang terbuka.

Rachel melihat bahwa Nick menyanyi mengikuti lagu itu tanpa suara. Dia mendapatkan bonus poin besar sekarang, pikir Rachel, kemudian dengan terkejut menyadari bahwa Sylvia memang benar—laki-laki ini, dengan siapa dia baru saja menghabiskan enam jam penuh tenggelam dalam percakapan, yang tahu semua lirik dari salah satu lagu favoritnya, laki-laki yang berdiri di sampingnya ini, adalah pria pertama yang benar-benar dapat dia bayangkan sebagai suami.

12

Keluarga Leong

•

SINGAPURA

"Akhirnya, sang pasangan emas!" Mavis Oon menyatakan saat Astrid dan Michael memasuki ruang makan formal Colonial Club. Dengan Michael dalam balutan jas biru tua Richard James yang licin dan Astrid dalam gaun sutra lembut gaya *flapper* (gaun lurus selutut gaya tahun 1920-an) warna buah kesemak, mereka tampil sebagai pasangan yang luar biasa menawan, dan ruangan itu gemerisik dengan kehebohan terpendam seperti biasanya dari para wanita, yang diam-diam mengamati Astrid dari kepala sampai kaki, dan para pria, yang memandang Michael dengan perpaduan rasa iri dan cemooh.

"Aiyah, Astrid, mengapa terlambat sekali?" Felicity Leong memarahi putrinya begitu Astrid sampai di meja perjamuan panjang dekat dinding piala, tempat para anggota keluarga besar Leong dan tamu-tamu kehormatan mereka dari Kuala Lumpur—*Tan Sri*[*] Gordon Oon dan *Puan Sri*

---

[*]Gelar kehormatan federal kedua paling senior di Malaysia (hampir sama dengan Duke Inggris), diberikan oleh satu keturunan penguasa bangsawan dari sembilan negara bagian Malaysia; istrinya dipanggil *puan sri*. (Seorang *tan sri* biasanya lebih kaya daripada seorang datuk, dan kemungkinan menghabiskan lebih banyak waktu menjilat pada bangsawan-bangsawan Melayu.)

Mavis Oon—duduk. "Maaf sekali. Penerbangan pulang Michael dari Cina terlambat," Astrid meminta maaf. "Aku harap kalian tidak menunggu kami untuk memesan makanan? Hidangan di sini selalu lama sekali."

"Astrid, sini, sini, aku ingin melihatmu," perintah Mavis. Nyonya angkuh itu, yang dapat dengan mudah memenangkan kontes mirip Imelda Marcos dengan pipi merahnya yang dramatis dan sanggul kecil gendutnya, menepuk wajah Astrid seakan dia gadis kecil dan meluncurkan celoteh khasnya. "Aiyah kau sama sekali tidak bertambah tua sejak terakhir kali aku melihatmu bagaimana si Cassian kecil kapan kau akan memiliki anak satu lagi jangan menunggu terlalu lama lah kau perlu seorang gadis kecil sekarang kau tahu cucu perempuanku Bella yang berusia sepuluh tahun sangat memujamu sejak kunjungan terakhirnya ke Singapura dia selalu berkata *'Ah Ma*, ketika aku besar nanti aku ingin menjadi seperti Astrid' aku tanya kenapa dan dia bilang 'karena dia selalu berpakaian seperti bintang film dan Michael itu sangat ganteng!'" Semua orang di meja tertawa terbahak.

"Ya, bukankah kita *semua* berharap dapat memiliki anggaran busana seperti Astrid dan perut Michael yang kekar berotot!" Alexander, kakak Astrid menyindir.

Harry Leong mengangkat wajah dari menu dan, saat melihat Michael, memanggil menantunya. Dengan rambut keperakan dan kulit cokelat gelap, kehadiran Harry seperti singa di kepala meja, dan seperti biasa, Michael mendatangi ayah mertuanya dengan rasa gentar yang sama sekali tidak sedikit. Harry menyodorkan amplop besar tebal kepadanya. "Ini MacBook Air-ku. Ada yang tidak beres dengan koneksi Wi-Fi-nya." "Apa masalah persisnya? Apakah tidak menemukan jaringan yang benar, atau kau mengalami masalah untuk masuk?" tanya Michael.

Harry sudah kembali memerhatikan menu. "Apa? Oh, rasanya hanya sepeti tidak jalan di mana pun. Kau yang memasangnya, dan aku tidak mengubah pengaturan apa-apa. Terima kasih *banyak* kau mau memeriksanya. Felicity, apa terakhir aku memesan iga domba di sini? Apakah tempat ini selalu memasak dagingnya kelamaan?"

Michael membawa laptop itu dengan patuh, dan ketika dia berjalan kembali ke kursinya di ujung meja yang lain, kakak sulung Astrid, Henry, menangkap lengan jasnya. "Hei, Mike, maaf merepotkanmu soal ini, tapi

bisakah kau mampir ke rumah akhir pekan ini? Ada sesuatu yang tidak beres dengan Xbox Zachary. Kuharap kau bisa memperbaikinya—terlalu *mah fan*[*] untuk mengirim barang itu balik ke pabrik di Jepang untuk reparasi."

"Aku mungkin harus pergi akhir pekan ini, tapi kalau tidak, aku akan mencoba mampir," timpal Michael datar.

"Oh, terima kasih, terima kasih," Cathleen, istri Henry, memotong. "Zachary benar-benar membuat kami sinting tanpa Xbox-nya."

"Memangnya Michael jago menangani perangkat elektronik yah?" tanya Mavis.

"Oh, dia benar-benar *genius*, Mavis, *genius*! Dia menantu sempurna untuk dimiliki—dia bisa membetulkan apa saja!" Harry menyatakan.

Michael tersenyum canggung saat Mavis menatapnya lekat. "Kalau begitu kenapa kupikir dia itu tentara?"

"Bibi Mavis, Michael dulu memang bekerja di Departemen Pertahanan. Dia membantu memrogram semua sistem persenjataan berteknologi tinggi," jawab Astrid.

"Ya, nasib pertahanan balistik negara kita berada di tangan Michael. Kau tahu kan, seandainya kita sampai diserang 250 juta Muslim yang mengepung kita dari segala penjuru, kita bisa melawan setidaknya sekitar sepuluh menit," Alexander terkekeh.

Michael mencoba menyembunyikan ringisannya dan membuka menu yang berat bersampul kulit. Tema kuliner bulan ini adalah "Rasa Amalfi," dan sebagian besar hidangan adalah masakan Itali. *Vongole*. Itu kerang, dia tahu. Tetapi apa itu *Paccheri alla Ravello*, dan memang sesusah itu menyertakan terjemahan bahasa Inggrisnya? Ini standar bagi menu di salah satu klub olahraga tertua di pulau ini, tempat yang begitu sombong dan kaku dalam tradisi era Edward-nya hingga para wanita bahkan tidak diizinkan *mengintip* ke Bar Pria sampai tahun 2007.

Ketika remaja, Michael bermain sepak bola setiap minggu di Padang, lapangan rumput yang luar biasa luas di depan balai kota, yang biasa digunakan untuk parade-parade nasional, dan dia sering menatap ingin tahu ke arah bangunan Victoria megah di tepi timur Padang. Dari po-

---

[*] Bahasa Kanton untuk merepotkan.

sisi penjaga gawang, dia dapat melihat kilau lampu gantung di dalam, piring perak bertudung yang ditata di atas taplak meja putih licin, para pelayan bertuksedo hitam yang bergegas berkeliling. Dia memerhatikan orang-orang yang tampak penting menikmati makan malam mereka dan bertanya-tanya siapakah orang-orang itu. Dia ingin masuk ke klub, sekali saja, untuk dapat melihat lapangan bola dari balik jendela-jendela itu. Dalam suatu tantangan, dia meminta beberapa temannya untuk menyelinap ke dalam klub bersamanya. Mereka akan pergi pada satu hari sebelum bermain sepak bola, ketika mereka masih mengenakan seragam sekolah St. Andrew. Mereka bisa berjalan dengan santai, berlagak seakan anggota, dan siapa yang akan menghentikan mereka memesan minuman dari bar? "Jangan pernah bermimpi, Teo, apa kau tidak tahu tempat apa itu? Itu Colonial Club! Kau harus menjadi *ang mor*, atau kau harus terlahir di salah satu keluarga-keluarga yang ultra-kaya itu untuk bisa masuk," kata salah seorang temannya.

"Aku dan Gordon menjual keanggotaan Pulau Club karena menyadari aku hanya pergi ke sana untuk makan *es kacang*[*] mereka," Michael mendengar Mavis bercerita pada ibu mertuanya. Seandainya saja saat ini dia bisa kembali berada di luar, di lapangan, bersama teman-temannya. Mereka dapat bermain sepak bola sampai matahari terbenam, kemudian pergi ke *kopi tiam*[**] terdekat untuk minum bir dingin dan makan nasi goreng atau bihun goreng. Itu jauh lebih baik ketimbang duduk di sini, dengan dasi yang hampir mencekiknya mati, makan makanan yang tidak bisa dilafalkan dan mahalnya gila-gilaan. Bukan berarti orang-orang di meja ini pernah memerhatikan harganya—keluarga Oon bisa dibilang memiliki separuh Malaysia, sementara bagi Astrid dan kakak-kakaknya, Michael tidak pernah satu kali pun melihat mereka membayar tagihan makan malam. Mereka orang-orang dewasa yang sudah punya anak, tetapi Papa Leong selalu menandatangani semuanya. (Dalam keluarga Teo, tak ada seorang pun saudaranya akan membiarkan orangtua mereka yang membayar tagihan.)

Berapa lama makan malam ini akan berlangsung? Mereka sedang ma-

---

[*]Makanan penutup Melayu yang terbuat dari serutan es, sirup berwarna-warni, dan berbagai jenis isi, seperti kacang merah, jagung manis, agar-agar, kolang-kaling, dan es krim.

[**]Bahasa Hokian untuk kedai kopi.

kan gaya Eropa, jadi akan ada empat hidangan, dan di sini, itu artinya satu hidangan per jam. Michael menatap menu sekali lagi. *Gan ni na*![*] Ada hidangan salad keparat. Siapa yang pernah mendengar salad disajikan *setelah* menu utama? Ini berarti lima hidangan, karena Mavis menyukai makanan penutup, meski yang dilakukannya hanyalah mengeluh mengenai asam uratnya. Kemudian ibu mertuanya akan mengeluh tentang tulang tumitnya yang menonjol, lalu para wanita akan saling berbalas melontarkan keluhan mengenai penyakit kronis, mencoba mengungguli yang lain. Lalu akan tiba waktunya untuk bersulang—bersulang yang berkepanjangan di mana ayah mertuanya akan memberi selamat pada keluarga Oon atas kebrilianan mereka terlahir dalam keluarga yang tepat, kemudian Gordon Oon akan membalas dan memberi selamat pada keluarga Leong atas kejeniusannya terlahir dalam keluarga yang tepat juga. Kemudian Henry Leong Jr. akan bersulang bagi Gordon Jr, anak laki-laki Gordon, pria hebat yang tertangkap bersama anak sekolahan lima belas tahun di Langkawi tahun lalu. Akan merupakan suatu keajaiban bila makan malam itu berakhir sebelum pukul 23.30.

Astrid memandang dari seberang meja ke arah suaminya. Postur tegak-kaku itu dan setengah senyum tegang yang dipaksakannya saat berbicara pada istri Uskup See Bei Sien adalah ekspresi yang dikenalnya baik—dia pernah melihatnya saat mereka pertama kali diundang untuk minum teh di rumah neneknya, dan ketika mereka makan malam dengan presiden di Istana. Michael jelas berharap dia berada di tempat lain sekarang. Atau *dengan orang* lain? Siapa orang lain itu? Sejak malam dia menemukan pesam *itu*, Astrid tidak dapat berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini pada dirinya sendiri.

RINDU KAU DI DLMKU. Untuk beberapa hari pertama, Astrid mencoba untuk meyakinkan diri bahwa pasti ada penjelasan yang masuk akal. Itu kesalahan yang tidak disengaja, pesan salah sambung, semacam lelucon atau kelakar pribadi yang tidak dia mengerti. Pesan itu telah dihapus keesokan

[*]Istilah Hokian yang dapat berarti "*terkutuklah ibumu*," atau dalam hal ini "*terkutuklah aku*."

paginya, dan Astrid berharap dia juga bisa menghapus itu dengan mudah dari benaknya. Namun otaknya tidak bisa melupakan. Hidupnya tak bisa tenang sampai dia menyelesaikan misteri di balik kata-kata itu. Dia mulai menelepon Michael di tempat kerjanya setiap hari pada jam yang tidak biasa, mengarang pertanyaan konyol atau alasan untuk memastikan Michael berada di tempat yang dikatakannya. Dia mulai memeriksa ponsel Michael setiap ada kesempatan, tergesa-gesa menyusuri semua pesan dalam beberapa menit berharga ketika Michael tidak sedang berada dekat teleponnya. Tidak ada lagi pesan yang mencurigakan. Apakah Michael menutupi jejaknya, atau hanya Astrid saja yang paranoid? Sudah beberapa minggu ini, dia mendekonstruksi setiap mimik, setiap perkataan, setiap gerak-gerik Michael untuk mencari tanda, bukti untuk memastikan apa yang tidak dapat diucapkannya dengan kata-kata. Tetapi tidak ada apa-apa. Semua tampak normal dalan kehidupan mereka yang indah.

Hingga siang ini.

Michael baru saja kembali dari bandara, dan ketika dia mengeluh pegal karena terjepit di kursi tengah di deret paling belakang yang tidak bisa direbahkan dari pesawat China Eastern Airlines yang sudah tua, Astrid menyarankan agar dia berendam air hangat di bak mandi dengan garam Epsom. Sementara Michael tidak terlihat, Astrid mengintai kopernya, mencari sesuatu tanpa tujuan, apa saja. Saat membongkar dompet suaminya, dia menemukan lipatan kertas yang tersembunyi di saku plastik yang berisi kartu identitas Singapura Michael. Kertas itu adalah resi makan malam hari sebelumnya. Resi dari Petrus. Sebesar HK$3.812. Kira-kira seharga makan malam untuk berdua.

Apa yang dilakukan suaminya makan malam di restoran Prancis paling mewah di Hong Kong, ketika dia seharusnya mengerjakan proyek semacam *cloud-sourcing** di Chongqing di bagian barat daya Cina? Restoran *ini*, jenis tempat yang biasanya hanya didatangi Michael jika dia diseret untuk pergi. Tidak mungkin para mitranya yang memiliki dana terbatas akan menyetujui pengeluaran semacam ini, sekalipun untuk klien-klien

---

*Sarana untuk menyatukan programer dan desainer dengan proyek-proyek yang ada.

utama mereka. (Lagi pula, tidak ada klien Cina yang mau makan masakan Prancis modern jika mereka bisa menghindar.)

Astrid menatap resi itu lama, memandangi tarikan kuat biru tua tanda tangan Michael pada kertas putih licin. Michael menandatanganinya dengan pulpen Caran d'Ache yang dihadiahkannya pada hari ulang tahun suaminya yang terakhir. Jantung Astrid berdebar begitu cepat hingga rasanya seolah hendak melompat keluar dari dada, meski demikian dia merasa lumpuh total. Dia membayangkan Michael duduk dalam ruang bercahaya lilin di puncak Hotel Island Shangri-La, menatap keluar ke kilau cahaya pelabuhan Victoria Harbour, menikmati makan malam romantis dengan wanita yang mengirimkan pesan itu. Mereka mulai dengan Burgundy kualitas tinggi dari Cote d'Or dan ditutup dengan *soufflé* cokelat pahit hangat untuk berdua (dengan krim lemon beku).

Astrid ingin menyerbu ke kamar mandi dan memegang resi itu di muka Michael, sementara suaminya berendam di bak. Astrid ingin berteriak dan mencakar kulitnya. Tetapi tentu saja, dia tidak melakukan itu. Ditariknya napas dalam-dalam. Dia kembali tenang. Ketenangan yang telah tertanam sejak hari dia dilahirkan. Dia akan bersikap masuk akal. Dia tahu tidak ada gunanya marah-marah, menuntut penjelasan. Penjelasan macam apa pun yang dapat menyebabkan goresan terkecil dalam kehidupan mereka yang tampak sempurna. Dilipatnya resi itu dengan hati-hati, dan dimasukkan kembali ke tempat persembunyiannya, menginginkan resi itu menghilang dari dompet Michael dan dari pikirannya. Lenyap begitu saja.

13

Philip dan Eleanor Young

•

SYDNEY, AUSTRALIA, DAN SINGAPURA

Philip duduk di kursi lipat logam kesukaannya di dermaga yang terentang dari halamannya yang berada di tepi air, satu mata waspada mengawasi pancing yang langsung masuk ke Teluk Watson dan satu mata pada terbitan terakhir *Popular Mechanics*. Ponselnya bergetar di saku celana kargonya, mengganggu ketenangan pagi. Dia tahu pasti istrinya yang menelepon; praktis hanya istrinya yang pernah menelepon ke ponsel. (Eleanor memaksanya membawa telepon itu dekat tubuh setiap waktu, untuk berjaga-jaga seandainya Philip diperlukan dalam keadaan darurat, meski dia ragu bisa berbuat sesuatu karena dalam setahun dia lebih banyak menghabiskan waktu di Sydney, sementara Eleanor terus bepergian antara Singapura, Hong Kong, Bangkok, Shanghai, dan hanya Tuhan yang tahu ke mana lagi.)

Philip menjawab telepon dan semburan histeris istrinya langsung dimulai. "Tenang dulu dan bicara lebih pelan, *lah*. Aku tidak mengerti sepatah pun yang kaukatakan. Nah, kenapa kau mau loncat dari gedung?" tanya Philip dalam gaya singkatnya yang biasa.

"Aku baru saja mendapatkan berkas-berkas tentang Rachel Chu dari

detektif swasta di Beverly Hills yang direkomendasikan Mabel Kwok. Kau tahu apa isinya?" Itu bukan pertanyaan; lebih terdengar seperti ancaman.

"Ehm... siapa itu Rachel Chu?" tanya Philip.

"Jangan pikun begitu, *lah*! Kau tidak ingat apa yang kukatakan minggu lalu? Anak laki-lakimu *diam-diam* sudah berpacaran lebih dari setahun dengan seorang gadis, dan berani-beraninya dia baru memberitahu kita soal itu hanya beberapa *hari* sebelum dia membawa gadis itu ke Singapura!"

"Kau menyewa detektif swasta untuk mencari tahu tentang gadis ini?"

"Tentu saja. Kita tidak tahu apa-apa tentang gadis ini, dan semua orang sudah membicarakan dia dan Nicky—"

Philip menunduk memandang pancingnya, yang mulai bergetar sedikit. Dia tahu ke mana arah percakapan ini, dan dia tidak ingin terlibat di dalamnya. "Maaf aku tidak bisa bicara sekarang, Sayang, aku sedang di tengah-tengah sesuatu yang penting."

"Hentikan, *lah*! *Ini* penting! Laporannya bahkan lebih jelek dari mimpiku yang paling buruk! Cassandra, sepupumu yang bodoh itu salah—gadis ini ternyata bukan anggota keluarga Chu dari Plastik Taipei!"

"Dari dulu sudah kukatakan padamu, jangan percaya omongan Cassandra. Tapi apa bedanya?"

"Apa bedanya? Gadis ini *culas*—dia berpura-pura menjadi anggota keluarga Chu."

"Yah, kalau nama keluarganya memang Chu, bagaimana kau bisa menuduhnya berpura-pura menjadi seorang Chu?" timpal Philip sembari terkekeh.

"Aiyah—jangan mendebat aku! Biar kuberitahu letak keculasannya. Awalnya, detektif swasta itu mengatakan padaku bahwa dia ABC (anak Cina yang lahir di Amerika), tapi setelah menggali lebih jauh dia menemukan bahwa gadis itu bukan *benar-benar* ABC. Dia lahir di Cina Daratan dan pergi ke Amerika waktu berumur enam bulan."

"Jadi?"

"Kau tidak mendengarkan? *Cina Daratan*!"

Philip bingung. "Bukankah semua keluarga pada dasarnya berasal dari Cina Daratan? Memangnya kau lebih suka dia berasal dari mana? Islandia?"

"Jangan melucu! Keluarganya berasal dari suatu desa *ulu ulu*[*] di Cina

---

[*]Bahasa Melayu untuk 'jauh dari peradaban'.

yang namanya tidak pernah didengar orang. Detektif itu berpikir kemungkinan besar mereka golongan pekerja. Dengan kata lain, mereka ORANG KAMPUNG!"

"Kupikir kau menelusur mundur cukup jauh, sayang, *semua* keluarga kita dulunya orang kampung. Dan apa kau tidak tahu bahwa di Cina dulu, keluarga petani itu sebenarnya dihormati? Mereka adalah tulang punggung ekonomi, dan—"

"Berhenti bicara omong kosong, *lah*! Kau belum mendengar yang lebih parah lagi—gadis ini datang ke Amerika saat masih bayi bersama ibunya. Tapi di mana ayahnya? Tidak ada catatan mengenai ayahnya, jadi orangtuanya pasti cerai. Kau bisa percaya itu? *Alamak*, anak dari keluarga *ulu tanpa nama* yang bercerai! Aku bakal *tiao lau*[*]!"

"Memang apa salahnya? Belakangan ini banyak orang berasal dari keluarga yang terpecah dan tetap bisa memiliki rumah tangga yang bahagia. Lihat saja angka perceraian di Australia ini." Philip berusaha untuk bernalar dengan istrinya.

Eleanor menghela napas dalam. "Orang-orang Australia ini semua keturunan kriminal, apa yang bisa diharapkan?"

"Ini sebabnya kau begitu populer di sini, sayang," Philip bercanda.

"Kau tidak melihatnya secara keseluruhan. Gadis ini jelas seorang MATA DUITAN yang licik dan culas! Kita sama-sama tahu bahwa anak laki-lakimu tidak akan pernah boleh menikah dengan seseorang seperti itu. Bisa kaubayangkan bagaimana reaksi keluarga*mu* jika Nicky sampai membawa pulang perempuan mata duitan ini?"

"Sebenarnya, aku tidak peduli apa yang mereka pikirkan."

"Tapi apa kau tidak melihat bagaimana ini akan memengaruhi Nicky? Dan *tentu saja* ibumu bakal menyalahkan aku soal ini, *lah*. Aku *selalu* dipersalahkan untuk *semuanya*. *Alamak*, kau pasti tahu bagaimana ini akan berakhir."

Philip menghela napas dalam. Ini alasan kenapa dia menghabiskan waktunya se*jauh* mungkin dari Singapura.

"Aku sudah meminta Lorena Lim untuk menggunakan semua kontaknya di Beijing untuk menyelidiki keluarga gadis ini di Cina. Kita perlu

---

[*]Bahasa Hokian untuk "lompat dari gedung".

tahu semuanya. Aku tidak ingin ketinggalan satu detail pun. Kita perlu bersiap-siap untuk segala kemungkinan," kata Eleanor.

"Apa kau tidak kelewat batas?"

"Tentu saja tidak! Kita harus menghentikan semua omong kosong ini sebelum berkembang lebih jauh lagi. Kau mau tahu apa yang dipikir oleh Daisy Foo?"

"Tidak juga."

"Daisy pikir Nicky akan melamar gadis itu ketika mereka di Singapura!"

"Itu pun kalau memang belum," Philip menggoda.

"*Alamak*! Kau tahu sesuatu yang aku tidak tahu? Apakah Nicky bilang padamu—"

"Tidak, tidak, tidak, jangan panik. Sayang, kau membiarkan teman-temanmu yang iseng itu membuatmu senewen tak keruan. Kau hanya perlu memercayai penilaian baik anak kita. Aku yakin gadis ini akan baik-baik saja." Ikan itu benar-benar menarik pancing kali ini. Mungkin seekor kakap putih. Dia bisa meminta juru masak memanggangnya untuk makan siang. Philip hanya ingin menutup telepon.

Hari Kamis itu, di studi pemahaman Alkitab Carol Tai, Eleanor memutuskan sudah waktunya untuk memanggil angkatan perangnya. Ketika para wanita itu duduk menikmati *bubur chacha* buatan sendiri dan membantu Carol merapikan koleksi mutiara hitam Tahiti-nya berdasarkan derajat warna, Eleanor memulai ratapannya sambil menikmati puding kelapa-sagu dingin.

"Nicky tidak menyadari betapa buruk perlakuannya terhadap kami. Sekarang dia bahkan bilang tidak mau menginap di apartemen kami yang baru saat tiba. Dia akan menginap di Hotel Kingsford dengan gadis itu! Seolah dia harus menyembunyikan pacarnya dari kami! *Alamak*, bagaimana kelihatannya nanti?" Eleanor menghela napas dramatis.

"Memalukan sekali! Tinggal sekamar di hotel sementara mereka belum menikah! Kau tahu, sebagian orang mungkin akan berpikir mereka sudah kawin lari dan datang ke sini untuk berbulan madu!" Nadine Shaw menyela, walau diam-diam pemikiran akan adanya potensi skandal yang

mungkin menjatuhkan keluarga Young yang tinggi dan terhormat, membuatnya girang. Dia terus memanas-manasi Eleanor, walau sebenarnya itu sudah tidak perlu lagi. "Berani sekali gadis ini berpikir dia bisa melenggang begitu saja ke Singapura dalam pelukan Nicky dan menghadiri acara sosial tahun ini tanpa persetujuanmu? Dia jelas-jelas tidak tahu bagaimana aturannya di sini."

"Aiyah, anak-anak sekarang tidak tahu bagaimana harus bertingkahlaku," ujar Daisy Foo pelan seraya menggeleng. "Anak-anakku yang laki-laki sama saja. Kau beruntung Nicky *memberitahu* bahwa dia mengajak pulang seseorang. Aku tidak pernah bisa mengharapkan itu dari anak-anakku. Aku harus tahu dari surat kabar apa yang mereka lakukan! Mau bagaimana, *lah*? Ini yang terjadi ketika kau mengirim anak-anakmu sekolah ke luar negeri. Mereka menjadi terlalu kebarat-baratan dan *aksi borak*[*] ketika pulang. Bisa kaubayangkan—menantuku Danielle memaksaku membuat janji temu dua minggu sebelumnya hanya untuk melihat cucu-cucuku! Dia pikir karena dia lulusan *Amherst*, dia lebih tahu cara membesarkan cucu-cucuku!"

"Lebih baik dari *kau*? Semua orang tahu para ABC ini keturunan petani yang terlalu bodoh untuk bertahan hidup di Cina!" Nadine terbahak.

"Hey, Nadine, jangan meremehkan mereka. Para gadis ABC ini bisa *tzeen lee hai*[**]," Lorena Lim memperingatkan. "Sekarang setelah Amerika bangkrut, semua ABC ini ingin datang ke Asia dan menancapkan cakar mereka pada para pria kita. Mereka lebih parah daripada tornado Taiwan itu karena mereka sudah kebarat-baratan, berkelas, dan yang paling parah, *kuliah di perguruan tinggi*. Kau ingat anak laki-laki Mrs. Hsu Tsen Ta? Mantan istrinya yang lulusan Ivy League *sengaja* memperkenalkan suaminya pada gadis yang kemudian menjadi simpanannya lalu menggunakan alasan konyol itu untuk mendapatkan tunjangan perceraian yang sangat besar. Keluarga Hsu sampai harus menjual begitu banyak properti mereka hanya untuk membayarnya. Sayang sekali!"

"Danielle-ku awalnya begitu *kwai kwai*[*], begitu patuh dan sederhana,"

---

[*] Istilah Melayu yang berarti "berlaku sok tahu atau serba tahu" (pada dasarnya, orang sombong).

[**] Bahasa Hokian untuk "sangat lihai" atau "berbahaya".

[*] Hokian untuk baik dan alim.

Daisy mengingat-ingat. "Haiyah—begitu berlian tiga puluh karat terpasang di jarinya, dia berubah menjadi Ratu Sheba sialan! Sekarang dia hanya mengenakan Prada, Prada, Prada, dan apa kau tidak lihat bagaimana dia membuat anakku menghabiskan uang dengan mempekerjakan seluruh tim keamanan itu untuk mengawalnya ke mana saja dia pergi, seakan dia itu pembesar? Siapa yang mau menculiknya? Anakku dan cucu-cucuku yang seharusnya punya pengawal, bukan gadis hidung pesek ini! *Suey doh say*[**]!"

"Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan seandainya anakku membawa pulang gadis seperti itu." Eleanor mengerang dan memasang ekspresi paling sedih.

"Ayo, ayo, Lealea, tambah lagi bubur chachanya," kata Carol, mencoba menghibur temannya seraya menyendokkan lebih banyak makanan pencuci mulut itu ke mangkuk Eleanor. "Nicky itu anak baik. Kau seharusnya mengucap syukur pada Tuhan bahwa dia tidak seperti Bernard-ku. Aku sudah lama menyerah mencoba membuat Bernard mendengarkanku. Ayahnya membiarkan dia melakukan apa saja. Mau bagaimana? Ayahnya terus-terusan membayar, sementara aku hanya terus berdoa. Alkitab mengatakan kita harus menerima apa yang tidak bisa kita ubah."

Lorena memandang Eleanor, bertanya-tanya apakah ini saat yang tepat untuk menjatuhkan bomnya. Dia memutuskan untuk melakukannya. "Eleanor, kau memintaku melakukan penyelidikan kecil mengenai keluarga gadis Chu ini di Cina, dan aku tidak mau kau sampai jadi *terlalu* bersemangat, tapi aku baru saja menerima informasi yang paling menarik."

"Begitu cepat? Apa yang kautemukan?" Eleanor bersemangat mendengarnya.

"Yah, ada orang yang mengaku memiliki info yang 'sangat berharga' tentang Rachel," Lorena melanjutkan.

"*Alamak*, apa, apa?" tanya Eleanor, mulai waspada.

"Aku tidak tahu persisnya, tapi ini datang dari sumber di Shenzhen," kata Lorena.

"Shenzhen? Apakah mereka bilang informasi macam apa?"

"Yah, mereka hanya berkata info itu 'sangat berharga', dan mereka ti-

---

[**]Bahasa Kanton untuk "begitu mengerikan, aku bisa mati!"

dak mau bicara di telepon. Mereka hanya bersedia memberimu informasi itu secara temu-muka, dan itu bakal mahal."

"Bagaimana kau menemukan orang-orang ini?" tanya Eleanor bersemangat.

"*Wah ooh kang tao, mah**," Lorena menjawab dengan misterius. "Menurutku kau perlu pergi ke Shenzhen minggu depan."

"Itu tidak mungkin. Nicky dan gadis itu akan berada di sini," jawab Eleanor.

"Elle, menurutku kau justru harus pergi *tepat* saat Nicky dan gadis itu tiba," Daisy mengusulkan. "Coba pikir—mereka bahkan tidak akan menginap di tempatmu, jadi kau punya alasan sempurna untuk tidak berada di sini. Dan jika kau tidak di sini, kau yang untung. Kau akan menunjukkan pada semua orang bahwa kau TIDAK menyambut baik gadis ini, dan kau tidak akan kehilangan muka jika pada akhirnya ternyata dia memang merupakan mimpi buruk."

"Ditambah lagi, kau akan mendapatkan beberapa infomasi baru yang sangat penting," Nadine menambahkan. "Mungkin gadis itu sudah menikah. Mungkin dia sudah punya anak. Mungkin dia sedang menjalankan penipuan besar-besaran dan—"

"Aiyah, aku perlu Xanax," Eleanor menjerit dan merogoh ke dalam tasnya.

"Lorena, berhenti menakut-nakuti Lealea," potong Carol. "Kita tidak tahu cerita gadis ini, mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin Tuhan akan memberkati Eleanor dengan menantu perempuan yang patuh dan takut akan Tuhan. '*Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.*" Matius 7:1."

Eleanor mempertimbangkan semua yang dikatakan teman-temannya. "Daisy, dari dulu kau memang pintar. Lorena, apa aku bisa menginap di apartemenmu yang bagus di Shenzhen?"

"Tentu saja. Aku sudah berencana akan pergi bersamamu. Lagi pula, sudah lama sekali aku ingin pergi maraton belanja lagi di Shenzhen."

"Siapa lagi yang mau ikut pergi ke Shenzhen akhir pekan ini? Carol,

---

*Hokian untuk "Aku punya sumber-sumber rahasia, tentu saja."

kau ikut?" tanya Eleanor, berharap Carol dapat dipancing dan mereka bisa menggunakan pesawatnya.

Carol membungkuk dari tempat tidurnya dan berkata, "Akan kulihat, tapi kurasa kita bisa menggunakan pesawat jika pergi sebelum akhir pekan. Aku tahu suamiku harus terbang ke Beijing untuk mengambil alih suatu perusahaan Internet bernama Ali Baibai awal minggu ini. Dan Bernard menggunakan pesawat untuk pesta bujangan Colin Khoo hari Sabtu."

"Mari kita semua pergi ke Shenzhen untuk *spa* akhir pekan bagi ibu-ibu!" Nadine mengumumkan. "Aku ingin pergi ke tempat mereka merendam kakimu dalam ember kayu kemudian memijatnya selama satu jam."

Eleanor mulai bersemangat. "Ini rencana bagus. Mari kita belanja sampai bangkrut di Shenzhen. Biar saja Nicky dan gadis ini mengurus dirinya sendiri, dan aku akan kembali dengan informasi berharga."

"*Amunisi* berharga," Lorena mengoreksi.

"Haha, benar," sorak Nadine sambil mengorek-ngorek tas tangannya dan diam-diam mulai mengirim pesan ke pialang sahamnya. "Nah Carol, apa tadi nama perusahaan Internet yang rencana akan diambil alih datuk?"

14

Rachel dan Nicholas

•

SINGAPURA

Pesawat membelok tajam ke kiri, memecah awan sementara Rachel melihat pulau itu untuk pertama kalinya. Mereka meninggalkan New York 21 jam yang lalu, dan setelah berhenti satu kali mengisi bahan bakar di Frankfurt, dia berada di Asia Tenggara sekarang, dalam dunia yang disebut leluhurnya *Nanyang*[*]. Tetapi pemandangan yang bisa dilihatnya dari pesawat tidak mirip daratan romantis yang dibalut kabut—sebaliknya, terlihat kota metropolis yang padat dengan gedung pencakar langit berkilau di langit senja, dan dari enam ribu kaki Rachel sudah dapat merasakan denyutan energi negara yang merupakan salah satu kekuatan besar ekonomi dunia.

Ketika pintu-pintu elektronik di area bea cukai bergeser membuka untuk menampakkan oase tropis yang merupakan lorong kedatangan di Terminal Tiga, yang pertama dilihat Nick adalah temannya, Colin Khoo, memegang plakat besar bertuliskan *BEST MAN*. Di sampingnya berdiri gadis kurus tinggi berkulit amat cokelat, menggenggam seikat balon perak.

---

[*]Jangan disarukan dengan akademi di Singapura tempat murid-murid belajar dalam—mengerikan—bahasa Mandarin, *Nanyang* adalah bahasa Mandarin untuk 'Laut Selatan'. Kata itu juga menjadi referensi yang biasa digunakan untuk populasi etnik imigran Cina yang besar di Asia Tenggara.

Nick dan Rachel mendorong kereta bagasi ke arah mereka. "Apa yang kaulakukan di sini?" seru Nick kaget sementara Colin memeluknya hangat.

"Ayolah! Tentu saja aku harus menyambut *best man*-ku dengan baik! Ini pelayanan penuh, *man*," Colin berseri-seri.

"Giliranku!"gadis di sebelahnya berseru, membungkuk dan memeluk Nick diikuti dengan kecupan singkat di pipi. Dia kemudian berbalik pada Rachel, mengulurkan tangan, dan berkata, "Kau pasti Rachel. Aku Araminta."

"Oh, maaf, izinkan aku memperkenalkan dengan layak—Rachel Chu, perkenalkan Araminta Lee, tunangan Colin. Dan ini, tentu saja, Colin Khoo," ujar Nick.

"Senang sekali akhirnya bisa bertemu," Rachel tersenyum, menjabat tangan mereka dengan penuh semangat. Dia tidak siap untuk pesta penyambutan seperti ini, lagi pula setelah berjam-jam di pesawat, dia hanya bisa membayangkan bagaimana penampilannya saat ini. Dipelajarinya pasangan ceria ini sedikit. Orang selalu terlihat berbeda dari foto-fotonya. Colin lebih tinggi dari yang dibayangkannya, tampan menggoda dengan bitnik-bintik gelap di wajah dan rambut berantakan yang membuatnya terlihat agak seperti peselancar dari Polinesia. Di balik kacamatanya, Araminta memiliki wajah yang sangat cantik, bahkan sekalipun tanpa *makeup* sedikit pun. Rambutnya yang hitam panjang sepunggung diikat ekor kuda dengan karet, dan gadis itu kelihatan terlalu kurus untuk posturnya yang tinggi. Dia mengenakan sesuatu yang tampak seperti celana piyama kotak-kotak, *tank top* oranye pucat, dan sandal jepit. Walau mungkin usianya pertengahan dua puluhan, Araminta lebih terlihat seperti anak sekolahan ketimbang seseorang yang akan melangkah ke pelaminan. Mereka pasangan yang luar biasa eksotik, dan Rachel bertanya-tanya seperti apa tampang anak-anak mereka nanti.

Colin mulai mengirim pesan dari ponselnya. "Sopir sudah berputar-putar cukup lama. Biar kuberitahu kalau kita sudah siap."

"Aku takjub sekali dengan bandar udara ini— bandara ini membuat JFK terlihat seperti Mogadishu," komentar Rachel. Dia memandang takjub bangunan ultra modern yang menjulang itu, pohon kelapa dalam ruangan, dan taman gantung vertikal yang hijau dan sangat besar, yang tampak memenuhi hampir sepanjang terminal. Kabut air halus mulai

menyebar di pepohonan yang melambai. "Apakah mereka menyemprot seluruh dinding? Aku merasa seperti sedang berada dalam resor tropikal yang mewah."

"Seluruh negeri ini adalah resor tropikal mewah," Colin bercanda seraya memandu mereka ke arah pintu keluar. Tengah menunggu di tepi jalan, dua Land Rover perak yang senada. "Sini, tumpukkan bawaan kalian ke yang satu ini, dia akan langsung ke hotel. Kita semua bisa naik yang satu lagi dengan leluasa." Sopir mobil pertama keluar, mengangguk pada Colin lalu pergi bergabung dengan sopir satunya, meninggalkan mobil yang kosong untuk mereka. Dalam kabut *jet-lag*-nya, Rachel tidak tahu harus berpikir apa mengenai semua ini dan hanya masuk ke kursi belakang SUV itu.

"Menyenangkan sekali! Rasanya aku sudah tidak pernah lagi disambut di bandara seperti ini sejak aku masih kecil," kata Nick, terkenang masa kecilnya ketika sekelompok besar anggota keluarga akan berkumpul di bandara. Pergi ke bandara dulu merupakan acara yang mengasyikan, karena itu juga bearti ayahnya akan membawanya makan es krim bersaus cokelat cair di Toko Es Krim Swensen di terminal lama. Kala itu orang-orang keliatannya pergi untuk waktu yang lebih lama, dan selalu ada tetesan air mata dari para wanita yang mengucapkan selamat jalan pada kerabat yang pergi ke luar negeri atau menyambut anak-anak yang pulang setelah menghabiskan masa sekolah di luar negeri. Dia bahkan pernah sekali mendengar sepupunya Alex yang berusia lebih tua berbisik pada ayahnya persis sebelum Harry Leong akan menaiki pesawat, "Jangan lupa membelikanku majalah *Penthouse* terbaru saat transit di Los Angeles."

Colin duduk di belakang kemudi dan mulai menyesuaikan kaca spion dengan garis pandangnya. "Ke mana? Langsung ke hotel atau makan dulu?"

"Aku pasti bisa makan," ujar Nick. Dia membalikkan tubuh ke belakang memandang Rachel, tahu bahwa pacarnya itu mungkin ingin langsung ke hotel dan ambruk ke tempat tidur. "Kau tidak apa-apa, Rachel?"

"Aku baik-baik saja," jawab Rachel. "Sebenarnya, aku juga agak lapar."

"Ini jam sarapan di New York, itu sebabnya," kata Colin.

"Apakah penerbanganmu menyenangkan? Kau menonton banyak film?" tanya Araminta.

"Rachel melahap habis Colin Firth," Nick mengumumkan.

Araminta memekik. "OMG—aku *suka sekali* dia! Dia akan selalu menjadi satu-satunya Mr. Darcy bagiku!"

"Oke, aku rasa kita bisa berteman sekarang," Rachel menyatakan. Dia memandang keluar jendela, terpesona dengan lambaian pohon-pohon nyiur dan melimpahnya bugenvil yang berbaris di sisi jalan yang terang. Hampir jam sepuluh malam, tetapi seluruh bagian kota ini terlihat terang tak wajar—nyaris tampak riang gembira.

"Nicky, ke mana sebaiknya kita ajak Rachel untuk makanan lokal pertamanya?" tanya Colin.

"Hmm... bagaimana kalau kita menyambut Rachel dengan berpesta nasi ayam Hainan di Chatterbox? Atau sebaiknya kita langsung makan *chili crab* di East Coast?" tanya Nicky, merasa bergairah sekaligus serba salah—ada sekitar seratus tempat makan berbeda yang dia inginkan untuk Rachel cicipi *saat ini* juga.

"Bagaimana kalau satai?" Rachel mengusulkan. "Nick selalu bilang bahwa kita tidak akan pernah merasakan satai yang enak sampai mencobanya di Singapura."

"Beres kalau begitu—kita pergi ke Lau Pa Sat," Colin mengumumkan. "Rachel, kau akan melewati pengalaman menjajal pusat jajanan untuk pertama kalinya. Dan di sana ada satai yang paling enak."

"Menurutmu begitu? Aku lebih suka yang di Sembawang," ujar Araminta.

"TIDAKKK! Kau bicara apa, *lah*? Penjual asli dari Satay Club masih di Lau Pa Sat," Colin bersikeras.

"Kau salah," jawab Araminta tegas. "Penjual dari Satay Club yang asli itu pindah ke Sembawang."

"Bohong! Itu sepupunya. Peniru!" Colin mengotot.

"Aku pribadi, selalu lebih suka satai di Newton," potong Nick.

"Newton? Kau sudah gila, Nicky. Newton hanya untuk ekspatriat dan turis— tidak ada kedai satai enak yang tersisa," kata Colin.

"Selamat datang di Singapura, Rachel—tempat berdebat soal makanan merupakan cara menghabiskan waktu luang nasional," kata Araminta. "Ini mungkin satu-satunya negara di dunia tempat *pria dewasa* bisa baku hantam gara-gara kedai makanan spesifik mana di suatu pusat perbelan-

jaan antah-berantah, yang memiliki penafsiran terbaik mie goreng yang tidak jelas. Seperti kontes siapa yang paling menyebalkan!"

Rachel terkikik. Araminta dan Colin begitu lucu dan apa adanya, dia langsung menyukai mereka berdua.

Tak lama mereka tiba di Robinson Road, di jantung distrik finansial di pusat kota. Dalam bayangan gedung-gedung tinggi terletak Lau Pa Sat—atau "pasar lama" dalam dialek Hokian—paviliun terbuka segi delapan yang menampung kedai-kedai makanan yang berdengung sibuk. Sewaktu berjalan dari tempat parkir mobil di seberang jalan, Rachel sudah dapat mencium aroma bumbu yang sedap berembus di udara yang lembap. Ketika mereka akan memasuki pusat jajanan besar itu, Nick menoleh ke arah Rachel dan berkata, "Kau akan tergila-gila dengan tempat ini—ini bangunan gaya Victoria tertua di seluruh Asia Tenggara."

Rachel menengadah melihat lengkungan besi cor kerawang yang menjulang keluar melintasi langit-langit berkubah. "Seperti bagian dalam katedral," katanya.

"Tempat jemaat datang untuk memuja makanan," komentar Nick.

Benar saja, walaupun sudah lewat jam sepuluh, tempat itu dipenuhi ratusan penikmat yang antusias. Baris demi baris kedai makanan yang terang-benderang menawarkan lebih banyak jenis makanan daripada yang pernah Rachel lihat berada di bawah satu atap. Sambil berjalan berkeliling, melihat ke berbagai kedai tempat para lelaki dan perempuan memasak hidangan mereka yang lezat dengan giat, Rachel menggeleng takjub. "Ada begitu banyak yang harus dilihat, aku tidak tahu harus mulai dari mana."

"Tunjuk saja apa yang terlihat menarik dan aku akan memesannya," Colin menawarkan. "Indahnya pusat jajanan adalah setiap kedai pada dasarnya hanya menjual satu macam, jadi apakah itu pangsit babi goreng atau sup bakso ikan, mereka menghabiskan seumur hidup untuk menyempurnakannya."

"Lebih dari seumur hidup. Banyak dari orang-orang ini adalah generasi kedua atau ketiga penjaja makanan, memasak resep keluarga kuno," Nick menambahkan.

Beberapa menit kemudian, mereka berempat duduk sedikit di luar ruang utama di bawah pohon besar yang digantungi lampu-lampu kuning, setiap jengkal meja mereka dipenuhi piring plastik yang tertumpuk tinggi

dengan jajanan pinggir jalan Singapura paling masyhur. Ada *char kuay teow* yang terkenal, omelet dengan tiram yang disebut *orh luak*, rujak Malaysia yang berlimpah dengan potongan-potongan nanas dan ketimun, mie khas Hokian dengan kuah kental berbawang putih, adonan ikan yang dibakar dalam daun kelapa yang disebut otak-otak, dan ratusan tusuk satai ayam dan sapi.

Rachel belum pernah melihat pesta hidangan seperti ini. "Ini gila! Setiap hidangan terlihat seperti berasal dari bagian Asia yang berbeda."

"Itulah Singapura—pencetus asli hidangan fusi," Nick menyombong. "Kau tahu, berkat semua kapal yang lewat dari Eropa, Timur Tengah, dan India di abad kesembilan belas, semua rasa dan tekstur yang luar biasa ini dapat berbaur."

Ketika Rachel mencicipi *char kuay teow*, matanya membulat nikmat mencecap rasa kwetiau yang digoreng cepat dengan *seafood*, telur dan tauge dalam kecap. "Kenapa rasanya tidak pernah seperti ini di Amerika?"

"Karena rasa dari kuali gosong itu," jawab Nick.

"Aku jamin kau pasti suka ini," kata Araminta sembari menyodorkan sepiring roti *paratha* pada Rachel. Rachel menyobek sebagian adonan roti keemasan itu dan mencelupkannya ke saus kari yang gurih.

"Ehmmm... enaknya!"

Lalu tiba waktunya untuk mencicip satai. Rachel menggigit potongan ayam bakar yang empuk, menikmati keharumannya sepenuh hati. Yang lain mengawasinya dengan saksama. "Oke Nick, kau benar. Aku tidak pernah makan satai yang enak sampai saat ini."

"Dan dulu kau tidak percaya," decak Nick sambil tersenyum.

"Aku tidak bisa percaya kita makan sebanyak ini malam-malam begini!" Rachel tertawa, meraih setusuk satai lagi.

"Biasakan saja. Aku tahu kau mungkin ingin langsung tidur, tapi kita harus membuatmu terjaga beberapa jam lagi supaya kau bisa menyesuaikan diri lebih baik dengan pergantian waktu," kata Colin.

"Aiyah, Colin hanya ingin memonopoli Nick selama mungkin," ujar Aramita. "Mereka berdua ini tidak dapat dipisahkan setiap kali Nick datang."

"Hei, aku harus memanfaatkan waktu-waktu ini, terutama karena mami tersayang sedang pergi," Colin berkata membela diri. "Rachel—kau beruntung tidak harus langsung berurusan dengan ibu Nick begitu tiba."

"Colin, jangan mulai menakut-nakuti dia," tegur Nick.

"Oh Nick, aku hampir lupa—aku bertemu ibumu beberapa waktu lalu di Churchill Club," ujar Araminta. "Dia menarik lenganku dan berkata, 'Aramintaaa! Aiyoh, kau terlalu gelap! Kau sebaiknya berhenti berjemur terlalu banyak, kalau tidak di hari pernikahanmu kau akan begitu hitam, bisa-bisa kau dikira orang Malaysia!'"

Semua orang tertawa terbahak, kecuali Rachel. "Dia *bercanda* kan, kuharap?"

"Tentu saja tidak. Ibu Nicky tidak bercanda," jawab Araminta sambil terus tertawa.

"Rachel, kau akan mengerti begitu kau bertemu ibu Nicky. Aku sayang padanya seperti ibu sendiri, tapi dia unik," Colin menjelaskan, mencoba menenangkannya. "Lagi pula, bagus sekali orangtuamu sedang pergi, Nick, karena akhir pekan *ini* kehadiranmu dibutuhkan di pesta lajangku."

"Rachel, kau harus datang ke pesta lajang*ku*," ujar Araminta. "Mari kita tunjukkan ke cowok-cowok ini bagaimana pesta yang *seharusnya*!"

"Tentu saja," kata Rachel, mendentingkan gelas birnya dengan gelas Araminta.

Nick memandang pacarnya, sangat senang karena Rachel dengan begitu mudah menarik hati teman-temannya. Rasanya masih sulit percaya bahwa Rachel benar-benar berada di sini bersamanya, dan mereka memiliki waktu sepanjang musim panas. "Selamat datang di Singapura, Rachel," Nick menyatakan dengan gembira, sambil mengangkat botol bir Tiger-nya untuk bersulang. Rachel menatap mata Nick yang berbinar. Dia tidak pernah melihat Nick begitu senang seperti malam ini, dan bertanya-tanya bagaimana dia bisa sampai khawatir soal ikut dalam perjalanan ini.

"Bagaimana rasanya berada di sini?" tanya Colin.

"Yah," Rachel berpikir, "satu jam yang lalu kami mendarat di bandara paling indah dan paling modern yang pernah kulihat, dan sekarang kita duduk di bawah pepohonan tropis yang amat besar di pusat jajanan abad kesembilan belas, makan hidangan yang paling enak. Aku tidak pernah mau lagi pulang!"

Nick menyeringai lebar, tidak melihat pandangan yang baru saja dilemparkan Araminta pada Colin.

15

Astrid

•

SINGAPURA

Setiap kali Astrid merasa butuh hiburan, dia akan mendatangi temannya Stephen. Stephen memiliki toko perhiasan kecil di salah satu lantai atas pusat perbelanjaan Paragon, tersembunyi dari semua butik-butik kelas atas, di lorong bagian belakang. Walaupun tidak kelihatan seperti toko perhiasan lokal kelas atas seperti L'Orient atau Larry Jewelry, dengan toko-toko unggulan mereka yang berkilau, Stephen Chia Jewels sangat dihargai oleh kolektor-kolektor paling bijak di pulau itu.

Tanpa mengabaikan kemampuannya mengenali batu permata spektakuler, yang benar-benar Stephen tawarkan adalah kerahasiaan penuh. Usaha yang dijalankan Stephen merupakan relung operasi tempat, misalnya, seorang wanita terpandang yang memerlukan suntikan dana tunai untuk membayar kerugian yang ditimbulkan putra bodohnya, dapat pergi untuk menggadaikan perhiasan warisannya tanpa diketahui siapa pun, atau tempat "perhiasan amat penting" yang akan dipasarkan di Jenewa atau New York, bisa saja diterbangkan terlebih dahulu untuk ditinjau secara pribadi oleh klien-klien VIP, jauh dari mata gosip para staf rumah lelang. Toko Stephen konon merupakan salah satu favorit para istri Syekh

Teluk Persia, para sultan Malaysia, dan orang-orang Cina-Indonesia yang berkuasa, yang tidak perlu terlihat membeli perhiasan seharga jutaan dolar di butik-butik Orchard Road yang bergengsi.

Toko itu terdiri atas ruang depan yang sangat kecil dan agak kosong tempat tiga lemari kaca bergaya Kerajaan Prancis menampilkan sebagian kecil koleksi dengan harga sedang, sebagian besar karya seniman-seniman baru dari Eropa. Namun pintu kaca di balik meja Boulle, menyembunyikan ruang serambi tempat pintu pengaman lainnya membuka untuk memperlihatkan koridor sempit dari ruang-ruang individual.

Di sinilah Astrid senang bersembunyi, dalam ruang tamu privat beraroma bunga sedap malam dan berlapis beledu biru pucat dari lantai hingga ke langit-langit. Dengan sofa Récamier beledu empuk tempat dia dapat menaikkan kakinya, menyeruput soda lemon, dan bergosip dengan Stephen sementara pria itu keluar-masuk ruangan membawa nampan demi nampan berisikan permata-permata indah.

Stephen dan Astrid bertemu bertahun-tahun lalu di Paris, ketika Astrid melangkah memasuki toko perhiasan di jalan *rue de la Paix* tempat Stephen magang. Kala itu, menemukan gadis remaja Singapura yang tertarik pada batu-batu perhiasan berelief abad kedelapan belas, sama langkanya dengan menemukan pemuda Cina di balik konter *joaillier* (pembuat perhiasan) tersohor seperti *Mellerio dits Meller*, karena itu langsung ada rasa keterikatan. Astrid amat bersyukur dapat menemukan seseorang di Paris yang mengerti tuntutan seleranya, dan bersedia melayani perburuan seenak hatinya akan perhiasan langka yang mungkin pernah dimiliki oleh Princesse de Lamballe. Namun Stephen langsung tahu bahwa gadis ini pasti anak *orang besar*, walau butuh waktu tiga tahun lagi untuk mengorek dengan hati-hati dan akhirnya berhasil mengetahui siapa persisnya gadis itu.

Seperti banyak penyalur perhiasan terbesar di dunia, mulai dari Gianni Bulgari sampai Lauren Graff, Stephen telah bertahun-tahun mengasah keahliannya untuk menjadi sangat peka dengan keinginan para orang kaya yang beraneka ragam. Dia menjadi peramal sempurna bagi para miliarder Asia, dan menjadi ahli dalam mengenali banyak sisi suasana hati Astrid. Stephen dapat mengetahui, hanya dari memerhatikan reaksi Astrid terhadap tipe-tipe perhiasan yang diperlihatkannya, hari seperti apakah yang

dialami temannya itu. Hari ini dia melihat sisi yang tidak pernah dilihatnya selama lima belas tahun mengenal Astrid. Jelas ada sesuatu yang tidak beres, dan suasana hati Astrid memburuk dengan cepat ketika Stephen memperlihatkan gelang seri baru dari Carnet.

"Bukankah ini gelang dengan detail paling rumit yang pernah kaulihat? Kelihatannya seperti terinspirasi lukisan-lukisan botani karya Alexander von Humbolt. Omong-omong soal gelang, kau suka gelang rantai berbandul yang dibelikan suamimu?"

Astrid mengangkat wajah menatap Stephen, bingung mendengar pertanyaannya. "Gelang rantai berbandul?"

"Ya, yang dibelikan Michael untuk ulang tahunmu bulan lalu. Tunggu dulu, memangnya kau tidak tahu dia membelinya dariku?"

Astrid membuang muka, tidak ingin terlihat kaget. Dia tidak menerima hadiah apa pun dari suaminya. Ulang tahunnya baru bulan Agustus, dan Michael tahu pasti untuk tidak membelikannya perhiasan. Dia dapat merasakan wajahnya memerah. "Oh ya, aku lupa—*bagus sekali,*" katanya ringan. "Kau membantu memilihkannya?"

"Ya. Dia datang suatu malam, tergesa-gesa. Dia kesulitan sekali menentukan pilihan—kurasa dia takut kau tidak akan menyukainya."

"Ah, tentu saja aku suka. Terima kasih sudah membantunya," Astrid berkata, sembari menjaga agar wajahnya tetap tenang. *Oh Tuhan oh Tuhan oh Tuhan. Apakah Michael benar-benar cukup bodoh untuk membeli perhiasan bagi orang lain dari teman dekatnya Stephen Chia?*

Stephen berharap dia tidak mengungkit soal gelang itu. Dia curiga Astrid tidak terkesan dengan hadiah dari suaminya. Jujur saja, dia tidak yakin Astrid akan pernah mengenakan sesuatu yang begitu biasa seperti gelang dengan bandul-bandul berbentuk beruang penuh berlian berbagai warna. Tetapi itu perhiasan paling murah yang ada di tokonya, dan dia tahu bahwa Michael, tipe suami yang tidak tahu apa-apa, berusaha keras mendapatkan sesuatu yang masih dalam anggarannya. Sebenarnya itu tindakan yang cukup manis. Tetapi sekarang, dalam waktu dua puluh menit di toko Stephen, Astrid telah membeli satu set berlian biru tiga karat yang luar biasa langka, yang dipasang pada cincin berlian *eternity* yang baru datang dari Antwerpen, kancing manset *art deco* yang pernah menjadi milik Clark Gable, gelang platinum dan berlian antik berlogo Cartier, dan dia sedang

mempertimbangkan serius sepasang anting VBH yang fantastis. Itu adalah perhiasan yang dibawa Stephen untuk ditunjukkan sekadar iseng-iseng belaka, dan dia tidak pernah membayangkan Astrid bakal tertarik.

"Batu-batu berbentuk pir ini *kunzite*[*] dengan berat 49 karat, dan lempengan-lempengan berkilat yang luar biasa ini adalah berlian es 23 karat. Suatu pengolahan yang amat orisinal. Apakah kau berencana mengenakan sesuatu yang baru ke pernikahan Khoo minggu depan?" tanya Stephen, mencoba menjalin percakapan dengan pelanggannya sangat berfokus, tidak seperti biasanya.

"Ehm... mungkin," jawab Astrid, menatap ke cermin dan mengamati batu permata berbagai warna yang tergantung pada anting yang sangat besar itu, bagian bawahnya menyapu bahunya. Perhiasan itu mengingatkannya akan penangkap mimpi orang Indian Amerika.

"Kelihatan dramatis sekali, bukan? Sangat Millicent Rogers, menurutku. Gaun seperti apa yang rencananya akan kaukenakan?"

"Aku belum benar-benar memutuskan," jawab Astrid, hampir seperti bergumam pada dirinya sendiri. Dia tidak benar-benar memandangi anting-anting itu. Dalam benaknya, yang bisa dibayangkannya adalah sepotong perhiasan dari suaminyayang tergantung di pergelangan tangan wanita lain. *Pertama pesan itu. Lalu resi dari Petrus. Sekarang gelang rantai mahal. Kalau sudah tiga itu pasti nyata.*

"Yah, menurutku kau sebaiknya memilih sesuatu yang sangat sederhana jika ingin mengenakan anting-anting itu," Stephen menambahkan. Dia mulai sedikit khawatir. Astrid berbeda hari ini. Biasanya wanita itu akan bergegas masuk, dan mereka akan melewatkan jam pertama dengan mengobrol dan menikmati kue nanas lezat buatan sendiri yang selalu dibawa Astrid, sebelum Stephen mengeluarkan sesuatu untuk diperlihatkan padanya. Setelah sekitar satu jam atau lebih melihat-lihat perhiasan, Astrid mungkin akan menyodorkan satu padanya dan berkata, "Oke, aku akan pertimbangkan yang ini," sebelum melemparkan ciuman jauh. Dia bukan tipe pelanggan yang menghabiskan jutaan dolar dalam sepuluh menit.

Namun Stephen selalu menghargai kunjungannya. Stephen menyukai

---

[*]Batu permata berwarna keunguan yang dapat berubah warna ketika terkena sinar.

pembawaan Astrid yang manis, sopan-santunnya yang tanpa cela, dan sikapnya yang sama sekali tidak banyak menuntut. Begitu menyenangkan, tidak seperti para wanita yang biasanya harus dilayaninya, ego-ego yang butuh terus-menerus dielus. Stephen senang mengenang kembali bersama Astrid hari-hari masa muda mereka yang gila di Paris, dan mengagumi orisinalitas seleranya. Astrid peduli mengenai kualitas batu-batu permata itu, tentu saja, tetapi dia tidak peduli dengan ukurannya dan tidak pernah tertarik akan perhiasan-perhiasan yang terlalu menarik perhatian. Lagi pula, itu tidak perlu, karena ibunya sudah memiliki koleksi perhiasan terhebat di Singapura, sementara neneknya Shang Su Yi memiliki perbendaharaan perhiasan yang begitu legendaris, hingga Stephen hanya pernah mendengarnya disebut-sebut dalam pembicaraan bisik-bisik. *"Giok Dinasti Ming yang sama sekali tak seperti yang pernah kaulihat sebelumnya, permata tsar yang dibeli Shang Loong Ma dengan licik dari para wanita bangsawan yang kabur ke Shanghai dalam Revolusi Bolshevik. Tunggu saja sampai perempuan tua itu meninggal—temanmu Astrid adalah cucu perempuan kesayangannya, dan dia akan mewarisi sebagian dari perhiasan yang tiada tandingannya di dunia,"* demikian Stephen pernah diberitahu oleh sejarawan seni terpandang Huang Pen Fang, satu dari sedikit orang yang pernah menyaksikan kemegahan koleksi Shang.

"Tahu tidak? Aku harus punya anting-anting ini juga," Astrid menyatakan seraya berdiri dan melicinkan rok lipit pendeknya.

"Kau sudah mau pergi? Tidak mau coca cola diet?" tanya Stephen terkejut.

"Tidak, terima kasih, tidak hari ini. Aku harus buru-buru. Banyak urusan. Bisakah kubawa kancing manset itu sekarang? Aku janji akan menransfer uangnya ke rekeningmu hari ini juga."

"Sayangku, jangan konyol, kau bisa membawa semuanya sekarang. Biar kuambilkan kotak-kotak yang bagus." Stephen meninggalkan ruangan, berpikir bahwa terakhir kalinya Astrid bersikap impulsif seperti ini adalah ketika dia baru putus dengan Charlie Wu. *Hmm... apa ada masalah dalam rumah tangganya?*

Astrid berjalan kembali ke mobilnya di garasi parkir mal itu. Dia membuka kunci pintu, masuk, dan meletakkan kantung belanja kertas warna hitam dan krem bercetak timbul STEPHEN CHIA JEWELS di bangku

penumpang di sebelahnya. Dia duduk dalam kendaraan tanpa udara itu, yang menjadi semakin pengap setiap detiknya. Dapat dia rasakan jantungnya berdebar begitu cepat. Dia baru saja membeli cincin berlian 350 ribu dolar yang tidak terlalu dia sukai, gelang 28 ribu dolar yang dia cukup suka, dan anting-anting 780 ribu dolar yang membuatnya terlihat seperti Pocahontas. Untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, dia merasa fantastis.

Kemudian dia teringat akan kancing manset itu. Dia merogoh-rogoh kantung belanja, mencari kotak berisi kancing manset *art deco* yang dibelinya untuk Michael. Kancing manset itu berada dalam kotak antik beledu biru, dan ditatapnya sepasang kancing manset perak dan kobalt kecil yang dipasang di lapisan satin yang berbintik-bintik kuning pucat karena tuanya.

Ini pernah menyapu pergelangan tangan Clark Gable, pikir Astrid. *Clark Gable yang rupawan dan romantis. Bukankah dia pernah menikah beberapa kali? Dia tentu memikat banyak wanita pada zamannya. Pasti dia menyeleweng dari istri-istrinya, bahkan Carole Lombard. Bagaimana mungkin pria bisa ingin berselingkuh dari wanita secantik Carole Lombard? Tetapi cepat atau lambat, hal itu pasti akan terjadi. Setiap laki-laki berselingkuh. Ini Asia. Setiap pria punya wanita simpanan, pacar, selingkuhan. Itu sesuatu yang normal. Itu soal status. Dia harus membiasakan diri. Kakek buyut punya lusinan gundik. Paman Freddie punya satu keluarga lengkap lagi di Taiwan. Dan berapa banyak wanita simpanan yang dimiliki sepupu Eddie sekarang? Sudah tak terhitung. Itu semua tidak ada artinya. Pria hanya membutuhkan sensasi murahan, hubungan seks cepat. Mereka perlu berburu. Itu hal mendasar. Mereka butuh menebar benih. Mereka butuh memasukkan kemaluan mereka ke dalam sesuatu.* RINDU KAU DI DLMKU. *Tidak tidak tidak. Itu bukan sesuatu yang serius. Mungkin seorang gadis yang ditemui Michael dalam perjalanan kerjanya. Makan malam mewah. Cinta semalam. Dan Michael membayarnya dengan gelang. Gelang rantai konyol. Begitu klise. Setidaknya Michael melakukannya diam-diam. Paling tidak dia pergi dan berhubungan dengan gadis itu di HongKong, bukan di Singapura. Banyak istri harus menghadapi yang lebih parah. Ingat saja beberapa teman-temanku. Ingat apa yang harus dihadapi Fiona Tung dengan Eddie. Dipermalukan. Aku beruntung. Aku begitu beruntung. Jangan terlalu borjuis.*

Itu hanya hubungan sesaat. Jangan membuatnya menjadi masalah besar. Ingat, tetap tenang di bawah tekanan. Tenang dibawah tekanan. Grace Kelly tidur dengan Clark Gable waktu mereka membuat film Mogambo. Michael setampan Clark Gable. Dan sekarang dia akan memiliki kancing manset Clark Gable. Dan dia akan menyukainya. Manset ini tidak terlalu mahal. Dia tidak akan marah. Dia akan mencintaiku. Dia masih mencintaiku. Dia belum begitu menjauh. Dia hanya stres. Semua tekanan pekerjaan itu. Kami akan menikah lima tahun bulan Oktober ini. Oh Tuhan. Belum sampai lima tahun dia sudah berselingkuh. Dia tidak lagi tertarik padaku. Aku sudah terlalu tua baginya. Dia bosan denganku. Kasihan Cassian. Apa yang akan terjadi pada Cassian? Hidupku berakhir sudah. Semua sudah berakhir. Ini tidak terjadi. Aku tidak percaya ini terjadi padaku. Padaku.

16

Keluarga Goh

•

SINGAPURA

Rachel melirik jam dinding dan mendapati dia baru tidur sekitar lima jam, tapi hari sudah pagi dan dia terlalu bersemangat untuk tidur kembali. Nick mendengkur lembut di sampingnya. Dia memandang keliling ruangan, bertanya-tanya berapa mahal Nick harus membayar hotel ini per malamnya. Ini kamar elegan yang didekorasi dalam warna kayu pucat sederhana, satu-satunya semburat warna datang dari anggrek ungu-kemerahan pada meja konsol di depan dinding cermin. Rachel turun dari tempat tidur, mengenakan sandal kamar empuk dari bahan handuk, dan melangkah perlahan ke kamar mandi untuk mencipratkan air ke wajahnya. Kemudian berjalan ke jendela dan mengintip dari balik tirai.

Di luar terdapat taman yang ditata sempurna dengan kolam renang yang besar dan mengundang, dibarisi kursi-kursi dek. Laki-laki berseragam putih dan biru-kehijauan berjalan mengelilingi kolam dengan jala bergagang panjang, sambil berulang-ulang menyerok dedaunan rontok yang terkumpul di permukaan air sepanjang malam. Taman ini diatur berbentuk segi empat dari kamar- kamar yang menghadap ke kolam, dan tepat di balik ketenangan bangunan rendah bergaya Victoria, menjulang

sekelompok bangunan bertingkat tinggi, mengingatkannya bahwa mereka berada di jantung distrik Orchard Road Singapura yang bergaya. Rachel sudah bisa merasakan panas pagi meresap melalui jendela-jendela berpanel ganda. Ditutupnya tirai lalu pergi ke ruang duduk untuk mencari laptopnya. Setelah *log on*, dia mulai menulis *e-mail* ke temannya Peik Lin. Sedetik kemudian, pesan instan muncul di layarnya:

GohPL: Kau sudah bangun! Kau benar-benar di sini?
aku: Tentu saja!
GohPL: Yipiii!!!
aku: Ini belum jam 7 dan sudah PANAS SEKALI!
GohPL: Ini belum apa-apa! Apa kau menginap di rumah orangtua Nick?
aku: Tidak. Kami di Hotel Kingsford.
GohPL: Bagus. Tepat di pusat. Tapi kenapa kau di hotel?
aku: Orangtua Nick keluar kota, dan dia ingin di hotel selama hari biasa
sebelum acara pernikahan ini.
GohPL:...
aku: Tapi diam-diam, aku pikir dia tidak mau muncul di rumah orangtuanya bersamaku langsung di malam pertama. Hahaha!
GohPL: Cowok pintar. Jadi, bisa aku bertemu denganmu hari ini?
aku: Bisa. Nick sibuk membantu mempelai pria.
GohPL: Memang dia *wedding planner*-nya? Hahaha! Ketemu tengah hari di lobi hotelmu?
aku: *Perfect*. Tak sabar bertemu denganmu!!!
GohPL: XOXO*

Tepat tengah hari, Goh Peik Lin berjalan menaiki tangga lebar Hotel Kingsford, dan kepala-kepala menoleh begitu dia memasuki lobi utama. Dengan hidung lebar, wajah bulat, dan mata agak sipit, dia tidak terlahir dengan kecantikan yang memukau, tetapi dia salah seorang gadis yang

*Tanda yang berarti peluk-cium atau istilah yang digunakan untuk mengekspresikan sayang atau persahabatan di akhir komunikasi tertulis.

benar-benar tahu cara mengoptimalkan apa yang dimilikinya. Dia juga memiliki tubuh yang menggiurkan dan rasa percaya diri untuk memilih mode yang berani. Hari ini dia mengenakan gaun terusan putih sangat pendek yang menonjolkan lekuk-lekuk tubuhnya, dipadu sepasang sandal gladiator bertali emas. Rambut hitam panjangnya diikat ekor kuda erat dan tinggi, sementara kacamata hitam bertepi emas dijepitkan di dahi seperti bando. Di telinganya terpasang giwang bermata berlian tunggal tiga karat dan di pergelangan tangannya melingkar jam tangan emas-berlian yang besar. Dia menyempurnakan penampilannya dengan tas jala emas, tergantung santai di pundaknya. Dia terlihat seperti siap untuk pergi ke klub pantai di Saint-Tropez.

"Peik Lin!" seru Rachel sambil berlari ke arah sahabatnya dengan lengan terentang. Peik Lin menjerit keras begitu melihatnya, dan kedua sahabat ini berpelukan erat. "Coba lihat! Kau cantik sekali!" seru Rachel, sebelum berbalik untuk mengenalkan Nick.

"Senang bertemu denganmu," ujar Peik Lin dengan suara lantang yang mengejutkan untuk ukuran tubuhnya yang mungil. Dia menginspeksi Nick dengan cepat. "Jadi dibutuhkan pemuda lokal untuk akhirnya membawa dia kemari."

"Senang bisa membantu," kata Nick.

"Aku tahu kau rencananya bakal berperan jadi *wedding planner* hari ini, tapi kapan aku bisa melakukan wawancara ala CIA-ku denganmu? Sebaiknya kau berjanji bahwa aku akan segera bertemu lagi denganmu," ujar Peik Lin.

"Aku janji." Nick tertawa dan mengecup Rachel sebelum pergi. Begitu Nick menjauh, Peik Lin berbalik menghadap Rachel dan menaikkan alis. "Yah, dia enak dipandang. Tidak heran *dia* bisa membuatmu berhenti bekerja dan membuatmu berlibur sekali seumur hidup."

Rachel hanya terkikik.

"Sungguh, kau tidak berhak merampas salah satu spesies langka! Begitu tinggi, begitu tegap, dan *aksen itu*—aku biasanya berpendapat bahwa cowok-cowok Singapura dengan aksen Inggris elegan itu sangat sok, tetapi di dia rasanya cocok-cocok saja."

Sementara mereka menuruni tangga berkarpet merah yang tinggi itu, Rachel bertanya, "Ke mana kita akan pergi makan siang?"

"Orangtuaku mengundangmu ke rumah kami. Mereka begitu senang bisa bertemu denganmu, dan kurasa kau akan menikmati beberapa makanan tradisional masakan sendiri."

"Kedengarannya enak! Tapi jika aku akan bertemu orangtuamu, apa sebaiknya aku ganti pakaian?" tanya Rachel. Dia mengenakan blus katun putih dengan celana panjang khaki.

"Oh, tidak perlu. Orangtuaku begitu santai, dan mereka tahu kau sedang liburan."

Satu BMW emas metalik besar berjendela kaca gelap telah menunggu mereka di pintu masuk. Sopir dengan cepat keluar dan membukakan pintu bagi mereka. Begitu mobil meninggalkan halaman hotel dan berbelok ke jalanan yang ramai, Peik Lin mulai menunjukkan berbagai pemandangan. "Ini Orchard Road yang terkenal—pusat turis. Ini Fifth Avenue versi kami."

"Ini Fifth Avenue bersteroid... Aku tidak pernah melihat begitu banyak butik dan pusat perbelanjaan, berbaris sejauh mata memandang!"

"Memang, tapi aku lebih suka belanja di New York atau LA."

"Dari dulu selalu begitu, Peik Lin," goda Rachel, teringat petualangan-petualangan belanja singkat yang sering dilakukan temannya itu, sementara seharusnya dia berada dalam kelas.

Rachel tahu Peik Lin berasal dari keluarga kaya. Mereka bertemu saat orientasi mahasiswa baru di Stanford, dan Peik Lin adalah murid yang muncul di kelas jam delapan pagi dengan penampilan seperti baru saja selesai belanja di Rodeo Drive. Sebagai mahasiswa internasional yang baru saja tiba dari Singapura, salah satu hal pertama yang dilakukannya adalah membeli Porsche 911 konvertibel, menyatakan bahwa berhubung Porsche murah sekali di Amerika "merupakan suatu *kejahatan mutlak* untuk tidak memilikinya." Tak lama dia sudah berpendapat bahwa Palo Alto terlalu kampungan, dan mencoba dalam setiap kesempatan mengajak Rachel membolos dan naik mobil ke San Francisco bersamanya (Neiman Marcus di sana jauh lebih bagus daripada yang ada di Pusat Perbelanjaan Stanford). Peik Lin sangat murah hati, dan Rachel menghabiskan sebagian besar tahun-tahun kuliahnya dengan dibanjiri hadiah, menikmati makanan mewah di tempat-tempat tujuan kuliner seperti *Chez Panisse* dan *Post*

Ranch Inn, serta pergi ke spa di akhir pekan sepanjang pesisir California berkat kartu hitam American Express Peik Lin yang sangat berguna.

Sebagian dari daya tarik Peik Lin adalah dia tidak meminta maaf karena kaya—dia sama sekali tidak malu-malu membelanjakan uang atau membicarakannya. Ketika majalah *Fortune Asia* memasang profil sampul tentang pembangunan properti dan perusahaan konstruksi keluarganya, dengan bangga dia mengirimi Rachel tautan ke artikel tersebut. Dia mengadakan pesta-pesta mewah dengan hidangan-hidangan yang disediakan oleh *Plumed Horse* di rumah yang disewanya di luar kampus. Di Stanford, ini tidak menjadikannya gadis terpopuler di kampus. Orang-orang Pantai Timur mengabaikannya, dan tipe sederhana *Bay Area* menganggapnya terlalu *SoCal*[*] Rachel selalu merasa Peik Lin akan lebih cocok di Princeton atau Brown, tetapi dia senang bahwa nasib mengirimkan gadis itu ke arah sini. Tumbuh dalam keadaan yang jauh lebih sederhana, Rachel tertarik dengan gadis boros ini, yang meski kaya luar biasa, tidak pernah bersikap sombong karenanya.

"Apakah Nick menceritakan padamu kegilaan *real estate* di Singapura sini?" tanya Peik Lin sementara mobil melaju seputar *Newton Circus*.

"Belum."

"Pasaran sangat ramai sekarang ini—semua orang berjual-beli properti di mana-mana. Hal itu praktis menjadi olahraga nasional. Lihat gedung yang sedang dibangun di sebelah kiri itu? Aku baru saja membeli dua apartemen baru di sana minggu lalu. Aku mendapatkannya dengan harga orang dalam, masing-masing dua koma satu."

"Maksudmu dua koma satu *juta*?" tanya Rachel. Dia selalu butuh beberapa waktu untuk terbiasa dengan gaya bicara Peik Lin soal uang—angkanya terlihat begitu tidak nyata.

"Ya, tentu saja. Aku mendapatkan harga orang dalam, karena perusahaan kami yang membangunnya. Apartemen-apartemen itu sebenarnya berharga tiga juta, dan begitu gedung ini selesai dibangun akhir tahun nanti, aku bisa menjualnya dengan mudah masing-masing seharga tiga setengah atau empat juta."

---

[*]Daerah San Francisco dan sekitarnya dikenal sebagai Bay Area di utara California, sementara daerah Los Angeles dan sekitarnya di bagian selatan dikenal sebagai Southern California yang sering disingkat menjadi SoCal.

"Kenapa harga melonjak begitu cepat? Bukankah itu tandanya pasar sedang dalam gelembung spekulatif?" tanya Rachel.

"Kami tidak dalam gelembung karena permintaannya nyata. Semua IDAB ingin ikut terjun dalam properti belakangan ini."

"Ehm, apa itu Idab?" tanya Rachel.

"Oh maaf, aku lupa kau tidak terbiasa dengan istilahnya. IDAB singkatan dari 'Individu Dengan Aset Besar'. Kami orang Singapura senang menyingkat segala sesuatu."

"Yeah, aku perhatikan begitu."

"Seperti yang mungkin kau tahu, ada ledakan IDAB dari Cina Daratan, dan mereka itu yang benar-benar membuat harga-harga naik. Mereka datang serombongan, membeli properti dengan tas golf penuh uang tunai."

"Sungguh? Kupikir sebaliknya. Bukankah semua orang ingin pindah ke Cina untuk bekerja?"

"Sebagian ya, tapi Cina yang *super kaya* semuanya ingin berada di sini. Kami negara paling stabil di kawasan ini, dan orang Daratan merasa uang mereka jauh lebih aman di sini daripada di Shanghai, atau bahkan Swiss."

Pada saat ini, mobil berbelok dari jalan raya dan melaju di kompleks dengan rumah berdempetan. "Jadi sebenarnya memang *ada* rumah di Singapura," kata Rachel.

"Sangat sedikit. Hanya sekitar lima persen dari kami yang cukup beruntung untuk tinggal di rumah. Perumahan ini sebenarnya salah satu dari perumahan 'gaya pinggir kota' pertama di Singapura, dimulai tahun tujuh puluhan, dan keluargaku membantu membangunnya," Peik Lin menjelaskan. Mobil berjalan melewati tembok putih tinggi, yang di atasnya tampak menyembul semak bugenvil lebat. Plakat emas besar di dinding berukirkan VILLA D'ORO, dan ketika mobil berbelok ke jalan masuk, sepasang gerbang emas penuh hiasan membuka untuk memperlihatkan bagian depan bangunan dengan kemiripan yang bukan tidak disengaja dengan *Petit Trianon* di Versailles, kecuali kenyataan bahwa rumah ini menempati sebagian besar tanah, dan portik depannya didominasi air mancur marmer empat susun yang sangat besar, dengan angsa emas yang menyemburkan air dari paruh panjangnya yang tengadah.

"Selamat datang di rumahku," ujar Peik Lin.

"Ya Tuhan, Peik Lin!" Rachel terkesiap kagum. "Kau besar di sini?"

"Ini tanahnya, tapi orangtuaku meruntuhkan rumah lama dan membangun istana ini sekitar enam tahun lalu."

"Tidak heran kau merasa rumahmu di Palo Alto begitu sempit."

"Kau tahu, ketika aku kecil, aku pikir semua orang hidup seperti ini. Di Amerika, rumah ini mungkin berharga hanya sekitar tiga juta. Bisa kau tebak berapa harganya di sini?"

"Aku bahkan tidak akan mencoba menebak."

"Tiga puluh juta setidaknya. Dan itu hanya untuk tanahnya—rumahnya sendiri akan diruntuhkan."

"Yah, aku hanya bisa membayangkan betapa berharganya lahan di pulau dengan penduduk, berapa, empat juta orang?"

"Lebih, sekitar lima juta sekarang."

Pintu depan ukuran katedral dibukakan oleh seorang gadis Indonesia berseragam hitam-putih Prancis yang berimpel. Rachel mendapati dirinya berdiri dalam serambi masuk bundar dengan lantai marmer putih-merah jambu yang berpola menyebar seperti sinar mentari. Di sebelah kanan, tangga lebar dengan susuran emas melengkung ke lantai atas. Seluruh dinding melengkung yang membentang ke atas sepanjang tangga merupakan replika lukisan *The Swing* karya Fragonard, kecuali bahwa karya lukis ulang ini diperbesar untuk mengisi bangunan berbentuk lingkaran setinggi dua belas meter.

"Satu tim artis dari Praha tinggal di sini selama tiga bulan untuk melukisnya," kata Peik Lin seraya menggiring Rachel menaiki tangga pendek ke ruang tamu formal. "Ini kreasi ulang ibuku meniru Lorong Cermin di Versailles. Bersiaplah," sahabatnya memperingatkan. Rachel menaiki tangga dan memasuki ruangan, matanya melebar sedikit. Selain sofa brokat beledu merah, setiap benda dalam ruang tamu formal yang luas itu terlihat seperti terbuat dari emas. Langit-langit berkubah dibuat dari lapis demi lapis lembaran emas tipis. Meja-meja konsol barok bersepuh emas. Cermin-cermin Venesia dan tempat lilin yang berbaris di dinding terbuat dari emas. Jumbai-jumbai rumit pada tirai damas emas berwarna lebih gelap. Bahkan pernak-pernik yang tersebar pada setiap permukaan terbuat dari emas. Rachel benar-benar bingung.

Untuk membuat keadaan lebih seperti mimpi, bagian tengah ruangan didominasi oleh kombinasi kolam merangkap akuarium oval besar mele-

sak ke dalam lantai marmer berbintik emas. Kolam itu terang dan untuk sesaat Rachel berpikir dia dapat melihat anak hiu berenang dalam air yang menggelegak. Sebelum dia dapat sepenuhnya memproses pemandangan itu, tiga anjing Peking berbulu keemasan berlari memasuki ruangan, salakan bernada tinggi bergema nyaring di ruangan berlantai pualam itu.

Ibu Peik Lin, wanita pendek-gemuk berusia awal lima puluhan dengan rambut keriting disasak sebahu memasuki ruangan. Dia mengenakan blus sutra ketat berwarna dadu terang yang tampak sesak di belahan dadanya yang montok, mengenakan ikat pinggang rantai berbentuk kepala medusa emas yang saling mengait dan celana panjang hitam ketat. Satu-satunya yang ganjil dari penampilannya adalah sandal rumah empuk di kakinya. "Astor, Trump, Vanderbilt, na-kal na-kal kamu, berhenti mengonggong!" tegur wanita itu. "Rachel Chu! Sela-ma't datang Sela-ma't datang!" serunya dalam bahasa Inggris beraksen Cina kental. Rachel mendapati dirinya dipeluk erat-erat dalam kedua lengan gemuk, aroma memabukkan Eau d'Hadrien memenuhi hidungnya. "Aiyah! Sudah lama sekali aku tidak melihatmu. *Bien kar ah nee swee, ah*!" serunya dalam dialek Hokian, sembari menangkup pipi Rachel dengan kedua tangan.

"Dia bilang kau jadi cantik sekali," Peik Lin menerjemahkan, mengetahui Rachel hanya berbahasa Mandarin.

"Terima kasih, Mrs. Goh. Senang bertemu Anda lagi," jawab Rachel, merasa agak kewalahan. Dia tidak pernah tahu harus bilang apa ketika seseorang memuji penampilannya.

"Apaaa?" wanita itu berkata pura-pura ngeri. "Jangan panggil aku Mrs. Goh. Mrs. Goh itu mer-tu-a-ku yang me-nge-ri-kan! Panggil aku Auntie Neena."

"Oke, Auntie Neena."

"Ayo, ayo ke da-pur. Waktunya makan." Ibu Peik Lin mencengkeramkan kuku perunggunya ke pergelangan tangan Rachel, menariknya menyusuri lorong panjang berpilar pualam ke arah ruang makan. Mau tak mau Rachel melihat berlian kuning raksasa berkilau di tangan wanita itu yang mirip kuning telur transparan, dan sepasang giwang bermata berlian tunggal tiga karat di telinganya, identik dengan yang dikenakan Peik Lin. *Sama seperti ibunya, begitu pula anaknya—mungkin mereka dapat diskon beli-satu-dapat-dua.*

Ruang makan bergaya baron itu terasa memberi kelegaan setelah serangan gaya rococo di ruang tamu, dengan dinding panel kayu berukir dan jendela-jendela yang menghadap taman, tempat kolam renang oval besar dikelilingi patung-patung Yunani. Rachel dengan cepat mengenali dua versi *Venus de Milo*, satu dari pualam putih, satunya lagi emas, tentu saja. Terdapat meja makan bundar besar yang cukup nyaman untuk delapan belas orang, ditutup taplak meja renda Battenberg yang berat dan kursi-kursi Louis Quatorze bersandaran tinggi, yang, untungnya, dilapisi brokat biru tua. Telah berkumpul di ruang makan ini seluruh keluarga Goh.

"Rachel, kauingat ayahku. Ini abangku Peik Wing dan istrinya Sheryl. Adikku Peik Ting, yang kita panggil P.T. Dan ini keponakan-keponakanku Alyssa dan Camylla." Semua orang berkeliling bersalaman dengan Rachel, yang mau tak mau memerhatikan bahwa tak seorang pun dari mereka lebih tinggi dari 160 cm. Kedua saudara laki-lakinya berkulit jauh lebih gelap daripada Peik Lin, tetapi mereka semua sama-sama memiliki wajah seperti peri. Kedua saudara laki-laki Peik Lin mengenakan kemeja biru pucat dan celana panjang abu-abu tua yang hampir identik, seolah mereka mematuhi sepenuhnya aturan perusahaan tentang cara berpakaian untuk hari Jumat yang santai. Sheryl, yang jauh lebih pucat, terlihat mencolok di tengah anggota keluarga yang lain. Dia mengenakan *tank top* dengan bunga-bunga merah muda serta rok jins pendek, terlihat agak lelah mengurusi dua putri kecilnya, yang dua-duanya diberi makan *Chicken McNugget*, dengan kotak karton yang ditempatkan di piring-piring Limoges yang berat berpinggiran emas, bersama bungkus-bungkus saus celup asam-manis.

Ayah Peik Lin memberi isyarat pada Rachel untuk duduk di sebelahnya. Pria itu gempal dengan dada bidang, mengenakan celana panjang *khaki* dan kemeja Ralph Lauren merah, jenis yang berlogo pemain Polo sangat besar warna biru tua menghiasi bagian depannya. Pakaiannya, dipadankan dengan posturnya yang pendek, membuatnya seperti anak muda yang tampak aneh untuk pria berusia akhir lima puluhan. Di pergelangan tangannya yang kecil melingkar arloji Franck Muller yang besar, dan dia juga mengenakan sepasang sandal rumah empuk melapisi kaus kakinya.

"Rachel Chu, sudah lama tidak bertemu! Kami begitu berterima kasih atas segala bantuan yang kauberikan pada Peik Lin saat di universitas. Tanpa kau, dia sudah bakal didepak dari Stanford," ujarnya.

"Oh, itu tidak benar! Peik Lin banyak membantu*ku*. Aku begitu berterima kasih sudah diundang ke rumah Anda yang... luar biasa... untuk makan siang, Mr. Goh," balas Rachel ramah.

"Uncle Wye Mun, tolong panggil saja aku Uncle Wye Mun," ujar ayah Peik Lin.

Tiga pelayan masuk, menambahkan piring-piring makanan yang masih mengepul ke meja yang sudah berlimpah dengan makanan. Rachel menghitung ada total tiga belas hidangan berbeda yang tersebar di meja.

"Oke, semua, *ziak ziak*[*] Jangan anggap pe-ra-ya-an, Rachel Chu, ini makan siang biasa, makanan sederhana *lah*," Neena berkata. Rachel menatap tumpukan piring-piring yang sama sekali tidak terlihat sederhana. "Tukang masak baru kami berasal dari Ipoh, jadi hari ini kau mendapat makanan-makanan ti-pi-kal Malaysia dan Singapura." Neena melanjutkan, sembari menyendokkan seporsi besar kari Rendang daging ke piring Rachel yang berpinggiran emas.

"Mama, kami sudah selesai makan. Boleh kami ke ruang main sekarang?" satu dari kedua gadis kecil itu bertanya pada Sheryl.

"Kau belum selesai. Aku masih melihat beberapa nuget ayam tersisa," ibu mereka berkata.

Neena melihat dan memarahi, "Aiyoooh, habiskan semua yang ada di piring kalian, anak-anak! Apa kalian tidak tahu bahwa anak-anak kelaparan di Amerika?"

Rachel menyeringai ke arah anak-anak berkuncir dua yang lucu itu dan berkata, "Aku senang sekali akhirnya bertemu dengan seluruh keluarga. Tidak ada yang harus bekerja hari ini?"

"Ini keuntungan dari bekerja untuk perusahaan sendiri—kami bisa istirahat makan siang lama," P.T berkata.

"Hei, tidak terlalu lama," geramWye Mun riang.

"Jadi semua anak bekerja untuk perusahaan Anda, Mr. Goh... maksudku, Uncle Wye Mun?" tanya Rache.

"Ya, ya. Ini benar-benar bisnis keluarga. Ayahku masih aktif sebagai ketua, dan aku CEO. Semua anak-anakku memegang peran manajemen

---

[*] Hokian untuk "makan"

yang berbeda. Peik Wing wakil presiden direktur bagian pembangunan proyek, P.T wakil presdir bagian konstruksi, dan Peik Lin wakil presdir yang bertanggung jawab atas bisnis baru. Tentu saja, kami juga memiliki sekitar enam ribu karyawan tetap dari semua kantor kami."

"Dan di mana saja letak kantormu?" tanya Rachel.

"Pusatnya di Singapura, Hong Kong, Beijing, dan Chongqing, tapi kami akan memulai kantor satelit di Hanoi, dan sebentar lagi Yangon."

"Kedengarannya kalian benar-benar mendesak masuk ke semua daerah dengan pertumbuhan pesat," Rachel berkomentar, terkesan.

"Tentu saja, tentu saja," ujar Wye Mun. "Aiyah, kau begitu cerdas—Peik Lin bilang kau sangat berhasil di NYU. Kau masih lajang? P.T, P.T, mengapa kau tidak lebih menaruh perhatian pada Rachel? Kita bisa menambah satu lagi anggota keluarga ke dalam daftar gaji!" Semua orang di meja tertawa.

"Papa, kau pelupa sekali. Sudah kukatakan padamu dia ke sini dengan pacarnya," Peik Lin memotong.

"*Ang mor, ah*?" dia bertanya, melihat pada Peik Lin.

"Bukan, pemuda Singapura. Aku bertemu dengannya tadi," jawab Peik Lin.

"Aiyaaah, mengapa tidak diajak?" Neena menegur.

"Nick ingin bertemu kalian, tapi dia harus membantu temannya dengan suatu urusan di saat-saat terakhir. Kami sebenarnya ke sini untuk pernikahan sahabatnya. Dia akan menjadi pendamping pengantin pria," Rachel menjelaskan.

"Siapa yang menikah?" tanya Wye Mun.

"Namanya Colin Khoo," jawab Rachel.

Semua orang mendadak berhenti makan dan memelototinya. "Colin Khoo... dan Araminta Lee?" Sheryl bertanya, mencoba memperjelas.

"Ya," jawab Rachel terkejut. "Kalian kenal mereka?"

Neena membanting sumpitnya ke meja dan menatap Rachel. "Apaaa? Kau pergi ke pernikahan COLIN KHOO?" dia memekik, mulutnya penuh makanan.

"Ya, ya... kau pergi juga?"

"Rachel! Kau tidak bilang bahwa kalian datang untuk *pernikahan Colin Khoo*," bisik Peik Lin.

"Ehm, kau tidak bertanya," balas Rachel tak nyaman. "Aku tidak mengerti... apa ada masalah?" Dia mendadak takut kalau keluarga Goh mungkin musuh bebuyutan keluarga Khoo.

"Tidaaak!" jerit Peik Lin, mendadak menjadi amat bersemangat. "Kau tidak tahu? Itu pernikahan terbesar tahun ini! Sudah diliput oleh semua saluran televisi, di setiap majalah, dan di jutaan *blog*!"

"Kenapa? Apakah mereka terkenal?" tanya Rachel, benar-benar bingung.

"*AH-LA-MAAK*! Colin Khoo itu cucu Khoo Teck Fong! Dia berasal dari salah satu keluarga paling kaaa-ya di dunia! Dan Araminta Lee—dia supermodel anak perempuan Peter Lee, salah satu orang ter-kaaa-ya di Cina, dan Annabel Lee, ratu hotel berbintang. Ini seperti *pernikahan raja-aa*!" Neena mencerocos.

"Aku tidak tahu," ucap Rachel takjub. "Aku baru bertemu mereka tadi malam."

"Kau bertemu mereka? Kau bertemu Araminta Lee? Apakah dia sama cantiknya kalau dilihat langsung? Apa yang dikenakannya?" tanya Sheryl, tampaknya terpesona.

"Dia sangat cantik, iya. Tapi begitu sederhana—dia benar-benar mengenakan piyama ketika aku bertemu dengannya. Dia terlihat seperti anak sekolahan. Apakah dia berdarah Eropa-Asia?"

"Tidak. Tapi ibunya dari Xinjiang, jadi dia memiliki darah Uighur—Turki, begitu kata orang," Neena berkata.

"Araminta adalah tokoh *fashion* kami yang paling terkenal! Dia sudah pernah menjadi model bagi semua majalah, dan dia salah seorang model favorit Alexander McQueen," Sheryl melanjutkan tanpa jeda.

"Dia benar-benar idaman," P.T. menyeletuk.

"Kapan kau bertemu dengannya?" tanya Peik Lin.

"Dia bersama Colin. Mereka menjemput kami di bandara."

"*Mereka menjemput kalian di bandar udara*!" seru P.T. tak percaya sambil tertawa histeris. "Apakah ada sepasukan pengawal?"

"Tidak sama sekali. Mereka datang dengan SUV. Sebenarnya, ada *dua* SUV. Satu membawa koper-koper langsung ke hotel. Pantas saja," Rachel mengingat-ingat.

"Rachel, keluarga Colin Khoo pemilik Kingsford Hotel! *Itu* sebabnya

kau menginap di sana," Peik Lin berkata sembari meninju lengannya bersemangat.

Rachel bingung harus menjawab apa. Dia mendapati dirinya merasa geli dan sedikit malu dengan semua keriuhan ini.

"Pacarmu jadi *best man* Colin Khoo? Siapa namanya?" ayah Peik Lin mencecar.

"Nicholas Young," jawab Rachel.

"Nicholas Young... umur berapa dia?"

"Tiga puluh dua."

"Itu satu tahun di atas Peik Wing," kata Neena. Dia memandang ke langit-langit, seolah menggali buku catatan dalam ingatannya untuk melihat apakah dia dapat mengingat Nicholas Young.

"Peik Wing—pernah dengar Nicholas Young?" tanya Wye Mun pada putra sulungnya.

"Tidak. Kau tahu dia bersekolah di mana?" tanya Peik Wing pada Rachel.

"Balliol College, Oxford," jawab Rachel ragu-ragu. Dia tidak yakin mengapa mereka mendadak begitu tertarik dengan setiap detail.

"Bukan, bukan—maksudku SD mana," kata Peik Wing.

"Sekolah Dasar," Peik Lin menjelaskan.

"Oh, aku tidak tahu."

"Nicholas Young... kedengarannya seperti anak ACS*," P.T. menyela. "Semua anak ACS mempunyai nama barat."

---

*Di kalangan lapisan atas Singapura, hanya ada dua sekolah putra yang dianggap penting: Anglo-Chinese School (ACS) dan Raffles Institution (RI). Keduanya secara konsisten berada dalam ranking sekolah-sekolah top di dunia dan menikmati persaingan panas sejak lama. RI terbentuk tahun 1832, dikenal menarik orang-orang pintar, sementara ACS terbentuk tahun 1886, populer di antara orang-orang yang lebih modern, dan entah bagaimana dianggap menjadi lahan pembibitan bagi orang-orang sombong. Sebagian besar hal ini disebabkan oleh artikel tahun 1980 di *Sunday Nation* yang berjudul "Kengerian-Kengerian Cilik ACS", yang mengekspos keangkuhan yang merajalela di antara murid-murid manjanya. Ini membuat kepala sekolah yang merasa malu, mengumumkan pada murid-murid yang bingung (termasuk pengarang ini) keesokan paginya saat berkumpul bahwa, sejak saat itu, murid-murid tidak boleh lagi diturunkan di pintu depan oleh sopir. (Mereka harus berjalan sendiri menyusuri jalan masuk yang pendek, kecuali jika hujan.) Arloji, kacamata, pulpen, tas koper, ransel, kotak pensil, perlengkapan sekolah, sisir, peralatan elektronik, buku komik yang mahal, dan segala benda-benda mewah lainnya juga dilarang di lingkungan sekolah. (Namun dalam beberapa bulan, Lincoln Lee mulai mengenakan lagi kaus kaki Fila-nya dan kelihatannya tidak ada seorang pun yang memerhatikan.)

"Colin Khoo sekolah di ACS. Daddy, aku sudah mencoba mencari tahu tentang Nick ketika Rachel pertama kali mulai berpacaran dengannya, tapi tidak seorang pun yang aku kenal pernah mendengar mengenainya," Peik Lin menambahkan.

"Nick dan Colin belajar di sekolah dasar yang sama. Mereka sudah bersahabat karib sejak masih kanak-kanak," kata Rachel.

"Siapa nama ayahnya?" tanya Wye Mun.

"Aku tidak tahu."

"Yah, kalau kau tahu nama orangtuanya, kami dapat mengatakan padamu apakah dia berasal dari keluarga baik-baik atau tidak," kata Wye Mun.

"*Alamaaak*, tentu saja dia dari keluarga baik-baik, jika bersahabat karib dengan Colin Khoo," ujar Neena. "Young... Young... Sheryl, bukankan ada dokter kandungan bernama Richard Young? Yang berpraktik bersama Dr. Toh?"

"Bukan, bukan, ayah Nick insinyur. Kalau tidak salah, beberapa bulan dalam setahun dia bekerja di Australia," Rachel memberi sedikit informasi.

"Yah, coba kau cari tahu lebih banyak mengenai latar belakangnya, dan kami dapat membantumu," Wye Mun akhirnya berkata.

"Oh, kau tidak perlu melakukannya. Tidak penting bagiku dia datang dari keluarga seperti apa," kata Rachel.

"Omong kosong, *lah*! Tentu saja itu penting!" Wye Mun ngotot. "Kalau dia orang Singapura, aku punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa dia cukup baik untukmu."

17

Nicholas dan Colin

•

SINGAPURA

Mungkin karena nostalgia, Nick dan Colin senang bertemu di kedai kopi dekat almamater mereka dulu di Barker Road. Berlokasi di kompleks olahraga, di antara kolam renang dan lapangan basket, kedai kopi Anglo-Chinese School menawarkan beraneka ragam pilihan makanan Thai dan Singapura, juga yang aneh-aneh seperti pai daging Inggris, yang sangat disukai Nick. Dulu sewaktu mereka berdua menjadi anggota tim renang, mereka selalu makan setelah latihan di "kantin", demikian mereka menyebutnya. Para tukang masak aslinya telah lama pensiun, *mee siam* legendaris sudah tidak ada lagi di menu, dan kedai kopi itu sendiri bahkan sudah tidak di tempat asalnya—sudah lama dirobohkan sewaktu pembangunan kembali pusat olahraga. Namun bagi Nick dan Colin, itu masih tempat untuk bertemu setiap kali mereka berdua ada di Singapura.

Colin sudah memesan makan siangnya saat Nick sampai. "Maaf terlambat," kata Nick, menepuk punggung Colin ketika tiba di meja. "Aku harus mampir ke nenekku."

Colin tidak mengangkat wajah dari piring ayam goreng asinnya, jadi Nick melanjutkan. "Jadi apa lagi yang harus kita kerjakan hari ini? Tuk-

sedo sudah datang dari London, dan aku hanya tinggal menunggu kabar dari beberapa orang terakhir mengenai gladi resik minggu depan."

Colin memejamkan matanya erat-erat dan meringis. "Bisakah kita membicarakan sesuatu yang lain selain pernikahan keparat ini?"

"Oke kalau begitu. Kau mau mengobrol soal apa?" tanya Nick tenang, menyadari Colin sedang berada di hari yang buruk. Colin yang riang dan menjadi bintang pesta malam sebelumnya telah sirna.

Colin tidak merespons.

"Apa kau sempat tidur tadi malam?" tanya Nick.

Colin tetap diam. Tidak ada orang lain di tempat itu, dan satu-satunya suara hanyalah seruan terpendam sesekali dari para pemain di lapangan basket di sebelah, dan dentang piring yang sedang dicuci setiap kali ada pelayan berjalan keluar-masuk dapur. Nick bersandar di kursinya, menunggu dengan sabar sampai Colin mengambil langkah berikutnya.

Bagi halaman-halaman sosialita, Colin dikenal sebagai atlet bujangan miliarder Asia. Terkenal bukan hanya karena keturunan salah satu orang terkaya di Asia, melainkan juga salah seorang perenang ranking atas Singapura ketika dia masih kuliah. Dia terkenal karena ketampanannya yang eksotik dan gayanya yang ceria, sederetan kisah cinta dengan para bintang muda lokal, dan koleksi seni kontemporernya yang terus bertambah.

Namun bersama Nick, Colin memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya yang sesungguhnya. Nick, yang telah mengenalnya sejak kecil, mungkin satu-satunya orang di planet ini yang tidak peduli dengan uangnya, dan yang lebih penting lagi, satu-satunya yang ada bersamanya dalam waktu yang sama-sama mereka rujuk sebagai "tahun-tahun perang". Karena di balik senyum lebar dan kepribadiannya yang karismatik, Colin menderita gangguan kecemasan parah dan depresi yang melumpuhkan, dan Nick adalah satu dari sedikit orang yang diizinkan untuk menyaksikan sisi diri Colin yang ini. Ada kalanya Colin seolah memendam semua sakit dan deritanya selama berbulan-bulan lalu melampiaskannya pada Nick setiap kali dia pulang kampung. Bagi orang lain, ini mungkin merupakan situasi yang tidak dapat ditoleransi, namun Nick sudah begitu terbiasa sekarang, hingga dia hampir tidak bisa mengingat saat Colin tidak sedang berayun dari puncak tertinggi ke lembah terendah. Ini satu prasyarat menjadi sahabat karib Colin.

Pelayan itu, remaja keringatan berkaus sepak bola yang tidak terlihat cukup tua untuk lolos dari peraturan pekerja anak-anak, mendekati meja untuk mencatat pesanan Nick.

"Aku pesan pai kari daging. Dan Coke, ekstra es."

Colin akhirnya buka suara. "Seperti biasa, pai kari daging dan Coke, ekstra es. Kau tidak pernah berubah, ya?"

"Aku bisa bilang apa? Aku tahu yang aku suka," jawab Nick sederhana.

"Walaupun selalu menyukai hal yang sama persis, kau selalu dapat berubah pikiran kapan pun kau mau. Itu perbedaan di antara kita—kau masih punya pilihan."

"Ayolah, itu tidak benar. Kau *bisa* memilih."

"Nicky, aku belum pernah ada di posisi bisa membuat satu pilihan pun sejak dilahirkan, dan kau tahu itu," Colin berkata apa adanya. "Bagus aku memang benar-benar ingin menikahi Araminta. Aku hanya tidak tahu bagaimana aku dapat melewati pertunjukan Broadway ini, itu saja. Aku punya fantasi jahat untuk menculik Araminta, melompat ke pesawat, dan menikahinya di kapel 24 jam kecil, di daerah antah-berantah Nevada."

"Lalu kenapa tidak? Pesta pernihakan itu baru minggu depan, tapi kalau kau sudah begini sengsara, kenapa tidak membatalkannya?"

"Kau tahu merger ini sudah dikoreografi sampai ke detail setiap menitnya, dan seperti itulah yang harus terjadi. Ini bagus untuk bisnis, dan apa yang bagus untuk bisnis, baik untuk keluarga," ucap Colin pahit. "Lagi pula, aku tidak ingin berlama-lama memikirkan sesuatu yang sudah tidak bisa dihindari lagi. Kita bicara tentang tadi malam saja. Aku bagaimana? Kuharap cukup ceria untuk Rachel?"

"Rachel menyukaimu. Suatu kejutan yang menyenangkan disambut seperti itu, kau tahu, kau tidak pernah harus berpura-pura di depannya."

"Tidak? Apa yang sudah kauceritakan padanya tentang aku?" tanya Colin hati-hati.

"Aku belum menceritakan apa-apa padanya, kecuali kenyataan bahwa kau pernah punya obsesi tak sehat terhadap Kristin Scott Thomas."

Colin tertawa. Nick lega—itu tanda bahwa awan gelap mulai menipis.

"Kau tidak menceritakan bagaimana aku mencoba membuntuti Kristin di Paris, kan?" lanjut Colin.

"Eh, tidak. Aku tidak mau memberinya lebih banyak peluang untuk

batal ikut dalam perjalanan ini dengan memberinya gambaran lengkap tentang teman-temanku yang aneh."

"Omong-omong soal aneh, bisa kaupercaya betapa manisnya Araminta terhadap Rachel?"

"Kurasa kau merendahkan kemampuan Araminta untuk bersikap manis."

"Yah, kau tahu bagaimana sikapnya biasanya pada orang baru. Tapi menurutku dia ingin kau tetap berada di pihaknya. Dan dia dapat langsung melihat bahwa aku menyukai Rachel."

"Aku senang sekali," Nick tersenyum.

"Jujur saja, kurasa mulanya aku mungkin agak cemburu padanya, tapi menurutku dia sangat menyenangkan. Dia tidak bergantung, dan dia begitu... seperti orang Amerika. Kau sadar kan, semua orang membicarakanmu dan Rachel? Semua orang sudah membuat taruhan tentang tanggal pernikahan."

Nick mendesah. "Colin, saat ini aku tidak memikirkan soal pernikahanku. Aku sedang memikirkan pernikahan*mu*. Aku hanya mencoba hidup untuk momen ini saja."

"Jadi omong-omong soal momen, kapan kau akan mengenalkan Rachel ke nenekmu?"

"Aku pikir malam ini. Itu sebabnya aku pergi menemui Nenek—supaya Rachel diundang makan malam."

"Akan kupanjatkan doa singkat," kelakar Colin sambil menghabiskan sayap ayamnya yang terakhir. Dia tahu betapa pentingnya bagi nenek Nick yang terkenal tertutup, untuk mengundang orang asing ke rumahnya. "Kausadar bahwa semua akan berubah begitu kau mengajak Rachel ke rumah itu, kan?"

"Lucu. Astrid juga mengatakan yang sama. Kau tahu, Rachel tidak mengharapkan apa-apa—dia tidak pernah mendesakku untuk menikah. Kenyataannya, kami bahkan tidak pernah membicarakannya."

"Tidak, tidak, bukan itu maksudku," Colin mencoba menjelaskan. "Hanya saja selama ini kalian berdua hidup dalam dunia fantasi yang indah, kehidupan sederhana 'pasangan muda di Greenwich Village'. Hingga sekarang, kau adalah pemuda yang berusaha mendapatkan pekerjaan tetap. Apa menurutmu dia tidak bakal *shock* malam ini?"

"Apa maksudmu? Aku memang *berjuang* mendapatkan pekerjaan tetap, dan aku tidak melihat bagaimana bertemunya Rachel dengan nenekku akan mengubah keadaan."

"Ayolah, Nicky, jangan naif. Begitu dia berjalan memasuki rumah itu, hubungan kalian *akan* terpengaruh. Aku bukan bermaksud mengatakan bahwa keadaannya pasti akan menjadi buruk, tapi keluguan itu akan lenyap. Kau tidak akan bisa kembali ke keadaan sebelumnya, itu sudah pasti. Apa pun yang akan terjadi, kau akan selamanya berubah di matanya, persis seperti semua mantan pacarku dulu, begitu mereka mendapati bahwa aku adalah Colin Khoo *yang itu*. Aku hanya mencoba mempersiapkanmu sedikit."

Nick merenungkan apa yang baru saja dikatakan Colin selama beberapa saat. "Aku pikir kau salah, Colin. Pertama, situasi kami sangat berbeda. Keluargaku tidak seperti keluargamu. Kau sudah dipersiapkan sejak hari pertama untuk menjadi CEO Organisasi Khoo, tapi tidak ada yang seperti itu dalam keluargaku. Kami bahkan tidak *punya* bisnis keuarga. Dan ya, aku mungkin memang punya sepupu-sepupu yang berhasil dan semacamnya, tapi kau tahu situasiku tidak seperti mereka. Aku tidak seperti Astrid, yang akan mewarisi semua uang bibinya, atau para sepupu Shang-ku."

Colin menggeleng-geleng. "Nicky, Nicky, ini sebabnya aku sangat menyukaimu. Kau satu-satunya orang di seluruh Asia yang tidak menyadari betapa kayanya kau, atau seharusnya kukatakan, betapa kayanya kau suatu hari nanti. Sini, coba berikan dompetmu."

Nick bingung, tetapi dia mengeluarkan dompet kulit cokelat butut dari saku belakang dan menyerahkannya pada Colin. "Kau akan lihat aku punya sekitar lima puluh dolar di dalamnya."

Colin mengeluarkan SIM negara bagian New York Nick dan memeganginya di depan wajahnya. "Katakan apa yang tertulis."

Nick memutar bola matanya, namun menurut. "Nicholas A. Young."

"Ya, itu dia. YOUNG. Nah, dari seluruh anggota keluargamu, adakah sepupu laki-laki lain dengan nama keluarga ini?"

"Tidak."

"Persis, itu maksudku. Selain ayahmu, kau adalah satu-satunya Young yang masih tersisa dalam garis keturunan. Kau jelas-jelas ahli waris, entah kau mau percaya atau tidak. Terlebih lagi, Nenek memujamu. Dan semua

orang tahu nenekmu mengendalikan *baik* kekayaan Shang *maupun* Young."

Nick menggeleng, sebagian karena tidak percaya praduga Colin, tetapi terlebih lagi karena membicarakan hal itu—sekalipun dengan sahabat karibnya—membuatnya tak nyaman. Itu sesuatu yang sudah dikondisikan padanya sejak kecil. (Nick masih dapat mengingat waktu umurnya tujuh tahun, pulang sekolah dan bertanya pada neneknya saat minum teh, "Teman sekelasku Bernard Tai bilang ayahnya sangat, sangat kaya, dan kita juga sangat, sangat kaya. Apa itu benar?" Bibi Victoria, yang tadinya tenggelam dalam *London Times*-nya, mendadak meletakkan koran dan menceramahinya, "Nicky, anak laki-laki yang tahu sopan-santun tidak akan pernah menanyakan sesuatu seperti itu. Kau tidak pernah boleh menanyakan pada orang apakah mereka kaya atau mendiskusikan sesuatu yang berurusan dengan uang. Kita tidak kaya—hanya berpenghidupan cukup baik. Sekarang, minta maaf pada Ah Ma-mu.")

Colin melanjutkan. "Kaupikir kenapa kakekku, yang memperlakukan semua orang dengan sikap begitu merendahkan, memperlakukanmu seperti pangeran yang datang berkunjung setiap kali dia melihatmu?"

"Dan selama ini aku berpikir itu karena kakekmu memang menyukaiku saja."

"Kakekku itu *bangsat.* Dia hanya peduli pada kekuasaan, gengsi, dan mengembangkan kerajaan Khoo keparat. Itu sebabnya dari awal dia mendukung soal Araminta, dan itu sebabnya dia selalu mendikte dengan siapa aku boleh berteman. Bahkan ketika kita masih kecil, aku ingat dia berkata, 'Kau baik-baik dengan Nicholas itu. Ingat, kita tidak ada apa-apanya dibandingkan keluarga Young.'"

"Kakekmu sudah mulai pikun, kurasa. Lagi pula, semua warisan omong kosong ini bukan inti permasalahannya, karena, seperti yang akan kaulihat tidak lama lagi, Rachel bukan tipe gadis yang peduli dengan semua itu. Dia mungkin seorang ekonom, tapi dia orang paling tidak materialistis yang kukenal."

"Yah, kalau begitu, kudoakan yang terbaik. Tapi kau sadar kan, bahwa saat ini sekalipun, kekuatan gelap sudah mulai bekerja melawanmu?"

"Apa ini, *Harry Potter*?" Nick terkekeh. "Karena kau kedengaran seperti itu. Ya, aku sadar bahkan saat ini sekalipun, kekuatan gelap sedang

berusaha menyabotku, sebagaimana yang kauistilahkan. Astrid sudah memperingatkan aku, ibuku entah kenapa memutuskan untuk pergi ke Cina persis saat aku tiba, dan aku harus meminta adik nenekku untuk membujuk Nenek agar mengundang Rachel malam ini. Tapi kau tahu, aku benar-benar tidak peduli."

"Menurutku bukan ibumu yang harus kaukhawatirkan."

"Lalu siapa persisnya yang harus kucemaskan? Coba bilang, siapa yang cukup tidak punya kerjaan untuk menghabiskan waktu mereka menghancurkan hubunganku, dan untuk apa?"

"Bisa dibilang setiap gadis dalam umur siap menikah di pulau ini *dan* ibu-ibu mereka."

Nick tertawa. "Tunggu sebentar—kenapa aku? Bukankah kau bujangan paling diminati di Asia?"

"Masa jabatanku sudah hampir berakhir. Semua orang tahu bahwa tak ada sesuatu pun di dunia ini yang akan menghentikan Araminta naik ke pelaminan minggu depan. Dengan ini aku menyerahkan mahkota kepadamu." Colin terkekeh, melipat kertas tisunya menjadi piramid dan meletakkannya di kepala Nick. "Sekarang kau yang jadi target bidik."

18

Rachel dan Peik Lin

•

SINGAPURA

Setelah mereka selesai makan siang, Neena bersikeras memberi Rachel tur lengkap sayap lain Villa d'Oro (yang, tidak mengherankan, ditata dalam gaya barok-mabuk yang telah dilihat sepintas oleh Rachel sebelumnya). Neena juga dengan bangga menunjukkan kebun mawar dan patung Canova yang belum lama mereka pasang di sini (untungnya tidak dilapis emas). Ketika tur akhirnya selesai, Peik Lin menganjurkan agar mereka balik ke hotel untuk bersantai sambil minum teh, karena Rachel masih sedikit *jet-lag*. "Hotelmu menyajikan *high tea* yang bagus sekali, dengan *kue nyonya*[*] yang sangat enak."

"Tapi aku masih kenyang dari makan siang," protes Rachel.

"Yah, kau harus membiasakan diri dengan jadwal makan Singapura. Kita makan lima kali sehari di sini—sarapan, makan siang, teh, makan malam, dan makan tengah malam."

---

[*]Kue pencuci mulut orang Peranakan. Kue yang membuat ketagihan, dengan rasa yang lembut dan berwarna-warni, biasanya dibuat dari tepung beras dan rasa daun pandan yang khas, merupakan hidangan utama minum teh yang dicintai di Singapura.

"Ampun, beratku akan naik banyak sekali selama di sini."

"Tidak bakal. Itu bagusnya cuaca panas ini—kau akan membuangnya dengan keringat!"

"Kau mungkin benar soal itu—aku tidak tahu bagaimana kalian bisa tahan dengan cuaca ini," ujar Rachel. "Aku akan minum teh, tapi mari kita cari tempat paling dingin di dalam."

Mereka bersantai di kafe teras yang memiliki pemandangan ke kolam renang namun syukurnya ber-AC. Para pelayan berseragam rapi berjalan dengan beragam baki berisi berbagai macam kue, *pastry*, dan penganan nyonya.

"Ehmmm... kau harus coba kue ini," kata Peik Lin, sembari meletakkan sepotong puding ketan dan kelapa di piring Rachel. Rachel mengigit sepotong, mendapati keseimbangan dari cita rasa puding yang manis lembut dengan ketan yang hampir gurih, membuat ketagihan secara mengejutkan. Dia menebarkan pandang ke taman yang bergaya pedesaan, hampir semua kursi di dek sekarang ditempati tamu-tamu yang tertidur di bawah matahari sore.

"Aku masih tidak bisa percaya keluarga Colin yang memiliki hotel ini," ucap Rachel sembari menggigit kue lagi.

"Percayalah, Rachel. Dan di samping itu mereka masih punya jauh lebih banyak lagi—hotel di seluruh dunia, properti komersial, bank-bank, perusahaan pertambangan. Daftarnya masih terus berlanjut."

"Colin tampak begitu seadanya. Maksudku, kami pergi ke salah satu pusat jajanan di luar untuk makan malam."

"Tidak ada yang aneh dengan itu. Semua orang di sini suka pusat jajanan. Ingat, ini Asia, dan kesan pertama bisa mengecoh. Kau tahu sebagian besar orang Asia menyembunyikan uang mereka. Yang kaya bahkan lebih ekstrem. Banyak dari orang-orang terkaya di sini berusaha untuk tidak mencolok, dan seringnya, kau tidak akan pernah tahu kau berdiri di sebelah miliarder."

"Tolong jangan salah paham, tapi keluarga*mu* tampak menikmati kekayaan mereka."

"Kakekku datang dari Cina dan mulai sebagai tukang tembok. Beliau berusaha sendiri, dan beliau menanamkan etos "bekerja keras, bermain dengan giat" yang sama pada kami semua. Tapi ayolah, kami tidak berada

dalam liga yang sama dengan keluarga Khoo. Keluarga Khoo itu *kaya gila-gilaan*. Mereka selalu berada di puncak 'Daftar Orang kaya Asia' versi *Forbes*. Dan kau tahu bahwa bagi keluarga-keluarga ini, itu hanya puncaknya saja dari gunung es. *Forbes* hanya melaporkan aset-aset yang bisa mereka buktikan, dan orang-orang Asia kaya ini selalu sangat berahasia mengenai kepemilikan mereka. Keluarga-keluarga terkaya selalu bermiliar-miliar lebih kaya daripada yang diperkirakan *Forbes*."

Melodi elektronik yang menusuk mulai berbunyi. "Bunyi apa itu?" tanya Rachel, sebelum menyadari itu adalah ponsel Singapura-nya yang baru.

Nick yang menelepon. "*Hey you*," jawab Rachel dengan senyum.

"Halo juga! Senang bertukar cerita sepanjang siang dengan temanmu?"

"Tentu saja. Kami balik ke hotel menikmati *high tea*. Kalian sedang apa?"

"Aku berdiri di sini menatap Colin yang hanya bercelana dalam."

"APA katamu?"

Nick tertawa. "Aku sedang di rumah Colin. Tuksedo baru saja datang, dan tukang jahit sedang melakukan penyesuaian akhir."

"Oh, seperti apa tuksedomu? Apa berwarna biru muda dengan kerutan?"

"Maumu. Tidak, penuh *rhinestone* dengan lis samping emas. Hei, aku benar-benar lupa memberitahu, tapi nenekku selalu mengundang keluarga untuk makan setiap Jumat malam. Aku tahu kau masih *jet-lag*, tapi apa kira-kira kau mau datang?"

"Oh, wow. Makan malam di rumah nenekmu?"

Peik Lin memiringkan kepalanya ke arah Rachel.

"Siapa yang akan hadir di sana?" tanya Rachel.

"Mungkin hanya beberapa kerabat. Sebagian besar keluargaku masih di luar negeri. Tapi Astrid akan hadir."

Rachel sedikit tidak yakin. "Ehm, bagaimana menurutmu? Apa kauingin aku datang, atau kau lebih suka sendirian dulu bertemu keluargamu?"

"Tentu saja tidak. Aku ingin kau datang, tapi hanya kalau kau mau—aku tahu ini cukup mendadak."

Rachel menatap Peik Lin, mempertimbangkan. Apakah dia sudah siap bertemu dengan keluarga besar?

”Bilang iya!” desak Peik Lin penuh semangat.

”Aku mau datang. Jam berapa kita harus berada di sana?”

”Sekitar tujuh tiga puluh boleh. Tapi begini... aku ada di tempat Colin di Sentosa Cove. Lalu lintas Jumat sore balik ke tengah kota bakal macet, jadi lebih gampang kalau aku langsung bertemu denganmu di sana. Apa kau keberatan naik taksi ke rumah nenekku? Akan kuberikan alamatnya, dan aku akan ada di pintu menunggumu saat kau tiba.”

”Naik taksi?”

Peik Lin menggeleng, tanpa suara berkata ”Aku antar.”

”Oke, berikan saja alamatnya,” kata Rachel.

”Tyersall Park.”

”Tyersall Park.” Dia menuliskannya di secarik kertas dari dompetnya. ”Itu saja? Berapa nomornya?”

”Tidak ada nomor. Cari dua pilar putih, dan katakan saja Tyersall Avenue pada sopirnya, persis di belakang Kebun Raya. Telepon aku kalau kau sampai kesulitan menemukannya.”

”Oke, sampai satu jam lagi ya.”

Begitu Rachel menutup telepon, Peik Lin merebut potongan kertas itu. ”Mari kita lihat tempat Nenek tinggal.” Dia meneliti alamat itu. ”Tidak ada nomor, jadi Tyersall Park pasti sebuah kompleks apartemen. Hmm... kupikir aku tahu setiap kondominium di pulau ini. Aku bahkan tidak pernah mendengar Tyersall Avenue. Mungkin ini suatu tempat di Pantai Barat.”

”Kata Nick persis di belakang Kebun Raya.”

”O ya? Itu dekat sekali. Tidak masalah, sopirku pasti bisa menemukannya. Ada hal lebih penting yang harus kita urus—seperti, baju apa yang akan kaupakai.”

”Oh Tuhan, aku tidak tahu!”

”Yah, kau ingin terlihat santai, tapi juga membuat kesan yang baik, bukan? Apakah Colin dan Araminta akan berada di sana malam ini?”

”Rasanya tidak. Dia bilang hanya keluarganya.”

”Ah, kuharap aku tahu lebih banyak tentang keluarga Nick.”

”Kalian orang Singapura lucu sekali. Ingin tahu urusan orang!”

”Kau harus mengerti. Ini kampung besar—semua orang selalu ikut campur urusan orang lain. Ditambah lagi, kau harus mengakui, ini jadi

jauh lebih menarik sekarang karena kita tahu dia sahabat karib Colin. Lagi pula, kau memang perlu terlihat cantik malam ini!"

"Hmm... aku tidak tahu. Aku tidak mau menimbulkan kesan yang salah, seperti aku ini cewek mahal atau semacamnya."

"Rachel, percayalah, *tidak ada* yang akan pernah menuduhmu cewek mahal. Aku mengenali blus yang kaupakai—kau membelinya sewaktu masih kuliah, kan? Coba tunjukkan, apa lagi yang kaubawa. Ini kali pertama kau bertemu keluarganya, jadi kita perlu *benar-benar* merencanakan ini."

"Peik Lin, kau mulai membuatku senewen! Aku yakin keluarganya akan baik-baik saja, dan mereka tidak akan peduli apa yang kukenakan, asal aku tidak muncul telanjang."

Setelah beberapa kali berganti kostum di bawah pengawasan Peik Lin, Rachel memutuskan untuk mengenakan apa yang sudah direncanakannya semenjak awal—gaun linen cokelat panjang tanpa lengan, ikat pinggang sederhana terbuat dari bahan yang sama, dan sepasang sandal berhak rendah. Dia memasang gelang perak lucu yang membelit beberapa kali di pergelangan tangannya dan mengenakan satu-satunya perhiasan mahal yang dimilikinya—giwang mutiara Mikimoto yang diberikan ibunya saat dia meraih gelar doktor.

"Kau agak mirip Katharine Hepburn yang sedang safari," kata Peik Lin. "Elegan, sopan, tapi tidak berusaha terlalu keras."

"Rambut ke atas atau diurai?" tanya Rachel.

"Diurai saja. Lebih seksi," jawab Peik Lin. "Ayo pergi, nanti terlambat."

Tak lama, kedua gadis itu mendapati diri mereka melaju berbelok-belok di jalan kecil dengan pepohonan lebat di belakang Kebun Raya, mencari Tyersall Avenue. Sopir Peik Lin bilang bahwa dia pernah melewati jalan itu sebelumnya, tetapi sekarang tidak dapat menemukannya. "Aneh bahwa jalan itu tidak muncul di GPS," ujar Peik Lin. "Ini daerah paling membingungkan karena merupakan satu dari sedikit lingkungan perumahan dengan jalan sempit seperti ini."

Daerah perumahan itu benar-benar membuat Rachel terkejut, baru pertama kalinya dia melihat rumah-rumah tua besar dengan halaman luas. "Sebagian besar nama jalan-jalan ini kedengaran sangat Inggris. Napier Road, Cluny Road, Gallop Road..." komentar Rachel.

"Yah, ini dulunya tempat semua pejabat pemerintahan kolonial Inggris

tinggal—bukan benar-benar daerah pemukiman. Kebanyakan rumah-rumah ini milik pemerintah dan banyak merupakan kedutaan besar, seperti bangunan besar abu-abu berpilar di sana—itu kedutaan besar Rusia. Kau tahu, nenek Nick pasti tinggal di kompleks perumahan pemerintah—itu sebabnya aku tidak pernah mendengarnya."

Sopir tiba-tiba melambatkan mobil, dan berbelok ke kiri pada persimpangan jalan, mengarah ke jalan yang bahkan lebih sempit lagi. "Lihat, ini Tyersall Avenue, jadi rumah itu pasti di jalan ini," kata Peik Lin. Pohon-pohon tua besar dengan batang berbelit-belit menjulang di kedua sisi jalan, dilapisi semak-semak pakis lebat di bawahnya yang dulu merupakan bagian dari hutan hujan purba yang pernah menutupi pulau itu. Jalan mulai menurun dan berbelok ke kanan, dan mereka mendadak melihat dua pilar putih segi enam membingkai gerbang besi rendah yang dicat abu-abu pucat. Menyempil di sisi jalan, nyaris tertutup dedaunan liar, terdapat tanda karatan bertuliskan TYERSALL PARK.

"Aku belum pernah melewati jalan ini seumur hidup. Aneh sekali punya apartemen di sini," hanya itu yang bisa dikatakan Peik Lin. "Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang? Kau mau menelepon Nick?"

Sebelum Rachel sempat menjawab, seorang penjaga India dengan janggut yang terlihat sangar, mengenakan seragam hijau zaitun licin dan serban tebal, muncul di gerbang. Sopir Peik Lin maju perlahan, menurunkan kaca saat laki-laki itu mendekat. Penjaga itu mengintip ke dalam mobil dan berkata dalam logat Inggris formal yang sempurna, "Miss Rachel Chu?"

"Ya, saya," jawab Rachel, melambai dari kursi belakang.

"Selamat datang, Miss Chu," penjaga itu berkata sambil tersenyum. "Terus ikuti jalan, dan tetap di sebelah kanan," dia memberi istruksi pada sopir sebelum berjalan membuka gerbang dan melambai menyuruh mereka masuk.

"*Alamak*, Anda tahu siapa laki-laki itu?" tanya sopir Malaysia Peik Lin, menoleh ke belakang dengan ekspresi agak takjub.

"Siapa?" tanya Peik Lin.

"Itu seorang Gurkha! Mereka tentara paling mematikan di dunia. Saya dulu selalu melihat mereka di Brunei. Sultan Brunei hanya menggunakan Gurkha sebagai pasukan pengawal pribadinya. Apa yang dilakukan Gurkha itu di sini?" Mobil terus melaju di jalan dan berakhir di bukit

kecil, di kedua sisi jalan masuk terdapat pagar tanaman yang digunting rapi. Saat berbelok di tikungan kecil, mereka sampai di gerbang lain. Kali ini pagar berlapis baja, dengan rumah penjaga modern yang menempel. Rachel dapat melihat dua penjaga Gurkha lagi menatap keluar dari jendela, sementara gerbang yang mengesankan itu menggelinding ke samping tanpa suara, menampilkan satu lagi jalan masuk panjang, kali ini berkerikil. Ketika mobil itu melaju, bannya menggerus kerikil kelabu lepas, rimbun pepohonan membuka ke jalanan lebar yang dihiasi pohon-pohon palem tinggi, membelah taman luas itu. Mungkin ada sekitar tiga puluh pohon palem yang berjajar sempurna di sepanjang kedua sisi jalan masuk, dan seseorang telah meletakkan lentera-lentera kotak tinggi berisi lilin-lilin yang dinyalakan dengan cermat di bawah setiap pohon palem, seperti penjaga bersinar yang menunjukkan jalan.

Ketika mobil itu menuju jalan masuk, Rachel melihat keluar dengan kagum pada lentera-lentera yang berkelip-kelip itu dan kebun luas terawat di sekitarnya. "Taman apa ini?" dia bertanya pada Peik Lin.

"Aku tidak tahu."

"Apakah ini semacam daerah perumahan? Kelihatannya kita seperti memasuki resor *Club Med.*"

"Aku tidak yakin. Aku tidak pernah melihat tempat seperti ini di seluruh Singapura. Bahkan rasanya kita seperti tidak berada di Singapura lagi," Peik Lin berkata keheranan. Seluruh lanskap itu mengingatkannya akan estat-estat pedesaan megah yang dikunjunginya di Inggris, seperti *Chatsworth* atau *Blenheim Palace.* Saat mobil berbelok di tikungan terakhir, Rachel mendadak terkesiap dengan suara keras dan mencengkeram lengan Peik Lin. Di kejauhan, rumah besar itu tampak, bermandikan cahaya lampu. Sementara mereka mendekat, besarnya tempat itu benar-benar menjadi kian nyata. Itu bukan rumah. Itu lebih seperti istana. Jalan masuk di depannya dibarisi mobil-mobil, hampir semuanya mobil besar dan buatan Eropa—Mercedes, Jaguar, Citroën, Rolls-Royce, banyak dengan lambang-lambang diplomatik dan bendera-bendera. Segerombolan sopir berkumpul di lingkaran di balik mobil-mobil itu, merokok. Menunggu di pintu depan yang luar biasa besar, dalam balutan kemeja linen putih dan celana panjang cokelat muda, rambut kusut sempurna dan kedua tangan yang dimasukkan ke saku dengan gaya merenung, berdirilah Nick.

"Aku merasa seperti sedang bermimpi. Ini tidak mungkin nyata," ujar Peik Lin.

"Oh, Peik Lin, siapa orang-orang ini?" tanya Rachel gugup.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Peik Lin kehilangan kata-kata. Dia menatap Rachel dengan sikap yang mendadak intens, kemudian berkata, nyaris berbisik, "Aku tidak tahu siapa orang-orang ini. Tapi aku dapat memberitahumu satu hal—*orang-orang ini lebih kaya daripada Tuhan.*"

Bagian Dua

Aku tidak menceritakan separuh saja yang kulihat.
karena tak seorang pun akan percaya padaku.

MARCO POLO, 1324

1

Astrid

•

SINGAPURA

Cassian baru saja selesai dikenakan baju pelaut biru gelapnya yang baru dan rapi ketika Astrid menerima telepon dari suaminya.

"Aku harus kerja lembur dan tidak akan keburu makan malam di Ah Ma."

"Yang benar? Michael, kau kerja lembur setiap malam minggu ini," kata Astrid, mencoba untuk tetap bernada netral.

"Seluruh tim lembur."

"Hari Jumat malam?" Dia tidak bermaksud memberi indikasi keraguan, tetapi kata-kata itu keluar sebelum dia dapat menghentikannya. Sekarang matanya terbuka lebar, semua tanda ada di sana—Michael membatalkan hampir semua acara keluarga beberapa bulan terakhir ini.

"Ya. Aku sudah bilang sebelumnya, seperti inilah kalau baru mulai usaha," Michael menambahkan dengan hati-hati.

Astrid ingin menyambut tantangannya, "Yah, kalau begitu, kenapa kau tidak bergabung saja dengan kami setelah selesai kerja? Acara malam ini mungkin bakal sampai larut. Bunga-bunga wijayakusuma Ah Ma akan mekar malam ini, dan dia mengundang beberapa orang lainnya."

"Alasan yang semakin kuat untuk tidak datang. Aku bakal sudah kecapekan."

"Ayolah, ini akan menjadi acara istimewa. Kau tahu bahwa menyaksikan bunga itu mekar merupakan keberuntungan besar, dan bakal menyenangkan sekali," ujar Astrid sembari berusaha keras menjaga nada suaranya agar tetap terdengar ringan.

"Aku ada di sana terakhir kali bunga-bunga itu mekar tiga tahun lalu, dan aku hanya merasa sedang tidak bisa menghadapi banyak orang malam ini."

"Oh, kurasa jumlah tamunya tidak akan sebanyak itu."

"Kau selalu bilang begitu dan ketika kita sampai di sana ternyata makan malam itu untuk lima puluh orang, dan beberapa Perdana Menteri sialan ada di sana, atau ada tontonan pengalih perhatian," Michael mengeluh.

"Itu tidak benar."

"Ayolah, kau tahu itu benar. Terakhir kali kita harus duduk sepanjang seluruh pertunjukan piano oleh cowok Ling Ling itu."

"Michael, itu Lang Lang, dan kau mungkin satu-satunya orang di dunia yang tidak menghargai konser pribadi dari salah satu pianis paling top di dunia."

"Yah, itu terlalu *lay chay*[*], terutama pada Jumat malam ketika aku sudah kecapekan setelah minggu yang panjang."

Astrid memutuskan bahwa tidak ada gunanya mendesak lebih jauh lagi. Michael jelas punya seribu alasan untuk tidak pergi ke acara makan malam. *Apa yang sedang dilakukannya? Apakah si pelacur pengirim pesan dari Hong Kong itu mendadak datang? Apakah Michael akan menemuinya?*

"Oke, akan kuberitahu tukang masak untuk membuatkanmu sesuatu saat kau sampai di rumah. Kau sedang ingin makan apa?" dia menawarkan dengan gembira.

"Tidak, tidak usah repot. Aku yakin kami akan memesan makanan di sini."

Cerita yang bisa diduga. Astrid menutup telepon dengan berat hati. *Di mana Michael akan memesan makanan? Dari* room service *suatu hotel murahan di Geylang? Tidak mungkin dia akan bertemu perempuan ini di*

---

[*]Hokian untuk membosankan.

hotel bagus—seseorang pasti akan mengenalinya. Astrid ingat belum lama berselang kala Michael akan meminta maaf dengan begitu manis karena berhalangan ikut acara keluarga. Suaminya akan mengatakan hal-hal yang menenangkan seperti, "Sayang, maaaaf sekali aku tidak bisa datang. Yakin kau tidak apa-apa pergi sendiri?" Tetapi sisi lembutnya itu sudah hilang. Kapan persisnya itu terjadi? Dan mengapa lama sekali sebelum dia menyadari tanda-tandanya?

Sejak hari itu di Stephen Chia Jewels, Astrid mengalami semacam katarsis. Dalam suatu cara yang menyimpang, dia merasa lega mendapatkan bukti ketidaksetiaan suaminya. Namun ketidakpastian dari semuanya itu—intrik-intrik kecurigaan—yang amat mengganggunya. Sekarang dia bisa, seperti yang mungkin akan dikatakan oleh psikolog, "belajar untuk menerima dan belajar untuk beradaptasi." Dia dapat berkonsentrasi pada gambaran yang lebih besar. Cepat atau lambat romantisme sesaat ini akan berlalu, dan kehidupan akan terus berlanjut, seperti yang terjadi pada jutaan istri yang harus bertahan dalam diam menanggung pengkhianatan suami-suami mereka sejak zaman dahulu kala.

Tidak ada gunanya melawan, tidak ada gunanya konfrontasi histeris. Itu bakal terlalu klise, walapun setiap kebodohan yang dilakukan suaminya seperti muncul langsung dari salah satu kuis "Apakah Suamiku Berkhianat Padaku?" di majalah wanita murahan itu: *Apakah suamimu lebih sering melakukan perjalanan dinas akhir-akhir ini?* Ya. *Apakah kalian lebih jarang bercinta?* Ya. *Apakah suamimu melakukan pengeluaran-pengeluaran misterius tanpa penjelasan?* Dobel ya. Dia dapat menambahkan baris baru pada kuis itu: *Apakah suamimu menerima pesan larut malam dari seorang gadis yang menyatakan merindukan burungnya yang gendut?* YA. Kepala Astrid mulai berputar lagi. Dia dapat merasakan tekanan darahnya naik. Dia perlu duduk sebentar dan menarik napas panjang. Mengapa dia tidak pergi yoga seminggu ini, ketika dia teramat membutuhkannya untuk melepas ketegangan yang terus menumpuk? Stop. Stop. Stop. Dia harus mengenyahkan semua ini dari pikirannya dan menikmati saat ini saja. Sekarang ini, di saat ini, dia perlu bersiap untuk pergi ke pesta Ah Ma.

Astrid memerhatikan bayangannya di meja tamu kaca dan memutuskan untuk berganti pakaian. Dia mengenakan favorit lamanya—gaun tunik hitam tipis rancangan Ann Demeulemeester, namun dia merasa perlu

menaikkan volume malam ini. Dia tidak akan membiarkan ketidakhadiran Michael merusak malamnya. Dia tidak akan menghabiskan sedetik lebih lama lagi memikirkan tentang ke mana Michael mungkin pergi, apa yang mungkin atau tidak mungkin dilakukan suaminya. Astrid bertekad bahwa malam ini akan menjadi malam magis dengan bunga-bunga yang bermekaran di bawah bintang-bintang, dan hanya hal-hal baik yang akan terjadi. *Hal-hal baik selalu terjadi di tempat Ah Ma.*

Dia pergi ke kamar tamu, yang pada dasarnya telah menjadi lemari pakaian ekstra untuk baju-bajunya yang berlimpah (dan ini bahkan tidak termasuk kamar demi kamar penuh pakaian yang masih disimpan di rumah orangtuanya). Ruangan itu dipenuhi rak-rak metal beroda dengan kantong-kantong pakaian yang ditata rapi sekali berdasarkan musim dan warna, dan Astrid harus memindahkan salah satu rak itu ke lorong supaya dia bisa berada dalam kamar itu dengan leluasa. Apartemen ini terlalu kecil untuk keluarga tiga orang (empat jika si pengasuh, Evangeline, yang tidur di kamar Cassian, ikut dihitung), tetapi dia melakukan yang terbaik demi suaminya.

Sebagian besar teman Astrid bakal benar-benar ngeri mendapati kondisi tempat tinggalnya. Bagi sebagian besar warga Singapura, 180 meter persegi, kondominium tiga kamar dengan dua setengah kamar mandi dan balkon pribadi di District Nine akan dianggap kemewahan yang sangat dihargai, namun bagi Astrid, yang tumbuh besar dikelilingi kemewahan rumah megah ayahnya di Nassim Road, bungalo pantai akhir pekan yang modern di Tanah Merah, perkebunan keluarga yang luas di Kuantan, dan Tyersall Park milik neneknya, ini benar-benar tidak terbayangkan.

Sebagai hadiah perkawinan, ayahnya tadinya sudah berencana akan mempekerjakan arsitek Brasil yang sedang naik daun untuk membangunkan rumah di Bukit Timah bagi pasangan pengantin baru ini, di sebidang lahan yang telah dihibahkan kepada Astrid, tetapi Michael tidak mau menerimanya. Dia laki-laki yang memiliki harga diri dan memaksa untuk tinggal di tempat yang mampu dia beli. "Aku sanggup memenuhi kebutuhan anak perempuanmu dan keluarga kami nanti," dia memberitahu ayah mertuanya yang terkejut, yang alih-alih terkesan oleh tindakan itu, malah menganggapnya nekat. Bagaimana orang ini akan pernah mampu membeli jenis tempat yang biasa ditinggali anak perempuannya dengan

gajinya? Tabungan Michael yang sangat sedikit bahkan hampir tidak cukup untuk uang muka apartemen swasta, dan bagi Harry tidak terbayangkan bahwa putrinya mungkin bakal tinggal di rumah subsidi pemerintah. Mengapa mereka tidak bisa pindah sedikitnya ke salah satu rumah atau apartemen mewah yang telah dimiliki Astrid? Namun Michael bersikeras bahwa dia dan istrinya akan memulai rumah tangga mereka pada teritorial yang netral. Pada akhirnya, tercapailah kompromi dan Michael setuju untuk membiarkan Astrid dan ayahnya menyamai jumlah yang mampu dia berikan sebagai uang muka. Total gabungannya memampukan mereka mencicil kondo di kompleks apartemen tahun delapan puluhan di Clemenceau Avenue ini, selama tiga puluh tahun dengan bunga tetap .

Ketika Astrid mencari di rak-rak itu, tiba-tiba, agak lucu, terpikir olehnya bahwa uang yang dibelanjakannya untuk baju-baju desainer di ruangan ini saja dapat membayar sebuah rumah tiga kali lebih besar dibanding tempat ini. Dia bertanya-tanya apa yang akan dipikirkan Michael seandainya suaminya tahu berapa banyak properti yang telah dimilikinya. Orangtua Astrid membelikan rumah untuk anak-anak mereka seperti orangtua lain mungkin membelikan cokelat. Selama bertahun-tahun, mereka telah membelikan begitu banyak rumah untuk Astrid, sehingga saat menjadi Mrs. Michael Teo, dia sudah memiliki portfolio properti yang mencengangkan. Ada bungalo di Dunearn Road, rumah di Clementy, dan rumah kopel di Chancery Lane, sederet ruko Peranakan bersejarah di Emerald Hill diwariskan padanya oleh bibi tua dari pihak Leong, dan masih banyak lagi kondominium-kondominium mewah yang tersebar di seluruh pulau.

Dan itu hanya di Singapura. Ada kepemilikan tanah di Malaysia; rumah susun di London yang diam-diam dibelikan Charlie Wu untuknya; sebuah rumah di Point Piper yang ekslusif di Sydney dan satu lagi di Diamond Head, Honolulu; dan belum lama ini, ibunya bilang bahwa beliau membeli *penthouse* di suatu menara baru di Shanghai atas namanya. ("Aku melihat cermin komputer istimewa di ruang gantinya, yang mengingat semua yang kita kenakan, dan langsung *tahu* bahwa tempat ini cocok untukmu," Felicity memberitahunya dengan penuh semangat.) Sejujurnya, Astrid bahkan tidak repot-repot mencoba mengingat semua itu; ada terlalu banyak properti untuk dilacak.

Lagi pula, semua itu tidak terlalu berarti, karena kecuali ruko di Emerald Hill dan apartemen di London, tak satu pun dari properti ini benar-benar miliknya—belum. Ini semua bagian dari strategi alih-kekayaan orangtuanya, dan Astrid tahu bahwa selama orangtuanya masih hidup, dia tidak memiliki kendali yang sesungguhnya atas properti-properti ini, walau dia mendapatkan keuntungan dari pemasukan yang datang dari tempat-tempat itu. Dua kali dalam setahun, ketika keluarga itu duduk bersama manajer bisnis mereka di Leong Holdings, Astrid memerhatikan bahwa akun pribadinya selalu mengalami pertambahan nilai, kadang sampai tingkatan yang tidak masuk akal, tak peduli berapa banyak baju rancangan desainer yang dengan boros dibelinya musim sebelumnya.

Jadi, apa yang sebaiknya dia kenakan? Mungkin sudah waktunya mengeluarkan hadiahnya yang terakhir dari Paris. Dia akan mengenakan blus longgar putih berbordir yang baru dari Alexis Mabille dengan celana *cigarette pants* abu-abu pucat Lanvin dan anting-anting VBH-nya yang baru. Masalahnya, anting-anting itu terlihat begitu heboh, semua orang akan berpikir itu perhiasan kostum. Anting-anting itu sebenarnya malah *menyederhanakan* seluruh penampilannya. Ya, dia layak terlihat secantik ini. Dan sekarang mungkin dia juga seharusnya mengganti pakaian Cassian agar melengkapi penampilannya.

"Evangeline, Evangeline," panggilnya. "Aku ingin mengganti baju Cassian. Pakaikan dia celana *jumper* abu-abu muda dari Marie-Chantal."

2

Rachel dan Nick

•

TYERSALL PARK

Sementara mobil Peik Lin mendekati portik Tyersall Park, Nick menuruni tangga depan ke arah mereka. "Aku khawatir kalian tersasar," katanya sembari membuka pintu mobil.

"Kami agak tersesat, sebenarnya," jawab Rachel, sambil turun dari mobil dan menatap bagian depan bangunan yang megah di hadapannya. Perutnya serasa melilit, dan dia melicinkan kerutan-kerutan gaunnya dengan gugup. "Apa aku benar-benar terlambat?"

"Tidak, tidak apa-apa. Maafkan aku, apa petunjuk jalanku membingungkan?" tanya Nick sembari mengintip ke dalam mobil dan tersenyum pada Peik Lin. "Peik Lin—terima kasih banyak sudah memberi tumpangan pada Rachel."

"Sama-sama," Peik Lin menggumam, masih tercengang dengan sekelilingnya. Dia ingin keluar dari mobil dan menjelajahi tempat yang kolosal ini, tetapi sesuatu memberitahunya untuk tetap duduk. Dia terdiam sesaat, berpikir Nick mungkin akan mengundangnya minum, tetapi kelihatannya tidak ada undangan yang akan datang. Akhirnya dia berkata sesantai mungkin, "Besar sekali tempat ini—milik nenekmu?"

"Ya," jawab Nick.

"Beliau sudah lama tinggal di sini?" Peik Lin tidak dapat menahan diri untuk mencari tahu lebih jauh sambil memanjangkan lehernya, mencoba melihat lebih baik.

"Sejak beliau masih gadis," jawab Nick.

Jawaban Nick mengejutkan Peik Lin, karena tadinya dia berasumsi bahwa rumah itu milik kakek Nick. Sekarang, yang benar-benar ingin ditanyakannya adalah, *Siapa sebenarnya nenekmu?* Tetapi dia tidak mau mengambil risiko untuk terlihat terlalu ingin tahu. "Nah, kalian berdua bersenang-senanglah," ujar Peik Lin, mengedipkan mata pada Rachel dan berkata tanpa suara *Telepon aku nanti!* Rachel memberi temannya senyum singkat.

"Selamat malam, hati-hati di jalan," ujar Nick, dan menepuk atap mobil.

Ketika mobil Peik Lin melaju pergi, Nick berbalik menghadap Rachel, terlihat agak malu. "Kuharap tidak apa-apa... tapi ini bukan hanya keluarga. Nenekku memutuskan untuk mengadakan pesta kecil, rupanya semua diatur di saat-saat terakhir, karena bunga wijayakusuma beliau akan mekar malam ini."

"Beliau mengadakan pesta karena bunganya mekar?" tanya Rachel kurang paham.

"Yah, ini bunga sangat langka yang sangat jarang mekar, kadang satu kali setiap dekade, kadang bahkan lebih lama lagi dari itu. Bunga ini hanya mekar di malam hari, dan semuanya hanya bertahan selama beberapa jam. Cukup berharga untuk disaksikan."

"Kedengarannya keren, tapi sekarang aku jadi *benar-benar* merasa berpakaian terlalu santai untuk acara ini," ucap Rachel dengan nada merenung, melirik ke deretan limusin yang berderet di jalan masuk.

"Sama sekali tidak—penampilanmu sempurna," kata Nick padanya. Dia dapat merasakan kegentaran Rachel dan berusaha meyakinkannya, meletakkan tangan di punggungnya dan membimbing Rachel ke arah pintu masuk. Rachel merasakan energi hangat menyebar dari lengan Nick yang berotot dan seketika itu juga merasa lebih baik. Kesatria penyelamatnya berada di sisinya, dan semua akan baik-baik saja.

Saat mereka memasuki rumah, hal pertama yang dilihat Rachel ada-

lah lantai mozaik berkilauan di lobi utama. Dia berdiri terpaku beberapa saat memandangi pola hitam, biru, dan koral sebelum menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Seorang pria India tinggi-kurus berdiri tanpa suara di tengah-tengah lobi di sebelah meja batu bundar yang diramaikan oleh pot-pot anggrek bulan putih dan ungu yang besar sekali. Pria itu membungkuk hormat pada Rachel dan mempersembahkan mangkuk perak bertakik, berisi air dan kelopak mawar merah muda pucat. "Untuk menyegarkan Anda, Miss," katanya.

"Aku harus minum ini?" Rachel berbisik pada Nick.

"Tidak, tidak, itu untuk mencuci tanganmu," Nick menginstruksikan. Rachel mencelupkan jari-jarinya ke air dingin beraroma itu sebelum menyekanya pada handuk lembut yang disodorkan, merasa kagum (dan agak risi) dengan ritual ini.

"Semua orang ada di atas, di ruang tamu," kata Nick, mengajaknya ke arah tangga batu pahat. Rachel melihat sesuatu dari sudut matanya dan mengeluarkan seruan kecil. Di samping tangga itu mengintai harimau besar.

"Itu patung, Rachel," Nick tertawa. Harimau itu berdiri seakan siap menerkam, mulutnya terbuka menggeram ganas.

"Maaf, keliahatan seperti sungguhan," ujar Rachel, menenangkan diri.

"*Tadinya* memang sungguhan. Itu harimau asli Singapura. Mereka biasa berkeliaran di area ini sampai akhir abad kesembilan belas, tapi mereka kemudian diburu sampai punah. Kakek buyutku menembak yang satu ini ketika harimau ini masuk ke rumah dan bersembunyi di bawah meja biliar, atau begitu konon ceritanya."

"Harimau malang," kata Rachel, mengulurkan tangan untuk mengusap kepala harimau itu dengan lembut. Bulunya terasa amat rapuh, seolah segumpal dari bulu itu bisa saja lepas sewaktu-waktu.

"Dulu aku takut sekali waktu masih kecil. Aku tidak pernah berani pergi ke dekat lobi di malam hari, dan aku bermimpi harimau itu akan menjelma hidup dan menyerangku saat aku tidur," kata Nick.

"Kau tinggal di sini?" tanya Rachel terkejut.

"Ya, sampai sekitar umur tujuh tahun."

"Kau tidak pernah cerita kau tinggal di istana."

"Ini bukan istana. Ini cuma rumah besar."

"Nick, di tempat aku berasal, ini istana," kata Rachel sambil menengadah memandang kubah besi cor dan kaca yang tinggi di atas mereka. Sementara mereka menaiki tangga, gumaman percakapan pesta dan denting piano sampai ke arah mereka. Ketika mereka mencapai anak tangga terakhir di lantai dua, Rachel sampai hampir harus mengusap mata tak percaya. *Ya Tuhan.* Dia merasa pening sesaat, dirinya seolah dilesatkan mundur ke era lain, ke lobi utama kapal pesiar abad kedua puluh dalam perjalanannya dari Venesia ke Istambul, mungkin.

"Ruang tamu," yang Nick sebut sederhana, merupakan sebuah galeri

yang berada di sepanjang ujung utara rumah, dengan dipan-dipan art deco, kursi klub rotan, dan *ottoman*[*] yang dikelompokkan sambil lalu menjadi area tempat duduk yang intim. Sederetan pintu perkebunan tinggi membuka ke beranda yang mengelilingi sepanjang ruangan, mengundang pemandangan taman yang hijau dan aroma melati malam masuk ke ruangan, sementara di ujung, seorang pemuda bertuksedo memainkan *grand piano* Bösendorfer. Ketika Nick membawanya memasuki ruangan, Rachel mendapati dirinya secara refleks mencoba mengabaikan sekelilingnya, meski sebenarnya yang ingin dia lakukan adalah mempelajari setiap detail yang indah: palem-palem dalam pot yang eksotis di guci-guci naga *Qian Long* berukuran sangat besar yang menjadi hiasan utama tempat itu, lampu kaca *opaline* bertudung merah kirmizi yang menebarkan cahaya keemasan ke permukaan kayu jati pernis, dinding kerawang perak dan lapis lazuli yang berpendar saat dia bergerak dalam ruangan. Setiap benda tampak dijiwai patina keanggunan yang tak lekang oleh waktu, seolah telah berada di sana selama lebih dari seratus tahun, dan Rachel tidak berani menyentuh apa pun. Namun, para tamu yang glamor, terlihat sangat santai duduk-duduk di *ottoman* sutra shantung atau berbaur di beranda, sementara gerombolan pelayan bersarung tangan putih dalam seragam batik hijau tua berkeliling dengan nampan-nampan minuman.

"Ini ibu Astrid datang," gumam Nick. Sebelum Rachel sempat mempersiapkan diri, seorang wanita anggun mendekati mereka, menggoyang-goyangkan jari ke arah Nick.

"Nicky, anak nakal, kenapa kau tidak memberitahu kami kau sudah di

---

[*] bangku rendah tanpa sandaran.

Singapura? Kami pikir kau baru datang minggu depan, dan kau baru saja ketinggalan makan malam ulang tahun Paman Harry di Command House! " Wanita itu tampak seperti kepala asrama Cina setengah baya, tetapi dia berbicara dalam aksen Inggris yang pendek-pendek persis seerti di film Merchant Ivory. Rachel dapat melihat betapa rambut hitam keritingnya yang rapi mirip rambut Ratu Inggris.

"Maaf, aku pikir kau dan Paman Harry akan berada di London pada bulan-bulan seperti ini. *Dai gu cheh*, ini pacarku Rachel Chu. Rachel, ini bibiku Felicity Leong."

Felicity mengangguk pada Rachel, terang-terangan memerhatikannya dari atas ke bawah.

"Senang bertemu Anda," kata Rachel, berusaha untuk tidak terkesima oleh tatapan wanita itu yang seperti elang.

"Ya tentu," kata Felicity, berpaling dengan cepat pada Nick dan bertanya, hampir ketus, "Kau tahu kapan ayahmu kembali?"

"Tidak sama sekali," jawabnya. "Apakah Astrid sudah datang?"

"Aiyah, kau tahu anak itu selalu terlambat!" Tepat saat itu, bibinya melihat seorang wanita India tua dalam sari emas dan biru merak baru saja dibantu menaiki tangga. "Mrs. Singh sayang, kapan kau kembali dari Udaipur?" pekiknya, langsung mendatangi wanita itu, sementara Nick memandu Rachel menyingkir.

"Siapa wanita itu?" tanya Rachel.

"Itu Mrs. Singh, teman keluarga yang dulu tinggal di jalan ini. Dia putri maharaja, dan salah satu orang paling menarik yang kukenal. Dia berteman baik dengan Nehru. Akan kuperkenalkan nanti, ketika bibiku tidak mengawasi kita."

"Kain sarinya benar-benar indah," kata Rachel sambil memandangi jahitan emasnya yang rumit.

"Iya, kan? Aku dengar dia mengirim semua sarinya kembali ke New Delhi untuk dicuci secara khusus," kata Nick sambil berusaha mengawal Rachel ke arah bar, tanpa disadari langsung menuju pasangan setengah baya yang kelihatan sangat keren. Pria itu berambut hitam dengan gaya rambut *pompadour* yang dibentuk menggunakan pomade, dan mengenakan kacamata tebal berbingkai kulit penyu yang kebesaran, sementara istrinya mengenakan jas Chanel klasik merah-putih berkancing emas.

"Paman Dickie, Bibi Nancy, perkenalkan pacarku Rachel Chu," ujar Nick. "Rachel, ini pamanku dan istrinya, dari pihak keluarga T'sien," dia menjelaskan.

"Ah Rachel, aku pernah bertemu kakekmu di Taipei... Chu Yang Chung, kan?" tanya Paman Dickie.

"Ng... sebenarnya, bukan. Keluargaku bukan dari Taipei," Rachel terbata-bata .

"Oh. Kalau begitu dari mana asalnya?"

"Aslinya dari Guangdong, dan sekarang California."

Paman Dickie tampak sedikit terkejut, sementara istrinya yang amat perlente mencengkeram lengannya erat-erat dan melanjutkan, "Oh, kami mengenal California dengan sangat baik. California Utara, sebenarnya."

"Ya, saya dari sana," jawab Rachel sopan.

"Ah, kalau begitu, kau pasti mengenal keluarga Getty? Ann adalah teman baikku," Nancy berkata.

"Ehm, yang Anda maksud keluarga Getty Oil?"

"Memang ada yang lain?" tanya Nancy bingung.

"Rachel dari Cupertino, bukan San Francisco, Bibi Nancy. Dan itu sebabnya aku perlu memperkenalkannya kepada Francis Leong di sana, yang kudengar akan masuk Stanford musim gugur ini," Nick memotong lalu dengan cepat membawa Rachel pergi. Tiga puluh menit selanjutnya menjadi acara perkenalan nonstop yang kabur, sementara Rachel diperkenalkan ke berbagai anggota keluarga dan teman-teman. Ada banyak bibi dan paman, serta sepupu yang jumlahnya berlimpah, ada duta besar Thailand yang terhormat walaupun kecil, ada seorang pria yang diperkenalkan Nick sebagai sultan dari beberapa negara bagian Melayu yang sulit diucapkan, bersama kedua istrinya yang mengenakan hijab rumit berhiaskan permata.

Selama itu, Rachel melihat seorang wanita yang tampaknya menyita perhatian seluruh ruangan. Wanita itu sangat ramping dan terlihat aristokrat dengan rambut seputih salju dan postur tegak lurus, mengenakan cheongsam sutra putih panjang bergaris ungu sepanjang kerah, lengan, dan ujung lipatan. Sebagian besar tamu berputar di sekitarnya menyampaikan hormat, dan ketika wanita itu akhirnya mendatangi mereka, Rachel melihat untuk pertama kalinya kemiripan Nick dengannya. Nick sebe-

lumnya mengatakan pada Rachel bahwa meski neneknya bisa berbahasa Inggris dengan sangat baik, beliau lebih suka berbicara dalam bahasa Cina dan lancar dalam empat dialek—Mandarin, Kanton, Hokian, dan Tiociu. Rachel memutuskan untuk menyapanya dalam bahasa Mandarin, satu-satunya dialek yang dikuasainya, tetapi sebelum Nick sempat memperkenalkannya dengan layak, Rachel menundukkan kepala gugup pada wanita berpenampilan mengesankan ini dan berkata, "Senang sekali bertemu Anda. Terima kasih telah mengundang saya ke rumah Anda yang indah."

Wanita itu menatapnya bingung dan menjawab perlahan dalam bahasa Mandarin. "Senang bertemu denganmu juga, tapi kau salah, ini bukan rumahku."

"Rachel, ini bibi tuaku Rosemary," Nick buru-buru menjelaskan.

"Dan kau harus memaafkanku, bahasa Mandarinku benar-benar sudah karatan," bibi tua Rosemary menambahkan dalam bahasa Inggris seperti Vanessa Redgrave.

"Oh, maaf sekali," ucap Rachel, pipinya merona merah terang. Dia dapat merasakan semua mata di ruangan menatapnya, geli atas kecerobohannya.

"Tidak perlu minta maaf." Bibi tua Rosemary tersenyum ramah. "Nick telah bercerita banyak tentangmu, dan aku benar-benar ingin bertemu denganmu."

"Oh ya?" kata Rachel, masih bersemu merah.

Nick merangkul Rachel dan berkata, "Sini, ayo kita temui nenekku." Mereka berjalan melintasi ruangan, dan di sofa yang paling dekat dengan beranda, diapit seorang pria berkacamata yang berpakaian rapi dalam setelan linen putih dan seorang wanita yang sangat cantik, duduk seorang wanita bertubuh kecil. Shang Su Yi memiliki rambut kelabu kebiru-biruan dijepit bando gading, dia hanya mengenakan blus sutra merah muda, celana panjang krem, dan sepatu cokelat. Wanita itu lebih tua dan lebih ringkih daripada yang diperkirakan Rachel, dan meskipun wajahnya sebagian terhalang kacamata tebal berlensa gelap, rautnya yang agung tampak jelas. Berdiri bergeming di belakang nenek Nick, dua wanita dalam balutan gaun sutra warna-warni tak bercela yang sama.

Nick menyapa neneknya dalam bahasa Kanton. "Ah Ma, perkenalkan temanku Rachel Chu, dari Amerika."

"Senang sekali bertemu Anda!" Rachel bicara tanpa berpikir dalam bahasa Inggris, benar-benar lupa bahasa Mandarin-nya.

Nenek Nick memandang Rachel sejenak. "Terima kasih sudah datang," jawabnya ragu-ragu dalam bahasa Inggris, sebelum berbalik dengan cepat untuk melanjutkan pembicaraannya dalam bahasa Hokian dengan wanita di sebelahnya. Pria yang mengenakan setelan putih linen tersenyum singkat pada Rachel, namun dia kemudian juga berbalik. Dua wanita yang mengenakan gaun sutra memandang Rachel dengan tatapan yang sulit dijelaskan, dan dia balas tersenyum pada mereka dengan tegang.

"Ayo kita ambil *punch*," kata Nick sambal menggiring Rachel menuju meja tempat pelayan berseragam yang mengenakan sarung tangan katun putih menyajikan *punch* dari mangkuk kaca Venesia besar.

"Oh Tuhan, itu pasti momen paling canggung selama hidupku! Rasanya aku benar-benar membuat kesal nenekmu," bisik Rachel.

"Omong kosong. Beliau hanya sedang berada di tengah-tengah percakapan lain, itu saja," kata Nick menenangkan.

"Siapa dua wanita bergaun sutra kembar yang berdiri seperti patung di belakangnya?" tanya Rachel.

"Oh, mereka para pelayan wanitanya."

"Apa?"

"Para pelayan wanitanya. Mereka tidak pernah pergi dari sisinya."

"Seperti pelayan pribadi? Mereka tampak begitu elegan."

"Ya, mereka dari Thailand, dan mereka terlatih untuk melayani di istana raja."

"Apakah ini hal yang biasa di Singapura? Mengimpor pelayan-pelayan istana dari Thailand?" tanya Rachel tak percaya.

"Rasanya tidak. Pelayanan ini merupakan hadiah seumur hidup istimewa untuk nenekku."

"Hadiah? Dari siapa?"

"Raja Thailand. Walaupun yang sebelum ini, bukan Bhumibol raja yang sekarang. Atau satu lagi sebelumnya? Pokoknya, dia kelihatannya teman baik nenekku. Dia menetapkan bahwa nenek hanya boleh dilayani oleh wanita-wanita yang dilatih di kerajaan. Jadi selalu ada rotasi konstan sejak nenek masih muda."

"Oh," Rachel tertegun. Diambilnya gelas *punch* dari Nick dan melihat

bahwa etsa indah di gelas Venesia itu sama persis dengan pola ukiran rumit di langit-langit. Dia bersandar ke punggung sofa sebagai penyangga, tiba-tiba merasa kewalahan. Ada begitu banyak yang harus dicerna—sepasukan pelayan bersarung tangan putih yang berkeliling, kebingungan dengan wajah-wajah baru, kemewahan yang membingungkan ini. Siapa sangka keluarga Nick ternyata orang-orang besar ini? Dan mengapa Nick tidak sedikit lebih mempersiapkannya untuk semua ini?

Rachel merasakan tepukan lembut di bahunya. Dia berbalik dan melihat sepupu Nick menggendong anak balita yang mengantuk. "Astrid!" serunya, senang akhirnya melihat wajah yang dikenal. Astrid mengenakan pakaian paling keren yang pernah dilihat Rachel, cukup berbeda dari yang diingatnya di New York. Jadi inilah Astrid di habitat alaminya.

"Halo, halo," kata Astrid riang. "Cassian, ini Bibi Rachel. Beri salam ke Bibi Rachel?" Astrid memberi isyarat. Anak itu menatap Rachel sejenak, sebelum membenamkan kepalanya malu-malu ke bahu ibunya.

"Sini, biar kugendong dia!" Nick menyeringai, mengangkat Cassian yang menggeliat dari tangan Astrid, dan dengan cekatan mengulurkan segelas *punch*.

"Terima kasih, Nicky," kata Astrid sambil kembali menoleh ke Rachel. "Bagaimana menurutmu Singapura sejauh ini? Suka?"

"Senang sekali! Meskipun malam ini sedikit... luar biasa."

"Bisa kubayangkan," kata Astrid dengan kilat pengertian di matanya.

"Tidak, aku tidak yakin kau bisa membayangkannya," kata Rachel.

Suatu melodi berkumandang ke seluruh ruangan. Rachel berbalik dan melihat seorang wanita tua berpakaian cheongsam putih dan celana panjang sutra hitam memainkan gambang perak kecil di tangga.*

"Ah, gong makan malam," kata Astrid. "Ayo, mari kita makan."

"Astrid, bagaimana bisa kau kelihatan selalu tiba *tepat* ketika makanan siap?" Nick berkomentar.

---

*"Para *amah* (pembantu) hitam-putih" ini sekarang merupakan kelompok yang menghilang dengan cepat di Singapura. Mereka pembantu rumah tangga profesional yang dibawa dari Cina. Mereka biasanya perawan tua yang mengambil sumpah kesucian dan menghabiskan seluruh hidup mereka merawat keluarga yang mereka layani. (Seringnya, merekalah orang-orang yang sebenarnya membesarkan anak-anak.) Mereka dikenal dengan seragam khas blus putih dan celana hitam, serta rambut panjang yang selalu ditata dalam konde rapi di tengkuk.

"Kue cokelat!" Cassian kecil bergumam.

"Tidak, Cassian, kau sudah makan kue tadi," jawab Astrid tegas.

Kerumunan mulai berbaris ke tangga, melewati perempuan dengan gambang tadi. Saat mereka mendekatinya, Nick memberikan wanita itu pelukan hangat dan erat serta bertukar beberapa kata dalam bahasa Kanton .

"Ini Ling Cheh, wanita yang bisa dibilang membesarkanku sejak lahir," jelasnya. "Dia telah bersama keluarga kami sejak tahun 1948."

"Wah, nay gor nuay pang yau gum laeng, ah! Faai di git fun!" Ling Cheh berkomentar, menggenggam tangan Rachel lembut . Nick menyeringai, sedikit tersipu. Rachel tidak mengerti bahasa Kanton, karena itu dia hanya tersenyum, sementara Astrid dengan cepat menerjemahkan. "Ling Cheh menggoda Nick tentang betapa cantik teman wanitanya." Ketika mereka lanjut menuruni tangga, dia berbisik pada Rachel, "Dia juga menyuruh Nick untuk cepat-cepat menikahimu!" Rachel terkikik.

Makan malam prasmanan telah disediakan di konservatori, ruangan berbentuk elips dengan dinding-dinding dramatis penuh lukisan yang dari jauh tampak seperti pemandangan Oriental yang tenang dan lembut. Saat mengamati lebih dekat, Rachel melihat bahwa sementara lukisan-lukisan dinding itu menampilkan gambar pegunungan Cina klasik, detail-detailnya kelihatan murni *Hieronymus Bosch,* dengan bunga-bunga aneh dan menyeramkan yang merayapi dinding dan phoenix warna-warni serta makhluk fantastis lain bersembunyi di balik bayangan-bayang. Tiga meja bundar yang amat besar tampak bersinar oleh penghangat makanan perak, dan pintu-pintu melengkung membuka ke teras bertiang lengkung tempat meja bistro dari besi tempa putih yang diterangi lilin-lilin tinggi menanti pengunjung. Cassian terus menggeliat dalam pelukan Nick, bahkan meratap lebih keras, "Aku mau kue cokelat!"

"Menurutku yang benar-benar dia inginkan adalah T-I-D-U-R," komentar ibunya. Astrid mencoba mengambil kembali anaknya dari Nick, tetapi anak itu mulai merengek.

"Aku merasa sebentar lagi dia bakal menangis. Ayo kita bawa saja ke kamar anak," Nick menawarkan. "Rachel, kau duluan saja. Kami akan segera kembali."

Rachel mengagumi berbagai hidangan yang disajikan. Satu meja pe-

nuh dengan hidangan Thai, yang lain berisi masakan Malaysia, dan meja terakhir penuh masakan Cina klasik. Seperti biasa, dia agak bingung ketika dihadapkan dengan hidangan yang berlimpah. Dia memutuskan untuk mencoba satu-satu dan mulai dari meja Cina dengan sesendok ifumie dan kerang tumis saus jahe. Dia tiba di sebuah nampan berisi wafer emas yang tampak eksotis dilipat menjadi topi kecil. "Ini apa yah?" dia bertanya-tanya dengan suara keras.

"Itu kue *pie tee*, hidangan nyonya. Tart-tart kecil berisi bengkuang, wortel, dan udang. Cobalah satu," kata suara di belakangnya. Rachel memandang sekelilingnya dan melihat pria necis dalam setelan linen putih yang tadi duduk di sebelah nenek Nick. Pria itu membungkuk santun dan memperkenalkan diri. "Kita belum sempat berkenalan. Aku Oliver T'sien, sepupu Nick." Satu lagi saudara Cina beraksen Inggris, namun aksen laki-laki ini masih kedengaran lebih enak dibanding yang lain.

"Senang bertemu denganmu. Aku Rachel—"

"Ya, aku tahu. Rachel Chu, dari Cupertino, Palo Alto, Chicago, dan Manhattan. Kau lihat, reputasimu telah mendahului."

"Benarkah?" Rachel bertanya, mencoba untuk tidak terdengar terlalu kaget.

"Tentu saja, dan harus kuakui, kau jauh lebih menarik daripada yang mereka katakan."

"Oh ya? Siapa mereka?"

"Oh, kau tahu, galeri yang berbisik. Apa kau tidak tahu berapa banyak lidah yang bergoyang sejak kau tiba?" katanya jahil.

"Aku sama sekali tidak tahu," Rachel menjawab agak gelisah sembari berjalan ke teras dengan membawa piringnya, mencari Nick atau Astrid, tapi tidak melihat mereka di mana pun. Dia melihat salah seorang bibi Nick—wanita yang mengenakan setelan Chanel—melihat ke arahnya penuh harap.

"Itu Dickie dan Nancy," kata Oliver. "Jangan menoleh sekarang—kurasa mereka melambai padamu. Jangan sampai. Kita cari meja sendiri saja ya?" Sebelum Rachel sempat menjawab, Oliver menyambar piring dari tangannya dan melangkah ke meja di ujung teras.

"Kenapa kau menghindari mereka?" tanya Rachel.

"Aku tidak menghindari mereka. Aku membantu*mu* menghindari mereka. Kau akan berterima kasih padaku nanti."

"Kenapa?" Rachel mendesak.

"Yah, pertama-tama, mereka suka mengaku kenal orang-orang besar, selalu bicara berulang-ulang tentang pelayaran terakhir mereka dengan kapal pesiar Rupert dan Wendi atau makan siang mereka dengan beberapa bangsawan Eropa yang telah digulingkan, dan kedua, mereka tidak benar-benar berada dalam timmu."

"Tim apa? Aku tidak menyadari aku berada di tim mana pun."

"Yah, suka atau tidak, *kau* punya tim, dan Dickie dan Nancy berada di sini malam ini justru untuk memata-matai bagi pihak lawan."

"Memata-matai?"

"Ya. Mereka bermaksud mencabikmu seperti bangkai busuk dan menyajikanmu sebagai hidangan pembuka kali berikut mereka diundang makan di Home Counties."

Rachel tidak tahu maksud pernyataan anehnya. Oliver ini tampak seperti karakter yang langsung menjelma keluar dari lakon Oscar Wilde. "Aku tidak mengerti," akhirnya dia berkata.

"Jangan khawatir, nanti kau tahu. Tunggu seminggu lagi—aku lihat kau cepat paham."

Rachel menilai Oliver beberapa saat. Laki-laki itu tampak berusia pertengahan tiga puluhan, dengan rambut pendek yang disisir dengan teliti dan kacamata kulit penyu bulat kecil, yang hanya kian menekankan mukanya yang agak panjang. "Jadi apa hubunganmu persisnya dengan Nick?" tanyanya. "Tampaknya ada begitu banyak cabang keluarga yang berbeda."

"Cukup sederhana, sebenarnya. Ada tiga cabang—keluarga T'sien, Young, dan Shang. Kakek Nick, James Young dan nenekku Rosemary T'sien adalah kakak- beradik. Kau bertemu dengannya tadi, kalau kau ingat? Kau mengira beliau nenek Nick."

"Ya, tentu saja. Tapi itu artinya kau dan Nick sepupu jauh."

"Benar. Tapi di Singapura ini, karena saudara jauh itu banyak jumlahnya, kami semua hanya mengatakan kami 'bersepupu' untuk menghindari kebingungan. Tidak ada itu omongan sepupu ketiga angkatan kedua'.

"Jadi Dickie dan Nancy adalah paman dan bibimu."

"Betul. Dickie adalah kakak ayahku. Tapi kau tahu bahwa di Singapura,

dengan siapa pun kau diperkenalkan, jika usianya satu generasi lebih tua kita harus memanggil 'Paman atau Bibi,' meski mereka mungkin tidak ada hubungan keluarga sama sekali. Itu dianggap sopan-santun."

"Yah, bukankah kau seharusnya memanggil saudaramu itu 'Paman Dickie' dan 'Bibi Nancy'?"

"Secara teknis, ya, tapi secara pribadi aku merasa bahwa panggilan hormat itu harus diupayakan. Dickie dan Nancy tidak pernah peduli sedikit pun terhadapku, jadi mengapa aku harus repot-repot?"

Rachel menaikkan alis. "Yah, terima kasih untuk kursus kilat mengenai keluarga T'sien. Sekarang, bagaimana dengan cabang ketiga?"

"Ah ya, keluarga Shang."

"Rasanya aku belum bertemu salah seorang dari mereka."

"Yah, tidak satu pun dari mereka di sini, tentu saja. Kita seharusnya tidak *pernah* boleh membicarakan mereka, tapi kekaisaran Shang melarikan diri ke rumah besar mereka di Inggris setiap bulan April, dan tinggal di sana sampai September, untuk menghindari bulan-bulan terpanas. Tapi tidak perlu khawatir, kurasa sepupuku Cassandra Shang akan kembali untuk pesta pernikahan minggu depan, jadi kau akan mendapat kesempatan merasakan kehangatan cahayanya."

Rachel tersenyum mendengar komentar laki-laki itu yang berbunga-bunga—Oliver ini kocak. "Dan bagaimana mereka persisnya terhubung?"

"Di sini justru yang mulai menarik. Perhatikan. Jadi putri sulung nenekku, Bibi Mabel T'sien, dinikahkan dengan adik laki-laki nenek Nick, Alfred Shang."

"Dinikahkan? Apa itu artinya dijodohkan?"

"Ya, kurang lebih begitu, diatur oleh kakekku T'sien Tsai Tay dan kakek buyut Nick, Shang Loong Ma. Bagusnya mereka memang benar-benar saling menyukai. Tapi itu merupakan manuver yang sukses, karena secara strategis mengikat keluarga T'sien, Shang, dan Young menjadi satu."

"Untuk apa?" tanya Rachel.

"Oh, ayolah, Rachel, jangan pura-pura naif. Untuk *uang*, tentu saja. Ini menggabungkan tiga harta keluarga dan membuat semuanya terkurung rapat."

"Siapa yang dikurung? Apa mereka akhirnya mengurungmu, Ollie?" ujar Nick, sambil mendekati meja bersama Astrid.

"Mereka belum berhasil membuktikan apa pun mengenai diriku, Nicholas," balas Oliver. Dia berpaling pada Astrid dan matanya melebar. "Maria yang Suci Ibu Tilda Swinton, lihat anting-anting itu! Di mana kau mendapatkannya?"

"Stephen Chia... ini anting-anting VBH," kata Astrid, menyadari Oliver bakal ingin tahu siapa desainernya.

"Tentu saja. Hanya Bruce yang bisa memimpikan sesuatu seperti itu. Harganya *sedikitnya* pasti setengah juta dolar. Aku tidak akan pernah terpikir itu merupakan gayamu, tapi memang kelihatan bagus sekali kaukenakan. Hmm... kau masih bisa mengejutkanku setelah sekian lama."

"Kau tahu aku mencoba, Ollie, aku mencoba."

Rachel menatap dengan kekaguman baru pada anting-anting itu. Apakah Oliver benar-benar mengatakan setengah juta dolar? "Bagaimana Cassian?" tanyanya.

"Sedikit penuh perjuangan pada awalnya, tapi sekarang dia akan tidur sampai subuh," jawab Astrid.

"Dan mana suami pengembaramu, Astrid? Mr. Mata Memikat?" tanya Oliver.

"Michael kerja lembur malam ini."

"Sayang sekali. Perusahaan itu benar-benar membuatnya bekerja keras ya? Rasanya sudah lama sekali sejak aku bertemu Michael—aku jadi mulai merasa tersinggung. Meski beberapa hari lalu aku berani *sumpah* melihatnya berjalan di Wyndham Street di Hong Kong dengan seorang anak laki-laki. Mulanya kupikir itu Michael dan Cassian, tapi kemudian anak kecil itu menoleh dan dia tidak selucu Cassian, jadi aku tahu bahwa aku pasti berhalusinasi."

"Pasti," kata Astrid setenang mungkin, merasa seperti perutnya baru saja ditinju. "Apa kau di Hong Kong sebelum ini, Ollie?" dia bertanya, otaknya berusaha mati-matian untuk memastikan apakah Oliver berada di Hong Kong pada saat yang sama dengan "perjalanan bisnis" Michael yang terakhir.

"Aku ada di sana minggu lalu. Aku bolak-balik antara Hong Kong, Shanghai, dan Beijing selama sebulan terakhir untuk pekerjaan."

Michael seharusnya di Shenzhen saat itu. Dia bisa dengan mudah naik kereta api ke Hong Kong, pikir Astrid.

"Oliver adalah ahli seni Asia dan barang antik untuk Christie's di London," Nick menjelaskan pada Rachel.

"Ya, kecuali bahwa tidak lagi cukup efisien bagiku untuk berbasis di London. Pasar seni Asia mulai memanas seperti yang tak bisa kaubayangkan."

"Kudengar setiap miliarder baru Cina sedang mencoba untuk mendapatkan Warhol akhir-akhir ini," kata Nick.

"Yah, tentu ada cukup banyak orang yang ingin sok ikut-ikutan jadi Saatchis, tapi aku lebih banyak berurusan dengan orang-orang yang berusaha untuk membeli kembali barang-barang antik besar dari kolektor-kolektor Eropa dan Amerika. Atau, seperti yang mereka katakan, dicuri oleh setan-setan asing," kata Oliver.

"Tidak benar-benar *dicuri*, kan?" tanya Nick.

"Dicuri, diselundupkan, dijual oleh orang Filistin, bukankah semua sama? Entah orang Cina mau mengakuinya atau tidak, pencinta sesungguhnya dari seni Asia berada di luar Cina selama sebagian besar abad terakhir, jadi di sanalah sejumlah besar benda berkualitas museum berakhir—di Eropa dan Amerika. Permintaannya ada di sana. Orang-orang Cina berduit tidak benar-benar menghargai apa yang mereka miliki. Dengan pengecualian beberapa keluarga, tidak ada yang peduli untuk mengumpulkan seni dan barang antik Cina, setidaknya bukan dengan pemahaman yang sebenarnya. Mereka ingin menjadi modern dan berkelas, yang berarti meniru orang Eropa. Coba lihat saja, bahkan di rumah ini, mungkin ada lebih banyak *art deco* Prancis dibanding benda-benda Cina. Untung ada beberapa karya Ruhlmann asli yang sangat bagus, tapi kalau dipikir-pikir, sayang sekali kakek buyutmu malah tergila-gila dengan *art deco* ketika dia sebenarnya bisa saja mengambil semua harta kekaisaran dari Cina."

"Maksudmu barang-barang antik yang ada di Kota Terlarang?" tanya Rachel.

"Tentu saja! Apakah kau tahu bahwa pada tahun 1913, keluarga kekaisaran

Cina benar-benar mencoba *menjual* seluruh koleksi mereka ke bankir J.P. Morgan?" kata Oliver.

"Yang benar!" Rachel tak percaya.

"Benar. Keluarga itu begitu kehabisan uang, hingga mereka bersedia menjual semuanya seharga empat juta dolar. Semua harta tak ternilai yang dikumpulkan selama rentang lima abad. Itu cerita yang cukup sensasional—Morgan menerima tawaran itu melalui telegram, tapi dia meninggal beberapa hari kemudian. Intervensi Ilahi merupakan satu-satunya hal yang mencegah harta Cina yang paling tak tergantikan itu berakhir di *Big Apple*."

"Bayangkan jika itu sampai benar-benar terjadi," ujar Nick, menggelengkan kepala.

"Ya memang. Itu bakal menjadi kerugian yang lebih besar daripada *Elgin Marbles* yang berada di Museum Inggris. Tapi untungnya tren telah berubah. Orang-orang Cina Daratan akhirnya tertarik untuk membeli kembali warisan pusaka mereka sendiri, dan mereka hanya menginginkan yang terbaik," ucap Oliver. "Yang mengingatkanku, Astrid—apakah kau masih mencari *Huanghuali* lagi? Karena aku tahu ada meja *puzzle* bagus dari dinasti Han yang akan dilelang minggu depan di Hong Kong." Oliver berpaling pada Astrid, dan melihat bahwa Astrid tampak sedang melamun. "Bumi memanggil Astrid?"

"Oh... maaf, perhatianku teralih sesaat," kata Astrid tersipu. "Kau mengatakan sesuatu tentang Hong Kong?"

3

Peik Lin

•

SINGAPURA

Wye Mun dan Neena Goh sedang berbaring di kursi malas kulit berwarna biru-kehijauan di ruang keluarga mereka di Villa d'Oro, sambil mengunyah kuaci asin dan menonton drama seri Korea, ketika Peik Lin menerobos ke dalam ruangan.

"Matikan TV! Matikan TV!" suruhnya.

"Ada apa, ada apa?" tanya Neena khawatir.

"Kalian tidak akan percaya aku baru dari mana!"

"Dari mana?" tanya Wye Mun, sedikit kesal karena putrinya telah mengganggu momen penting acara favoritnya.

"Aku baru saja dari rumah nenek Nicholas Young."

"Jadi?"

"Kalian harus lihat seberapa besar rumahnya."

"*Dua geng choo, ah*?"* kata Wye Mun.

"*Dua* bahkan tidak cukup untuk mendeskripsikannya. Rumah itu

---

*Bahasa Hokian untuk "rumah besar".

sangat besar, tetapi kalian harus melihat tanahnya. Apakah kalian tahu bahwa ada sebidang lahan pribadi yang sangat luas tepat di sebelah Kebun Raya?"

"Di sebelah Kebun Raya?"

"Ya. Dekat Gallop Road. Ada di jalan yang tidak pernah kudengar, namanya Tyersall Avenue.

"Dekat rumah-rumah kayu tua itu?" tanya Neena.

"Ya, tapi ini bukan salah satu rumah kolonial itu. Arsitekturnya sangat tidak biasa, agak Orientalis, dan kebun-kebunnya luar biasa—mungkin sekitar dua puluh hektar atau lebih."

"Omong kosong, *lah*!" kata Wye Mun.

"Papa, aku beritahu ya—tanah itu besar sekali. Seperti *Istana*. Jalan masuknya saja berkilo-kilometer."

"Mana bisa! Satu atau dua hektar aku mungkin percaya, tetapi dua puluh? Tidak ada yang seperti itu, *lah*."

"Dua puluh hektar *paling sedikit*, mungkin lebih. Kukira aku bermimpi. Aku pikir aku berada di negara lain."

"*Lu leem ziew, ah*?"* Neena menatap putrinya dengan prihatin. Peik Lin mengabaikan ibunya.

"Tunjukkan," kata Mun Wye, minatnya terusik. "Mari kita lihat di *Google Earth*." Mereka berjalan ke meja komputer di sudut, membuka program, dan Peik Lin mulai mencari rumah itu. Ketika mereka memperbesar layar topografi, dia segera melihat sesuatu yang salah pada gambar satelit.

"Lihat, Papa—seluruh lahan ini kosong! Kita akan berpikir itu bagian dari Kebun Raya, tapi bukan. Di sinilah rumahnya. Tapi mengapa tidak ada gambarnya? Rumah itu tidak muncul di *Google Earth* sama sekali! Dan GPS-ku juga tidak bisa menemukan alamatnya."

Wye Mun menatap layar. Tempat yang konon dilihat putrinya benar-benar sebuah lubang hitam di peta. Tempat itu secara resmi tidak ada. Sangat aneh.

"Siapa keluarga ini?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Tapi ada banyak mobil VIP di jalan masuk. Aku melihat beberapa pelat nomor diplomatik. Rolls -Royce tua, Daimler antik,

---

*Bahasa Hokian untuk "Apa kau mabuk?"

jenis-jenis mobil seperti itu. Orang-orang ini pasti kaya tidak ketulungan. Menurutmu siapa mereka?"

"Aku tidak terpikir satu orang pun yang spesifik tinggal di daerah ini." Wye Mun menggerakkan kursor di atas perimeter daerah yang dihitamkan. Keluarganya sudah berkecimpung dalam bisnis pengembangan properti dan konstruksi di Singapura selama lebih dari empat puluh tahun, namun belum pernah dia menemukan sesuatu seperti ini. "Wah, ini lahan yang sangat, sangat utama—tepat di tengah pulau. Nilainya tak terhitung. Tidak mungkin satu properti, *lah*!"

"Benar cuma satu, Papa. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Dan seharusnya nenek Nick dibesarkan di sana. Itu rumah*nya*."

"Minta Rachel mencari tahu nama si nenek. Dan kakeknya. Kita perlu tahu siapa orang-orang ini. Bagaimana bisa satu orang memiliki lahan pribadi sebesar ini di salah satu kota paling padat di dunia?"

"Wah, sepertinya Rachel Chu menang *jackpot*. Aku berharap dia menikah dengan orang ini!" Neena menyela dari kursinya.

"Aiyah, siapa yang peduli tentang Rachel Chu? Peik Lin, *kau* yang kejar dia!" Wye Mun menyatakan.

Peik Lin menyeringai pada ayahnya, dan mulai mengirim pesan pada Rachel. Wye Mun menepuk bahu istrinya. "Ayo, panggil sopir. Mari kita pergi ke Tyersall Road. Aku ingin melihat sendiri tempat ini."

Mereka memutuskan untuk menggunakan Audi SUV, berusaha sedapat mungkin agar tidak mencolok. " Lihat, menurutku mulai dari sini properti sebenarnya mulai," kata Peik Lin ketika mereka berbelok ke jalan berkelok dan berhutan lebat. "Aku pikir semua di sisi kiri ini adalah batas selatan tanah." Ketika mereka sampai di gerbang besi abu-abu, Wye Mun menyuruh sopir menghentikan mobil sebentar. Tempat itu tampak benar-benar sepi. "Lihat, kau tidak akan mengira ada sesuatu di sini. Kelihatannya seperti bagian lama dari Kebun Raya. Ada satu rumah jaga lagi sedikit lebih ke sana, rumah jaga berteknologi tinggi yang dijaga oleh para Gurkha," Peik Lin menjelaskan. Wye Mun menatap jalan gelap bersemak lebat tersebut, benar-benar terpesona. Dia adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Singapura, dan dia mengenal setiap meter persegi tanah di pulau ini. Atau setidaknya tadinya dia pikir begitu.

4

Rachel dan Nick

•

TYERSALL PARK

"Bunga-bunga wijayakusuma akan mekar!" Ling Cheh mengumumkan dengan gembira pada semua orang di teras. Ketika tamu-tamu mulai masuk kembali melalui konservatorium, Nick menarik Rachel ke samping. "Sini, mari kita mengambil jalan pintas," katanya. Rachel mengikutinya melalui pintu samping, dan mereka berjalan menyusuri lorong panjang, melewati banyak kamar gelap yang ingin diintipnya. Ketika Nick membawanya melalui lengkungan di ujung lorong, Rachel menganga tak percaya.

Mereka tidak lagi di Singapura. Rasanya seolah mereka memasuki sebuah biara rahasia jauh di dalam istana Moor. Halaman luas yang tertutup di semua sisi tapi sepenuhnya terbuka ke langit. Pilar-pilar berukir menjajari teras di sekelilingnya, dan air mancur Andalusia menjorok dari dinding batu, menyemburkan air dari bunga teratai yang dipahat dari batu kuarsa merah jambu. Di atas kepala, ratusan lentera tembaga dirangkai dan digantungkan dengan cermat melintasi halaman dari balkon di lantai dua, masing-masing berkelip dengan nyala lilin.

"Aku ingin menunjukkan tempat ini sementara masih kosong," kata Nick sambil berbisik, menarik Rachel ke dalam pelukan.

"Tolong cubit aku. Apakah ini nyata?" bisik Rachel sementara dia menatap mata Nick.

"Tempat ini sangat nyata. Kaulah mimpi itu," jawab Nick seraya menciumnya dalam-dalam.

Beberapa tamu mulai berdatangan, mengganggu suasana saat itu. "Ayo, saatnya menikmati hidangan penutup!" kata Nick sambil menggosok-gosok tangannya penuh antisipasi.

Di salah satu teras, terbentang meja perjamuan panjang yang menampilkan ragam pilihan makanan penutup yang menakjubkan. Ada kue-kue cantik, *soufflé*, dan puding-puding manis, ada pisang goreng* disiram dengan *Lyle Golden Syrup*, kue nyonya dalam setiap warna pelangi, dan ketel-ketel logam tinggi terpoles berisi berbagai ramuan panas yang mengepul. Pelayan-pelayan yang mengenakan topi bulat putih berdiri di belakang setiap meja, siap untuk menyendokkan hidangan-hidangan lezat.

"Katakan padaku acara makan keluargamu tidak seperti ini setiap harinya," kata Rachel takjub.

"Yah, malam ini giliran makan makanan sisa," kata Nick tanpa ekspresi.

Rachel menyikut rusuknya main-main.

"Aduh! Padahal aku baru saja akan menawarkan sepotong kue sifon cokelat paling enak di dunia."

"Aku baru saja menyumpal mulutku dengan delapan belas jenis mie! Aku tidak mungkin bisa makan hidangan penutup," Rachel mengerang, menekankan telapak tangan ke perutnya sebentar. Dia berjalan ke tengah-tengah halaman, tempat kursi diatur di sekeliling kolam yang memantulkan cahaya. Di tengah kolam, terletak guci terakota besar berisikan bunga wijayakusuma yang dibudidayakan dengan susah payah. Rachel belum pernah melihat spesies flora yang begitu eksotis. Jalinan kusut tanaman tumbuh bersama menjadi rimbunan daun lebar besar warna batu giok gelap yang tinggi dan subur. Punca panjang tumbuh dari tepi daun, melengkung hingga membentuk umbi yang sangat besar. Kelopak keme-

---

*Pisang goreng dianggap makanan lezat di Malaysia. Beberapa pisang goreng terenak biasa didapatkan di kantin sekolah Anglo-Chinese School dan sering digunakan oleh guru-guru (terutama Mrs. Lau, guru bahasa Cinaku) sebagai hadiah atas nilai yang bagus. Karenanya, seluruh generasi anak laki-laki Singapura dari lingkungan sosial tertentu menganggap kudapan ini sebagai salah satu makanan kesukaan mereka.

rahan pucat meringkuk erat layaknya jemari halus menggenggam buah persik putih lembut. Oliver berdiri di samping bunga itu, meneliti salah satu kuncup dari dekat.

"Dari mana kita bisa tahu mereka akan mekar?" tanya Rachel.

"Lihat betapa gendutnya kuncup-kuncup ini, dan bagaimana bagiannya yang berwarna putih mengintip dari balik tentakel-tentakel merah ini? Dalam waktu satu jam, kau akan melihat mereka terbuka sepenuhnya. Kau tahu, bisa menyaksikan wijayakusuma mekar di malam hari dianggap suatu keberuntungan besar."

"Oh ya?"

"Ya, benar. Bunga-bunga ini jarang sekali mekar dan begitu tidak bisa diduga, dan mekarnya berlangsung sangat cepat. Untuk sebagian besar orang ini merupakan pengalaman sekali seumur hidup, jadi bisa dibilang kau beruntung sekali berada di sini malam ini."

Ketika Rachel berjalan di sekitar kolam yang memantulkan cahaya, ia melihat Nick di bawah beranda, mengobrol seru dengan wanita mencolok yang tadi duduk di sebelah nenek Nick. "Siapa wanita yang berbicara dengan Nick itu? Kau bersamanya tadi," tanya Rachel.

"Oh, itu Jacqueline Ling. Teman lama keluarga."

"Dia terlihat seperti bintang film," komentar Rachel.

"Iya, kan? Aku selalu berpikir kalau Jacqueline terlihat seperti Catherine Deneuve versi Cina, hanya lebih cantik."

"Dia *memang* terlihat seperti Catherine Deneuve!"

"Dan lebih awet muda juga."

"Yah, dia *tidak* setua itu. Umur berapa dia, awal empat puluhan?"

"Coba tambahkan dua puluh tahun."

"Kau bercanda!" kata Rachel sambil menatap kagum figur Jacqueline yang seperti balerina, dan semakin ditonjolkan lagi dengan atasan halter kuning pucat dan celana palazzo yang dikenakannya dengan sepasang stiletto perak.

"Aku selalu berpikir agak disayangkan bahwa dia tidak melakukan lebih banyak hal untuk dirinya sendiri selain melucuti pria dengan penampilannya," Oliver mengamati.

"Apa itu yang dilakukannya?"

"Menjanda sekali, hampir menikah dengan *marquess* Inggris, dan sete-

lah itu dia menjadi pendamping konglomerat Norwegia. Ada cerita yang kudengar waktu aku masih kecil: kecantikan Jacqueline begitu legendaris sampai-sampai ketika dia mengunjungi Hong Kong untuk pertama kalinya di tahun enam puluhan, kedatangannya membuat orang berkerumun, seolah dia adalah Elizabeth Taylor. Semua laki-laki berteriak-teriak untuk melamarnya, dan perkelahian pecah di terminal. Kejadian itu rupanya sampai masuk ke surat kabar."

"Semua karena kecantikannya."

"Ya, dan garis keturunannya. Dia adalah cucu Ling Yin Chao."

"Siapa itu?"

"Salah seorang dermawan yang paling dihormati di Asia. Mendirikan sekolah di seluruh Cina. Bukan berarti Jacqueline mengikuti jejaknya, kecuali jika kau menghitung sumbangannya untuk Manolo Blahnik."

Rachel tertawa, sementara keduanya melihat Jacqueline meletakkan satu tangan pada lengan atas Nick, membelainya dengan lembut.

"Jangan khawatir—dia menggoda semua orang," Oliver bergurau. "Apakah kau ingin dengar gosip hangat yang lain?"

"Tentu."

"Aku diberitahu kalau nenek Nick dulunya sangat menginginkan Jacqueline untuk ayah Nick. Tapi dia tidak berhasil."

"Ayah Nick tidak terpengaruh oleh penampilannya?"

"Yah, dia sudah memiliki wanita cantik lain di tangannya—ibu Nick. Kau belum bertemu Bibi Elle ya?"

"Belum, dia pergi selama akhir pekan."

"Hmm, sangat *menarik*. Dia tidak pernah pergi saat Nicholas pulang," kata Oliver lalu berbalik untuk memastikan tidak ada seorang pun yang bisa mendengar sebelum mencondongkan badan lebih dekat. "Aku akan ekstra hati-hati di sekitar Eleanor Young kalau jadi kau. Dia memiliki kelompok pendukung," ujarnya misterius sebelum berjalan ke arah meja koktail.

Nick berdiri di salah satu ujung meja penganan, bertanya-tanya apa yang ingin diambilnya lebih dulu: pisang goreng dengan es krim, *blancmange* (semacam puding almond) dengan saus mangga, atau kue sifon cokelat.

"Oh, kue sifon cokelat juru masakmu! Nah *ini* alasanku datang malam

ini!" Jacqueline menyugar rambut ikalnya yang sebahu, kemudian menyapukan tangannya lembut ke lengan Nick. "Jadi coba bilang, kenapa kau belum menelepon Amanda? Kau hanya bertemu dengannya beberapa kali sejak dia pindah ke New York."

"Kami mencoba bertemu beberapa kali waktu musim semi, tapi dia selalu sibuk. Bukankah dia berpacaran dengan cowok pialang saham tingkat tinggi?"

"Tidak serius; pria itu dua kali lebih tua."

"Yah, aku sering melihat foto-fotonya di surat kabar."

"Justru itu masalahnya. Itu harus dihentikan. Tidak pantas. Aku ingin anak perempuanku bergaul dengan orang-orang berkualitas, bukan yang dikenal sebagai *jetset* Asia di New York. Semua orang munafik itu hanya mendompleng Amanda— dia hanya terlalu naif untuk menyadarinya."

"Oh, kurasa Mandy tidak senaif itu."

"Dia perlu teman yang baik, Nicky. *Gar gee nang**. Aku ingin kau menjaganya. Mau kan kau berjanji melakukannya untukku?"

"Tentu. Aku sempat bicara dengannya bulan lalu, dan dia mengatakan bahwa dia terlalu sibuk untuk pulang dan datang ke pernikahan Colin."

"Ya, sayang sekali, kan?"

"Aku telepon dia nanti begitu kembali ke New York. Tapi rasanya aku terlalu membosankan untuk Amanda belakangan ini."

"Tidak, tidak, dia akan bisa menarik manfaat dari menghabiskan waktu lebih banyak bersamamu—kalian dulu begitu dekat. Sekarang, coba ceritakan tentang gadis menarik yang kaubawa pulang untuk bertemu nenekmu. Kulihat dia sudah menaklukan Oliver. Sebaiknya kaukatakan padanya untuk berhati-hati terhadap Oliver—penggosip ulung, yang satu itu."

Astrid dan Rachel duduk dekat air mancur teratai, mengamati seorang wanita dalam balutan jubah sutra warna aprikot yang menjuntai memainkan *guqin*, kecapi tradisional Cina. Rachel terpesona oleh kecepatan irama kuku panjang merah wanita itu yang memetik senar dengan anggun,

*Bahasa Hokian untuk "yang sama" atau "orang kita sendiri", biasanya digunakan untuk merujuk hubungan keluarga atau klan.

sementara Astrid berusaha keras untuk tidak terobsesi dengan apa yang dikatakan Oliver sebelumnya. Mungkinkah Oliver benar-benar melihat Michael berjalan dengan seorang bocah laki-laki di Hong Kong? Nick duduk di kursi sebelah Astrid, dengan cekatan menyeimbangkan dua cangkir teh yang mengepul dengan satu tangan dan memegang sepiring kue sifon cokelat yang sudah separuh dimakan dengan tangan lainnya. Dia menyerahkan cangkir berisi teh lychee asap untuk Astrid, mengetahui itu kesukaan sepupunya, dan menawarkan kue pada Rachel. "Kau harus mencoba ini—salah satu hits terbesar Ah Ching, juru masak kami."

"*Alamak*, Nicky, ambilkan sepotong kue yang pantas untuknya sendiri," Astrid mengomeli, untuk sementara terlepas dari masalahnya.

"Tidak apa-apa, Astrid. Aku makan saja sebagian besar miliknya, seperti biasa," Rachel menjelaskan sambil tertawa. Dia mencicipi kue itu, matanya langsung melebar. Kue ini kombinasi yang sempurna antara cokelat dan krim, dengan kelembutan ringan yang meleleh-dalam-mulut. "Hmmm. Aku suka kue itu tidak terlalu manis."

"Itu sebabnya aku tidak pernah bisa makan kue cokelat yang lain. Selalu terlalu manis, terlalu padat, atau terlalu banyak krim gulanya," kata Nick.

Rachel mengulurkan tangan untuk mengambil lagi. "Minta saja resepnya dan akan kucoba membuatnya di rumah."

Astrid menaikkan alis. "Kau bisa mencoba, Rachel, tapi percayalah, tukang masakku sudah mencoba, dan tidak pernah jadi seenak ini. Aku curiga Ah Ching menyembunyikan bahan rahasia."

Sementara mereka duduk di halaman dalam, kelopak merah wijayakusuma yang tergulung rapat mulai terurai seperti adegan lambat film untuk menampilkan rekah kelopak-kelopak putih lembut yang terus mengembang membentuk pola ledakan sinar matahari. "Aku tidak bisa percaya betapa besar bunga-bunga ini jadinya!" Rachel memerhatikan dengan penuh semangat.

"Selalu mengingatkanku akan angsa yang mengembangkan sayapnya, siap untuk terbang," komentar Astrid.

"Atau mungkin siap untuk menyerang," Nick menambahkan. "Angsa-angsa bisa menjadi sangat agresif."

"Angsa-angsaku tidak pernah agresif," Bibi tua Rosemary berkata sam-

bil berjalan mendekat, mendengar komentar Nick. "Apa kau tidak ingat memberi makan angsa-angsa di kolamku ketika kau masih kecil?"

"Sebenarnya aku ingat bahwa aku agak takut terhadap mereka," jawab Nick. "Aku mencuil potongan-potongan roti, melemparkannya ke air lalu lari mencari perlindungan."

"Nicky dulu pengecut," Astrid menggoda.

"Benarkah?" tanya Rachel terkejut.

"Yah, dia begitu kecil. Untuk waktu yang lama sekali semua orang khawatir dia tidak akan tumbuh—dulu aku jauh lebih tinggi darinya. Lalu dia mendadak jadi tinggi," kata Astrid.

"Hei, Astrid, berhenti mendiskusikan rahasia memalukanku," ujar Nick sambil pura-pura merengut.

"Nicky, kau tidak perlu malu. Kau telah tumbuh menjadi spesimen yang cukup gagah, aku yakin Rachel akan setuju," kata Bibi tua Rosemary bergurau. Para wanita semua tertawa.

Sementara bunga itu terus berubah di depan matanya, Rachel duduk menyeruput teh lychee dari cangkir porselen merah, terpesona oleh segala sesuatu di sekelilingnya. Dia menyaksikan sang sultan memotret kedua istrinya di depan bunga itu, kebaya bordir permata mereka memantulkan pecahan cahaya setiap kali lampu kamera menyala. Dia mengamati sekelompok laki-laki duduk dalam lingkaran bersama ayah Astrid, yang tenggelam dalam debat politik yang panas, dan dia menatap Nick, yang sekarang berjongkok di samping neneknya. Dia merasa terharu melihat bagaimana Nick tampak begitu peduli terhadap neneknya, memegang tangan wanita tua itu sambil berbisik di telinganya.

"Apakah temanmu menikmati malam ini?" Su Yi bertanya pada cucunya dalam bahasa Kanton.

"Ya, Ah Ma. Dia senang sekali. Terima kasih telah mengundangnya."

"Dia tampaknya jadi bahan pembicaraan. Setiap orang entah berusaha dengan hati-hati bertanya padaku mengenai dirinya atau berusaha pelan-pelan untuk menceritakan mengenai dia padaku."

"Oh ya? Apa yang mereka katakan?"

"Sebagian bertanya-tanya apa tujuannya. Sepupumu Cassandra bahkan sampai meneleponku dari Inggris, semua bingung."

Nick terkejut. "Bagaimana Cassandra sampai tahu tentang Rachel?"

"Aiyah, hanya hantu yang tahu dari mana dia mendapat informasinya! Tapi dia sangat memikirkanmu. Dia pikir kau akan dijebak."

"Dijebak? Aku hanya berlibur dengan Rachel, Ah Ma. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Nick membela diri, kesal karena Cassandra menggosipkannya.

"*Persis* seperti itulah yang kukatakan padanya. Aku bilang kau anak yang baik, dan kau tidak akan melakukan apa pun tanpa restu dariku. Cassandra pasti luar biasa bosan di pedesaan Inggris. Dia membiarkan imajinasinya seliar kuda-kuda konyolnya."

"Apakah kau ingin aku membawa Rachel kemari, Ah Ma, sehingga kau dapat mengenalnya lebih baik?" Nick memberanikan diri.

"Kau tahu aku bakal tidak tahan dengan semua leher-leher yang terjulur jika itu terjadi. Kenapa kalian tidak menginap saja di sini minggu depan? Konyol sekali menginap di hotel sementara kamarmu di sini siap tersedia."

Nick senang sekali mendengar kata-kata ini dari neneknya. Dia mendapat restu beliau sekarang. "Itu akan menyenangkan sekali, Ah Ma."

Di pojok ruang biliar yang gelap, Jacqueline tengah berada dalam percakapan telepon yang panas dengan putrinya, Amanda, di New York. "Berhenti membuat alasan! Aku tidak peduli apa yang kaukatakan pada pers. Lakukan apa yang harus kaulakukan, tapi pastikan kau kembali minggu depan," katanya kesal.

Jacqueline mengakhiri percakapan itu, melihat keluar jendela ke arah teras yang diterangi cahaya bulan. "Aku tahu kau ada di sana, Oliver," katanya tajam, tanpa berbalik. Oliver muncul dari bayangan pintu dan mendekat perlahan.

"Aku bisa mencium baumu dari satu mil. Kau harus berhenti menggunakan *Blenheim Bouquet*—kau bukan *Prince of Wales*."

Oliver menaikkan alis. "Wow, ada yang gampang tersinggung! Lagi pula, di mataku cukup jelas bahwa Nicholas benar-benar jatuh cinta. Tidakkah menurutmu sudah agak terlambat bagi Amanda?"

"Sama sekali tidak," sahut Jacqueline, sembari menata rambutnya

kembali dengan hati-hati. "Seperti yang sering kaubilang, *waktu adalah segalanya*."

"Yang kubicarakan adalah investasi dalam seni."

"Putriku adalah karya seni yang indah, bukan? Dia hanya layak berada bersama koleksi terbaik."

"Suatu koleksi di mana kau gagal untuk menjadi bagiannya."

"Sialan kau, Oliver."

"*Chez toi ou chez moi*?" Oliver mengangkat alis dengan nakal sembari melenggang keluar ruangan.

Di halaman Andalusia, Rachel membiarkan matanya terpejam sejenak. Denting sitar Cina menciptakan melodi sempurna dengan air yang mengalir, dan bunga-bunga pada gilirannya tampak mengatur waktu mekarnya mengikuti suara merdu itu. Setiap kali angin berembus, lentera-lentera tembaga yang terangkai di tengah langit malam berayun bak ratusan bola bercahaya yang terapung di laut gelap. Rachel merasa seperti sedang melayang bersama lentera-lentera itu dalam mimpi yang indah, dan dia bertanya-tanya apakah hidup bersama Nicholas akan selalu seperti ini. Tak lama, bunga wijayakusuma mulai layu, sama cepat dan misteriusnya seperti ketika mekar, mengisi udara malam dengan aroma memabukkan saat mereka layu hingga habis, menjadi kelopak tak bernyawa.

5

Astrid dan Michael

•

SINGAPURA

Setiap kali pesta neneknya berlangsung hingga larut, Astrid biasanya akan memilih menginap di Tyersall Park. Dia tidak ingin membangunkan Cassian yang tidur nyenyak, dan Astrid akan menuju kamar tidur (di seberang kamar Nick) yang telah disediakan untuknya karena dia sering berkunjung sejak masih kecil. Nenek yang memujanya telah menciptakan emporium memesona untuknya, memesan mebel ukiran tangan unik dari Italia dan dinding yang dicat dengan adegan-adegan dari dongeng favoritnya, *"The Twelve Dancing Princesses."* Astrid masih menyukai saat sesekali dia menginap di kamar tidur masa kecilnya ini, dimanjakan dengan boneka-boneka berbentuk orang, boneka binatang, dan perlengkapan minum teh paling fantastis yang bisa dibeli.

Namun malam ini, Astrid bertekad untuk pulang ke rumah. Meskipun sudah lewat tengah malam, dia mengangkat Cassian ke dalam pelukannya, meletakkannya di kursi anak di mobilnya, dan menuju apartemen. Dia sangat ingin tahu apakah Michael sudah kembali dari "kerja". Dia menipu dirinya sendiri dengan berpikir dia dapat melupakannya begitu saja, sementara Michael terus melakukannya. Dia tidak seperti istri-istri itu.

Dia tidak akan menjadi korban, seperti Fiona, istri Eddie. Minggu-minggu spekulasi dan ketidakpastian ini telah menjadi beban berat baginya, dan dia harus menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Dia harus melihat suaminya dengan mata kepalanya sendiri. Dia harus mencium baunya. Dia perlu tahu apakah benar-benar ada wanita lain. Meskipun, jika Astrid benar-benar jujur pada dirinya sendiri, dia sudah mengetahui kebenarannya sejak empat kata sederhana itu melintas di layar iPhone Michael. Inilah harga yang harus dibayarnya karena jatuh cinta pada Michael. Dia adalah pria yang tidak dapat ditolak oleh semua wanita.

SINGAPURA, 2004

Pertama kalinya Astrid melihat Michael, Laki-laki itu mengenakan celana renang bercorak kamuflase. Melihat siapa pun yang berusia di atas sepuluh tahun mengenakan celana renang ketat seperti ini biasanya sangat menyinggung rasa estetika Astrid, namun ketika Michael melangkah di pentas dengan speedo karya Custo Barcelona dengan lengan memeluk seorang gadis Amazon yang mengenakan baju renang Rosa Cha hitam tipis dan kalung zamrud, Astrid terpana.

Dia diseret ke Churchill Club untuk acara peragaan busana amal yang diselenggarakan oleh salah satu sepupu Leong, dan duduk bosan setengah mati selama acara berlangsung. Untuk seseorang yang terbiasa duduk di kursi barisan depan pagelaran Jean Paul Gaultier yang rumit dan penuh pengalaman, *catwalk* yang dibuat terburu-buru diterangi gel kuning, daun palem palsu, dan lampu strobo kelap-kelip tampak seperti teater komunitas yang kekurangan dana.

Tetapi kemudian Michael muncul, dan tiba-tiba semuanya menjadi adegan gerakan lambat. Laki-laki itu lebih tinggi dan lebih besar daripada kebanyakan pria Asia, dengan kulit sawo matang bukan hasil semprotan salon. Rambut militernya yang sangat pendek membuat hidung mancungnya yang tampak tidak sesuai dengan wajahnya menjadi sangat menonjol, hingga memunculkan kesan seksual yang nyata. Ditambah mata yang tajam dan otot yang bergelombang sepanjang perutnya yang ramping. Laki-laki itu hanya berada di *catwalk* kurang dari tiga puluh detik, namun

Astrid segera mengenalinya beberapa minggu kemudian di pesta ulang tahun Andy Ong, sekalipun dia berpakaian lengkap mengenakan kaus berkerah V dan jins abu-abu pudar.

Kali ini Michael yang pertama melihatnya. Laki-laki itu bersandar pada langkan di bagian bawah taman di bungalo Ong bersama Andy dan beberapa teman ketika Astrid muncul di teras dalam gaun linen putih panjang dengan potongan renda halus. Ini gadis yang *tidak* cocok berada di pesta ini, pikirnya. Gadis itu segera melihat yang berulang tahun, dan langsung mendatangi mereka, memeluk Andy erat. Pemuda-pemuda di sekitarnya menatap dengan mulut ternganga.

"Semoga panjang umur!" serunya sembari menyerahkan kado kecil yang dibungkus indah dengan kain sutra ungu.

"Aiyah, Astrid, *um sai lah*[*]!" ujar Andy.

"Hanya hadiah kecil dari Paris yang kupikir bakal kausukai, itu saja."

"Jadi kau sudah melepaskan kota itu sepenuhnya? Kembali untuk seterusnya sekarang?"

"Aku belum yakin," jawab Astrid hati-hati.

Para pemuda lain semua berebut mendapatkan tempat, jadi meski enggan, Andy merasa tidak sopan kalau tidak mengenalkan mereka. "Astrid, izinkan aku memperkenalkan Lee Shen Wei, Michael Teo, dan Terence Tan. Semua teman tentaraku."

Astrid tersenyum manis pada semuanya sebelum menghentikan pandangannya pada Michael. "Kalau tidak salah, aku pernah melihat*mu* mengenakan *speedo*," katanya.

Para pemuda yang lain sama kaget dan tercengangnya mendengar pernyataan Astrid. Michael hanya menggeleng dan tertawa.

"Eh... dia bilang apa?" tanya Shen Wei.

Astrid mengamati dada Michael yang berotot, jelas terlihat di balik kaus longgarnya. "Ya, itu *kau*, kan? Di peragaan busana Churchill Club yang mencari dana untuk kawula muda yang keranjingan belanja?"

"Michael, *kau menjadi model dalam peragaan busana*?" ujar Shen Wei tak percaya.

---

[*]Bahasa Kanton untuk "Kau tidak usah repot-repot".

"Pakai *speedo*?" Terence menambahkan.

"Itu untuk amal. Aku terseret ke dalamnya!" Michael tergagap, wajahnya merah padam.

"Jadi kau bukan model profesional?" tanya Astrid.

Pemuda-pemuda itu mulai tertawa. "Iya! Iya! Michael Zoolander," Andy terbahak.

"Tidak, aku serius," Astrid mendesak. "Kalau kau ingin menjadi model profesional, aku tahu beberapa agen di Paris yang mungkin akan senang mewakilimu."

Michael hanya memandangnya, tidak tahu bagaimana harus merespons. Ada ketegangan yang nyata di udara, dan tak seorang pun dari para pemuda itu tahu harus mengatakan apa.

"Dengar, aku kelaparan, dan rasanya aku harus makan mi rebus yang tampaknya sedap sekali itu di rumah," kata Astrid, memberi Andy kecupan cepat di pipi sebelum berjalan kembali ke arah rumah.

"Oke, *laeng tsai*[*], tunggu apa lagi? Dia jelas-jelas naksir kau," Shen Wei berkata pada Michael.

"Jangan buat harapanmu melambung, Teo, tapi dia *tak terjamah*," Andy memperingatkan.

"Apa maksudmu *tak terjamah*?" tanya Shen Wei.

"Astrid tidak berpacaran dengan orang dari strata kita. Kau tahu siapa yang hampir dinikahinya? Charlie Wu, miliarder teknologi anak Wu Hao Lian. Mereka sempat bertunangan, tapi kemudian dia memutuskannya di saat-saat terakhir karena keluarganya merasa bahkan *Charlie sekalipun* tidak cukup baik," ucap Andy.

"Yah, Teo di sini akan membuktikan bahwa kau salah. Mike, itu undangan terbuka pertama yang kulihat. Jangan begitu *kiasu*[**], *lah*!" Shen Wei berkata.

Michael tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap gadis yang duduk di seberang mejanya. Pertama, kencan ini tidak seharusnya terjadi. Astrid

[*] Bahasa Kanton untuk "cowok manis."

[**] Bahasa Hokian untuk "takut kalah."

bukan tipenya. Ini jenis gadis yang akan dilihatnya berbelanja di salah satu butik mahal di Orchard Road, atau duduk di kafe lobi hotel mewah minum kopi macchiato tanpa kafein bersama pacar bankirnya. Michael tidak yakin mengapa dia mengajak Astrid kencan. Bukan gayanya untuk mengejar gadis-gadis dengan cara yang begitu terang-terangan. Sepanjang hidupnya, dia tidak pernah perlu mengejar wanita. Mereka yang selalu menyerahkan diri tanpa syarat kepada Michael, dimulai dari pacar kakaknya ketika dia berumur empat belas tahun. Secara teknis, Astrid yang mengambil langkah pertama, karena itu dia tidak keberatan mengejar gadis itu. Pembicaraan Andy tentang Astrid yang "di atas kelasnya" benar-benar membuatnya jengkel, dan dia pikir akan menyenangkan untuk meniduri gadis itu hanya untuk membuktikannya pada Andy.

Michael tidak pernah menyangka Astrid akan mengiyakan ajakan untuk berkencan, namun di sinilah mereka, tak sampai seminggu kemudian, duduk di restoran di Dempsey Hill dengan tempat lilin kaca biru kobalt pada setiap meja (jenis tempat trendi yang dipenuhi *ang mor* yang dibencinya) tanpa ada bahan pembicaraan. Mereka tidak memiliki kesamaan, kecuali fakta bahwa mereka berdua kenal Andy. Astrid tidak punya pekerjaan, dan karena semua pekerjaan Michael bersifat rahasia, mereka tidak bisa berbicara tentang itu. Astrid tinggal di Paris beberapa tahun terakhir, jadi dia tidak begitu mengenal Singapura. Heh, gadis itu bahkan tidak terlihat seperti orang Singapura asli—dengan aksen Inggris dan caranya berperilaku.

Namun Michael tidak bisa menahan rasa ketertarikannya yang kuat pada Astrid. Gadis itu kebalikan dari tipe gadis yang biasa dikencaninya. Meskipun dia tahu Astrid berasal dari keluarga kaya, gadis itu tidak mengenakan pakaian bermerek atau perhiasan apa pun. Dia bahkan kelihatan tidak mengenakan *makeup*, dan meski demikian tetap terlihat sangat cantik. Gadis ini tidak se *seow chieh*[*] seperti yang mereka bilang, dan Astrid bahkan menantangnya main biliar setelah makan malam.

Astrid ternyata cukup mematikan di biliar, dan itu membuatnya semakin seksi lagi. Tapi ini jelas bukan jenis gadis yang bisa dikencani tanpa ikatan. Michael hampir merasa malu tentang hal itu, tapi yang dia inginkan

---

[*] Bahasa Mandarin untuk "sok manis " atau "cewek mahal".

hanyalah terus menatap wajah Astrid. Dia tidak pernah puas menatapnya. Michael yakin dia kalah main biliar sebagian karena perhatiannya begitu teralih oleh Astrid. Pada akhir kencan, dia mengantar Astrid ke mobil (yang mengejutkannya, hanya Acura) dan memegangi pintunya sementara gadis itu masuk, yakin bahwa dia tidak akan pernah melihatnya lagi.

Astrid berbaring di tempat tidur malam itu, mencoba membaca buku terbaru Bernard-Henri Lévy tetapi tidak dapat berkonsentrasi. Dia tidak bisa berhenti berpikir tentang kencan gagalnya dengan Michael. Pria malang itu benar-benar tidak bisa bercakap-cakap, dan dia sangat tidak elite. Tidak heran. Orang-orang yang berpenampilan seperti itu jelas tidak perlu bekerja keras untuk membuat seorang wanita terkesan. Namun, ada *sesuatu* pada diri Michael, sesuatu yang memberinya kesan keindahan yang hampir tampak liar. Michael merupakan spesimen maskulinitas paling sempurna yang pernah dilihatnya, dan itu melepaskan respons fisiologis dalam dirinya yang tak pernah Astrid sadari dia miliki.

Dia mematikan lampu di samping tempat tidurnya dan berbaring dalam gelap di bawah kelambu tempat tidur warisan Peranakan-nya, berharap Michael dapat membaca pikirannya saat ini. Dia ingin Michael mengenakan kamuflase malam dan menaiki dinding-dinding rumah ayahnya, menghindari penjaga di gardu dan anjing-anjing Herder yang berpatroli. Dia ingin Michael memanjat pohon jambu biji dekat jendela dan memasuki kamar tidurnya tanpa suara. Dia ingin Michael berdiri di kaki tempat tidurnya selama beberapa waktu, hanya bayangan hitam yang menyeringai dan memandanginya. Kemudian dia ingin Michael merobek pakaiannya, membekap mulutnya dengan tangannya yang kekar, dan menggaulinya tanpa henti sampai pagi.

Dia berusia 27 tahun, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Astrid menyadari seperti apa rasanya *benar-benar* menginginkan seorang pria secara seksual. Diraihnya ponsel, dan sebelum dia dapat menghentikan dirinya sendiri, dipencetnya nomor Michael. Michael menjawab setelah dua deringan, dan Astrid dapat mendengar laki-laki itu sedang berada di bar yang ramai. Langsung ditutupnya telepon. Lima belas detik kemudian, teleponnya berdering. Dibiarkannya berdering sekitar lima kali sebelum dia menjawab.

"Kenapa kau meneleponku lalu memutus sambungan?" tanya Michael dengan suara tenang dan rendah.

"Aku tidak meneleponmu. Teleponku pasti tidak sengaja memencet nomormu ketika berada di tasku," jawab Astrid santai.

"He-eh."

Jeda lama, sebelum Michael dengan ringan menambahkan, "Aku sedang di Harry's Bar sekarang, tapi aku akan pergi ke Ladyhill Hotel dan memesan kamar. Ladyhill cukup dekat dengan tempatmu, kan?"

Astrid terperanjat dengan keberanian laki-laki itu. Dia piker dia siapa? Wajah Astrid memanas, dan dia ingin kembali menutup telepon. Sebaliknya, didapatinya dirinya berbalik ke lampu di sebelah tempat tidurnya. "Kirimi aku nomor kamarnya," katanya enteng.

SINGAPURA, 2010

Astrid melaju di sepanjang jalan berkelok-kelok Cluny Road, kepalanya penuh pikiran. Pada awal malam di Tyersall Park, dia membayangkan suaminya berada di suatu hotel bintang satu, terlibat adegan panas dengan si pelacur pengirim pesan dari Hong Kong. Bahkan saat tengah melakukan percakapan autopilot dengan keluarganya, Astrid membayangkan dirinya menyerbu masuk memergoki Michael dan si pelacur di kamar mereka yang sempit dan kotor, dan menimpuki mereka dengan setiap barang yang tersedia. Lampu. Kendi air. Mesin pembuat kopi plastik murahan.

Namun, setelah komentar Oliver, fantasi yang lebih gelap mulai menguasainya. Dia sekarang yakin Oliver tidak salah, dan memang suaminya yang dilihat sepupunya itu di Hong Kong. Michael terlalu khas untuk bisa disangka sebagai orang lain, dan Oliver, yang separuh pengatur siasat dan separuh diplomat, jelas mengiriminya pesan berkode. Tapi siapa anak kecil itu? Mungkinkah Michael memiliki anak lain? Ketika Astrid belok kanan ke Dalvey Road, dia hampir tidak melihat truk yang diparkir hanya beberapa meter di depan, tempat kru konstruksi malam tengah memperbaiki lampu jalanan yang tinggi. Salah satu pekerja itu tiba-tiba membuka pintu truk, dan bahkan sebelum Astrid sempat terkesiap, dia membanting setir keras ke kanan. Kaca depan hancur, dan hal terakhir yang dilihatnya sebelum hilang kesadaran adalah sistem akar rumit dari pohon beringin tua.

6

Nick dan Rachel

•

SINGAPURA

Ketika Rachel terbangun keesokan paginya setelah pesta wijayakusuma, Nick sedang berbicara pelan di telepon di ruang duduk *suite* mereka. Ketika penglihatannya perlahan mulai jelas, dia berbaring diam, memandang Nick dan mencoba menyerap semua yang terjadi dalam 24 jam terakhir. Tadi malam itu magis, namun Rachel tak dapat menepis perasaaan gelisah yang terus berkembang. Seolah dia tak sengaja menemukan ruang rahasia dan menemukan bahwa pacarnya selama ini menjalani kehidupan ganda. Kehidupan biasa yang mereka jalani bersama sebagai dua dosen muda di New York tidak mirip sama sekali dengan kehidupan kekaisaran megah yang dimiliki Nick di sini, dan Rachel tidak tahu cara menyatukan keduanya.

Rachel bukan orang awam di dunia orang kaya. Setelah perjuangan mereka pada awalnya, Kerry Chu dapat berdiri sendiri dan mendapatkan lisensi real estate tepat ketika Silicon Valley memasuki ledakan Internet. Masa kanak-kanak Rachel yang miskin digantikan tahun-tahun masa remaja tumbuh di Bay Area yang makmur. Dia kuliah di dua universitas paling top di Amerika—Stanford dan Northwestern—tempat dia berte-

mu orang seperti Peik Lin dan tipe anak kaya raya lainnya. Sekarang dia tinggal di kota paling mahal di Amerika, tempatnya bergaul dengan kaum elite akademis. Namun tak satu pun mempersiapkan Rachel untuk 72 jam pertama di Asia. Pameran kekayaan di sini begitu ekstrem, tidak seperti yang pernah disaksikannya selama ini, dan tak pernah sedetik pun dia membayangkan bahwa pacarnya bisa merupakan bagian dari dunia ini.

Gaya hidup Nick di New York dapat digambarkan sebagai sederhana, kalau tidak dibilang hemat. Dia menyewa studio apartemen nyaman berbentuk L di Morton Street yang tampaknya tidak memiliki sesuatu yang berharga selain laptop, sepeda, dan tumpukan bukunya. Dia berpakaian khas namun santai, dan Rachel (tidak memiliki referensi untuk pakaian pria Inggris yang dipesan khusus) tidak pernah menyadari berapa harga blazer kusut dengan label Huntsman atau Anderson & Sheppard itu. Selain itu, satu-satunya pemborosan Nick yang dia tahu hanya untuk sayuran mahal di Union Square Greenmarket dan tempat duduk bagus di konser jika ada band bagus yang pentas di kota.

Namun sekarang itu semua mulai masuk akal. Selalu ada kualitas tertentu mengenai Nick, kualitas yang tidak mampu diartikulasikan Rachel sekalipun pada dirinya sendiri, namun itu membuat Nick berbeda dari siapa pun yang pernah dikenalnya. Bagaimana Nick berinteraksi dengan orang-orang. Caranya bersandar di dinding. Nick selalu merasa nyaman-nyaman saja memudar di latar belakang, namun dengan cara itu, dia malah menonjol. Rachel menghubungkan itu dengan penampilan dan kecerdasannya yang mengagumkan. Seseorang yang diberkati seperti Nick tidak perlu membuktikan apa-apa. Tetapi sekarang dia tahu faktanya lebih dari itu. Nick adalah anak yang tumbuh di tempat seperti Tyersall Park. Segala sesuatu yang lain di dunia ini tidak dapat menandinginya. Rachel ingin tahu lebih banyak tentang masa kecil Nick, tentang neneknya yang mengintimidasi, tentang orang-orang yang ditemuinya tadi malam, namun dia tidak ingin mengawali pagi dengan mencecar Nick dengan sejuta pertanyaan, tidak saat dia memiliki seluruh musim panas untuk mempelajari dunia baru ini.

"Hei, *Sleeping Beauty*," sapa Nick, selesai dengan pembicaraan teleponnya dan melihat bahwa Rachel sudah bangun. Nick suka melihat wajah Rachel ketika baru bangun tidur, dengan rambut panjang acak-acakan

yang memikat, dan senyum mengantuk penuh kebahagiaan yang selalu muncul saat pertama kali dia membuka mata.

"Jam berapa sekarang?" tanya Rachel sembari meregangkan lengannya di kepala ranjang yang empuk.

"Sekitar setengah sepuluh," jawab Nick sembari berjalan mendekat, kemudian menyelinap ke bawah selimut, melingkarkan lengannya memeluk Rachel dari belakang, dan menarik tubuhnya mendekat. "Saatnya berpelukan!" katanya riang sambil menciumi tengkuk Rachel beberapa kali. Rachel berbalik menghadap Nick dan mulai menarik garis dari dahi ke dagunya.

"Apakah ada yang pernah mengatakan padamu..." ucapnya.

"...bahwa aku memiliki wajah paling sempurna?" tanya Nick, menyelesaikan kalimat Rachel sambil tertawa. "Aku hanya mendengarnya setiap hari dari pacarku yang cantik, yang jelas-jelas sinting. Tidurmu nyenyak?"

"Seperti balok. Tadi malam benar-benar melelahkan bagiku."

"Aku sangat bangga padamu. Aku tahu pasti melelahkan harus bertemu begitu banyak orang, tapi kau sungguh-sungguh membuat semua orang terpesona."

"Arghh. Itu katamu. Aku rasa bibimu yang mengenakan setelan Chanel tidak merasa begitu. Atau paman Harry—seharusnya aku menghabiskan sepanjang tahun mempelajari sejarah, politik, dan seni Singapura—"

"Ayolah, tak ada seorang pun yang mengharapkanmu menjadi ahli urusan Asia Selatan. Semua orang senang bertemu denganmu."

"Bahkan nenekmu?"

"Pasti! Nyatanya, beliau mengundang kita untuk menginap minggu depan."

"Yang benar?" kata Rachel. "Kita akan menginap di Tyersall Park?"

"Tentu saja! Beliau menyukaimu, dan ingin mengenalmu lebih baik."

Rachel menggeleng. "Aku tidak percaya aku berbuat *sesuatu* yang membuatnya terkesan."

Nick mengambil seuntai rambut Rachel yang terurai di dahi dan menyelipkannya ke balik telinganya. "Pertama, kau harus menyadari bahwa nenekku sangat pemalu, dan kadang hal itu membuatnya terkesan angkuh, tapi beliau pemerhati orang yang cerdik. Kedua, kau tidak *perlu* memberi

kesan apa pun pada beliau. Menjadi dirimu sendiri sudah cukup."

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkannya sedikit-sedikit dari orang-orang lain, Rachel tidak begitu yakin akan hal itu, namun dia memutuskan untuk tidak mengkhawatirkan soal itu saat ini. Mereka berbaring berpelukan di tempat tidur, mendengarkan suara percikan air dan pekikan anak-anak saat melompat masuk ke kolam renang. Nick tiba-tiba duduk. "Kau tahu apa yang belum kita lakukan? Kita belum memesan *room service*. Kau tahu itu merupakan salah satu hal yang paling kusukai dari menginap di hotel! Ayo, kita lihat seberapa enak sarapan mereka."

"Kau membaca pikiranku! Hei, apakah keluarga Colin benar-benar pemilik hotel ini?" tanya Rachel seraya mengambil menu bersampul kulit dari samping tempat tidur.

"Ya. Apa Colin mengatakannya kepadamu?"

"Bukan, Peik Lin yang bilang. Kemarin aku menceritakan bahwa kita akan pergi ke pernikahan Colin, dan seluruh keluarganya sampai panik."

"Kenapa?" tanya Nick, bingung sesaat.

"Mereka sangat bersemangat, itu saja. Kau tidak menceritakan padaku bahwa pernikahan Colin akan *begitu* terkenal."

"Aku tidak berpikir begitu."

"Kelihatannya itu menjadi berita halaman utama setiap surat kabar dan majalah di Asia."

"Kupikir surat kabar lebih baik menulis tentang apa yang terjadi di dunia."

"Ayolah, tidak ada yang lebih menarik dari pernikahan besar yang mewah."

Nick mendesah, berguling telentang dan menatap langit-langit bertopang balok kayu. "Colin begitu stres. Aku sangat mengkhawatirkannya. Pernikahan besar adalah hal terakhir yang diinginkannya, tapi kurasa itu tidak bisa dihindari. Araminta dan ibunya langsung mengambil alih, dan dari apa yang kudengar, pesta pernikahan itu bakal menjadi satu pementasan besar."

"Yah, untungnya aku hanya duduk di kursi hadirin," Rachel menyeringai.

"Kau bisa begitu, tapi aku akan berada tepat di tengah arena sirkus besar itu. Aku jadi ingat, Bernard Tai yang mengorganisasi pesta lajang,

dan kelihatannya dia merencanakan satu pertunjukan besar. Kami semua diminta berkumpul di bandara dan pergi ke suatu tujuan rahasia. Apa kau benar-benar tidak keberatan jika kutinggalkan untuk beberapa hari?" tanya Nick seraya mengusap lengan Rachel lembut.

"Jangan khawatirkan aku—lakukan saja tugasmu. Aku akan menjelajah sendiri, dan Astrid serta Peik Lin keduanya menawarkan untuk mengajakku melihat-lihat akhir pekan ini."

"Yah, ada pilihan lain—Araminta menelepon pagi ini, dia *benar-benar* ingin kau datang ke pesta lajangnya siang ini."

Rachel merapatkan bibirnya sesaat. "Apa menurutmu dia tidak sekadar berbasa-basi? Maksudku, kami baru bertemu. Apa tidak aneh kalau aku datang ke pesta untuk teman-teman dekatnya?"

"Jangan melihatnya seperti itu. Colin sahabatku, dan Araminta seorang yang sangat sosial. Menurutku pesta itu akan dihadiri banyak gadis, jadi akan menyenangkan untukmu. Kenapa kau tidak telepon dia saja dulu dan membicarakannya?"

"Oke, tapi mari kita pesan wafel Belgia dengan mentega mapel dulu."

7

Eleanor

•

SHENZHEN

Lorena Lim sedang berbicara di ponselnya dalam bahasa Mandarin ketika Eleanor memasuki ruang sarapan. Dia duduk di seberang Lorena, menikmati pemandangan pagi berkabut dari puncak berkaca ini. Setiap kali dia berkunjung, kota itu terlihat telah tumbuh dua kali lebih besar*. Namun seperti remaja kurus di tengah pertumbuhan pesat, banyak bangunan yang buru-buru didirikan—umurnya belum sampai satu dekade—sudah dirobohkan untuk memberi tempat pada menara-menara yang lebih cemerlang, seperti tempat ini yang belum lama dibeli Lorena. Memang mengilap, tapi sangat berkekurangan di bagian selera. Setiap permukaan

---

*Yang dulunya merupakan sebuah desa nelayan sepi di pantai Guangdong sekarang menjadi kota metropolitan yang penuh gedung pencakar langit yang mencolok, pusat perbelanjaan raksasa, serta polusi yang merajalela—dengan kata lain, versi Asia dari Tijuana. Shenzhen menjadi tempat favorit untuk liburan murah bagi tetangganya yang lebih kaya. Wisatawan dari Singapura dan Hong Kong, khususnya, menikmati sensasi pesta hidangan mewah seperti tiram dan sup sirip ikan hiu, belanja sampai tengah malam di ruang-ruang bawah tanah toko serba ada berisi barang bermerek palsu, atau memanjakan diri di perawatan spa hedonistik—semua dengan harga yang sangat murah dibandingkan apa yang harus mereka bayar di tempat asal mereka.

di ruang sarapan ini, misalnya, ditutupi jenis marmer tertentu berwarna oranye busuk. Mengapa semua pengembang Cina Daratan berpikir semakin banyak marmer merupakan hal yang baik? Ketika Eleanor tengah mencoba membayangkan permukaan konter dalam Silestone netral, seorang pembantu meletakkan semangkuk bubur ikan yang mengepul di depannya. "Tidak, aku tidak mau bubur. Bisa aku minta roti panggang dengan selai?"

Pembantu itu kelihatannya tidak mengerti permintaan Eleanor dalam bahasa Mandarin.

Lorena menyelesaikan pembicaraannya, menutup telepon, dan berkata, "Aiyah, Eleanor, kau berada di Cina. Setidaknya cobalah bubur yang lezat ini."

"Maaf, aku tidak biasa makan ikan pagi-pagi—aku terbiasa dengan roti panggang," Eleanor bersikeras.

"Coba lihat! Kau mengeluh anakmu terlalu kebarat-baratan, tapi kau sendiri tidak dapat menikmati sarapan khas Cina."

"Aku sudah terlalu lama menikah dengan seorang Young," kata Eleanor sederhana.

Lorena menggeleng. "Aku baru saja berbicara dengan *lobang*-ku.* Kita akan menemuinya di lobi Ritz-Carlton malam ini jam delapan, dan dia akan mengawal kita ke tempat orang yang punya informasi rahasia tentang Rachel Chu."

Carol Tai masuk ke ruang sarapan mengenakan gaun tidur lila yang mewah. "Siapa orang-orang yang akan kauajak bertemu Eleanor? Apa kau yakin itu aman?"

"Aiyah, jangan khawatir. Akan baik-baik saja."

"Jadi apa yang sebaiknya kita kerjakan sampai jam delapan? Menurutku Daisy dan Nadine ingin pergi ke mal besar dekat stasiun kereta api itu," kata Eleanor.

"Maksudmu Luohu. Aku ingin mengajak kalian semua ke tempat yang lebih baik dulu. Tetapi harus sangat dirahasiakan, oke?" bisik Carol seperti seorang konspirator.

Setelah para wanita selesai sarapan dan mempercantik diri, Carol

---

*Bahasa pergaulan Melayu untuk "kontak".

membawa kelompok itu ke salah satu di antara banyak bangunan kantor anonim di pusat kota Shenzhen. Seorang pemuda jangkung berdiri di pinggir gedung, tampak sibuk mengirim pesan di ponselnya, pemuda itu mendongak ketika melihat dua sedan Mercedes model akhir berhenti dan segerombolan wanita keluar.

"Apa kau Jerry?" tanya Carol dalam bahasa Mandarin. Dia menyipitkan mata memandang pemuda itu di bawah terik sinar matahari siang, menyadari bahwa anak itu tadi sibuk memainkan *game* di ponselnya.

Si pemuda mengamati sekelompok wanita itu sebentar, memastikan mereka bukan polisi yang menyamar. Ya, ini jelas sekelompok istri kaya dan, menilai dari gayanya, mereka berasal dari Singapura. Orang Singapura memiliki gaya berpakaian gado-gado yang khas dan tidak begitu banyak mengenakan perhiasan karena mereka selalu takut dirampok. Wanita Hong Kong cenderung berpakaian serupa dan senang mengenakan batu permata yang besar-besar. Sementara para wanita Jepang mengenakan topi pelindung matahari dan tas pinggang yang membuat mereka terlihat seperti sedang menuju lapangan golf. Pemuda itu menyeringai memamerkan giginya pada mereka dan berkata, "Ya, aku Jerry! Selamat datang, ibu-ibu, selamat datang. Silakan ikuti aku."

Dia mengajak mereka masuk melalui pintu-pintu kaca buram gedung itu, melewati koridor panjang, dan melewai pintu belakang. Mereka tiba-tiba kembali berada di luar, di jalan kecil, di seberangnya terdapat gedung kantor berukuran lebih kecil yang terlihat seperti entah baru separuh dibangun atau siap diruntuhkan. Lobi di dalamnya gelap gulita, satu-satunya sumber cahaya datang dari pintu yang baru saja dibuka Jerry. "Tolong hati-hati," dia memperingatkan, sambil mengajak mereka melewati tempat gelap yang dipenuhi kardus-kardus berisi ubin granit, tripleks, dan peralatan konstruksi.

"Kau yakin ini aman, Carol? Aku tidak akan mengenakan sepatu Roger Vivier-ku yang baru seandainya tahu akan pergi ke tempat seperti ini," keluh Nadine gugup. Dia merasa sewaktu-waktu dirinya bisa jatuh tersandung sesuatu.

"Percayalah, Nadine, tidak akan terjadi apa-apa. Kau akan berterima kasih padaku sebentar lagi," jawab Carol tenang.

Sebuah pintu akhirnya mengarah pada serambi lift yang remang-

remang, dan Jerry berulang kali menekan tombol lift yang sudah usang. Lift barang akhirnya tiba. Para wanita itu semuanya berdesakan di dalam, berdiri bergerombol untuk menghindar agar jangan sampai tak sengaja menyentuh dinding yang berdebu. Di lantai tujuh belas, lift membuka menampilkan serambi yang diterangi lampu neon. Terdapat dua pintu ganda dari baja di masing-masing sisi ruangan, dan Eleanor mau tak mau melihat dua set sirkuit kamera tertutup terpasang di langit-langit. Seorang gadis yang sangat kurus berumur awal dua puluhan muncul dari salah satu pintu. "Halo, halo," katanya dalam bahasa Inggris, mengangguk pada para wanita itu. Dia memeriksa mereka sebentar, lalu berkata dalam nada tegas yang mengejutkan, bernada *staccato*, "Harap matikan telepon, tidak boleh ada kamera." Dia bergerak ke arah interkom, dan berbicara sangat cepat dalam dialek yang tak dimengerti oleh seorang pun dari mereka, dan satu set kunci pengaman mengklik membuka dengan suara keras.

Para wanita itu berjalan melewati pintu dan mendadak mendapati diri mereka berada dalam butik yang dirancang dengan mewah. Lantainya dari marmer merah muda mengilap, dinding-dindingnya berlapis kain kerut merah muda pucat, dan dari tempat mereka berdiri, mereka dapat mengintip sepanjang koridor ke dalam beberapa ruang pamer yang berdekatan. Setiap kamar dikhususkan untuk jenis merek mewah yang berbeda, dengan lemari pajangan dari lantai hingga ke langit-langit yang dijejali tas dan aksesoris terbaru. Hasil rancangan para desainer tampak berkilau di bawah lampu sorot halogen yang diposisikan dengan hati-hati, dan para pembeli yang berpakaian bagus memenuhi setiap *showroom*, meneliti barang-barang dagangan dengan penuh semangat.

"Tempat ini dikenal dengan barang palsu terbaik," Carol menyatakan.

"Ya Tuhan!" pekik Nadine bersemangat, sementara Carol memelototinya karena menyebut nama Tuhan sembarangan.

"Italia di sisi ini, Prancis sisi lain. Apa yang Anda inginkan?" tanya gadis kurus itu.

"Apa kau punya tas tangan Goyard?" tanya Lorena.

"Hiyah! Ya, ya, semua orang ingin Goya sekarang. Kami memiliki Goya terbaik," katanya sambil membawa Lorena ke dalam salah satu ruang pamer. Di belakang konter terdapat berderet-deret *tote bag* Goyard terbaru yang harus dimiliki dalam setiap warna yang bisa dibayangkan.

Pasangan dari Swiss berdiri di tengah ruangan menguji roda salah satu koper kecil Goyard.

Daisy berbisik di telinga Eleanor, "Lihat kan, orang yang berbelanja di sini hanya turis seperti kita. Belakangan ini, orang-orang Cina Daratan hanya ingin barang asli."

"Nah, sekali ini aku setuju dengan orang-orang Cina Daratan. Aku tidak pernah mengerti mengapa orang ingin tas desainer palsu. Apa gunanya berpura-pura memakainya kalau kau tidak mampu membelinya?" Eleanor mendengus.

"Aiyah, Eleanor, kalau kau atau aku membawa salah satu tas ini, siapa yang akan pernah berpikir itu palsu?" kata Carol. "Semua orang tahu kita mampu membeli yang asli."

"Wah, ini *benar-benar identik* dengan yang asli. Bahkan orang-orang yang bekerja di Goyard tidak akan bisa membedakan," ucap Lorena, menggeleng-geleng tak percaya. "Lihat saja jahitannya, sulam timbulnya, labelnya."

"Mereka kelihatan begitu nyata karena pada dasarnya *memang* asli, Lorena," Carol menjelaskan. "Ini adalah yang mereka sebut 'asli tapi palsu'. Pabrik-pabrik di Cina ditugaskan oleh semua merek mewah itu untuk membuat kulitnya. Katakan saja perusahaan itu memesan sepuluh ribu unit, tapi mereka sebenarnya membuat dua belas ribu unit. Jadi mereka dapat menjual dua ribu sisanya di luar pembukuan di pasar gelap sebagai 'palsu', meski dibuat dengan bahan yang sama persis seperti aslinya."

"Hei ibu-ibu, *guei doh say, ah**! Ini sama sekali tidak murah," Daisy memperingatkan, memerhatikan salah satu label harga dengan saksama.

"Masih tetap murah. Tas ini harganya empat ribu lima ratus di Singapura. Di sini enam ratus, dan kelihatan sama persis," ujar Lorena sambil meraba tekstur khas tas itu.

"Ya Tuhan, aku mau satu dari setiap warna!" pekik Nadine. "Aku melihat tas tangan ini dalam 'Daftar Wajib' *British Tattler* bulan lalu!"

"Aku yakin Francesca juga mau beberapa tas ini," ucap Lorena.

"Tidak, tidak, aku tidak berani membelikan apa-apa untuk anak pe-

---

*Bahasa Kanton untuk "mati aku, mahal sekali."

rempuanku yang rewel—Francesca hanya mau memakai yang asli, dan harus dari musim yang *akan datang*," jawab Nadine.

Eleanor menjelajah ke ruang berikutnya, yang berisi rak demi rak pakaian. Diperhatikannya setelan Chanel palsu, menggeleng tak setuju pada kancing-kancing emas dengan huruf *C* yang saling bertaut sepanjang lengan jaket. Dia selalu merasa bahwa mengenakan gaun desainer yang dijahit kaku seperti ini, sebagaimana yang cenderung dilakukan wanita seusia dan selingkungan sosial dengannya, hanya akan menonjolkan usia seseorang. Gaya Eleanor lebih penuh pertimbangan—dia memilih pakaian yang lebih muda dan trendi dari butik-butik di Hong Kong, Paris, atau di mana saja dia kebetulan bepergian, karena ini membuat tiga tujuan tercapai: dia selalu mengenakan sesuatu yang berbeda dan tidak dimiliki orang lain di Singapura, dia membelanjakan uang jauh lebih sedikit untuk pakaian-pakaiannya ketimbang teman-temannya yang lain, dan dia terlihat setidaknya satu dekade lebih muda dari usia sebenarnya. Eleanor memasukkan lengan setelan Chanel itu kembali ke raknya dengan baik lalu berjalan ke ruangan yang kelihatannya diperuntukkan bagi Hermès, dan mendapati dirinya bertatapan muka tidak lain dengan Jacqueline Ling. *Bicara soal melawan usia, orang ini mengikat perjanjian dengan setan.*

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Eleanor terkejut. Jacqueline adalah salah satu orang yang paling tidak disukainya, namun bahkan dia sekalipun tidak pernah membayangkan bahwa Jacqueline mungkin membawa tas desainer palsu.

"Aku baru terbang pagi ini dan seorang teman memaksaku datang kemari, membelikan salah satu dompet kulit burung unta ini untuknya," jawab Jacqueline, sedikit malu terlihat oleh Eleanor di tempat seperti ini. "Sudah berapa lama kau di sini? Makanya aku tidak melihatmu di Tyersall Park semalam."

"Aku di sini untuk berakhir pekan di spa bersama teman-teman. Jadi, kau di rumah mertuaku untuk makan malam Jumat?" tanya Eleanor, tidak terlalu terkejut. Jacqueline selalu menjilat pada nenek Nicky setiap kali dia berada di Singapura.

"Ya, Su Yi mendadak memutuskan untuk membuat pesta kecil karena bunga wijayakusumanya sedang mekar. Dia mengundang cukup banyak orang. Aku melihat Nicky-mu... dan aku bertemu *gadis itu*."

"*Well*, seperti apa dia?" tanya Eleanor tak sabar.

"Oh, kau belum bertemu dengannya?" Jacqueline mengira Eleanor tentu akan ingin menilai penyelundup itu secepat mungkin. "Kau tahu, tipikal ABC. Terlalu percaya diri dan sok akrab. Tidak pernah terpikir olehku bahwa Nicky akan memilih seseorang seperti itu."

"Mereka cuma pacaran, *lah*," kata Eleanor agak membela diri.

"Aku tidak akan seyakin itu kalau jadi kau. Gadis ini sudah berteman baik dengan Astrid dan Oliver, kau seharusnya melihat bagaimana dia ternganga memandang segala sesuatu di sekeliling rumah," kata Jacqueline, walaupun dia sama sekali tidak menyaksikan sesuatu seperti itu.

Eleanor tersentak mendengar komentar Jacqueline, namun segera disadarinya bahwa setidaknya untuk topik satu ini, kepentingan mereka uniknya sejalan. "Bagaimana kabar Mandy akhir-akhir ini? Kudengar dia berpacaran dengan bankir Yahudi yang dua kali lebih tua darinya."

"Oh, kau tahu itu benar-benar hanya gosip tak berdasar," Jacqueline menjawab cepat. "Koran di sana begitu terpesona olehnya, dan mereka mencoba menghubung-hubungkannya dengan semua pria bujangan di New York. Lagi pula, kau dapat menanyakannya sendiri pada Amanda—dia akan pulang untuk pernikahan Khoo."

Eleanor tampak terkejut. Araminta Lee dan Amanda Ling merupakan musuh bebuyutan, dan dua bulan yang lalu, Amanda telah menimbulkan skandal mini ketika dia mengatakan pada *Straight Times* bahwa "dia tidak mengerti kenapa orang-orang heboh sekali soal pernikahan Khoo—dia terlampau sibuk untuk buru-buru kembali ke Singapura menghadiri setiap pernikahan *social climber*."*

Saat itu, Carol dan Nadine memasuki ruangan Hermès. Nadine segera mengenali Jacqueline, pernah melihatnya dari jauh beberapa tahun yang lalu di pesta pemutaran film perdana. Inilah kesempatannya untuk diperkenalkan. "Coba lihat, Elle, kau selalu bertemu orang yang kaukenal ke mana pun kau pergi," ujarnya riang.

Carol, yang jauh lebih tertarik dengan tas-tas Kelly palsu Hermès, tersenyum ke arah mereka dari seberang ruangan, tetapi lanjut berbelanja, sementara Nadine langsung menghampiri kedua wanita itu. Jacqueline

---

*Ya, keluarga Khoo dan keluarga Ling juga bersaudara melalui pernikahan.

melirik wanita yang berjalan mendekatinya, terkejut melihat tebalnya *makeup* yang dikenakannya. Ya Tuhan, ini si wanita Shaw mengerikan yang foto-fotonya selalu terpampang di halaman-halaman sosial, bergaya dengan anak perempuannya yang juga sama vulgarnya. Dan Carol Tai adalah istri si miliarder bajingan itu. Tentu saja Eleanor akan bergaul dengan kelompok *ini*.

"Jacqueline, senang bertemu denganmu," ujar Nadine berlebihan sembari mengulurkan tangan.

"Yah, aku harus pergi," Jacqueline berkata pada Eleanor, tidak melakukan kontak mata dengan Nadine, dan dengan gesit melangkah ke arah pintu keluar sebelum wanita itu sempat meminta diperkenalkan dengan layak.

Ketika Jacqueline telah meniggalkan ruangan, Nadine mulai mencerocos. "Kau tidak pernah bilang padaku bahwa kau kenal Jacqueline Ling! Wow, dia masih kelihatan cantik sekali! Umur berapa dia seharusnya sekarang? Apa menurutmu dia operasi plastik?"

"*Alamak*, jangan tanya aku yang begituan, Nadine! Mana aku tahu?" sahut Eleanor jengkel.

"Kau kelihatan mengenalnya dengan baik."

"Aku sudah kenal Jacqueline bertahun-tahun. Aku bahkan pergi ke Hong Kong bersamanya dulu, tempat dia tidak dapat berhenti menjadikan dirinya pusat perhatian, dan para pria bodoh itu terus membuntuti kami ke mana-mana, menyatakan cinta padanya. Seperti mimpi buruk."

Nadine ingin terus berbicara mengenai Jacqueline, namun pikiran Eleanor sudah berada di tempat lain. Jadi Amanda telah berubah pikiran dan akhirnya akan datang untuk pernikahan Colin. Menarik sekali. Seberapa pun dia membenci Jacqueline, Eleanor harus mengakui bahwa Amanda akan menjadi pasangan yang sempurna bagi Nicky. Bintang-bintang mulai sejajar, dan dia hampir tak sabar menunggu apa yang akan didapatnya dari informan rahasia Lorena nanti malam.

8

Rachel

•

SINGAPURA

Petunjuk pertama bahwa pesta lajang Araminta tidak akan menjadi acara yang biasa-biasa saja sudah muncul ketika taksi Rachel menurunkannya di Terminal JetQuay CIP yang melayani kelompok pemilik jet pribadi. Petunjuk kedua muncul ketika Rachel berjalan ke *lounge* mentereng dan berhadapan dengan dua puluh gadis yang tampak seolah telah menghabiskan empat jam terakhir menata rambut dan memulas *makeup*. Rachel tadinya berpikir bahwa pakaiannya—tunik biru laut muda yang dipasangkan dengan rok denim putih—cukup cantik, tetapi pakaian itu sekarang kelihatan sedikit lusuh dibandingkan para gadis dalam balutan busana mereka yang seperti berasal langsung dari *catwalk*. Araminta tidak terlihat di mana-mana, karena itu Rachel hanya berdiri dan tersenyum pada setiap orang, sementara potongan percakapan berembus ke arahnya.

"Aku mencari tas tangan itu ke seluruh penjuru dunia, bahkan L'Eclaireur di Paris pun tidak bisa mendapatkannya untukku..."

"Itu apartemen tiga kamar di kompleks tua di Thompson Road. Aku punya firasat itu akan terjual sekaligus dan uangku akan jadi tiga kali lipat..."

*"*OMG, *aku menemukan tempat baru paling enak untuk* chili crab, *kau tidak akan percaya di mana..."*

"Aku lebih suka suite *Lanesborough ketimbang Claridge, tapi sungguh, Calthorpe-lah tempat kau ingin menginap..."*

"Tidak mungkin, lah*!* Chili crab *di Signboard Seafood masih yang paling enak..."*

"Ini bukan kasmir, tahu. Ini baby vicuña*..."*

"Apa kaudengar Swee Lin menjual apartemennya di Four Seasons seharga tujuh-koma-lima juta? Pasangan muda Cina Daratan, bayar kontan..."

Yah, ini jelas bukan kelompoknya. Tiba-tiba, seorang gadis yang sangat cokelat dengan *hair extension* pirang palsu memasuki *lounge*, berteriak, "Araminta baru saja datang!" Ruangan menjadi sepi ketika semua orang menjulurkan leher ke arah pintu kaca geser. Rachel nyaris tidak mengenali gadis yang masuk. Sebagai ganti anak sekolahan yang mengenakan celana piama beberapa malam yang lalu, berdiri seorang wanita dalam celana terusan emas kusam dengan sepatu bot *stiletto* emas, rambut cokelat tuanya yang bergelombang ditumpuk tinggi seperti sarang tawon longgar. Dengan sapuan tipis *makeup* yang dipulas dengan ahli, wajahnya yang seperti gadis remaja berubah menjadi seorang supermodel. "Rachel, aku senang sekali kau bisa datang!" ujar Araminta senang, memberinya pelukan erat. "Ayo ikut aku," katanya sembari menuntun Rachel dan membawanya ke tengah ruangan.

"Halo, semua! Pertama-pertama—aku ingin memperkenalkan kalian semua pada teman baruku yang cantik Rachel Chu. Dia sedang berkunjung dari New York, sebagai tamu *best man* Colin, Nicholas Young. Mari kita beri dia sambutan hangat." Semua mata tertuju pada Rachel yang sedikit tersipu dan tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali tersenyum sopan pada kerumunan orang-orang itu yang sekarang membedah setiap jengkal tubuhnya. Araminta melanjutkan, "Kalian semua adalah teman-teman terbaikku, jadi aku ingin memberi kalian traktiran spesial." Dia berhenti agar memberi dampak. "Hari ini kita akan pergi ke resor di pulau pribadi ibuku di bagian timur Indonesia!" Terdengar seruan takjub tertahan dari kerumunan. "Kita akan menari di pantai malam ini, berpesta dengan hidangan rendah kalori yang sedap, dan memanjakan diri sendiri sampai puas dengan perawatan spa sepanjang akhir pekan! Ayo, teman-teman, kita mulai pesta ini!"

Sebelum Rachel dapat memproses sepenuhnya apa yang dikatakan Araminta, mereka digiring memasuki Boeing 737-700 yang dibuat secara spesifik, dan mendapati dirinya berada dalam ruangan *chic* nan dramatis dengan sofa-sofa kulit putih efisien berjahitan jenis sadel, dan meja konsol *shagreen* berkilau.

"Araminta, ini bagus sekali! Apa ini pesawat ayahmu yang baru?" salah seorang gadis bertanya tak percaya.

"Sebenarnya, ini milik ibuku. Dari apa yang kudengar, dibeli dari orang berkuasa di Moskow, yang perlu merendahkan profilnya dan menyembunyikan diri."

"Yah, kalau begitu, mari kita berharap tidak ada yang akan meledakkan pesawat ini tanpa sengaja," gadis itu bercanda.

"Tidak, tidak, kami telah mengecatnya ulang. Tadinya biru kobalt, dan tentu saja ibuku harus melakukan renovasi Zen-nya itu. Beliau menyuruh mengecat ulang sampai tiga kali sebelum puas dengan warna putih *glacier* yang tepat."

Rachel berjalan ke kabin berikutnya dan menemukan dua gadis yang sedang mengobrol seru.

"Sudah kubilang itu dia!"

"Dia sama sekali tidak seperti yang kuharapkan. Maksudku, keluarganya seharusnya salah satu yang terkaya di Taiwan, dan dia muncul terlihat seperti seorang—"

Begitu melihat Rachel, mereka mendadak diam dan tersenyum malu-malu padanya sebelum kabur menyusuri koridor. Rachel tidak memerhatikan percakapan mereka—perhatiannya terlalu tersita oleh dipan kulit abu-abu lembut dan lampu-lampu baca dari nikel gosok yang menggantung dari langit-langit. Satu dinding dipenuhi sederet televisi layar datar, sementara dinding lain berisi rak perak gantung model tangga yang dipenuhi majalah-majalah mode terbaru.

Araminta memasuki kabin, memimpin beberapa gadis melakukan tur. "Ini perpustakaan merangkap ruang media. Menyenangkan bukan kenyamanannya? Sekarang mari kutunjukkan tempat favoritku dalam pesawat, studio yoga!" Rachel mengikuti grup itu ke ruangan berikutnya, benar-benar tidak percaya bahwa ada orang yang cukup kaya untuk memasang

studio yoga Ayuverda paling canggih dengan dinding-dinding batu kerikil dan lantai kayu pinus berpemanas dalam jet pribadi mereka.

Sekelompok gadis masuk dan memekik sambil tertawa, "*Alamak*, Francesca sudah memojokkan pramugara Italia keren itu dan menguasai kamar tidur utama!" seru gadis berkulit teramat cokelat dalam aksennya yang seperti bernyanyi.

Araminta merengut tak senang. "Wandi, katakan padanya bahwa kamar tidur itu terlarang, demikian pula Gianluca."

"Mungkin kita semua harus dilantik ke dalam *mile-high club*[*] dengan para kuda jantan Italia ini," salah seorang gadis yang mengikik berkata.

"Siapa yang perlu dilantik? Aku sudah menjadi anggota sejak berumur tiga belas tahun," Wandi menyombong, mengibaskan rambutnya yang bergaris pirang ke belakang

Rachel, kehilangan kata-kata, memutuskan duduk di kursi terdekat dan mempersiapkan diri untuk lepas landas. Gadis bertampang pendiam yang duduk di sebelahnya tersenyum. "Kau akan terbiasa dengan Wandi. Dia seorang Megaharto. Kurasa aku tidak perlu mengatakan padamu bagaimana keluarga itu. Omong-omong, aku Parker Yeo. Aku kenal sepupumu Vivian!" katanya.

"Maaf, tapi aku tidak punya sepupu bernama Vivian," jawab Rachel heran.

"Bukankah kau Rachel Chu?"

"Ya."

"Bukankah Vivian Chu sepupumu? Keluargamu yang memiliki Taipei Plastik, bukan?"

"Sayangnya tidak," jawab Rachel, berusaha tidak memutar bola mata. "Keluargaku berasal dari Cina."

"Oh maaf, salahku. Jadi apa yang dikerjakan keluargamu?"

"Ehm, ibuku agen *real estate* di daerah Palo Alto. Siapa keluarga Taipei Plastik yang sering dibicarakan orang ini?"

Parker hanya menyeringai. "Akan kukatakan padamu, tapi tunggu sebentar ya." Dia membuka sabuk pengamannya dan berjalan ke kabin belakang. Itu adalah kali terakhir Rachel melihatnya sepanjang penerbangan.

---

[*]Merujuk pada orang-orang yang melakukan hubungan seksual dalam pesawat terbang.

"Teman-teman, aku punya berita dari segala berita!" Parker menyerbu ke tengah kerumunan para gadis di kabin utama. "Aku baru saja duduk di sebelah Rachel Chu, dan coba tebak? Dia tidak ada hubungannya dengan Chu dari Taipei! Dia bahkan tidak pernah *mendengar* soal mereka!"

Francesca Shaw, yang berbaring di tengah tempat tidur, melemparkan tatapan mematikan ke arah Parker. "Hanya itu? Aku bisa memberitahukan itu pada kalian berbulan-bulan yang lalu. Ibuku berteman baik dengan ibu Nicky Young, dan aku tahu cukup banyak tentang Rachel Chu untuk menenggelamkan sebuah kapal."

"Ayo, *lah*—ceritakan semuanya!" Wandi memohon, mengambul naik-turun di tempat tidur dengan penuh semangat.

Setelah pendaratan dramatis di landasan pacu pendek yang berbahaya, Rachel mendapati dirinya berada dalam kapal *catamaran* putih ramping, angin laut yang asin membelai rambutnya, sementara mereka melaju ke salah satu pulau yang terletak lebih jauh. Airnya berwarna pirus yang hampir membutakan, dihiasi pulau-pulau kecil yang tampak seolah dijatuhkan ke permukaan air yang tenang di sana-sini seperti sesendok krim segar. Tak lama, *catamaran* itu berbelok tajam ke salah satu pulau yang lebih besar, dan ketika mereka mendekat, serangkaian bangunan kayu yang mencolok dengan kanopi-kanopi jerami yang bergelombang terlihat.

Ini adalah surga yang dimimpikan ibu Araminta, Annabel Lee si pengusaha hotel, yang tidak memikirkan biaya dalam menciptakan tempat peristirahatan mutakhir persis menurut bayangannya tentang seperti apa kemewahan yang modern dan *chic* itu seharusnya. Pulau itu, sebenarnya hanya sepotong lahan sempit berbatu karang sepanjang seperempat kilometer, terdiri atas tiga puluh vila yang dibangun pada panggung yang mencuat di atas terumbu karang dangkal. Ketika kapal itu sampai di dermaga, sederetan pelayan dalam seragam warna kuning kunyit berdiri tegap dan siaga, memegang nampan Lucite berisi *mojito*.

Araminta yang pertama dibantu turun dari kapal, kemudian ketika semua gadis sudah berkumpul di dermaga dengan minuman di tangan, dia mengumumkan, "Selamat datang di Samsara! Dalam bahasa Sansekerta,

kata itu berarti 'mengalir'—melewati tahapan-tahapan keberadaan kita. Ibuku ingin menciptakan tempat istimewa yang bisa membuat kita merasa dilahirkan kembali, tempat kita dapat melewati tingkatan-tingkatan kebahagiaan yang berbeda. Jadi pulau ini milik kita, dan kuharap kalian akan mendapatkan kebahagiaan kalian bersamaku akhir pekan ini. Tapi sebelumnya, aku sudah mengatur kesempatan berbelanja di butik resor! Teman-teman, sebagai hadiah dari ibuku, kalian masing-masing dapat memilih lima pakaian baru. Dan untuk membuatnya sedikit lebih mengasyikan, dan juga karena aku tidak ingin ketinggalan acara minum saat matahari terbenam, kita akan membuat ini menjadi suatu tantangan. Aku hanya memberi kalian dua puluh menit untuk berbelanja. Ambil apa saja yang kalian bisa, karena dalam dua puluh menit, butik itu tutup!" Gadis-gadis itu memekik kegirangan dan mulai berlari serabutan dari dermaga.

Dengan dinding-dinding berlapis kerang mutiara yang menenangkan, lantai kayu jati Jawa, dan jendela-jendela yang menghadap ke laguna, Samsara Collection biasanya merupakan suaka ketenangan yang beradab. Hari ini, tempat itu seperti Pamplona dalam acara pelepasan banteng, ketika para gadis menyerbu dan mengobrak-abrik tempat itu, mencari pakaian yang lebih bagus daripada yang dipilih gadis lain. Rebutan antar pencinta busana terjadi, sementara mereka mulai menyambar baju-baju yang paling didambakan.

"Lauren, lepaskan rok Collette Dinnigan ini sebelum kau mengoyaknya habis!"

"Wandi, sialan kau, aku yang melihat atasan Tomas Maier itu duluan dan itu tidak bakal pernah muat untukmu dengan payudara barumu itu!"

"Parker, letakkan sepatu Pierre Hardy itu atau akan kutusuk matamu dengan stiletto *Nicholas Kirkwood ini!"*

Araminta bertengger di konter menikmati pemandangan ini, menambahkan ketegangan pada permainan kecilnya dengan meneriakkan waktu yang tersisa dengan interval satu menit. Rachel berusaha menghindar dari amukan itu, berlindung di balik rak yang dilewati oleh gadis-gadis yang lain, mungkin karena tidak ada merek-merek yang bisa dikenali dengan cepat pada pakaian-pakaian ini. Francesca berdiri di rak dekat situ memilah-milah baju seolah sedang meneliti foto medis tentang cacat genital.

”Ini mustahil. Siapa desainer-desainer tak dikenal ini?” serunya ke arah Araminta.

”Apa maksudmu ’tak dikenal’? Alexis Mabille, Thakoon, Isabel Marant—ibuku sendiri yang memilih desainer-desainer paling terkenal untuk butik ini,” Araminta menjawab defensif.

Francesca menepiskan rambutnya yang panjang bergelombang, dan mendengus. ”Kau tahu aku *hanya* mengenakan enam desainer: Chanel, Dior, Valentino, Etro, teman dekatku Stella McCartney, dan Brunello Cucinelli untuk akhir pekan di pedesaan. Aku berharap kau memberitahuku bahwa kita akan pergi ke sini, Araminta. Jadinya aku bisa membawa koleksi busana resor Chanel-ku yang terbaru—aku membeli seluruh koleksi musim ini di malam dana peragaan busana Christian Helpers Carol Tai.”

”Yah, kurasa kau terpaksa harus tampil kumuh selama dua malam tanpa Chanel-mu,” jawab Araminta. Dia mengedip penuh persekongkolan ke arah Rachel dan berbisik, "Ketika aku pertama kali bertemu Francesca di sekolah Minggu, dia berwajah bulat gemuk dam mengenakan baju bekas. Kakeknya terkenal pelit, dan seluruh keluarga tinggal berdesakan di ruko tua di Emerald Hill.”

”Itu sulit dibayangkan,” kata Rachel, sembari melirik ke arah Francesca yang ber-*makeup* sempurna dalam balutan gaun kerut hijau zamrud.

”Yah, kakeknya terkena *stroke* berat dan koma, orangtuanya akhirnya mendapatkan kendali atas semua uangnya. Hampir dalam semalam, Francesca langsung mendapat tulang pipi baru dan koleksi pakaian dari Paris—kau tidak akan percaya betapa cepat dia dan ibunya mengubah diri mereka. Omong-omong soal cepat, menit-menit terus berjalan, Rachel—kau seharusnya belanja!”

Meskipun Araminta mengundang semua orang untuk memilih lima pasang, Rachel tidak merasa nyaman mengambil kesempatan dari kemurahan hati gadis itu. Dia memillih blus linen putih yang manis dengan kerut-kerut kecil sepanjang lengannya dan menemukan dua rok pendek musim panas terbuat dari sutra *batiste* paling ringan, yang mengingatkannya akan gaun sederhana yang dikenakan Jacqueline Kennedy di tahun enam puluhan.

Ketika Rachel mencoba blus putih itu di kamar pas, dia mendengar dua gadis di kamar pas sebelah mengobrol.

"Kau lihat apa yang dikenakannya? Di mana dia mendapatkan atasan tunik yang kelihatan murahan itu—Mango?"

"Bagaimana kau bisa mengharapkannya punya gaya? Kurasa dia mendapatkannya dari membaca Vogue Amerika? Hahaha."

"Sebenarnya, Francesca bilang dia bahkan bukan ABC—dia lahir di Daratan Cina!"*

"Pantas! Dia memiliki tatapan putus asa seperti yang dimiliki semua pembantuku."

"Yah, ini kesempatan baginya untuk akhirnya mendapatkan pakaian yang layak!"

"Kau lihat saja nanti, dengan semua uang Young itu dia akan naik kelas dengan sangat cepat!"

"Kita lihat saja—tak ada uang di dunia ini yang dapat membeli selera jika kau tidak terlahir dengannya."

Rachel terkejut menyadari bahwa gadis-gadis itu sedang berbicara mengenai dirinya. Terguncang, dia bergegas keluar dari ruang ganti, hampir menabrak Araminta.

"Kau baik-baik saja?" tanya Araminta.

Rachel pulih dengan cepat. "Ya, ya, hanya mencoba untuk tidak panik, itu saja."

"Justru panik yang membuatnya begitu mengasyikan! Coba lihat apa yang kautemukan," ujar Araminta bersemangat. "Ooh, kau punya mata yang bagus! Ini dibuat oleh desainer dari Jawa yang melukis semua gaun ini dengan tangan."

"Gaun-gaun ini cantik sekali. Biarkan aku membayarnya—aku tidak mungkin menerima kemurahan hati ibumu. Maksudku, beliau bahkan tidak mengenalku," kata Rachel.

"Omong kosong! Ini punyamu. Dan ibuku *sangat* menantikan bertemu denganmu."

"Yah, harus kuakui—beliau membuat toko yang menarik. Setiap barang begitu unik, mengingatkanku akan baju-baju sepupu Nick."

"Ah, Astrid Leong! *'Sang Dewi,'* kami biasa memanggilnya."

"Oh ya?" Rachel tertawa.

"Ya. Kami semua sangat memujanya ketika kami masih sekolah—dia selalu terlihat cantik, terlihat *chic* dengan begitu mudahnya."

"Dia *memang* terlihat luar biasa kemarin malam," Rachel merenung.

"Oh, kau melihatnya tadi malam? Coba ceritakan padaku dengan jelas apa yang dikenakannya semalam," Araminta bertanya penuh semangat.

"Dia mengenakan atasan putih tanpa lengan dengan renda bordir paling rumit yang pernah kulihat, dan celana panjang sutra abu-abu ketat seperti Audrey Hepburn."

"Dirancang oleh...?" Araminta mendesak.

"Aku tidak tahu. Tapi oh, yang benar-benar menarik perhatian adalah anting-anting yang dikenakannya—terlihat seperti perangkap mimpi Navajo, tapi seluruhnya terbuat dari batu-batu permata."

"Bagus sekali! Aku berharap aku tahu siapa desainernya," kata Araminta bersungguh-sungguh.

Rachel tersenyum, ketika sepasang sandal cantik di bawah lemari Bali tiba-tiba menarik perhatiannya. Cocok untuk di pantai, pikirnya lalu berjalan mendekat untuk melihatnya lebih baik. Sandal itu agak kebesaran, jadi Rachel kembali ke tempat sebelumnya, dan mendapati dua pakaiannya—blus putih dan satu dari gaun sutra lukisan tangan telah lenyap. "Hei, apa yang terjadi dengan—" dia baru hendak bertanya. "Waktunya sudah habis, teman-teman! Butik sekarang tutup!" Araminta mengumumkan.

Lega acara belanja akhirnya selesai, Rachel pergi mencari kamarnya. Di kartunya tertulis "Vila no. 14," jadi dia mengikuti tanda dari dermaga utama yang berbelok ke tengah terumbu karang. Vila itu merupakan bungalo kayu berukir dengan dinding-dinding berwarna karang pucat dan perabotan putih yang ringan. Di belakang, satu set pintu kasa dari kayu membuka ke dermaga dengan tangga yang langsung mengarah ke laut.

Rachel duduk di tepian tangga dan mencelupkan jari-jari kakinya ke air. Dinginnya pas dan begitu dangkal sehingga dia dapat membenamkan kakinya ke pasir putih yang lembut. Rachel nyaris tidak bisa percaya dia berada di mana. Berapa harga bungalo ini semalamnya? Dulu dia selalu bertanya-tanya apakah dirinya akan cukup beruntung untuk dapat mengunjungi resor seperti ini sekali dalam hidupnya—untuk bulan madu, mungkin—tetapi dia tidak pernah menyangka akan mendapati dirinya berada di sini dalam rangka pesta lajang. Mendadak dia merindukan Nick,

dan berharap laki-laki itu berada di sini untuk berbagi firdaus privat ini bersamanya. Karena Nick dia mendadak terlontar ke dalam gaya hidup *jet-set* ini, dan bertanya-tanya di mana Nick berada saat ini. Jika para gadis pergi ke resor pulau di Samudra Hindia, ke mana para pemuda itu pergi?

9

Nick

•

MAKAU

"Tolong katakan kita tidak akan menaiki salah satu benda *itu*," Mehmet Sabançi meringis ke arah Nick saat mereka turun dari pesawat dan melihat deretan Rolls-Royce Phantom putih menunggu mereka.

"Oh, ini khas Bernard," Nick tersenyum, bertanya-tanya apa pendapat Mehmet, seorang akademisi klasik yang berasal dari salah satu keluarga paling ningrat di Istanbul, ketika melihat Bernard Tai muncul dari sebuah limo dalam balutan jas bergaris warna hijau mint, syal *paisley* oranye, dan sepatu pantofel *suede* kuning. Putra tunggal Datuk Tai Toh Lui, Bernard terkenal akan "pernyataan busananya yang berani" (seperti yang dikatakan oleh *Singapore Tattle* dengan diplomatis) dan sebagai *bon vivant*[*] Asia terbesar, terus-menerus menyelenggarakan pesta-pesta liar di resor *jet-set* mesum mana pun yang sedang terkenal tahun itu—selalu dengan DJ yang paling keren, minuman paling segar, wanita paling seksi, dan banyak yang bisik-bisik, obat terlarang yang paling bagus. "*Niggas* di Makauuuwww!" sorak Bernard sambil mengangkat lengannya gaya penyanyi rap.

---

[*] *bon vivant* adalah orang yang menikmati kemewahan, terutama makanan dan minuman enak.

"B.Tai! Aku tak percaya kau membuat kami terbang dengan kaleng sardin tua ini! Janggutku keburu tumbuh menunggu G5-mu ini naik! Seharusnya kami naik Falcon 7X keluargaku saja," Evan Fung (dari keluarga Fung Elektronik) mengeluh.

"Ayahku sedang menunggu G650 diluncurkan, dan saat itu kau boleh mencium pantatku, dasar Jamur!" sergah Bernard.

Roderick Liang (dari keluarga Grup Finansial Liang) menimbrung, "Aku sendiri lebih suka Bombardier. Global 6000 kami memiliki kabin yang sangat besar, kau bisa jungkir-balik di lorongnya."

"Bisakah kalian para *ah guah** berhenti membandingkan ukuran pesawat kalian dan ayo kita pergi ke kasino sekarang, ya?" Johnny Pang (ibunya seorang Aw, dari keluarga Aw yang *itu*) memotong.

"Yah *guys*, bersiap-siaplah, karena aku sudah menyusun acara yang sangat istimewa untuk kita semua!" Bernard mengumumkan.

Nick menaiki salah satu mobil yang mirip tank itu dengan enggan, berharap acara pesta lajang Colin akan berlangsung tanpa insiden. Colin sudah senewen sepanjang minggu, dan pergi ke ibu kota judi dunia dengan sekelompok pemuda yang dipicu testosteron dan wiski merupakan resep bencana.

"Ini bukan reuni Oxford yang kubayangkan," kata Mehmet pada Nick dengan suara rendah.

"Yah, selain sepupunya Lionel dan kita berdua, aku tidak yakin Colin juga mengenal para pemuda lainnya di sini," kata Nick kecut sembari melirik ke beberapa penumpang lainnya. Deretan pangeran kecil Beijing dan para ahli waris manja Taiwan jelas lebih merupakan kawanan Bernard.

Ketika konvoi Rolls-Royce melaju sepanjang jalan bebas hambatan di pesisir pantai yang mengitari pulau itu, papan-papan reklame raksasa yang memancarkan nama-nama kasino dapat terlihat dari jarak berkilo-kilometer. Tak lama kemudian, resor-resor perjudian mulai tampak seperti gunung-gunung kecil—kotak-kotak kaca dan beton raksasa yang berdenyut dengan warna-warna mengerikan dalam kabut tengah hari. "Ini sama seperti Vegas, tapi dengan pemandangan laut," Mehmet berkomentar kagum.

---

*Bahasa Singapura-Inggris yang artinya hampir sama dengan "banci" atau "homo".

"Vegas itu kolam renang anak-anak. Ini tempat pejudi-pejudi kelas kakap yang sebenarnya datang untuk bermain," ujar Evan.*

Ketika Rolls itu melaju melalui jalur-jalur sempit *Felicidade* di kota tua Makau, Nick mengagumi deretan ruko-ruko Portugis abad kesembilan belas yang berwarna-warni, sembari berpikir bahwa ini akan menjadi tempat yang bagus untuk membawa Rachel setelah pernikahan Colin. Limo-limo itu akhirnya berhenti di depan sederet toko kumuh di *rua de Alfandega*. Bernard mengajak kelompok itu memasuki tempat yang tampak seperti toko obat cina tua dengan lemari-lemari kaca baret, yang menjual akar ginseng, sarang burung walet, sirip hiu kering, cula badak palsu, dan pelbagai macam tanaman herba menarik. Beberapa wanita tua duduk berkelompok di depan sebuah televisi kecil, menonton sinetron Kanton, sementara pria Cina kurus kering dalam kemeja Hawaii pudar bersandar di konter belakang memerhatikan kelompok ini dengan tatapan bosan.

Bernard menatap laki-laki itu dan bertanya dengan gaya kurang ajar, "Aku kemari untuk membeli ginseng *royal jelly*."

"Tipe apa yang kau mau?" orang itu menjawab asal.

"Raja Damai."

"Ukuran apa?"

"Enam puluh sembilan ons."

"Coba kulihat dulu. Ikuti aku," kata pria itu, suaranya tiba-tiba berubah beraksen Aussie dengan tidak terduga. Kelompok itu mengikutinya ke bagian belakang toko dan melewati gudang redup yang dari lantai hingga ke langit-langit dilapisi deretan kotak karton yang ditata rapi. Setiap karton dicap "Ginseng Cina. Hanya untuk ekspor." Laki-laki itu mendorong perlahan setumpuk kardus besar di sudut, dan seluruh bagian itu tampak runtuh ke belakang dengan mudah, memperlihatkan lorong panjang yang diterangi lampu-lampu LED biru kobalt. "Lurus saja lewat sini," katanya. Sementara para pemuda itu berjalan menyusuri lorong, suara raungan yang teredam terdengar semakin keras, dan di ujungnya, pintu-pintu kaca buram terbuka otomatis menampilkan pemandangan menakjubkan.

Tempat itu, yang mirip gedung olahraga tertutup dengan bangku-

---

*Dengan 1,5 miliar penggemar judi di Cina Daratan, pendapatan judi tahunan Makau melebihi 20 miliar dolar—tiga kali lebih besar dari yang didapat Las Vegas setiap tahunnya (Celine Dion, di mana kau?)

bangku di kedua sisi bagian yang cekung, dipenuhi orang-orang yang berdiri sambil bersorak riuh. Walaupun tidak dapat melihat melewati para penonton itu, mereka dapat mendengar geraman anjing-anjing yang meremangkan bulu roma menyobek daging lawannya.

"Selamat datang di adu anjing paling hebat di dunia!" Bernard mengumumkan dengan bangga "Mereka hanya menggunakan mastiff Presa Canario di sini—anjing-anjing ini seratus kali lebih buas daripada pit bull. Ini bakal sangat *shiok*[*], *man*!"

"Di mana tempat memasang taruhan?" tanya Johnny bersemangat.

"Ng... bukankah ini ilegal?" tanya Lionel sambil mengintip cemas ke kandang aduan utama. Nick dapat melihat Lionel ingin berpaling, namun mendapati dirinya sendiri tersedot rasa ingin tahu melihat pemandangan dua anjing besar, yang seluruhnya hanya terdiri dari otot, urat, dan taring-taring, berguling ganas dalam sebuah arena yang tercoreng darah mereka sendiri.

"Tentu saja ilegal!" jawab Bernard.

"Aku tidak yakin soal ini, Bernard. Aku dan Colin tidak bisa mengambil risiko tertangkap dalam adu anjing ilegal persis sebelum pernikahan," Lionel melanjutkan. "Kau *begitu* khas orang Singapura! Selalu ketakutan terhadap segala sesuatu! Jangan begitu *membosankan*," kata Bernard meremehkan.

"Bukan itu masalahnya, Bernard. Ini sangat kejam," potong Nick.

"*Alamak*, apa kau anggota *Greenpeace*? Kau menyaksikan sebuah tradisi sport yang hebat! Anjing-anjing ini telah dibiakkan selama ratusan tahun di Kepulauan Canaria hanya untuk bertarung," Bernard mendengus, menyipitkan matanya.

Teriakan para penonton menjadi sangat keras ketika pertarungan itu mencapai klimaks yang mengerikan. Kedua anjing itu masing-masing menancapkan taring dengan erat ke leher lawannya, terkunci dalam cekikan yang seolah tiada akhir, dan Nick dapat melihat kulit di seputar leher anjing cokelat separuh tersobek, melambai-lambai di moncong anjing

---

[*]Istilah Malaysia yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman hebat atau sesuatu (biasanya makanan) yang luar biasa.

satunya. "Yah, yang kulihat sudah cukup," dia meringis, berbalik meninggalkan pertarungan itu.

"Ayolah. Ini PESTA LAJANG! Jangan merusak kesenanganku, Nickyboy," Bernard berseru mengalahkan teriakan orang-orang. Salah satu dari anjing itu mengeluarkan jeritan menusuk ketika mastiff satunya menyambar ke bagian perutnya yang lembut.

"Tidak ada yang menyenangkan dari acara ini," kata Mehmet tegas, mual melihat darah segar hangat yang muncrat ke mana-mana.

"Ay, *bhai singh*[*], bukankah meniduri kambing merupakan tradisi di negaramu? Bukankah kalian semua berpikir kelamin kambing paling mirip dengan vagina sebenarnya?" Bernard membalas.

Rahang Nick mengeras, tetapi Mehmet hanya tertawa. "Kedengarannya kau bicara dari pengalaman."

Cuping hidung Bernard mengembang, mencoba mempertimbangkan apakah dia harus merasa tersinggung.

"Bernard, bagaimana kalau kau di sini saja? Mereka yang tidak mau di sini bisa ke hotel duluan, dan kita semua bisa bertemu lagi nanti," Colin mengusulkan, mencoba menjadi diplomat.

"Aku tidak keberatan."

"Oke, kalau begitu, aku akan membawa kelompok ini ke hotel dan kita akan bertemu di—"

"*Wah lan*[**]*!* Aku mengatur ini khusus untukmu, dan *kau* mau pergi?" Bernard terdengar frustrasi.

"Ng... jujur saja, aku juga tidak terlalu menyukainya," kata Colin, berusaha tampak menyesal.

Bernard terdiam sejenak, konflik tingkat tinggi. Dia ingin menikmati adu anjing ini, tetapi juga ingin semua orang menyaksikan aksi menjilat berlebihan yang akan diterimanya dari manajer hotel begitu mereka tiba di resor.

"*'Kay* lah, ini pestamu," Bernard menggerutu merajuk.

---

[*] Ledekan rasis bagi seorang Sikh, dalam hal ini digunakan terhadap orang yang berasal dari Timur Tengah.

[**] Bahasa Hokian untuk "oh penis". Istilah ini sangat terkenal dan banyak digunakan—tergantung nada pengucapannya—untuk menyatakan apa saja mulai dari "oh wow" sampai "oh sial".

Lobi Wynn Makau yang mewah memamerkan lukisan dinding berwarna emas sangat besar di langit-langit, yang menampilkan binatang-binatang dari zodiak Cina, dan setidaknya separuh dari kelompok itu lega berada di suatu tempat yang binatang-binatangnya berlumuran emas 24 karat ketimbang darah. Di meja resepsi, Bernard sedang mengeluarkan jurus marah-marah klasiknya yang terkenal di seluruh penjuru dunia.

"Sialan! Aku VVIP di sini, dan aku memesan *suite* termahal di seluruh hotel ini *hampir seminggu yang lalu*. Bagaimana mungkin belum siap?" Bernard mengamuk pada sang manajer.

"Saya minta maaf, Mr. Tai. Waktu *checkout* untuk *Penthouse* Presidensial itu jam empat, jadi tamu yang sebelumnya belum keluar dari kamar. Tapi begitu mereka keluar, kami akan menyiapkan *suite* itu dan segera memberikannya pada Anda," manajer itu berkata.

"Siapa bajingan-bajingan itu? Pasti mereka Hongkie! Hongkie *ya ya*[*] itu selalu berpikir mereka memiliki dunia!"

Manajer itu tidak pernah berhenti tersenyum sepanjang omelan Bernard. Dia tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan bisnis dari putra Datuk Tai Toh Lui—anak ini begitu bodoh di meja *baccarat*. "Beberapa *grand salon suite* yang dipesan untuk rombongan Anda sudah siap. Mari saya antar ke sana dengan beberapa botol Cristal favorit Anda."

"Aku tidak mau mengotori Tod-ku dengan menginjakkan kaki di salah satu liang tikus itu! Aku menginginkan dupleks-ku atau tidak sama sekali," ujar Bernard kesal.

"Bernard, kenapa kau tidak ke kasino dulu?" Colin dengan tenang menyarankan. "Lagi pula, itu yang akan kita lakukan."

"Aku akan ke kasino, tapi kalian harus memberi kami ruang judi VVIP pribadi yang terbaik sekarang juga," Bernard menuntut pada sang manajer.

"Tentu, tentu. Kami selalu menyediakan ruang judi paling ekslusif untuk Anda, Mr. Tai," jawab manajer itu tangkas.

Saat itulah, Alistair Cheng memasuki lobi, terlihat agak kusut.

---

[*]Istilah Inggris-Singapura berasal dari bahasa Jawa yang artinya "sombong", "sok pamer".

"Alistair, senang kau berhasil menemukan kami!" Colin menyambutnya dengan ramah.

"Sudah kubilang ini tidak akan jadi masalah. Hong Kong hanya tiga puluh menit jauhnya dengan hidrofoil, dan aku mengenal Makau dengan sangat baik—aku biasa membolos sekolah dan datang ke sini dengan teman-teman sekelasku," kata Alistair. Dia melihat Nick lalu menghampiri untuk memeluknya.

"Aiyoh, manis sekali. Ini pacarmu, Nickyboy?" Bernard mengejek.

"Alistair sepupuku," jawab Nick.

"Jadi kalian memainkan burung satu sama lain waktu kecil," ejek Bernard, tertawa dengan leluconnya sendiri.

Nick tidak memedulikannya, bertanya-tanya bagaimana mungkin Bernard tidak berubah sedikit pun sejak mereka masih di sekolah dasar. Dia kembali menoleh ke arah sepupunya dan berkata, "Hei, kupikir kau akan mengunjungiku di New York musim semi ini. Apa yang terjadi?"

"Cewek, Nick."

"Oh ya? Siapa gadis yang beruntung itu?"

"Namanya Kitty. Dia aktris yang sangat berbakat dari Taiwan. Kau akan bertemu dengannya minggu depan—aku akan mengajaknya ke pernikahan Colin."

"Wow, aku tidak sabar bertemu gadis yang akhirnya mencuri hati si pencuri hati," Nick menggoda. Alistair baru 26 tahun, namun ketampanan wajah imut dan personanya yang santai membuatnya dikenal telah meninggalkan jejak patah hati sepanjang Lingkar Pasifik. (Selain bekas pacar di Hong Kong, Singapura, Taipei, Shanghai, dan satu hubungan singkat musim panas di Vancouver, putri seorang diplomat di kampusnya di Sydney kabarnya menjadi begitu terobsesi, sampai-sampai gadis itu berusaha overdosis minum Benadryl—obat alergi—hanya untuk mendapatkan perhatiannya.)

"Hei, kudengar kau juga mengajak pacar*mu* ke Singapura," ujar Alistair.

"Beritanya menyebar cepat ya?"

"Ibuku mendengarnya dari Radio One Asia."

"Kau tahu, aku mulai curiga bahwa Cassandra mengawasiku," kata Nick kecut.

Kelompok itu memasuki kasino yang luas tempat meja-meja judi terli-

hat berpendar dengan cahaya *peach* keemasan. Colin melintasi karpet berpola bunga anemon laut yang mewah dan mendekati meja *Texas hold'em*. "Colin, ruang VIP di sebelah sini," kata Bernard, mencoba membelokkan Colin ke arah ruang mewah yang disediakan untuk para pejudi kakap.

"Tapi lebih asyik main poker lima dolar," Colin mendebat.

"Tidak, tidak, kita ini orang kaya, *man*! Aku sengaja menciptakan drama dengan manajer itu agar kita bisa mendapatkan ruang VIP yang terbaik. Kenapa kau malah mau berbaur dengan semua Orang Daratan bau ini?" ujar Bernard.

"Biarkan aku main beberapa ronde di sini, kemudian aku akan bergabung ke ruang VIP, oke?" Colin memohon.

"Aku temani, Colin," kata Alistair, meluncur duduk.

Bernard tersenyum kaku, terlihat seperti anjing Boston *terrier* yang terjangkit rabies. "Yah, aku akan pergi ke ruang VIP kita. Aku tidak bisa bermain di meja anak-anak ini—aku hanya ereksi jika bertaruh setidaknya tiga puluh ribu sekali bagi kartu," katanya sambil mendengus. "Siapa yang ikut aku?" Sebagian besar rombongan pengiring Bernard pergi bersamanya, kecuali Nick, Mehmet, dan Lionel. Wajah Colin berubah mendung.

Nick duduk di kursi sebelah Colin. "Aku harus memperingatkan kalian, dua tahun di New York telah membuatku cukup jago main kartu. Bersiaplah untuk diajari oleh ahlinya... Colin, tolong ingatkan aku, permainan apa ini?" katanya, berusaha meringankan suasana. Ketika *dealer* mulai melontarkan kartu dengan ahli melintasi meja, Nick diam-diam kesal. Dari dulu Bernard selalu menimbulkan masalah. Bagaimana mungkin akan berbeda di akhir pekan ini?

SINGAPURA, 1986

Semuanya terjadi begitu cepat, hal berikut yang diingat Nick adalah merasakan lumpur dingin lembap di lehernya dan wajah tak dikenal menunduk menatapnya. Berkulit gelap, berbintik-bintik, rambut cokelat kehitaman tebal.

"Kau baik-baik saja?" anak laki-laki berkulit gelap itu bertanya.

"Kurasa begitu," jawab Nick, pandangannya mulai kembali fokus. Sekujur punggungnya basah terkena air berlumpur karena didorong ke

parit. Dia bangkit perlahan dan melihat sekelilingnya, mendapati Bernard memandanginya, wajah anak itu merah, tangan terlipat seperti orang tua yang sedang marah.

"Akan kulaporkan pada ibumu bahwa kau memukulku!" teriak Bernard pada anak laki-laki itu.

"Dan akan kukatakan pada ibumu kalau kau tukang gencet. Lagi pula, aku tidak memukulmu—aku hanya mendorongmu," balas anak laki-laki itu.

"Itu bukan urusanmu! Aku mencoba memberi pelajaran pada anak kecil tengil ini!" Bernard mendidih.

"Aku melihat kau mendorongnya ke dalam parit. Kau bisa benar-benar melukainya. Kenapa tidak kaupilih orang yang sama besar denganmu?" anak laki-laki itu menjawab tenang, sedikit pun tidak terintimidasi oleh Bernard.

Saat itu, limusin Mercedes emas metalik memasuki jalan di luar sekolah. Bernard melirik mobil itu singkat lalu berbalik pada Nick. "Ini belum selesai. Bersiaplah untuk babak kedua besok—aku benar-benar akan menghantammu!" Dia masuk ke bangku belakang mobil, membanting pintu, dan meluncur pergi.

Anak laki-laki yang menyelamatkan Nick itu memandangnya dan berkata, "Kau tidak apa-apa? Sikumu berdarah."

Nick menunduk dan melihat luka berdarah di siku kanannya. Dia tidak yakin apa yang harus diperbuatnya dengan itu. Sewaktu-waktu, salah satu orangtuanya akan tiba menjemputnya, dan jika yang datang ibunya, Nick tahu beliau bakal *gan cheong** kalau melihatnya berdarah seperti ini. Anak laki-laki itu mengambil saputangan putih yang terlipat sempurna dari sakunya, dan memberikannya kepada Nick. "Ini, pakai ini," katanya.

Nick mengambil saputangan itu dari penyelamatnya dan menangkupkannya ke siku. Dia pernah melihat anak laki-laki ini. Colin Khoo. Dia baru pindah semester ini, dan anak itu sulit untuk tidak menarik perhatian. Dengan kulit karamel gelapnya dan rambut berombak bergaris cokelat muda aneh di depan. Mereka tidak sekelas, namun Nick melihat dalam

---

*Bahasa Kanton untuk "panik", "cemas".

pelajaran olahraga bahwa anak ini latihan renang seorang diri bersama Pelatih Lee.

"Apa yang kaulakukan hingga membuat Bernard begitu berang?" tanya Colin.

Nick tidak pernah mendengar orang menggunakan istilah "berang" sebelumnya, tetapi dia tahu apa artinya—marah. "Aku memergokinya mencoba menyontek ulangan matematikaku, jadi kulaporkan pada Miss Ng. Dia dihukum dan disuruh ke kantor Wakil Kepala Sekolah Chia, jadi sekarang dia mengajak berkelahi."

"Bernard mencoba berkelahi dengan semua orang," kata Colin.

"Apa kau berteman baik dengannya?" tanya Nick hati-hati.

"Tidak juga. Ayahnya berbisnis dengan keluargaku, jadi aku disuruh bersikap baik terhadapnya," jawab Colin. "Tapi jujur saja, aku tidak tahan dengannya."

Nick tersenyum. "Fiuh! Sesaat kupikir Bernard benar-benar punya satu teman!"

Colin tertawa.

"Benarkah kau dari Amerika?" tanya Nick.

"Aku lahir di sini, tapi pindah ke Los Angeles waktu berumur dua tahun."

"LA itu seperti apa? Apa kau tinggal di Hollywood?" tanya Nick. Dia tidak pernah bertemu orang seusianya yang pernah tinggal di Amerika.

"Bukan Hollywood. Tapi tidak terlalu jauh—kami tinggal di Bel Air."

"Aku ingin mengunjungi Universal Studio. Apa kau pernah melihat bintang film terkenal?"

"Selalu. Bukan hal yang aneh kalau kau tinggal di sana." Colin menatap Nick, seolah melakukan penilaian sesaat, sebelum melanjutkan, "Aku akan memberitahumu sesuatu, tapi sebelumnya kau harus bersumpah tidak akan mengatakannya pada siapa pun."

"Oke. Tentu," jawab Nick sungguh-sungguh.

"Bilang, 'aku bersumpah.'"

"Aku bersumpah."

"Kau pernah mendengar Sylvester Stallone?"

"Tentu saja!"

"Dia tetanggaku," kata Colin, nyaris berbisik.

"Yang benar, itu omong kosong," kata Nick.

"Aku tidak memberimu omong kosong. Ini benar. Aku punya foto Stallone bertanda tangan di kamarku," timpal Colin.

Nick melompat ke pagar besi di depan parit, menyeimbangkan dirinya dengan gesit pada pagar tipis itu sambil bergerak mundur maju seperti seorang akrobat yang berjalan di tali.

"Kenapa kau masih berada di sini sesore ini?" tanya Colin.

"Aku selalu di sini sampai malam. Orangtuaku sangat sibuk, kadang-kadang mereka lupa menjemputku. Kenapa kau di sini?"

"Aku harus mengikuti tes khusus bahasa Mandarin. Mereka pikir aku tidak cukup baik, walaupun aku ikut pelajaran setiap hari di LA."

"Aku juga payah dalam bahasa Mandarin. Itu pelajaran yang paling tidak kusukai."

"Selamat bergabung," kata Colin, ikut melompat ke atas pagar bersamanya. Saat itu, sebuah mobil antik besar hitam tiba. Seorang wanita paling aneh yang pernah dilihat Nick, duduk terlindung di bangku belakang. Wanita gemuk pendek dengan dagu yang berlipat dahsyat, mungkin berumur enam puluhan, berpakaian serbahitam dengan topi hitam dan cadar hitam, menutupi wajahnya yang dipulas bedak putih ekstrem. Dia terlihat seperti hantu yang keluar dari film bisu.

"Ini jemputanku," ujar Colin senang. "Sampai ketemu lagi." Sopir berseragam keluar dan membukakan pintu bagi Colin. Nick melihat pintu mobil membuka berlawanan arah dari pintu mobil biasanya—ke arah luar dari sisi yang paling dekat pintu sopir. Colin duduk di sebelah wanita itu, yang menunduk mencium pipinya. Anak itu memandang keluar jendela ke arah Nick, jelas malu bahwa Nick melihat adegan itu. Wanita itu menunjuk Nick, berbicara pada Colin sementara mobil tidak bergerak. Tak lama kemudian, Colin kembali melompat keluar dari mobil.

"Nenekku ingin tahu apa kau perlu tumpangan untuk pulang," tanya Colin.

"Tidak, tidak, orangtuaku sedang dalam perjalanan," jawab Nick. Nenek Colin menurunkan jendelanya dan menyuruh Nick mendekat. Nick menghampiri dengan ragu-ragu. Wanita tua itu terlihat cukup menakutkan.

"Ini sudah hampir jam tujuh. Siapa yang datang menjemputmu?" tanya wanita itu khawatir, melihat bahwa hari sudah hampir gelap.

"Mungkin ayahku," jawab Nick.

"Yah, sudah terlalu malam bagimu untuk menunggu di sini sendirian. Siapa nama ayahmu?"

"Philip Young."

"Astaga, Philip Young—anak laki-laki James! Apakah Sir James Young kakekmu?"

"Ya, benar."

"Aku kenal keluargamu dengan baik. Aku kenal semua bibimu—Victoria, Felicity, Alix—dan Harry Leong, pamanmu. Yah, kami bisa dibilang keluarga! Aku Winifred Khoo. Bukankah kau tinggal di Tyersall Park?"

"Aku dan orangtuaku pindah ke Tudor Close tahun lalu," jawab Nick.

"Itu sangat dekat tempat kami. Kami tinggal di Berrima Road. Ayo, biar kutelepon orangtuamu untuk memastikan mereka sudah dalam perjalanan," katanya sembari meraih telepon mobil di meja di depannya. "Kau tahu nomor teleponmu, Sayang?"

Nenek Colin bekerja cepat, dan dengan segera mengetahui dari pembantu bahwa Mrs. Young mendadak terbang ke Swiss siang itu, sementara Mr. Young tertahan oleh pekerjaan darurat. "Tolong telepon Mr. Young di tempat kerjanya dan katakan padanya bahwa Winifred Khoo akan mengantar Master Nicholas pulang," katanya. Sebelum Nick mengetahui apa yang terjadi, dia mendapati dirinya duduk di dalam Bentley Mark VI, terjepit di antara Colin dan wanita gemuk yang mengenakan topi bercadar hitam itu.

"Apa kau tahu bahwa ibumu akan pergi hari ini?" tanya Winifred.

"Tidak, tapi dia sering begitu," jawab Nick dengan suara pelan.

Eleanor Young itu! Begitu tidak bertanggung jawab! Bagaimana mungkin Shang Su Yi mengizinkan anak laki-lakinya menikah dengan salah satu gadis Sung itu, aku tidak akan pernah mengerti, pikir Winifred. Dia menoleh pada anak laki-laki itu dan tersenyum padanya. "Kebetulan *sekali*! Aku senang kau dan Colin berteman."

"Kami baru saja bertemu," Colin memotong.

"Colin, jangan kasar! Nicholas itu teman sekelasmu, dan kita mengenal keluarganya sudah lama sekali. *Tentu saja* kalian sahabat." Dia menatap

Nick, tersenyum lebar, dan melanjutkan. "Colin baru punya teman sedikit sekali sejak kembali ke Singapura, dan dia agak kesepian, jadi kita harus mengatur agar kalian bermain bersama."

Colin dan Nick duduk di sana benar-benar malu, namun dengan caranya masing-masing, mereka merasa lega. Colin takjub melihat betapa ramah neneknya yang biasanya selalu tidak setuju itu terhadap Nick, terutama karena sebelumnya beliau melarang tamu datang ke rumah mereka. Belum lama ini, Colin mencoba mengundang seorang anak laki-laki dari St. Andrew setelah pertandingan renang, dan kecewa ketika neneknya berkata padanya, "Colin, kita tidak bisa begitu saja mengundang orang, tahu. Kita harus tahu dulu siapa keluarganya. Ini tidak seperti California—kau harus sangat hati-hati dengan jenis orang seperti apa yang menjadi temanmu di sini."

Sementara Nick, dia hanya senang mendapat tumpangan pulang dan gembira bahwa tidak lama lagi dia mungkin akan mengetahui apakah Colin benar-benar punya foto Rambo yang bertanda tangan.

10

Eddie, Fiona, dan Anak-Anak

•

HONG KONG

Eddie duduk di karpet berpola *fleur-de-lis* di kamar gantinya, membuka tuksedo yang baru saja tiba dari Italia dengan hati-hati, yang dipesan khusus untuk pernikahan Colin. Dia terutama ekstra berhati-hati melepaskan stiker timbul dari kertas bungkus seperti tisu yang menutupi kotak garmen besar itu, berhubung dia ingin menyimpan semua stiker dan label dari pakaian-pakaian rancangan desainer miliknya dalam buku tempel bersampul kulit Smythson, dan perlahan-lahan mengeluarkan kantong garmen dari kotaknya.

Yang pertama dilakukannya adalah mencoba celana panjang biru gelap. Sial sialan, celananya kekecilan! Dia mencoba memasang kancing di pinggang, namun tak peduli seberapa banyak dia menahan napas mengecilkan perutnya, celana kurang ajar ini tidak bisa dikancingkan. Dilepaskannya celana itu sambil marah-marah dan meneliti label ukuran yang dijahitkan ke lapisannya. Terbaca "90", yang kelihatannya benar, karena lingkar pinggangnya sembilan puluh sentimeter. Apakah berat badannya naik begitu banyak hanya dalam tiga bulan? Tidak mungkin. Orang-orang Italia sialan itu pasti salah ukur. Sangat khas. Mereka membuat barang-

barang yang indah, tetapi selalu ada masalah, seperti Lamborghini yang pernah dimilikinya. Untung saja dia menyingkirkan onggokan tahi sapi itu dan membeli Aston Martin. Dia akan menelepon Felix di Caraceni pagi-pagi sekali besok dan memakinya habis-habisan. Mereka harus membetulkannya sebelum dia pergi ke Singapura minggu depan.

Eddie berdiri di depan dinding bercermin itu hanya mengenakan kemeja putih, kaus kaki hitam, dan celana dalam putih, dan dengan hati-hati mengenakan jaket tuksedo berkancing ganda. Untung saja, setidaknya jaket ini pas. Dia mengancingkan jaket bagian atas dan cemas mendapati kain jaket itu tampak sedikit tertarik di sekitar perutnya.

Dia berjalan ke interkom, memencet tombol, dan berteriak. "Fi! Fi! Datang ke kamar gantiku sekarang!" Beberapa saat kemudian, Fiona memasuki ruangan, hanya mengenakan rok dalam hitam dan sandal kamarnya yang tebal. "Fi, apakah jaket ini terlalu ketat?" tanya Eddie, mengancingkan jaket itu sekali lagi dan memutar-mutar sikunya seperti angsa mengepakkan sayap untuk mengetes bagian lengan.

"Berhenti menggerakkan lenganmu dan akan kuberitahu," kata Fiona.

Eddie menurunkan lengannya, namun tetap terus memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki yang lain, tidak sabar menunggu keputusan Fiona.

"Jelas terlalu sempit," kata istrinya. "Lihat saja belakangnya. Tertarik di jahitan tengah. Kau gemukan, Eddie."

"Omong kosong! Beratku hampir tidak naik beberapa bulan terakhir, dan pasti tidak sejak mereka mengukurku untuk setelan ini bulan Maret lalu."

Fiona hanya berdiri di sana, tidak ingin berdebat dengannya tentang hal yang sudah jelas.

"Apa anak-anak sudah siap diinspeksi?" tanya Eddie.

"Aku sedang menyuruh mereka berganti pakaian sekarang."

"Katakan mereka punya waktu lima menit lagi. Russel Wing akan datang jam tiga untuk membuat foto keluarga kita dalam pakaian pernikahan. *Orange Daily* mungkin akan membuat artikel tentang keluarga kita menghadiri pernikahan itu."

"Kau tidak bilang Russel akan datang hari ini!"

"Aku baru ingat. Aku meneleponnya kemarin. Kau tidak bisa mengha-

rapkan aku mengingat semuanya saat ada hal-hal lain yang lebih penting dalam pikiranku, kan?"

"Tapi kau harus memberiku lebih banyak waktu bersiap-siap untuk pemotretan. Apa kau tidak ingat apa yang terjadi terakhir kali mereka memotret kita untuk *Hong Kong Tattle*?"

"Yah, aku memberitahumu sekarang. Berhenti membuang waktu dan bersiaplah."

Constantine, Augustine, dan Kalliste berdiri patuh dalam garis lurus di tengah-tengah ruang tamu formal yang berlantai turun, semua mengenakan pakaian baru dari Ralph Lauren Kids. Eddie berbaring santai di sofa beledu brokat empuk, menginspeksi setiap anak, sementara Fiona, pembantu dari Cina, dan salah satu pengasuh anak dari Filipina hilir mudik di dekat situ. "Augustine, seharusnya kau mengenakan pantofel Gucci dengan setelan itu dan bukan *moccasins* Bally."

"Yang mana?" tanya Augustine, suara pelannya nyaris berbisik.

"Apa? Bicara yang keras!" kata Eddie.

"Yang mana yang harus kupakai?" Augustine berkata lagi, tidak lebih keras.

"Sir, pantofel Gucci yang mana? Dia punya dua," Laarni, pengasuh Filipina itu menyela.

"Yang merah anggur dengan tali merah dan hijau, tentu saja," kata Eddie, menatap tajam putranya yang berumur enam tahun. "*Nay chee seen, ah*? Kau tidak mungkin serius berpikir bisa mengenakan sepatu hitam dengan celana panjang *khaki*, kan?" bentak Eddie. Wajah Augustine memerah, hampir menangis. "Oke, ini bisa untuk upacara minum teh. Sekarang, ganti dengan pakaian untuk pernikahan. Cepat, aku beri kalian waktu lima menit." Fiona, pengasuh, dan pembantu segera mengantar anak-anak kembali ke kamar mereka.

Sepuluh menit kemudian, ketika Fiona menuruni tangga spiral dalam balutan gaun abu-abu model bahu terbuka minimalis dengan sebelah lengan asimetris, Eddie tak bisa memercayai penglihatannya. "*Yau moh gau chor*[*]? Apa *itu*?"

"Apa maksudmu?" tanya Fiona.

---

[*]Bahasa Kanton untuk "Tidak salah?"

"Gaun itu! Kau terlihat seperti sedang berkabung!"

"Ini Jil Sander. Aku sangat menyukainya. Aku sudah menunjukkan gambarnya padamu dan kau setuju."

"Aku tidak ingat melihat gambar baju ini. Aku tidak akan pernah menyetujuinya. Kau terlihat seperti janda perawan tua."

"Tidak ada yang namanya janda perawan tua, Eddie. Perawan tua tidak menikah," kata Fiona garing.

"Aku tidak peduli. Bagaimana mungkin kau terlihat seperti orang mati yang dipanaskan ulang, sementara kami semua terlihat begitu keren? Lihat betapa bagus dan cerah penuh warna penampilan anak-anakmu," katanya, menunjuk pada anak-anak yang meringkuk malu.

"Aku akan mengenakan gaun ini dengan kalung berlian dan giokku, dan anting-anting giok *art deco*."

"Tetap akan terlihat seperti kau pergi ke pemakaman. Kita akan pergi ke pesta pernikahan terbesar tahun ini, bersama para raja dan ratu, dan beberapa orang terkaya di dunia serta semua kerabatku. Aku tidak ingin orang berpikir aku tidak mampu membelikan istriku gaun yang layak."

"Pertama-tama, Eddie, aku membelinya dengan uangku sendiri, karena kau tidak pernah membelikanku baju. Dan ini salah satu gaun paling mahal yang pernah kubeli."

"Yah, gaun itu tidak kelihatan cukup mahal."

"Eddie, ucapanmu selalu bertentangan," kata Fiona. "Awalnya kaubilang kauingin aku berdandan lebih mahal seperti sepupumu Astrid, tapi lalu kau mengkritik semua yang aku beli."

"Yah, aku mengkritik saat kau mengenakan sesuatu yang terlihat begitu murahan. Memalukan bagiku. Memalukan bagi anak-anakmu."

Fiona menggeleng putus asa. "Kau tidak mengerti apa yang kelihatan murahan, Eddie. Seperti tuksedo mengilat yang kaukenakan itu. *Itu* kelihatan murahan. Terutama ketika aku dapat melihat peniti yang menahan celanamu."

"Omong kosong. Tuksedo ini enam ribu euro. Semua orang dapat melihat betapa mahal kainnya dan betapa bagus jahitannya, terutama ketika jatuhnya sangat pas. Peniti ini sementara. Aku akan mengancingkan jasnya ketika difoto dan tidak seorang pun akan melihatnya."

Bel pintu mengeluarkan bunyi simfoni rumit yang berlebihan.

"Itu pasti Russell Wing. Kalliste, copot kacamatamu. Fi, ganti bajumu—sekarang."

"Kenapa bukan kau saja yang ke lemari pakaianku dan pilihkan apa saja yang kauingin untuk kukenakan?" ujar Fiona, tak ingin lagi berdebat dengan suaminya.

Saat itu, fotografer para selebriti Russell Wing memasuki ruang tamu.

"Coba lihat keluarga Cheng! Wah, *gum laeng, ah!*"* katanya.

"Halo, Russel," sapa Eddie, tersenyum lebar. "Terima kasih, terima kasih, kami hanya berdandan untukmu."

"Fiona, kau cantik sekali dalam gaun itu! Bukankah itu Raf Simons untuk Jil Sander, dari musim yang akan datang? Bagaimana kau bisa mendapatkannya? Aku baru saja memotret Maggie Cheung dalam gaun itu minggu lalu untuk *Vogue China*."

Fiona tidak berkata apa-apa.

"Oh, aku selalu memastikan istriku mendapatkan yang terbaik, Russell. Ayo, ayo, minum *cognac* favoritmu sebelum kita mulai. *Um sak hak hei,*"** ujar Eddie riang. Dia berbalik pada Fiona dan berkata, "Sayang, mana berlianmu? Pakailah kalung berlian dan giok *art deco*-mu yang indah, kemudian Russell dapat mulai pengambilan fotonya. Kita tidak mau menyita terlalu banyak waktunya, kan?"

Ketika Russell mengambil beberapa jepretan terakhir dari keluarga Cheng yang berpose di depan patung tembaga besar kuda jantan Lipizzan di ruang depan, pemikiran menggelisahkan lain memasuki kepala Eddie. Begitu Russell pergi dengan perlengkapan kameranya dan sebotol hadiah Camus Cognac, Eddie menelepon adiknya Cecilia.

"Cecilia, warna apa yang kau dan Tony akan kenakan di pesta pernikahan Colin?"

*"Nay gong mut yeah?"****

"Warna bajumu, Cecilia. Yang akan kaukenakan ke pesta."

"Warna bajuku? Mana aku tahu? Pernikahan itu masih seminggu lagi—aku belum mulai memikirkan apa yang akan kukenakan, Eddie."

---

*Bahasa Kanton untuk "cantik sekali."

**Bahasa Kanton untuk "jangan malu-malu."

***Bahasa Kanton untuk "Apa yang kau katakan?" atau lebih tepatnya, "Kau ini ngomong apa sih?"

"Kau tidak membeli baju baru untuk pernikahan itu?" Eddie tidak percaya.

"Tidak, untuk apa?"

"Aku tidak percaya! Apa yang akan Tony kenakan?"

"Dia mungkin akan mengenakan setelah biru gelapnya. Yang selalu dikenakannya."

"Dia tidak pakai tuksedo?"

"Tidak. Ini kan bukan pernikahan*nya*, Eddie."

"Undangannya mengatakan *white tie*[*], Cecilia."

"Ini *Singapura*, Eddie, dan tidak ada orang di sana yang menanggapi hal semacam itu dengan serius. Pria Singapura tidak punya gaya, dan aku jamin separuh dari para tamu pria bahkan tidak akan mengenakan jas—mereka semua akan mengenakan kemeja batik mengerikan yang tidak dimasukkan ke celana itu."

"Menurutku kau salah, Cecilia. Ini pernikahan Colin Khoo dan Araminta Lee—seluruh kalangan atas akan berada di sana, dan semua orang akan berdandan mengesankan."

"Yah, silakan saja, Eddie."

Sial sialan, pikir Eddie. Seluruh keluarganya akan muncul dengan penampilan seperti orang kampung. Benar-benar tipikal. Dia bertanya-tanya apakah mungkin dia bisa meyakinkan Colin untuk mengganti tempat duduknya, sehingga dia tidak perlu berdekatan dengan orangtua dan saudara-saudaranya.

"Apa kau tahu apa yang akan dikenakan Mummy dan Daddy?"

"Percaya atau tidak, Eddie, aku tidak tahu."

"Yah—kita tetap perlu menyerasikan warna sebagai keluarga, Cecilia. Akan ada banyak wartawan di sana, dan aku ingin memastikan kita tidak bertabrakan. Pastikan saja kau tidak memakai warna abu-abu ke acara utama. Fiona mengenakan gaun pesta abu-abu Jil Sander. Dan dia mengenakan gaun Lanvin warna lavendel tua ke acara makan malam sebelum pernikahan, dan gaun Carolina Herrera warna sampanye ke upacara gereja. Bisakah kau menelepon Mummy dan memberitahunya?"

---

[*] Pakaian resmi lengkap bagi pria.

"Tentu, Eddie."

"Apa perlu aku SMS lagi kombinasi warnanya?"

"Tentu. Terserah. Aku harus pergi sekarang, Eddie. Jake mimisan lagi."

"Oh, aku hampir lupa. Apa yang akan dikenakan Jake? Kedua anak laki-lakiku akan mengenakan tuksedo Ralph Lauren dengan ikat pinggang ungu tua—"

"Eddie, aku benar-benar harus pergi. Jangan khawatir, Jake tidak akan mengenakan tuksedo. Aku beruntung kalau dapat membuatnya memasukkan kemejanya."

"Tunggu, tunggu, sebelum kau pergi, apakah kau sudah bicara dengan Alistair? Dia tidak masih berniat membawa Kitty Pong itu, kan?"

"Terlambat. Alistair berangkat kemarin."

"Apa? Tidak ada yang memberitahuku bahwa dia berencana pergi duluan."

"Dari dulu dia sudah berencana untuk pergi hari Jumat, Eddie. Seandainya kau lebih banyak berhubungan dengan kami, kau akan tahu itu."

"Tapi kenapa dia pergi ke Singapura begitu cepat?"

"Dia tidak pergi ke Singapura. Dia pergi ke Makau untuk pesta lajang Colin."

"APAAA? Pesta lajang Colin akhir pekan ini? Siapa yang mengundang Alistair ke pesta lajangnya?"

"Kau benar-benar mau aku menjawab?"

"Tapi Colin berteman lebih dekat dengan AKU!" Eddie menjerit, tekanan kian menumpuk di kepalanya. Kemudian dia merasakan embusan aneh dari belakang. Celananya sobek di pantat.

11

Rachel

•

PULAU SAMSARA

Para gadis menikmati makan malam saat matahari terbenam di meja panjang yang disiapkan di bawah paviliun sutra oranye bergelombang di pasir putih bersih, dikelilingi pendar lentera perak. Dengan senja yang mengubah ombak lembut menjadi buih berwarna zamrud, pemandangan itu bagaikan jepretan foto dari *Condé Nast Traveler*, kecuali bahwa percakapan yang berlangsung di acara makan malam itu meredupkan ilusi tersebut. Sebagai menu pertama, disajikan selada Bibb muda dengan umbut kelapa bersaus santan. Sekelompok gadis di sebelah kiri Rachel sibuk mencampuri urusan pacar gadis lain.

"Jadi katamu dia baru saja menjadi wakil direktur senior? Tapi dia di bagian penjualan, bukan di bagian perbankan investasi, kan? Aku menceritakannya pada Roderick pacarku, dan menurutnya kemungkinan gaji pokok Simon itu sekitar enam sampai delapan ratus ribu, kalau dia beruntung. Dan dia tidak menerima bonus jutaan seperti para banker investasi," kata Lauren Lee.

"Masalah lain adalah keluarganya. Simon bukan anak laki-laki sulung. Dia kedua paling kecil dari lima bersaudara," Parker Yeo memberi we-

jangan. "Orangtuaku kenal sangat baik dengan keluarga Ting, dan biar kuberitahu, meski dihormati, mereka bukan yang kita anggap kaya—ibuku bilang mereka mungkin punya dua ratus juta, maksimal. Bagi lima jumlah itu dan kau beruntung jika Simon mendapat empat puluh juta pada akhirnya. Dan itu masih lamaaa—orangtuanya masih cukup muda. Bukankah ayahnya akan ikut pemilihan parlemen lagi?"

"Kami hanya ingin yang terbaik untukmu, Isabel," kata Lauren, menepuk-nepuk tangannya penuh simpati.

"Tapi... aku merasa benar-benar mencintainya—" Isabel tergagap.

Francesca Shaw memotong. "Isabel, akan kukatakan apa adanya, karena semua orang di sini membuang-buang waktumu dengan bicara sopan. Kau tidak *sanggup* untuk jatuh cinta pada Simon. Biar kujelaskan detailnya. Anggap saja kita bermurah hati dan berasumsi bahwa gaji Simon hanya delapan ratus ribu setahun. Setelah pajak dan *CPF*[*], yang dibawanya pulang hanya sekitar setengah juta. Di mana kau akan tinggal dengan uang segitu? Pikirkan—kau harus memperhitungkan satu juta dolar per kamar tidur, dan kau perlu setidaknya tiga kamar, jadi kau perlu tiga juta untuk sebuah apartemen di Bukit Timah. Itu 150 ribu setahun untuk cicilan dan pajak bangunan. Lalu anggap kau punya dua anak, dan kau ingin mengirim mereka ke sekolah yang pantas. Tiga puluh ribu setahun untuk uang sekolah, sudah enam puluh ribu. Tambah dua puluh ribu setahun untuk guru les. Itu seratus ribu setahun untuk sekolah saja. Para pembantu dan pengasuh—dua orang pembantu Indonesia atau Sri Lanka akan menghabiskan tiga puluh ribu lagi, kecuali kau ingin salah satu dari pengasuh itu orang Swedia atau Prancis, maka kau perlu sekitar delapan puluh ribu setahun untuk pembantu. Sekarang, bagaimana dengan kebutuhanmu sendiri? Setidaknya, kau akan perlu sepuluh gaun baru setiap musim, agar tidak malu terlihat di muka umum. Untung saja Singapura

[*] *Central Provident Fund*, skema tabungan wajib yang ditabungkan setiap bulan oleh orang singapura untuk membiayai pensiun, layanan kesehatan, dan perumahan. Agak seperti program *Social Security* Amerika Serikat, kecuali bahwa CPF tidak akan bangkrut dalam waktu dekat. Pemegang akun CPF mendapatkan bunga rata-rata lima persen setiap tahun, dan pemerintah juga secara berkala memberi hadiah pada para warga negaranya dengan bonus dan saham khusus, membuat Singapura satu-satunya negara di dunia yang memberi dividen kepada seluruh rakyatnya ketika ekonomi berjalan dengan baik. (Sekarang kau tahu mengapa orang Facebook itu menjadi warga negara Singapura.)

hanya punya dua musim—panas dan lebih panas—jadi anggap saja, untuk praktisnya, kau hanya akan menghabiskan empat ribu per penampilan. Itu delapan puluh ribu setahun untuk pakaian. Aku akan menambahkan dua puluh ribu untuk satu tas tangan yang bagus dan beberapa pasang sepatu baru setiap musim. Dan ada perawatan dasar—rambut, *facial, mani, pedi, brazilian wax*, cabut alis, pijat, *chiro*, akupuntur, Pilates, yoga, latihan *core fusion*, pelatih pribadi. Itu empat puluh ribu lagi setahun. Kita sudah menghabiskan 470 ribu dari gaji Simon, yang menyisakan hanya tiga puluh ribu untuk lain-lainnya. Bagaimana kau dapat menyajikan makanan di meja dan membelikan pakaian untuk anak-anakmu dengan jumlah itu? Bagaimana kau bisa berlibur ke resor Aman dua kali setahun? Dan kita belum memperhitungkan iuran anggota di Churchill Club dan Pulau Club! Lihat, kan? *Mustahil* bagimu untuk menikah dengan Simon. Kami tidak akan khawatir seandainya kau punya uang sendiri, tapi kau tahu situasimu. Waktu terus berjalan untuk wajah cantikmu. Sudah waktunya kau menyetop kerugianmu, dan biarkan Lauren memperkenalkanmu pada salah seorang miliarder Beijing bujangan sebelum terlambat."

Isabel menangis terisak-isak.

Rachel tak bisa percaya apa yang baru saja didengarnya—kelompok ini membuat para gadis Upper East Side terlihat seperti jemaat gereja Menonit. Dia mencoba mengalihkan perhatiannya kembali pada makanan. Menu kedua baru saja dihidangkan—*geleé terrine* (agar-agar) *langoustine* (semacam lobster) dan jeruk kalamansi yang ternyata enak sekali. Sayangnya, gadis-gadis di sebelah kanan tampaknya sedang disibukkan dengan pasangan bernama Alistair dan Kitty.

"Aiyah, aku tidak mengerti apa yang dilihatnya pada Kitty," Chloe Ho meratap. "Dengan aksen palsu, payudara palsu, dan segalanya serbapalsu."

"Aku tahu *persis* apa yang dilihat Alistair darinya. Dia melihat payudara palsu itu, dan hanya itu yang perlu dilihatnya!" Parker terkekeh.

"Serena Oh bilang dia bertemu mereka di Lung King Heen minggu lalu, dan Kitty mengenakan Gucci dari kepala sampai kaki. Tas Gucci, *halter top* Gucci, celana pendek mini satin Gucci, dan sepatu bot kulit ular sanca Gucci," kata Chloe. "Dia mengenakan kacamata hitam Gucci-nya sepanjang makan malam, dan rupanya bahkan berciuman dengan Alistair di meja sambil mengenakan kacamatanya."

"*Alamaaak*, orang kok bisa begitu norak!" desis Wandi, menepuk-nepuk tiara berlian dan batu *aquamarine*-nya.

Parker tiba-tiba bertanya pada Rachel dari seberang meja. "Sebentar, apa *kau* sudah bertemu mereka?"

"Siapa?" tanya Rachel, karena dia sedang berusaha untuk menulikan diri terhadap gadis-gadis itu ketimbang mendengarkan gosip tak senonoh mereka.

"Alistair dan Kitty!"

"Maaf, aku tidak terlalu mengikuti... siapa mereka?"

Francesca melirik Rachel dan berkata, "Parker, tidak usah buang-buang waktu—sudah jelas Rachel tidak kenal siapa-siapa."

Rachel tidak mengerti mengapa Francesca bersikap begitu dingin terhadapnya. Dia memutuskan untuk tidak memedulikan komentar itu dan menyesap anggur Pinot Gris-nya.

"Nah Rachel, ceritakan pada kami bagaimana kau bertemu Nicholas Young," tanya Lauren keras-keras.

"Yah, bukan cerita yang sangat menarik. Kami berdua mengajar di NYU, dan kami dipertemukan oleh teman kerjaku," jawab Rachel, menyadari semua mata di meja tertuju padanya.

"Oh, siapa teman kerjamu itu? Orang Singapura?" tanya Lauren.

"Bukan, dia Cina-Amerika, Sylvia Wong-Swartz."

"Bagaimana dia kenal Nicholas?" tanya Parker.

"Ehm, mereka bertemu di suatu komite."

"Jadi dia tidak mengenal Nicholas dengan baik?" Parker melanjutkan.

"Kurasa tidak," jawab Rachel, bertanya-tanya apa maksud para gadis ini. "Kenapa tertarik dengan Sylvia?"

"Oh, aku juga senang menjodohkan teman-temanku, jadi aku hanya ingin tahu apa yang memotivasi temanmu untuk memperkenalkan kalian berdua, itu saja." Parker tersenyum.

"Yah, Sylvia teman yang baik, dan dia selalu berusaha menjodohkanku. Dia hanya berpikir Nick tampan dan tangkapan bagus..." jawab Rachel, langsung menyesali pilihan kata-katanya.

"Kedengarannya dia sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya soal *itu* ya?" ujar Francesca sembari tertawa tajam.

Setelah makan malam, sementara para gadis pergi ke tenda disko yang

didirikan goyah di sebuah dermaga, Rachel berjalan seorang diri ke bar pantai, gazebo cantik yang menghadap teluk terpencil. Bar itu kosong, hanya ada seorang pramutama bar tinggi tegap yang menyeringai lebar ketika Rachel masuk. "*Signorina,* dapatkah saya buatkan sesuatu yang istimewa?" tanyanya dalam aksen menggoda yang hampir terdengar lucu. *Astaga, apakah ibu Araminta hanya mempekerjakan orang-orang Italia yang gagah?*

"Aku sebenarnya sedang ingin bir. Kau punya bir?"

"Tentu saja. Coba lihat, kami punya Corona, Duvel, Moretti, Red Stripe, dan favoritku, Lion Stout."

"Yang satu itu aku belum pernah dengar."

"Ini dari Sri Lanka. Lembut dan manis-pahit, dengan buih kecokelatan kental."

Rachel tidak dapat menahan tawa. Pramutama itu terdengar seperti sedang mendeskripsikan dirinya sendiri. "Yah jika itu favoritmu, aku harus mencobanya."

Ketika pramutama itu menuangkan bir ke gelas tinggi beku, seorang gadis yang tidak diperhatikan Rachel sebelumnya berjalan ke bar dan duduk di bangku sebelahnya.

"Untung ada orang lain di sini yang minum bir! Aku sudah muak dengan semua koktail rendah kalori yang menyebalkan itu," ujar gadis itu. Dia Cina, namun berbicara dengan aksen Australia.

"Bersulang untuk itu," jawab Rachel sembari mengangkat gelasnya ke arah gadis itu. Dia memesan Corona, dan menyambar botol dari si pramutama sebelum pria itu sempat menuangkannya ke gelas. Pramutama itu tampak terluka ketika si gadis mendongakkan kepala dan menenggak birnya dalam tegukan besar. "Rachel, kan?"

"Benar. Tapi seandainya kau mencari Rachel Chu dari Taiwan, kau salah orang," jawab Rachel mengantisipasi.

Gadis itu tersenyum misterius, sedikit bingung dengan jawaban Rachel. "Aku Sophie, sepupu Astrid. Dia memintaku menjagamu."

"Oh, hai," kata Rachel, dibuat luluh oleh senyum bersahabat Sophie dan lesung pipit yang dalam. Tidak seperti gadis-gadis lain yang mengenakan busana resor terbaru, dia berpakaian sederhana dalam balutan kemeja katun tanpa lengan dan celana pendek *khaki*. Rambutnya biasa saja, dipo-

tong sebahu, dan tidak mengenakan *makeup* atau perhiasan, kecuali jam tangan Swatch plastik di pergelangannya.

"Apakah kau di pesawat bersama kami?" tanya Rachel, berusaha mengingat Sophie.

"Tidak, tidak, aku terbang sendiri dan baru saja tiba."

"Kau punya pesawat sendiri juga?"

"Tidak, sayangnya tidak." Sophie tertawa. "Aku orang yang beruntung terbang dengan Garuda Airlines, kelas ekonomi. Aku ada tugas jaga di rumah sakit, jadi aku tidak bisa pergi sampai siang tadi."

"Kau perawat?"

"Dokter bedah anak."

Sekali lagi, Rachel diingatkan untuk tidak boleh menilai buku dari sampulnya, terutama di Asia. "Jadi kau sepupu Astrid dan Nick?"

"Bukan, hanya Astrid, dari pihak Leong. Ayahnya saudara laki-laki ibuku. Tapi tentu saja aku kenal Nick—kami semua tumbuh bersama. Dan kau besar di Amerika, kan? Di mana kau tinggal?"

"Aku menghabiskan masa remajaku di California, tapi aku pernah tinggal di dua belas negara bagian yang berbeda. Kami cukup sering pindah ketika aku masih kecil."

"Kenapa kau begitu sering pindah?"

"Ibuku bekerja di restoran cina."

"Jadi apa?"

"Dia biasanya mulai sebagai penerima tamu atau pelayan, tapi dia selalu berhasil naik pangkat dengan cepat."

"Jadi dia membawamu ke mana-mana bersamanya?" tanya Sophie, benar-benar terpesona.

"Ya—kami hidup gaya Gipsi sampai aku remaja, ketika kami menetap di California."

"Apakah kau kesepian?"

"Yah, hanya itu yang kutahu, jadi bagiku kelihatan normal. Aku jadi mengenal ruang belakang restoran-restoran di pertokoan dengan baik, dan aku bisa dibilang kutu buku."

"Dan bagaimana dengan ayahmu?"

"Dia meninggal tidak lama setelah aku lahir."

"Oh, maaf," Sophie berkata cepat, menyesal telah bertanya.

"Tidak apa-apa—aku tidak pernah mengenalnya." Rachel tersenyum, berusaha menenangkan gadis itu. "Lagi pula, tidak selamanya buruk. Ibuku mengikuti sekolah malam, mendapatkan gelar sarjana, dan sudah bertahun-tahun menjadi agen *real estate* yang sukses."

"Luar biasa," kata Sophie.

"Tidak juga. Kami sebenarnya satu dari sekian banyak cerita sukses klise imigran Asia, yang senang diperlihatkan para politisi setiap empat tahun sekali dalam konvensi mereka."

Sophie terkekeh. "Aku dapat melihat kenapa Nick menyukaimu—kalian berdua memiliki selera humor yang sama."

Rachel tersenyum, memalingkan wajah ke arah tenda disko di dermaga.

"Apakah aku membuatmu jadi tidak bisa ikut pesta dansa? Kudengar Araminta menerbangkan DJ terkenal dari Ibiza," kata Sophie.

"Aku menikmati ini, sebenarnya. Ini percakapan sungguhan pertama yang kudapat sepanjang hari."

Sophie memandang ke arah gadis-gadis itu—sebagian besar dari mereka sekarang menggeliat-geliat liar bersama beberapa pelayan Italia mengikuti dentuman musik disko euro-trans—lalu mengangkat bahu. "Yah, dengan gerombolan ini, aku tidak heran."

"Bukankan mereka teman-temanmu?"

"Beberapa, tapi aku tidak kenal sebagian besar dari gadis-gadis ini. Aku mengenali mereka, tentu saja."

"Siapa mereka? Apakah sebagian terkenal?"

"Dalam pikiran mereka sendiri, mungkin. Mereka lebih merupakan gadis-gadis *sosial*, tipe yang selalu muncul di majalah-majalah, datang ke semua malam penggalangan dana. Kelompok yang jauh terlalu glamor untukku. Maaf, tapi aku menjalani kerja sif dua belas jam, dan tidak punya waktu untuk pergi ke pesta amal di hotel-hotel. Aku harus beramal pada pasien-pasienku dulu."

Rachel tertawa.

"Omong-omong," Sophie menambahkan, "Aku sudah bangun sejak jam lima, jadi aku pamit tidur sekarang."

"Rasanya aku juga," kata Rachel.

Mereka menyusuri dermaga ke arah bungalo mereka.

"Aku di vila yang ada di ujung jalan ini kalau kau perlu sesuatu," kata Sophie.

"Selamat malam," sahut Rachel. "Senang sekali mengobrol denganmu."

"Sama-sama," kata Sophie, kembali menyunggingkan senyum berlesung pipit dalam.

Rachel memasuki vilanya, senang kembali mendapatkan kedamaian setelah hari yang melelahkan. Tak satu pun lampu di kamar itu yang menyala, namun cahaya bulan terang keperakan berpendar melalui pintu kasa yang terbuka, melemparkan riak yang berkelok-kelok sepanjang dinding. Laut begitu tenang hingga suara air yang memukul-mukul lembut tiang-tiang kayu memiliki efek menghipnotis. Kondisi sempurna untuk berenang malam-malam di laut, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Rachel melangkah ke arah kamar tidur mencari bikininya. Ketika melewati meja rias, dia melihat tas kulit yang dibiarkannya tergantung di kursi seperti meneteskan semacam cairan. Dia berjalan menghampiri dan melihat tas itu benar-benar basah, dengan air kecokelatan menetes dari sudut membentuk genangan besar di lantai kamar. Ada apa gerangan? Dia menyalakan lampu di meja dan membuka lipatan depan tasnya. Rachel menjerit, tersentak mundur dengan ngeri dan menjatuhkan lampu meja.

Tasnya berisi ikan besar yang telah dipotong-potong sadis, darah mengalir dari insang-insangnya. Tertulis di cermin meja rias di atas kursi, coretan brutal menggunakan darah ikan berbunyi "TANGKAP INI, KAU PELACUR MATA DUITAN!"

12

Eleanor

•

SHENZHEN

"Tiga puluh ribu yuan? Itu keterlaluan!" ujar Eleanor berang pada laki-laki yang mengenakan jas poliester campuran warna abu-abu yang duduk di hadapannya di *lounge* dekat lobi Ritz-Carlton. Orang itu memandang sekeliling untuk memastikan teriakan Eleanor tidak terlalu menarik perhatian.

"Percayalah, tidak kemahalan," kata orang itu tenang dalam bahasa Mandarin.

"Mr. Wong, bagaimana kau bisa yakin informasimu ada harganya kalau kami bahkan tidak tahu apa persisnya informasi itu?" tanya Lorena.

"Dengar, kakak Anda menjelaskan pada Mr. Tin mengenai situasinya, dan aku sudah kenal lama dengan Mr. Tin—aku sudah bekerja untuknya lebih dari dua puluh tahun. Kami yang terbaik untuk hal-hal semacam ini. Sekarang, saya tidak yakin apa persisnya yang Anda rencanakan, dan saya tidak mau tahu, tapi dapat saya pastikan bahwa informasi ini akan *luar biasa* bermanfaat bagi siapa saja yang memilikinya," ujar Mr. Wong penuh percaya diri. Lorena menerjemahkan jawaban ini pada Eleanor.

"Dia pikir siapa kita? Bagiku tidak ada informasi yang sepadan untuk harga tiga puluh ribu yuan. Memangnya dia kira aku ini pohon uang?" Eleanor gusar.

"Bagaimana kalau lima belas ribu?" tanya Lorena.

"Oke, untuk Anda, dua puluh ribu," balas Mr. Wong.

"Lima belas ribu, dan itu penawaran terakhir kami," Lorena mendesak lagi.

"Oke, tujuh belas ribu lima ratus, tapi itu penawaran terakhir*ku*," kata pria itu, mulai frustrasi dengan tawar-menawar ini. Mr. Tin mengatakan padanya bahwa wanita-wanita ini miliarder.

"Tidak—sepuluh ribu, atau aku pergi," Eleanor tiba-tiba menyatakan dalam bahasa Mandarin. Lelaki itu menatapnya seakan Eleanor telah menghina seluruh leluhurnya. Dia menggeleng cemas.

"Lorena, aku sudah selesai dengan pemerasan ini," Eleanor mendengus seraya berdiri dari kursi klub beledu merah yang didudukinya. Lorena ikut berdiri, dan kedua wanita itu mulai meninggalkan *lounge* menuju lobi atrium yang menjulang tiga lantai, tempat mendadak terjadi kemacetan yang ditimbulkan para pria dalam balutan tuksedo dan para wanita dalam gaun pesta hitam, putih, dan merah. "Pasti ada acara besar yang sedang berlangsung," kata Eleanor, mengamati seorang wanita yang terlihat menyala dengan berlian-berlian di lehernya.

"Shenzhen bukan Shanghai, itu sudah jelas—semua wanita ini berdandan dalam gaya busana tiga tahun lalu," Lorena memerhatikan dengan kecut sambil berusaha melepaskan diri dari kerumuman itu. "Eleanor, menurutku kali ini kau kelewatan dengan taktik menawarmu. Kurasa kita sudah kehilangan orang ini."

"Lorena, percayalah—terus jalan dan jangan berbalik!" Eleanor menginstruksikan.

Begitu para wanita itu mencapai pintu depan hotel, Mr. Wong tiba-tiba berlari keluar *lounge*. "Oke, oke, sepuluh ribu," katanya kehabisan napas. Eleanor berseri-seri atas kemenangannya, dan mengikuti pria itu kembali ke meja.

Mr. Wong melakukan percakapan singkat dengan ponselnya, kemudian berkata pada kedua wanita itu, "Oke, informanku akan datang sebentar lagi. Sambil menunggu, ibu-ibu, kalian ingin minum apa?"

Lorena agak terkejut mendengarnya—dia berasumsi mereka akan dibawa ke suatu tempat lain untuk bertemu informan itu. "Apakah aman untuk bertemu di sini?"

"Kenapa tidak? Ini salah satu hotel terbaik di Shenzhen!"

"Maksudku, terbuka sekali."

"Jangan khawatir, akan Anda lihat bahwa tidak apa-apa," kata Mr. Wong sembari meraup segenggam kacang makadamia dari mangkuk perak di meja.

Beberapa menit kemudian, seorang laki-laki memasuki bar, berjalan takut-takut ke arah meja mereka. Eleanor dapat mengatakan hanya dengan melihatnya bahwa pria itu berasal dari suatu desa, dan ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di hotel semewah ini. Pria itu mengenakan kaus polo bergaris dan celana panjang kedodoran, serta membawa tas koper perak metalik. Bagi Lorena pria itu tampak seperti baru saja membeli koper tersebut satu jam yang lalu dari salah satu kios koper murah di stasiun kereta, untuk membuat dirinya terlihat lebih profesional. Dia memandang gugup pada para wanita ketika mendekati meja. Mr. Wong berbicara singkat dengannya dalam dialek yang tidak dimengerti kedua wanita itu, dan laki-laki itu meletakkan kopernya di meja granit. Dia mengutak-atik kombinasi dan menarik kunci di masing-masing sisi berbarengan sebelum membuka tutup koper dengan khidmat.

Laki-laki itu mengeluarkan tiga benda dari koper dan menempatkannya di meja di depan para wanita. Ada satu kotak persegi kecil dari kertas, sebuah amplop manila, dan satu fotokopi kliping surat kabar. Lorena membuka amplop manila dan menarik keluar secarik kertas kekuningan, sementara Eleanor membuka kotak. Dia mengintip ke dalam, kemudian memandang lembaran kertas yang dipegang Lorena. Eleanor hanya bisa membaca bahasa Mandarin yang sangat dasar, karena itu dia bingung. "Apa arti semua ini?"

"Biarkan aku menyelesaikannya sebentar, Elle," ujar Lorena sembari memindai dokumen terakhir itu dari atas ke bawah. "Ya Tuhan, Elle," serunya, tiba-tiba menatap Mr. Wong dan informan itu. "Apa Anda *yakin* ini benar-benar akurat? Kalian bakal tertimpa masalah besar kalau ini salah."

"Aku bersumpah atas nyawa anak sulungku," jawab orang itu ragu-ragu.

"Apa itu? Apa itu?" Eleanor mendesak, nyaris tak mampu menahan diri. Lorena berbisik ke telinga kanan Eleanor. Mata Eleanor membesar, dan dia menatap Mr. Wong

"Mr. Wong, aku akan memberi Anda tiga puluh ribu yuan tunai jika Anda bisa membawaku sekarang juga," perintah Eleanor.

13

Rachel

•

PULAU SAMSARA

Sophie sedang memercikkan air ke wajahnya ketika dia mendengar ketukan mendesak. Dia pergi ke pintu dan mendapati Rachel berdiri di sana, bibirnya putih dan seluruh tubuhnya gemetar.

"Ada apa? Kau kedinginan?" tanya Sophie.

"Aku... rasa... aku sedang *shock*," Rachel tergagap.

"APA? Apa yang terjadi?"

"Kamarku... Aku tidak dapat menggambarkannya. Pergi lihatlah sendiri," ujar Rachel lunglai.

"Kau baik-baik saja? Apa aku harus memanggil pertolongan?"

"Tidak, tidak, aku tidak apa-apa. Aku hanya gemetar di luar keinginan."

Sophie segera beralih menjadi dokter, memegang pergelangan tangan Rachel. "Denyut nadimu *memang* agak tinggi," dia memerhatikan. Disambarnya selimut kasmir dari kursi malas dan disodorkannya pada Rachel. "Duduk. Tarik napas dalam dan perlahan. Selimuti dirimu dengan ini dan tunggu di sini," dia menginstruksikan.

Beberapa menit kemudian, Sophie kembali ke vila, terbakar amarah. "Aku tidak bisa percaya! Ini keterlaluan!"

Rachel mengangguk perlahan, sudah agak tenang saat ini. "Bisakah kau meneleponkan sekuriti hotel?"

"Tentu saja!" Sophie beranjak ke telepon dan membaca daftarnya, mencari tombol yang tepat untuk dipencet. Dia berbalik ke arah Rachel dan menatapnya serius. "Sebenarnya, aku bertanya-tanya apakah ide bagus untuk menelepon sekuriti. Apa persisnya yang akan mereka lakukan?"

"Kita bisa menemukan siapa yang melakukannya! Ada kamera sekuriti di mana-mana, dan mereka pasti punya rekaman siapa yang memasuki kamarku," kata Rachel.

"Yah... lalu apa yang akan dicapai?" Sophie mencoba bertanya. "Dengarkan aku sebentar... Tidak ada yang melakukan kejahatan nyata. Maksudku, aku kasihan pada ikan itu, dan jelas trauma bagimu, tapi kalau dipikir-pikir, ini hanya lelucon jahat. Kita berada di pulau. Kita tahu pelakunya pasti salah seorang dari gadis-gadis itu, atau mungkin sekelompok dari mereka. Apa kau benar-benar peduli siapa yang melakukannya? Apakah kau akan melabrak seseorang dan membuat tontonan? Mereka hanya berusaha mengganggumu—kenapa memberi mereka lebih banyak lagi bahan bakar? Aku yakin mereka sedang di pantai sekarang hanya *menunggu*mu histeris dan merusak pesta lajang Araminta. Mereka ingin memprovokasimu."

Rachel mempertimbangkan sesaat apa yang dikatakan Sophie. "Kau benar. Aku yakin gadis-gadis ini hanya menginginkan drama agar mereka dapat membicarakannya lagi di Singapura." Dia bangkit dari sofa dan berjalan mondar-mandir, tidak yakin apa yang harus dilakukan berikutnya. "Tapi pasti ada *sesuatu* yang dapat kita lakukan."

"Tidak melakukan apa-apa kadang bisa menjadi bentuk tindakan paling efektif," komentar Sophie. "Kalau kau tidak melakukan apa-apa, kau akan mengirim pesan yang jelas: bahwa kau lebih kuat dari yang mereka pikir. Belum lagi jauh lebih berkelas. Coba pikirkan."

Rachel merenungkannya beberapa menit dan memutuskan bahwa Sophie benar. "Apakah ada yang pernah mengatakan betapa briliannya dirimu, Sophie?" katanya sambil menghela napas.

Sophie tersenyum. "Sini, aku melihat teh verbena di kamar mandi. Akan kuseduh. Itu akan menenangkan saraf kita."

Dengan secangkir teh hangat di pangkuan mereka, Rachel dan Sophie

duduk di sepasang kursi malas di dek. Bulan menggantung seperti gong raksasa di langit, menyinari lautan begitu terang hingga Rachel dapat melihat sekelompok ikan kecil gemerlapan saat mereka melesat di antara dermaga kayu bungalo itu.

Sophie menatap Rachel dengan saksama. "Kau tidak siap dengan ini semua ya? Astrid begitu tanggap ketika memintaku untuk menjagamu. Dia agak khawatir melihatmu pergi bersama kelompok ini."

"Astrid baik sekali. Aku rasa aku hanya tidak pernah menduga bakal menghadapi kedengkian seperti ini, itu saja. Cara para gadis ini bertindak, seolah Nick adalah laki-laki terakhir di seluruh Asia! Oke, aku mengerti sekarang—keluarganya kaya, dia dianggap keren. Tapi bukankah Singapura seharusnya dipenuhi keluarga kaya lain seperti ini?"

Sophie mendesah simpatik. "Pertama, Nick sangat tampan, sebagian besar gadis-gadis ini jatuh cinta setengah mati padanya sejak kecil. Kemudian, kau harus mengerti sesuatu tentang keluarganya. Ada mistik tertentu yang menyelubungi mereka karena mereka sangat tertutup. Sebagian besar orang tidak menyadari mereka ada, namun bagi lingkaran kecil keluarga-keluarga tua yang tahu, mereka membangkitkan tingkat pesona yang sulit dijelaskan. Nick keturunan klan ningrat ini, dan untuk sebagian gadis-gadis ini, hanya itu yang penting. Mereka mungkin tidak tahu apa-apa tentangnya, tapi mereka semua berlomba-lomba untuk menjadi Mrs. Nicholas Young."

Rachel meresapi semua itu dalam diam. Rasanya seolah Sophie sedang membicarakan tokoh fiksi, seseorang yang tidak memiliki kesamaan dengan pria yang dikenalnya dan pada siapa dia jatuh cinta. Sekan-akan dirinya adalah Putri Tidur—hanya saja, Rachel tidak pernah minta dibangunkan oleh seorang pangeran.

"Kau tahu, Nick hanya bercerita sangat sedikit tentang keluarganya. Aku tetap tidak tahu banyak tentang mereka," Rachel merenung.

"Seperti itulah Nick dibesarkan. Aku yakin mereka diajari sejak kecil untuk tidak berbicara mengenai keluarganya, tempat mereka tinggal, hal-hal semacam itu. Dia dibesarkan dalam satu lingkungan tertutup. Bisakah kau membayangkan tumbuh besar di rumah itu tanpa ada anak-anak lain di sekitarmu—tidak ada siapa-siapa kecuali orangtuamu, nenek-kakekmu, dan semua pembantu itu? Aku ingat pernah pergi ke sana waktu kecil,

dan Nick selalu begitu senang setiap kali ada anak lain untuk temannya bermain."

Rachel menatap rembulan. Tiba-tiba sosok seperti kelinci di bulan mengingatkannya akan Nick, bocah cilik yang terjebak di atas sana dalam istana gemerlapan seorang diri. "Apa kauingin tahu bagian yang paling gila dari semua ini?"

"Ceritakan."

"Aku hanya datang kemari untuk liburan musim panas. Semua orang di sini berasumsi bahwa aku dan Nick sudah pasti jadi, bahwa kami akan langsung mengikat janji besok atau semacamnya. Tidak seorang pun tahu bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang bahkan tidak pernah kami bicarakan."

"Sungguh? Tidak pernah?" tanya Sophie terkejut. "Tapi apa kau tidak pernah berpikir soal itu? Apa kau tidak ingin menikah dengan Nick?"

"Sejujurnya, Nick adalah pria *pertama* yang kukencani yang dapat kubayangkan untuk menjadi suami. Tapi aku tidak pernah dibesarkan untuk percaya bahwa pernikahan seharusnya menjadi tujuan hidupku. Ibuku ingin aku mendapat pendidikan yang terbaik terlebih dahulu. Dia tidak pernah menginginkanku berakhir menjadi pencuci piring di restoran."

"Di sini tidak begitu. Tak peduli seberapa sukses kita, masih tetap ada tekanan yang sangat besar bagi para gadis untuk menikah. Di sini, tak jadi soal seberapa suksesnya seorang wanita secara profesional. Dia tidak dianggap lengkap sampai menikah dan punya anak. Memangnya kaupikir kenapa Araminta begitu bernafsu untuk menikah?"

"Kalau begitu, menurutmu Araminta seharusnya tidak menikah?"

"Yah, itu pertanyaan yang sulit kujawab. Maksudku, *dia* akan menjadi iparku."

Rachel menatap Sophie terkejut. "Tunggu sebentar... Colin adalah *kakakmu*?"

"Ya," Sophie tertawa. "Kupikir selama ini kau sudah tahu."

Rachel menatapnya kembali dengan takjub. "Aku tidak tahu. Aku pikir kau sepupu Astrid. Jadi... keluarga Khoo bersaudara dengan keluarga Leong?"

"Ya, tentu saja. Ibuku terlahir sebagai seorang Leong. Dia dulu adik Harry Leong."

Rachel memerhatikan bahwa Sophie mengatakan 'dulu' saat membicarakan ibunya. "Apakah ibumu sudah tiada?"

"Ibuku meninggal ketika kami masih kecil. Dia mengalami serangan jantung."

"Oh," kata Rachel, menyadari mengapa dia merasakan suatu keterikatan dengan gadis yang baru saja ditemuinya beberapa jam sebelumnya. "Tolong jangan salah paham, tapi aku mengerti sekarang kenapa kau begitu berbeda dengan gadis-gadis yang lain."

Sophie tersenyum. "Tumbuh besar hanya dengan satu orangtua—terutama di tempat semua orang berusaha begitu keras menampilkan keluarga yang sempurna—benar-benar membuatmu berbeda. Aku selalu menjadi gadis yang ibunya meninggal terlalu cepat. Tapi kau tahu, itu membawa keuntungan tersendiri. Itu memungkinkanku melepaskan diri dari penggorengan. Setelah ibuku meninggal, aku dikirim bersekolah ke Australia, dan aku tinggal di sana sampai kuliah. Kupikir itu yang membuatku agak berbeda."

"*Jauh* berbeda," Rachel membetulkan. Terpikir olehnya hal lain yang menbuatnya menyukai Sophie. Keterusterangannya dan sikapnya yang sama sekali tanpa pretensi begitu mengingatkannya akan Nick. Rachel memandang bulan, dan kali ini, si bocah kelinci tidak lagi terlihat terlalu kesepian.

14

Astrid dan Michael

•

SINGAPURA

Begitu petugas sekuriti Harry Leong yang berjas Armani memasuki kamar rumah sakitnya dan melakukan pembersihan seperti biasa, Astrid tahu dia sudah ketahuan. Beberapa menit kemudian, orangtuanya tergesa memasuki ruangan dengan gusar. "Astrid, kau tidak apa-apa? Bagaimana Cassian? Di mana dia?" tanya ibunya cemas.

"Aku baik-baik saja, tidak apa-apa. Michael bersama Cassian di bagian anak-anak, menandatangani surat pulangnya."

Ayah Astrid melihat seorang wanita Cina tua beberapa meter jauhnya sedang menggosokkan balsem cap macan dengan penuh semangat ke pergelangan kakinya. "Kenapa mereka membawamu ke rumah sakit umum, dan kenapa kau tidak mendapat kamar sendiri? Aku akan meminta mereka memindahkanmu sekarang juga," bisik Harry kesal.

"Tidak apa-apa, Daddy. Aku gegar otak ringan, jadi mereka hanya menempatkanku di bagian ini untuk dimonitor. Seperti yang kubilang, kami akan segera dipulangkan. Bagaimana kalian tahu aku ada di sini?" tuntut Astrid, tidak berusaha menutupi kejengkelannya.

"Aiyoh, kau sudah di rumah sakit selama dua hari tanpa memberitahu

kami, dan satu-satunya yang kaupedulikan hanya bagaimana kami bisa tahu!" Felicity mendesah.

"Jangan begitu *kan cheong*, Mum. Tidak terjadi apa-apa."

"Tidak terjadi apa-apa? Cassandra menelepon jam tujuh pagi tadi dari Inggris. Dia membuat kami ketakutan setengah mati, membuatmu kedengaran seperti Putri Diana dalam terowongan di Paris itu!" Felicity meratap.

"Bergembiralah dia tidak menelepon *Straits Times*," Harry menambahkan.

Astrid memutar bola matanya. Radio One Asia kembali menyerang. Bagaimana mungkin Cassandra tahu tentang kecelakaannya? Dia secara spesifik menyuruh sopir ambulans membawanya ke Rumah Sakit Umum —bukan ke salah satu rumah sakit swasta seperti Mount Elizabeth atau Gleneagles—agar dia bisa menghindar agar tidak dikenali. Tentu saja, itu tidak berhasil.

"Sudah. Kau tidak boleh lagi menyetir. Kau akan menyingkirkan mobil Jepang jelek itu dan aku akan menugaskan Youssef untukmu mulai sekarang. Dia dapat menggunakan salah satu Vanden Plas," Harry menyatakan.

"Berhenti memperlakukanku seperti anak umur enam tahun, Daddy! Ini hanya kecelakaan kecil. Gegar otakku akibat *air bag*, hanya itu."

"Kenyataan bahwa *air bag* sampai keluar berarti kecelakaan itu lebih serius dari yang kaupikir. Kalau kau tidak sayang nyawamu, terserah. Tapi aku tidak akan membiarkanmu menempatkan nyawa cucuku dalam bahaya. Apa gunanya punya semua sopir ini kalau tidak ada yang menggunakannya? Youssef akan menyopiri Cassian mulai sekarang," Harry bersikeras.

"Daddy, Cassian hanya luka-luka sedikit."

"Aiyoh, luka sedikit!" Felicity mendesah, menggeleng khawatir persis ketika Michael memasuki ruangan bersama Cassian. "Oh, Cassian, kasihan sayangku," serunya, bergegas mendatangi anak itu, yang memegangi sebuah balon merah dengan senang.

"Di mana kau Jumat malam?" Harry membentak menantunya. "Kalau kau melakukan kewajibanmu dengan baik menemaninya, ini tidak akan terjadi—"

"Daddy, stop!" potong Astrid.

"Aku sedang lembur, Sir," Michael berkata setenang mungkin.

"Lembur, lembur. Kau selalu lembur belakangan ini, kan?" Harry komat-kamit meremehkan.

"Cukup, Daddy, kami pergi sekarang. Ayo, Michael, aku ingin pulang," Astrid mendesak seraya bangkit dari tempat tidur.

Begitu mereka tiba di rumah, Astrid menjalankan rencana yang sudah dirancangnya selama dua hari terakhir. Dia pergi ke dapur dan meliburkan tukang masak dan pembantunya. Kemudian dia menyuruh Evangeline membawa Cassian bermain ke rumah pantai di Tanah Merah. Michael terkejut dengan kesibukan mendadak itu, namun dia berasumsi bahwa Astrid hanya menginginkan ketenangan sepanjang sisa hari itu. Begitu semua orang pergi dari apartemen dan Astrid mendengar pintu lift menutup, dia menatap Michael lekat. Sekarang mereka benar-benar sendirian, dan tiba-tiba dia dapat mendengar suara degup jantungnya mengisi gendang telinganya. Astrid tahu jika dia tidak mengucapkan kata-kata yang telah dilatihnya dengan cermat dalam benaknya SEKARANG JUGA, dia akan kehilangan keberaniannya.

"Michael, aku ingin kau tahu apa yang terjadi Jumat malam," dia memulai pembicaraan.

"Kau sudah mengatakannya padaku, Astrid. Tidak masalah—aku senang kau dan Cassian tidak apa-apa," ucap Michael.

"Bukan, bukan," kata Astrid. "Aku ingin kau tahu alasan *sebenarnya* kenapa aku sampai kecelakaan."

"Apa maksudmu?" tanya Michael bingung.

"Aku sedang membicarakan bagaimana pikiranku sampai jadi begitu teralihkan hingga aku nyaris membunuh anak kita," ujar Astrid, kemarahan membayangi suaranya. "Itu *memang* salahku. Sudah larut malam, dan terlalu gelap, terutama jalan-jalan sempit seputar Kebun Raya. Aku seharusnya tidak menyetir, tapi aku tetap melakukannya. Dan yang dapat kupikirkan hanyalah di mana *kau* berada dan apa yang sedang *kau*lakukan."

"Apa maksudmu? Aku ada di rumah," Michael berkata apa adanya. "Apa yang begitu kaukhawatirkan?"

Astrid menarik napas dalam-dalam, dan sebelum dia dapat menghentikan diri, kata-kata itu mengalir keluar. "Aku tahu kaupikir aku semacam

makhluk yang lembut, tapi aku jauh lebih kuat dari yang kausangka. Aku ingin kau berterus terang padaku, benar-benar jujur. Aku melihat SMS di teleponmu bulan lalu, Michael. *Yang isinya jorok*. Aku tahu kau berada di Hong Kong ketika kau seharusnya berada di Cina bagian utara—aku menemukan resi makan malam dari Petrus. Dan aku tahu tentang gelang rantai yang kaubeli dari Stephen Chia."

Michael duduk, wajahnya memucat. Astrid menyaksikannya merosot ke sofa, bahasa tubuhnya menyampaikan banyak. *Suaminya terbukti bersalah*. Astrid merasakan gelombang percaya diri yang mendorongnya menanyakan satu pertanyaan yang tidak pernah dia bayangkan akan pernah ditanyakannya: "Apakah kau... apakah kau berselingkuh?"

Michael menghela napas dan menggeleng hampir tidak kentara. "Maafkan aku. Maafkan aku telah menyakitimu dan Cassian. Kau benar—kecelakaan itu salahku."

"Katakan saja semuanya, Michael, dan aku... dan aku akan mencoba untuk mengerti," Astrid berkata lembut seraya duduk di *otoman* di depannya, ketenangan melingkupinya. "Jangan ada dusta lagi, Michael. Katakan padaku, siapa perempuan yang kaukencani ini?"

Michael tak mampu menatap istrinya. Dia tahu, akhirnya tiba waktunya untuk mengatakan apa yang telah begitu lama berusaha dia sampaikan. "Maafkan aku, Astrid. Aku tidak ingin membuatmu lebih sakit lagi. Aku akan pergi."

Astrid menatapnya terkejut. "Michael, aku memintamu untuk menceritakan apa yang terjadi. Aku ingin tahu semuanya, agar kita bisa melewati dan melupakan ini."

Michael mendadak berdiri dari sofa. "Aku tidak tahu apakah itu mungkin."

"Kenapa tidak?"

Michael memunggungi Astrid dan menatap melewati pintu-pintu geser kaca di balkon. Dia memandangi pohon-pohon di sepanjang Cavenagh Road, yang terlihat seperti batang-batang rimbun brokoli raksasa dari atas sini. Pepohonan itu menandai batas lahan yang mengelilingi Istana, dan di balik itu, Fort Canning Park, River Valley Road, kemudian Singapore River. Michael berharap punya kekuatan untuk terbang dari balkon, terbang ke arah sungai dan menjauh dari rasa sakit ini. " Aku... aku sudah

terlalu banyak menyakitimu, dan sekarang aku tidak tahu apakah aku bisa berhenti agar tidak menyakitimu lebih jauh lagi," ucapnya akhirnya.

Astrid terdiam sesaat, mencoba menguraikan apa maksud suaminya. "Apa karena kau jatuh cinta pada perempuan itu?" dia bertanya, air matanya menggenang. "Atau karena kau punya anak lain dengannya?"

Michael tersenyum misterius. "Apa, apakah ayahmu mengawasiku?"

"Jangan konyol. Seorang teman kebetulan melihatmu di Hong Kong, itu saja. Siapa anak laki-laki itu? Dan siapa perempuan yang kaukencani ini?"

"Astrid, bukan anak laki-laki dan perempuan itu masalahnya. Kau dan aku... kita sudah tidak cocok. Sebenarnya dari dulu kita *tidak pernah* cocok. Kita hanya berpura-pura begitu," ucap Michael sungguh-sungguh, merasa bahwa setelah begitu lama ini merupakan kata-kata pertamanya yang jujur pada Astrid.

Astrid menatapnya, terenyak. "Bagaimana kau bisa berkata begitu?"

"Yah, kauingin aku jujur, jadi aku berterus terang. Ayahmu benar—aku tidak menjalankan kewajibanku sebagai suami. Aku terlalu disibukkan oleh pekerjaanku, bekerja keras untuk membuat perusahaan ini maju. Dan kau—kau disibukkan dengan kewajiban keluargamu dan pergi keliling dunia lima puluh kali setahun. Pernikahan macam apa yang kita miliki? Kita tidak bahagia," Michael menyatakan.

"Aku tidak percaya aku mendengar ini. Aku bahagia. Aku sangat bahagia hingga hari aku menemukan SMS sialan itu," Astrid bersikeras, berdiri dan berjalan mondar-mandir mengelilingi ruangan.

"Kau yakin? Apa kau yakin kau *benar-benar* bahagia? Menurutku kau menipu dirimu sendiri, Astrid."

"Aku mengerti apa yang kaulakukan, Michael. Kau hanya sedang berusaha mencari jalan keluar yang mudah dari persoalan ini. Kau berusaha menyalahkanku, membuat semua ini karena aku, padahal *kau* yang bersalah. Lihat, bukan aku yang mengkhianati janji pernikahan kita. Bukan aku yang berselingkuh," ujar Astrid geram, rasa kagetnya berubah menjadi murka.

"Oke, aku bersalah. Aku mengakuinya. Aku mengaku bahwa akulah yang berselingkuh. Kau senang sekarang?"

"Aku tidak senang, dan akan butuh beberapa waktu, tapi aku akan belajar menerimanya," Astrid berkata apa adanya.

"Yah, aku tidak bisa lagi menerimanya!" erang Michael. "Jadi aku akan berkemas."

"Apa maksudnya berkemas? Siapa yang memintamu pergi? Kaupikir aku mau menendangmu keluar rumah hanya karena kau mengkhianatiku? Kaupikir aku sedungu itu, hingga berpikir aku wanita pertama yang suaminya punya simpanan? Aku tidak akan pergi *ke mana-mana*, Michael. Aku berdiri di sini, berusaha menyelesaikan ini denganmu, demi pernikahan kita. Demi anak kita."

"Astrid, kapan kau pernah berbuat sesuatu demi anak kita? Aku pikir Cassian akan jauh lebih baik tumbuh dengan dua orangtua yang bahagia, ketimbang dengan orangtua yang terperangkap dalam pernikahan yang buruk," Michael berargumen.

Astrid bingung. Siapa laki-laki yang berdiri di depannya ini? Dari mana Michael tiba-tiba mendapatkan semua ocehan psikologis ini? "Ini karena perempuan itu, kan? Oke... kau tidak ingin menjadi bagian dari keluarga ini lagi. Kauingin tinggal bersama si... si pelacur, bukan?" teriak Astrid.

Michael menarik napas dalam sebelum menjawab. "Ya, aku tidak ingin tinggal bersamamu lagi. Dan kupikir, demi kebaikan kita berdua aku sebaiknya keluar hari ini." Michael tahu bahwa jika dia ingin pergi, inilah kesempatannya. Dia mulai berjalan ke arah kamar tidur. Di mana koper besarnya?

Astrid berdiri tak berdaya di ambang pintu kamar, bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi. Bukan begini seharusnya. Dia menatap lunglai sementara Michael mulai menyambar pakaiannya dan melemparkannya asal-asalan ke dalam koper Tumi hitamnya. Tadinya Astrid ingin membelikannya satu set koper Loewe ketika mereka pergi ke Barcelona tahun lalu, namun Michael bersikeras ingin sesuatu yang lebih murah dan praktis. Sekarang Astrid samar-samar merasa terjebak dalam suatu mimpi. Semua ini tidak mungkin terjadi. Pertengkaran mereka barusan. Kecelakaan mobil. Michael berselingkuh. Tak satu pun. Suaminya tidak benar-benar hendak pergi. Tidak mungkin Michael pergi. Ini hanya mimpi buruk. Astrid memeluk dirinya sendiri, mencubit daging di seputar sikunya berulang kali, ingin agar dirinya terbangun.

15

Nick

•

MAKAU

Nick menyapukan jemarinya sepanjang punggung buku-buku bersampul kulit yang ditata sempurna di rak buku neoklasik yang terbuat dari kayu mahoni. *Lieutenant Hornblower. Island in the Stream. Billy Budd.* Semua judul bertema nautikal. Dipilihnya satu judul dari Knut Humsun yang tidak pernah didengarnya, *August*, kemudian duduk di salah satu kursi klub yang sangat empuk, berharap dia tidak akan diganggu untuk sementara. Begitu membuka sampul kaku bercetak timbul itu, dia langsung dapat mengatakan bahwa halaman-halaman itu, seperti sebagian besar buku lain yang ada di sini, mungkin tidak pernah melihat sinar matahari. Tidak terlalu mengherankan, mengingat perpustakaan mewah ini terselip di lantai bawah kapal pesiar sepanjang 118 meter yang memiliki begitu banyak hiburan seperti ruang dansa, ruang karaoke untuk ayah Bernard, kapel untuk ibunya, kasino, restoran sushi lengkap dengan koki sushi purnawaktu dari Hokkaido, dua kolam renang, dan gelanggang boling terbuka di dek paling atas yang juga bisa diubah menjadi pentas peragaan busana.

Nick melirik pintu dengan cemas ketika terdengar langkah-langkah kaki menuruni tangga putar persis di luar perpustakaan. Seandainya

dia lebih pintar, pintu itu seharusnya dikuncinya. Nick merasa lega saat melihat Mehmet yang mengintip ke dalam. "Nicholas Young—kenapa aku tidak terkejut mendapatimu di satu-satunya ruangan yang memiliki kecenderungan intelektual di seluruh kapal ini?" ujar Mehmet. "Boleh aku bergabung? Kelihatannya ini tempat paling sunyi di seluruh kapal, dan kalau aku harus mendengar *remix* Hôtel Costes lagi, rasanya aku bakal terjun ke air dan berenang ke pelampung terdekat."

"Kau disambut baik di sini. Bagaimana kabar para pribumi itu?"

"Sangat tidak bisa diam, menurutku. Aku meninggalkan dek kolam renang begitu kontes es krim *sundae* dimulai."

"Mereka membuat *sundae*?" Nick menaikkan sebelah alis.

"Ya. Di badan selusin gadis Makau telanjang."

Nick menggeleng letih.

"Aku berusaha menyelamatkan Colin, tapi dia terperangkap. Bernard menahbiskan Colin sebagai Raja Krim Kocok."

Mehmet mengempaskan diri ke kursi klub dan memejamkan mata. "Colin seharusnya mendengarkan aku dan pergi ke Istanbul untuk liburan santai sebelum pernikahannya. Aku sudah menyuruhnya untuk mengajakmu juga."

"Nah *itu* sebenarnya lebih menyenangkan." Nick tersenyum. "Aku jauh lebih suka berada di istana musim panas keluargamu di tepian Bosporus ketimbang di kapal ini."

"Kau tahu tidak, aku bahkan sebenarnya heran Colin mengadakan pesta lajang. Aku tidak merasa ini sesuatu yang disukainya."

"Memang tidak, tapi menurutku Colin merasa tidak bisa menolak Bernard, mengingat ayah Bernard pemegang saham minoritas terbesar di Organisasi Khoo," Nick menjelaskan.

"Bernard melakukan tugasnya dengan baik ya? Dia benar-benar mengira Colin senang ambil bagian dalam pesta pora narkoba dan miras terbesar yang pernah kusaksikan sejak liburan musim semi di Cabo," Mehmet menggumam.

Nick menatapnya terkejut, tidak pernah menyangka mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Mehmet. Mehmet membuka sebelah mata dan menyeringai. "Hanya bercanda. Aku tidak pernah pergi ke Cabo—hanya dari dulu aku selalu ingin mengatakannya."

"Kau membuatku ketakutan sesaat!" Nick tertawa.

Tepat saat itu, Colin terhuyung memasuki perpustakaan dan menjatuhkan diri ke kursi terdekat. "Tuhan tolong aku! Kurasa aku tidak akan pernah bisa makan ceri *maraschino* lagi!" Dia mengerang sambil memijat-mijat dahinya.

"Colin, apa kau benar-benar makan ceri dari tubuh gadis-gadis itu?" tanya Mehmet tak percaya.

"Tidaaak! Araminta bakal membunuhku kalau dia sampai tahu aku makan *hot fudge sundae* dari kema... eh, selangkangan perempuan. Aku hanya mengambil satu ceri, kemudian kukatakan pada Bernard aku benar-benar harus ke kamar mandi."

"Dari mana asal gadis-gadis ini sebenarnya?" tanya Mehmet.

"Bernard menyewa mereka dari rumah bordil tempat kita semua dipaksanya pergi kemarin malam," Colin menggumam melalui sakit kepalanya yang berdentam.

"Kalian tahu, menurutku dia benar-benar kaget ketika kita menolak gadis-gadis yang diperolehnya untuk kemarin malam," ucap Mehmet.

"Bajingan malang. Kita benar-benar merusak akhir pekan lajangnya ya? Kita tidak mau pergi ke adu anjing, kita tidak mau membuat video seks dengan para pelacur, dan kita menolak dengan jijik kokain Peru-nya yang mewah," Nick tertawa.

Jeritan-jeritan dapat terdengar dari dek atas, diikuti banyak teriakan panik. "Entah apa lagi yang terjadi sekarang," kata Nick. Namun tak seorang pun dari mereka sanggup mengumpulkan tenaga untuk bangkit dari kursi klub yang empuk. Kapal pesiar itu mengurangi kecepatan, dan beberapa orang kru dapat terdengar berlari sepanjang dek bawah.

Alistair memasuki ruangan, dengan hati-hati menjaga keseimbangan cangkir putih dan tatakannya yang tampak berisi *cappuccino* dengan buih yang sangat banyak.

"Ada apa, kenapa mereka berteriak-teriak di dek?" tanya Colin sambil mengerang.

Alistair hanya memutar bola matanya dan duduk di salah satu kursi dekat meja bundar Regency. "Salah seorang gadis tergelincir masuk ke air saat kontes gulat-minyak. Tidak usah khawatir, payudaranya berfungsi dengan baik sebagai pelampung."

Dia mulai menyeruput kopinya, namun kemudian mengernyitkan wajah. "*Bartender* Australia itu membohongi aku. Katanya dia bisa membuat *flat white* yang sempurna, ini bahkan tidak mirip. Ini hanya *latte* yang tidak enak!"

"Apa itu *flat white*?" tanya Mehmet.

"Semacam *cappuccino* yang hanya dibuat di *Oz*. Menggunakan susu hangat berbusa dari dasar kendi, menahan busa di atas sehingga kau mendapatkan tekstur yang halus dan lembut."

"Dan itu enak?" Mehmet melanjutkan, tampak tertarik.

"Oh, yang paling enak. Aku harus minum setidaknya dua cangkir sehari zaman kuliah dulu di Sydney," jawab Alistair.

"Ampun, sekarang aku juga jadi kepingin!" Colin mendesah. "Ini benar-benar mimpi buruk. Aku hanya berharap kita bisa pergi dari kapal ini dan pergi minum kopi yang enak di suatu tempat. Aku tahu ini konon kapal pesiar baru paling keren di dunia dan seharusnya aku sangat berterima kasih, tapi terus terang, tempat ini rasanya seperti penjara terapung bagiku." Wajahnya berubah muram, dan Nick menatapnya gelisah. Nick dapat merasakan Colin tenggelam dengan cepat ke salah satu kondisi depresi beratnya. Satu ide mulai terbentuk di kepalanya. Dia segera mengeluarkan ponsel dan mulai menelusuri daftar kontaknya, memiringkan tubuh ke arah Mehmet dan berbisik di telinganya. Mehmet menyeringai dan menganggük penuh semangat.

"Apa yang kalian berdua bisikkan?" tanya Alistair sambil mendekat ingin tahu.

"Aku baru saja punya ide. Colin, apakah kau siap untuk kabur dari pesta lajang membosankan dan menyedihkan ini?" tanya Nick.

"Tak ada yang lebih kuinginkan, tapi rasanya aku tidak bisa mengambil risiko membuat Bernard tersinggung, dan lebih penting lagi, ayahnya. Maksudku, Bernard mengusahakan semuanya untuk menghibur kita dengan gaya mewah akhir pekan ini."

"Sebenarnya, Bernard mempersiapkan semuanya untuk menghibur *dirinya sendiri*," tukas Nick. "Lihat betapa sengsaranya kau. Berapa banyak lagi dari acara ini yang dapat kautanggung, hanya supaya keluarga Tai tidak tersinggung? Ini akhir pekan terakhirmu sebagai bujangan, Colin.

Kurasa aku punya jalan keluar yang tidak akan menyinggung siapa-siapa. Kalau aku bisa mewujudkannya, apa kau mau membantu?"

"Oke... kenapa tidak?" jawab Colin sedikit ngeri.

"Hore, hore!" Alistair bersorak.

"Cepat, cepat, ada kondisi darurat medis. Anda harus menghentikan kapal ini, dan aku perlu koordinat persis kita sekarang juga," Nick menuntut sambil bergegas memasuki ruangan kemudi kapal pesiar itu.

"Ada apa?" tanya sang kapten.

"Temanku mengalami radang pankreas akut. Sudah ada dokter di bawah yang berpikir dia mungkin mulai mengalami pendarahan di dalam. Aku sedang menelepon helikopter penyelamat," ujar Nick, mengangkat ponselnya dengan cemas.

"Tunggu sebentar, tunggu dulu sebentar—aku kapten kapal ini. Aku yang memutuskan soal evakuasi medis. Siapa dokter yang ada di bawah? Biar aku melihat si pasien," tuntut kapten itu kasar.

"Kapten, dengan penuh hormat, kita tidak bisa membuang-buang waktu. Anda boleh melihatnya kalau mau, tapi untuk saat ini, yang kubutuhkan darimu hanya koordinat kapal."

"Tapi dengan siapa kaubicara? Penjaga Pantai Makau? Ini protokol yang sangat tidak biasa. Biarkan aku bicara dengan mereka," sang kapten tergagap bingung.

Nick mengeluarkan aksen sombongnya yang amat merendahkan—yang terasah selama tahun-tahunnya di Balliol—dan memelototi kapten itu. "Apa kau tahu siapa temanku ini? Dia Colin Khoo, ahli waris salah satu kekayaan terbesar di planet ini."

"Jangan menyombong padaku, anak muda!" bentak sang kapten. "Aku tidak peduli siapa temanmu, ada protokol darurat maritim yang HARUS KUTAATI, DAN—"

"DAN SEKARANG, temanku ada di dek bawah di kapalmu, kemungkinan besar mengalami pendarahan sampai mati, karena kau tidak membiarkanku menelepon evakuasi darurat!" tukas Nick, menaikkan nada suaranya menyamai sang kapten. "Kau mau dipersalahkan atas hal ini? Karena kau bakal dipersalahkan, aku dapat memastikan itu. Aku Nicholas

Young, dan keluargaku mengendalikan salah satu konglomerasi perkapalan terbesar di dunia. Tolong berikan saja koordinat *sialan* itu sekarang, atau aku berjanji, akan kupastikan sendiri bahwa setelah hari ini kau tidak akan pernah bisa mengapteni sepotong gabus sekalipun."

Dua puluh menit kemudian, sementara Bernard duduk dalam *jacuzzi* berbentuk wajik di dek teratas dengan seorang gadis setengah Portugis yang mencoba mengulum kedua testikelnya di bawah semprotan air bergelembung, sebuah helikopter Sikorski muncul di langit dan mulai turun ke landasan heli kapal pesiar itu. Awalnya Bernard berpikir dirinya sedang berhalusinasi akibat banyaknya minuman beralkohol yang dia tenggak. Kemudian dia melihat Nick, Mehmet, dan Alistair muncul ke landasan heli, memegang tandu tempat Colin terbaring, terbungkus erat dalam salah satu selimut Etro sutra kapal pesiar itu. "Apa yang terjadi?" ujarnya seraya keluar dari air, menarik celana renang Vilebrequin-nya dan buru-buru menaiki tangga ke landasan heli.

Dia berpapasan dengan Lionel di koridor. "Aku baru saja ingin memberitahumu—Colin sakit parah. Dia meringkuk kesakitan satu jam terakhir ini dan terus-menerus muntah. Kami rasa keracunan alkohol, gara-gara semua yang diminumnya dua hari terakhir ini. Kami akan membawanya pergi dari kapal dan langsung ke rumah sakit."

Mereka berlari ke helikopter, dan Bernard memandang Colin yang masih mengerang pelan, wajahnya terus meringis. Alistair duduk di sebelahnya, menyeka dahi dengan handuk basah.

"Tapi, tapi, kenapa tidak ada yang memberitahuku lebih cepat? Aku tidak tahu Colin sesakit ini. *Kan ni na*! Sekarang keluargamu akan menyalahkanku. Lalu semuanya akan masuk ke kolom gosip, ke semua surat kabar," Bernard mengeluh, mendadak khawatir.

"Tidak ada yang akan bocor. Tidak ada gosip, tidak ada surat kabar," Lionel berkata dengan sungguh-sungguh. "Colin tidak mau kau disalahkan, karena itu kau harus mendengarkan aku sekarang—kami akan membawanya ke rumah sakit, dan kami tidak akan memberitahu siapa pun di keluarga mengenai kejadian ini. Aku pernah keracunan alkohol sebelumnya—Colin hanya perlu didetoksifikasi dan dihidrasi ulang. Dia akan sembuh dalam beberapa hari. Kau dan yang lain harus berpura-pura

tidak terjadi apa-apa dan terus berpesta, oke? Jangan menelepon keluarga, jangan bilang apa-apa pada siapa pun, dan kita bertemu lagi di Singapura."

"Oke, oke," Bernard mengangguk cepat, merasa lega. Sekarang dia dapat melanjutkan seks oralnya tanpa merasa bersalah.

Ketika helikopter mulai naik menjauhi kapal pesiar, Nick dan Alistair mulai tertawa terbahak-bahak melihat Bernard, dengan celana renang longgar menggelepar di seputar pahanya yang pucat, memandang ke arah mereka dengan bingung.

"Kurasa tidak pernah terpikir olehnya bahwa ini bukan helikopter medis, melainkan carteran." Mehmet terkekeh.

"Kita akan ke mana?" tanya Colin antusias, melemparkan selimut motif *paisley* ungu dan emas itu.

"Aku dan Mehmet sudah mencarter Cessna Citation X. Sudah penuh bahan bakar dan menunggu kita di Hong Kong. Dari sana, akan jadi kejutan," kata Nick.

"Citation X. Bukankah itu pesawat yang terbang enam ratus mil per jam?" tanya Alistair.

"Lebih cepat lagi kalau hanya lima orang tanpa bagasi." Nick menyeringai.

Hanya enam jam kemudian, Nick, Colin, Alistair, Mehmet, dan Lionel mendapati diri mereka duduk di kursi-kursi kanvas di tengah padang pasir Australia, menikmati pemandangan spektakuler dari batu yang bersinar.

"Dari dulu aku selalu ingin pergi ke Ayers Rock. Atau Uluru, atau apalah namanya sekarang," kata Colin.

"Tenang sekali," ucap Mehmet dengan suara pelan. "Ini tempat yang sangat spiritual, bukan? Aku benar-benar dapat merasakan energinya, bahkan dari kejauhan."

"Ini dianggap situs paling sakral bagi suku Aborigin," jawab Nick. "Ayahku membawaku ke sini bertahun-tahun yang lalu. Dulu kita masih diperbolehkan menaiki batu-batunya. Mereka berhenti mengizinkan beberapa tahun yang lalu."

"Teman-teman, aku tidak bisa cukup berterima kasih. Ini pelarian yang sempurna dari pesta lajang yang sangat salah kaprah. Maaf aku telah

membuat kalian mengalami kegilaan Bernard. Ini benar-benar apa yang selalu kuharapkan—berada di tempat yang menakjubkan bersama sahabat-sahabatku."

Seorang pria yang mengenakan kaus polo putih dan celana pendek *khaki* datang mendekat, membawa nampan besar dari *eco-resort* mewah di dekat situ. "Nah, Colin, Alistair—kupikir satu-satunya cara untuk membuat kalian, para peminum kopi yang sok, berhenti mengeluh dan mengerang adalah dengan memberi kalian *flat white* yang enak, seratus persen buatan Australia," ujar Nick, sementara pelayan itu meletakkan nampan di tanah yang kemerahan.

Alistair mengangkat cangkirnya ke hidung dan menghirup aroma lezat itu dalam-dalam. "Nick, kalau kau bukan sepupuku, akan kucium kau sekarang," candanya.

Colin menghirup kopinya lama-lama, buih lembut sempurna itu meninggalkan kumis busa di bibir atasnya. "Ini pasti kopi paling enak yang pernah kucicipi. Teman-teman, aku tidak akan pernah melupakan ini."

Hari baru saja lepas senja, dan langit berubah dengan cepat dari nuansa oranye menyala menjadi biru violet gelap. Para pria itu duduk diam dalam kekaguman, sementara monolit terbesar di dunia berpendar dan bergelimang seribu nuansa warna merah terang yang tak dapat digambarkan.

16

Dr. Gu

•

SINGAPURA

Wye Mun duduk di mejanya, mempelajari secarik kertas yang baru diberikan anak perempuannya. Meja berukir itu merupakan replika meja yang digunakan Napoleon di Tuileries, dengan pelitur *satinwood* dan kaki-kaki ormelu berbentuk kepala dan badan singa yang turun menjadi cakar-cakar rumit. Wye Mun senang duduk di kursi Empire beledu merah anggurnya dan menggosok-gosokkan kakinya yang terbungkus kaus kaki ke cakar-cakar gendut keemasan itu, kebiasaan yang membuat istrinya terus-menerus memarahinya. Hari ini, Peik Lin yang menggantikan ibunya. "Dad, kau akan menghapus semua emasnya kalau kau tidak berhenti melakukan itu!"

Wye Mun tidak menghiraukannya dan terus menggosokkan jari-jari kakinya secara kompulsif. Dia menatap nama-nama yang ditulis Peik Lin selama percakapan teleponnya beberapa hari yang lalu dengan Rachel: James Young, Rosemary T'sien, Oliver T'sien, Jacqueline Ling. Siapakah orang-orang di balik pagar tua misterius di Tyersall Road ini? Tidak mengenali satu pun dari nama-nama ini membuatnya jengkel lebih dari yang ingin diakuinya. Wye Mun jadi teringat apa yang selalu dikatakan ayahnya:

"Jangan pernah lupa kita adalah orang Hainan, nak. Kita keturunan para pelayan dan pelaut. Kita selalu harus bekerja keras untuk membuktikan kemampuan kita."

Bahkan sejak masih kecil, Wye Mun telah menyadari bahwa menjadi anak Cina terpelajar dari laki-laki imigran Hainan membuatnya lebih dirugikan dibanding Cina Peranakan aristokrat pemilik tanah atau orang-orang Hokian yang mendominasi industri bank. Ayahnya datang ke Singapura sebagai kuli berumur empat belas tahun dan membangun bisnis konstruksi dari keringat dan keuletannya, dan ketika bisnis keluarga mereka berkembang dalam beberapa dekade menjadi imperium yang terbentang luas, Wye Mun berpikir bahwa dia telah berada di lapangan main yang sama. Singapura merupakan negara meritokrasi, dan siapa saja yang berhasil, diundang memasuki lingkaran pemenang. Namun orang-orang itu—orang-orang di balik pagar itu merupakan pengingat mendadak bahwa ternyata tidak sepenuhnya demikian.

Sekarang setelah semua anaknya dewasa, sudah waktunya bagi generasi berikutnya untuk terus menaklukkan wilayah baru. Putra sulungnya, Peik Wing, berhasil menikah dengan anak perempuan seorang MP junior, gadis Kanton yang dibesarkan secara Kristen, kurang apa lagi? P.T. masih main-main dan menikmati gaya *playboy*-nya, jadi fokusnya sekarang pada Peik Lin. Dari ketiga anaknya, Peik Lin yang paling mirip dengannya. Dia yang paling pandai, paling ambisius, dan—kalau Wye Mun berani mengakui—anak paling menarik. Peik Lin adalah anak yang membuatnya yakin dapat mengungguli yang lain dan mendapatkan jodoh pasangan yang sangat brilian, menghubungkan keluarga Goh dengan salah satu keluarga Singapura berdarah biru. Dia dapat merasakan dari cara anaknya bicara bahwa Peik Lin mendapat petunjuk berharga, dan dia bertekad membantu Peik Lin menggali lebih dalam. "Aku pikir sudah waktunya kita mengunjungi Dr. Gu," ujar Wye Mun pada putrinya.

Dr. Gu adalah pensiunan dokter berumur delapan puluh lebih, pria eksentrik yang tinggal sendirian dalam rumah kecil bobrok di ujung bawah Dunearn Road. Dia lahir di Xian dari keluarga terpelajar, namun pindah ke Singapura di masa mudanya untuk bersekolah. Dalam urutan alami cara kerja masyarakat Singapura, Wye Mun dan Dr. Gu mungkin tidak

akan pernah berpapasan kalau bukan karena kekeraskepalaan Dr. Gu yang menjengkelkan sekitar tiga puluh tahun silam.

Goh Developments sedang membangun kompleks baru rumah-rumah kopel sepanjang Dunearn Road, dan secuil tanah Dr. Gu merupakan satu-satunya halangan bagi proyek yang sedang berjalan. Tanah para tetangganya telah dibeli dengan persyaratan yang sangat menguntungkan, namun Dr. Gu tetap bergeming. Setelah semua pengacaranya gagal melakukan negosiasi, Wye Mun pergi sendiri ke rumah itu, bersenjatakan buku cek dan bertekad memberi pengertian pada orang tua kuno ini. Sebaliknya, manusia tua brilian keras kepala ini meyakinkannya untuk mengubah seluruh skemanya, dan pembangunan yang direvisi itu menjadi jauh lebih sukses karena rekomendasi-rekomendasinya. Wye Mun sekarang mendapati dirinya mengunjungi teman barunya untuk menawarkan pekerjaan. Dr. Gu menolak, tetapi Wye Mun terus kembali, terpesona oleh pengetahuan ensiklopedis Dr. Gu mengenai sejarah Singapura, analisanya yang tajam akan pasar keuangan, dan teh Longjing-nya yang enak.

Wye Mun dan Peik Lin pergi ke rumah Dr. Gu, memarkir Maserati Quattroporte Wye Mun yang baru dan mengilap persis di depan pagar besi karatan.

"Aku tidak bisa percaya dia masih tinggal di sini," kata Peik Lin, ketika mereka menapaki jalan masuk semen yang pecah-pecah. "Tidakkah seharusnya dia tinggal di panti jompo sekarang?"

"Kurasa dia baik-baik saja. Dia punya seorang pembantu, juga dua anak perempuan, tahu," ujar Wye Mun.

"Dia pintar tidak menjual padamu tiga puluh tahun lalu. Sepetak tanah kecil ini sekarang jadi jauh lebih berharga. Tanah terakhir yang belum dibangun di Dunearn Road, kita mungkin dapat membangun menara apartemen yang tinggi ramping di sini," komentar Peik Lin.

"Sudah kubilang *lah,* dia berencana untuk meninggal di gubuk ini. Sudah kuceritakan belum padamu apa yang kudengar dari pialang sahamku Mr. Oei bertahun-tahun yang lalu? Dr. Gu memiliki satu juta saham HSBC."

"Apa?" Peik Lin menoleh pada ayahnya dengan terkejut dan takjub. "Satu juta saham? Itu lebih dari lima puluh juta dengan nilai dolar sekarang ini!"

"Dia mulai membeli saham HSBC tahun empat puluhan. Aku mendengar berita menarik ini dua puluh tahun yang lalu, dan sudah berapa kali *stock split* sejak saat itu? Aku beritahu kau, Dr. Gu bernilai ratusan juta sekarang."

Peik Lin memandang dengan kekaguman yang kembali timbul saat pria berambut putih tebal berantakan keluar tertatih-tatih ke terasnya dalam kemeja poliester cokelat tangan pendek yang tampak seperti dijahit sebelum zaman Castro Havana dan celana piama hijau tua. "Goh Wye Mun! Masih membuang-buang uang untuk mobil mahal, kulihat," dia berseru, suaranya kuat, mengherankan bagi orang seusianya.

"Salam, Dr. Gu! Kau ingat anakku, Peik Lin?" ujar Wye Mun, menepuk-nepuk punggungnya.

"Aiyah, ini anakmu? Kupikir gadis cantik ini pasti wanita simpananmu yang terbaru. Aku tahu seperti apa kalian semua para taipan properti."

Peik Lin tertawa. "Halo, Dr. Gu. Ayahku tidak akan berdiri di sini kalau aku wanita simpanannya. Ibuku akan mengebirinya!"

"Oh, tapi kupikir ibumu sudah melakukannya dari dulu." Semua tertawa, sementara Dr. Gu mengajak mereka ke beberapa kursi kayu yang ditata di taman depannya yang kecil. Peik Lin melihat bahwa rumputnya dipangkas dan disiangi dengan sangat rapi. Pagar yang membatasi Dunearn Road tertutup jalinan sulur-sulur kembang terompet, menyembunyikan sepetak kecil suasana pedesaan dari lalu lintas sepanjang jalan raya yang sibuk. Tidak ada satu pun tempat seperti ini yang tersisa di sepanjang jalan ini, pikir Peik Lin.

Seorang pelayan cina tua keluar dari rumah dengan baki kayu besar. Di atasnya terdapat poci keramik, ketel tembaga tua, tiga cangkir tanah liat, dan tiga cawan yang lebih kecil. Dr. Gu memegang ketel mengilap tinggi di atas poci dan mulai menuang. "Aku senang melihat Dr. Gu melakukan ritual tehnya," Wye Mun berkata pelan pada anak perempuannya. "Lihat bagaimana dia menuang air tinggi-tinggi. Ini dikenal sebagai *xuan hu gao chong*—'membilas dari pot yang tinggi." Kemudian, Dr. Gu mulai menuangkan teh ke tiap-tiap cangkir, namun alih-alih menawarkan pada tamu-tamunya, dia melemparkan teh berwarna karamel muda itu dengan dramatis dari setiap cangkir ke rumput di belakangnya, membuat Peik Lin terkejut. Kemudian diisinya kembali poci dengan air panas yang baru.

"Lihat, Peik Lin, itu bilasan pertama dari daun teh, dikenal sebagai *hang yun liu shi*—'sederet awan, air mengalir." Tuangan kedua ini dari ketinggian yang lebih rendah disebut *zai zhu qing xuan*—'arahkan lagi sumber air yang murni," Wye Mun melanjutkan.

"Wye Mun, dia mungkin tidak peduli dengan peribahasa-peribahasa tua ini," kata Dr. Gu, sebelum menyampaikan penjelasan tepat secara klinis. "Yang dituang pertama dilakukan dari ketinggian agar kekuatan air itu mencuci daun-daun Longjing. Air panas juga membantu menyesuaikan temperatur poci dan cangkir. Kemudian kita melakukan tuangan kedua, kali ini perlahan dan dekat mulut poci, untuk membuat aroma perlahan-lahan keluar dari daun-daun. Sekarang kita biarkan terendam sejenak."

Suara rem truk yang mendecit persis di balik pagar menginterupsi ketenangan ritual teh Dr. Gu. "Tidakkah semua bunyi-bunyian ini mengganggu Anda?" tanya Peik Lin.

"Tidak sama sekali. Bunyi-bunyi itu mengingatkan bahwa aku masih hidup, dan pendengaranku tidak memburuk secepat yang kurencakanan," jawab Dr. Gu. "Kadang aku berharap aku tidak perlu mendengarkan semua omong kosong yang keluar dari mulut para politikus!"

"Ayo, *lah*, Dr. Gu, kalau bukan karena para politikus kita, apa kaupikir kau akan dapat menikmati tamanmu yang indah? Pikirkan bagaimana mereka mengubah tempat ini dari pulau yang terbelakang menjadi salah satu negara paling makmur di dunia," Wye Mun berargumen, selalu membela kapan saja ada orang yang mengkritik pemerintah.

"Omong kosong! Kekayaan itu tak lain hanyalah ilusi. Apakah kau tahu apa yang *anak-anakku* lakukan dengan segala kekayaan ini? Anak perempuanku yang sulung memulai institut penelitian lumba-lumba. Dia bertekad menyelamatkan lumba-lumba putih Sungai Yangtze dari kepunahan. Kau tahu betapa tercemarnya sungai itu? Mamalia sial ini sudah punah! Para ilmuwan belum berhasil menemukan satu pun makhluk ini selama bertahun-tahun, tapi dia bertekad untuk menemukan mereka. Dan anak perempuanku yang lain? Dia membeli istana tua di Skotlandia. Bahkan orang-orang Skotlandia saja tidak mau reruntuhan tua itu, tapi anakku mau. Dia menghabiskan jutaan untuk merestorasinya, kemudian tak seorang pun datang mengunjunginya. Anak laki-lakinya yang pembo-

ros, satu-satunya cucu laki-laki dan pewaris namaku, sudah 36 tahun. Kau mau tahu apa yang dilakukannya?"

"Tidak... maksudku, ya," ujar Peik Lin, berusaha tidak tertawa.

"Dia punya band *rock and roll* di London. Bahkan tidak seperti Beatles itu, yang setidaknya menghasilkan uang. Yang ini memiliki rambut panjang berminyak, mengenakan *eyeliner* hitam, dan membuat suara mengerikan dengan perabotan rumah."

"Yah, setidaknya mereka *kreatif,*" Peik Lin menjawab sopan.

"Kreatif menghamburkan uang yang kudapat dengan kerja keras! Kukatakan padamu, yang disebut 'kekayaan' ini akan menjadi kejatuhan Asia. Setiap generasi baru menjadi lebih malas daripada yang sebelumnya. Mereka pikir mereka bisa membuat keuntungan dalam semalam hanya dengan menjual properti dan mendapatkan tip-tip terbaru di bursa saham. Ha! Tidak ada yang abadi, dan ketika ledakan ini berakhir, anak-anak muda ini tidak akan tahu apa yang menjatuhkan mereka."

"Ini sebabnya aku memaksa anak-anakku untuk bekerja mencari uang—mereka tidak akan mendapatkan satu sen pun dariku sampai aku berada dua meter di bawah tanah," kata Wye Mun, mengedipkan mata pada anaknya.

Dr. Gu mengintip ke poci teh, akhirnya puas dengan seduhan itu. Dia menuangkan teh ke cawan yang lebih kecil kemudian membalik cangkir-cangkir itu dengan cekatan, memindahkan teh ke gelas minum. Dia menyajikan cangkir pertama kepada Wye Mun, dan cangkir kedua kepada Peik Lin. Peik Lin mengucapkan terima kasih dan minum tegukan pertama. Teh itu pahit menyegarkan, dan dia mencoba untuk tidak memperlihatkan ekspresinya ketika menelan.

"Jadi, Wye Mun, apa sebenarnya yang membawamu ke sini hari ini? Sudah pasti kau tidak datang untuk mendengar ocehan orang tua." Dr. Gu melirik Peik Lin. "Ayahmu sangat cerdik, kau tahu. Dia hanya datang berkunjung ketika membutuhkan sesuatu dariku."

"Dr. Gu, silsilahmu berakar dalam di Singapura. Katakan, apakah kau pernah mendengar tentang James Young?" tanya Wye Mun, langsung ke pokok permasalahan.

Dr. Gu mengangkat wajah dari tehnya dengan terkejut. "James Young!

Sudah berpuluh-puluh tahun aku tidak mendengar orang menyebutkan nama itu."

"Kalau begitu, Anda mengenalnya? Aku bertemu dengan cucunya belum lama ini. Dia berpacaran dengan teman baikku," Peik Lin menjelaskan. Dia kembali meminum tehnya, dan mendapati dirinya semakin menikmati rasa pahit-lembut dari setiap tegukan.

"Siapa keluarga Young ini?" tanya Wye Mun antusias.

"Kenapa kau tiba-tiba begitu tertarik pada orang-orang ini?" tanya Dr. Gu.

Wye Mun mempertimbangkan pertanyaan itu baik-baik sebelum menjawab. "Kami berusaha membantu teman anakku, karena dia cukup serius dengan pemuda ini. Aku tidak begitu kenal keluarga ini."

"Tentu saja kau tidak mengenal mereka, Wye Mun. Hampir tidak ada yang tahu mengenai mereka belakangan ini. Harus kuakui bahwa pengetahuanku sendiri sudah sangat ketinggalan zaman."

"Yah, apa yang dapat kauceritakan?" Wye Mun mendesak.

Dr. Gu menyeruput tehnya lama dan bersandar mencari posisi yang lebih enak. "Keluarga Young adalah keturunan, kalau tidak salah, dari silsilah panjang dokter-dokter kerajaan, jauh ke belakang hingga dinasti Tang. James Young—Sir James Young, sebenarnya—adalah dokter ahli saraf Singapura pertama yang berpendidikan Barat, belajar di Oxford."

"Dia kaya dari menjadi dokter?" tanya Wye Mun agak terkejut.

"Sama sekali tidak! James bukan jenis orang yang ingin menjadi kaya. Dia terlalu sibuk menyelamatkan nyawa di Perang Dunia II, selama pendudukan Jepang," ucap Dr. Gu sembari menatap pola tumbuhan menjalar yang saling bersilangan di pagarnya, ketika tanaman itu mendadak terlihat seolah berubah menjadi bentuk wajik, mengingatkannya akan pagar kawat dari zaman dulu sekali.

"Jadi kau mengenalnya semasa perang?" Wye Mun bertanya, mengusik Dr. Gu keluar dari kenangannya.

"Ya, ya, begitu aku mengenalnya," kata Dr. Gu perlahan. Dia ragu-ragu sesaat, sebelum melanjutkan. "James Young bertanggung jawab atas korps medis bawah tanah tempat aku sempat bergabung sebentar. Setelah perang, dia membuka kliniknya di bagian tua Pecinan, terutama untuk

melayani yang miskin dan tua. Aku dengar bahwa selama bertahun-tahun dia hampir tidak memungut bayaran dari pasien-pasiennya."

"Jadi bagaimana caranya mendapatkan uang?"

"Kau begitu lagi, Wye Mun, selalu mengejar uang," Dr. Gu menegur.

"Yah, dari mana asalnya rumah besar itu?" tanya Wye Mun.

"Ah, aku tahu maksud sebenarnya dari ketertarikanmu sekarang. Yang kaumaksudkan pasti rumah di Tyersall Road."

"Ya, apa Anda pernah ke sana?" tanya Peik Lin.

"Astaga, tidak. Aku hanya mendengar perihal rumah itu. Seperti yang kubilang, aku tidak begitu mengenal James dengan baik; aku tidak akan pernah diundang."

"Aku mengantar temanku ke rumah itu minggu lalu, dan aku hampir tak bisa percaya saat melihat tempat itu."

"Kau pasti bercanda! Rumah itu masih di sana?" ujar Dr. Gu, terlihat cukup kaget.

"Ya," sahut Peik Lin.

"Kupikir tempat itu sudah lama tidak ada. Harus kuakui, aku cukup kagum bahwa keluarga itu tidak pernah menjualnya selama ini."

"Ya, aku juga kaget ada properti sebesar itu di pulau ini," Wye Mun memotong.

"Kenapa kaget? Seluruh area di belakang Kebun Raya dulu penuh dengan estat besar. Sultan Johor punya istana di sana yang disebut Istana Woodneuk yang terbakar habis bertahun-tahun lalu. Katamu kau ke sana minggu lalu?" tanya Dr. Gu.

"Ya, tapi aku tidak masuk."

"Sayang sekali. Akan menjadi pengalaman langka bila melihat salah satu dari rumah-rumah itu. Hanya sedikit sekali yang tersisa, berkat semua developer brilian," kata Dr. Gu, pura-pura memandang marah pada Wye Mun.

"Jadi, jika James Young tidak pernah menghasilkan uang, bagaimana—" Wye Mun mulai melanjutkan pertanyaannya.

"Kau tidak mendengarkan, Wye Mun! Aku bilang James Young tidak tertarik untuk mencari uang, tapi aku tidak pernah bilang dia tidak punya uang. Keluarga Young punya uang, uang bergenerasi-generasi. Di samping itu, James menikahi Shang Su Yi. Dan dia, aku dapat mengatakan fakta-

nya, berasal dari keluarga yang kekayaannya tidak terhitung, sampai bakal membuat matamu basah, Wye Mun."

"Siapakah dia kalau begitu?" tanya Wye Mun, keingintahuannya terusik hingga ke titik didih.

"Baiklah, aku akan menceritakannya dan membungkammu sekarang dan selamanya. Dia adalah putri Shang Loong Ma. Tidak pernah mendengar nama itu juga, bukan? Dia bankir yang luar biasa kaya di Peking, dan sebelum kejatuhan dinasti Qing, dengan sangat pintar dia memindahkan uangnya ke Singapura, tempat dia mendapatkan kekayaan yang bahkan lebih besar lagi di bidang perkapalan dan komoditas. Pria ini punya tentakel di setiap bisnis besar di kawasan ini—dia mengendalikan semua jalur perkapalan dari Hindia Belanda sampai Siam, dan dia adalah dalang di balik penggabungan bank-bank Hokian awal tahun tiga puluhan."

"Jadi nenek Nick mewarisi semua itu," Peik Lin menduga.

"Dia dan saudara laki-lakinya, Alfred."

"Alfred Shang. Hmm... satu orang lagi yang tidak pernah kudengar," ujar Wye Mun dongkol.

"Yah, itu tidak mengejutkan. Dia pindah ke Inggris puluhan tahun yang lalu, namun dia masih tetap—dengan sangat diam-diam—salah satu orang paling berpengaruh di Asia. Wye Mun, kau harus menyadari bahwa sebelum generasi *kucing-kucing gendut*[*]-mu, ada generasi hartawan sebelumnya yang sudah kaya dan beralih ke padang yang lebih hijau. Aku pikir sebagian besar keluarga Young sudah lama terpencar dari Singapura. Terakhir kali aku mendengar kabar mengenai salah satu putrinya yang menikah dengan keluarga kerajaan Thai."

"Kedengarannya seperti kelompok orang yang memiliki koneksi-koneksi yang sangat baik," kata Peik Lin.

"Oh ya, memang. Putrinya yang sulung, misalnya, menikah dengan Harry Leong."

"Harry Leong yang menjadi direktur *Institute of ASEAN Affairs*?"

"Itu hanya gelar, Wye Mun. Harry Leong itu salah satu orang yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pemerintahan kita."

"Tidak heran aku selalu melihatnya di panggung kehormatan Perdana

---

[*]fat cat = orang kaya dan berkuasa, terutama pelaku bisnis atau politikus.

Menteri pada perayaan-perayaan Hari Nasional. Jadi keluarga ini dekat dengan pusat kekuasaan."

"Wye Mun, mereka *itulah* pusat kekuasaan," Dr. Gu mengoreksi, beralih pada Peik Lin. "Kau bilang temanmu berpacaran dengan cucunya? Dia gadis beruntung, kalau begitu, jika dia menikah dan masuk ke klan ini."

"Aku sendiri juga mulai berpikir yang sama," Peik Lin berkata pelan.

Dr. Gu mengamati Peik Lin dengan saksama selama beberapa waktu, kemudian menatap langsung ke matanya sembari berkata, "Ingat, setiap harta karun ada harganya." Peik Lin balas menatapnya sebentar, sebelum memalingkan wajah.

"Dr. Gu, selalu menyenangkan bertemu denganmu. Terima kasih atas semua bantuanmu," kata Wye Mun sambil berdiri. Dia mulai sakit pinggang gara-gara kursi kayu reyot itu.

"Dan terima kasih untuk teh yang enak sekali," kata Peik Lin seraya membantu Dr. Gu bangkit dari kursinya.

"Maukah kau menerima undanganku dan mampir untuk makan malam? Aku punya tukang masak baru yang membuat *Ipoh hor fun** yang enak sekali, Dr. Gu."

"Kau bukan satu-satunya orang yang punya tukang masak pandai, Goh Wye Mun," kata Dr. Gu kecut, mengantar mereka ke mobil.

Ketika Wye Mun dan Peik Lin sudah menyatu dengan lalu lintas sore hari di Dunearn Road, Wye Mun berkata, "Bagaimana kalau kita undang Rachel dan pacarnya untuk makan malam minggu depan?"

Peik Lin mengangguk. "Mari kita ajak mereka ke tempat yang mewah, seperti Min Jiang."

Dr. Gu berdiri dekat pagarnya, mengawasi mobil itu menghilang. Matahari baru saja terbenam di atas puncak-puncak pepohonan, sebagian sinarnya menembus ranting-ranting dan menyilaukan matanya.

Dia terbangun kaget di bawah sinar matahari yang menyilaukan dan mendapati pergelangan tangannya yang berdarah terikat erat ke pagar kawat berkarat. Sekelompok petugas melintas, dan dia melihat satu orang berseragam menatapnya dengan saksama. Apakah, entah bagaimana, dia terlihat

---

*Makanan dari Ipoh, Malaysia—bihun yang disajikan dalam kuah bening dengan udang besar, suwiran ayam, dan bawang goreng.

familier? Orang itu pergi ke komandannya dan menunjuk langsung ke arahnya. Terkutulah para dewa. Ini dia. Dia memandang mereka, mencoba menampakkan sebanyak mungkin kebencian pada ekspresinya. Dia ingin mati dengan melakukan perlawanan, dengan bangga. Pria itu berbicara dengan tenang, dalam aksen Inggris, "Ada kesalahan. Orang yang di sana, yang di tengah-tengah itu, hanya pelayan bodoh yang malang. Aku mengenalinya dari pertanian milik temanku, tempat dia mengurus babi." Salah seorang tentara Jepang menerjemahkan pada komandannya, yang menyeringai jijik sebelum meneriakkan beberapa perintah singkat. Dia dilepaskan dan disuruh berlutut di depan para tentara. Melalui matanya yang kabur, tiba-tiba dia mengenali orang yang menunjuk padanya. Itu Dr. Young, yang mengajar salah satu kelas bedah ketika dia masih dalam pelatihan medis. "Lihat, dia bukan orang penting. Dia bahkan tidak layak bagi peluru-pelurumu. Biarkan dia kembali ke pertanian tempat dia dapat memberi makan babi-babi kotor," Dr. Young berkata, sebelum berjalan pergi dengan tentara-tentara yang lain. Terjadi pertengkaran lagi di antara para tentara, dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, dia mendapati dirinya sudah berada di atas truk transpor menuju pertanian di Geylang. Beberapa bulan kemudian, dia bertemu Dr. Young dalam sebuah rapat di ruang rahasia yang tersembunyi di balik sebuah ruko di Telok Ayer Street. Dia mulai mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya karena Dr. Young telah menyelamatkan nyawanya, namun pria itu menepiskannya cepat. "Omong kosong—kau akan melakukan hal yang sama untukku. Lagi pula, aku tidak dapat membiarkan mereka membunuh satu orang dokter lagi. Tidak banyak dari kita yang tersisa," dia berkata apa adanya.

Sementara Dr. Gu berjalan perlahan kembali ke rumah, mendadak dia merasakan sebersit penyesalan. Dia berharap tadi tidak bicara begitu banyak mengenai keluarga Young. Wye Mun, seperti biasa, telah mengarahkannya ke cerita-cerita mengenai uang, dan dia kehilangan kesempatan untuk menceritakan pada mereka kisah yang sesungguhnya, tentang seseorang yang kebesarannya sama sekali tidak berhubungan dengan kekayaan atau kekuasaan.

17

Rachel

•

SINGAPURA

"Aku sudah berusaha menghubungimu berhari-hari! Ke mana saja kau? Apa kau tidak menerima semua pesan yang kutinggalkan di hotel?" Kerry memberondong putrinya dalam bahasa Mandarin.

"Mom, maaf—aku pergi sepanjang akhir pekan dan baru saja kembali," jawab Rachel sembari mengeraskan suaranya, seperti yang biasa dilakukannya setiap kali dia bicara interlokal dengan seseorang, sekalipun dia dapat mendengar ibunya dengan sangat baik.

"Kau pergi ke mana?"

"Aku pergi ke pulau terpencil di Samudra Hindia untuk pesta lajang."

"Hah? Kau pergi ke India?" tanya ibunya, masih bingung.

"Bukan, bukan India. Sebuah PULAU di SAMUDRA HINDIA, lepas pantai Indonesia. Satu jam perjalanan dengan pesawat dari Singapura."

"Kau terbang dengan pesawat hanya untuk dua hari? Haiyah, buang-buang uang saja!"

"Yah, aku tidak membayar, lagi pula, aku terbang dengan pesawat pribadi."

"Kau terbang dengan pesawat pribadi? Pesawat siapa?"

"Pengantin perempuan."

"Wah, untung sekali, ah. Apakah pengantin perempuan itu sangat kaya?"

"Mom, orang-orang ini..." Rachel baru hendak menceritakan, sebelum diam-diam mengecilkan suaranya. "Baik mempelai wanita maupun pria berasal dari keluarga yang sangat kaya."

"*Oh ya*? Bagaimana dengan keluarga Nick? Apakah mereka juga kaya?" tanya Kerry.

Bagaimana dia bisa tahu bahwa ini akan menjadi pertanyaan berikutnya yang keluar dari mulut ibunya?

Rachel melirik ke arah kamar mandi. Nick masih mandi, namun dia tetap memutuskan untuk keluar dari kamar. Dia berjalan ke taman ke arah bagian kolam renang yang tenang dan lebih teduh. "Ya, Mom, Nick berasal dari keluarga kaya," jawab Rachel seraya duduk di salah satu kursi malas di tepi kolam.

"Kau tahu, ini sesuatu yang sudah kuduga selama ini. Dia dibesarkan dengan begitu baik. Aku bisa langsung mengatakan hanya dengan melihat bagaimana dia berperilaku selama makan malam. Sopan santunnya baik sekali, dan dia selalu menawariku bagian daging yang terbaik, seperti pipi ikan atau potongan bebek yang paling lezat."

"Yah, itu tidak begitu penting, Mom, karena kelihatannya *semua orang* di sini kaya. Rasanya aku masih sedikit mengalami *culture shock*, atau mungkin *cash shock*. Cara orang-orang ini menghamburkan uang—rumah-rumah, pesawat, dan lusinan pembantu—kau harus melihatnya dengan mata kepala sendiri. Seolah resesi tidak terjadi di sini. Semuanya ultra-modern dan bersih berkilau."

"Itu yang aku dengar dari teman-teman yang mengunjungi Singapura. Bahwa tempat itu bersih, *terlalu* bersih." Kerry terdiam sesaat, suaranya berubah khawatir. "Anakku, kau harus berhati-hati."

"Apa maksudmu, Mom?"

"Aku tahu bisa seperti apa keluarga-keluarga itu, dan kau tak ingin memberi mereka kesan seolah kau menginginkan uang Nick. Mulai sekarang, kau perlu ekstra hati-hati dalam mempresentasikan diri."

Sudah terlambat untuk itu, pikir Rachel. "Aku hanya menjadi diriku sendiri, Mom. Aku tidak akan mengubah tingkah lakuku." Dia sangat ingin

menceritakan pada ibunya tentang akhir pekan yang mengerikan, namun Rachel tahu bahwa itu hanya akan membuat ibunya khawatir tanpa guna. Dia juga melakukan yang sama dengan Nick, hanya menceritakan detail-detail yang paling samar. (Lagi pula, mereka menghabiskan sebagian besar siang itu dengan melakukan sesi bercinta maraton, dan dia tidak ingin merusak keindahan pasca bersetubuh dengan cerita-cerita horor.)

"Apakah Nick memperlakukanmu dengan baik?" tanya ibunya.

"Tentu saja, Mom. Nick sangat baik, seperti biasanya. Perhatiannya sekarang hanya agak teralih dengan pernikahan temannya yang tinggal sebentar lagi. Pernikahan itu akan menjadi pernikahan terbesar yang pernah berlangsung di Asia, Mom. Semua surat kabar sudah meliputnya."

"Benarkah? Apa aku perlu membeli surat kabar Cina saat pergi ke San Francisco besok?"

"Tentu, boleh kau coba. Mempelai wanitanya Araminta Lee, dan mempelai prianya Colin Khoo. Cari nama mereka."

"Seperti apakah orangtua Nick?"

"Aku tidak tahu. Aku akan bertemu mereka malam ini."

"Kau sudah di sana hampir *satu minggu* dan masih belum bertemu orangtuanya?" Kerry berkomentar, lampu peringatan mulai menyala di kepalanya.

"Mereka sedang di luar negeri minggu lalu, Mom, lalu kami pergi akhir pekan ini."

"Jadi kau akan bertemu dengan orangtuanya hari ini?"

"Ya, makan malam di rumah mereka."

"Tapi kenapa kau tidak menginap di tempat mereka?" tanya Kerry, kekhawatirannya semakin besar. Ada begitu banyak isyarat-isyarat kecil yang tidak dimengerti oleh putrinya yang sudah bergaya Amerika.

"Mom, jangan menganalisa terlalu berlebihan. Teman Nick pemilik hotel ini, jadi kami tinggal di sini selama periode pernikahan supaya gampang. Tapi kami akan pindah ke rumah neneknya minggu depan."

Kerry tidak percaya penjelasan anaknya. Dalam benaknya, tetap tidak masuk akal bahwa anak satu-satunya dari keluarga Cina akan tinggal di hotel bersama pacarnya ketimbang di rumah orangtuanya. Kecuali kalau Nick malu akan Rachel. Atau lebih parah lagi, mungkin orangtuanya telah melarangnya membawa Rachel ke rumah.

"Apa yang akan kaubawa untuk orangtuanya? Apakah kau sudah membelikan hadiah Estée Lauder seperti yang kusuruh?"

'Tidak, kupikir kesannya terlalu pribadi memberikan kosmetik pada ibu Nick tanpa pernah bertemu dengannya. Ada toko bunga yang sangat bagus di hotel, dan—"

"Tidak, nak, *jangan pernah* membawa bunga! Terutama yang berwarna putih yang sangat kausukai. Bunga putih hanya untuk pemakaman. Kau harus membawakan mereka sekeranjang besar jeruk mandarin, dan berikan kepada mereka dengan kedua tangan. Dan pastikan kau mengangguk dalam-dalam ketika memberi salam pada ayah ibunya untuk pertama kali. Ini adalah gerakan menghormat."

"*Aku tahu*, Mom. Kau bersikap seolah aku masih berumur lima tahun. Kenapa kau tiba-tiba menjadi begitu khawatir?"

"Ini pertama kalinya kau serius dengan seorang pemuda Cina. Ada begitu banyak yang tidak kauketahui tentang etiket yang layak dengan keluarga-keluarga ini."

"Aku tidak menyadari kau begitu kolot," goda Rachel. "Lagi pula, keluarga Nick sama sekali tidak terlihat sangat Cina. Mereka lebih kelihatan seperti orang Inggris."

"Tetap saja. Kau orang Cina, dan kau tetap perlu bersikap seperti gadis Cina yang dibesarkan dengan baik," kata Kerry.

"Jangan khawatir, Mom. Ini hanya makan malam," Rachel berkata ringan, meski perasaan cemasnya mulai timbul.

18

Keluarga Young

•

SINGAPURA

Dengan posisi utama di atas Cairnhill Road, *the Residence at One Cairnhill* merupakan gabungan mencolok antara pelestarian arsitektur dengan kreativitas *real estate* yang luar biasa. Aslinya merupakan rumah bankir terkemuka Kar Chin Kee dan dibangun semasa akhir periode Victoria, rumah itu telah lama menjadi peninggalan sejarah. Namun dengan harga tanah yang melesat naik selama beberapa puluh tahun terakhir, semua rumah besar lainnya tersingkir oleh para pengembang dan menara-menara tinggi yang bermunculan seputar rumah besar nan anggun itu bak pohon bambu yang tumbuh dengan cepat. Saat pria besar itu meninggal tahun 2006, rumah itu sudah dianggap terlalu bersejarah untuk diruntuhkan, namun juga terlalu berharga untuk tetap menjadi satu rumah saja. Oleh karena itu, para ahli waris Kar Chin Kee memutuskan untuk mempertahankan struktur aslinya, mengubahnya menjadi dasar dari menara kaca tiga puluh lantai yang ramping tempat orangtua Nick sekarang tinggal (ketika mereka sedang berada di Singapura, tentu saja).

Sementara taksi menaiki bukit ke arah portik bertiang model Korintus, Nick menjelaskan sejarahnya pada Rachel. ”Paman Chin Kee adalah

teman nenekku, jadi kami biasa berkunjung setiap Tahun Baru Cina, dan aku akan disuruh membacakan puisi rumit berbahasa Mandarin. Kemudian orang tua itu, yang berbau cerutu, akan memberiku *hong bao*[*] berisi lima ratus dolar."

"Itu gila!" seru Rachel. "*Hong bao* terbesar yang pernah kuterima sepanjang hidupku adalah lima puluh dolar, itu pun dari lelaki kurang ajar yang berpacaran dengan ibuku, dan benar-benar berusaha mengambil hatiku. Apa yang kaulakukan dengan uang sebanyak itu?"

"Kau bercanda? Tentu saja orangtuaku menyimpannya. Mereka menyimpan semua uang Tahun Baruku—aku tidak pernah melihat sepeser pun."

Rachel menatapnya ngeri. "Itu tidak benar! *Hong bao* itu sama sakralnya dengan hadiah Natal."

"Jangan buat aku mulai menceritakan apa yang mereka lakukan dengan hadiah-hadiahku di pagi hari Natal!" Nick terbahak. Ketika mereka memasuki lift, Rachel menarik napas dalam-dalam, berusaha mempersiapkan diri untuk bertemu orangtua Nick—para perampas *hong bao* ini—untuk pertama kalinya.

"Hei, jangan lupa untuk bernapaaas," kata Nick, memijat bahunya lembut. Di lantai tiga puluh, lift itu membuka langsung ke ruangan depan *penthouse* dan mereka disambut panel kaca besar yang membingkai pemandangan indah dari pusat belanja Orchard Road. "Wow!" bisik Rachel, mengagumi senja ungu tua yang menghiasi garis langit.

Seorang wanita muncul dari sudut dan berkata, "Aiyah, Nicky, kenapa rambutmu panjang sekali? Kau terlihat seperti bajingan! Kau sebaiknya memotongnya pendek sebelum pernikahan Colin."

"Hai, Mum," sapa Nick singkat. Rachel masih terguncang akibat ke-

---

[*]Bahasa Mandarin untuk amplop kecil merah berisi uang yang diberikan oleh orang dewasa yang sudah menikah dan orang-orang tua selama Tahun Baru Cina kepada anak-anak dan anak muda yang belum menikah sebagai tanda harapan baik. Aslinya berupa koin atau beberapa dolar, *hong bao* belakangan ini telah menjadi ajang persaingan, ketika orang-orang kaya Cina berusaha membuat yang lain terkesan dengan memberi jumlah yang lebih besar. Pada tahun 1980-an, $20 dianggap wajar dan $50 itu besar sekali. Akhir-akhir ini, $100 telah menjadi jumlah minimum di semua rumah-rumah bagus. Karena dianggap tidak sopan membuka *hong bao* di depan yang memberi, ini menimbulkan fenomena anak-anak kecil yang segera berlari ke kamar mandi setelah menerimanya agar mereka dapat mengintip berapa yang mereka dapatkan.

munculan mendadak ini, ketika Nick melanjutkan, "Mum, perkenalkan ini Rachel Chu, *pacarku*."

"Oh, *halo*," kata Eleanor, seolah dia tidak tahu siapa gadis itu. *Jadi inilah gadis itu. Dia terlihat lebih cantik dari foto yang ada di buku tahunan sekolah yang didapat detektif itu.*

"Senang sekali bertemu Anda, Mrs. Young," Rachel mendapati dirinya berkata, meski otaknya masih berusaha menerima gagasan bahwa wanita ini *benar-benar* ibu Nick. Rachel tadinya mengharapkan wanita tua hebat yang angkuh dengan wajah berbedak putih dan berambut keriting kecil, mengenakan setelan jas ala Hillary Clinton, namun yang berdiri di hadapannya adalah wanita cantik mengenakan atasan berleher rendah yang trendi, *legging* hitam, dan sepatu datar, terlihat terlalu muda untuk memiliki anak laki-laki berusia 32 tahun. Rachel menundukkan kepala dan mempersembahkan jeruk yang dibawanya.

"Terima kasih! Aiyah, kau tidak perlu repot-repot!" jawab Eleanor ramah. *Kenapa dia membawa jeruk mandarin—apa dia pikir ini Tahun Baru Cina? Dan kenapa dia membungkuk seperti geisha Jepang bodoh?* "Kau senang di Singapura sejauh ini?"

"Ya, senang sekali," Rachel menjawab. "Nick mengajakku ke tempat jajanan paling enak."

"Ke mana kau membawanya?" Eleanor memandang anaknya ragu. "Kau sendiri bisa dibilang turis—kau tidak tahu semua lubang rahasia-di-dinding sebaik aku."

"Kami sudah ke Lau Pa Sat, Old Airport Road, Holland Village—" Nick mulai menyebutkan.

"*Alamak*! Apa ada yang bisa dimakan di Holland Village?" seru Eleanor.

"Banyak! Kami makan rujak paling enak untuk makan siang," kata Nick membela diri.

"Omong kosong! Semua orang tahu satu-satunya tempat untuk rujak adalah kios di lantai atas Lucky Plaza."

Rachel tertawa, kecemasannya memudar cepat. Ibu Nick begitu lucu—mengapa tadi dia begitu khawatir?

"Yah, ini dia," Eleanor berkata pada anaknya, memberi isyarat ke arah tempat itu.

"Aku tidak tahu apa maksudmu, Mum, tempat ini terlihat sempurna."

"*Alamak,* kau tidak tahu berapa banyak masalah yang ditimbulkan apartemen ini! Kami harus memelitur lantai enam kali untuk mendapatkan hasil akhir yang benar." Nick dan Rachel menunduk melihat lantai kayu ek putih yang indah berkilauan. "Lalu sebagian dari perabotan yang dipesan khusus di kamar tidur tamu harus dikerjakan ulang, dan tirai-tirai gelap otomatis di kamarku tidak cukup gelap. Aku terpaksa tidur di salah satu kamar tidur tamu di sisi lain apartemen sudah lebih dari sebulan sekarang, gara-gara tirai-tirai itu belum tiba dari Prancis."

Ruang depan itu membuka ke ruang keluarga dengan langit-langit sepuluh meter dan atap kaca berpola seperti kisi-kisi, yang menyirami ruangan itu dengan cahaya. Tempat itu bahkan dibuat lebih dramatis lagi dengan cekungan oval di tengah-tengah, sofa Hermès oranye ramping melingkari kedua sisi oval dengan sempurna. Dari langit-langit, lampu gantung spiral berukiran emas dan kaca berbentuk tetes air melingkar turun hingga hampir menyentuh meja oval yang terbuat dari kayu apung. Rachel nyaris tak bisa percaya bahwa orangtua Nick tinggal di tempat seperti itu—tempat itu terlihat lebih mirip lobi hotel yang sangat bergaya. Telepon berdering di ruangan lain, dan seorang pembantu muncul di ambang pintu untuk memberitahukan, "Mrs. Foo dan Mrs. Leong."

"Oh, Consuelo, tolong suruh mereka naik," kata Eleanor. *Akhirnya, bala bantuan tiba.*

Nick menatap ibunya terkejut. "Kau mengundang orang lain? Aku pikir makan malam ini hanya kita saja."

Eleanor tersenyum. *Memang bakal begitu, seandainya yang datang hanya keluarga kita saja.* "Hanya teman-teman yang biasanya, *lah.* Tukang masak membuat laksa, dan untuk masakan itu selalu lebih baik kalau ada lebih banyak orang. Lagi pula, semua orang ingin bertemu denganmu, dan mereka *tidak sabar* untuk bertemu Rachel!"

Nick tersenyum pada Rachel dalam usaha menutupi kecemasannya. Dia ingin orangtuanya memberikan perhatian penuh pada Rachel, namun ibunya selalu membuat kejutan-kejutan mendadak seperti ini.

"Sana bangunkan ayahmu, Nick—dia tidur siang di ruang media di sebelah sana," Eleanor menginstruksikan.

Nick dan Rachel berjalan ke arah ruang media. Suara tembakan dan

ledakan dapat terdengar dari kejauhan. Ketika mereka mendekati pintu yang terbuka, Rachel dapat melihat ayah Nick tertidur di kursi Denmark ergonomis yang dapat direbahkan, sementara *Battlestar Galactica* terpampang di televisi layar datar yang terpasang di dinding kayu ek yang diberi semprotan model pasir. "Jangan diganggu," bisik Rachel, tetapi Nick tetap masuk.

"Bangun, bangun," ujarnya pelan.

Ayah Nick membuka mata dan menatap Nick kaget. "Oh, halo. Sudah waktunya makan malam?"

"Ya, Dad."

Ayah Nick bangkit dari kursinya dan memandang berkeliling, mendapati Rachel berdiri malu-malu di ambang pintu.

"Kau pasti Rachel Chu," katanya sembari merapikan bagian belakang rambutnya.

"Ya," sahut Rachel, memasuki ruangan. Ayah Nick mengulurkan tangan. "Philip Young," katanya sambil tersenyum, menjabat tangan Rachel erat. Rachel langsung menyukainya, dan akhirnya dia dapat melihat dari mana pacarnya mendapatkan ketampanannya. Mata besar Nick dan mulut yang berbentuk elegan persis seperti ibunya, namun hidung mancungnya, rahang yang menonjol, dan rambut tebal hitam legam itu tidak salah lagi diperoleh dari ayahnya.

"Kapan kau datang?" Nick bertanya pada ayahnya.

"Aku naik penerbangan pagi dari Sydney. Aku tadinya tidak berencana datang sampai akhir minggu nanti, tapi ibumu mendesak agar aku terbang hari ini."

"Apakah Anda bekerja di Sydney, Mr. Young?" tanya Rachel.

"Kerja? Tidak, aku pindah ke Sydney *bukan* untuk bekerja. Tempat itu terlalu indah untuk bekerja. Kita dibuat tergoda oleh udara dan lautnya, jalan yang panjang dan tempat memancing yang bagus."

"Oh, aku mengerti," kata Rachel. Dia memerhatikan bahwa aksen ayah Nick adalah campuran unik dari Inggris, Cina, dan Australia.

Tiba-tiba, terdengar ketukan di pintu, dan Astrid mengintip ke dalam. "Aku mendapat perintah tegas untuk menggiring kalian semua," dia mengumumkan.

"Astrid! Aku tidak tahu kau akan datang malam ini," kata Nick.

"Yah, ibumu ingin membuat kejutan. *Surprise*!" kata Astrid, menggerakkan jemarinya dan melemparkan senyum ironi ke arah Nick.

Semua orang bergerak kembali ke ruang tamu, tempat Nick dan Rachel langsung dikerumuni oleh tamu-tamu makan malam itu. Lorena Lim dan Carol Tai menyalami Rachel, sementara Daisy Foo memeluk Nick. (Tidak luput dari perhatian Rachel bahwa Daisy adalah orang pertama yang memeluk Nick sepanjang malam.)

"Aiyah, Nicky, kenapa kau menyembunyikan pacarmu yang cantik begitu lama?" kata Daisy, menyalami Rachel juga dengan pelukan yang berlebihan. Sebelum Rachel sempat merespons, dia merasa seseorang menarik lengannya. Dia menunduk dan melihat cincin rubi sebesar ceri Bing dan kuku-kuku merah panjang bermanikur, sebelum mengangkat wajahnya dan terkejut melihat seorang wanita dengan *eye shadow* hijau toska serta pemerah pipi yang dipulaskan lebih tebal daripada waria.

"Rachel, aku Nadine," wanita itu berkata. "Aku sudah mendengar banyak sekali tentang dirimu dari anak perempuanku."

"O ya? Siapa anak Anda?" tanya Rachel sopan. Saat itu, dia mendengar pekikan bernada tinggi persis di belakangnya. "Nicky! Aku kangen kamu!" seru satu suara yang khas. Tubuh Rachel langsung terasa dingin. Itu Francesca Shaw, menyalami Nick dengan pelukan erat dan kecupan di pipi. Sebelum dia sempat bereaksi, Francesca tersenyum sangat lebar dan menerkam Rachel dengan kecupan dua pipi lagi. "Rachel, senang sekali bertemu lagi denganmu secepat ini!"

"Oh, kau ikut ke pesta lajang Araminta?" tanya Nick.

"Tentu saja. Kami semua menikmati saat yang saaangat menyenangkan, ya kan, Rachel? Pulau itu begitu indah, dan makanannya enak sekali ya? Aku dengar kau terutama menikmati *hidangan ikan*."

"Ya, itu suatu pengalaman yang mengesankan," jawab Rachel lambat, tertegun mendengar komentar Francesca. Gadis itu mengakui dirinya yang bertanggung jawab atas ikan yang dimutilasi itu? Dia melihat lipstik Francesca telah meninggalkan jejak merah terang di pipi Nick.

"Aku tidak yakin apa kauingat sepupuku Astrid," kata Nick pada Francesca.

"Tentu saja!" Francesca bergegas menyapanya dengan pelukan. Astrid berdiri kaku, terkejut melihat betapa akrabnya sikap Francesca. Francesca

mengamati Astrid dari kepala hingga kaki. Astrid mengenakan gaun berbahan sutra *georgette* putih berlipit di depan dengan lis biru tua. *Potongannya begitu sempurna, pasti dari desainer. Tetapi siapa perancangnya?*

"Gaun yang fantastis!" ujar Francesca.

"Terima kasih. Kau terlihat cantik dalam warna merah," Astrid merespons.

"Valentino, tentu saja," sahut Francesca, terdiam sebentar menuggu Astrid memberitahukan perancang bajunya. Namun Astrid tidak membalas. Dengan penuh percaya diri, Francesca berbalik pada ibu Nick dan berseru, "Rumah ini menakjubkan sekali, Bibi Elle! Aku ingin pindah *sekarang juga.* Begitu Morris Lapidus, begitu Miami Modern! Membuatku ingin mengenakan kaftan Pucci dan memesan wiski asam."

"Wah, Francesca, kau mengatakannya dengan tepat," Eleanor berkata senang. "Semuanya, kita akan melakukan sesuatu yang berbeda malam ini—kita semua akan makan di dapur kecilku," dia mengumumkan sambil membawa tamu-tamunya ke dapur yang bagi Rachel sama sekali tidak kelihatan kecil. Ruangan luas itu terlihat seperti ide seorang pencinta makanan tentang bagaimana surga itu seharusnya—kuil berkilau dengan marmer Calacatta putih, permukaan *stainless steel,* dan peralatan terbaru. Seorang koki berseragam putih berdiri di depan kompor Viking kualitas komersial, sibuk memonitor panci-panci tembaga dengan isi mendidih, sementara tiga pembantu dapur mondar-mandir melakukan persiapan akhir. Di ujung terdapat ceruk dengan bangku *art deco* bergaya kedai makan.

Sementara mereka mengambil tempat duduk masing-masing, Carol melirik ke arah koki yang dengan cekatan menyendokkan kaldu merah ke dalam mangkuk-mangkuk putih besar dari tanah liat. "Wah, Eleanor—aku merasa seperti sedang makan di meja koki dari suatu restoran trendi," katanya.

"Menyenangkan, bukan?" ujar Eleanor ceria. Dia memandang Rachel dan berkata, "Aku tidak pernah diizinkan menginjakkan kaki di dapur di rumah mertuaku. Sekarang aku dapat makan di dapurku *sendiri,* dan benar-benar melihat makanan itu sedang dimasak!" Rachel tersenyum geli—ini wanita yang jelas tidak pernah memasak makanan seumur hidupnya tetapi tampak menikmati sesuatu yang baru dengan berada di dapur.

”Yah, aku senang memasak. Aku hanya bisa bermimpi bahwa suatu hari nanti aku dapat memiliki dapur seindah dapurmu, Mrs. Young,” ucap Rachel.

Eleanor tersenyum ramah. *Tentu kau bisa—dengan uang anakku.*

”Rachel *sangat jago* memasak. Tanpa dia, aku mungkin akan makan mi ramen setiap malam,” Nick menambahkan.

”Itu kan kau,” Daisy berkomentar. Dia memandang Rachel dan berkata, ”Aku biasa memanggail Nicky ”Anak Mi-”ku—dia selalu tergila-gila dengan mi sewaktu kecil. Kami biasa membawanya ke restoran-restoran top di Singapura, dan yang diinginkannya hanyalah sepiring mi goreng dengan ekstra saus.”

Sementara Daisy berkata demikian, tiga pelayan memasuki ceruk tempat makan dan menempatkan mangkuk-mangkuk besar sup mie laksa yang mengepul di depan setiap tamu. Rachel mengagumi komposisi udang yang dibelah dengan indah, bakso ikan goreng, tahu kopong yang gembung, dan separuh telur rebus yang ditata dengan indah di atas bihun tebal dan kuah merah. Selama beberapa menit, ruangan itu berubah hening ketika semua orang menyeruput mi yang khas itu dan menikmati kuahnya yang gurih.

”Aku dapat merasakan santan dalam sup, tapi apa yang memberinya rasa agak asam dan pedas? Apakah jeruk purut?” tanya Rachel.

Tukang pamer, pikir Eleanor.

”Tebakan bagus. Dari asam jawa,” jawab Daisy. *Gadis ini tidak membual—dia* memang *bisa memasak.*

”Rachel, mengesankan sekali bahwa kau tahu bumbu-bumbu,” cetus Francesca, nada suaranya yang pura-pura bersahabat hampir tidak menutupi rasa tidak sukanya.

”Tampaknya tidak sebaik kau yang tahu cara membersihkan isi perut ikan,” komentar Rachel.

”Kalian memancing?” Philip mengangkat wajah dari laksanya dengan terkejut.

”Oh ya. Salah satu dari mereka bahkan menangkap ikan yang besar dan langka. Kami berusaha meyakinkannya untuk mengembalikan ikan itu ke air, tapi dia tidak mau, dan akhirnya dia digigit *sangat* keras. Darah-

nya muncrat ke mana-mana," kata Francesca lalu menggigit kepala udang besar sampai putus dan meludahkannya ke samping mangkuk.

"Salah sendiri, *lah*! Lautan kita sudah terlalu banyak diambili ikannya, dan kita harus menghormati semua ciptaan Tuhan," Carol menyatakan.

"Ya, aku setuju. Kalau kita hanya *turis*, kita perlu belajar untuk menghargai lingkungan tempat kita berada," kata Francesca sambil melotot ke arah Rachel selama sepersekian detik, sebelum mengalihkan pandangannya pada Astrid. "Omong-omong Astrid, kapan aku dapat memintamu bergabung dengan salah satu komiteku?"

"Komite semacam apa?" tanya Astrid, lebih untuk alasan kesopanan ketimbang benar-benar ingin tahu.

"Pilih saja—aku duduk di dewan pengurus Museum Sejarah Singapura, Museum Seni Kontemporer, Warisan Budaya, *Pulau Club*, Badan Penasihat Seni Budaya di SBC, komite penyelenggara *Singapore Fashion Week*, Kebun Binatang Singapura, komite seleksi Museum Sejarah Alam Lee Kong Chian, Kelompok Pencinta Anggur, Selamatkan Shahtoosh, komite muda Christian Helpers, dan, tentu saja, Yayasan Shaw."

"Yah, anak yang berumur tiga tahun membuatku cukup sibuk—" jawab Astrid.

"Begitu dia masuk Taman Kanak-kanak dan kau tidak ada kerjaan, kau benar-benar harus mempertimbangkan bergabung dengan salah satu organisasiku. Aku bisa memasukkanmu dengan cepat ke dalam suatu komite. Menurutku kau akan cepat sekali menyesuaikan diri."

"Jadi Rachel, kudengar kau mengajar di NYU bersama Nick?" Loreta memotong. *Francesca ini membuatku jengkel. Kita di sini untuk menginterogasi RACHEL, bukan Astrid.*

"Ya, benar," jawab Rachel.

"Bagian apa?" tanya Nadine, sebenarnya sudah tahu jawabannya, karena Eleanor membacakan seluruh berkas mengenai Rachel Chu pada semua wanita itu, sementara mereka melakukan pijat refleksi satu jam di Shenzhen.

"Aku di Fakultas Ekonomi, dan aku mengajar di tingkat S1."

"Dan berapa gajimu setahun?" tanya Nadine.

Rachel tercengang.

"Aiyah, Mummy, bagi orang Amerika, sangat tidak sopan untuk ber-

tanya berapa penghasilan seseorang," Francesca akhirnya berkata, jelas senang melihat Rachel gelisah.

"Oh begitu? Aku hanya ingin tahu saja seberapa banyak yang bisa didapat dosen universitas di Amerika," kata Nadine dalam nada paling lugu.

"Apa kau pernah mempertimbangkan bekerja di Asia?" Daisy bertanya.

Rachel terdiam. Pertanyaan itu sepertinya sarat makna, dan dia menduga kelompok ini akan menganalisa jawaban apa pun yang diberikannya. "Tentu saja, jika ada kesempatan yang baik," dia akhirnya menjawab.

Para wanita itu diam-diam saling bertukar pandang, sementara Phillip menyeruput supnya.

Setelah makan makan, ketika kelompok ini pindah ke ruang tamu untuk minum kopi dan menikmati hidangan pencuci mulut, Astrid mendadak mengatakan bahwa dia harus pergi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nick. "Kau kelihatan agak kurang sehat malam ini."

"Aku tidak apa-apa... aku baru saja menerima SMS dari Evangeline bahwa Cassian melancarkan kudeta dan menolak tidur, jadi aku sebaiknya cepat kabur." Kenyataannya, Evangeline baru saja memberitahu Astrid bahwa Michael mampir dan sedang membacakan cerita sebelum tidur pada Cassian. JANGAN BIARKAN DIA PERGI, Astrid membalas SMS itu dengan kalap.

Nick dan Rachel memutuskan untuk mengambil kesempatan untuk pergi juga, mengatakan masih lelah dari perjalanan panjang.

Begitu lift menutup, Eleanor berkata, "Apakah kaulihat cara gadis itu memelototi segala sesuatu di apartemen ini?"

"Sayang, kau menghabiskan waktu satu tahun untuk mendekorasi. Tentu saja orang akan memandangi—bukankah itu tujuannya?" tukas Philip sambil mengambil sendiri sepotong besar kue pisang cokelat.

"Philip, otak ekonom kecilnya itu sibuk mengalkulasi nilai semuanya. Kau bisa melihatnya menjumlahkan semuanya dengan mata besarnya yang melotot. Dan semua omongan soal memasak untuk Nick. Busuk sekali! Seolah-olah itu akan membuatku terkesan, mengetahui dia menyentuh makanan untuk Nick itu dengan tangan kampungannya yang kasar!"

"Wah, kau sedang dalam kondisi yang bagus malam ini, Sayang," kata Philip. "Jujur saja, aku berpendapat dia sangat menyenangkan dan badan-

nya cukup bagus." Philip berhati-hati menekankan kata *cukup*, mengetahui istrinya akan lebih iri lagi jika dia sampai mengetahui ada wanita lain di sekitarnya yang dinyatakan cantik secara tegas.

"Aku setuju dengan Philip. Dia memang cukup cantik. Entah kau mau mengakuinya atau tidak, Eleanor, anak laki-lakimu mempunyai selera yang tinggi," ujar Daisy, sambil mengamati dengan teliti pembantu yang menuangkan kopi *latte* untuknya.

"Sungguh? Menurutmu dia secantik Astrid?" tanya Eleanor.

"Kecantikan Astrid itu sensual, menggelora. Yang ini sama sekali berbeda. Kecantikannya sederhana, lebih tenang," Daisy mengobservasi.

"Tetapi tidakkah kaupikir dadanya agak rata?" kata Eleanor.

Philip menghela napas. Tidak akan bisa menang dari istrinya. "Yah, selamat malam semuanya. Sudah waktunya untuk *CSI: Miami*-ku," katanya, berdiri dari sofa dan langsung berjalan ke kamar medianya. Francesca menunggu Philip berbelok sebelum angkat bicara.

"Nah, sekali ini aku pikir kau benar sekali tentang gadis ini, Auntie Elle. Aku menghabiskan seluruh akhir pekan bersama Rachel, dan aku melihat sifatnya yang sebenarnya. Pertama-tama, dia memilih gaun yang paling mahal dari butik resor ketika mengetahui bahwa Araminta yang membayar. Dia mengenakan salah satunya malam ini."

"Baju ungu polos itu? *Alamak*, dia tidak punya selera!" Nadine berseru.

Francesca melanjutkan serangannya. "Kemudian, kemarin dia menghabiskan sepanjang hari mengambil kelas-kelas yang berbeda di resor—yoga, Pilates, Nia, apa saja. Seolah dia berusaha menghindari kami dan tidak mau rugi di spa. Dan kau seharusnya mendengar apa yang dikatakannya saat makan malam—dia dengan berani mengumumkan bahwa dia mengejar Nicky karena Nick tangkapan yang bagus. Sebenarnya, menurutku kata-kata persisnya adalah 'dia tangkapan yang SANGAT bagus'."

"Ck, ck, ck, coba bayangkan!" ujar Nadine, terang-terangan bergidik.

"LeaLea, apa yang akan kaulakukan sekarang setelah bertemu dengannya?" tanya Carol.

"Menurutku gadis ini harus dikirim pulang. Kau hanya perlu mengucapkannya, Auntie Elle, dan seperti yang kukatakan padamu, aku akan senang sekali membantu," kata Francesca, memberi Eleanor tatapan penuh arti.

Eleanor terdiam beberapa saat sebelum menjawab, mengaduk cappucino tanpa kafeinnya dengan penuh tujuan. Dia telah panik selama berminggu-minggu, tetapi sekarang setelah dia akhirnya bertemu dengan Rachel Chu, ketenangan supranatural menaunginya. Dia dapat melihat apa yang harus dilakukannya, dan tahu bahwa dia harus maju secara diam-diam. Dia telah menyaksikan secara langsung bekas luka yang dapat ditimbulkan oleh campur tangan orangtua yang terang-terangan; coba lihat saja, bahkan mereka yang berkumpul di sini pun menjadi pengingat akan hal itu—hubungan Daisy dengan anak-anaknya bisa dibilang lemah, sementara putri sulung Lorena tak lagi berbicara dengannya setelah pindah ke Auckland bersama suami Kiwi-nya.

"Terima kasih, Francesca. Kau selalu sangat membantu," Eleanor akhirnya berkata. "Untuk saat ini, kurasa kita tidak perlu berbuat apa-apa. Kita semua sebaiknya menunggu dan melihat saja, karena keadaan akan menjadi menarik."

"Kau benar, Elle—tidak ada gunanya terburu-buru. Lagi pula setelah Shenzhen, semua kartu ada di tanganmu," Lorena berkata ceria sambil mengikis gula dari kuenya.

"Apa yang terjadi di Shenzhen?" tanya Francesca penuh semangat.

Eleanor tak mengindahkan pertanyaan Francesca dan tersenyum. "Aku mungkin bahkan tidak perlu memainkan kartu Shenzhen. Jangan lupa, seluruh keluarga Young dan keluarga Shang akan pergi ke Singapura untuk pernikahan Khoo."

"Oh-ho! Siapa yang mau bertaruh kalau dia bahkan tidak akan bertahan sepanjang akhir pekan itu?" Nadine terkekeh.

Bagian Ketiga

Biarkan Cina tidur, karena ketika terbangun,
ia akan mengguncang dunia.

NAPOLEON BONAPARTE

1

Tyersall Park

•

SINGAPURA

"Aku dan Colin dulu suka ngebut di turunan ini dengan sepeda kami, tangan di udara, melihat siapa yang bisa meluncur paling jauh tanpa menyentuh setangnya," Nick berkata saat mereka menaiki jalan berliku yang panjang ke Tyersall Park. Tiba di sini bersama Nick merupakan pengalaman yang sama sekali berbeda bagi Rachel dibanding ketika pertama kali datang dengan Peik Lin. Pertama-tama, nenek Nick mengirim Daimler kuno cantik untuk menjemput mereka, dan kali ini Nick menunjukkan berbagai hal sepanjang perjalanan.

"Lihat pohon rambutan yang sangat besar itu? Aku dan Colin mencoba membuat rumah pohon di atasnya. Kami menghabiskan tiga hari mengerjakannya diam-diam, tapi kemudian Ah Ma mengetahuinya dan marah besar. Dia tidak mau ada apa pun yang merusak pohon buah rambutannya yang berharga dan memaksa kami untuk membongkarnya. Colin begitu kesal, hingga memutuskan untuk memetik sebanyak mungkin rambutan yang dia bisa."

Rachel tertawa. "Kalian berdua cukup banyak mendapat masalah ya?"

"Yap—kami selalu membuat onar. Aku ingat ada satu kampung dekat sini dan kami suka menyelinap ke sana untuk mencuri anak ayam."

"Bajingan kecil! Di mana pengawasan orang dewasa?"

"Pengawasan orang dewasa apa?"

Mobil itu tiba di *porte cochere* (jalan masuk beratap), dan beberapa pelayan muncul dari pintu samping untuk mengeluarkan koper mereka dari bagasi. Kepala pelayan orang India turun dari tangga depan untuk menyapa mereka.

"Selamat siang, Mr. Young, Miss Chu. Mrs. Young menunggu kalian untuk minum teh. Beliau ada di kebun belimbing."

"Terima kasih, Sanjit, kami akan ke sana sekarang," kata Nick. Dia membawa Rachel melewati teras berbatu merah dan menuruni jalan lebar yang anggun dengan pepohonan tinggi di kedua sisinya, tempat semak *acanthus* putih dan semarak warna kembang sepatu berpadu dengan belukar subur papirus Mesir.

"Taman-taman ini bahkan lebih indah di siang hari," ucap Rachel seraya menyapukan jemarinya sepanjang deretan batang papirus yang melambai lembut di tengah embusan angin. Capung-capung besar beterbangan, sayapnya gemerlap dalam cahaya mentari.

"Ingatkan aku untuk memperlihatkan kolam teratai. Kami memiliki teratai yang sangat besar di sini—*Victoria amazonica*, yang terbesar di dunia. Kau bahkan bisa berjemur di atasnya!"

Ketika mereka hampir sampai di kebun, satu pemandangan yang menggelitik menanti Rachel: nenek Nick yang berumur sembilan puluh tahun lebih itu berdiri di puncak tangga kayu yang bersandar goyah pada batang sebuah pohon belimbing yang tinggi, bergulat susah payah dengan kantong plastik. Dua tukang kebun berdiri di bawah tangga reyot itu, memeganginya agar tidak goyang, sementara seorang Gurkha dan dua pelayan wanita Thailand memandangi dengan tenang.

"Astaga, beliau bakal jatuh dari tangga itu dan mematahkan lehernya!" seru Rachel kaget.

"Ini kerjaan Ah Ma. Tidak ada yang bisa menghentikannya," kata Nick sambil menyeringai.

"Tapi, apa sebenarnya yang dilakukannya?"

"Dia memeriksa belimbing muda satu per satu dan membungkusnya dengan kantong plastik. Kelembapan akan membantu belimbing-belimbing itu matang dan melindunginya dari burung-burung."

"Kenapa tidak beliau biarkan tukang kebun saja yang melakukannya?"

"Ah Ma senang melakukannya sendiri—dia juga mengerjakan ini terhadap jambu biji."

Rachel memandangi nenek Nick yang berpakaian sempurna, mengenakan celemek berkebun kuning yang berlipit rapi, dan mengagumi ketangkasannya. Su Yi menunduk, melihat bahwa dia memiliki penonton baru, dan berkata dalam bahasa Mandarin, "Sebentar—hanya tinggal dua lagi yang harus dikerjakan."

Ketika nenek Nick telah menuruni tangga dengan aman (Rachel benar-benar lega), kelompok itu berjalan di jalur lain yang mengarah ke kebun formal Prancis berdinding, tempat lili biru Afrika ditanam berlimpah di tengah-tengah pagar hijau *boxwood* yang digunting rapi. Di tengah kebun berdiri rumah kaca mirip permata yang tampak seolah dipindahkan langsung dari daerah pedesaan Inggris.

"Di sini tempat Ah Ma membiakkan anggrek-anggrek hibridanya yang menjadi juara," Nick memberitahu Rachel.

"Wow," hanya itu yang dapat diucapkan Rachel saat memasuki rumah kaca. Ratusan tanaman anggrek bergantungan dengan ketinggian berbeda di seluruh ruangan, keharumannya yang lembut menyebar di udara. Rachel tidak pernah melihat begitu banyak jenis—dari anggrek laba-laba yang rumit dan vanda-vanda berwarna menyala, sampai *cattleya* yang luar biasa dan anggrek sepatu yang bentuknya nyaris tidak senonoh. Terselip di tengah-tengah semua ini, terdapat meja bundar yang kelihatannya dipahat dari sebongkah kristal malasit biru. Kakinya terdiri atas empat *griffin* (makhluk dengan kepala dan sayap elang, berbadan singa) gagah dan bengis yang menghadap empat penjuru berbeda, masing-masing bersiap untuk terbang.

Sementara mereka duduk dengan nyaman di kursi-kursi besi beralaskan bantal, trio pelayan muncul seolah dikomando, membawa nampan perak besar lima tingkat berisi kue nyonya, *finger sandwich*, permen buah kenyal yang seperti permata, dan *scones* cokelat-keemasan empuk yang lezat. Sebuah kereta teh didorong ke arah mereka oleh salah seorang pelayan Thailand, dan Rachel merasa seperti sedang berhalusinasi saat dilihatnya pelayan itu dengan lembut menuangkan teh yang baru diseduh dari sebuah poci berhias ukiran naga yang rumit dalam berbagai warna.

Belum pernah dia melihat acara minum teh yang lebih mewah sepanjang hidupnya.

"Ini kue *scones* nenekku yang terkenal—cobalah," Nick berkata riang sambil menjilat bibirnya.

Kue *scones* itu masih hangat ketika Rachel membelahnya dan mengoleskan krim gumpal banyak-banyak, seperti yang baru dipelajarinya dari Nick. Dia baru saja akan menambahkan selai stroberi ke atas *scone* itu ketika Su Yi berbicara dalam bahasa Mandarin, "Kau harus mencobanya dengan dadih lemon. Tukang masakku membuatkan yang baru setiap hari." Rachel tidak merasa dirinya ada dalam posisi untuk menolak sang nyonya rumah, karena itu dia menyendok dadih lemon dan menyuapkan gigitan pertama. Benar-benar seperti di surga—lembutnya rasa mentega pada kue dikombinasi dengan krim yang telah diolah, serta aroma lembut lemon manis membuat paduan rasa yang sempurna.

Rachel mendesah keras. "Kau benar, Nick, ini *memang* scone paling enak di seluruh planet."

Nick menyeringai penuh kemenangan.

"Mrs. Young, aku masih mempelajari sejarah Singapura. Apakah acara minum teh sore selalu menjadi kebiasaan dalam keluarga Anda?" tanya Rachel.

"Yah, aku bukan asli orang Singapura. Aku menghabiskan masa kecilku di Peking, dan tentu saja kami tidak mengikuti kebiasaan orang Inggris di sana. Baru ketika keluargaku pindah ke sini, kami mengikutinya, kebiasaan-kebiasaan kolonial ini. Awalnya ini acara yang kami lakukan bagi tamu-tamu Inggris karena mereka tidak begitu menghargai masakan Cina. Kemudian, ketika aku menikah dengan kakek Nick yang pernah tinggal bertahun-tahun di Inggris, dia mendesak untuk melakukan acara minum teh yang benar dengan semua kelengkapannya. Dan tentu saja, anak-anak sangat menyukainya. Kurasa begitulah hingga akhirnya aku menjadi terbiasa," Su Yi menjawab dalam gayanya yang anggun dan penuh pertimbangan.

Baru saat itu Rachel menyadari bahwa nenek Nick tidak menyentuh satu pun kue *scone* atau *finger sandwich*. Sebaliknya, dia hanya makan sepotong kue nyonya dengan tehnya.

"Coba ceritakan, apa benar kau dosen ekonomi?" tanya Su Yi.

"Benar," sahut Rachel.

"Bagus kau memiliki kesempatan untuk mempelajari hal semacam itu di Amerika. Ayahku pengusaha, tapi dia tidak pernah mengizinkanku mempelajari urusan keuangan. Dia selalu berkata bahwa dalam seratus tahun, Cina akan menjadi negara paling kuat yang pernah ada di dunia. Dan itu selalu kukatakan berulang-ulang pada anak-anak dan cucu-cucuku. Benar bukan, Nicky?"

"Ya, Ah Ma. Itu sebabnya kau memaksaku belajar bahasa Mandarin," Nick membenarkan. Dia sudah dapat melihat ke mana arah percakapan ini.

"Nah aku benar, bukan? Aku cukup beruntung melihat ramalan ayahku menjadi kenyataan saat aku masih hidup. Rachel, apakah kau melihat upacara pembukaan Olimpiade Beijing?"

"Ya."

"Apa kau lihat betapa megahnya upacara itu? Tak seorang pun di dunia meragukan kemampuan Cina setelah Olimpiade itu."

"Tidak, mereka benar-benar tidak bisa," jawab Rachel.

"Masa depan ada di Asia. Tempat Nick adalah di sini, tidakkah begitu?"

Nick tahu Rachel sedang menuju perangkap, dan langsung memotong sebelum dia sempat menjawab. "Aku selalu bilang bahwa aku akan kembali ke Asia, Ah Ma. Tapi sekarang ini aku masih mencari pengalaman berharga di New York."

"Kau mengatakan hal yang sama enam tahun lalu, ketika kau ingin tetap di Inggris setelah sekolahmu. Dan sekarang kau di Amerika. Apa selanjutnya, Australia, seperti ayahmu? Dari semula memang sudah salah mengirimmu ke luar negeri. Kau jadi terlalu tergoda oleh cara-cara Barat." Rachel mau tak mau menyadari ironi dari apa yang dikatakan nenek Nick. Wanita itu terlihat dan terdengar seperti seorang wanita Cina dalam pengertian yang paling tradisional, namun di sinilah mereka, duduk dalam taman bertembok yang seolah dikirim langsung dari Loire Valley, menikmati acara minum teh Inggris.

Nick tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Ini adalah perdebatan yang telah berlangsung dengan neneknya selama beberapa tahun terakhir, dan dia tahu dirinya tidak akan pernah menang. Dia mulai memisahkan lapisan-lapisan berwarna dari sepotong kue nyonya, berpikir bahwa se-

baiknya dia permisi sebentar. Akan baik bagi Rachel untuk mendapatkan waktu pribadi bersama neneknya. Dia melihat ke arlojinya dan berkata, "Ah Ma, kurasa Auntie Alix dan keluarganya akan tiba dari Hong Kong sebentar lagi. Bagaimana kalau aku pergi menyambut mereka dan membawa mereka kemari?"

Neneknya mengangguk. Nick tersenyum pada Rachel, memberinya tatapan menguatkan sebelum melangkah keluar dari rumah kaca.

Su Yi menelengkan kepala ke kiri sedikit, dan salah seorang pelayan Thailand-nya segera melesat ke sisinya, membungkuk dengan gerakan anggun dan berlutut hingga telinganya sejajar dengan mulut Su Yi.

"Katakan pada tukang kebun rumah kaca bahwa di sini perlu lima derajat lebih hangat," kata Su Yi dalam bahasa Inggris. Dia mengalihkan perhatiannya kembali pada Rachel. "Ceritakan kepadaku, dari mana kalian berasal?" Ada nada memaksa dalam suaranya yang tidak diperhatikan Rachel sebelumnya.

"Keluarga ibuku berasal dari Guangdong. Keluarga ayahku... aku tidak pernah tahu," jawab Rachel gugup.

"Kenapa begitu?"

"Dia meninggal sebelum aku lahir. Kemudian aku pindah ke Amerika sewaktu masih bayi bersama ibuku."

"Dan apakah ibumu menikah lagi?"

"Tidak, tidak pernah." Rachel dapat merasakan bahwa pelayan Thailand itu menatapnya dan menilainya diam-diam.

"Jadi, kau yang menghidupi ibumu?"

"Tidak, justru sebaliknya. Dia berusaha sendiri untuk kuliah di Amerika dan sekarang menjadi agen perumahan. Dia berhasil sukses dan bahkan mampu mengongkosiku selama kuliah di universitas," Rachel menjawab.

Su Yi terdiam sebentar, menilai gadis di depannya. Rachel tidak berani bergerak sama sekali. Akhirnya, Su Yi berkata. "Apakah kau tahu aku punya cukup banyak kakak dan adik? Ayahku punya banyak selir yang melahirkan anak-anak baginya, tapi hanya satu istri yang sah, ibuku. Beliau melahirkan enam anak, tapi dari semua saudaraku, hanya tiga orang yang benar-benar diterima. Aku, dan dua saudara laki-lakiku."

"Mengapa hanya kalian bertiga?" Rachel memberanikan diri untuk bertanya.

"Begini, ayahku percaya dia punya talenta. Dia merasa bisa menentukan masa depan seseorang berdasarkan wajah mereka... bagaimana mereka terlihat... dan dia memilih untuk hanya mengakui anak-anak yang dirasanya akan membuatnya bangga. Dia memilihkan suami untukku juga dengan cara ini, kau tahu itu? Ayahku berkata, 'Orang ini memiliki wajah yang baik. Dia tidak akan pernah bisa mencari uang, tapi dia tidak akan pernah menyakitimu.' Dia benar untuk kedua-duanya." Nenek Nick mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Rachel dan menatap langsung ke matanya. "Aku melihat wajahmu," katanya sambil berbisik.

Sebelum Rachel sempat bertanya apa maksud wanita itu, Nick mencapai pintu rumah kaca dengan segerombolan tamu. Pintu terbuka lebar, dan seorang laki-laki yang mengenakan kemeja linen putih dan celana panjang linen oranye terang melompat ke arah nenek Nick.

"Ah Ma, Ah Ma tersayang! Betapa aku merindukanmu!" ujar pria itu dramatis dalam bahasa Kanton, jatuh berlutut dan mencium tangan sang nenek.

"*Aiyah*, Eddie, *cha si lang*[77]!" Su Yi menghardik, menarik tangannya dan mengeplak kepala Eddie.

---

[77]Bahasa Hokian yang diterjemahkan menjadi 'berhenti mengganggku sampai mati," biasa digunakan untuk memarahi orang yang berisik, menyebalkan, atau dalam kasus Eddie, keduanya.

2

11 Nassin Road

•

SINGAPURA

"God is in the details." kutipan ikonik Mies van der Rohe ini adalah mantra utama Annabel Lee. Dari es loli mangga berpahat yang dibagikan kepada para tamu yang duduk-duduk di tepi kolam renang, hingga penempatan bunga kamelia di setiap bantal bulu angsa, mata Annabel yang tak pernah salah akan detail-detail itulah yang membuat jaringan hotel mewahnya pilihan yang disukai wisatawan yang diskriminatif. Malam ini objek pemeriksaan ketatnya adalah pantulan dirinya sendiri. Dia mengenakan gaun berwarna sampanye berleher tinggi yang ditenun dari linen Irlandia, dan mencoba memutuskan untuk melapisinya dengan untaian ganda mutiara barok atau kalung batu ambar panjang. Apakah mutiara Nakamura terlalu mewah? Apakah manik-manik ambar lebih sederhana?

Suaminya, Peter, memasuki kamar riasnya mengenakan celana panjang abu-abu tua dan kemeja biru pucat. "Apakah kau yakin aku harus mengenakan ini? Aku terlihat seperti akuntan," katanya, berpikir kepala pengurus rumah tangganya pasti membuat kesalahan dengan menyediakan setelan ini.

"Kau terlihat sempurna. Aku memesan kemeja itu khusus untuk acara

malam ini. Itu dari Ede & Racenscroft—mereka yang membuat semua kemeja Duke of Edinburgh. Percayalah, lebih baik berpakaian sederhana dengan orang-orang ini," jawab Annabel, menyapu suaminya dengan tatapan cepat yang cermat. Walaupun ada acara akbar setiap malam di minggu menuju pernikahan Araminta, pesta yang diadakan Harry Leong malam ini bagi keponakannya Colin Khoo, di tempat kediaman Leong yang legendaris di Nassim Road, merupakan pesta yang diam-diam paling ingin dihadiri oleh Annabel.

Ketika Peter Lee (aslinya Lee Pei Tan dari Harbin) mendapatkan kekayaan pertamanya dalam pertambangan batu bara Cina selama pertengahan tahun sembilan puluhan, dia dan istrinya memutuskan untuk memindahkan keluarganya ke Singapura, sama seperti banyak orang kaya baru Cina Daratan yang lain. Peter ingin memaksimalkan keuntungan dari berada di daerah yang dipilih sebagai pusat pengelolaan kekayaan, dan Annabel (aslinya An-Liu Bao dari Urumqi) ingin putri kecilnya menikmati manfaat dari sistem pendidikan Singapura yang lebih bergaya Barat—dan di matanya, lebih superior. (Kualitas udara yang superior juga menguntungkan.) Lagi pula, dia sudah bosan dengan kelompok elite Beijing, dari semua jamuan makan dua belas hidangan yang tak ada hentinya, dalam ruangan-ruangan yang dipenuhi replika jelek perabotan Louis Quatorze, dia rindu menemukan kembali dirinya di pulau yang lebih berkelas, tempat para wanitanya mengerti Armani dan berbicara bahasa Inggris yang sempurna tanpa aksen. Dia ingin Araminta tumbuh dengan kemampuan berbahasa Inggris sempurna tanpa aksen.

Tetapi di Singapura, Annabel segera menemukan bahwa di balik nama-nama besar yang dengan bersemangat mengundangnya ke semua pesta-pesta glamor, tersembunyi tingkatan masyarakat yang sama sekali berbeda, yang kebal terhadap kibasan uang, tertama uang Cina Daratan. Orang-orang ini lebih sombong dan lebih tidak dapat ditembus dibanding semua yang pernah ditemuinya. "Siapa yang peduli dengan keluarga-keluarga bulukan itu? Mereka hanya iri karena kita lebih kaya, karena kita *benar-benar* tahu cara menyenangkan diri sendiri," kata teman barunya Trina Tua (istri dari direktur TLS Private Equity, Tua Lao Sai). Annabel tahu bahwa Trina mengatakannya untuk menghibur diri sendiri, karena dia tidak akan pernah diundang ke pesta-pesta mahyong Mrs. Lee Yong

Chien yang legendaris—tempat para wanita bertaruh dengan perhiasan yang mahal-mahal—atau untuk mengintip ke balik gerbang-gerbang tinggi rumah modern nan megah yang didesain arstitek Kee Yeap bagi Rosemary T'sien di Dalvey Road.

Malam ini akhirnya dia diundang masuk. Meskipun dia memiliki rumah di New York, London, Shanghai, dan Bali, dan sekalipun *Architectural Digest* menyebut rumahnya yang didesain Edward Tuttle di Singapura sebagai "salah satu rumah pribadi paling spektakuler di Asia," jantung Annabel berdetak lebih cepat ketika dia melewati gerbang-gerbang kayu polos 11 Nassim Road. Dia telah lama mengagumi rumah itu dari jauh—Hitam dan Putih* seperti ini sangat langka, dan yang satu ini, yang telah ditempati secara berkesinambungan oleh keluarga Leong sejak tahun dua puluhan, mungkin tinggal satu-satunya yang tersisa di pulau ini, yang masih memelihara semua fitur aslinya. Masuk melalui pintu-pintu depan Arts and Crafts (gaya Inggris akhir abad kesembilan belas), Annabel langsung menyerap setiap detail terkecil cara hidup orang-orang ini. *Lihatlah deretan pelayan Malaysia yang mengapit ruang masuk depan dalam jas putih rapi. Apa yang mereka tawarkan di baki-baki timah Selangor ini? Pimms's No. 1 dengan jus nanas bersoda dan daun mint segar. Sangat kuno tapi menarik. Aku harus menyonteknya untuk resor Sri Lanka yang baru. Ah, ini dia Felicity Leong dalam balutan* jacquard *sutra yang dirancang khusus, mengenakan giok ungu muda yang paling indah, dan menantu perempuannya Cathleen, ahli hukum konstitusi (gadis ini selalu begitu sederhana, tanpa secuil perhiasan pun terlihat—kita tidak akan pernah menyangka dia menikah dengan putra sulung Leong). Dan ini dia Astrid Leong. Seperti apa rasanya tumbuh dalam rumah ini? Tak heran dia memiliki selera tinggi—gaun berwarna biru telur burung Robin yang dikenakannya tampil di halaman muka* Vogue *Prancis bulan ini. Siapa laki-laki yang berbisik pada Astrid di kaki tangga itu? Oh, itu suaminya, Michael. Betapa serasinya mereka. Dan*

---

*Rumah-rumah Hitam dan Putih yang eksotik di Singapura merupakan gaya arsitektur tunggal yang tidak ditemukan di belahan dunia lain. Menggabungkan fitur Anglo-India dengan gerakan *Arts and Crafts* dari Inggris, bungalo-bungalo bercat putih dengan detail tepi warna hitam ini didesain dengan cerdas untuk iklim tropis. Awalnya dibangun sebagai tempat tinggal bagi keluarga-keluarga kolonial yang berada, rumah-rumah ini sekarang menjadi rumah paling didambakan dan tersedia hanya bagi yang luar biasa kaya ($40 juta untuk permulaan, dan mungkin harus menunggu beberapa dekade sampai seluruh keluarga meninggal).

lihat ruang tamu ini, oh coba lihat! Simetrinya... ukurannya... bunga jeruk yang berlimpah. Mengagumkan. Aku perlu bunga jeruk di seluruh lobi hotel minggu depan. Tunggu sebentar, apakah itu perabot Ru dari dinasti Song Utara? Ya, benar. Satu, dua, tiga, empat, ada begitu banyak. Luar biasa! Ruangan ini saja pasti memiliki keramik-keramik seharga tiga puluh juta dolar, tersebar begitu saja hanya seperti asbak murahan. Dan kursi-kursi opium gaya Peranakan ini—lihat lapisan kerang mutiaranya—aku tidak pernah melihat jenis kursi ini dalam keadaan sesempurna itu. Sekarang datang keluarga Cheng dari Hong Kong. Lihat betapa lucunya anak-anak itu, semua berpakaian seperti model-model cilik Ralph Lauren.

Annabel tidak pernah merasa sepuas sekarang ini, ketika akhirnya dia bisa menghirup napas dalam udara kelas tinggi ini. Rumah itu dipenuhi berbagai macam keluarga aristokrat yang selama bertahun-tahun ini hanya pernah didengarnya, keluarga-keluarga yang dapat menarik garis keturunannya hingga tiga puluh generasi atau lebih. Seperti keluarga Young yang baru saja tiba. *Oh lihat, Eleanor baru saja melambai padaku. Dia satu-satunya yang bersosialisasi di luar keluarga. Dan ini anak laki-lakinya, Nicholas—satu lagi yang tampan. Sahabat karib Colin. Dan gadis yang bergandengan tangan dengan Nicholas pasti Rachel Chu yang dibicarakan semua orang itu, yang* bukan *anggota keluarga Chu dari Taiwan. Melihat sekali saja aku sudah langsung bisa mengatakannya. Anak ini tumbuh dengan minum susu Amerika yang diperkaya Vitamin D dan kalsium. Tetapi dia tetap tidak punya kesempatan untuk mendapatkan Nicholas. Dan ini dia Araminta bersama seluruh keluarga Khoo. Terlihat seperti dia layak berada di sana.*

Saat itu Annabel tahu bahwa dia telah mengambil keputusan yang benar untuk anak perempuannya—memasukkan Araminta ke Far Eastern Kindergarten, memilih Methodist Girl's School ketimbang Singapore American School, memaksanya menghadiri Youth Fellowship di First Methodist walaupun mereka penganut Budha, dan menyuruhnya kuliah di Cheltenham Ladies' College di Inggris untuk menyelesaikan studinya dengan layak. Anak perempuannya telah tumbuh menjadi salah satu dari orang-orang ini—orang-orang berketurunan baik dan berselera tinggi. Tidak ada satu pun berlian di atas lima belas karat dalam kelompok ini, tidak satu pun Louis Vuitton, tidak ada yang tolah-toleh mencari orang

lain yang lebih baik. Ini pertemuan keluarga, bukan kesempatan untuk memperluas jaringan. Orang-orang ini begitu santai, begitu tahu aturan.

———

Di luar, di teras timur, Astrid bersembunyi di balik deretan pohon cemara Italia yang rimbun, menunggu Michael tiba di rumah orangtuanya. Begitu melihat suaminya, Astrid bergegas ke pintu masuk untuk menyambut sehingga mereka kelihatan datang bersama. Setelah kegiatan sibuk saling menyapa di awal, Michael berhasil memojokkannya dekat tangga. "Apa Cassian di atas?" gumamnya pelan.

"Tidak," kata Astrid cepat, sebelum direngkuh ke dalam pelukan sepupunya Cecilia Cheng.

"Di mana dia? Kau menyembunyikannya dariku sepanjang minggu," Michael mendesak.

"Kau akan segera melihatnya," bisik Astrid sambil tersenyum lebar pada Bibi Tua Rosemary.

"Ini akalmu untuk membuatku datang malam ini, bukan?" kata Michael marah.

Astrid menarik tangan Michael dan membawanya ke ruang tamu depan di sebelah tangga. "Michael, aku berjanji kau akan bertemu Cassian malam ini—bersabarlah dan mari kita lewati makan malam dulu."

"Bukan itu perjanjiannya. Aku pergi."

"Michael, kau tidak bisa pergi. Kita masih harus mengoordinasi rencana-rencana untuk pernikahan Sabtu besok. Auntie Alix mengadakan makan pagi sebelum upacara gereja dan—"

"Astrid, aku tidak akan pergi ke pernikahan itu."

"Oh ayolah, jangan bercanda seperti ini. *Semua orang* datang."

"Aku rasa yang kaumaksud dengan 'semua orang' adalah semua orang yang punya miliaran dolar atau lebih?" Michael mendidih.

Astrid memutar bola matanya. "Ayolah, Michael, aku tahu kita tidak sepaham, dan aku tahu kau mungkin merasa malu, tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, *aku memaafkanmu*. Janganlah kita buat hal ini menjadi masalah besar. Pulanglah."

"Kau tidak mengerti ya? Aku tidak mau pulang. Aku tidak akan pergi ke pernikahan itu."

"Tetapi apa yang akan dikatakan orang-orang kalau kau tidak muncul di pesta itu?" Astrid menatapnya gugup.

"Astrid, aku bukan mempelai pria! Aku bahkan tidak punya hubungan saudara dengan mempelai pria. Siapa yang akan peduli apakah aku hadir di sana atau tidak?"

"Kau tidak bisa berbuat begini padaku. Semua orang akan tahu, dan semua orang akan bicara," Astrid memohon, mencoba untuk tidak panik.

"Katakan pada mereka aku harus terbang mendadak karena pekerjaan."

"Kau mau ke mana? Apa kau akan terbang ke Hong Kong untuk menemui selingkuhanmu?" tanya Astrid menuduh.

Michael terdiam sejenak. Dia tidak pernah ingin sampai begini, namun dia merasa tidak punya pilihan lagi. "Kalau membuatmu merasa lebih baik untuk tahu—ya, aku akan pergi ke tempat selingkuhanku. Aku akan pergi hari Jumat sehabis kerja, hanya supaya aku bisa kabur dari karnaval ini. Aku tak bisa menyaksikan orang-orang ini menghabiskan jutaan dolar untuk pesta perkawinan, sementara setengah penduduk dunia kelaparan."

Astrid menatapnya kelu, terguncang mendengar apa yang dikatakan suaminya. Saat itu, Cathleen, istri kakaknya Henry, berjalan memasuki ruangan.

"Oh, untung kau ada di sini," Cathleen berkata pada Michael. "Tukang masak marah-marah karena transformer meledak dan oven komersial teknologi tinggi keparat yang kita beli tahun lalu tidak mau jalan. Rupanya oven itu masuk ke modus membersihkan-sendiri, dan ada empat bebek Peking yang sedang di panggang di dalamnya—"

Michael melotot kepada iparnya. "Cathleen, aku punya gelar *master* dari Caltech, spesialisasi dalam teknologi enkripsi. Aku bukan montir sialanmu!" katanya kesal, sebelum melesat pergi dari ruangan itu.

Cathleen menatap kepergian Michael tak percaya. "Ada apa dengan Michael? Aku tidak pernah melihatnya seperti ini."

"Oh jangan pedulikan dia, Cathleen," kata Asrtid, mencoba tertawa lemah. "Michael kesal karena baru saja mendapat kabar bahwa dia harus segera ke Hong Kong untuk pekerjaan mendesak. Kasihan, dia khawatir tidak akan bisa datang ke pesta pernikahan itu."

Ketika mobil Daimler mengantar Eddie, Fiona, dan ketiga anak mereka mendekati pintu gerbang 11 Nassim Road, Eddie melakukan pengecekan terakhir.

"Kalliste, apa yang akan kaulakukan ketika mereka mulai menyajikan kopi dan hidangan pencuci mulut?"

"Aku akan bertanya pada Bibi Tua Felicity apakah aku dapat memainkan piano."

"Dan apa yang akan kaumainkan?"

"Partita dari Bach, kemudian Mendelssohn. Apa aku juga boleh memainkan lagu Lady Gaga yang baru?"

"Kalliste, aku bersumpah demi Tuhan, jika kau sampai memainkan lagu Lady Gaga keparat itu, akan kupatahkan semua jarimu."

Fiona memandang keluar jendela mobil, tidak menghiraukan suaminya. Seperti inilah dia setiap kali akan bertemu saudara-saudaranya dari Singapura.

"Augustine, ada apa denganmu? Kancingkan jaketmu," perintah Eddie.

Anak laki-laki kecil itu patuh mengancingkan dua kancing emas di jasnya, dengan hati-hati.

"Augustine, sudah berapa kali kukatakan padamu—jangan pernah, JANGAN mengancingkan kancing terakhir, kau dengar?"

"Papa, kau bilang jangan pernah mengancingkan kancing terakhir di jaket tiga kancing, tapi kau tidak pernah mengatakan padaku harus bagaimana kalau hanya ada dua kancing," anak itu merintih, nyaris menangis.

"Kau senang sekarang?" kata Fiona pada suaminya lalu merengkuh anak itu ke pangkuannya dan mengusap rambut di dahinya dengan lembut.

Eddie menatapnya jengkel. "Sekarang, semua dengar... Constantine, apa yang akan kaulakukan ketika keluar dari mobil?"

"Kami akan mengambil posisi di belakangmu dan Mummy," putra sulungnya menjawab.

"Dan bagaimana urutannya?"

"Augustine yang pertama, lalu Kalliste, kemudian aku," kata anak itu dengan suara bosan.

"Bagus. Tunggu sampai semua orang melihat cara masuk kita yang keren!" ujar Eddie penuh semangat.

Eleanor memasuki ruang depan di belakang anak laki-lakinya dan pacarnya, tidak sabar untuk melihat bagaimana gadis itu akan diterima. Nick jelas telah mempersiapkannya—Rachel dengan pandai mengenakan gaun biru tua yang terlihat sopan dan tanpa perhiasan, kecuali anting-anting mutiara kecil. Menengok ke dalam ruang resepsi, Eleanor dapat melihat semua keluarga besar suaminya berkumpul dekat jendela pintu yang mengarah ke teras. Dia ingat seakan baru kemarin bertemu dengan mereka untuk pertama kalinya. Waktu itu di rumah tua T'sien dekat Changi, sebelum tempat itu diubah menjadi *country club* mengerikan yang didatangi semua orang asing. Para anak laki-laki keluarga T'sien dengan mata mereka yang jelalatan berebut bicara padanya, namun keluarga Shang nyaris tak sudi memandang ke arahnya—keluarga Shang hanya merasa nyaman bicara dengan keluarga-keluarga yang telah mereka kenal setidaknya dua generasi. Tetapi di sini Nick dengan berani mengajak gadis itu langsung menuju panci penggorengan, mencoba memperkenalkan Rachel pada Victoria Young, yang paling sombong dari semua saudara perempuan Phillip, dan Cassandra Shang—si tukang gosip angkuh yang juga dikenal sebagai Radio One Asia. *Alamak, ini bakal seru.*

"Rachel, ini bibiku Victoria dan sepupuku Cassandra, baru saja kembali dari Inggris."

Rachel tersenyum gugup pada kedua wanita itu. Victoria, dengan rambut model bob lurus sedagu dan mengenakan gaun katun warna *peach* yang sedikit kusut, memiliki penampilan seperti pematung yang eksentrik, sementara Cassandra yang kurus-tinggi—dengan rambutnya yang mulai beruban dibelah dengan tegas membentuk konde Frida Kahlo—mengenakan rok berbentuk kemeja gombrong warna *khaki* dan kalung Afrika berhiaskan jerapah-jerapah kecil dari kayu. Victoria menyalami Rachel dengan dingin, sementara Cassandra tetap melipat tangannya yang kurus di depan dada, bibirnya menyunggingkan senyum kaku sementara dia meneliti Rachel dari kepala hingga kaki. Rachel baru saja akan bertanya tentang liburan mereka ketika Victoria, melihat ke belakangnya, dan mengumumkan dalam aksen Inggris terputus-putus sama seperti cara

bicara semua bibi Nick. "Ah, ini dia Alix dan Malcolm. Dan itu Eddie dan Fiona. Astaga, lihat anak-anak itu, semua berpakaian seperti itu!"

"Alix terus mengeluhkan banyaknya uang yang dihabiskan Eddie dan Fiona untuk anak-anak itu. Rupanya mereka hanya mengenakan baju-baju *desainer*," kata Cassandra, memanjangkan kata "deee-saiiin-er" seakan-akan itu semacam penyakit mengerikan.

"*Gum sai cheen!*[79] Eddie pikir dia membawa mereka ke mana? Di luar suhunya empat puluh derajat, dan mereka berpakaian untuk berburu akhir pekan di Balmoral," Victoria mencemooh.

"Mereka pasti keringatan seperti anak babi kecil dalam jaket wol tebal itu," timpal Cassandra sambil menggeleng-geleng.

Saat itulah Rachel melihat satu pasangan memasuki ruangan. Seorang pria muda berambut kusut ala idola pop Korea berjalan kaku ke arah mereka bersama seorang gadis yang mengenakan *tube dress* warna kuning lemon bergaris putih yang menempel di tubuhnya bak kulit sosis.

"Ah, ini dia sepupuku Alistair. Dan itu pasti Kitty, gadis yang dia gila-gilai," komentar Nick. Bahkan dari seberang ruangan, *hair extension* Kitty, bulu mata palsu, dan lipstik merah muda terangnya tampak mencolok dramatis. Dan ketika mereka mendekat, Rachel menyadari bahwa garis putih di gaun gadis itu sebenarnya tembus pandang, dan puting susunya yang besar terlihat dengan jelas.

"Hai semuanya, aku ingin memperkenalkan pacarku Kitty Pong," Alistair berseri-seri bangga.

Ruangan itu menjadi sunyi senyap ketika semua orang berdiri ternganga melihat puting susu cokelat itu. Sementara Kitty menikmati perhatian mereka, Fiona dengan gesit menggiring anak-anaknya keluar ruangan. Eddie memelototi adik bungsunya, murka karena cara masuknya dikalahkan. Alistair, merasa senang dengan perhatian mendadak itu, berseru, "Dan aku ingin mengumumkan bahwa tadi malam aku mengajak Kitty ke puncak Gunung Faber, dan memintanya untuk menikah denganku!"

"Kami bertunangan!" Kitty memekik sambil melambaikan berlian merah muda keruh yang besar di tangannya.

Felicity terkesiap dengan suara keras, memandang ke arah adiknya,

---

[79]Bahasa Kanton untuk "buang-buang uang."

Alix, untuk melihat reaksinya. Alix menatap kosong ke kejauhan, tidak melakukan kontak mata dengan siapa pun. Putranya dengan santai melanjutkan. "Kitty, perkenalkan sepupuku Nicky, bibiku Victoria, dan sepupuku Cassandra. Dan kau pasti Rachel."

Victoria dan Cassandra langsung berbalik ke arah Rachel, memotong perkataan Alistair begitu saja. "Nah Rachel, kudengar kau seorang ekonom? Menarik sekali! Dapatkah kau menjelaskan padaku mengapa ekonomi Amerika kelihatannya tidak bisa keluar dari keadaannya yang menyedihkan?" tanya Victoria nyaring.

"Gara-gara si Tim Paulson itu, kan?" Cassandra memotong. "Bukankah dia boneka yang dikendalikan oleh semua orang Yahudi itu?"

3

Studio Patric

•

SINGAPURA

"Celana *thong* hitam berenda? Dan kau dapat melihatnya menembus gaun?" teriak Peik Lin sambil tertawa hingga terbungkuk-bungkuk di bangku restoran yang didudukinya bersama Rachel.

"Celana *thong*, puting susu, semuanya! Kau seharusnya lihat tampang mereka semua! Dia hampir sama saja seperti telanjang," kata Rachel.

Peik Lin menghapus air mata yang keluar akibat tertawa. "Aku tak bisa percaya semua yang terjadi padamu minggu kemarin. Gadis-gadis itu. Ikan mati. Keluarga Nick. Sudah nasibmu untuk berjalan masuk tepat ke tengah semuanya ini."

"Oh, Peik Lin, seandainya saja kau bisa melihat bagaimana keluarga Nick hidup! Menginap di Tyersall Park benar-benar seperti mimpi. Kamar yang kami tempati dilengkapi semua perabot *art deco* Prancis yang sangat indah, dan aku merasa seolah kembali ke masa lalu—ritual-ritualnya, dekadensinya, skala dari semuanya... Maksudku, paling tidak ada dua belas tamu tambahan di rumah itu untuk pesta pernikahan ini, tapi ada begitu banyak pembantu, aku masih mendapat seorang pembantu yang dikhususkan untukku—anak perempuan yang manis dari Suzhou.

Menurutku dia agak kesal karena aku tidak membiarkannya melakukan seluruh tugasnya."

"Apa tugasnya?" tanya Peik Lin.

"Yah, pada malam pertama dia menawarkan untuk membukakan bajuku dan menyikat rambutku, yang kupikir agak mengerikan. Jadi aku berkata, 'Tidak terima kasih.' Kemudian dia bertanya apa dia bisa 'menyiapkan air mandi untukku'—aku suka sekali mendengar frasa itu, bagaimana menurutmu?—tapi kau tahu aku lebih suka mandi pancuran, walau bak mandi berkaki cakar itu tampak luar biasa. Jadi dia menawarkan untuk mengeramasi dan memijat kepalaku! Aku langsung berkata tidak membutuhkannya. Aku hanya ingin dia meninggalkan kamar agar aku bisa mandi. Sebaliknya, gadis itu bergegas ke kamar mandi untuk mengatur air pancuran kuno itu sampai temperatur airnya sempurna. Aku melangkah masuk dan di sana terlihat, dua puluh lilin menyala di seluruh ruangan—hanya untuk mandi dengan pancuran!"

"*Alamak*, Rachel, kenapa tidak kau biarkan saja dia melayanimu? Sia-sia saja memanjakanmu seperti ratu," Peik Lin memarahi.

"Aku tidak terbiasa dengan semua ini—membuatku tidak nyaman mengetahui bahwa seluruh pekerjaan seseorang adalah untuk melayaniku sepenuhnya. Hal yang lain lagi—pelayanan cuci baju mereka *luar biasa*. Semua yang kukenakan dicuci dan disetrika dalam sehari setelah aku memakainya. Aku perhatikan betapa segar dan harumnya bau pakaianku, jadi aku bertanya pada pembantuku jenis detergen apa yang mereka gunakan. Dia mengatakan bahwa semua disetrika dengan air lavendel khusus dari Provence! Bisa kaubayangkan? Dan setiap pagi dia membangunkan kami dengan membawa 'nampan panggilan' ke kamar berisi teh untuk Nick, persis seperti yang disukainya, kopi persis seperti yang aku suka, dan sepiring biskuit yang enak—'biskuit *digestive*', Nick menyebutnya. Dan ini *sebelum* hidangan lengkap sarapan yang ditata, dan selalu di bagian rumah yang berbeda. Sarapan pada pagi pertama disajikan di rumah kaca, keesokannya di beranda lantai dua. Jadi bahkan pergi sarapan saja seperti hadiah kejutan setiap hari."

Peik Lin menggeleng kagum, membuat beberapa catatan dalam hati. Sudah saatnya membangunkan para pembantu pemalas di Villa d'Oro—

mereka membutuhkan tugas-tugas baru. Air lavendel untuk setrikaan, sebagai permulaan. Dan besok dia ingin sarapan di kolam renang.

"Kuberi tahu ya, Peik Lin, di antara semua tempat Nick pernah mengajakku dan semua makan siang, minum teh, dan makan malam yang pernah kami hadiri, aku tidak pernah makan seperti ini sepanjang hidupku. Kau tahu, aku tidak pernah membayangkan ada begitu banyak acara besar seputar satu pernikahan. Nick memperingatkan aku bahwa pesta malam ini di kapal."

"Ya, aku baca akan dilangsungkan di kapal pesiar besar Datuk Tai Toh Lui yang baru. Nah, ceritakan padaku tentang pakaian-pakaian yang rencananya akan kaukenakan akhir pekan ini," kata Peik Lin penuh semangat.

"Ehm, *pakaian-pakaian*? Aku hanya membawa satu gaun untuk pernikahan itu."

"Rachel, kau tak mungkin serius! Bukankah bakal ada banyak acara sepanjang akhir pekan?"

"Yah, ada pesta selamat datang malam ini di kapal pesiar, pernikahan besok pagi, yang akan disambung dengan resepsi, dan pesta makan malam sore harinya. Kemudian ada upacara teh hari Minggu. Aku membawa gaun hitam-putih selutut yang manis dari Reiss, jadi aku pikir aku dapat mengenakan itu saja sepanjang hari besok dan—"

"Rachel, kau akan membutuhkan *sedikitnya* tiga pakaian besok. Kau tidak bisa terlihat mengenakan gaun yang sama dari pagi sampai malam! Semua orang akan mengenakan perhiasan dan gaun pesta panjang untuk pesta makan malamnya. Itu akan menjadi acara terakbar dalam dekade ini—akan hadir para selebriti ternama dan para bangsawan di sana!"

"Yah, aku tidak mungkin bisa bersaing dengan mereka," Rachel mengangkat bahu. "Kau tahu bahwa mode tidak pernah menjadi keahlianku. Lagi pula, apa yang dapat kuperbuat sekarang?"

"Rachel Chu—aku akan membawamu berbelanja!"

"Peik Lin," Rachel memprotes. "Aku tidak mau berputar-putar di mal sekarang, dalam detik-detik terakhir."

"Mal?" Peik Lin memberinya tatapan menghina. "Siapa yang bilang soal *mal*?" Dia mengeluarkan ponselnya dan memencet telepon nomor menggunakan *speed dial*. "Patric, bisakah kau menyelipkan aku? Ini darurat. Kita perlu melakukan intervensi."

Studio Patric dulunya adalah ruko di Ann Siang Hill yang telah diubah menjadi apartemen modern yang agresif, dan di sinilah Rachel mendapati dirinya berdiri di panggung bulat bersinar tanpa mengenakan apa-apa selain pakaian dalamnya, cermin tiga arah di belakangnya dan lampu kubah Ingo Maurer menggantung di atas, memandikannya dalam cahaya hangat dan cantik. Sigur Rós terdengar di latar belakang, dan Patric (hanya Patric), mengenakan jas lab putih di atas kemeja berkerah tinggi dramatis dan dasi, mengamatinya dengan sungguh-sungguh, lengannya terlipat dengan satu jari telunjuk menempel di bibirnya yang mengerucut. "Pinggangmu sangat panjang," dia menyatakan.

"Apa itu buruk?" tanya Rachel, menyadari untuk pertama kalinya bagaimana perasaan seorang kontestan selama kompetisi pakaian renang di lomba kecantikan.

"Sama sekali tidak! Aku tahu wanita-wanita yang rela *membunuh* demi mendapatkan badanmu. Ini artinya kita dapat membuatmu mengenakan pakaian beberapa desainer yang biasanya tidak akan cukup untuk orang-orang berbadan mungil." Patric berbalik pada asistennya, pria muda dalam *jumpsuit* abu-abu dengan rambut yang disisir sangat cermat, dan berseru. "Chuaaaaan! Ambil Balenciaga plum, Chloe *peach* muda, Gambattista Valli yang baru datang dari Paris, semua Marchesa, Givenchy *vintage*, dan Jason Wu dengan kerutan lepas di bagian badannya itu."

Tak lama kemudian, enam asisten atau lebih, yang semuanya mengenakan kaus hitam ketat dan celana denim hitam, mondar-mandir di sekitar situ dengan urgensi seperti pasukan penjinak bom, mengisi ruangan dengan rak-rak gantungan beroda yang dipenuhi gaun-gaun paling indah yang pernah dilihat Rachel. "Kurasa begini cara belanja semua orang superkaya Singapura?" tanyanya.

"Klien-klien Patric datang dari mana-mana—semua pencinta mode dari Cina Daratan, Mongolia, dan Indonesia yang ingin mendapatkan penampilan terbaru, dan banyak dari putri-putri Brunei yang terobsesi dengan privasi. Patric mendapatkan akses ke gaun-gaun ini beberapa jam setelah mereka ditampilkan di *catwalk*," Peik Lin memberitahunya. Rachel menatap berkeliling dengan takjub, ketika para asisten itu mulai meng-

gantungkan baju-baju tersebut pada rangka titanium yang menggantung hampir tiga meter di udara, memutari panggung seperti lingkar cahaya raksasa. "Mereka membawakan terlalu banyak gaun," komentar Rachel.

"Ini cara kerja Patric. Dia perlu melihat berbagai gaya dan warna yang berbeda untukmu dulu, kemudian dia mengedit. Jangan khawatir, Patric memiliki selera yang sempurna—dia belajar mode di Central Saint Martins, tahu. Kau boleh merasa yakin bahwa gaun-gaun yang dipilihnya tidak akan dikenakan orang lain di pernikahan itu."

"Bukan itu yang aku khawatirkan, Peik Lin. Lihat, tidak ada harganya—itu selalu tanda bahaya," bisik Rachel.

"Jangan khawatir soal harga, Rachel. Tugasmu adalah mencoba gaun-gaun ini."

"Apa maksudmu? Peik Lin, aku tidak akan membiarkanmu membelikanku pakaian!"

"Hus! Tidak usah berdebat soal ini," kata Peik Lin seraya mengangkat blus berenda transparan ke arah lampu.

"Peik Lin, aku sungguh-sungguh. Jangan macam-macam di sini," Rachel memperingatkan sambil melihat-lihat rak lainnya. Sebuah gaun yang dilukis tangan dengan bunga-bunga biru air dan perak menarik perhatiannya. "Nah *ini* benar-benar bagus. Bagaimana kalau aku coba yang ini?" dia bertanya.

Patric kembali memasuki ruangan itu dan melihat gaun yang dipegang Rachel. "Tunggu, tunggu, tunggu. Bagaimana Dries Van Noten itu bisa sampai ada di sini? Chuaaaan!" dia berteriak memanggil ajudannya yang begitu sabar. "Dries ini sudah dipesan untuk Mandy Ling, yang sedang dalam perjalanan ke sini sekarang. Ibunya bakal *kau peh kau bu*[*] kalau aku membiarkan orang lain memilikinya." Dia berbalik pada Rachel dan tersenyum minta maaf. "Maaf, Dries itu sudah diambil orang. Sekarang, sebagai permulaan coba kita lihat kau dalam baju merah jambu tiram dengan rok gembung yang cantik ini."

Rachel segera mendapati dirinya berputar-putar dalam balutan satu gaun indah ke gaun indah lainnya, dan ternyata lebih menyenangkan

---

[*]Bahasa Hokian untuk "mendamprat aku" (atau bahasa gaul yang diterjemahkan menjadi "menangis pada ayah dan menangis pada ibu").

daripada yang dia kira sebelumnya. Peik Lin akan ber-*ooh* dan *ahh* pada semua yang dikenakannya, sambil membaca keras-keras dari edisi terbaru *Singapore Tattle*;

Bersiaplah dengan kemacetan total pesawat jet pribadi di Bandar Udara Changi dan penutupan jalan-jalan di seputar CBD akhir pekan ini sementara Singapura menyaksikan pernikahan akbar kerajaan miliknya sendiri. **Araminta Lee** akan menikah dengan **Colin Khoo** di First Methodist Church hari Sabtu tengah hari, diikuti resepsi privat di lokasi yang dirahasiakan. (Ibu mempelai wanita **Annabel Lee** dikabarkan telah merencanakan semuanya hingga detail terkecil, menghabiskan lebih dari empat puluh juta untuk acara ini.) Walaupun daftar tamu utama dijaga lebih ketat dibanding program nuklir Korea Utara, jangan terkejut melihat para bangsawan, kepala pemerintahan, dan selebriti seperti **Tony Leung**, **Gong Li**, **Takeshi Kaneshiro**, **Yue-Sai Kan**, **Rain**, **Fan BingBing**, dan **Zhang Ziyi** turut hadir di sana. Menurut desas-desus, salah satu diva pop Asia terbesar juga akan tampil, dan para bandar judi telah mengumpulkan taruhan mengenai siapa yang merancang gaun pengantin Araminta. Bersiaplah melihat orang-orang paling gemerlap di Asia datang dengan kekuatan penuh, seperti keluarga **Shaw**, keluarga **Tai**, keluarga **Mittal**, keluarga **Megaharto**, keluarga **Ng** dari Hong Kong DAN Singapura, berbagai keluarga **Ambani**, keluarga **David Tang**, keluarga **Lim** pemilik L'Orient, keluarga **Chu** dari **Taipei Plastics**, dan banyak lagi yang terlalu hebat untuk disebutkan.

Sementara itu, Patric berkelebat keluar-masuk ruang ganti membuat pernyataan-pernyataan definitif:

"Belahan itu terlalu tinggi—kau bakal membuat semua anak laki-laki anggota paduan suara ereksi kalau mengenakan yang itu!"

"Cantik! Kau diciptakan secara genetis untuk mengenakan Alaïa!"

"JANGAN PERNAH, mengenakan sifon hijau kecuali kau ingin terlihat seperti sayur caisim yang diperkosa ramai-ramai."

"Nah *itu* bagus sekali. Rok mengembang itu akan terlihat lebih bagus lagi kalau kau tiba dengan menunggang kuda."

Setiap pakaian yang dipilih Patric untuk dikenakan Rachel tampak

lebih indah daripada yang sebelumnya. Mereka menemukan gaun pendek yang sempurna untuk makan malam setelah gladi resik dan pakaian yang akan cocok untuk upacara pernikahan. Tepat saat Rachel baru saja memutuskan bahwa, *persetan*, dia akan memboroskan uang untuk satu gaun pesta karya desainer besar untuk pertama kali dalam hidupnya, Peik Lin menyuruh agar seluruh baju di rak itu dibungkus.

"Apa kau mengambil semuanya untukmu sendiri?" tanya Rachel keheranan.

"Tidak, ini semua yang terlihat paling bagus, jadi aku akan membelikannya untukmu," jawab Peik Lin sambil berusaha menyodorkan kartu kredit American Express hitamnya ke salah seorang asisten Patric.

"Oh tidak, tidak bisa! Letakkan kartu AMEX itu!" ujar Rachel tegas sembari menarik pergelangan tangan Peik Lin. "Ayolah, aku hanya perlu satu gaun resmi untuk pestanya. Aku masih bisa mengenakan gaun hitam-putihku ke upacara pernikahan."

"Pertama-tama, Rachel Chu, kau *tidak bisa* mengenakan baju hitam-putih ke pernikahan—itu warna berkabung. Kau yakin kau benar-benar orang Cina? Bagaimana mungkin kau tidak tahu itu? Kedua, kapan terakhir kalinya aku bertemu denganmu? Seberapa sering aku bisa mentraktir salah seorang sahabat karibku di seluruh dunia? Kau tidak boleh merampas kesenangan ini dariku."

Rachel tertawa mendengar pesona konyol dari pernyataan sahabatnya itu. "Peik Lin, aku menghargai kemurahan hatimu, tapi kau *tidak bisa* begitu saja menghabiskan ribuan dolar untukku. Nah, aku sudah menabung untuk perjalanan ini, dan aku akan dengan senang hati membayar sendiri—"

"Fantastis. Sana beli beberapa suvenir saat kau di Phuket."

Dalam ruangan ganti di sisi lain studio Patric, dua petugas dengan hati-hati mengencangkan korset bagian atas gaun merah Alexander McQueen di tubuh Amanda Ling yang masih *jet lag*, berhubung baru saja tiba dengan pesawat dari New York.

"Harus lebih kencang lagi," ujar ibunya, Jacqueline, sambil menatap

para petugas itu, yang masing-masing memegangi satu sisi dari tali sutra emas dengan ragu-ragu.

"Tapi aku sudah hampir tidak bisa bernapas!" Amanda memprotes.

"Tarik napas lebih pendek-pendek lagi, kalau begitu."

"Ini bukan tahun 1862, Mummy. Aku rasa ini tidak seharusnya benar-benar dikenakan seperti korset *sungguhan*!"

"Tentu saja iya. Kesempurnaan datang dari pengorbanan, Mandy. Konsep yang tentu saja tampaknya kurang kau mengerti."

Amanda memutar bola matanya. "Jangan mulai lagi, Mummy. Aku tahu *persis* apa yang kulakukan. Semua baik-baik saja di New York sampai kau memaksaku terbang pulang untuk semua kegilaan ini. Aku sangat menanti-nantikan untuk mengacaukan pernikahan konyol Araminta."

"Aku tidak tahu kau tinggal di planet apa, tapi keadaannya tidak 'baik-baik saja'. Nicky sekarang bisa melamar gadis ini *sewaktu-waktu*. Apa tujuan utama aku mengirimmu ke New York? Kau punya satu misi untuk dicapai, dan kau gagal total."

"Kau tidak punya apresiasi atas apa yang telah kucapai untuk diriku sendiri. Aku bagian dari sosialita New York sekarang," Amanda dengan bangga mengumumkan.

"Siapa yang peduli dengan itu? Kaupikir semua orang di sini kagum melihat fotomu di *Town & Country*?"

"Dia tidak akan menikahinya, Mummy. Kau tidak mengenal Nicky sebaik aku," Amanda bersikeras.

"Yah, untuk kebaikanmu sendiri kuharap kau benar. Aku tidak perlu mengingatkanmu—"

"Ya, ya, kau sudah mengatakannya selama bertahun-tahun. Kau tidak punya apa-apa untuk diwariskan kepadaku, aku anak perempuan, semua harus jatuh ke Teddy," Amanda berkeluh-kesah dengan gaya sarkastis.

"Lebih kencang lagi!" Jacqueline memerintahkan pada petugas-petugas itu.

4

First Methodist Church

•

SINGAPURA

”Pemeriksaan *lagi*?” Alexandra Cheng mengeluh, mengintip keluar dari jendela yang digelapkan ke arah kerumunan penonton yang berjajar di Fort Canning Road.

”Alix, ada begitu banyak kepala pemerintahan di sini, tentu saja mereka harus mengamankan lokasi. Itu konvoi Sultan Brunei di depan kita, dan bukankah wakil perdana menteri Cina seharusnya datang?” ucap Malcolm Cheng.

”Aku tidak akan terkejut kalau keluarga Lee mengundang seluruh Partai Komunis Cina,” Victoria Young mendengus penuh cemooh.

Nick sudah berangkat pagi-pagi sekali untuk membantu Colin bersiap-siap untuk hari besarnya, oleh karena itu Rachel pergi bersama bibi-bibi dan paman Nick dalam salah satu armada kendaraan yang berangkat dari Tyersall Park.

Daimler warna burgundy itu akhirnya tiba di depan First Methodist Church dan sopir berseragam membuka pintu, membuat orang-orang yang berdesakan di balik barikade gaduh mengantisipasi. Ketika Rachel dibantu keluar dari mobil, ratusan fotografer media yang menunggu di

bangku stadion dari logam mulai menjepretkan kamera, suara klik digital mereka yang hiruk-pikuk terdengar seolah ada sekelompok belalang yang turun di lapangan terbuka.

Rachel mendengar seorang fotografer berteriak pada seorang penyiar berita yang berdiri di tanah, "Siapa gadis itu? Apakah dia orang penting? Apa dia orang penting?"

"Bukan, hanya salah satu sosialita kaya," sergah penyiar itu. "Tapi lihat, ini datang Eddie Cheng dan Fiona Tung-Cheng!"

Eddie dan putra-putranya keluar dari mobil persis di belakang mobil Rachel. Kedua anak laki-laki itu mengenakan setelan yang sama persis dengan ayah mereka—jas *cutaway* abu-abu muda dan dasi lavendel polkadot—dan mereka mengapit Eddie dengan patuh, sementara Fiona dan Kalliste mengikuti beberapa langkah di belakang.

"Eddie Cheng! Lihat ke sini, Eddie! Anak-anak, lihat kemari!" para fotografer berteriak. Penyiar itu menyorongkankan mikrofon ke muka Eddie. "Mr. Cheng, keluarga Anda selalu berada di puncak daftar orang-orang berbusana terbaik, dan Anda jelas tidak mengecewakan kami hari ini! Coba ceritakan, siapa yang Anda kenakan?"

Eddie berhenti sejenak, dengan bangga merangkul bahu putra-putranya. "Aku, Constantine, dan Augustine mengenakan Gieves & Hawkes yang dipesan khusus, sementara istri dan anak perempuanku mengenakan Carolina Herrera," dia menyeringai lebar. Kedua anak laki-lakinya menyipitkan mata ke arah matahari pagi yang terang, mencoba mengingat-ingat instruksi ayah mereka: pandangan lurus ke lensa kamera, tarik pipimu ke dalam, tengok kiri, senyum, tengok kanan, senyum, lihat Papa dengan rasa kagum, senyum.

"Cucu-cucu Anda terlihat manis sekali berdandan lengkap!" Rachel berkomentar pada Malcolm.

Malcolm menggeleng dengan gaya mengejek. "Haiyah! Aku sudah tiga puluh tahun jadi dokter bedah jantung pelopor, tapi anak laki-lakiku yang mendapat semua perhatian—karena baju sialannya!"

Rachel menyeringai. Pernikahan besar selebriti ini kelihatannya memang seluruhnya mengenai "baju sialan", bukan? Dia mengenakan gaun warna biru es dengan jas pas badan berpinggiran keping-keping kulit kerang sepanjang kerah dan lengannya. Pada awalnya dia merasa pakaiannya

berlebihan ketika dia melihat apa yang dikenakan bibi-bibi Nick di Tyersall Park—Alexandra mengenakan gaun bunga-bunga hijau lumpur yang terlihat seperti Laura Ashley tahun delapan puluhan, dan Victoria mengenakan gaun rajut berpola geometris warna hitam-putih (tidak seperti teori Peik Lin) yang terlihat seperti sesuatu yang digali dari dasar peti kayu kamper tua. Namun di sini, di antara semua tamu perlente lainnya, Rachel menyadari tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Rachel belum pernah melihat kelompok orang-orang seperti ini di siang hari—dengan para pria berdandan rapi dalam setelan pagi dan para wanita bergaya sepenuhnya dalam keluaran-keluaran terbaru dari Paris dan Milan, banyak yang mengenakan topi-topi rumit atau hiasan kepala yang flamboyan. Kontingen wanita yang bahkan lebih eksotik lagi tiba mengenakan kain sari berwarna-warni, kimono yang dilukis dengan tangan, dan kebaya-kebaya yang dijahit dengan rumit. Rachel diam-diam takut sepanjang minggu menghadapi pernikahan ini, namun sementara dia mengikuti bibi-bibi Nick menaiki tangga ke gereja Gotik berbata merah itu, dia mendapati dirinya menyerah ke dalam suasana yang meriah. Ini acara sekali seumur hidup, sesuatu yang mungkin tidak akan pernah disaksikannya lagi.

Di pintu utama berdiri sederet penerima tamu dengan jas bergaris serta topi tinggi. "Selamat datang di First Methodist," seorang penerima tamu menyapa riang. "Nama Anda?"

"Untuk apa?" Victoria mengerutkan dahi.

"Agar saya dapat memberitahukan tempat Anda duduk," jawab pemuda itu, mengangkat iPad dengan daftar tempat duduk mendetail berpendar dari layarnya.

"Omong kosong! Ini gereja*ku*, dan aku akan duduk di bangku yang biasa," kata Victoria.

"Setidaknya beritahukan apakah Anda tamu dari pihak mempelai wanita atau pria?" tanya penerima tamu itu.

"*Mempelai pria*, tentu saja!" ujar Victoria gusar, berjalan melewati pemuda itu.

Memasuki gereja untuk pertama kalinya, Rachel terkejut dengan betapa modern dan polos penampilan tempat ibadah itu. Dinding yang dihiasi kisi-kisi berbentuk daun perak membubung ke langit-langit yang terbuat

dari batu, dan deretan-deretan bangku minimalis dari kayu meranti kuning memenuhi tempat itu. Tidak terlihat setangkai bunga pun di mana-mana, namun itu tidak perlu, karena dari langit-langit tergantung ribuan pohon Aspen muda, ditata amat rapi untuk menciptakan kubah hutan mengapung persis di atas kepala semua orang. Rachel merasa efeknya mengagumkan, namun bibi-bibi Nick terperanjat.

"Kenapa mereka menutupi bata merah dan kaca patrinya? Apa yang terjadi pada semua bangku kayu gelapnya?" tanya Alexandra, bingung dengan transformasi total dari gereja tempatnya dibaptis.

"Aiyah, Alix, apa kau tidak mengerti? Si perempuan Annabel Lee itu telah mengubah gereja menjadi salah satu lobi hotelnya yang mengerikan!" Victoria bergidik.

Para penerima tamu di dalam gereja berputar-putar dengan sangat panik, karena sebagian besar dari 888[*] tamu pernikahan itu benar-benar tak mengindahkan denah pembagian tempat duduk. Annabel telah meminta saran untuk protokol tempat duduk ini dari seorang ahlinya, tidak kurang dari kepala redaktur *Singapore Tattle*, Betty Bao, tetapi bahkan Betty sekalipun tidak siap menghadapi persaingan kuno yang ada di antara keluarga-keluarga tua Asia. Dia tidak akan tahu, misalnya, bahwa keluarga Hu seharusnya selalu duduk *di depan* keluarga Oh, atau bahwa keluarga Kwek tidak akan menoleransi seorang pun anggota keluarga Ng dalam radius lima belas meter.

Dapat diduga, Dick dan Nancy T'sien telah menyita dua baris dekat mimbar dan mengusir siapa saja yang bukan keluarga T'sien, Young, atau Shang (dalam perkecualian yang langka, mereka mengizinkan beberapa keluarga Leong dan Lynn Wyatt). Nancy, dalam gaun merah merkuri dan topi senada bertepi bulu yang sangat lebar, berseru senang ketika Alexandra dan Victoria mendekat. "Bagus sekali dekorasinya bukan? Mengingatkanku akan Katedral Sevilla, tempat kami menghadiri pernikahan anak perempuan Duchess of Alba dengan matador tampan itu."

"Tetapi kita *Methodist*, Nancy. Ini penistaan! Aku merasa seolah ber-

---

[*]Angka delapan dianggap orang Cina sebagai angka yang sangat beruntung, karena baik dalam bahasa Mandarin dan Kanton bunyinya mirip dengan kata *kemakmuran* atau *beruntung*. Tiga kali angka delapan berarti tiga kali untung.

ada di tengah-tengah hutan Katyn, dan seseorang akan menembakku di belakang kepala," ucap Victoria geram.

Rosemary T'sien berjalan di lorong tengah dikawal oleh cucu laki-lakinya Oliver T'sien dan cucu perempuannya Cassandra Shang, mengangguk pada orang-orang yang dikenalnya sepanjang jalan. Rachel sudah dapat mengetahui dengan melihat hidung Cassandra yang berkerut bahwa dia tidak menyetujui dekor ini. Radio One Asia menyelip di antara Victoria dan Nancy, dan langsung menyiarkan berita terbaru: "Aku baru saja mendengar bahwa Mrs. Lee Yong Chien *murka*. Dia akan berbicara langsung dengan uskup setelah kebaktian, dan kau tahu apa artinya *itu*—tidak akan ada lagi tambahan sayap perpustakaan baru!"

Oliver yang mengenakan jas katun bergaris warna krem, kemeja biru kotak-kotak, dan dasi rajutan kuning, menyelip di sebelah Rachel. "Aku ingin duduk di sebelahmu—kau gadis dengan gaun terbaik yang kulihat sepanjang hari!" dia mengumumkan, mengagumi keanggunan bersahaja pakaian Rachel. Sementara gereja terus terisi, komentar-komentar Oliver tentang tamu-tamu VIP yang berdatangan membuat Rachel bergantian merasa takjub dan geli.

"Ini dia kontingen Malaysia—berbagai istri sultan, putri-putri, dan para parasit. Hmm, kelihatannya *seseorang* melakukan sedot lemak. Ampun Tuhan, pernahkan kaulihat begitu banyak permata dan pengawal dalam hidupmu? Jangan menengok sekarang, aku yakin wanita dengan topi tudung itu adalah Faye Wong. Dia penyanyi dan bintang film yang luar biasa, terkenal sulit digapai—Greta Garbo-nya Hong Kong. Ah, lihat Jacqueline Ling dalam gaun Azzedine Alaïa. Dipakai orang lain, jenis warna merah muda itu akan terlihat murahan, tapi untuknya terlihat luar biasa sempurna. Dan lihat orang yang sangat kurus dengan rambut kelimis itu, yang disambut begitu hangat oleh Peter dan Annabel Lee? Itu pria yang ingin diajak bicara *semua orang* di sini. Dia kepala *China Investment Corporation*, yang menangani *Chinese Sovereign Wealth Fund*. Mereka memiliki lebih dari empat ratus miliar dalam simpanan..."

Di deretan tempat duduk tamu dari sisi mempelai wanita, Daisy Foo menggeleng kagum. "Keluarga Lee mendapatkan semuanya, bukan? Presiden dan Perdana Menteri, semua pejabat tinggi Beijing, Mrs. Lee Yong Chien, bahkan Cassandra Shang terbang kembali dari London—dan

keluarga Shang tidak pernah datang untuk *acara apa pun*! Sepuluh tahun yang lalu keluarga Lee baru saja turun perahu dari Cina Daratan, dan lihat mereka sekarang—semua orang yang bukan orang sembarangan ada di sini hari ini."

"Omong-omong soal *orang sembarangan*, lihat siapa yang baru masuk... Alistair Cheng dan Kitty Pong!" Nadine Shaw mendesis.

"Yah, dia cukup terlihat seperti wanita terhormat dalam gaun polkadot merah-putih itu, kan?" Carol Tai berkata murah hati.

"Ya, rok berkerut itu hampir kelihatan menutupi pantatnya," komentar Lorena Lim.

"*Alamak*, ayo kita lihat apa yang akan terjadi ketika dia berusaha duduk bersama keluarga Young. Wah, memalukan sekali bagi mereka! Aku yakin dia akan diusir dari deretan itu," ucap Nadine riang. Para wanita itu menjulurkankan leher untuk melihat, namun sangat kecewa. Alistair dan tunangan barunya disapa dengan ramah oleh saudara-saudaranya dan diajak ke deretan itu.

"Tidak beruntung, Nadine. Orang-orang itu terlalu berkelas untuk menjadikan diri mereka tontonan publik dengan cara itu. Tapi aku yakin mereka diam-diam mengasah pisau. Sementara itu, si Rachel Chu jadi terlihat seperti Perawan Suci jika dibandingkan dengan perempuan itu. Kasihan Eleanor—seluruh rencananya berbalik menjadi bumerang!" Daisy mendesah.

"Tidak ada yang menjadi bumerang. Eleanor tahu persis apa yang dilakukannya." Lorena berkata tajam.

Tepat saat itu, Eleanor Young berjalan di lorong dalam setelan jas dan celana panjang abu-abu tua yang sedikit mengilap, jelas menikmati perhatian yang diterimanya. Dia melihat Rachel dan memaksa dirinya tersenyum. "Oh, halo! Lihat Philip, itu Rachel Chu!" *Dalam satu lagi gaun karya desainer. Setiap kali aku melihat gadis ini, dia mengenakan sesuatu yang lebih mahal daripada sebelumnya. Ya Tuhan, dia pasti menghabiskan rekening pasar uang Nicky.*

"Apa kau dan Nicky bergadang tadi malam? Aku yakin kalian anak-anak pasti berpesta-pora setelah kami para orang tua meninggalkan kapal pesiar datuk ya?" tanya Philip sambil mengedipkan sebelah mata.

"Oh, sama sekali tidak. Nick harus tidur cepat, jadi kami pulang ke rumah tak lama setelah kalian pergi."

Eleanor tersenyum kaku. *Lancangnya gadis ini menyebut Tyersall Park "rumah"!*

Tiba-tiba semua terdiam. Rachel awalnya berpikir bahwa upacara akan dimulai, namun ketika dia menoleh ke bagian belakang gereja, satu-satunya yang dia lihat hanya Astrid yang berjalan bersama neneknya di lorong.

"Ya Tuhan, *Mummy datang*!" Alexandra tersentak.

"Apa? Kau pasti berhalusinasi," balas Victoria, berbalik tak percaya.

Mulut Oliver ternganga, dan setiap kepala di sisi mempelai pria di gereja itu terarah pada Astrid dan neneknya. Berjalan tanpa suara beberapa langkah di belakang mereka tampak para pelayan wanita Thai dan beberapa orang Ghurka yang selalu ada di mana saja.

"Memangnya kenapa sampai seheboh itu?" Rachel berbisik pada Oliver.

"Kau tidak tahu betapa monumentalnya ini. Su Yi tak pernah terlihat di acara publik seperti ini selama puluhan tahun. Dia tidak pergi ke acara orang lain—orang-orang yang datang kepada*nya*."

Seorang wanita yang berdiri di lorong mendadak membungkuk hormat dalam-dalam ketika melihat nenek Nick.

"Siapa wanita itu?" tanya Rachel pada Oliver, terpesona oleh sikapnya.

"Itu istri presiden. Dia terlahir bermarga Wong. Keluarga Wong diselamatkan oleh keluarga Su Yi semasa Perang Dunia II, jadi mereka selalu berusaha keras untuk menunjukkan rasa hormat mereka."

Rachel menatap sepupu Nick dan neneknya dengan kekaguman yang baru, keduanya begitu menawan ketika melakukan prosesi dengan anggun sepanjang lorong. Astrid terlihat sangat cantik dan anggun dalam gaun *halter neck* tanpa lengan berwarna biru *Majorelle* dengan gelang-gelang lebar di kedua lengan yang ditumpuk dramatis sampai ke siku. Shang Su Yi tampak gemerlap dalam gaun seperti jubah violet pucat dengan kemilau samar yang sangat khas. "Nenek Nick terlihat luar biasa. Gaun itu..."

"Ah ya, itu salah satu gaun dari kain aterainya yang indah," ucap Oliver.

"Maksudnya bunga teratai?" tanya Rachel mengklarifikasi.

"Ya, dari batang bunga teratai, sebenarnya. Kain itu sangat langka, dite-

nun tangan di Myanmar, dan biasanya hanya tersedia untuk biarawan-biarawan tingkat tinggi. Aku diberitahu bahwa kain itu sangat ringan dan memiliki kemampuan luar biasa untuk tetap sejuk di iklim yang paling panas."

Ketika mereka mendekat, Su Yi dikerubuti anak-anak perempuannya.

"Mummy! Apakah kau baik-baik saja?" tanya Felicity dengan nada khawatir.

"Kenapa kau tidak bilang akan datang?" sergah Victoria.

"Haiyah, kalau tahu, tadi kami akan menunggumu," ujar Alexandra penuh semangat.

Su Yi menepiskan semua keributan itu. "Astrid meyakinkan aku pada saat-saat terakhir. Dia mengingatkan aku bahwa aku tidak ingin ketinggalan melihat Nicky sebagai *best man.*"

Ketika dia mengucapkan kata-kata itu, dua peniup terompet muncul di kaki altar untuk mengumumkan kedatangan mempelai pria. Colin memasuki ruang ibadah utama dari ceruk samping, ditemani Nick, Lionel Khoo, dan Mehmet Sabançi, semua mengenakan setelan pagi abu-abu gelap dan dasi biru keperakan. Rachel tidak dapat menahan perasaan bangga yang menyeruak di dadanya—Nick terlihat begitu gagah berdiri dekat altar.

Lampu-lampu di ruang ibadah diredupkan, dan melalui pintu samping muncul sekelompok anak laki-laki pirang dengan kostum seperti dewa romawi dari linen putih tipis. Setiap anak laki-laki berpipi merah itu menggenggam botol kaca berisi kunang-kunang, dan lebih banyak lagi anak laki-laki pirang muncul membentuk dua baris sepanjang kedua sisi ruang ibadah gereja. Rachel menyadari bahwa setidaknya ada seratus orang anak. Diterangi cahaya yang berkelap-kelip dari botol-botol mereka, anak-anak itu mulai menyanyikan lagu Inggris klasik *My True Love Hath My Heart.*

"Aku tak bisa memercayainya—ini paduan suara Vienna Boys' Choir! Mereka mendatangkan Vienna Boys' Choir!" Oliver berseru.

"Aiyah, malaikat-malaikat kecil yang manis," Nancy terkesiap, dikuasai perasaan dari suara alto yang menghantui itu. "Mengingatkanku saat Raja Hassan dari Maroko mengundang kami ke bentengnya di High Atlas Mountain—"

"Oh, tutup mulutmu!" Victoria berkata tajam sembari menyeka air matanya.

Ketika lagu itu berakhir, orkestra yang tersembunyi di bagian gereja yang membentuk salib, melantunkan alunan megah *Prospero's Magic* karya Michael Nyman sementara enam belas pengiring mempelai wanita dalam gaun satin *duchesse* abu-abu mutiara memasuki gereja, masing-masing memegang ranting bunga sakura yang besar melengkung. Rachel mengenali Francesca Shaw, Wandi Megaharto, dan Sophie Khoo yang matanya basah di antara mereka. Para pengiring ini berbaris dalam presisi yang terkoreografi, memecah sepasang-sepasang pada interval yang berbeda sehingga mereka berdiri pada jarak yang sama satu dengan lainnya sepanjang lorong itu.

Seusai lagu prosesi, seorang pemuda berdasi putih naik ke altar membawa biola di tangannya. Terdengar semakin banyak gumaman gembira mengisi gereja, ketika orang-orang menyadari bahwa itu tidak lain adalah Charlie Siem, pemain biola kenamaan dengan wajah bintang pujaan. Siem mulai memainkan nada-nada yang familier dari "Theme from *Out of Africa*," dan terdengar desahan senang dari penonton. Oliver berkata, "Semuanya soal dagu, bukan, menjepit biola seolah sedang bercinta ganas dengannya. Dagu luar biasa itu yang membuat semua wanita terangsang."

Para pengiring pengantin mengangkat ranting bunga sakuranya tinggi-tinggi, membentuk delapan gerbang bunga menuju altar, dan pintu depan gereja terbuka secara dramatis. Mempelai wanita muncul di ambangnya, dan terdengar seruan tertahan kolektif dari para hadirin. Selama berbulan-bulan, para editor majalah, penulis kolom gosip, dan penulis blog mode sibuk berspekulasi liar tentang siapa yang kemungkinan akan merancang gaun Araminta. Berhubung dia merupakan model terkenal dan salah satu ikon mode Asia yang tengah menanjak, ekspektasinya tinggi bahwa dia akan mengenakan gaun yang dibuat oleh desainer *avant-garde*. Namun Araminta mengejutkan semua orang.

Dia berjalan menyusuri lorong menggandeng lengan ayahnya dalam gaun pengantin klasik rancangan Valentino, yang dipancingnya keluar dari masa pensiunnya untuk membuatkan jenis gaun persis seperti yang dikenakan bergenerasi-generasi putri-putri Eropa saat menikah, jenis gaun yang akan membuat setiap jengkal tubuhnya terlihat sebagai istri muda yang pantas dari keluarga Asia tradisional yang sudah kaya sejak dulu. Kreasi Valentino bagi Araminta menampilkan gaun bagian atas pas badan berenda

dengan kerah tinggi dan lengan panjang, rok gembung dengan panel renda dan sutra bertumpuk yang membentang bak kelopak bunga *peony* ketika dia berjalan, dan panjang ekor roknya lima meter. (Giancarlo Giametti belakangan memberitahu wartawan bahwa rok gaun itu yang dibordir dengan sepuluh ribu butir mutiara dan benang perak, membutuhkan waktu selama sembilan bulan untuk dijahit dan menampilkan pola replika gaun pengantin yang dikenakan Consuelo Vanderbilt ketika dia dengan pasrah menikah dengan Duke dari Marlborough tahun 1895, oleh tim yang terdiri dari dua belas penjahit.) Namun bahkan dalam detail baroknya, gaun pengantin itu tidak mengalahkan Araminta. Sebaliknya, gaun itu menciptakan kontras yang sempurna bagi negeri impian minimalis yang diciptakan ibunya dengan susah payah. Menggenggam buket bunga *stephanotis* sederhana, dengan hanya mengenakan sepasang anting mutiara antik, *makeup* tipis, dan rambut yang disanggul longgar dengan hanya berhiaskan mahkota bunga narsis putih, Araminta terlihat seperti gadis Pre-Raphaelite yang melayang melintasi hutan yang disinari mentari.

Dari tempat duduknya di baris depan, Annabel Lee, sangat gembira dalam balutan gaun berbahan sifon dan renda emas karya Alexander McQueen, mengamati prosesi pernikahan yang berjalan tanpa cacat-cela dan bersuka ria dalam kemenangan sosial keluarganya.

Di seberang lorong, Astrid duduk mendengarkan biola solo, lega bahwa rencananya berhasil. Di tengah kehebohan kedatangan neneknya, tidak ada yang memerhatikan bahwa suaminya tidak hadir.

Duduk di barisannya, Eddie terobsesi memikirkan paman mana yang dapat memperkenalkannya dengan paling baik pada ketua *China Investment Corporation.*

Berdiri di altar, Colin terpana melihat mempelai wanita teramat cantik yang datang ke arahnya, menyadari bahwa semua kesulitan dan keributan selama beberapa bulan terakhir tidaklah sia-sia. "Aku nyaris tak bisa percaya, tapi kurasa aku belum pernah lebih bahagia daripada sekarang ini," bisiknya pada *best man*-nya.

Nick, tersentuh oleh reaksi Colin, mencari wajah Rachel di antara kerumunan. Di mana dia? Oh, itu dia, terlihat lebih cantik daripada yang pernah dilihatnya. Nick tahu saat itu juga bahwa dia sangat ingin melihat Rachel berjalan di lorong yang sama ke arahnya dalam gaun putih.

Rachel, yang sedang memerhatikan prosesi pengantin, menoleh ke arah altar dan melihat Nick menatapnya dengan intens. Dia memberi Nick kedipan kecil.

"Aku mencintaimu," Nick mengucapkan tanpa suara ke arahnya.

Eleanor menyaksikan interaksi ini, dan menyadari bahwa dia tidak bisa lagi membuang-buang waktu.

Araminta meluncur di lorong, sedikit-sedikit mengintip ke arah tamu-nya dari balik cadar. Dia mengenali teman-teman, saudara-saudara, dan banyak orang yang hanya dilihatnya di televisi. Kemudian dia melihat Astrid. Bayangkan, Astrid Leong hadir di pernikahan*nya*, dan sekarang mereka akan menjadi saudara melalui pernikahan. Tapi tunggu sebentar, gaun yang dikenakan Astrid... bukankah itu gaun Gaultier biru yang sama dengan yang dikenakannya ke malam *fashion* pengumpulan dana Christian Helpers Carol Tai dua bulan lalu? Ketika Araminta mencapai altar tempat calon suaminya menunggu, dengan Uskup Singapura di depannya dan orang-orang Asia paling penting di belakangnya, hanya satu pikiran yang melintas dalam benaknya: Astrid Leong, *perempuan sialan,* dia bahkan sama sekali tidak peduli untuk mengenakan baju baru ke pernikahannya.

5

Fort Canning Park

•

SINGAPURA

Ketika para tamu undangan mulai memasuki taman di balik First Methodist Church untuk resepsi, terdengar lebih banyak lagi seruan kagum.

"Apa lagi sekarang?" Victoria menggerutu. "Aku sudah begitu bosan dengan segala 'uuh' dan 'aiyah'—aku terus berpikir seseorang akan terkena serangan jantung!" Namun ketika Victoria melintasi gerbang Canning Rise, bahkan dia sendiri terdiam sesaat melihat pemandangan lapangan rumput besar. Berbanding terbalik dengan gereja, resepsi pernikahan ini terlihat seperti ledakan atom bunga-bunga. Topiari setinggi sepuluh meter dalam pot-pot raksasa dan spiral kolosal mawar merah jambu melingkari lapangan, tempat lusinan gazebo unik dihiasi kain tafeta pastel bergaris didirikan. Di tengah-tengah, sebuah poci teh yang besar sekali menyemburkan air terjun sampanye berbuih yang mengalir ke dalam cangkir seukuran kolam renang kecil, dan sekelompok pemain orkestra instrumen dawai lengkap tampil di tempat yang tampak seperti piring *Wedgewood* raksasa yang berputar. Ukuran semuanya membuat para tamu merasa seolah mereka diangkut ke pesta minum teh bagi para raksasa.

"*Alamak*, tolong cubit aku!" Puan Sri Mavis Oon berseru begitu dia

melihat paviliun-paviliun makanan, tempat para pelayan yang mengenakan wig putih dan jas panjang biru Tiffany berdiri dekat meja-meja yang dipenuhi tumpukan hidangan manis dan asin setinggi gunung.

Oliver menemani Rachel dan Cassandra ke lapangan rumput besar. ”Aku agak bingung—ini seharusnya pesta minum teh Mad Hatter atau Marie Antoinette sedang mabuk?”

”Kelihatannya kombinasi dari keduanya,” komentar Rachel.

”Nah, menurut kalian apa yang akan mereka perbuat dengan semua bunga-bunga ini ketika resepsi usai?” Oliver bertanya-tanya.

Cassandra menatap untaian mawar yang menjulang. ”Dalam suhu sepanas ini, mereka akan busuk dalam waktu tiga jam! Aku dengar harga mawar sampai naik ke titik tertinggi minggu ini di Pelelangan Bunga Aalsmeer. Annabel memborong semua mawar di perdagangan dunia dan menerbangkannya dari Belanda dengan pesawat barang 747.”

Rachel memandang berkeliling ke arah para tamu yang berjalan-jalan di negeri bunga dengan mengenakan topi-topi meriah, permata berkilau ditimpa sinar matahari siang, dan menggeleng tak percaya.

”Ollie, berapa banyak katamu yang dihabiskan Orang Daratan ini?” tanya Cassandra.

”Empat puluh juta, dan demi Tuhan, Cassandra, keluarga Lee sudah tinggal di Singapura puluhan tahun sekarang. Kau harus berhenti menyebut mereka Orang Daratan.”

”Yah, mereka masih *berperilaku* seperti Orang Daratan, sebagaimana yang dibuktikan oleh resepsi ini. Empat puluh juta—aku hanya tidak bisa melihat ke mana perginya uang itu.”

”Yah aku terus menghitung, dan aku baru sampai pada hitungan lima atau enam juta sejauh ini. Kurasa bagian terbesar dicurahkan untuk pesta malam ini,” Oliver menduga.

”Aku tak bisa membayangkan mereka akan bisa melebihi ini,” kata Rachel.

”Ada yang mau minum?” ucap suara di belakangnya. Rachel berbalik dan melihat Nick memegang dua gelas sampanye.

”Nick!” serunya senang.

”Bagaimana pendapat kalian tentang upacara pernikahannya?” tanya Nick, dengan sopan menyodorkan minuman pada para wanita.

"Pernikahan? Aku berani bersumpah itu upacara penobatan," sergah Oliver. "Lagi pula, siapa yang peduli tentang upacara itu? Pertanyaan pentingnya adalah: *Apa pendapat orang-orang mengenai gaun Araminta*?"

"Gaunnya cantik. Kelihatanya seolah sederhana, tapi semakin lama kauperhatikan, semakin banyak terlihat detail-detailnya," ucap Rachel.

"Ugh. Jelek. Dia terlihat seperti pengantin abad pertengahan," Cassandra terkekek.

"Justru itu maksudnya, Cassandra. Menurutku gaun itu sukses. Karya terbaik Valentino, menyalurkan *Primavera* Botticelli dan kedatangan Marie de' Medici di Marseilles."

"Aku tidak tau apa yang baru saja kaukatakan, Ollie, tapi aku setuju," Nick tertawa.

"Kau terlihat serius sekali di altar," komentar Rachel.

"Itu urusan yang sangat serius! Omong-omong, aku mau mencuri Rachel sebentar," kata Nick pada para sepupunya dan menggenggam tangan Rachel.

"Hei—ada anak-anak kecil di sini. Jangan berasyik-masyuk di balik semak ya!" Oliver memperingatkan.

"*Alamak*, Ollie, dengan Kitty Pong di sini, kurasa bukan Nick yang harus kita khawatirkan," ujar Cassandra ketus.

Kitty berdiri di tengah-tengah lapangan rumput, menatap takjub segala sesuatu di sekitarnya. Di sini akhirnya ada sesuatu yang menarik! Perjalanannya ke Singapura sejauh ini hanya terdiri dari serangkaian kekecewaan. Pertama-tama, mereka menginap di hotel baru yang keren dengan taman luas di atap, tetapi semua *suite* sudah dipesan dan mereka terjebak di kamar biasa yang jelek. Kemudian keluarga Alistair, yang jelas-jelas tidak sekaya yang dikatakan orang. Felicity, bibi Alistair, tinggal di rumah kayu tua dengan perabotan Cina tua yang bahkan tidak dipelitur dengan baik. Mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan keluarga-keluarga kaya yang dikenalnya di Cina, yang tinggal di rumah-rumah megah yang baru dibangun, didekorasi oleh desainer-desainer top dari Paris, Prancis. Kemudian, ibu Alistair yang terlihat seperti salah satu pekerja Komisi Keluarga Berencana kuno yang biasa datang ke kampungnya di Qinghai untuk memberi

masukan soal alat-alat kontrasepsi. Setidaknya mereka akhirnya berada di resepsi pernikahan bak negeri dongeng, tempat dia dapat dikelilingi oleh orang-orang penting di kalangan masyarakat atas.

"Bukankah orang berdasi kupu-kupu itu kepala pemerintahan Hong Kong?" bisik Kitty keras pada Alistair.

"Iya, aku rasa begitu," jawab Alistair.

"Kau kenal dia?"

"Aku pernah bertemu dengannya satu dua kali—orangtuaku mengenalnya."

"*Sungguh*? Omong-omong, di mana orangtuamu? Mereka menghilang begitu cepat setelah pemberkatan, aku bahkan tidak sempat menyapa," ujar Kitty sedikit merengut.

"Aku tidak tahu apa maksudmu. Ayahku di sana, sedang menumpuk lobster di piringnya, dan ibuku ada di gazebo bergaris ungu bersama nenekku."

"Oh, Ah Ma-mu ada di sini?" tanya Kitty, melongok ke arah gazebo. "Ada begitu banyak wanita tua di sini—yang mana dia?"

Alistair menunjukkan neneknya.

"Siapa wanita yang sedang bicara dengannya sekarang? Yang mengenakan kerudung kuning, dan berhiaskan *berlian* dari kepala sampai kaki!"

"Oh, itu salah satu teman lama Ah Ma. Kalau tidak salah dia semacam putri Malaysia."

"Oooh, seorang *putri*? Ajak aku menemuinya sekarang!" Kitty mendesak, menyeret Alistair menjauh dari tenda kudapan.

Di gazebo, Alexandra melihat anak laki-lakinya dan *pelacur itu* (dia menolak menyebutnya *tunangan* Alistair) berjalan penuh tujuan ke arahnya. *Haiyah, apakah mereka benar-benar hendak datang kemari? Apakah Alistair tidak punya akal sehat untuk menjauhkan Kitty dari neneknya, terutama ketika dia sedang menerima kunjungan Mrs. Lee Yong Chien dan Sultanah Borneo?*

"Astrid, sudah terlalu ramai di sini. Dapatkah kaukatakan pada pengawal sultanah untuk memastikan agar *tidak ada orang lain lagi* yang diizinkan masuk?" bisiknya pada keponakannya, matanya beralih dengan panik ke arah Alistair dan Kitty.

"Tentu saja, Auntie Alix," sahut Astrid.

Ketika Alistair dan Kitty mendekati gazebo, tiga pengawal berseragam militer rapi menghadang di tangga depannya. "Maaf, tidak ada lagi yang boleh masuk," seorang pengawal mengumumkan.

"Oh, tapi keluargaku ada di sana. Itu ibu dan nenekku." Alistair menunjuk, mengintip ke balik bahu pengawal itu. Dia mencoba menarik perhatian ibunya, tetapi ibunya tampak sedang asyik berbincang dengan Cassandra sepupunya.

"Yuuhuu!" Kitty berteriak. Dia melepaskan topi jerami polkadot besarnya dan mulai melambai-lambaikannya dengan bersemangat, sembari melompat-lompat. "Yuuhuu, Mrs. Cheng!"

Nenek Alistair melihat keluar dan bertanya, "Siapa gadis yang melompat-lompat itu?"

Alexandra saat itu berharap dia sudah mengakhiri kisah percintaan konyol anaknya saat punya kesempatan.

"Bukan siapa-siapa. Hanya seseorang yang berusaha melihat Yang Mulia," potong Astrid, memberi isyarat ke arah sang sultanah.

"Apakah *Alistair* bersama gadis yang melompat-lompat itu?" tanya Su Yi sembari menyipitkan mata.

"Percayalah, Mummy, abaikan saja mereka," bisik Alexandra gugup.

Cassandra memutuskan akan jauh lebih menghibur untuk menggagalkan upaya itu. "*Aiyah, Koo Por*[*], itu pacar baru Alistair," katanya nakal, sementara Alexandra menatapnya jengkel.

"Bintang baru Hong Kong yang kauceritakan padaku, Cassandra? Biarkan dia masuk—aku ingin bertemu dengannya," Su Yi berkata. Dia berbalik pada Mrs. Lee Yong Chien dengan kilat di matanya. "Cucu laki-lakiku yang paling kecil berpacaran dengan artis sinetron Hong Kong."

"*Artis*?" Mrs. Lee menunjukkan ekspresi tak senang, ketika Alistair dan Kitty diperkenankan memasuki gazebo.

"Ah Ma, perkenalkan tunanganku, Kitty Pong," Alistair mengumumkan dengan berani dalam bahasa Kanton.

"Tunanganmu? Tidak ada yang memberitahuku kalau kau bertunangan," ujar Su Yi seraya melontarkan tatapan kaget ke arah anak perempuannya. Alexandra tidak berani beradu pandang dengan ibunya.

---

[*]Bahasa Kanton untuk "bibi tua".

"Senang bertemu Anda," kata Kitty dengan nada sekenanya, sama sekali tidak tertarik pada nenek Alistair yang sudah tua. Dia berbalik pada sang sultanah dan menunduk dalam-dalam memberi hormat. "Yang Mulia, suatu kehormatan bertemu dengan Anda!"

Cassandra berpaling, berusaha tidak tertawa, sementara perempuan-perempuan yang lebih tua menatap Kitty tajam.

"Tunggu dulu, kau adik bungsu dalam *Many Splendid Things*?" tanya sang sultanah tiba-tiba.

"Ya, betul," Alistair dengan bangga mewakili.

"*Alamaaaaak*, aku suka sekali acaramu!" seru sang sultanah. "Ya Tuhan, kau begitu jahaaat! Katakan, kau tidak *benar-benar* meninggal dalam tsunami itu, kan?"

Kitty menyeringai. "Aku tidak mau bilang—Anda harus menunggu sampai *season* berikutnya. Yang Dimuliakan, permatamu begitu indah. Apakah bros berlian itu asli? Ukurannya lebih besar dari bola golf!"

Sang sultanah mengangguk senang. "Ini disebut Bintang Malaya."

"Oooh, bolehkah aku pegang, Yang Mulia?" tanya Kitty. Mrs. Lee Yong Chien baru saja hendak protes, tetapi sang sultanah dengan senang hati mencondongkan badannya.

"Ya Tuhan, coba rasakan beratnya!" Kitty mendesah, menangkup berlian itu di telapak tangannya. "Berapa karat?"

"Seratus delapan belas," sang sultanah memberitahukan.

"Suatu hari nanti, kau akan membelikanku berlian seperti ini, bukan?" kata Kitty pada Alistair tanpa malu-malu. Wanita-wanita yang lain ternganga.

Sang sultanah meraih ke dalam tas tangannya yang berhiaskan permata dan mengeluarkan sapu tangan renda berbordir. "Maukah kau menandatangani ini?" tanyanya pada Kitty penuh harap.

"Yang Dimuliakan, aku akan senang sekali!" Kitty sumringah.

Sang sultanah berbalik pada Shang Su Yi, yang sedari tadi memerhatikan interaksi ini dengan tertarik dan bingung. "Ini tunangan cucu laki-lakimu? Senang sekali. Jangan lupa undang aku ke pernikahannya!" Sang sultanah mulai melepaskan satu dari tiga cincin berlian yang amat besar di tangan kirinya, dan memberikannya kepada Kitty, sementara para wanita

yang lain menyaksikan dengan ngeri. "Selamat atas pertunangan kalian—ini untukmu. *Taniah dan semoga kamu bahagia selalu.*"

———

Semakin jauh Nick dan Rachel berjalan dari lapangan rumput, taman itu semakin berubah. Suara orkestra mulai digantikan oleh suara kicauan aneh burung-burung yang menghipnotis ketika mereka memasuki jalan setapak yang dinaungi oleh rentangan ranting-ranting pepohonan Angsana yang berumur dua ratus tahun. "Aku suka sekali di sini—kita seperti berada di pulau yang sama sekali berbeda," kata Rachel, menikmati kesejukan melegakan di bawah kanopi rindang.

"Aku juga sangat suka tempat ini. Kita berada di bagian taman yang paling tua, daerah sakral bagi orang-orang Melayu," Nick menjelaskan tenang. "Kau tahu, dulu ketika pulau ini disebut Singapura dan merupakan bagian dari kerajaan Majapahit kuno, di tempat inilah mereka membangun kuil bagi raja terakhir."

"'Raja Terakhir Singapura'. Terdengar seperti judul film. Kenapa tidak kautulis skenarionya?" komentar Rachel.

"Ha! Aku rasa penontonku bakal hanya empat orang," jawab Nick.

Mereka mencapai cerang di jalan setapak, dan terlihat sebuah bangunan era kolonial yang tertutup lumut. "Wow—ini kuilnya?" tanya Rachel, mengecilkan suara.

"Bukan, ini gerbang masuknya. Ketika orang Inggris datang pada abad kesembilan belas, mereka membangun benteng di sini," Nick menjelaskan ketika mereka mendekati bangunan dengan sepasang pintu besi masif di bawah gapura itu. Gerbang itu terbuka lebar, menempel rapat ke dinding bagian dalam rumah jaga yang seperti terowongan. Nick perlahan menarik salah satu pintu yang berat itu, menampakkan jalan masuk gelap dan sempit, yang memotong ke dalam bangunan batu tebal, dan di baliknya ada tangga yang mengarah ke atap rumah jaga itu.

"Selamat datang di tempat persembunyianku," bisik Nick, suaranya menggema di tangga sempit.

"Apakah aman untuk naik?" tanya Rachel, menilai anak-anak tangga yang kelihatannya tidak pernah diinjak selama berpuluh-puluh tahun.

"Tentu saja. Aku sering naik ke sini," Nick berkata sembari menapaki anak tangga dengan penuh semangat. "Ayo!"

Rachel mengikuti dengan hati-hati, menjaga agar tidak ada bagian dari pakaiannya yang bersih tanpa noda tergesek bagian tangga yang penuh tanah. Atap itu tertutup daun-daun yang baru gugur, ranting-ranting pohon yang kasar, dan sisa-sisa meriam tua. "Keren, kan? Dulu, ada lebih dari enam puluh meriam berjajar di dinding-dinding bermenara benteng ini. Kemari, lihat ini!" ujar Nick bersemangat sambil menghilang di kelokan. Rachel dapat mendengar anak sekolah petualang dalam suaranya. Sepanjang dinding selatan, seseorang menuliskan huruf-huruf Cina dalam garis vertikal panjang yang terlihat seperti berwarna cokelat lumpur. "Ditulis dengan darah," kata Nick dengan nada berbisik.

Rachel menatap huruf-huruf itu kagum. "Aku tidak bisa mengartikannya... sudah begitu pudar, dan dari bahasa Cina tua. Menurutmu apa yang terjadi?"

"Kami sering mengarang teori-teori mengenainya. Satu yang aku bayangkan adalah seseorang tawanan malang dirantai di sini dan dibiarkan mati oleh tentara-tentara Jepang."

"Aku mulai ketakutan," ucap Rachel, menepiskan rasa takut yang mendadak muncul.

"Yah, kau ingin melihat 'gua keramat' yang terkenal itu. Ini yang paling mendekati yang bisa kaudapatkan. Aku biasa mengajak pacar-pacarku ke sini untuk berkencan setelah Sekolah Minggu. Di sini tempat aku berciuman pertama kalinya," Nick memberitahu dengan santai.

"Tentu saja. Aku tidak dapat membayangkan tempat persembunyian yang lebih ngeri-ngeri romantis daripada ini," ujar Rachel.

Nick menarik Rachel lebih dekat. Rachel pikir mereka akan berciuman, tetapi ekspresi Nick tampak beralih ke arah yang lebih serius. Nick teringat bagaimana Rachel terlihat tadi pagi, dengan cahaya memancar melalui jendela-jendela kaca patri dan berkilauan di rambutnya.

"Kau tahu, ketika aku melihatmu di gereja tadi pagi, duduk bersama keluargaku, kau tahu apa yang aku pikirkan?"

Rachel dapat merasakan jantungnya mendadak berdebar-debar. "Aa... apa?"

Nick terdiam, menatap matanya dalam-dalam. "Perasaan ini merasukiku, dan aku langsung tahu bah..."

Suara seseorang menaiki tangga tiba-tiba menginterupsi mereka, dan mereka melepaskan pelukan. Seorang gadis yang sangat menarik dengan gaya rambut Jean Seberg yang dipotong pendek muncul di puncak tangga, dan di belakangnya terseok-seok seorang pria kulit putih gemuk. Rachel langsung mengenali gaun Dries Van Noten lukisan tangan dari studio Patric yang dikenakan gadis itu.

"Mandy!" seru Nick kaget.

"Nico!" balas gadis itu seraya tersenyum.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kaupikir apa yang kulakukan di sini, kelinci konyol? Aku harus melarikan diri dari resepsi yang *nooooorak* itu. Kaulihat poci teh raksasa mengerikan itu? Aku setengah berharap poci itu akan berdiri dan mulai menyanyi dalam suara Angela Lansbury," katanya, mengalihkan tatapannya pada Rachel.

Bagus. Satu lagi gadis Singapura dengan aksen Inggris yang elegan, pikir Rachel.

"Di mana sopan santunku?" Nick pulih dengan cepat. "Rachel, ini Amanda Ling. Kau mungkin ingat bertemu dengan ibunya, Jacqueline, saat malam di rumah Ah Ma."

Rachel tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Dan ini Zvi Goldberg," Mandy membalas. Zvi mengangguk cepat, masih berusaha mengatur napas. "Yah, aku ke atas sini untuk menunjukkan pada Zvi tempat aku berciuman pertama kali. Dan kau tidak akan percaya, Zvi, pemuda yang menciumku berdiri persis di depan kita," kata Mandy, menatap Nick lurus-lurus.

Rachel menoleh ke arah Nick dengan sebelah alis terangkat. Pipi Nick merona merah.

"Kau bercanda! Kalian merencanakan reuni ini atau bagaimana?" Zvi tertawa.

"Sumpah demi Tuhan, tidak. Ini benar-benar kebetulan," Mandy menyatakan.

"Ya, aku pikir kau benar-benar mantap tidak mau datang ke pesta," ujar Nick.

”Yah, aku berubah pikiran di saat-saat terakhir. Terutama karena Zvi punya pesawat baru yang dapat terbang ke mana saja dengan sangat cepat—penerbangan kami dari New York hanya makan waktu lima belas jam!”

”Oh, kau tinggal di New York juga?” tanya Rachel.

”Ya. Apa Nico tidak pernah menyebut-nyebut soal aku? Nico, aku tersinggung,” ucap Mandy pura-pura marah. Dia berpaling pada Rachel sambil tersenyum tenang. ”Aku merasa seperti punya keunggulan yang tidak adil, karena aku mendengar *banyak sekali* tentang dirimu.”

”Oh ya?” Rachel tidak dapat menyembunyikan keterkejutan di wajahnya. Mengapa Nick tidak pernah menyebut-nyebut satu kali pun tentang temannya ini, gadis cantik yang entah kenapa terus memanggilnya *Nico*? Rachel memberi Nick tatapan penuh arti, tetapi Nick hanya balas tersenyum, tidak menyadari pikiran-pikiran mengganggu dalam benaknya.

”Nah, aku rasa sebaiknya kita kembali ke resepsi,” Mandy mengusulkan. Sementara mereka berempat berjalan ke arah tangga, Mandy mendadak berhenti. ”Oh lihat, Nico. Aku tak bisa memercayainya—ini masih di sini!” Gadis itu mengusapkan jari-jarinya ke bagian dinding persis di sebelah tangga.

Rachel memandang dinding itu dan melihat nama *Nico* dan *Mandi* dipahat di batu, dihubungkan menjadi satu dengan simbol tak terhingga.

6

Tyersall Park

•

SINGAPURA

Alexandra berjalan ke beranda mencari kakaknya, Victoria, dan menantunya, Fiona, yang sedang minum teh dengan ibunya. Victoria terlihat agak menggelikan dengan kalung panjang dramatis dari berlian-berlian yang dipotong tangan berwarna *cognac* yang menggantung santai di atas kemeja kotak-kotaknya. Tampaknya, Mummy sedang membagi-bagikan perhiasan lagi, sesuatu yang kelihatannya semakin sering dilakukannya belakangan ini.

"Aku sedang memberi label pada setiap barang di lemari besi dan menyimpannya dalam kotak-kotak dengan nama-nama kalian semua," Su Yi memberitahu Alexandra saat kunjungannya tahun lalu. "Dengan begini tidak akan ada pertengkaran setelah aku pergi."

"Tidak akan ada pertengkaran, Mummy," Alexandra bersikeras.

"Kaubilang begitu sekarang. Tapi lihat apa yang terjadi pada keluarga Madam Lim Boon Peck. Atau Hu bersaudara. Seluruh keluarga terpecah gara-gara perhiasan. Dan bahkan bukan perhiasan yang sangat bagus!" Su Yi menghela napas.

Ketika Alexandra mendekati meja besi tempat kue lapis beraroma manis dan tar nanas tertata di piring-piring seladon *Longquan*, Su Yi me-

ngeluarkan seuntai kalung pendek berlian dan safir *cabochon*[*]. "Yang ini dibawakan ayahku dari Shanghai tahun 1918," Su Yi berkata pada Fiona dalam bahasa Kanton. "Ibuku bilang ini milik wanita bangsawan besar yang melarikan diri dari Rusia naik Jalur Kereta Trans Siberia dengan seluruh permatanya dijahit dalam lapisan mantel. Ini, cobalah."

Fiona memasangkan kalung pendek itu ke lehernya, dan salah satu pelayan Thailand Su Yi membantu mengencangkan gesper antiknya yang halus. Pelayan yang lain memegangi kaca kecil, dan Fiona menatap bayangannya. Bahkan dalam cahaya sore yang mulai memudar, safir-safir itu berkilau di lehernya. "Ini benar-benar indah, Ah Ma."

"Aku selalu menyukainya karena safir-safir itu begitu bening—aku tidak pernah melihat jenis warna biru seperti itu," ucap Su Yi.

Fiona menyerahkan kembali kalung itu, dan Su Yi memasukkannya ke dalam kantong sutra kuning sebelum memberikannya kepada Fiona. "Nah, kau sebaiknya mengenakannya ke pesta pernikahan malam ini."

"Oh, Ah Ma, aku tidak mungkin—" ujar Fiona.

"Aiyah, *moh hak hei*[**], ini milikmu sekarang. Pastikan kalung ini menjadi milik Kalliste suatu hari nanti," Su Yi menitahkan. Dia menoleh ke arah Alexandra dan berkata, "Kau perlu sesuatu untuk nanti malam?"

Alexandra menggeleng. "Aku membawa mutiara tiga untaiku."

"Kau selalu mengenakan mutiara-mutiara itu," keluh Victoria, memutar-mutar dengan santai berlian barunya di jemari seolah itu manik-manik mainan.

"Aku suka mutiaraku. Lagi pula, aku tidak ingin telihat seperti salah satu perempuan Khoo itu. Apa kau lihat berapa banyak perhiasan yang mereka tumpukkan tadi pagi? Konyol."

"Keluarga Khoo itu memang senang pamer ya," kata Victoria sambil tertawa, memasukkan sepotong tar nanas renyah ke mulutnya.

"Aiyah, siapa yang peduli? Ayah Khoo Teck Fong berasal dari desa kecil di Sarawak—aku akan selalu mengenalnya sebagai pria yang biasa membeli perak tua ibuku," Su Yi berkata acuh. "Sekarang, omong-omong soal perhiasan, aku ingin bicara soal pacar Alistair—*bintang baru itu*."

---

[*] Permata yang dipoles mengilap, berbentuk kubah, dan tanpa faset.

[**] Bahasa Kanton yang berarti "jangan terlalu formal."

Alexandra tersentak, menguatkan diri menghadapi serangan. "Ya, Mummy, aku yakin kau sama terkejutnya dengan aku melihat kelakuan perempuan itu hari ini."

"Lancangnya dia berani menerima cincin itu dari sultanah! Begitu tidak bermartabat, belum lagi—" Victoria mulai mengoceh.

Su Yi mengangkat tangan menyuruh Victoria diam. "Kenapa aku tidak diberitahu bahwa Alistair sudah bertunangan dengannya?"

"Itu baru terjadi beberapa hari yang lalu," Alexandra berkata lemah.

"Tapi siapa dia? Siapa keluarganya?"

"Aku tidak tahu persisnya," jawab Alexandra.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu keluarganya, saat anak laki-lakimu mau mengambilnya sebagai istri?" tanya Su Yi takjub. "Lihat Fiona ini—kita sudah mengenal keluarganya beberapa generasi. Fiona, *kau* tahu keluarga gadis ini?"

Fiona meringis, tidak berusaha menyembunyikan penghinaannya. "Ah Ma, aku tidak pernah melihatnya sampai dua hari yang lalu di rumah Auntie Felicity."

"Cassandra mengatakan padaku gadis itu muncul di rumah Felicity mengenakan gaun tembus pandang. Benarkah itu?" tanya Su Yi.

"Ya," ketiga wanita itu menjawab bersamaan.

"*Tien*[*], *ah*, apa jadinya dunia ini?" Su Yi menggeleng, minum perlahan dari cangkir tehnya.

"Jelas gadis itu tidak dididik dengan baik," kata Victoria.

"Dia tidak dididik sama sekali. Dia bukan orang Taiwan, walau dia mengaku begitu, dan dia jelas bukan dari Hong Kong. Aku dengar dia berasal dari suatu kampung yang jauh di Cina utara," ujar Fiona.

"Cis, orang Cina utara itu yang paling parah!" Victoria mendengus, mengunyah sepotong kue lapis.

"Dari mana dia berasal itu tidak relevan. Cucu bungsuku tidak akan menikah dengan seorang artis, terutama yang garis keturunannya dipertanyakan," Su Yi berkata singkat. Sambil menoleh ke arah Alexandra, dia berkata, "Kau akan memerintahkannya untuk segera memutuskan pertunangan."

---

[*]Bahasa Mandarin untuk "Astaga"!

"Ayahnya sudah setuju untuk bicara dengan Alistair ketika kami kembali ke Hong Kong."

"Aku rasa terlalu lama, Alix. Gadis itu harus dikirim pulang sebelum dia melakukan sesuatu yang lebih memalukan lagi. Aku hanya dapat membayangkan apa yang akan dikenakannya ke pesta malam ini," kata Victoria.

"Yah, bagaimana dengan Rachel, pacar Nicky itu?" Alexandra berkata, mencoba mengalihkan fokus dari anak laki-lakinya.

"Kenapa dengan dia?" tanya Su Yi bingung.

"Apa kau tidak khawatir soal dia juga? Maksudku, kita tidak tahu apa-apa tentang keluarga*nya*."

"Aiyah, dia hanya gadis cantik teman Nicky." Su Yi tertawa, seakan-akan ide bahwa Nick akan menikahi Rachel merupakan sesuatu yang bahkan terlalu konyol untuk dipertimbangkan.

"Tidak terlihat seperti itu di mataku," Alexandra memperingatkan.

"Omong kosong. Nicky tidak punya maksud apa-apa dengan gadis ini—dia bilang sendiri padaku. Lagi pula, dia tidak akan melalukan apa-apa tanpa izinku. Alistair hanya perlu menuruti keinginanmu," kata Su Yi tegas.

"Mummy, aku rasa tidak semudah itu. Anak itu bisa sangat keras kepala. Aku sudah mencoba membuat Alistair berhenti pacaran dengannya berbulan-bulan yang lalu, tetapi—" ucap Alexandra.

"Alix, kenapa tidak kauancam untuk berhenti memberinya uang? Hentikan uang sakunya atau apa," Victoria mengusulkan.

"*Uang saku*? Dia tidak mendapat uang saku. Alistair tidak peduli dengan uang—dia membiayai dirinya sendiri dengan kerja serabutan di film, jadi dia selalu berbuat sesukanya."

"Kau tahu, Alistair mungkin tidak peduli soal uang, tapi aku berani taruhan pelacur itu pasti peduli," bantah Victoria. "Alix, kau harus berbicara serius dengannya. Buat perempuan itu mengerti bahwa tidak mungkin baginya untuk menikah dengan Alistair, dan bahwa kau tidak akan mengakui Alistair lagi selamanya kalau dia memaksa."

"Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus memulainya," kata Alexandra. "Kenapa tidak kau saja yang berbicara dengannya, Victoria? Kau begitu jago untuk hal-hal semacam ini."

"Aku? Waduh, aku tidak berniat bicara *satu patah kata* pun dengan gadis itu," Victoria menyatakan.

"*Tien, ah*, kalian semua tidak berguna!" Su Yi mengerang. Dia berbalik ke arah salah seorang pelayan pribadinya, dan memerintahkan, "Telepon Oliver T'sien. Suruh dia datang sekarang juga."

Dalam perjalanan pulang dari resepsi pernikahan, Nick meyakinkan Rachel bahwa hubungannya dengan Mandy sudah merupakan sejarah lama. "Kami berpacaran putus-sambung hingga aku umur delapan belas tahun dan pergi ke Oxford. Itu cinta monyet. Sekarang kami hanya teman lama yang bertemu sekali-sekali. Kau tahu, dia tinggal di New York tapi kami hampir tidak pernah bertemu—dia terlalu sibuk pergi ke pesta kelas atas dengan si Zvi itu," Nick berkata.

Namun tetap saja, Rachel merasakan getaran kepemilikan yang kuat datang dari Mandy saat di benteng tadi, membuatnya bertanya-tanya apakah Mandy sudah benar-benar melupakan Nick. Sekarang, sementara dia berganti pakaian untuk menghadiri undangan acara paling formal yang pernah diterimanya, Rachel bertanya-tanya bagaimana dia bisa bersaing dengan Mandy, dan semua wanita luar biasa perlente dalam orbit Nick. Dia berdiri di depan cermin, menilai dirinya sendiri. Rambutnya ditata ke atas membentuk sanggul Prancis longgar dan dijepit dengan tiga anggrek ungu. Dia mengenakan gaun *off-shoulder* biru gelap yang membungkus pinggulnya dengan elegan sebelum mengembang persis di atas lutut menjadi lipatan-lipatan mewah organza sutra bertabur mutiara air tawar. Dia hampir tidak mengenali dirinya sendiri.

Terdengar ketukan riang di pintu. "Kau sudah berpakaian?" Nick berseru.

"Ya, masuk!" jawab Rachel.

Nick membuka pintu kamar dan berhenti mendadak. "Oh, *wow*!" katanya.

"Kau suka?" tanya Rachel malu-malu.

"Kau cantik sekali," kata Nick, nyaris berbisik.

"Apakah bunga di rambutku terlihat konyol?"

"Sama sekali tidak." Nick mengitari Rachel, mengagumi ribuan mutiara

yang gemerlapan bak bintang-bintang di angkasa. "Gaun ini membuatmu terlihat glamor sekaligus eksotik."

"Trims. Kau juga terlihat tampan," kata Rachel, mengagumi betapa memukaunya Nick dalam jas makan malamnya, dengan kerah *grosgrain* modern yang dengan sempurna menonjolkan dasi kupu-kupu putihnya.

"Sudah siap menaiki kereta kencanamu?" tanya Nick, melingkarkan lengannya ke lengan Rachel dengan sopan.

"Kurasa begitu," jawab Rachel sembari menarik napas dalam-dalam. Ketika mereka berjalan keluar kamar, Augustine Cheng cilik berlari di koridor.

"Wow, Augustine, lehermu bisa patah," kata Nick menghentikan anak itu. Bocah itu tampak ketakutan.

"Ada apa, pria cilik?" tanya Nick,

"Aku harus bersembunyi." Augustine tersengal-sengal.

"Kenapa?"

"Papa mengejarku. Aku menumpahkan Fanta oranye ke baju barunya."

"Oh, tidak!" kata Rachel, berusaha tidak terkikik.

"Dia bilang akan membunuhku," kata anak itu, gemetar, berlinang air mata.

"Oh, dia akan baik-baik saja. Ikut dengan kami. Akan kupastikan ayahmu tidak membunuhmu," Nick tertawa, menggandeng dan menuntun Augustine.

Di dasar tangga, Eddie bertengkar dalam bahasa Kanton dengan Ling Cheh, kepala pengurus rumah tangga, dan Nasi, kepala tukang cuci, sementara Fiona berdiri di sebelahnya dalam gaun malam Weimaraner abu-abu dengan tampang jengkel.

"Sudah kubilang, tipe kain ini harus direndam beberapa jam kalau Anda ingin nodanya benar-benar hilang," kepala tukang cuci menjelaskan.

"Beberapa jam? Tapi kami harus berada di pesta pukul tujuh tiga puluh! Ini darurat, mengerti?" Eddie berteriak, melotot pada wanita Malaysia itu seakan-akan dia tidak mengerti bahasa Inggris.

"Eddie, tidak perlu berteriak. Dia mengerti," kata Fiona.

"Ada berapa banyak tukang cuci yang dimiliki nenekku? Paling tidak ada sepuluh orang! Jangan bilang kalian tidak bisa mengerjakan ini sekarang," Eddie mengeluh pada Ling Cheh.

"Eddieboy, bahkan kalau ada dua puluh orang, tidak mungkin akan siap untuk malam ini," Ling Cheh mengotot.

"Tapi apa yang akan kukenakan? Aku memesan tuksedo ini khusus dari Milan! Kau tahu berapa mahal harganya?"

"Aku yakin harganya sangat, sangat mahal. Dan justru karena itu kami harus berhati-hati dan menghilangkan nodanya dengan benar," kata Ling Cheh sembari menggeleng-geleng. *Dari dulu Eddieboy memang sudah merupakan monster kecil sombong, bahkan sejak berusia lima tahun.*

Eddie menengadah ke tangga dan melihat Augustine turun bersama Nick dan Rachel. "KAU ANAK SIALAN!" teriaknya.

"Eddie, kendalikan dirimu!" tegur Fiona.

"Akan kuberi dia pelajaran yang tidak akan dilupakannya!" Dengan murka, Eddie mulai menaiki tangga.

"Hentikan, Eddie," kata Fiona, memegangi lengan suaminya.

"Kau membuat kemejaku kusut, Fi!" Eddie menatap istrinya marah. "Sama saja ibu dan anak—"

"Eddie, tenangkan dirimu. Pakai saja salah satu dari dua tuksedo lain yang kaubawa," kata Fiona dengan nada terkontrol.

"Jangan bodoh! Aku sudah memakai keduanya dua malam terakhir ini. Aku sudah merencanakan semuanya dengan sempurna sampai bajingan kecil ini datang! Berhenti sembunyi, kau bajingan kecil! Jadilah laki-laki dan terima hukumanmu!" Eddie melepaskan diri dari istrinya dan menerkam maju ke arah anak itu dengan tangan terulur.

Augustine merintih, bersembunyi di belakang Nick. "Eddie, kau tidak akan *benar-benar* memukul anakmu yang berumur enam tahun karena ketidaksengajaan yang tidak berbahaya, kan?" Nick berkata ringan.

"Tidak berbahaya? Sial sialan, dia merusak semuanya! Pernyataan *fashion* monokrom yang sudah kurencanakan untuk seluruh keluarga sekarang HANCUR karena dia!"

"Dan kau menghancurkan seluruh perjalanan ini bagiku!" Fiona tiba-tiba berseru. "Aku begitu muak dengan semua ini. Kenapa penting sekali bagi kita untuk terlihat sempurna setiap kali kita melangkah keluar pintu? Sebenarnya kau ingin membuat terkesan siapa? Juru foto? Para pembaca *Hong Kong Tattle*? Kau sebegitu pedulinya dengan mereka, hingga memilih memukul anakmu sendiri karena kejadian tidak sengaja, yang sebenarnya

kausebabkan sendiri dengan meneriakinya hanya gara-gara dia mengenakan ikat pinggang yang salah?"

"Tapi, tapi..." Eddie tergagap memprotes.

Fiona berbalik pada Nick, ekspresinya kembali tenang. "Nick, bisakah aku dan anak-anakku pergi ke pesta bersamamu?"

"Eh... kalau kau mau," kata Nick hati-hati, tidak ingin memprovokasi sepupunya lebih jauh.

"Bagus. Aku tidak ingin terlihat bersama tiran ini." Fiona meraih tangan Augustine dan mulai menaiki tangga. Dia berhenti sejenak ketika melewati Rachel. "Kau terlihat cantik sekali dalam gaun itu. Tapi kau tahu? Ada yang kurang." Fiona lalu melepaskan kalung pendek safir dan berlian yang baru saja diberikan Su Yi dan memasangkannya ke leher Rachel. "Sekarang gaun itu kelihatan lengkap. Aku bersikeras agar kau meminjamnya untuk malam ini."

"Kau baik sekali, tapi apa yang akan kaukenakan?" tanya Rachel heran.

"Oh, jangan khawatirkan aku," kata Fiona, memberi tatapan kelam kepada suaminya. "Aku tidak akan mengenakan sepotong perhiasan pun malam ini. Aku terlahir sebagai seorang Tung, dan aku tidak perlu membuktikan *apa pun* pada siapa pun."

7

Pasir Panjang Road

•

SINGAPURA

"Jangan pernah, jangan pernah membiarkan anak muda merencanakan pernikahan mereka sendiri, karena akan berakhir seperti ini!" Mrs. Lee Yong Chien menggerutu pada *Puan Sri* Mavis Oon. Mereka sedang berdiri di tengah-tengah gudang yang sangat besar di Keppel Shipyard bersama tujuh ratus tamu VIP dan VVIP yang lain, benar-benar kebingungan melihat band Cuba di panggung berpakaian gaya Tropicana mewah tahun empat puluhan. Orang-orang seperti Mrs. Lee hanya terbiasa dengan satu macam pesta kawin Cina—jenis yang bertempat di *grand ballroom* hotel bintang lima. Mereka akan melahap kacang asin dengan rakus ketika lama menunggu makan malam empat belas menu untuk mulai dihidangkan, pahatan es yang meleleh, rangkaian bunga di tengah meja yang aneh, seorang ibu terpandang selalu tersinggung karena ditempatkan di meja yang jauh, masuknya mempelai wanita, mesin asap yang rusak, masuknya mempelai wanita lagi, dan lagi dengan lima gaun yang berbeda-beda sepanjang malam, anak kecil yang menangis karena tersedak bakso ikan, tiga lusin pidato politikus, perwakilan eksekutif-eksekutif *ang mor* dan berbagai pejabat tingkat tinggi yang tidak ada hubungannya dengan pasangan

yang menikah. Pemotongan kue dua belas susun, wanita simpanan seseorang yang membuat keributan, penghitungan amplop uang hadiah secara terang-terangan oleh seorang sepupu[*], bintang pop Kanton mengerikan yang diterbangkan dari Hong Kong untuk menjeritkan beberapa lagu pop (kesempatan bagi kelompok tamu yang lebih tua untuk berlama-lama di kamar kecil), pembagian kue buah pengantin mungil bergula putih dalam kotak kertas ke semua tamu yang meninggalkan pesta, kemudian *Yum seng!*[**]—seluruh acara akan selesai dan semua orang akan langsung berlomba ke lobi hotel untuk menunggu setengah jam sampai mobil dan sopir mereka berhasil lepas dari kemacetan.

Namun malam ini, tak ada yang seperti itu. Hanya sebuah ruang industri dengan para pelayan yang membawa *mojito* dan seorang wanita dengan rambut licin mengenakan tuksedo putih menyanyikan *Besame Mucho* keras-keras. Memandang berkeliling, Rachel geli melihat tampang kebingungan para tamu yang datang berhiaskan perhiasan paling mewah.

"Ibu-ibu ini benar-benar berdandan heboh malam ini, bukan?" bisik Rachel pada Nick sambil memandangi seorang wanita yang mengenakan jubah berbulu emas metalik.

"Kelihatannya memang begitu! Apakah itu Ratu Nefertiti yang baru saja lewat?" canda Nick.

"Tutup mulutmu, Nicholas—itu Patsy Wang. Dia sosialita Hong Kong yang dikenal karena gaya *avant-garde*-nya. Ada lusinan blog yang dikhususkan baginya," Oliver berkomentar.

"Siapa pria yang bersamanya? Yang mengenakan jaket bertatahkan berlian dan kelihatannya mengenakan *eye shadow*?" tanya Rachel.

"Itu suaminya, Adam, dan dia *memang* mengenakan *eye shadow*," Oliver menjawab.

"Mereka suami-istri? *Sungguh*?" Rachel menaikkan sebelah alis ragu.

"Ya, dan mereka bahkan memiliki tiga anak sebagai bukti. Kau harus mengerti, banyak pria Hong Kong senang menjadi *fashionista*—mereka

---

[*]Kebiasaan dalam pernikahan Cina adalah bagi para tamu memberi hadiah uang tunai untuk membantu meringankan biaya pesta yang mewah, dan biasanya menjadi tugas salah seorang sepupu jauh yang kurang beruntung untuk mengumpulkan dan mencatat semua amplop berisi uang ini.

[**]Sulang tradisional Singapura, yang secara harafiah berarti "selesai minum".

benar-benar perlente dalam arti yang sebenarnya. Tak peduli seberapa flamboyannya gaya mereka berdandan, itu bukan indikasi mereka ada di tim mana."

"Menarik sekali," kata Rachel.

"Kau selalu dapat membedakan pria Singapura dari pria Hong Kong," Nick menambahkan. "Kami adalah orang-orang yang berdandan seperti masih mengenakan seragam sekolah, sementara mereka lebih seperti—"

"Peniru David Bowie," Oliver menyelesaikan.

"Trims, Ollie. Aku tadinya mau bilang Elton John." Nick terkekeh.

Seolah diberi tanda, lampu-lampu di gudang itu diredupkan dan pintu-pintu bongkar muat di balik panggung mulai terangkat, memperlihatkan deretan kapal feri putih menunggu di tepi pantai. Obor-obor menyala menerangi jalan ke dermaga, dan sebaris pria yang berdandan mengenakan setelan pelaut Swedia berdiri siap mengantar para tamu menaiki feri. Orang-orang berseru senang.

"Kejutan lain lagi," ujar Oliver gembira.

"Menurutmu ke mana kita akan pergi?" tanya Rachel.

"Akan kaulihat sebentar lagi," jawab Nick sambil mengedip.

Sementara para tamu bergerak ke dermaga, Astrid memastikan untuk naik feri yang mengangkut campuran tamu-tamu internasional ketimbang yang penuh dengan saudara-saudaranya yang usil. Dia sudah terlalu sering ditanyai "Mana Michael?" dan sudah bosan mengulangi variasi-variasi baru dari alasannya. Sementara dia bersandar ke pagar di bagian belakang feri, memandangi ombak yang berbuih ketika kapal itu berangkat dari tambatannya, dia merasa ada seseorang yang sedang menatapnya. Dia berbalik dan melihat Charlie Wu, cinta lamanya, di dek atas. Wajah Charlie merah padam ketika menyadari dia tertangkap basah. Dia ragu-ragu sesaat, lalu memutuskan untuk turun.

"Lama tidak berjumpa," katanya sesantai mungkin. Kenyataannya, sudah hampir sepuluh tahun sejak hari fatal itu, ketika Astrid melemparkan segelas *Frosty* ke wajahnya di luar Wendy's lama di Orchard Road.

"Ya," kata Astrid dengan senyum minta maaf. Astrid mengamatinya sesaat, berpikir bahwa Charlie terlihat lebih tampan seiring pertambahan umurnya. Kacamata tanpa bingkai itu cocok baginya, tubuh kurusnya sudah berisi, dan bekas jerawat yang dulu problematik sekarang memberi

wajahnya kesan matang yang lembut. "Bagaimana kabarmu? Kau pindah ke Hong Kong beberapa tahun yang lalu, bukan?"

"Baik-baik saja. Terlalu sibuk dengan pekerjaan, tapi bukankah semua orang juga begitu?" Charlie merenung.

"Yah, tidak semua orang memiliki perusahaan teknologi digital terbesar di Asia. Bukankah sekarang-sekarang ini mereka menyebutmu Steve Jobs Asia?"

"Yeah, sayangnya begitu. Peran yang mustahil untuk digantikan." Charlie menatap Astrid lagi, tidak yakin harus berkata apa. Astrid terlihat jauh lebih cantik lagi dalam baju *cheongsam* hijau-kekuningan. *Aneh bagaimana kau bisa begitu intim dengan seseorang selama bertahun-tahun, namun merasa begitu canggung di dekatnya sekarang.* "Kudengar kau menikah dengan seorang tentara gagah, dan kalian memiliki seorang anak laki-laki."

"Ya, Cassian... umur tiga tahun," jawab Astrid lalu menambahkan untuk antisipasi, "dan suamiku bekerja di industri teknologi seperti kau sekarang. Dia harus berangkat ke Cina di saat-saat terakhir untuk menangani sistem besar yang rusak. Dan kau punya seorang anak laki-laki dan anak perempuan, bukan?"

"Tidak, dua anak perempuan. Masih belum dapat anak laki-laki, sementara ibuku sudah cemas. Tapi adikku Rob punya tiga anak laki-laki, yang membuat ibuku tenang sementara ini."

"Dan istrimu? Apakah dia di sini malam ini?" tanya Astrid.

"Tidak, aku datang sendirian mewakili keluargaku. Kau tahu, mereka hanya mengundang 888 tamu, jadi kudengar kecuali kau saudara, kepala pemerintahan, atau termasuk kaum bangsawan, pasanganmu tidak diundang."

"Benarkah begitu?" Astrid tertawa. *Aku memperlakukan Charlie dengan sangat buruk. Dia tidak layak disingkirkan seperti itu, tapi semua orang terlalu mendesakku untuk menikahi anak laki-laki Wu Hao Lian dulu.* Timbul kesunyian yang canggung, namun untungnya mereka diselamatkan oleh seruan takjub orang-orang. Feri mendekati salah satu pulau dengan cepat, dan terlihat sesuatu mirip istana kristal berpendar di tengah-tengah hutan rindang. Charlie dan Astrid terpana ketika seluruh detail bangunan itu menjadi jelas.

Ruang pesta seperti katedral itu terdiri dari kanopi-kanopi kaca trape-

sium yang sangat besar, yang tampak menyatu dengan hutan hujan tropis. Pohon tumbuh dari sebagian panel kaca, sementara yang lain terkurung dalam panel-panel miring dramatis. Memotong bangunan utama terdapat teras-teras kantilever dengan ketinggian beragam, berhiaskan sulur-sulur tropis dan bunga-bunga yang tumpah ruah dari setiap teras. Seluruh tempat itu terlihat seperti Taman Gantung Babilon futuristik, dan di promenade dermaga, diapit deretan tiang-tiang batu kapur, berdirilah Colin dan Araminta, keduanya berpakaian putih, melambai ke arah tamu-tamu yang baru tiba.

Astrid memandang mereka sekilas dan dalam logat Latin datar berkata, "Selamat datang di Pulau Fantasi!"

Charlie tertawa. Dia lupa humor gila Astrid.

"Kurasa beginilah caranya menghabiskan empat puluh juta untuk sebuah pesta perkawinan," komentar Astrid datar.

"Oh, bangunan itu pasti makan biaya jauh lebih banyak dari empat puluh juta," kata Charlie.

Araminta, dalam gaun sutra sifon putih berlipit dengan tali-tali panjang dari emas pipih dan rantai berlian yang bersilangan di bagian atas gaunnya, menyalami tamu-tamunya. Rambutnya ditata tinggi menjadi tumpukan kepang-kepang rumit dan dihiasi berlian, mutiara barok, dan batu biduri bulan*. Ketika gaunnya berkibar ditiup angin laut, orang dapat keliru mengiranya sebagai dewi Etruskan. Di sampingnya, tampak lelah dari perayaan seharian itu, berdiri Colin dalam tuksedo linen putih.

Memandang ke arah kerumunan, Araminta bertanya pada Colin. "Apa kau melihat sepupumu Astrid ada di mana?"

"Aku melihat kakak-kakaknya, tapi aku belum melihatnya," jawab Colin.

"Beritahu aku begitu kau melihatnya—aku harus tahu apa yang dikenakannya malam ini!"

"Aku melihat Astrid turun dari feri ketiga," Colin melaporkan.

"*Alamak*, dia mengenakan *cheongsam*! Mengapa dia tidak memakai salah satu *couture* rancangan desainernya yang menakjubkan?" Araminta mendesah.

---

*batu permata bening dengan pantulan kebiru-biruan.

"Menurutku dia terlihat cantik, dan cheongsam itu kemungkinan dijahit tangan—"

"Tapi aku sudah *menanti-nantikan* gaun karya desainer mana yang akan dikenakannya! Aku bersusah-susah seperti ini, dan dia bahkan tidak peduli untuk setidaknya berusaha. Apa gunanya seluruh pesta pernikahan sialan ini?" Araminta mengerang.

Ketika tamu-tamu terakhir turun dari kapal, muka bangunan kristal ruang pesta yang terang tiba-tiba berubah warna menjadi ungu kemerahan yang intens. Musik *New Age* yang mengalun terdengar keras dari hutan yang mengelilingi, dan pohon-pohon bermandikan cahaya emas. Perlahan-lahan, nyaris tak kentara, tali-tali emas turun dari dedaunan yang rimbun. Terbungkus seperti kepompong pada tali-tali ini bergantungan tubuh para pemain akrobat yang dicat emas. "Oh Tuhan—kurasa ini *Cirque du Soleil*!" para tamu mulai bergumam senang. Ketika para pemain akrobat itu mulai melepaskan diri dan berputar di sekitar temali dengan ringan seperti kungkang, orang-orang bertepuk tangan dengan meriah.

Kitty melompat-lompat seperti anak hiperaktif.

"Kelihatannya kau senang sekali," kata Oliver, bergeser mendekatinya dan memerhatikan bahwa payudara Kitty tidak tampak berguncang secara natural dalam gaun berenda warna pirus yang dikenakannya. Dia juga melihat kilap tipis *body glitter* di tubuh perempuan itu. *Kombinasi jelek*, pikirnya.

"Aku suka sekali *Cirque du Soleil*! Aku pergi ke semua pertunjukan mereka di Hong Kong. Sekarang, aku harus memanggil para pemain akrobat ini untuk pernikahanku juga."

"Astaga, itu bakal mahal sekali," kata Oliver dengan gaya kagum yang dilebih-lebihkan.

"Oh, Alistair bisa mengatasinya," jawab Kitty ringan.

"Kaupikir begitu? Aku tidak menyadari bahwa Alistair *begitu* berhasil dalam bisnis film."

"Haiyah, apa kaupikir orangtuanya tidak akan membiayai pernikahan itu?" kata Kitty sambil menatap para pemain akrobat bercat emas, sementara mereka mulai membentuk jembatan manusia.

"Kau bercanda?" Oliver merendahkan suaranya lalu melanjutkan, "Kau tahu betapa pelit ibunya?"

"Oh ya?"

"Apa kau belum pernah datang ke apartemen mereka di Robinson Road?"

"Eh... tidak. Aku tidak pernah diundang."

"Mungkin karena Alistair terlalu malu untuk memperlihatkannya padamu. Itu apartemen tiga kamar yang sangat sederhana. Alistair harus berbagi kamar tidur dengan kakaknya sampai kakaknya itu kuliah. Aku mengunjungi mereka tahun 1991, dan ada keset bunga-bunga kuning di kamar mandi. Dan ketika aku datang lagi bulan lalu, keset kuning itu masih ada di sana, kecuali sekarang bunganya jadi abu-abu."

"Yang benar?" ujar Kitty tak percaya.

"Yah, lihatlah ibunya. Kaupikir dia mengenakan gaun lama tahun delapan puluhan itu dengan sengaja? Dia mengenakannya supaya irit."

"Tapi kupikir ayah Alistair dokter jantung terkenal?" Kitty bingung.

Oliver diam sejenak. Untung saja perempuan ini kelihatannya tidak tahu mengenai kepemilikan *real estate* keluarga Cheng yang sangat besar. "Kau tahu seberapa mahal asuransi malpraktik sekarang-sekarang ini? Para dokter tidak mendapatkan uang sebanyak yang kaukira. Kau tahu berapa mahal biayanya mengirim tiga anak sekolah di luar negeri? Eddie sekolah di Cambridge, Cecilia di UBC*, dan Alistair—yah, kau tahu berapa lama Alistair baru lulus dari Sydney University. Keluarga Cheng menghabiskan sebagian besar tabungan mereka untuk pendidikan anak-anaknya."

"Aku tidak tahu."

"Dan kau tahu bagaimana Malcolm. Dia pria Kanton tradisional—semua uang yang tersisa akan jatuh ke anak laki-laki sulungnya."

Kitty terdiam, dan Oliver berdoa dia tidak melakukannya terlalu berlebihan.

"Tapi tentu saja, aku tahu ini semua tidak penting bagimu," dia menambahkan. "Kalian saling mencintai, dan kau tidak benar-benar membutuhkan Cirque du Soleil untuk tampil di pernikahan kalian, bukan? Maksudku, kau akan dapat menatap wajah imut-imut Alistair setiap pagi sepanjang hidupmu. Itu lebih berarti daripada semua uang di dunia ini, bukan?"

---

*University of British Columbia di Vancouver, sering disebut oleh orang setempat sebagai "University of Billion Chinese".

8

Pulau Samsara

•

DI LEPAS PANTAI SELATAN SINGAPURA

Tepat jam sembilan, para hadirin diajak memasuki ruang pesta besar yang berada di tengah hutan hujan tropis alami. Sepanjang dinding selatan terdapat gapura-gapura yang mengarah ke ceruk-ceruk seperti gua, sementara dinding utara yang melengkung terdiri atas tirai kaca yang menghadap ke laguna buatan dan air terjun dramatis yang jatuh di atas batu-batu besar tertutup lumut. Sepanjang tepian laguna, berlimpah bunga-bunga eksotik dan tanaman yang tampak berpendar warna-warni.

"Apakah mereka membangun semua ini hanya untuk pesta perjamuan?" tanya Carol Tai takjub.

"Tidak, *lah*! Keluarga Lee itu selalu punya otak bisnis—bangunan ini merupakan pusat *eco-resort* mewah baru yang mereka buat—Pulau Samsara, mereka menyebutnya," suaminya memberitahu.

"Apa? Apakah mereka akan berusaha menawari kita kondominium setelah kue pengantin disajikan?" Lorena Lim terkekek.

"Mereka boleh saja memberi resor ini nama baru yang keren, tapi aku tahu persis bahwa pulau ini biasa disebut Pulau Hantu. Salah satu pulau terpencil tempat para tentara Jepang membawa semua pemuda Cina yang

kuat dan menembak mereka selama Perang Dunia II. Pulau ini dihantui arwah-arwah korban perang," Daisy Foo berbisik.

"*Alamak*, Daisy, kalau kau benar-benar beriman pada Tuhan, kau tidak akan percaya hal-hal seperti roh!" Carol menegur.

"Yah, bagaimana dengan Roh Kudus, Carol? Bukankah dia juga roh?" balas Daisy.

Beberapa menit setelah Rachel dan Nick duduk, makan malam dimulai dengan presisi militer, ketika satu batalyon pelayan berbaris masuk dengan nampan-nampan berkubah lampu LED yang berpendar. Kartu menu berukir mengindikasikan bahwa itu adalah Kaldu Kerang Laut Selatan Raksasa dengan Uap Ginseng Negara Bagian Washington dan Jamur Hitam*, tetapi Rachel tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika pelayan bersarung tangan putih di sebelahnya mengangkat tutup kubah mengilap dari piringnya. Di hadapannya terdapat sebuah mangkuk, permukaannya tertutup gelembung merah muda seperti membran yang bergoyang-goyang sendiri.

"Apa yang harus kulakukan dengan ini?" tanya Rachel.

"Pecahkan saja," Nick memberi semangat.

Rachel memandangnya, terkikik. "Aku takut! Rasanya seolah ada makhluk ruang angkasa yang akan melompat keluar dari dalam."

"Sini, kau mundur, akan kupecahkan untukmu," Mehmet, yang berada di sebelah kanannya, menawarkan.

"Jangan, jangan, biar aku saja," kata Rachel dengan berani. Ditusuknya dengan garpu, dan gelembung itu langsung luruh, melepaskan letupan uap berbau obat ke udara. Ketika membran merah muda tipis itu bertemu permukaan sup, terciptalah pola marmer indah di permukaannya. Sekarang Rachel dapat melihat sebuah kerang rebus yang sangat besar di tengah mangkuk dan jamur hitam diiris tipis yang ditempatkan dengan berseni seperti cahaya mentari di sekelilingnya.

"Hmm. Aku menyimpulkan bahwa gelembung itu ginseng," kata

---

*Bagi para ahli ginseng Asia, ginseng dari Negara Bagian Washington lebih bagus daripada semua yang dari Cina. Coba bayangkan.

Mehmet. "Selalu menjadi tebak-tebakan setiap kali menyantap hidangan molekuler, terlebih lagi saat menyangkut hidangan molekuler-fusi Lingkar Pasifik. Siapa nama koki jenius ini tadi?"

"Aku tidak ingat persisnya, tapi konon dia berlatih dengan Chan Yan-tak sebelum magang di El Bulli," jawab Nick. "Ini benar-benar cukup enak, tapi aku dapat melihat dari ekspresi ibuku kalau beliau tidak suka."

Empat meja jauhnya, wajah Eleanor menjadi semerah jaket bolero bermanik-manik warna koral yang dikenakannya di atas gaun sutra Fortuny yang berlipit rumit, tetapi itu tidak ada hubungannya dengan sup. Dia masih terguncang sejak melihat Rachel di promenade mengenakan kalung safir Grand Duchess Zoya. Apakah mertuanya yang selalu tidak setuju benar-benar meminjamkan kalung itu pada Rachel? Atau, yang lebih tidak terpikirkan lagi, apakah dia *memberikan* kalung itu kepada Rachel? Ilmu hitam seperti apa yang dilakukan Rachel di Tyersall Park?

"Kau akan makan sup itu atau tidak?" tanya Philip, menginterupsi pikirannya. "Kalau kau tidak mau, berikan mangkuknya sebelum menjadi dingin."

"Aku kehilangan selera malam ini. Sini, tukar tempat duduk denganku—aku perlu bicara dengan adikmu sebentar," Eleanor pindah ke kursi suaminya, dan tersenyum manis pada Victoria yang asyik mengobrol dengan Dickie, sepupunya.

"Wah, Victoria, kau seharusnya lebih sering mengenakan perhiasan—kau terlihat begitu cantik dengan berlian-berlian *cognac* ini."

Victoria ingin memutar bola mata. Dalam tiga dekade, Eleanor tidak pernah sekali pun memujinya, tetapi sekarang, ketika dia mengenakan tumpukan batu-batu vulgar di dadanya, Eleanor tiba-tiba memuji dengan antusias. Dia sama seperti semua saudara perempuan Sung-nya yang lain, begitu sombong dan materialistis. "Ya, bagus bukan? Mummy memberikannya kepadaku. Dia sedang senang hari ini setelah pernikahan itu dan membagikan setumpuk perhiasan kepada semua orang."

"Kau beruntung," kata Eleanor ringan. "Dan apakah itu kalung safir Mummy di leher Rachel Chu?"

"Ya, terlihat *mengagumkan*, kan, dikenakan olehnya? Mummy juga berpikir begitu," jawab Victoria sambil tersenyum. Dia tahu persis bahwa Fiona yang diberi kalung itu dan meminjamkannya pada Rachel (setelah

kejadian menarik di tangga dengan Eddie yang diperagakan kembali oleh Ling Cheh baginya sampai terengah-engah), namun dia memilih untuk tidak berbagi detail itu dengan Eleanor. Lebih menyenangkan melihat Eleanor jengkel tanpa sebab.

"*Alamak*, apa kalian tidak khawatir sedikit pun soal Rachel?" tanya Eleanor.

"Khawatir soal apa?" tanya Victoria, tahu sepenuhnya apa yang dimaksud Eleanor.

"Yah, latar belakang keluarganya yang meragukan, sebagai permulaan."

"Oh, ayolah, Eleanor. Jangan begitu kolot. Tak ada lagi orang yang peduli dengan hal-hal semacam itu. Rachel begitu berpendidikan dan sederhana. Dan dia berbahasa Mandarin dengan sempurna." Victoria memastikan untuk menyebutkan semua hal yang tidak dimiliki Eleanor.

"Aku tidak tahu dia berbahasa Mandarin dengan sempurna," kata Eleanor, semakin khawatir setiap menitnya.

"Ya, dia sangat ahli. Pagi ini aku terlibat pembicaraan yang sangat menarik dengannya mengenai pentingnya pinjaman mikro di sub-Sahara Afrika. Kau seharusnya merasa beruntung Nicky punya pacar seperti dia, dan bukan seseorang yang boros seperti Araminta Lee. Dapatkah kaubayangkan apa yang dipikirkan keluarga Khoo sekarang, duduk di tengah-tengah hutan penuh nyamuk, makan hidangan yang aneh ini? Aku sudah muak dengan tren fusi Cina ini. Maksudku, disebutkan di kartu menu bahwa ini *Bebek Peking yang Dikaramelisasi dengan Saus Cokelat*, tapi kelihatan seperti tengteng kacang. Mana bebeknya, coba? Mana bebek sialan itu?"

"Aku permisi sebentar ya?" ujar Eleanor lalu cepat-cepat berdiri dari meja.

Francesca baru saja hendak melakukan gigitan pertama penuh pertimbangan pada Taco *Truffle* Babi Panggang Hawaii-nya, ketika Eleanor menginterupsi. "Bisa ikut aku sekarang juga?"

Eleanor berjalan ke salah satu ruangan serupa gua yang berada di sekeliling ruang makan utama. Dia menjatuhkan diri ke *ottoman* putih bulu angora dan menarik napas dalam-dalam, sementara Francesca membungkuk cemas di atasnya, kerutan di gaun pesta oranye menyalanya berkiba-

ran seperti ombak berbuih. "Kau baik-baik saja, Auntie Elle? Kelihatannya kau mengalami serangan panik."

"Rasanya begitu. Aku perlu Xanax. Bisakah kauambilkan air untukku? Dan tolong tiup semua lilin itu. Baunya membuatku migrain."

Francesca kembali dengan cepat membawa segelas air. Eleanor menelan beberapa pil dengan cepat dan mendesah. "Ini lebih parah daripada yang kubayangkan. Jauh lebih parah."

"Apa maksudmu?"

"Apa kau tidak lihat kalung safir di leher *gadis itu*?"

"Bagaimana tidak? Kemarin dia mengenakan Ann Taylor Loft dan hari ini dia mengenakan gaun Elie Saab *dari musim mendatang* dan safir-safir itu."

"Itu milik mertuaku. Dulunya milik Grand Duchess Zoya dari St. Petersburg, dan sekarang diberikan kepada anak itu. Dan terlebih lagi, seluruh keluarga sepertinya sudah jatuh cinta padanya, bahkan iparku yang nyinyir," kata Eleanor, hampir tercekik kata-katanya sendiri.

Francesca tampak muram. "Jangan khawatir, Auntie Elle. Aku berjanji akan mengurusnya, dan setelah malam ini, Rachel Chu akan berharap dia tidak pernah menginjakkan kakinya di pulau ini!"

Setelah menu keenam dan hidangan terakhir telah disajikan, lampu-lampu di ruang utama diredupkan dan terdengar suara menggelegar, "Bapak-bapak dan ibu-ibu, mari kita sambut tamu istimewa kita!" Band memainkan sebuah nada, dan dinding kaca di balik panggung mulai terbuka. Air dalam laguna mulai berpendar warna hijau kebiruan sebelum benar-benar surut, dan dari tengah laguna, tubuh seorang wanita naik seperti sulap. Ketika dia berjalan perlahan ke arah ruang makan, seseorang berteriak, "Ya Tuhan, itu Tracy Kuan!" Wakil Pemerintahan Cina yang biasanya berwajah kelam melompat dari kursinya dan mulai bertepuk tangan seperti orang kesurupan, sementara semua orang dalam ruangan itu bersorak dan berdiri bertepuk tangan.

"Siapa itu?" tanya Rachel, terpukau oleh luapan kegembiraan yang sangat besar.

"Itu Tracy Kuan—dia seperti Barbra Streisand-nya Asia. Oh Tuhan, aku bisa mati sekarang!" Oliver praktis histeris, nyaris tidak bisa bicara.

"*Tracy Kuan masih hidup*?" Cassandra Shang menoleh takjub ke arah Jacqueline Ling. "Wanita itu setidaknya 103 umurnya sekarang, dan dia tidak terlihat lebih tua dari empat puluh tahun! Apa yang dia lakukan pada dirinya?"

"Muntahan ikan paus dari Selandia Baru. Bekerja dengan ajaib di wajahmu," Jacqueline menjawab sangat serius.

Tracy Kuan menyanyikan lagu-lagu klasik Dolly Parton, *I Will Always Love You,* dengan bait selang-seling Inggris dan Mandarin, sementara laguna di luar mulai menembakkan air mancur rumit ke angkasa, seirama dengan musik. Colin mengajak Araminta ke lantai dansa, dan para hadirin ber-uuh dan aah ketika mereka berdansa dalam alunan balada itu. Ketika lagu selesai, seluruh permukaan sepanjang panggung tiba-tiba berubah menjadi panel LED raksasa, menampilkan serangkaian video *stop-motion*[*] dengan cepat, sementara Tracy Kuan melantunkan lagu dansa klasik populernya, *People Like Us*. Orang-orang berseru senang dan bergegas ke lantai dansa.

Oliver menarik lengan Cecilia Cheng dan berkata, "Kau di bawah perintah nenekmu untuk membantuku. Aku akan memotong Alistair dan Kitty, dan kau harus mengalihkan perhatian adikmu. Aku hanya butuh satu lagu dengan Kitty sendirian."

Kitty dan Alistair sedang sibuk saling bergesekan dengan bernafsu, ketika Oliver dan Cecilia memotong, Alistair merelakan Kitty dengan berat hati. Bagaimana dia bisa berdansa panas dengan kakaknya sendiri? "Gerakanmu yang paling jago di lantai dansa!" teriak Oliver di telinga Kitty, sementara Cecilia menggiring Alistair lebih dekat ke panggung.

"Dulu aku menjadi penari latar Aaron Kwok. Dari sana awalnya aku masuk ke industri ini," Kitty balas berteriak pada Oliver sambil terus bergoyang liar.

"Aku tahu! Aku mengenalimu begitu melihatmu kemarin. Kau mengenakan wig pirang platinum pendek di video musik Aaron Kwok," jawab

---

[*]Teknik animasi yang memanipulasi objek agar terlihat seperti bergerak sendiri.

Oliver sembari menggiring Kitty dengan lihai ke titik strategis di lantai dansa, tanpa disadari gadis itu.

"Wow! Ingatanmu bagus," kata Kitty, merasa tersanjung.

"Aku juga mengingatmu dari video yang *lain*."

"Oh, yang mana?"

"Yang aksi-pintu-belakang cewek-semua," kata Oliver sambil mengedipkan mata sedikit.

Kitty langsung menjawab. "Oh, aku pernah dengar tentang video itu. Gadis itu konon sangat mirip denganku," dia berteriak kembali pada Oliver sambil menyeringai.

"Ya, ya, kembar identikmu. Jangan khawatir, Kitty, rahasiamu aman bersamaku. Aku juga penyintas, sama sepertimu. Dan aku tahu kau tidak bekerja keras, dalam arti sebenarnya kalau boleh kutambahkan, untuk akhirnya menikah dengan anak laki-laki menengah atas seperti sepupuku."

"Kau salah sangka terhadapku. Aku mencintai Alistair!" Kitty memprotes.

"Tentu saja. Aku tidak pernah bilang tidak," jawab Oliver sambil memutarnya persis ke sebelah Bernard Tai, yang berdansa dengan Laureen Lee.

"Laureen Lee! Ya ampun, aku tidak pernah melihatmu lagi sejak pameran seni Hong Kong tahun lalu. Kau bersembunyi di mana saja selama ini?" seru Oliver sambil bertukar pasangan dengan Bernard.

Sementara Bernard mulai melirik belahan dada Kitty yang ditutupi secara minim, Oliver berbisik di telinga Kitty, "Ayah Bernard, Datuk Tai Toh Lui punya sekitar empat miliar dolar. Dan dia anak satu-satunya."

Kitty lanjut berdansa seolah tidak mendengar sepatah kata pun.

Mencari jeda dari musik yang memekakkan telinga, Astrid berjalan menuju pintu keluar, dan naik ke salah satu teras yang menghadap puncak pepohonan. Charlie melihatnya meninggalkan ruang makan, dan dibutuhkan segenap tekad untuk tidak mengikuti Astrid. Lebih baik baginya untuk mengagumi Astrid dari jauh, seperti yang selalu dilakukannya. Bahkan ketika mereka tinggal bersama di London, tak ada yang lebih disukainya selain mengawasi diam-diam sementara Astrid beredar dalam

ruangan dengan cara yang tiada bandingannya. Astrid selalu berbeda dari setiap wanita yang pernah dikenalnya. Terutama malam ini, ketika sebagian besar wanita di seluruh Asia berdandan agar orang terkesan, dan tenggelam dalam berlian, Astrid mengalahkan mereka semua dengan tampil mengenakan cheongsam elegan tanpa cela dan sepasang anting-anting *chalcedony* yang sederhana namun elok. Charlie tahu dari jahitan dan bordiran rumit bulu-bulu merak bahwa cheongsam itu pasti antik, kemungkinan salah satu milik neneknya. Peduli setan, dia tidak peduli apa yang akan dirasakan Astrid—dia harus melihatnya lagi dari dekat.

"Coba kutebak... bukan penggemar Tracy Kuan?" tanya Astrid ketika dia melihat Charlie berjalan menaiki tangga ke teras.

"Tidak ketika aku tidak punya teman dansa."

Astrid tersenyum. "Aku mau berdansa denganmu, tapi kau tahu para wartawan bakal berpesta melihatnya."

"Heh, heh—kita akan menghapus berita pernikahan ini dari halaman-halaman depan besok, bukan?" Charlie tertawa.

"Katakan, Charlie, dulu, ketika kita pacaran, apakah kita seperti Colin dan Araminta?" Astrid mendesah, menunduk memandang pelabuhan yang fantastis, deretan pilar Yunani-nya tampak seperti sisa-sisa dekor pembuatan film *Cleopatra*.

"Aku ingin bilang tidak. Maksudku, anak-anak zaman sekarang... borosnya sudah beda tingkat sama sekali."

"'*Menghabiskan uang Ah Gong*'*, kata orang," Astrid menyindir.

"Ya. Tapi setidaknya kita merasa nakal ketika melakukannya. Dan kupikir, dulu ketika tinggal di London, kita membeli sesuatu yang memang benar-benar kita suka, bukan benda-benda untuk dipamerkan," Charlie merenung.

"Tidak seorang pun di Singapura peduli tentang Martin Margiela dulu." Astrid tertawa.

"Dunia yang sama sekali berbeda, Astrid." Charlie mendesah.

"Yah, kuharap Colin dan Araminta bahagia selamanya," Astrid berkata prihatin.

---

*Bahasa Hokian untuk "kakek".

Mereka terdiam sesaat, meresapi ketenangan gemerisik pepohonan yang berpadu dengan dentum bas rendah yang datang dari ruang besar. Tiba-tiba ketenangan semu itu lenyap, ketika sekelompok anak muda Asia keluar membanjiri plaza dalam barisan konga riuh dipimpin oleh Tracy Kuan yang tak kenal lelah, menyanyikan penafsiran terbaiknya atas lagu *Love Shack* dari B-52.

"Aku tidak dapat berbohong padamu, Astrid. Istriku diundang malam ini, tapi dia tidak di sini karena kami hidup terpisah. Sudah lebih dari dua tahun kami tidak tinggal bersama," kata Charlie di atas hiruk pikuk itu lalu merosot ke salah satu bangku Lucite.

"Aku turut menyesal mendengarnya," kata Astrid, terkejut dengan keterbukaan Charlie. "Yah, kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, suamiku tidak benar-benar pergi karena urusan bisnis. Dia di Hong Kong dengan gundiknya," kata-kata itu terlontar sebelum dia dapat menahan diri.

Charlie menatapnya, tak percaya. "Gundik? Bagaimana mungkin orang yang waras bisa mengkhianati*mu*?"

"Itu yang jadi pertanyaanku sepanjang malam. Sepanjang minggu sebenarnya. Aku sudah curiga sejak beberapa bulan lalu, tapi dia akhirnya mengaku minggu lalu, sebelum mendadak pindah."

"Dia pindah ke Hong Kong?"

"Rasanya tidak. Sebenarnya, maksudku—aku tidak tahu. Aku pikir simpanannya tinggal di sana, dan aku pikir dia sengaja pergi akhir pekan ini hanya untuk membuatku kesal. Di akhir pekan yang satu ini, ketidakhadirannya pasti akan diperhatikan."

"Bajingan!"

"Bukan itu saja, kurasa dia punya anak dengan perempuan ini," Astrid berkata sedih.

Charlie menatapnya ngeri. "Kau *pikir*? Atau kau tahu?"

"Aku tidak benar-benar tahu, Charlie. Ada begitu banyak hal tentang perselingkuhan ini yang sama sekali tidak masuk akal bagiku."

"Lalu mengapa kau tidak pergi sendiri ke Hong Kong dan mencari tahu?"

"Bagaimana bisa? Tidak mungkin aku pergi ke Hong Kong sendiri untuk membuntutinya. Kau tahu seperti apa keadaannya—tak peduli di

mana aku tinggal, seseorang pasti akan mengenaliku, dan akan ada pergunjingan," kata Astrid, pasrah pada nasibnya.

"Yah, mengapa tidak kita coba saja?"

"Apa maksudmu *'kita'*?"

"Maksudku, akan kutelepon pilotku sekarang untuk mengisi bahan bakar pesawat, dan kita bisa berada di Hong Kong dalam tiga jam. Izinkan aku membantumu. Kau bisa menginap di tempatku, dan tidak akan ada yang tahu kau ada di Hong Kong. Memang sangat disayangkan, tapi setelah penculikan adikku delapan tahun yang lalu, aku punya akses ke para penyelidik swasta terbaik di kota. Mari kita selidiki sampai tuntas," ujar Charlie bersemangat.

"Oh Charlie, aku tidak bisa pergi begitu saja di tengah-tengah semua ini."

"Mengapa tidak? Aku tidak melihatmu di sana menggoyangkan pantat dalam barisan konga."

Colin dan Nick berdiri di salah satu ceruk, menonton Peter Lee memutar putrinya di lantai dansa. "Aku rasanya tak begitu percaya aku menikah dengan gadis itu hari ini, Nicky. Seluruh hari ini benar-benar terasa kabur." Colin menghela napas letih.

"Yeah, rasanya memang seperi mimpi," Nick mengakui.

"Yah, aku senang kau bersamaku dalam perjalanan ini," kata Colin. "Aku tahu tidak mudah bagimu beberapa hari terakhir ini."

"Hei, apa gunanya teman?" ucap Nick riang, merangkul Colin. Dia tidak akan membiarkan Colin menjadi cengeng di malam pernikahannya.

"Aku akan berbuat baik dengan *tidak* bertanya padamu kapan giliranmu, walau harus kukatakan Rachel tampak cantik sekali malam ini," kata Colin, melihat Rachel diputar-putar oleh Mehmet.

"Iya, kan?" Nick menyeringai.

"Akan kusela mereka kalau aku jadi kau. Kau tahu betapa mematikannya kawan Turki kita itu, terutama berhubung dia tahu bagaimana berdansa tango lebih baik daripada pemain polo dari Argentina," Colin memperingatkan.

"Oh, Mehmet sudah mengaku padaku bahwa menurutnya Rachel punya kaki paling seksi di planet ini." Nick tertawa. "Kau tahu bagaimana orang bilang pernikahan itu menular? Aku rasa aku benar-benar ketularan hari ini, melihatmu dan Araminta saat pemberkatan."

"Apa benar yang ada di pikiranku?" tanya Colin bersemangat.

"Rasanya iya, Colin. Kurasa akhirnya aku siap untuk meminta Rachel menikah denganku."

"Yah cepat, *lah*!" seru Colin, menepuk punggung Nick. "Araminta sudah bilang dia ingin hamil saat bulan madu kami, jadi kau harus menyusul. Aku mengandalkan anakmu untuk memasukkan anakku ke panti rehabilitasi!"

Saat itu hampir tengah malam, dan sementara tamu-tamu yang lebih tua duduk nyaman di teras-teras yang menghadap promenade, menghirup Rémy Martin atau teh lapsang souchong, Rachel duduk bersama beberapa gadis yang tersisa di ruang makan, mengobrol dengan Sophie Khoo. Laureen Lee dan Mandy Ling mengobrol beberapa meja jauhnya ketika Francesca melenggang ke meja.

"Bukankah makan malam itu mengecewakan? *Edible Bird's Nest Semifreddo* (es sarang burung) di akhir itu—untuk apa mereka menghaluskan sarang burung itu jadi pure? Sarang burung seharusnya bertekstur, dan koki idiot itu mengubahnya menjadi lumpur setengah beku," keluh Francesca. "Kita semua harus pergi makan malam setelah kembang api."

"Kenapa kita tidak pergi saja sekarang?" Lauren mengusulkan.

"Tidak, kita harus melihat kembang api! Araminta diam-diam mengatakan padaku bahwa Cai Guo-Qiang mendesain pertunjukan kembang api yang bahkan lebih spektakuler ketimbang saat Olimpiade Beijing. Tapi kita akan pergi dengan feri pertama begitu pertunjukan usai. Sekarang, sebaiknya kita pergi ke mana?"

"Aku sudah tidak begitu mengenal Singapura dengan baik lagi. Seandainya di Sydney sekarang, aku akan pergi ke BBQ King untuk camilan tengah malam," ujar Sophie.

"Oooh! BBQ King! Aku suka sekali tempat itu! Menurutku mereka punya *siew ngarp* paling enak sedunia!" Lauren menyatakan.

"Aiyah, BBQ King itu sarang lemak. Semua orang tahu kalau Four Season di London punya bebek panggang paling enak di dunia!" sanggah Mandy.

"Aku setuju dengan Lauren, menurutku BBQ menang mutlak," ujar Francesca.

"Tidak, menurutku bebek panggang mereka terlalu berminyak. Bebek di Four Season itu *sempurna,* karena mereka memelihara bebek sendiri di peternakan organik khusus. Nico akan setuju denganku—kami dulu sering pergi ke sana," Mandy menambahkan penuh gaya.

"Kenapa kau panggil Nick 'Nico'?" tanya Rachel pada Mandy, rasa ingin tahunya akhirnya tak terbendung.

"Oh, sewaktu masih remaja, kami menghabiskan musim panas bersama-sama di Capri. Bibinya Catherine, yang orang Thai, punya vila di sana. Kami mengikuti matahari sepanjang hari—mulai dari berjemur di klub pantai dekat batu-batu Faraglioni di pagi hari, berenang di Grotta Verde setelah makan siang, dan berakhir di pantai Il Faro melihat matahari terbenam. Kami menjadi begitu cokelat, dan rambut Nicky begitu panjang—hingga dia praktis terlihat seperti orang Italia! Saat itulah anak-anak Italia yang menjadi teman kami mulai memanggilnya *Nico* dan aku adalah *Mandi*-nya. Oooh, itu saat-saat *bahagia.*"

"Kedengarannya begitu," kata Rachel ringan, mengabaikan usaha Mandy yang terang-terangan untuk membuatnya cemburu dengan melanjutkan percakapannya dengan Sophie.

Francesca mendekat ke telinga Mandy. "Sungguh, Mandy, aku bisa memanfaatkan cerita itu jauh lebih baik. Ibumu benar—kau sudah kehilangan kemampuanmu gara-gara tinggal di New York."

"Persetan dengan kau, Francesca. Aku tidak melihatmu melakukannya dengan lebih baik," ucap Mandy melalui gigi terkatup sambil berdiri dari meja. Dia muak dengan tekanan yang didapatnya dari semua pihak, dan berharap dia tidak pernah setuju untuk pulang. Gadis-gadis itu mengangkat kepala ketika Mandy bergegas pergi.

Francesca menggeleng perlahan dan memandang Rachel. "Mandy yang malang itu begitu kalut. Dia tidak tahu lagi apa yang diinginkannya. Maksudku, tadi itu upaya menyedihkan untuk membangkitkan kecemburuan, bukan?"

Untuk sekali itu, Rachel harus setuju dengan Francesca. "Tidak berhasil, dan aku tidak mengerti kenapa dia terus berusaha membuatku cemburu. Maksudku, kenapa aku harus peduli dengan apa yang dilakukannya bersama Nick ketika mereka masih remaja?"

Francesca meledak tertawa. "Tunggu sebentar, kaupikir dia berusaha membuat*mu* cemburu?"

"Eh... bukankah itu yang dilakukannya?"

"Tidak, sayang, dia tidak peduli padamu. Dia berusaha membuat*ku* cemburu."

"Kau?" tanya Rachel, bingung.

Francesca menyeringai. "Tentu saja. Itu sebabnya dia menceritakan kisah Capri—aku juga ada di sana musim panas itu, kau tahu. Mandy tidak pernah bisa lupa bagaimana Nick suka sekali padaku ketika kami melakukan hubungan seks bertiga."

Rachel dapat merasakan wajahnya memanas. Sangat panas. Dia ingin melesat kabur dari meja itu, namun kakinya sepertinya sudah berubah menjadi lem.

Sophie dan Lauren menatap Francesca dengan mulut ternganga.

Francesca menatap lurus ke wajah Rachel, dan terus bicara dengan santai. "Oh, apakah Nick masih melakukan trik dengan bagian bawah lidahnya itu? Mandy terlalu malu-malu untuk membiarkan Nick mendekati bagian bawahnya, tapi ya ampun, denganku dia bisa berada di bawah sana *berjam-jam*."

Tepat saat itu, Nick memasuki ruangan. "Rupanya kalian di sini! Kenapa kalian semua duduk di sini seperti patung? Kembang api akan segera mulai!"

9

99 Conduit Road

•

HONG KONG

Seorang wanita tua membuka pintu dan wajahnya langsung tersenyum lebar. "Haiyah, Astrid Leong! Bagaimana mungkin?" serunya dalam bahasa Kanton.

"Ya, Ah Chee—Astrid akan menjadi tamu kita untuk beberapa hari. Bisakah kaupastikan tidak ada orang yang tahu? Dan jangan katakan pada pembantu-pembantu yang lain siapa dia—aku tidak mau mereka membawa cerita ke pembantu-pembantu ibuku. Ini harus tetap menjadi *rahasia besar*, oke?" Charlie memberitahu.

"Ya, ya, tentu saja, Charlieboy—sekarang sana cuci tanganmu," Ah Chee berkata tak acuh, lanjut meributkan Astrid. "Haiyah, kau masih tetap sangat cantik, aku sering bermimpi tentangmu selama bertahun-tahun ini! Kau pasti sangat lelah, sangat lapar—sudah lewat jam tiga pagi. Biar kubangunkan tukang masak untuk membuatkan makanan untukmu. Bubur ayam, mau?"

"Tidak perlu, Ah Chee. Kami datang dari pesta pernikahan." Astrid tersenyum. Dia hampir tidak bisa percaya pengasuh Charlie sejak kecil masih mengurusnya selama ini.

"Yah, biar kubuatkan susu hangat dan madu. Atau kau lebih ingin Milo? Charlieboy selalu menyukainya kalau masih terjaga di malam hari," Ah Chee berkata, bergegas ke dapur.

"Tidak bisa menghentikan Ah Chee, ya?" Astrid tertawa. "Aku senang sekali dia masih bersamamu."

"Dia tidak mau pergi!" gerutu Charlie putus asa. "Kubuatkan dia rumah di Cina—ampun, aku buatkan rumah untuk seluruh kerabatnya, kubelikan parabola untuk kampungnya, segala macam, kupikir dia akan mau kembali ke Cina untuk pensiun. Tapi kurasa dia lebih senang di sini, memerintah-merintah para pembantu yang lain."

"Kau baik sekali mau mengurusnya seperti itu," kata Astrid. Mereka memasuki ruang tamu luas beratap tinggi yang menyerupai sayap museum seni modern, dengan sederet patung tembaga yang ditempatkan seperti penjaga di depan jendela-jendela yang tingginya dari lantai sampai ke langit-langit. "Sejak kapan kau mengoleksi Brancusi?" tanya Astrid terkejut.

"Sejak kau memperkenalkanku padanya. Apa kau tidak ingat pernah menyeretku ke pameran di Pompidou?"

"Wah, aku sudah hampir lupa," kata Astrid sembari menatap kurva minimalis salah satu burung emas Brancusi.

"Istriku, Isabel, tergila-gila dengan gaya Provençal Prancis, jadi dia benci Brancusi-ku. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk dipajang sampai aku pindah kemari. Aku mengubah apartemen ini menjadi semacam suaka perlindungan bagi koleksi seniku. Isabel dan anak-anak tinggal di rumah kami di Peak, dan aku di sini di Mid Level. Aku menyukainya karena aku tinggal berjalan keluar, menuruni eskalator ke Central, dan sudah berada di kantorku dalam sepuluh menit. Maaf agak sempit, ini hanya dupleks kecil."

"Ini bagus, Charlie, dan jauh lebih besar daripada apartemenku."

"Kau bercanda, kan?"

"Tidak. Aku tinggal di apartemen tiga kamar di Clemenceau Avenue. Kau tahu gedung tahun delapan puluhan di seberang Istana?"

"Kenapa kau tinggal di gedung tua itu?"

"Ceritanya panjang. Pada dasarnya, Michael tidak mau merasa terikat pada ayahku. Jadi aku setuju untuk tinggal di tempat yang mampu dibelinya."

"Aku rasa itu layak dipuji, walaupun aku tidak dapat membayangkan bagaimana bisa dia membuatmu berimpitan dalam kandang burung hanya demi harga dirinya," Charlie mendengus.

"Oh, aku sudah terbiasa dengan apartemen itu. Dan lokasinya sangat strategis, seperti di sini," kata Astrid.

Charlie mau tak mau bertanya-tanya kehidupan seperti apa yang dipilih Astrid sejak dia menikah dengan idiot ini. "Sini, biar kutunjukkan kamarmu," kata Charlie. Mereka menaiki tangga besi gosok dan dia membawa Astrid ke kamar tidur besar dengan perabotan minim, berdinding *topstitched suede* warna krem dan seprai flanel abu-abu yang maskulin. Satu-satunya objek dekorasi adalah foto dua anak perempuan kecil dalam bingkai perak di samping tempat tidur. "Ini kamar tidurmu?" tanya Astrid.

"Ya. Jangan khawatir, aku akan tidur di kamar anak-anakku," Charlie menambahkan cepat.

"Jangan konyol! Aku yang akan tidur di kamar anak-anak—aku tidak bisa membiarkanmu memberikan kamar tidurmu untukku—" kata Astrid.

"Tidak, tidak apa-apa. Kau akah lebih nyaman di sini. Cobalah untuk tidur," ujar Charlie, kemudian menutup pintu perlahan sebelum Astrid bisa protes lebih jauh.

Astrid berganti pakaian dan berbaring. Dia berbaring miring dan memandang keluar jendela-jendela tinggi yang membingkai kaki langit Hong Kong dengan sempurna. Bangunan-bangunan tampak padat di bagian kota yang ini, bersusun tinggi di lereng gunung walau medannya begitu terjal. Astrid ingat bagaimana, ketika dia pertama kali mengunjungi Hong Kong sewaktu masih kecil, bibinya Alix menjelaskan bahwa fengsui kota itu sangat bagus, karena di mana pun kau tinggal, gunung naga akan selalu berada di belakangmu dan laut selalu di depanmu. Bahkan di malam larut seperti ini, kota itu ramai dipenuhi lampu-lampu, dengan banyak gedung pencakar langit diterangi dalam berbagai spektrum warna. Dia mencoba tidur, tapi dirinya masih terlalu tegang dari beberapa jam terakhir ini—menyelinap pergi dari pesta pernikahan itu persis saat kembang api dimulai, bergegas pulang untuk mengepak sedikit, dan sekarang mendapati dirinya di kamar tidur Charlie Wu, pemuda yang dibuatnya patah hati. Pemuda yang anehnya, telah menyadarkannya akan gaya hidup yang berbeda.

PARIS, 1995

Astrid melompat ke tempat tidur *king-size* di Hotel George V, tenggelam dalam kasur bulu angsa empuk. "Ehmmmm... kau harus berbaring, Charlie. Ini tempat tidur paling nyaman yang pernah kutiduri! Mengapa kami tidak punya tempat tidur seperti ini di Calthorpe? Kami benar-benar harus punya—kasur-kasur keras di tempat kami mungkin tidak pernah diganti sejak zaman Elizabeth."

"Astrid, kita bisa menikmati tempat tidur itu nanti, *lah*. Kita hanya punya tiga jam sebelum toko-toko tutup! Ayo, pemalas, bukankah kau sudah cukup tidur di kereta?" Charlie membujuk. Dia tidak sabar untuk menunjukkan pada Astrid kota yang dikenalnya dengan sangat baik. Ibu dan saudara-saudara perempuannya menemukan dunia *fashion* kelas atas dalam sepuluh tahun sejak ayahnya menjadikan perusahaan teknologinya perusahaan publik, mengubah keluarga Wu dari sekadar jutawan yang hanya punya seratus juta dolar menjadi miliarder nyaris dalam semalam. Awalnya, sebelum mereka terbiasa menyewa pesawat, ayahnya akan membeli seluruh tempat duduk kelas satu di Singapore Airlines, dan seluruh keluarga akan pergi ke semua ibu kota Eropa—menginap di hotel-hotel paling mewah, makan di restoran-restoran dengan bintang Michelin terbanyak, dan menikmati belanja tanpa batas. Charlie tumbuh dan belajar membedakan Buccellati dari Boucheron-nya, dan dia sudah tidak sabar untuk menunjukkan dunia ini pada Astrid. Dia tahu bahwa—terlepas dari keturunannya—Astrid nyaris bisa dibilang seperti dibesarkan dalam biara. Keluarga Leong tidak makan di restoran mahal—mereka makan hidangan yang disiapkan tukang masak mereka di rumah. Mereka tidak senang berdandan dengan pakaian desainer, lebih suka semuanya dibuat oleh penjahit keluarga. Charlie merasa kehidupan Astrid terlalu mencekik—sepanjang hidupnya dia diperlakukan seperti bunga di rumah kaca, sementara pada kenyataannya dia adalah bunga liar yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk mekar sepenuhnya. Sekarang setelah berumur delapan belas tahun dan tinggal bersama di London, mereka akhirnya bebas dari kungkungan keluarga, dan Charlie akan mendandani Astrid seperti layaknya putri, dan Astrid akan menjadi miliknya selamanya.

Charlie mengajak Astrid langsung ke Marais, daerah yang ditemukan-

nya sendiri setelah bosan mengikuti keluarganya ke toko-toko yang sama dalam radius tiga blok dari George V. Ketika mereka berjalan di rue Vieille du Temple, Astrid mendesah, "Aiyah, indah sekali di sini! Jauh lebih nyaman daripada jalan-jalan lebar di Eighth Arrondissement."

"Ada toko yang kutemukan terakhir kali ke sini... keren sekali. Aku dapat membayangkan kau mengenakan semua yang dibuat perancang busana ini, pria Tunisia mungil. Coba lihat, di jalan mana ya letaknya?" Charlie menggumam sendiri. Setelah beberapa kali berbelok, mereka tiba di sebuah butik yang ingin Charlie tunjukkan pada Astrid. Jendela-jendelanya terdiri dari kaca buram, tidak memperlihatkan harta karun yang ada di baliknya.

"Bagaimana kalau kau masuk duluan dan aku akan menyusul sebentar lagi? Aku ingin ke toko obat di seberang jalan untuk melihat kalau-kalau mereka menjual baterai kamera," Charlie mengusulkan.

Astrid melangkah masuk dan mendapati dirinya dibawa ke dunia lain. Lagu rakyat Portugis yang sendu mengalun dalam ruangan berlangit-langit hitam, dinding obsidian, dan lantai beton gosok warna kopi hitam. Gantungan-gantungan model industri minimalis mencuat dari tembok, dan pakaian-pakaian disampirkan dengan berseni seperti patung dan diterangi lampu sorot halogen. Seorang pramuniaga dengan rambut merah acak-acakan seperti surai melirik sebentar dari balik meja kaca oval berkaki gading gajah sebelum lanjut mengisap rokoknya dan membalik-balik halaman majalah yang sangat besar. Setelah beberapa menit, ketika terlihat bahwa Astrid tidak akan pergi, dia bertanya angkuh, "Ada yang bisa aku bantu?"

"Oh, tidak, aku hanya melihat-lihat saja. Terima kasih," Astrid menjawab dalam bahasa Prancis sekolahannya. Dia melanjutkan berkeliling ruangan dan melihat anak tangga lebar yang mengarah ke bawah.

"Apa ada lagi di bawah?" tanyanya.

"Tentu saja," pramuniaga itu berkata dalam suaranya yang parau, berdiri dengan enggan dari mejanya dan mengikuti Astrid turun. Ruangan di bawah dibarisi lemari merah-koral mengilap tempat, sekali lagi, hanya satu atau dua potong pakaian yang ditampilkan dengan berseni. Astrid melihat sebuah gaun pendek dengan rantai perak di bagian punggung dan mencari label yang mengindikasikan ukurannya. "Ukuran berapa ini?"

dia bertanya pada pramuniaga yang berdiri mengawasi seperti elang yang tengah termenung.

"Ini *couture*. Kau mengerti? Semua harus dipesan," wanita itu menjawab geli, melambaikan dan memutar-mutar tangannya yang memegang rokok dan menjentikkan abunya ke mana-mana.

Pramuniaga itu menilai Astrid dengan cepat. Orang Asia hampir tidak pernah menginjakkan kaki di sini—mereka biasanya memilih butik-butik perancang busana terkenal di rue du Faubourg-Saint-Honoré atau avenue Montaigne, tempat mereka dapat menghirup semua Chanel dan Dior yang mereka inginkan. Koleksi Monsieur sangat *avant-garde*, dan hanya diapresiasi oleh orang-orang Paris yang paling *chic*, orang New York, dan beberapa orang Belgia. Jelas anak sekolahan dengan sweter berkerah gulung, celana *khaki*, dan sepatu selop ini jauh dari kelasnya. "Dengar, *chérie*, semua yang ada di sini *très, très cher* (sangat, sangat mahal). Dan butuh lima bulan sampai selesai. Apa kau benar-benar ingin tahu berapa harganya?" katanya, mengisap rokoknya perlahan.

"Oh, kurasa tidak," jawab Astrid tanpa perlawanan. Wanita ini jelas tidak tertarik untuk membantunya. Dia menaiki tangga dan langsung melangkah keluar, hampir bertabrakan dengan Charlie.

"Cepat sekali? Kau tidak suka baju-bajunya?" tanya Charlie.

"Aku suka. Tapi perempuan di dalam sana tampaknya tidak mau menjual apa-apa padaku, jadi kita tidak perlu membuang waktu," kata Astrid.

"Tunggu, tunggu sebentar—apa maksudmu dia tidak mau menjual apa-apa padamu?" Charlie berusaha mengklarifikasi. "Apakah dia bersikap sombong?"

"He-eh," Astrid melaporkan.

"Kita kembali ke dalam!" kata Charlie gusar.

"Charlie, kita pergi saja ke butik berikutnya dalam daftarmu."

"Astrid, kadang aku tidak percaya kau anak Harry Leong! Ayahmu membeli hotel paling eksklusif di London ketika manajernya berlaku tidak sopan pada ibumu, demi Tuhan! Kau harus belajar membela dirimu sendiri!"

"Aku tahu persis cara membela diri, tapi sama sekali tidak ada gunanya ribut-ribut untuk hal sepele," Astrid berargumen.

"Yah, itu tidak *sepele* bagiku. Tidak seorang pun boleh menghina pacarku!" Charlie menyatakan lalu membuka pintu lebar-lebar sepenuh tenaga. Astrid mengikuti dengan enggan, melihat pramuniaga berambut merah itu sekarang ditemani seorang laki-laki dengan rambut pirang platina.

Charlie mendekat dan bertanya pada pria itu, dalam bahasa Inggris, "Kau bekerja di sini?"

"*Oui*," sahut pria itu.

"Ini pacarku. Aku ingin membeli banyak baju baru baginya. Kau bisa membantuku?"

Pria itu melipat lengannya malas-malasan, sedikit dibuat bingung oleh remaja kurus jerawatan ini. "Ini semua *haute couture*, dan harga gaun-gaun ini mulai dari 25 ribu franc. Juga ada waktu tunggu delapan bulan," katanya.

"Tidak masalah," kata Charlie dengan berani.

"Em, kau bayar tunai? Bagaimana kau akan menjamin pembayarannya?" tanya wanita itu dalam bahasa Inggris beraksen kental.

Charlie mendesah dan mengeluarkan ponsel. Dipencetnya sederetan panjang nomor-nomor dan menunggu orang di ujung lainnya menjawab. "Mr. Oei? Ini Charlie Wu. Maaf mengganggumu malam-malam di Singapura. Aku sedang di Paris saat ini. Mr. Oei, beritahu aku, apakah bank kita punya manajer humas di Paris? Bagus. Dapatkah kautelepon orang itu dan memintanya untuk menelepon ke toko tempat aku berada sekarang?" Charlie mengangkat wajah dan bertanya pada mereka apa nama toko itu, sebelum melanjutkan. "Katakan padanya untuk memberitahu orang-orang ini bahwa aku berada di sini bersama Astrid Leong. *Ya, anak perempuan Harry*. Ya, dan bisakah kaupastikan orangmu itu memberitahu mereka bahwa aku mampu membeli apa saja yang aku inginkan? Terima kasih."

Astrid mengamati pacarnya tanpa suara. Dia tidak pernah melihat Charlie bersikap asertif seperti itu. Sebagian dirinya merasa ingin mengerut karena sikap angkuh Charlie yang vulgar, dan sebagian lagi merasa itu sangat menarik. Setelah beberapa menit yang lama berlalu, akhirnya telepon berdering. Si rambut merah mengangkatnya cepat, matanya melebar sementara dia mendengarkan omelan dari ujung lain. "*Désolée, monsieur, très désolée*," dia terus berkata di telepon. Wanita itu menutup telepon dan berbicara singkat dengan rekan prianya, tidak menyadari bah-

wa Astrid dapat memahami hampir setiap kata yang mereka katakan. Pria itu melompat dari meja, mendadak menatap Charlie dan Astrid penuh semangat. "Mari, mademoiselle, akan kutunjukkan seluruh koleksi kami," katanya sambil tersenyum lebar.

Sementara itu, perempuan tadi tersenyum pada Charlie. "Monsieur, apakah Anda ingin sampanye? Atau mungkin secangkir *cappuccino*?"

"Aku ingin tahu apa yang dikatakan bankirku pada mereka," bisik Charlie pada Astrid ketika mereka diajak turun ke ruang ganti yang sangat besar.

"Oh, itu tadi bukan bankir. Tapi desainernya sendiri. Dia bilang pada mereka bahwa dia akan segera datang untuk mengawasi sendiri pengukuran bajuku. Bankirmu pasti menelepon*nya* langsung," kata Astrid.

"Oke, aku ingin kau memesan sepuluh gaun dari perancang busana ini. Kita harus menghabiskan setidaknya beberapa ratus ribu franc sekarang."

"Sepuluh? Kurasa aku bahkan tidak *mau* sepuluh benda dari tempat ini," kata Astrid.

"Tidak masalah. Kau harus pilih sepuluh macam. Sebenarnya, pesanlah dua puluh. Seperti yang selalu dikatakan ayahku, satu-satunya cara untuk membuat *ang mor gau sai* ini menghormatimu adalah dengan menampar wajah mereka dengan uang *dua lan chiao*[*]-mu sampai mereka berlutut."

Selama tujuh hari berikutnya, Charlie membawa Astrid memborong untuk mengakhiri semua acara memborong. Dia membelikannya satu set koper dari Hermès, lusinan gaun dari desainer-desainer ternama musim itu, enam belas pasang sepatu dan empat pasang sepatu bot, arloji Patek Philippe bertatahkan berlian (yang tidak pernah dikenakan Astrid satu kali pun), dan lampu *art nouveau* yang direstorasi dari Didier Aaron. Di antara belanja maraton itu, mereka makan siang di Mariage Frères and Davé, makan malam di Le Grand Véfour dan Les Ambassadeurs, serta berdansa semalaman dalam pakaian baru mereka di Le Palace dan Le Queen. Seminggu di Paris itu, Astrid tidak hanya menemukan seleranya terhadap *haute couture*; dia menemukan minatnya yang baru. Dia menjalani delapan belas tahun pertama hidupnya dikelilingi orang-orang yang punya uang tetapi mengaku tidak punya, orang-orang yang lebih suka me-

---

[*]Bahasa Hokian untuk "penis".

lungsurkan barang ketimbang membeli yang baru, orang-orang yang tidak tahu cara menikmati kekayaan mereka. Menghabiskan uang dengan cara Charlie Wu benar-benar mengasyikkan—jujur saja, rasanya lebih nikmat daripada bercinta.

10

Tyersall Park

•

SINGAPURA, 3.30 A.M.

Rachel tak bersuara sepanjang perjalanan pulang dari pesta pernikahan itu. Dengan manis dikembalikannya kalung safir pada Fiona di ruang depan, kemudian menaiki tangga. Di kamar, dia meraih kopernya dari lemari di dinding dan mulai memasukkan pakaiannya secepat mungkin. Dia melihat bahwa tukang cuci meletakkan selembar tipis kertas isap di antara setiap lipatan pakaian, dan dia mulai merobek semuanya dengan frustrasi—dia tidak mau membawa satu benda pun dari tempat ini.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Nick bingung saat memasuki kamar.

"Kelihatannya apa? Aku mau pergi dari sini!"

"Apa? Kenapa?" Nick mengerutkan dahi.

"Aku sudah muak dengan semua ini! Aku menolak menjadi sasaran empuk semua perempuan gila dalam hidupmu!"

"Kau ini bicara apa sih, Rachel?" Nick menatapnya bingung. Belum pernah dia melihat Rachel semarah ini.

"Aku bicara soal Mandy dan Francesca. Dan hanya Tuhan yang tahu siapa lagi," teriak Rachel, lanjut mengeluarkan barang-barangnya dari lemari.

"Aku tidak tahu apa yang kaudengar, Rachel, tapi—"

"Oh, jadi kau menyangkalnya? Kau menyangkal bahwa kau berhubungan seks bertiga dengan mereka?"

Nick melotot kaget. Untuk sesaat, dia tidak tahu harus bicara apa. "Aku tidak menyangkalnya, tapi—"

"Dasar brengsek!"

Nick melemparkan lengannya ke atas dengan putus asa. "Rachel, umurku 32 tahun, dan sepanjang yang kuketahui, aku tidak pernah bilang akan bergabung masuk biara. Aku *memang* punya sejarah seksual, tapi aku tidak pernah mencoba menutupi semua itu darimu."

"Bukan menutupi. Tepatnya kau tidak pernah menceritakannya padaku! Kau seharusnya mengatakan sesuatu. Kau seharusnya bilang kalau kau dan Francesca pernah berhubungan, jadi aku tidak harus duduk di sana malam ini dan benar-benar diserang mendadak. Aku benar-benar merasa seperti orang tolol."

Nick duduk di tepi kursi malas, membenamkan wajah ke telapak tangan. Rachel sangat berhak untuk marah—tidak pernah terpikir olehnya untuk menceritakan sesuatu yang terjadi dalam separuh umurnya yang lalu. "Maafkan aku—" katanya.

"Seks bertiga? Dengan Mandy dan *Francesca? Sungguh*? Dari semua perempuan yang ada di dunia ini," ujar Rachel dengan nada menghina sambil berkutat dengan ritsleting kopernya.

Nick menghela napas dalam-dalam. Ingin dijelaskannya bahwa Francesca dulu gadis yang sangat berbeda, sebelum kakeknya terkena stroke dan semua uang itu, namun dia menyadari bahwa ini bukan saat yang tepat untuk membela gadis itu. Didekatinya Rachel perlahan, dan dipeluknya. Rachel mencoba melepaskan diri, tetapi Nick mengunci lengannya, memeluk Rachel erat-erat.

"Lihat aku, Rachel. *Lihat aku,*" katanya tenang. "Aku dan Francesca hanya berhubungan singkat selama musim panas di Capri. Itu saja. Kami anak-anak enam belas tahun yang bodoh, dengan hormon yang sedang memuncak. Itu hampir *dua* dekade lalu. Aku sendirian selama empat tahun sebelum bertemu denganmu, dan aku pikir kau tahu persis bagaimana dua tahun terakhir ini berlalu—kau adalah pusat hidupku, Rachel. *Titik pusatnya*. Apa yang terjadi malam ini? Siapa yang memberitahumu semua ini?"

Dengan pertanyaan itu, Rachel luluh dan semua membanjir keluar—semua yang terjadi di akhir pekan pesta lajang Amarinta, semua sindiran Mandy yang terus-menerus, aksi Francesca di pesta pernikahan. Nick mendengarkan apa yang dialami Rachel, semakin banyak yang didengarnya dia merasa semakin muak. Dan selama itu dia pikir Rachel bersenang-senang. Sakit rasanya melihat bagaimana terguncangnya Rachel, melihat air mata mengalir di wajahnya yang cantik.

"Rachel, aku *sangat* menyesal. Aku bahkan tidak bisa mengungkapkan betapa sedihnya aku," ucap Nick sungguh-sungguh.

Rachel berdiri menghadap jendela, menyeka air matanya. Dia marah pada dirinya sendiri karena menangis, dan bingung dengan luapan emosi yang membanjirinya, tetapi dia tidak bisa menahannya. Shock yang dialaminya malam itu dan stres yang terpendam sejak berhari-hari sebelumnya telah membawanya ke titik ini, dan sekarang dia lelah.

"Aku berharap kau menceritakan padaku tentang akhir pekan pesta lajang itu, Rachel. Seandainya tahu, aku akan berbuat lebih banyak untuk melindungimu. Aku benar-benar tidak menyangka gadis-gadis ini bisa begitu... begitu sadis," kata Nick, mencari kata-kata yang tepat dalam murkanya. "Akan kupastikan kau tidak akan bertemu lagi dengan mereka. Tapi tolonglah, jangan pergi seperti ini. Terutama saat kita bahkan belum sempat menikmati liburan bersama. Izinkan aku menebusnya, Rachel. Tolonglah."

Rachel tetap membisu. Dia tetap menghadap jendela, tiba-tiba melihat satu set bayangan aneh bergerak dalam kegelapan di hamparan rumput. Sesaat kemudian, dia menyadari bahwa itu hanya seorang Gurkha berseragam yang sedang melakukan patroli malam dengan sepasang anjing Doberman-nya.

"Kurasa kau tidak mengerti, Nick. Aku masih marah padamu. Kau tidak mempersiapkan aku untuk semua ini. Aku pergi melintasi setengah dunia bersamamu, dan kau tidak memberitahuku apa-apa sebelum kita pergi."

"Apa yang seharusnya kuberitahukan?" tanya Nick, benar-benar bingung.

"*Semua ini,*" teriak Rachel, melambaikan tangannya ke sekeliling hamar mewah tempat mereka berdiri. "Kenyataan bahwa ada sepasukan

Gurkha dengan anjing-anjing yang melindungi nenekmu sementara dia tidur, kenyataan bahwa kau tumbuh besar di Downton Abbey sialan, kenyataan bahwa sahabat karibmu melangsungkan pesta pernikahan paling mahal dalam sejarah peradaban ini! Kau seharusnya menceritakan padaku tentang keluargamu, tentang teman-temanmu, tentang hidupmu di sini, jadi setidaknya aku tahu aku terjun ke situasi semacam apa."

Nick menjatuhkan diri ke kursi malas, menghela napas lelah. "Astrid sudah mencoba memperingatkan agar aku mempersiapkanmu, tapi aku begitu yakin kau akan merasa kerasan begitu sampai di sini. Maksudku, aku sudah pernah melihatmu dalam berbagai keadaan yang berbeda, bagaimana kau mampu memesona semua orang—murid-muridmu, kanselir, semua petinggi universitas, bahkan si orang Jepang judes penjual roti di Thirteenth Street! Dan kurasa, aku hanya tidak tahu harus bilang apa. Bagaimana aku dapat menjelaskan semua ini padamu tanpa kau berada di sini untuk melihatnya sendiri?"

"Yah, aku datang dan melihat sendiri, dan sekarang... sekarang aku merasa seperti aku tidak kenal lagi siapa pacarku," ucap Rachel sedih.

Nick menatap Rachel dengan mulut ternganga, tersengat ucapannya. "Apa aku telah berubah sebanyak itu dalam dua minggu terakhir? Karena aku masih merasa menjadi orang yang sama, dan apa yang kurasakan terhadapmu jelas tidak berubah. Kalaupun ada yang berubah, aku semakin mencintaimu setiap harinya, dan bahkan lebih lagi saat ini."

"Oh, Nick." Rachel mendesah, duduk di tepi tempat tidur. "Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Memang benar, kau *masih* persis sama, tapi dunia di sekelilingmu—dunia di sekitar kita ini—begitu berbeda dari duniaku yang biasanya. Dan aku sedang berusaha memikirkan bagaimana aku bisa masuk ke dunia ini."

"Tapi, tidakkah kau lihat betapa baiknya kau beradaptasi? Kau harus menyadari bahwa terlepas dari beberapa gadis ngawur itu, *semua orang* memujamu. Semua teman akrabku berpikir kau luar biasa—kau harus mendengar bagaimana Colin dan Mehmet berbicara tentangmu tadi malam. Dan orangtuaku menyukaimu, seluruh keluargaku menyukaimu."

Rachel menatapnya, dan Nick dapat melihat bahwa Rachel tidak percaya. Dia duduk di sebelahnya dan melihat bahwa bahu Rachel menegang hampir tak kentara. Nick ingin sekali mengusap-usap punggung Rachel

menenangkan, seperti yang dilakukannya hampir setiap malam di tempat tidur, tetapi dia tahu bahwa sebaiknya dia tidak menyentuh Rachel sekarang. Apa yang dapat dilakukannya untuk meyakinkan gadis itu saat ini?

"Rachel, aku tidak pernah ingin kau terluka. Kau tahu aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia," katanya dengan suara lembut.

"Aku tahu," balas Rachel setelah terdiam sesaat. Semarah apa pun dia, dia tidak bisa terus-terusan marah pada Nick. Nick telah salah menangani beberapa hal, itu memang betul, tetapi Rachel tahu Nick tidak dapat dipersalahkan atas sikap Francesca yang menyebalkan. Persis seperti inilah yang diharapkan Francesca—untuk membuatnya meragukan dirinya sendiri, membuatnya marah pada Nick. Rachel menghela napas, menyandarkan kepala ke bahu Nick.

Secercah cahaya muncul di mata Nick. "Aku punya ide—bagaimana kalau kita pergi besok? Kita lewati saja upacara minum teh di keluarga Khoo. Lagi pula aku rasa kau tidak benar-benar ingin berada di sana dan melihat Araminta ditumpuki banyak perhiasan dari saudara-saudaranya. Kita pergi dari Singapura dan menjernihkan pikiran. Aku tahu tempat istimewa yang bisa kita datangi."

Rachel menatapnya waspada. "Apakah ini akan melibatkan lebih banyak lagi jet pribadi dan resor bintang enam?"

Nick menggeleng cepat. "Jangan khawatir, kita naik mobil. Aku akan membawamu ke Malaysia. Aku akan mengajakmu ke pondok terpencil di Cameron Highlands, jauh dari semua ini."

11

Kediaman di One Cairnhill

•

SINGAPURA

Eleanor sedang duduk menikmati sarapan yang biasa, roti panggang *seven-grain*, mentega rendah lemak, dan selai rendah gula ketika telepon berdering. Setiap kali telepon berdering sepagi ini, dia tahu ini pasti dari salah satu saudaranya di Amerika. Mungkin kakaknya yang di Seattle, meminta pinjaman lagi. Ketika Consuelo memasuki ruang makan membawa telepon, Eleanor menggeleng dan berkata tanpa suara, "Katakan padanya aku masih tidur."

"Bukan, bukan, ma'am, bukan kakak Seattle. Ini Mrs. Foo."

"Oh," kata Eleanor, menyambar telepon sambil menggigit roti panggangnya. "Daisy, kenapa kau bangun pagi sekali? Apa kau juga mengalami gangguan pencernaan setelah pesta pernikahan mengerikan itu?"

"Bukan, bukan, Elle, aku punya berita baru!" kata Daisy bersemangat.

"Apa, apa?" Eleanor bertanya penuh antisipasi. Dia memanjatkan doa singkat dan berharap Daisy akan melaporkan perpisahan tragis antara Nicky dan Rachel. Francesca mengedipkan mata padanya dalam pertunjukan kembang api tadi malam dan membisikkan dua kata—*Sudah beres*—dan dalam perjalanan feri pulang, Eleanor melihat muka Rachel tampak seperti habis ditimpuk durian.

"Tebak siapa yang baru saja terbangun dari koma?" Daisy mengumumkan.

"Oh. Siapa?" tanya Eleanor, sedikit kecewa.

"Tebak, *lah*!"

"Aku tidak tahu... perempuan von Bulow itu?"

"Aiyah, bukan *lah*! *Sir Ronald Shaw* sadar! Ayah mertua Nadine!"

"*Alamak*!" Eleanor hampir menyemburkan roti panggangnya. "Aku pikir dia sudah seperti mayat hidup."

"Yah, entah bagaimana mayat itu terbangun, dan bahkan berbicara! Sepupu menantu perempuan pembantuku adalah perawat dinas malam di Mount E, dan tampaknya dia mendapatkan kejutan terbesar dalam hidupnya ketika Pasien Shaw terbangun jam empat pagi ini dan menuntut minta Kopi-O[*]."

"Sudah berapa lama dia koma?" tanya Eleanor, mengangkat wajahnya dan melihat Nick berjalan memasuki dapur. *Oh tidak, Nick sudah datang pagi-pagi. Pasti terjadi sesuatu.*

"Sudah enam tahun sekarang. Nadine, Ronnie, Francesca, seluruh keluarga bergegas menemuinya, dan para wartawan baru saja tiba."

"Hah. Menurutmu, apa kita harus ke sana juga?" tanya Eleanor.

"Kurasa kita tunggu saja dulu. Kita lihat dulu. Kau tahu, aku dengar kadang-kadang pasien koma terbangun persis sebelum mereka meninggal."

"Kalau dia minta Kopi-O, kurasa dia tidak akan pergi dalam waktu dekat," Eleanor menduga. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Daisy dan memusatkan perhatiannya pada Nick.

"Kakek Francesca sadar dari komanya pagi ini," Eleanor menyampaikan sembari mengoleskan mentega pada sepotong lagi roti bakar.

"Aku bahkan tak sadar dia masih hidup," kata Nick tidak tertarik.

"Ada apa kau datang pagi-pagi sekali? Mau sarapan? Roti panggang srikaya?"

"Tidak, aku sudah makan."

"Di mana Rachel pagi ini?" tanya Eleanor agak terlalu bersemangat. *Apakah gadis itu diusir tengah malam seperti sampah?*

---

[*] Kopi hitam tradisional disajikan hanya dengan gula.

"Rachel masih tidur. Aku bangun pagi-pagi untuk bicara denganmu dan Dad. Apa dia sudah bangun?"

"*Alamak*, ayahmu tidur sampai jam sepuluh, paling cepat."

"Kalau begitu, aku memberitahumu dulu. Aku akan pergi bersama Rachel untuk beberapa hari, dan kalau semua sesuai rencana, aku bermaksud melamarnya ketika kami sedang jalan-jalan," Nick mengumumkan.

Eleanor meletakkan roti panggangnya dan menatap Nick dengan kengerian yang tidak disembunyikannya. "Nicky, kau tidak mungkin serius!"

"Aku sangat serius," kata Nick seraya duduk di meja. "Aku tahu kalian belum mengenalnya dengan baik, tapi itu sepenuhnya salahku—aku tidak memberimu atau Dad kesempatan untuk bertemu dengannya, sampai sekarang ini. Tapi aku dapat memastikan bahwa kau akan segera melihat bahwa dia adalah seseorang yang sangat mengagumkan. Dia akan menjadi menantu yang fantastis bagimu, Mum."

"Kenapa kau tergesa-gesa?"

"Aku tidak tergesa-gesa. Kami sudah pacaran hampir dua tahun. Setahun terakhir ini bisa dibilang kami sudah tinggal bersama. Tadinya aku bermaksud melamarnya pada hari peringatan hubungan kami yang kedua bulan Oktober ini, tapi ada beberapa kejadian, dan aku harus menunjukkan pada Rachel betapa pentingnya dia bagiku, sekarang juga."

"*Kejadian* apa?"

Nick menghela napas. "Ceritanya panjang, tapi Rachel sudah diperlakukan buruk oleh beberapa orang sejak kami tiba—terutama Francesca."

"Apa yang dilakukan Francesca?" tanya Eleanor lugu.

"Tidak penting apa yang dilakukannya. Yang penting, sekarang aku harus membereskan urusannya."

Pikiran Eleanor berputar-putar. *Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam? Dasar Francesca bodoh!* Alamak, *rencananya pasti menjadi bumerang.* "Kau tidak harus menikahinya hanya untuk membereskan urusan, Nicky. Jangan biarkan gadis ini memaksamu," Eleanor mendesak.

"Aku tidak dipaksa. Sebenarnya, aku sudah berpikir untuk menikah dengan Rachel hampir sejak pertama kali aku bertemu dengannya. Terlebih lagi sekarang, aku tahu dia orang yang tepat bagiku. Dia begitu pandai, Mum, dan begitu baik."

Eleanor bergolak di dalam, namun dia berusaha bicara dengan suara

yang terkontrol. "Aku yakin Rachel gadis yang baik, tapi dia *tidak akan* bisa menjadi istrimu."

"Dan kenapa begitu?" Nick bersandar di kursinya, geli mendengar ketidakjelasan kata-kata ibunya.

"Dia hanya tidak pantas untukmu, Nicky. Dia tidak berasal dari keluarga dengan latar belakang yang baik."

"Tak akan pernah ada seorang pun yang berasal dari 'latar belakang yang baik' di matamu," Nicky mendengus.

"Aku hanya mengungkapkan apa yang dipikirkan *semua orang*, Nick. Kau tidak mendengar hal-hal mengerikan yang kudengar. Apakah kau tahu keluarganya berasal dari Cina Daratan?"

"Hentikan, Mum. Aku sudah begitu muak dengan semua kesombongan yang kau dan teman-temanmu perlihatkan terhadap orang-orang Cina Daratan. Kita semua orang Cina. Hanya karena beberapa orang benar-benar *bekerja* mencari uang tidak berarti mereka lebih rendah daripada kita."

Eleanor menggeleng dan melanjutkan dengan nada yang lebih muram, "Nicky, kau tidak mengerti. Dia tidak akan pernah diterima. Dan aku bukan sedang membicarakan ayahmu dan aku—aku bicara soal Ah Ma tersayang dan seluruh keluarga. Dengarkan aku—walaupun aku telah menikah dengan ayahmu selama 34 tahun, aku *tetap* dianggap orang luar. Aku seorang Sung—aku datang dari keluarga terpandang, keluarga kaya, tapi di mata mereka aku tidak pernah cukup baik. Kau mau melihat Rachel menderita seperti itu? Lihat bagaimana mereka mendiamkan si Kitty Pong itu!"

"Bagaimana mungkin kau membandingkan Rachel dengan Kitty? Rachel bukan artis sinetron yang berdandan mengenakan pakaian minim—dia ahli ekonomi dengan gelar Doktor. Dan semua orang di keluarga ini bersikap baik padanya."

"Ada yang disebut sikap sopan terhadap tamu, tapi dapat kupastikan bahwa seandainya mereka benar-benar berpikir Rachel punya peluang untuk menjadi istrimu, mereka tidak akan bersikap semanis itu."

"Omong kosong."

"Tidak, Nicky, itu *kenyataan!*" Eleanor membentak. "Ah Ma tidak akan

mengizinkanmu menikahi Rachel, tidak peduli betapa suksesnya dia. Ayolah, Nicky, kau *tahu* ini! Ini sudah diberitahukan padamu ribuan kali sejak kau masih kecil. Kau seorang *Young.*"

Nick menggeleng dan tertawa. "Ini semua luar biasa kuno. Kita hidup di abad ke-21, dan Singapura adalah salah satu negara paling maju di planet ini. Aku yakin Ah Ma tidak lagi merasa seperti apa yang dirasakannya tiga puluh tahun lalu."

"*Alamak*, aku mengenal nenekmu jauh lebih lama dibanding kau. Kau tidak tahu betapa penting garis keturunan baginya."

Nick memutar bola mata. "Baginya atau bagimu? Aku belum mencari tahu soal garis keturunan Rachel, tapi kalau perlu, aku yakin bisa menemukan kaisar Ming yang sudah mati dalam silsilah keturunannya. Lagi pula, dia datang dari keluarga yang sangat terhormat. Salah seorang sepupunya bahkan sutradara film ternama."

"Nicky, ada hal-hal tentang keluarga Rachel yang tidak kausadari."

"Dan bagaimana kau mengetahuinya? Apakah Cassandra mengarang cerita mengenai keluarga Rachel atau bagaimana?"

Eleanor terdiam mendengarnya. Dia hanya memperingatkan, "Jangan biarkan dirimu dan Rachel patah hati, Nicky. Kau harus melepaskannya sekarang, sebelum keadaannya lebih jauh lagi."

"Dia bukan sesuatu yang bisa ku*lepaskan* begitu saja, Mum. Aku mencintainya, dan aku akan menikahinya. Aku tidak butuh persetujuan siapa pun," kata Nick tegas lalu berdiri dari meja.

"Anak bodoh! Ah Ma tidak akan mengakuimu lagi!"

"Aku tidak peduli."

"Nicky, dengarkan aku. Aku tidak mengorbankan seluruh hidupku bagimu hanya untuk melihatmu menghancurkan semuanya demi gadis itu," ujar Eleanor gusar.

"*Mengorbankan seluruh hidup*? Aku tidak mengerti maksudmu, kau duduk di sini di meja makan dalam apartemen dua puluh juta dolar," ujar Nick marah.

"Kau tidak mengerti! Kalau menikah dengan Rachel, kau akan menghancurkan hidup kami semua. Biarlah dia menjadi wanita simpananmu kalau perlu, tapi demi Tuhan, jangan hancurkan seluruh masa depanmu dengan menikah dengannya," Eleanor memohon.

Nick mendengus kesal dan berdiri, menendang kursi di belakangnya dan bergegas keluar dari ceruk sarapan. Eleanor meringis ketika kaki kursi krom itu menggesek lantai marmer Calacatta. Ditatapnya barisan porselen Astier de Villatte yang tertata sempurna, berjajar di rak-rak *stainless-steel* di dapurnya, menjadi saksi pertengkaran yang baru saja dialaminya. Setiap usaha yang dilakukannya untuk menghentikan anaknya agar tidak terperosok ke dalam situasi berbahaya ini telah gagal, dan sekarang hanya ada satu pilihan yang tersisa. Eleanor duduk bergeming cukup lama, mengumpulkan keberanian untuk pembicaraan yang telah begitu lama coba dihindarinya.

"Consuelo!" teriaknya. "Suruh Ahmad menyiapkan mobil. Aku harus pergi ke Tyersall Park dalam lima belas menit."

12

Wuthering Towers

•

HONG KONG

Astrid terbangun dengan seberkas sinar matahari di wajahnya. Jam berapa sekarang? Dia melihat jam di meja sebelah tempat tidur dan mendapati bahwa sudah lewat jam sepuluh. Dia meregangkan badan sampai menguap, turun dari tempat tidur, dan pergi mencuci muka. Ketika dia melangkah ke ruang tamu, dilihatnya pengasuh Cina tua Charlie duduk di salah satu kursi malas Le Corbusier dari krom dan kulit sapi muda sedang berkonsentrasi penuh pada *game* di iPad-nya. Ah Chee menekan layar dengan marah, bergumam dalam bahasa Kanton, "Burung terkutuk!" Ketika dia melihat Astrid lewat, senyumnya merekah lebar. "Haiyah, Astrid, kau bisa tidur nyenyak? Sarapan sudah menunggumu," katanya, matanya tidak pernah lepas dari layar yang berpendar.

Seorang pelayan muda bergegas mendatangi Astrid dan berkata, "Ma'am, silakan sarapan," memberi isyarat ke arah ruang makan. Di sana dia mendapati hidangan yang agak berlebihan tertata baginya di meja kaca bundar: beberapa ketel kopi, teh, dan jus jeruk ditemani telur rebus dan potongan tebal bacon di piring penghangat, telur orak-arik dengan sosis Cumberland, *English muffin* panggang, *French toast*, irisan mangga

dengan *Greek* yoghurt, panekuk kecil dengan stroberi dan krim Chantilly, cakwe dengan bubur ikan. Pembantu yang lain berdiri di belakang Astrid, menunggu untuk melesat maju dan melayani. Ah Chee datang ke ruang makan dan berkata, "Kami tidak tahu apa yang kauinginkan untuk makan pagi, jadi tukang masak membuat beberapa pilihan. Makan, makan. Dan mobil sudah menunggu untuk membawamu ke kantor Charlie di kaki bukit."

Astrid mengambil semangkuk yoghurt dan berkata, "Aku hanya perlu ini saja," yang membuat Ah Chee kecewa. Dia kembali ke kamar tidur dan mengenakan atasan Rick Owens biru-tinta dan celana jins putih. Setelah cepat-cepat menyisir rambutnya, dia memutuskan untuk mengucirnya rendah—sesuatu yang tidak pernah dilakukannya—dan saat mengobrak-abrik laci-laci kamar mandi Charlie, ditemukannya kacamata hitam tanduk Cutler and Gross yang pas untuknya. Ini penyamaran terbaik sejauh yang bisa didapatnya. Ketika dia keluar dari kamar tidur, salah seorang pembantu melesat ke ruang depan dan memanggil lift, sementara pembantu yang lain menahan pintu agar tetap terbuka sampai Astrid siap memasukinya. Astrid agak geli melihat bagaimana kegiatan sederhana seperti meninggalkan apartemen, ditangani dengan urgensi militer oleh gadis-gadis yang bersemangat ini. Begitu berbeda dibanding pelayan-pelayan ramah dan santai yang membesarkannya.

Di lobi, seorang sopir berseragam hitam rapi dengan kancing emas mengangguk pada Astrid. "Di mana kantor Mr. Wu?" tanya Astrid.

"Wuthering Towers, di Charter Road." Dia memberi isyarat ke Bentley hijau tua yang di parkir di luar, namun Astrid berkata, "Terima kasih, tapi aku mau jalan saja," dia mengingat gedung itu dengan baik. Itu tempat yang dulu selalu didatangi Charlie untuk mengambil amplop berisi uang tunai dari sekretaris ayahnya, setiap kali dia datang ke Hong Kong untuk belanja gila-gilaan pada akhir pekan. Sebelum sopir itu sempat protes, Astrid melintasi plaza ke eskalator Mid-Level, berjalan dengan mantap sepanjang platform bergerak yang berliku-liku menuruni medan kota yang berbukit.

Di dasar eskalator di Queen Street, Astrid menarik napas dalam-dalam dan terjun ke tengah sungai pejalan kaki yang mengalir cepat. Ada sesuatu tentang distrik sentral Hong Kong di siang hari, energi ingar-bingar khu-

sus dari kerumunan yang bergegas dan ramai itu, selalu memberi Astrid dorongan yang memabukkan. Para bankir dalam jas bergaris yang terlihat perlente, berjalan berjajar dengan pekerja harian berdebu serta remaja-remaja dalam seragam sekolah, sementara para wanita karier dengan setelan keren dan sepatu bertumit tinggi—jangan-macam-macam-denganku, menyatu mulus dengan para Ah Ma tua keriput dan pengemis-pengemis jalanan separuh telanjang.

Astrid belok kiri ke Pedder Street dan memasuki pusat pertokoan Landmark. Hal pertama yang dilihatnya adalah deretan panjang orang-orang. Ada apa gerangan? Oh, itu hanya antrean biasa orang Cina Daratan yang mau berbelanja di depan toko Gucci, tidak sabar menunggu giliran untuk masuk dan mendapatkan jatah mereka. Astrid dengan ahli mencari jalan di antara jaringan jembatan penyeberangan dan lorong-lorong yang menghubungkan Landmark dengan gedung-gedung tetangganya—menaiki eskalator ke lantai mezanin Mandarin Oriental, melewati pusat perbelanjaan di Alexandra House, menuruni sedikit tangga di Cova Caffeé, dan sampailah dia di lobi gemerlapan Wuthering Towers.

Meja resepsionis tampaknya diukir dari sebongkah besar perunggu, dan ketika Astrid mendekat, seorang pria dengan *earpiece* dalam setelan gelap mencegatnya dan berkata tenang, "Mrs. Teo, aku suruhan Mr. Wu. Mari ikut aku." Dia membawa Astrid melewati pemeriksaan sekuriti dan masuk ke lift ekspres yang langsung naik ke lantai 55. Pintu lift membuka ke dalam ruangan tenang tanpa jendela berdinding putih pualam dengan pola lingkaran tipis, serta sofa biru keperakan. Pria itu mengantar Astrid tanpa kata melewati tiga sekretaris eksekutif yang duduk di meja berdampingan dan melalui sepasang pintu perunggu berukir.

Astrid mendapati dirinya di kantor Charlie yang seperti atrium, dengan langit-langit kaca sangat tinggi berbentuk piramid dan sederetan televisi layar datar sepanjang satu dinding, yang tanpa suara menampilkan saluran-saluran berita keuangan dari New York, London, Shanghai, dan Dubai. Seorang pria Cina berkulit sangat gelap dalam setelan hitam dan kacamata berbingkai kawat duduk di sofa dekat situ.

"Kau hampir membuat sopirku kena serangan panik," ujar Charlie seraya berdiri dari mejanya.

Astrid tersenyum. "Jangan terlalu keras pada karyawanmu, Charlie. Mereka benar-benar takut padamu."

"Sebenarnya, mereka benar-benar takut pada *istriku*," Charlie merespons sambil menyeringai. Dia memberi isyarat pada pria yang duduk di sofa hitam. "Ini Mr. Lui, yang sudah berhasil menemukan suamimu dengan menggunakan nomor ponsel yang kauberikan kepadaku tadi malam."

Mr. Lui mengangguk pada Astrid dan mulai berbicara dalam aksen Inggris pendek-pendek yang khas dan begitu umum di Hong Kong. "Setiap iPhone memiliki pelacak GPS, yang memungkinkan kami untuk melacak pemiliknya dengan sangat mudah," Mr. Lui menjelaskan. "Suami Anda berada di apartemen Mong Kok sejak tadi malam."

Mr. Lui memperlihatkan pada Astrid laptopnya yang tipis, tempat serangkaian gambar menanti: Michael meninggalkan apartemen, Michael keluar dari lift, Michael membawa sebundel kantong plastik di jalan. Foto terakhir, diambil dari sudut yang tinggi, menunjukkan seorang wanita membukakan pintu apartemen untuk Michael. Perut Astrid terasa tegang. Ini dia perempuan lain itu. Dia memerhatikan foto itu lama-lama, menatap perempuan yang bertelanjang kaki, mengenakan celana pendek denim dan *tank top* minim.

"Bisakah fotonya dibesarkan?" tanya Astrid. Sementara Mr. Lui membesarkan wajah yang buram dan berpiksel itu, Astrid tiba-tiba bersandar di sofa. "Ada sesuatu yang rasanya familier dari perempuan itu," katanya, denyut jantungnya menjadi cepat.

"Siapa dia?" tanya Charlie.

"Aku tidak yakin, tapi aku tahu aku pernah melihatnya sebelumnya," kata Astrid, memejamkan mata dan menekankan jari-jarinya ke dahi. Lalu dia sadar. Tenggorokannya seperti tersekat, dan dia tidak dapat berbicara.

"Kau baik-baik saja?" tanya Charlie, melihat ekspresi wajah Astrid.

"Aku tidak apa-apa, kurasa. Aku yakin perempuan ini ada di pernikahanku. Menurutku dia ada dalam foto bersama di salah satu albumku."

"Pernikahanmu?" kata Charlie terkejut. Berbalik pada Mr. Lui, dia menuntut, "Apa yang kauketahui tentangnya?"

"Belum ada. Pemilik apartemen itu terdaftar sebagai Mr. Thomas Ng," penyelidik swasta itu menyahut.

"Tidak mengingatkanku akan apa pun," kata Astrid kaku.

"Kami masih mengumpulkan data," kata Mr, Lui. Sebuah pesan muncul di teleponnya, dan dia melaporkan, "Perempuan itu baru saja meninggalkan apartemen dengan seorang anak laki-laki, kira-kira berumur empat tahun."

Hati Astrid mencelus. "Apa Anda tahu sesuatu tentang anak itu?"

"Tidak. Kami tidak tahu ada seorang anak di dalam apartemen bersama mereka sampai sekarang ini."

"Jadi perempuan itu pergi bersama anak laki-laki itu, dan suamiku sendirian sekarang?"

"Ya. Kami rasa tidak ada orang lain di apartemen."

"Kaurasa? Bisakah kau memastikan tidak ada orang lain lagi di sana? Apa kalian tidak bisa menggunakan semacam sensor panas?" tanya Charlie.

Mr. Lui mendengus kecil. "Haiyah, ini bukan CIA. Tentu saja, kami selalu bisa meningkatkan penyelidikan dan membawa spesialis ahlinya kalau Anda mau, tapi untuk urusan rumah tangga seperti ini, biasanya kami tidak—"

"Aku ingin bertemu suamiku," kata Astrid tegas. "Bisakah Anda mengantarku ke sana sekarang?"

"Ms. Teo, dalam situasi seperti ini, kami benar-benar tidak menyarankan—" orang itu mulai berucap hati-hati.

"Aku tidak peduli. Aku harus bertemu muka dengannya," Astrid memaksa.

Beberapa menit kemudian, Astrid duduk tanpa suara di kursi belakang Mercedes dengan jendela yang digelapkan, sementara Mr. Lui duduk di kursi depan, dengan panik meneriakkan perintah dalam bahasa Kanton pada tim yang berkumpul di sekitar 64 Pak Tin Street. Charlie ingin ikut, tetapi Astrid bersikeras untuk pergi sendiri. "Jangan khawatir, Charlie—tidak akan terjadi apa-apa. Aku hanya ingin bicara dengan Michael." Sekarang pikirannya kalut, dan dia semakin senewen, sementara mobil merayap di tengah kemacetan jam makan siang di Tsim Sha Tsui.

Dia tidak tahu lagi harus berpikir apa. Siapa sebenarnya perempuan ini? Kelihatannya perselingkuhan ini sudah berlangsung sejak sebelum pernikahan mereka, tetapi mengapa Michael menikah dengannya? Jelas

bukan karena uang—suaminya begitu mengotot tidak mau mendapatkan keuntungan dari kekayaan keluarganya. Michael dengan mudah menandatangani 150 halaman perjanjian pisah harta tanpa berkedip, demikian juga dengan perjanjian setelah menikah yang disodorkan pengacara keluarga mereka setelah Cassian lahir. Uangnya, dan uang Cassian, lebih aman daripada Bank of China. Jadi apa motivasi Michael untuk memiliki istri di Singapura dan simpanan di Hong Kong?

Astrid memandang ke luar jendela mobil dan melihat Rolls-Royce Phantom di sampingnya. Satu pasangan duduk bertakhta di bangku belakang, mungkin berumur awal tiga puluhan, berpakaian lengkap dan sempurna. Rambut pendek wanita itu ditata sangat rapi dan dia mengenakan blus ungu dengan bros bunga berlian dan zamrud sangat besar disematkan di bahu kanannya. Pria di sampingnya mengenakan jaket *bomber* sutra Versace kemerahan dan kacamata gelap Latin gaya diktator. Seandainya mereka berada di tempat lain mana pun di dunia, pasangan ini akan terlihat sangat aneh—mereka setidaknya tiga dekade terlalu muda untuk disopiri ke mana-mana dengan begitu mencolok. Tetapi ini Hong Kong, dan entah bagaimana, hal itu bisa diterima di sini. Astrid bertanya-tanya dari mana dan mau ke mana mereka. Mungkin pergi makan siang di klub. Rahasia apa yang mereka sembunyikan dari satu sama lain? Apakah sang suami punya gundik? Apakah istrinya memiliki kekasih? Apakah mereka punya anak? Apakah mereka bahagia? Wanita itu duduk diam tak bergerak, menatap lurus ke depan, sementara pria itu duduk melorot agak jauh sedikit darinya, membaca bagian bisnis koran *South China Morning Post*. Lalu lintas mulai bergerak lagi, dan tiba-tiba mereka berada di Mong Kong, dengan blok-blok apartemen tahun enam puluhan yang tinggi dan padat menghalangi sinar matahari.

Dengan cepat, Astrid diajak keluar dari mobil, diapit empat orang sekuriti dalam setelan gelap. Dia memandang berkeliling dengan gugup, sementara mereka mengawalnya ke sebuah blok apartemen tua dan masuk ke lift kecil yang diterangi neon dengan dinding-dinding warna hijau alpukat. Di lantai sepuluh, mereka muncul di lorong terbuka yang mengitari halaman dalam, tempat baris jemuran tergantung dari setiap jendela yang ada. Mereka berjalan melintasi apartemen-apartemen dengan sandal

plastik dan sepatu di depan pintu, dan tak lama, mereka sudah berada di depan pintu berkisi-kisi metal apartemen 10-07B.

Pria yang paling jangkung membunyikan bel sekali, dan sesaat kemudian, Astrid dapat mendengar beberapa kunci dibuka. Pintu terbuka, dan di sanalah dia. Suaminya, berdiri tepat di hadapannya.

Michael melirik para petugas sekuriti yang mengelilingi Astrid, dan menggeleng jijik. "Coba kutebak, ayahmu menyewa para preman ini untuk melacak aku."

13

Cameron Highlands

•

MALAYSIA

Nick meminjam Jaguar E-Type roadster 1963 ayahnya dari garasi di Tyersall Park, kemudian dia dan Rachel pergi ke Pan Island Expressway, menuju jembatan yang menghubungkan Singapura dengan Semenanjung Malaya. Dari Johor Bahru, mereka melaju ke Utara-Selatan Highway, memutar ke kota pantai Malaka agar Nick dapat memperlihatkan pada Rachel fasad warna merah tua khas dari Christ Church, yang didirikan oleh orang Belanda ketika kota itu masih merupakan bagian jajahan mereka, dan rumah deret Peranakan yang dihias dengan apik sepanjang Jalan Tun Tak Cheng Lock.

Setelah itu, mereka tetap di jalan tua yang mengitari pantai Negeri Sembilan untuk beberapa waktu. Dengan atap dibuka dan angin laut yang hangat di wajahnya, Rachel mulai merasa lebih santai dibanding sejak dia tiba di Asia. Trauma dari beberapa hari terakhir mulai berkurang, dan akhirnya terasa seperti mereka benar-benar sedang berlibur bersama. Dia suka sekali alam liar jalan kampung ini, desa-desa kecil sederhana di pesisir yang tampak tak tersentuh waktu, bagaimana penampilan Nick dengan janggut yang mulai tumbuh, dan angin yang menerpa rambutnya.

Beberapa kilometer ke utara dari Port Dickson, Nick berbelok ke jalan tanah yang rimbun oleh tanaman tropis, dan ketika Rachel melihat ke daratan pedalaman, dia dapat melihat berkilo-kilometer pepohonan yang ditanam seragam.

"Pohon apa yang berderet sempurna itu?" tanya Rachel.

"Karet—kita dikelilingi perkebunan karet," Nick menjelaskan. Mereka berhenti di suatu tempat persis di tepi pantai, keluar dari mobil, melepas sandal, dan berjalan di pasir yang panas. Beberapa keluarga Malaysia tersebar di pantai menikmati makan siang, kerudung warna-warni para wanita berkibar ditiup angin, sementara mereka disibukkan dengan kotak-kotak makanan dan anak-anak yang lebih tertarik untuk bermain dengan ombak. Hari itu mendung, dan laut tampak bak permadani hijau tua bintik-bintik dengan bercak-bercak biru di bagian yang tidak tertutup awan.

Seorang wanita Melayu dengan anak laki-lakinya datang ke arah mereka, membawa kotak pendingin biru-putih besar dari Styrofoam. Nick mulai berbicara dengan penuh semangat pada wanita itu, membeli dua bungkusan dari kotak pendinginnya, sebelum membungkuk dan menanyakan sesuatu pada anak itu. Anak itu mengangguk penuh semangat lalu lari, sementara Nick menemukan satu tempat teduh di bawah dahan-dahan pohon bakau yang menggantung rendah.

Dia menyerahkan bungkusan daun pisang terikat tali yang masih hangat pada Rachel. "Cobalah makanan yang paling terkenal di Malaysia—nasi lemak," katanya. Rachel membuka tali itu dan daun pisang yang mengilap terbuka, memperlihatkan nasi yang ditumpuk rapi dikelilingi irisan ketimun, ikan teri goreng, kacang goreng, dan telur rebus.

"Berikan garpunya," kata Rachel.

"Tidak ada garpu. Kau harus melakukannya seperti orang pribumi—pakai tangan!" Nick menyeringai.

"Kau bercanda, kan?"

"Tidak, ini cara tradisional. Orang Malaysia percaya makanan itu akan terasa lebih enak kalau makannya dengan tangan. Mereka hanya menggunakan tangan kanan untuk makan, tentu saja. Tangan kiri digunakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik tidak disebutkan."

"Tapi aku belum cuci tangan, Nick. Dan aku tidak yakin bisa makan seperti ini," ujar Rachel, terdengar sedikit khawatir.

"Ayolah, Nona OCD. Beranikan diri," Nick menggoda. Dia menyendok sebagian nasi dengan jari-jarinya dan mulai makan nasi lemak itu dengan lahap.

Rachel dengan hati-hati meraup nasi itu ke dalam mulutnya, senyumnya langsung merekah. "Mmmm... ini nasi santan!"

"Ya, tapi kau belum sampai ke bagian yang enak. Gali lebih dalam!"

Rachel mengorek nasinya dan mendapati saus kari mengalir keluar dari tengah bersama potong-potongan besar ayam. "Ya Tuhan," katanya. "Apakah rasanya seenak ini karena semua cita rasa yang berbeda atau karena kita memakannya sambil duduk di pantai yang indah ini?"

"Oh, aku rasa karena tanganmu. Tanganmu yang kotor memberi makanan ini tambahan rasa," kata Nick.

"Aku ingin menamparmu dengan tangan kotorku yang berlumuran kari!" Rachel merengut padanya. Persis ketika Rachel sedang menyelesaikan suapan terakhirnya, anak laki-laki tadi berlari dengan dua plastik minuman berisi potongan es besar-besar dan jus tebu yang baru diperas. Nick mengambil minuman dari anak itu dan memberinya selembar uang sepuluh dolar. "Kamu anak yang baik," katanya, menepuk bahu anak itu. Mata anak itu melebar senang. Diselipkannya uang itu di karet celana pendeknya dan bergegas pergi untuk memberitahu ibunya mengenai rezeki yang didapatnya.

"Kau tidak henti-hentinya membuatku kagum, Nicholas Young. Mengapa aku tidak tahu kau bisa berbahasa melayu?" kata Rachel.

"Hanya beberapa kata sederhana—cukup untuk memesan makanan," jawab Nick rendah hati.

"Percakapan tadi tidak terdengar sederhana bagiku," balas Rachel, kemudian menghirup tebu manis dingin melalui sedotan merah muda yang terselip di sudut kantong plastik.

"Percayalah, aku yakin perempuan tadi mengernyit mendengar tata bahasaku." Nick mengangkat bahu.

"Kau melakukannya lagi, Nick," kata Rachel.

"Melakukan apa?"

"Sikap mencela diri sendiri yang menyebalkan itu."

"Rasanya aku tak tahu apa maksudmu."

Rachel mendesah putus asa. "Kaubilang kau tidak bisa berbahasa Me-

layu, padahal aku mendengarmu mengoceh. Kaubilang ,'Oh, rumah tua ini,' padahal kita berada di istana. Kau mengecilkan *semuanya*, Nick!"

"Aku bahkan tidak sadar telah melakukannya," kata Nick.

"Kenapa? Maksudku, kau mengecilkan sesuatu sampai ke titik orangtuamu bahkan tidak tahu seberapa hebatnya kau di New York."

"Itu hanya karena cara aku dibesarkan, kurasa."

"Apa menurutmu itu karena keluargamu begitu kaya, maka kau harus mengompensasi berlebihan dengan bersikap super rendah hati?" Rachel mengusulkan.

"Aku tidak akan mengartikannya seperti itu. Aku hanya dilatih untuk berkata seadanya dan tidak pernah sesumbar. Lagi pula, kami tidak sekaya *itu*."

"Kalau begitu, berapa persisnya? Apakah nilai kekayaan kalian ratusan juta atau miliaran?"

Wajah Nick mulai memerah, tetapi Rachel tidak mau menyerah.

"Aku tahu ini membuatmu tidak nyaman, Nick, tapi itu sebabnya aku mendesakmu. Kau mengatakan padaku satu hal, tapi kemudian aku mendengar orang lain bicara seakan-akan seluruh ekonomi Asia berputar di sekitar keluargamu, dan kau, seperti, pewaris takhta mereka. Aku ini seorang ekonom, dan kalau aku bakal dituduh sebagai perempuan mata duitan, aku ingin tahu berapa sebenarnya nilai uangnya," ucap Rachel terus terang.

Nick memainkan sisa daun pisang dengan gugup. Sejak dia cukup besar untuk mengingat, sudah ditanamkan padanya bahwa pembicaraan mengenai kekayaan keluarga merupakan topik terlarang. Namun Rachel layak mengetahui apa yang akan dihadapinya, terutama jika dia (sebentar lagi) akan meminta gadis itu untuk menerima cincin berlian kuning yang tersembunyi di saku kanan bawah celana pendek kargonya.

"Aku tahu ini kedengarannya konyol, tapi kenyataannya aku benar-benar tidak tahu seberapa kayanya keluargaku," jawab Nick ragu-ragu. "Sekarang, orangtuaku hidup sangat berkecukupan, sebagian besar karena warisan yang diterima ibuku dari orangtuanya. Dan aku punya pendapatan sendiri yang lumayan, sebagian besar dari saham-saham yang diwariskan kepadaku oleh kakek. Tapi kami tidak punya uang seperti keluarga Colin atau Astrid, jauh dari itu."

"Tapi bagaimana dengan nenekmu? Maksudku, Peik Lin berkata bahwa Tyersall Park pasti berharga ratusan juta hanya tanahnya," Rachel menyela.

"Nenekku dari dulu selalu hidup dengan gaya seperti itu, jadi aku hanya bisa berasumsi bahwa aset keuangannya cukup besar. Tiga kali setahun Mr. Tay, seorang pria tua dari bank keluarga, datang ke Tyersall Park mengendarai Peugeot cokelat yang sudah dimilikinya sejak aku lahir dan mengunjungi nenekku. Nenek menemuinya sendirian, dan itu satu-satunya waktu para pelayan pribadinya harus pergi meninggalkan ruangan. Jadi tidak pernah terpikir olehku untuk bertanya seberapa banyak hartanya."

"Dan ayahmu tidak pernah bicara soal itu?"

"Ayahku tidak pernah sekali pun menyinggung urusan uang—dia mungkin lebih tahu sedikit daripada aku. Kau tahu, ketika uang selalu ada dalam hidupmu, kau tidak akan menghabiskan banyak waktu memikirkannya."

Rachel mencoba mengerti konsep itu. "Jadi kenapa semua orang berpikir bahwa pada akhirnya kau akan mewarisi semuanya?"

Nick bereaksi marah. "Ini Singapura, dan orang kaya pengangguran menghabiskan seluruh waktunya bergosip tentang uang orang lain. Siapa punya berapa banyak, siapa akan menerima warisan berapa, siapa yang menjual rumah mereka seharga berapa. Tapi semua yang dikatakan tentang keluargaku sepenuhnya spekulasi. Intinya, aku tidak pernah beranggapan bahwa suatu hari nanti aku akan menjadi pewaris tunggal kekayaan besar."

"Tapi kau pasti tahu bahwa kau berbeda?" kata Rachel.

"Yah, aku merasa bahwa aku berbeda karena aku tinggal dalam rumah tua besar ini dengan segala ritual dan tradisi, tapi aku tidak pernah berpikir itu semua ada kaitannya dengan uang. Ketika kita masih kecil, kita lebih peduli soal berapa banyak kue nanas yang boleh kita makan atau tempat kita bisa menangkap kecebong paling besar. Aku tidak tumbuh dalam rasa punya hak seperti sebagian sepupuku. Setidaknya, aku harap tidak."

"Aku tidak akan tertarik padamu kalau kau bersikap sombong," kata Rachel. Ketika mereka berjalan kembali ke mobil, Rachel melingkarkan lengannya di pinggang Nick. "Terima kasih telah berterus terang. Aku tahu tidak mudah bagimu untuk bicara soal ini."

"Aku ingin kau tahu semua tentangku, Rachel. Selalu begitu, makanya aku mengundangmu ke sini. Maaf kalau selama ini rasanya seperti aku tidak berterus terang—aku hanya tidak berpikir bahwa pembicaraan soal uang ini relevan. Maksudku, di New York, semua ini tidak ada artinya dalam hidup kita, bukan?"

Rachel terdiam sesaat sebelum menjawab. "Tidak, terutama sekarang setelah aku lebih mengerti tentang keluargamu. Aku hanya perlu merasa yakin bahwa kau masih orang yang sama dengan orang yang membuatku jatuh cinta di New York, itu saja."

"Apakah sama?"

"Kau lebih cakep sekarang sejak aku tahu kau kaya."

Nick tertawa dan memeluk Rachel erat-erat, menciumnya lama.

"Siap untuk ganti pemandangan total?" tanya Nick, mengecup dagu Rachel, kemudian turun ke daerah sensitif di lehernya.

"Rasanya aku siap masuk kamar. Apakah ada motel dekat sini?" Rachel menarik napas, jemarinya masih terpilin di rambut Nick, tidak mau Nick berhenti.

"Kurasa tidak ada motel yang mau kauinapi. Ayo kita bergegas ke Cameron Highlands sebelum gelap—jaraknya hanya tiga jam. Dan nanti kita bisa melanjutkannya di tempat tidur bertiang empat *paling besar* yang pernah kaulihat."

Mereka menikmati jalan bebas hambatan E1, melewati ibu kota Kuala Lumpur ke arah Ipoh. Ketika mereka tiba di kota Tapah—pintu masuk ke Cameron Highlands—Nick berbelok ke jalan tua yang cantik dan mereka mulai naik gunung. Mobil itu menanjak di bukit terjal, tempat Nick dengan terampil mengatasi setiap belokan dan tikungan, mengklakson di setiap tikungan tajam.

Nick ingin cepat-cepat tiba sebelum senja. Dia telah menelepon sebelumnya dan memberi perintah eksplisit pada Rajah, kepala rumah tangga. Akan ada lilin-lilin kecil di kantong-kantong kertas putih membarisi jalan turun ke tempat terbuka di ujung halaman rumput, dan tribun dengan sampanye dingin dan manggis segar persis di sebelah bangku kayu berukir tempat mereka dapat duduk dan menikmati pemandangan indah. Lalu, segera begitu mentari tenggelam di balik bebukitan dan ribuan burung tropis turun ke pucuk pepohonan, dia akan berlutut dan meminta Rachel

untuk menjadi miliknya selamanya. Nick bertanya-tanya lutut mana yang sebaiknya ditekuk? Kanan atau kiri?

Rachel, sementara itu, mendapati dirinya mencengkeram sabuk pengamannya erat-erat sementara dia menatap keluar jendela pada tebing terjal yang menukik turun ke jurang seperti hutan. "Eh, aku tidak terburu-buru ingin meninggal," dia mengumumkan dengan cemas.

"Aku hanya jalan enam puluh kilometer per jam. Jangan khawatir, aku bisa menyetir di jalan ini sambil menutup mata—aku sering ke sini, hampir setiap akhir pekan selama liburan musim panas. Ditambah lagi, bukankah ini cara yang mewah untuk meninggal—meluncur menuruni gunung dengan Jag konvertibel klasik?" Nick berkelakar, mencoba mencairkan ketegangan.

"Kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka hidup beberapa hari lebih lama. *Daaaan*, aku lebih suka naik Ferrari tua, seperti James Dean," sindir Rachel.

"Sebenernya, itu Porsche."

"Sok tahu!"

Kelokan-kelokan tajam segera berubah menjadi pemandangan menakjubkan bukit-bukit hijau bergelombang yang diselingi petak warna-warna cerah. Di kejauhan, Rachel dapat melihat padang bunga terselip di antara bebukitan dan rumah-rumah kecil yang unik.

"Ini Bertam Valley," Nick berkata riang. "Kita berada sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut sekarang. Di zaman kolonial dulu, ini tempat para pejabat Inggris pergi melarikan diri dari panas tropis."

Tak lama setelah melewati kota Tanah Rata, mereka berbelok ke jalan pribadi sempit yang berbelok-belok menaiki bukit yang rimbun. Di balik tikungan berikutnya, sebuah rumah besar megah bergaya Tudor di bukit kecilnya sendiri tiba-tiba terlihat. "Aku pikir kau berjanji bahwa kita tidak akan pergi ke hotel mewah," kata Rachel dengan nada setengah menegur.

"Ini bukan hotel, ini vila musim panas nenekku."

"Kenapa aku tidak terkejut?" ujar Rachel sambil menatap bangunan indah itu. Vila itu tidak sebesar Tyersall Park, tetapi tetap terlihat luar biasa besar dengan atap-atap runcing dan kayu-kayu hitam-putih. Seluruh tempat itu bersinar dengan cahaya yang memancar dari jendela-jendela tingkap.

"Kelihatannya kita sudah ditunggu," kata Rachel.

"Yah, aku sudah menelepon mereka sebelumnya untuk bersiap-siap dengan kedatangan kita—ada pegawai lengkap sepanjang tahun," Nick menjawab. Rumah itu terletak separuh jalan dari tebing landai, dengan jalan setapak batu panjang yang mengarah ke pintu depan. Fasadnya sebagian tertutup tumbuhan menjalar, dan berjajar di kedua sisi lereng terdapat semak-semak mawar yang tumbuh sampai hampir setinggi mata.

Rachel mendesah, berpikir bahwa belum pernah dia melihat tempat tinggal di gunung yang begitu romantis sepanjang hidupnya. "Besar sekali mawarnya!"

"Ini adalah mawar Cameron spesial yang hanya tumbuh di iklim ini. Wanginya memabukkan ya?" Nick berceloteh gugup. Dia tahu dirinya hanya tinggal beberapa menit lagi dari salah satu momen paling berarti dalam hidupnya.

Seorang kepala pelayan muda orang Melayu yang mengenakan kemeja putih licin dimasukkan ke dalam sarung berpola abu-abu membuka pintu, membungkuk anggun pada mereka. Nick bertanya-tanya di mana Rajah, pengurus rumah tangga yang lama. Rachel melangkah ke dalam serambi depan dan merasa seolah dirinya sekali lagi dibawa ke era yang berbeda, ke masa kolonial Malaya dari novel Somerset Maugham, mungkin. Bangku kayu Anglo Raj di ruang depan berselang-seling dengan keranjang-keranjang anyaman yang dipenuhi bunga-bunga kamelia yang baru dipetik, lampion-lampion dengan kap mika tergantung dari dinding berpanel kayu mahoni, dan karpet sutra Tianjin yang panjang dan pudar mengarahkan mata kembali ke jendela pintu dan pemandangan dataran tinggi yang menakjubkan.

"Eh, sebelum aku memperlihatkanmu rumah ini, mari, ehm, menikmati pemandangan matahari terbenam," Nick berkata, tenggorokannya terasa kering penuh harap. Dia mengajak Rachel melintasi ruang depan dan meraih pegangan jendela pintu yang mengarah keluar ke teras. Kemudian dia mendadak berhenti. Nick mengerjap beberapa kali untuk memastikan dia tidak sedang berhalusinasi. Ahmad, sopir ibunya, berdiri sambil merokok di tepian halaman rumput formal yang luas.

"Sialan!" Nick menyumpah pelan.

"Apa? Ada apa?" tanya Rachel.

"Kurasa kita kedatangan tamu," gumam Nick muram. Dia memutar badannya, menuju ruang tamu di lorong. Begitu mengintip ke dalam, kecurigaannya terbukti. Ternyata memang benar, ibunya bertengger di sofa berlengan bunga-bunga yang menghadap ke pintu, melemparkan tatapan penuh kemenangan ketika Nick memasuki ruangan. Nick baru hendak mengatakan sesuatu, ketika ibunya mengumumkan dengan gaya yang agak terlalu riang, "Oh lihat, Mummy, Nick dan Rachel sudah tiba!"

Rachel berputar. Nenek Nick duduk di kursi berlengan di depan perapian, terbungkus selendang kasmir berbordir, sedang dituangkan teh oleh salah seorang pelayan Thailand-nya.

"Ah Ma, sedang apa kau di sini?" tanya Nick heran.

"Aku menerima kabar yang sangat mengganggu, jadi kami bergegas kemari," jawab Su Yi dalam bahasa Mandarin, berbicara dengan lambat dan penuh tujuan.

Nick selalu gelisah setiap kali neneknya bicara dalam Bahasa Mandarin padanya—dia mengasosiasikan dialek itu dengan omelan masa kecil. "Kabar apa? Apa yang terjadi?" tanya Nick, mulai merasa khawatir.

"Yah, kudengar kau kabur ke Malaysia, dan kau bermaksud untuk melamar gadis itu," kata Su Yi, tidak repot-repot memandang Rachel.

Rachel mengerucutkan bibirnya, terkejut dan senang pada saat bersamaan.

"Aku bermaksud memberi kejutan kepada Rachel, tapi aku rasa sekarang *sudah* gagal," ujar Nick dongkol, menatap ibunya.

"Tidak masalah, Nicky," neneknya tersenyum. "Aku *tidak* memberimu izin untuk menikah dengannya. Sekarang hentikan semua omong kosong ini dan pulang. Aku tidak mau terpaksa harus makan malam di sini, saat tukang masak belum mempersiapkannya dengan baik untukku. Aku yakin dia tidak punya ikan segar hari ini."

Rachel tertegun.

"Ah Ma, sayang sekali aku tidak mendapat restumu, tapi itu tidak mengubah apa pun. Aku bermaksud menikah dengan Rachel, kalau dia mau menerimaku," ucap Nick tenang, memandang Rachel penuh harap.

"Jangan bicara omong kosong. Gadis ini tidak berasal dari keluarga baik-baik," kata Su Yi.

Rachel merasa wajahnya memanas. "Aku sudah cukup mendengarnya," katanya dengan suara bergetar lalu berbalik meninggalkan ruangan.

"Jangan, Rachel, tolong jangan pergi," ujar Nick, meraih lengannya. "Aku *mau* kau mendengar ini. Ah Ma, aku tidak tahu cerita apa yang kaudengar, tapi aku sudah bertemu keluarga Rachel, dan aku sangat menyukai mereka. Mereka memperlakukanku dengan jauh lebih ramah, jauh lebih hangat, dan lebih *respek* ketimbang yang ditunjukkan keluarga kita pada Rachel."

"Tentu saja mereka harus menghormatimu—bagaimanapun, kau seorang Young," kata Su Yi.

"Aku tidak bisa percaya kau mengatakan itu!" Nick mengerang.

Eleanor berdiri dan mendekati Rachel, menatap ke matanya. "Rachel, aku yakin kau gadis baik-baik. Kau harus tahu aku melakukan ini untuk kebaikanmu. Dengan latar belakangmu yang seperti ini, kau akan sengsara dalam keluarga ini—"

"Berhenti menghina keluarga Rachel sementara kau bahkan tidak mengenal mereka!" Nick membentak. Dirangkulnya Rachel dan berkata, "Ayo kita pergi dari sini!"

"Kau sudah bertemu keluarganya?" Eleanor berseru di belakangnya.

Nick berbalik sambil menatap marah. "Ya, aku sudah pernah bertemu ibu Rachel beberapa kali, dan aku pergi ke acara *Thanksgiving* di rumah pamannya di California, dan sempat bertemu banyak kerabatnya di sana."

"Termasuk ayahnya?" tanya Eleanor, mengangkat sebelah alis.

"Ayah Rachel sudah lama meninggal, kau sudah tahu itu," ujar Nick tak sabar.

"Yah, itu cerita yang paling gampang, bukan? Tapi dapat kupastikan dia benar-benar masih hidup," balas Eleanor.

"Apa?" kata Rachel bingung.

"Rachel, berhenti berpura-pura, *lah*. Aku tahu semua tentang ayahmu—"

"Apa?"

"Aiyoh, coba lihat aktingnya!" Eleanor memasang wajah mengejek. "Kau sama tahunya dengan aku, bahwa ayahmu masih hidup!"

Rachel memandang Eleanor seolah dia tengah berbicara dengan perempuan gila. "Ayahku meninggal dalam kecelakaan pabrik mengerikan

ketika aku baru berumur dua bulan. Itu sebabnya ibuku membawaku ke Amerika."

Eleanor mengamati gadis itu sesaat, mencoba memutuskan apakah Rachel sedang menampilkan akting terbaiknya atau mengatakan yang sebenarnya. "Yah, aku menyesal harus menjadi orang yang menyampaikan berita ini padamu, Rachel. Ayahmu belum meninggal. Dia ada di penjara di luar Shenzhen. Aku bertemu sendiri dengannya beberapa minggu yang lalu. Orang itu membusuk di balik jeruji karatan, tapi dia masih punya nyali untuk minta mas kawin banyak sekali untuk ditukarkan denganmu!"

Eleanor mengeluarkan amplop manila pudar, amplop yang sama dengan yang diberikan kepadanya oleh penyelidik di Shenzen. Diletakkannya tiga lembar kertas di meja tamu. Satu adalah salinan akta kelahiran asli Rachel. Berikutnya adalah kliping surat kabar tahun 1992 tentang dipenjarakannya seorang pria bernama Zhou Fang Min, setelah dia memerintahkan langkah-langkah ilegal untuk memotong biaya, yang akhirnya mengakibatkan kecelakaan konstruksi yang menewaskan 74 pekerja di Shenzhen (BERITA BARU TRAGEDI KONDOMINIUM HUO PENG: MONSTER ITU AKHIRNYA DIPENJARA! teriak judul tersebut). Yang ketiga adalah pengumuman imbalan dari keluarga Zhou, untuk pengembalian dengan selamat bayi bernama Zhou An Mei, yang telah diculik ibunya, Kerry Ching, tahun 1981.

Nick dan Rachel maju beberapa langkah ke meja dan menatap kertas-kertas itu dengan heran.

"Apa yang telah kaulakukan, Mum? Kau *menyelidiki* keluarga Rachel?" Nick menendang meja itu.

Nenek Nick menggeleng sambil menyeruput tehnya. "Bayangkan kau ingin menikahi gadis dari keluarga semacam itu! Memalukan sekali! Sungguh, Nicky, apa yang akan dikatakan Gong Gong kalau dia masih hidup? Madri, teh ini perlu gula sedikit lagi."

Nick luar biasa murka. "Ah Ma, butuh waktu dua puluh tahun, tapi aku akhirnya mengerti mengapa Dad pindah ke Sydney! Dia tidak tahan berada di dekatmu!"

Su Yi meletakkan cangkir tehnya, terpana dengan apa yang baru saja dikatakan cucu favoritnya.

Rachel menyambar cepat pergelangan tangan Nick. Nick tidak akan pernah dapat melupakan ekspresi hancur di wajah Rachel. "Kurasa... aku perlu udara segar," gumamnya, sebelum ambruk ke kereta teh anyaman itu.

14

64 Pak Tin Street

•

HONG KONG

Apartemen itu bukan sarang cinta seperti yang dibayangkan Astrid—ruang tamunya kecil, dengan sofa hijau vinil, tiga kursi meja makan dari kayu, dan ember-ember plastik biru terang penuh mainan memakan tempat di satu sisi ruangan. Hanya suara teredam dari seorang tetangga yang sedang berlatih *Ballade pour Adeline* pada keyboard elektrik yang mengisi kesunyian. Astrid berdiri di tengah-tengah tempat sempit itu, bertanya-tanya bagaimana hidupnya sampai seperti ini. Bagaimana bisa sampai pada titik suaminya pergi ke tempat menyedihkan ini?

"Aku tidak bisa percaya kau menyuruh orang-orang ayahmu untuk mencariku," Michael bergumam merendahkan sembari duduk di sofa dan meregangkan lengannya di punggung sofa.

"Ayahku tidak ada hubungannya dengan ini. Tidak bisakah kau memberiku sedikit penghargaan bahwa aku punya sumberku sendiri?" balas Astrid.

"Hebat. Kau menang," kata Michael.

"Jadi ini tempat yang kaudatangi. Ini tempat tinggal simpananmu?" Astrid akhirnya memberanikan diri bertanya.

"Ya," jawab Michael datar.

Astrid terdiam sebentar. Diambilnya boneka gajah kecil dari salah satu ember itu dan memencetnya. Gajah itu mengeluarkan suara rauman elektronik teredam. "Dan ini mainan anakmu?"

Michael ragu sesaat. "Ya," akhirnya dia menjawab.

"BAJINGAN!" teriak Astrid sambil menimpukkan gajah itu pada Michael sekuat tenaga. Gajah itu memantul di dadanya, dan Astrid jatuh ke lantai, gemetar, sementara tubuhnya dilanda sedu-sedan. "Aku tidak... peduli... kau tidur dengan siapa... tapi bagaimana bisa kau melakukan ini... pada *anak kita*?" ucap Astrid terbata-bata di antara tangisnya.

Michael membungkuk, membenamkan kepalanya ke tangan. Dia tidak tahan melihat Astrid seperti ini. Tak peduli seberapa inginnya dia lepas dari pernikahan ini, dia tak bisa menyakiti Astrid lebih lama lagi. Keadaan berlarut-larut di luar kendali, dan sudah waktunya untuk menjelaskan yang sebenarnya. Dia berdiri dari sofa dan berjongkok di sebelah Astrid.

"Dengarkan aku, Astrid," ucapnya sembari merangkul Astrid. Astrid tersentak mundur dan menepis lengannya.

"Dengarkan aku. Anak itu bukan anakku, Astrid."

Astrid mengangkat wajah menatapnya, tidak begitu mengerti apa yang dia maksud.

Michael menatap Astrid tepat di matanya dan berkata, "Itu bukan anakku, dan tidak ada perempuan lain."

Alis Astrid bertaut. "Apa maksudmu? Aku tahu ada perempuan di sini. Aku bahkan mengenalinya."

"Kau mengenalinya karena dia *sepupu*ku. Jasmine Ng—ibunya adalah bibiku, dan bocah cilik itu putranya."

"Jadi... kau berselingkuh dengan siapa?" tanya Astrid, lebih bingung lagi dari sebelumnya.

"Kau tidak mengerti? Ini hanya pura-pura, Astrid. SMS itu, hadiah, semuanya! Semuanya bohong."

"*Bohong*?" bisik Astrid kaget.

"Ya, aku mengarang semuanya. Yah, kecuali makan malam di Petrus. Aku mentraktir Jasmine—suaminya sedang bekerja di Dubai dan dia melewati masa-masa yang berat mengerjakan semuanya sendiri."

"Aku tidak bisa percaya ini..." ujar Astrid, suaranya menghilang dalam keheranan.

"Maafkan aku, Astrid. Ini ide konyol, tapi rasanya aku tidak punya pilihan lain."

"*Pilihan lain*? Apa maksudmu?"

"Aku pikir akan jauh lebih baik kalau kau yang *ingin* meninggalkan aku ketimbang aku yang menceraikanmu. Aku lebih baik dilabeli sebagai bajingan pengkhianat dengan anak haram, agar kau bisa... keluargamu bisa menyelamatkan muka," tutur Michael agak sedih.

Astrid menatapnya tak percaya. Selama beberapa menit, dia duduk tak bergerak, sementara benaknya menyaring semua yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir. Lalu dia berkata, "Kupikir aku bakal jadi gila... aku ingin percaya kau berselingkuh, tapi hatiku tetap berkata bahwa kau tidak akan melakukan hal semacam itu padaku. Itu bukan pria yang kunikahi. Aku sangat bingung, begitu bertentangan, dan itu yang membuatnya begitu menyakitkan. Perselingkuhan atau perempuan lain dapat kuhadapi, tapi ada sesuatu yang kelihatannya tidak benar, sesuatu yang terus menggerogoti aku. Akhirnya sekarang mulai masuk akal."

"Aku tak pernah menginginkan ini terjadi," ucap Michael lembut.

"Lalu kenapa? Apa yang pernah kuperbuat hingga membuatmu begini sengsara? Apa yang membuatmu sampai bersusah-susah mengarang seluruh perselingkuhan ini?"

Michael menghela napas dalam-dalam. Dia berdiri dari lantai dan duduk di pinggiran salah satu kursi kayu. "Ini tidak pernah berhasil, Astrid. Pernikahan kita. Pernikahan kita tidak pernah berhasil dari hari pertama. Kita memang melewatkan waktu yang menyenangkan sekali selagi pacaran, tapi kita seharusnya tidak pernah menikah. Kita tidak cocok satu sama lain, namun kita berdua begitu terbawa suasana—dalam, jujur saja, soal seks—dan sebelum aku menyadari apa yang terjadi, kita sudah berdiri di depan pastormu. Aku pikir, biar saja, ini gadis tercantik yang pernah kukenal. Aku tidak akan pernah lagi seberuntung ini. Namun kemudian kenyataan menerpa... dan keadaan menjadi terlalu berat. Semakin lama semakin berat, dan aku sudah mencoba, sungguh-sungguh mencoba, Astrid, tapi aku tidak sanggup menjalaninya lagi. Kau sama sekali tidak tahu seperti apa rasanya menikah dengan Astrid Leong. Bukan kau, Astrid, tetapi bayangan semua orang akan dirimu. Aku tidak akan pernah bisa memenuhinya."

"Apa maksudmu? Kau *telah* memenuhinya—" sanggah Astrid.

"Semua orang di Singapura berpikir aku menikahimu karena uangmu, Astrid."

"Kau salah, Michael!"

"Tidak, kau hanya tidak melihatnya! Tapi aku tidak sanggup lagi menjalani makan malam di Nassim Road atau Tyersall Park dengan menteri keuangan, seniman genius yang tidak kumengerti, atau konglomerat yang memiliki seluruh museum sialan yang dinamai dengan namanya, sambil merasa diriku hanya seperti seonggok daging. Bagi mereka, aku selalu 'suami Astrid'. Dan orang-orang itu—keluargamu, teman-temanmu—mereka menatapku dengan penghakiman. Mereka semua berpikir, *"Aiyah, dia seharusnya bisa menikah dengan seorang pangeran, seorang presiden—kenapa dia menikah dengan Ah Beng.*[*] *dari Toa Payoh ini?"*

"Kau membayangkan yang tidak-tidak, Michael! Semua orang di keluargaku memujamu!" Astrid protes.

"Itu omong kosong dan kau tahu itu! Ayahmu memperlakukan *caddy* golf-nya lebih baik daripada aku! Aku tahu orangtuaku tidak berbicara dengan logat Inggris Britania, aku tidak tumbuh di rumah besar di Bukit Timah, dan aku tidak bersekolah di ACS—'*American Cock Suckers*', kami biasa menyebutnya—tapi aku bukan pecundang, Astrid."

"Tentu saja bukan."

"Kau tahu bagaimana rasanya selalu diperlakukan seperti tukang reparasi? Kau tahu bagaimana rasanya saat aku harus mengunjungi saudara-saudaramu setiap Tahun Baru Cina di rumah mewah mereka lalu kau harus ikut bersamaku ke apartemen mungil keluargaku di Tampines atau Yishun?"

"Aku tidak pernah keberatan, Michael. Aku suka keluargamu."

"Tapi orangtuamu tidak. Coba pikir... selama lima tahun kita menikah, ayah dan ibuku tidak pernah sekali pun—*satu kali* pun—diundang makan malam di rumah orangtuamu!"

Wajah Astrid memucat. Itu benar. Bagaimana mungkin dia tidak menyadarinya? Bagaimana keluarganya bisa begitu tidak peduli?

---

[*]Istilah Hokian yang menghina bagi seorang pemuda kelas rendah yang kurang berpendidikan atau kurang berselera.

"Terimalah, Astrid, orangtuamu tidak akan pernah menghargai keluargaku seperti mereka menghargai keluarga istri kakak-kakakmu. Kami bukan keluarga Tan, Kah atau Kee yang hebat—kami keluarga Teo. Kau tidak bisa menyalahkan orangtuamu. Mereka terlahir seperti itu—tidak ada dalam DNA mereka untuk berhubungan dengan orang-orang yang bukan berasal dari kelas mereka, siapa pun yang tidak terlahir kaya atau ningrat."

"Tapi kau sedang menuju ke sana, Michael. Lihat betapa berhasilnya perusahaanmu," kata Astrid memberi semangat.

"Perusahaanku—ha! Kau mau tahu, Astrid? Desember lalu, ketika perusahaan akhirnya mencapai titik impas dan kami membagi keuntungan untuk pertama kalinya, aku mendapat cek bonus sebesar 238 ribu. Selama semenit, satu menit penuh, aku begitu senang. Itu penghasilan paling banyak yang pernah kudapat. Namun lalu aku sadar... aku menyadari bahwa tak peduli berapa lama aku bekerja, tak peduli seberapa kerasnya aku bekerja, memeras keringat sepanjang hari, seumur hidupku aku tidak akan pernah menghasilkan uang sebanyak yang kaudapat hanya dalam satu bulan."

"Itu tidak benar, Michael, itu tidak benar!" seru Astrid.

"Jangan meremehkanku!" teriak Michael marah. "Aku tahu berapa penghasilanmu. Aku tahu berapa harga gaun-gaun dari Paris itu! Kau tahu bagaimana rasanya ketika menyadari bahwa bonus dua ratus ribu dolar-ku yang menyedihkan itu bahkan tidak bisa dipakai untuk membayar satu gaunmu? Atau bahwa aku tidak akan pernah bisa memberimu jenis rumah seperti tempat kau tumbuh semasa kecil?"

"Aku senang dengan tempat tinggal kita, Michael. Apakah aku pernah mengeluh?"

"Aku tahu tentang properti-propertimu, Astrid, semuanya."

"Siapa yang memberitahumu?" tanya Astrid terkejut.

"Kakak-kakakmu."

"*Kakak-kakakku*?"

"Ya, kakak-kakakmu tersayang. Aku tidak pernah mengatakan padamu apa yang terjadi ketika kita bertunangan. Kakak-kakakmu memanggilku pada suatu hari dan mengundangku makan siang, mereka semua datang. Henry, Alex, bahkan Peter datang dari K.L. Mereka mengundangku ke

klub sombong di Shenton Way tempat mereka semua menjadi anggotanya, membawaku ke salah satu ruang makan privat, dan aku disuruh duduk. Kemudian mereka menunjukkan padaku salah satu laporan finansialmu. Hanya satu. Kata mereka, *'Kami ingin kau mendapat sedikit bayangan tentang gambaran finansial Astrid, agar kau tahu berapa yang didapatnya tahun lalu'*. Lalu Henry berkata padaku—dan aku tidak akan pernah lupa kata-katanya—*'Semua yang dimiliki Astrid dijaga aman oleh tim pengacara terbaik di dunia. Tidak seorang pun di luar keluarga Leong akan pernah mendapat keuntungan atau bisa mengendalikan uangnya. Tidak jika dia sampai bercerai, bahkan tidak ketika dia meninggal. Aku hanya berpikir kau perlu tahu itu, kawan.*"

Astrid terkesima. "Aku tak bisa memercayainya! Kenapa kau tidak pernah menceritakannya padaku?"

"Apa gunanya?" ujar Michael pahit. "Tidakkah kaulihat? Dari hari pertama, keluargamu tidak percaya padaku."

"Kau tidak perlu menghabiskan waktu bersama keluargaku semenit lagi juga, aku berjanji. Aku akan bicara pada kakak-kakakku. Aku akan mengamuk pada mereka. Dan tidak ada seorang pun yang akan pernah memintamu memperbaiki *hard drive* atau memprogram ulang pendingin anggur mereka, aku janji. Tapi tolong jangan tinggalkan aku," dia memohon, air mata membanjir turun di pipinya.

"Astrid, kau bicara ngawur. Aku tidak pernah ingin menjauhkanmu dari keluargamu—seluruh hidupmu berputar di sekeliling mereka. Apa yang akan kaulakukan kalau kau tidak datang ke acara main mahjong Rabu dengan Bibi Tua Rosemary, makan malam Jumat di Ah Ma, atau menonton film di Pulau Club bersama ayahmu?"

"Aku bisa melepaskan itu semua. Aku dapat mengorbankan itu semua!" Astrid menangis, membenamkan kepalanya di pangkuan Michael dan memeluk suaminya erat.

"Aku tidak ingin kau begitu. Kau akan lebih bahagia tanpa aku untuk jangka panjangnya. Aku hanya akan menghalangimu."

"Tapi bagaimana dengan Cassian? Bagaimana kau bisa mengabaikan anak kita seperti ini?"

"Aku tidak mengabaikannya. Aku akan tetap menghabiskan waktu bersamanya, sebanyak yang kauizinkan. Apa kau tidak lihat? Jika aku mau

pergi, ini adalah waktu yang sempurna—sebelum Cassian terlalu besar untuk merasakan dampaknya. Aku tidak akan berhenti menjadi ayah yang baik baginya, tapi aku tidak bisa tetap menikah denganmu. Aku hanya tidak ingin lagi hidup dalam duniamu. Aku tidak akan pernah cukup baik bagi keluargamu, dan aku tidak ingin terus membencimu karena sosokmu yang sebenarnya. Aku sudah melakukan kesalahan besar, Astrid. Kumohon, *tolong* biarkan aku pergi," ucap Michael, suaranya mulai tersendat.

Astrid mengangkat wajah menatap Michael, menyadari bahwa ini untuk pertama kalinya dia melihat suaminya menangis.

15

Villa d'Oro

•

SINGAPURA

Peik Lin mengetuk pintu pelan. "Masuk," ujar Rachel.

Peik Lin memasuki kamar dengan hati-hati, membawa nampan emas yang dipenuhi mangkuk tembikar tertutup. "Tukang masak kami membuat *pei daan zhook*[*] untukmu."

"Tolong sampaikan terima kasihku," kata Rachel tak tertarik.

"Kau bisa tinggal di sini selama yang kauinginkan, Rachel, tapi kau harus makan," ujar Peik Lin sambil menatap wajah Rachel yang kurus dan lingkaran gelap di bawah matanya, bengkak karena terus menangis.

"Aku tahu tampangku jelek, Peik Lin."

"Selalu bisa dipercantik kembali dengan *facial*. Bagaimana kalau kuajak kau ke spa? Aku tahu tempat bagus di Sentosa yang memiliki—"

"Terima kasih, tapi rasanya aku belum siap. Mungkin besok?"

"Oke, besok," kicau Peik Lin. Rachel sudah mengatakan yang sama sepanjang minggu, namun dia belum sekali pun keluar kamar.

Ketika Peik Lin keluar, Rachel mengambil nampan itu dan mele-

---

[*]Bahasa Kanton untuk "bubur telur hitam".

takkannya dekat tembok di sebelah pintu. Sudah berhari-hari dia tidak berselera makan, sejak malam dia pergi dari Cameron Highlands. Setelah pingsan di ruang duduk, di hadapan ibu dan nenek Nick, dia disadarkan kembali dengan cepat berkat pertolongan ahli para pelayan pribadi Thai Shang Su Yi. Begitu siuman, dia mendapati handuk dingin diusapkan ke dahinya oleh salah seorang pelayan, sementara yang seorang lagi melakukan refleksologi di kakinya.

"Jangan, jangan, tolong hentikan," kata Rachel, mencoba berdiri.

"Kau tidak boleh bangun terlalu cepat," dia mendengar ibu Nick berkata.

"Anak ini badannya lemah," didengarnya nenek Nick menggumam dari seberang ruangan. Wajah khawatir Nick muncul di atasnya.

"Tolong, Nick, bawa aku pergi dari sini," Rachel memohon lemah. Tidak pernah dalam hidupnya dia begitu ingin pergi dari suatu tempat. Nick mengangkat tubuhnya dan membopongnya ke pintu.

"Kau tidak bisa pergi sekarang, Nicky! Sudah terlalu gelap untuk menyetir turun gunung, *lah*!" Eleanor memanggil mereka.

"Seharusnya kau sudah memikirkan itu sebelum memutuskan untuk sok berperan sebagai Tuhan atas hidup Rachel," ujar Nick dari balik gigi yang dikertakkan.

Ketika mereka menuruni jalan berkelok menjauh dari vila, Rachel berkata, "Kau tidak perlu menyetir turun gunung malam ini. Turunkan saja aku di kota yang tadi kita lewati."

"Kita bisa pergi ke mana saja yang kau mau, Rachel. Bagaimana kalau kita turun dari gunung ini dan bermalam di K.L.? Kita bisa sampai di sana jam sepuluh."

"Tidak, Nick. Aku tidak ingin lagi naik mobil. Aku butuh waktu sendirian. Turunkan saja aku di kota tadi."

Nick terdiam sesaat, mempertimbangkan dengan hati-hati sebelum merespons.

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku akan menginap di motel dan tidur, itu saja. Aku hanya ingin menjauh dari semua orang."

"Aku rasa kau sebaiknya tidak sendirian sekarang."

"Demi Tuhan, Nick, aku tidak sinting, aku tidak akan mengiris per-

gelangan tanganku atau minum sejuta Seconal. Aku hanya perlu waktu untuk berpikir," jawab Rachel tajam.

"Biarkan aku bersamamu."

"Aku benar-benar perlu sendirian, Nick." Mata Rachel berkaca-kaca.

Nick tahu kekasihnya sedang dalam keadaan shock berat—dia sendiri shock, karena itu dia nyaris tak dapat membayangkan apa yang dirasakan Rachel. Pada saat yang bersamaan, dia didera rasa bersalah, merasa bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Lagi-lagi ini salahnya. Maksud untuk memberikan tempat yang tenang bagi Rachel, malah tak sengaja justru membawanya masuk persis ke sarang ular berbisa. Dia bahkan menarik tangan Rachel untuk digigit. Dasar ibunya sialan! Mungkin satu malam sendirian tidak akan berbahaya bagi Rachel. "Ada penginapan kecil di lembah bernama Lakehouse. Bagaimana kalau kuantar kau ke sana dan menyewa satu kamar?"

"Iya," jawab Rachel datar.

Mereka melaju dalam diam setengah jam berikutnya, Nick tak pernah melepaskan pandangannya dari tikungan-tikungan berbahaya, sementara Rachel menatap kegelapan yang melintas dari jendelanya. Mereka tiba di Lakehouse tak lama setelah pukul delapan. Tempat itu cantik, rumah itu beratap rumbia yang tampak seolah diangkut langsung dari Costwolds, namun Rachel terlalu mati rasa untuk memerhatikannya.

Setelah Nick mengantarnya ke kamar yang didekor nyaman, menyalakan kayu bakar di perapian batu, dan mengecupnya sebelum berpisah, berjanji untuk kembali pagi-pagi besok, Rachel meninggalkan kamar dan langsung pergi ke meja resepsionis. "Dapatkah Anda menghentikan pembayaran pada kartu kredit itu?" kata Rachel pada petugas malam. "Aku tidak membutuhkan kamar itu, tapi aku perlu taksi."

Tiga hari setelah tiba di rumah Peik Lin, Rachel berjongkok di lantai di pojokan kamar dan mengumpulkan keberanian untuk menelepon ibunya di Cupertino.

"Aiyah, sudah beberapa hari aku tidak mendengar kabarmu. Kau pasti bersenang-senang di sana!" ujar Kerry Chu riang.

"Senang seperti di neraka."

"Kenapa? Apa yang terjadi? Apa kau dan Nick bertengkar?" tanya Kerry, cemas mendengar nada aneh putrinya.

"Aku hanya perlu tahu satu hal, Mom: Apakah ayahku masih hidup?"

Jeda sepersekian detik di ujung telepon satunya. "Kau bicara apa, Nak? Ayahmu meninggal ketika kau masih bayi. Kau tahu itu."

Rachel menancapkan kukunya ke karpet tebal. "Aku akan bertanya sekali lagi: Apakah. Ayahku. Masih. Hidup?"

"Aku tidak mengerti. Apa yang kaudengar?"

"Ya atau tidak, Mom. Jangan membuang-buang waktu sialanku!" semburnya.

Kerry tersentak mendengar kemarahan Rachel yang luar biasa. Suara Rachel terdengar seolah putrinya itu ada di ruang sebelah. "Nak, tenanglah."

"Siapa Zhou Fang Min?" Nah. Sudah dikatakannya.

Jeda lama sebelum ibunya berkata gugup. "Nak, biar kujelaskan."

Rachel dapat merasakan debar jantungnya di pelipis. "Jadi benar. Dia *memang* masih hidup."

"Ya, tapi—"

"Jadi semua yang kaukatakan padaku seumur hidupku merupakan kebohongan! DUSTA BESAR KEPARAT!" Rachel menjauhkan telepon itu dari wajahnya dan berteriak di depannya, kedua tangannya bergetar karena murka.

"Tidak, Rachel—"

"Aku akan menutup telepon sekarang, Mom."

"Tidak, tidak, jangan tutup!" Kerry memohon.

"Kau pembohong! Penculik! Kau menghalangi aku untuk mengenal ayahku sendiri, keluargaku yang sebenarnya. *Tega* sekali kau, Mom?"

"Kau tidak tahu bagaimana jahatnya orang itu. Kau tidak mengerti apa yang aku alami."

"Bukan itu masalahnya, Mom. Kau berbohong padaku. Tentang hal yang paling penting dalam hidupku," tubuh Rachel bergetar ketika tangisnya pecah.

"Tidak, tidak! Kau tidak mengerti—"

"Mungkin kalau kau tidak menculik aku, dia tidak akan melakukan

semua hal mengerikan yang diperbuatnya. Mungkin dia tidak akan berada di penjara sekarang." Rachel melihat tangannya dan menyadari dia sedang mencabuti bulu-bulu karpet.

"Tidak, Nak. Aku harus menyelamatkanmu darinya, dari keluarganya."

"Aku tidak tahu mana yang harus kupercaya sekarang, Mom. Siapa yang dapat kupercayai sekarang? Bahkan namaku pun palsu. SIAPA NAMAKU SEBENARNYA?"

"Aku mengubah namamu untuk melindungimu!"

"Aku sudah tidak lagi tahu siapa diriku ini sekarang."

"Kau anakku! Anakku tersayang!" seru Kerry, benar-benar merasa tak berdaya berdiri dalam dapurnya di California, sementara hati putrinya hancur di suatu tempat di Singapura.

"Aku harus pergi sekarang, Mom."

Rachel menutup telepon dan naik ke tempat tidur. Dia berbaring terlentang, membiarkan kepalanya bergantung di pinggir ranjang. Mungkin aliran darah akan menghentikan denyutan itu, akan mengakhiri sakitnya.

Keluarga Goh sedang duduk menikmati *poh pia*, ketika Rachel memasuki ruang makan.

"Ini dia!" Wye Mun berseru gembira. "Sudah kubilang Jane Ear cepat atau lambat akan keluar."

Peik Lin merengut menatap ayahnya, sementara kakaknya Peik Wing berkata, "*Jane Eyre* itu si pengasuh anaknya, Papa, bukan wanita yang—"

"*Ho lah, ho lah*[*], sok pintar, kau mengerti maksudku," kata Wye Mun tak acuh.

"Rachel, kalau kau tidak makan sesuatu kau bakal leeeenyap!" Neena menegur. "Kau mau satu *poh piah*?"

Rachel melirik ke meja putar yang disarati lusinan piring kecil berisi makanan yang jenisnya sama sekali acak, dan bertanya-tanya apa yang sedang mereka makan. "Tentu, Auntie Neena. Aku benar-benar kelaparan!"

"Itu yang ingin kudengar," kata Neena. "Ayo, ayo, akan kusiapkan untukmu." Wanita itu meletakkan dadar tipis dari tepung terigu di piring

---

[*]Istilah Hokian untuk "tidak apa-apa".

berpinggiran emas dan menempatkan sesendok besar isian daging dan sayuran di tengah-tengah. Lalu dia mengoleskan saus hoisin yang manis ke salah satu sisi dadar dan meraih ke piring kecil-kecil, menaburkan udang besar gemuk, daging kepiting, telur dadar goreng, bawang goreng, daun ketumbar, bawang putih cincang, saus sambal, dan kacang tanah cincang di atasnya. Dia menyelesaikan ini dengan menuangkan saus hoisin manis banyak-banyak dan dengan cekatan dilipatnya dadar itu sehingga tampak seperti *burrito* gembung dan besar sekali.

"Nah—*ziak*!" perintah ibu Peik Lin.

Rachel mulai menelan *poh piah*-nya dengan lahap, hampir tidak merasakan bengkuang dan sosis Cina di dalamnya. Sudah seminggu dia hampir tidak makan apa-apa.

"Lihat? Lihat senyumnya! Semua di dunia ini dapat diselesaikan dengan makanan enak," kata Wye Mun, mengambil satu dadar lagi.

Peik Lin berdiri dari kursinya dan memeluk Rachel erat-erat dari belakang. "Senang kau sudah kembali," katanya, matanya basah.

"Terima kasih. Sebenarnya, aku benar-benar harus berterima kasih pada kalian semua, dari lubuk hatiku yang terdalam, karena telah mengizinkanku menginap di sini begitu lama," Rachel menambahkan.

"Aiyah, aku hanya senang sekali kau sudah mau makan lagi!" Neena tersenyum. "Sekarang, waktunya makan es klim mangga!"

"Es krim!" cucu-cucu Goh berseru girang.

"Kau telah mengalami banyak hal, Rachel Chu. Aku senang kami bisa membantu." Wye Mun mengangguk. "Kau boleh tinggal selama yang kau mau."

"Tidak, tidak, aku sudah tinggal terlalu lama." Rachel tersenyum malu-malu, heran bagaimana dia bisa membiarkan dirinya mengurung diri di kamar tamu mereka berhari-hari.

"Apakah kau sudah memikirkan apa yang akan kaulakukan?" tanya Peik Lin.

"Ya. Aku akan kembali ke Amerika. Tapi sebelumnya," Rachel terdiam, menarik napas dalam-dalam, "aku pikir aku perlu pergi ke Cina. Aku telah memutuskan, baik atau buruk, aku ingin bertemu ayahku."

Semua yang duduk di meja terdiam sesaat. "Kenapa buru-buru?" tanya Peik Lin hati-hati.

"Aku sudah berada di belahan bumi ini—kenapa tidak menemuinya sekarang?" kata Rachel, berusaha membuat itu terdengar biasa-biasa saja.

"Apa kau akan pergi bersama Nick?" tanya Wye Mun.

Wajah Rachel mengeruh. "Tidak, dia orang terakhir yang aku inginkan untuk pergi ke Cina bersamaku."

"Kau akan memberitahunya, kan?" tanya Peik Lin lembut.

"Mungkin... aku belum memutuskan. Aku hanya tidak ingin menghidupkan kembali *Apocalypse Now*. Nanti aku sedang di tengah-tengah pertemuan dengan ayahku untuk pertama kalinya lalu tahu-tahu salah seorang kerabat Nick mendarat di halaman penjara dengan helikopter. Aku akan senang jika tidak harus melihat jet pribadi, kapal pesiar, atau mobil mewah lagi sepanjang hidupku," Rachel menyatakan berapi-api.

"Oke, Papa, batalkan keanggotaan NetJets," Peik Wing melucu.

Semua orang di meja itu tertawa.

"Nick menelepon setiap hari, tahu," kata Peik Lin.

"Aku yakin begitu."

"Cukup menyedihkan," P.T. melaporkan. "Tadinya empat kali sehari ketika pertama kali kau tiba di sini, tapi kemudian berkurang menjadi sekali sehari. Dia datang ke sini dua kali, berharap kami akan mengizinkannya masuk, tapi para penjaga menyuruhnya pergi."

Hati Rachel mencelus. Dapat dibayangkannya bagaimana perasaan Nick, namun pada saat yang sama, dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi laki-laki itu. Tiba-tiba saja Nick mengingatkan Rachel akan semua yang tidak beres dalam hidupnya.

"Kau harus menemuinya," kata Wye Mun lembut.

"Aku tidak setuju, Papa," istri Peik Wing, Sheryl, angkat bicara. "Kalau aku jadi Rachel, aku tidak akan pernah mau bertemu Nick atau siapa pun dari keluarga jahat itu lagi. Mereka pikir mereka itu siapa? Mencoba untuk menghancurkan kehidupan orang lain!"

"*Alamak*, mengapa membuat pemuda malang itu menderita? Bukan salahnya kalau ibunya seorang *chao chee bye*!" seru Neena. Semua yang duduk di meja meledak tertawa, kecuali Sheryl, yang cemberut sambil menutupi telinga putri-putrinya.

"Haiyah, Sheryl, mereka terlalu kecil untuk mengerti apa artinya!" Neena meyakinkan menantunya.

"Apa artinya?" tanya Rachel.

"Kemaluan busuk," bisik P.T. antusias.

"Bukan, bukan, kemaluan busuk dan *bau*," Wye Mun membetulkan. Semua orang terbahak lagi, termasuk Rachel.

Begitu kembali tenang, Rachel mendesah. "Kurasa aku harus menemuinya."

Dua jam kemudian, Rachel dan Nick duduk di meja yang dinaungi payung di samping kolam renang Villa d'Oro, suara gemericik air mancur emas memecah kesunyian. Rachel memandang riak air yang memantulkan ubin mosaik emas dan biru. Dia tak mampu memaksa dirinya menatap Nick. Anehnya, apa yang tadinya merupakan wajah paling tampan baginya di dunia, sekarang menjadi terlalu menyakitkan untuk dipandang. Rachel mendadak bisu, tidak tahu bagaimana harus memulai.

Nick menelan ludah gugup. "Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus meminta maaf padamu."

"Tidak ada yang harus dimaafkan. Kau tidak bertanggung jawab atas hal ini."

"Tapi ini salahku. Aku punya banyak waktu untuk memikirkannya. Aku menempatkanmu dalam satu situasi mengerikan ke situasi mengerikan yang lainnya. Aku benar-benar menyesal, Rachel. Aku terlalu sembrono dan tidak mengenal keluargaku sendiri—aku tidak tahu bagaimana ibuku bisa sampai begitu gila. Dan dulu aku selalu berpikir nenekku ingin aku bahagia."

Rachel menatap gelas es teh berembun di hadapannya, tidak berkata apa-apa.

"Aku lega sekali melihatmu baik-baik saja. Aku begitu khawatir," kata Nick.

"Aku dirawat dengan baik sekali oleh keluarga Goh," sahut Rachel singkat.

"Ya, aku bertemu orang tua Peik Lin tadi. Mereka baik sekali. Neena Goh memaksaku ikut makan malam. Bukan malam ini, tentu saja, tapi..."

Rachel tersenyum nyaris tak kentara. "Wanita itu tukang memberi

makan, dan kau kelihatan kurusan." Sebenarnya, Nick kelihatan sangat menyedihkan. Rachel tidak pernah melihatnya seperti ini—Nick kelihatan seperti tidak berganti pakaian, dan rambutnya kehilangan kilaunya.

"Aku tidak nafsu makan."

"Tukang masakmu yang lama di Tyersall Park tidak memasakkan semua makanan kesukaanmu?" tanya Rachel sedikit sarkastis. Dia tahu kemarahannya yang terpendam tidak seharusnya diarahkan pada Nick, namun saat ini dia tidak dapat menahan diri. Rachel menyadari bahwa Nick juga sama-sama menjadi korban keadaan seperti dirinya, tapi dia belum bisa mengatasi rasa sakitnya sendiri.

"Sebenarnya, aku tidak menginap di Tyersall Park," kata Nick.

"Oh?"

"Aku belum ingin bertemu siapa pun sejak malam di Cameron Highlands itu, Rachel."

"Apa kau kembali ke Kingsford Hotel?"

"Colin mengizinkanku tinggal di rumahnya di Sentosa Cove, sementara dia pergi berbulan madu. Dia dan Araminta juga sangat mencemaskanmu, kau tahu."

"Mereka baik sekali," ucap Rachel datar, memandang melintasi kolam renang pada replika Venus de Milo. Patung gadis cantik tanpa lengan yang diperebutkan kolektor selama ratusan tahun, meski asalnya tidak pernah berhasil dibuktikan. Mungkin seseorang seharusnya memotong lengannya juga. Mungkin dia akan merasa lebih baik.

Nick mengulurkan tangan dan memegang tangan Rachel. "Mari kita kembali ke New York. Ayo kita pulang."

"Aku sudah memikirkanya... aku perlu pergi ke Cina. Aku ingin bertemu ayahku."

Nick terdiam. "Kau yakin sudah siap untuk itu?"

"Apakah ada orang yang pernah siap untuk bertemu ayah yang tidak pernah dikenalnya, dan sedang dipenjara?"

Nick mendesah. "Yah, kapan kita pergi?"

"Sebenarnya, Peik Lin yang akan menemaniku."

"Oh," kata Nick, sedikit terkejut. "Boleh aku ikut? Aku ingin berada di sana menemanimu."

"Tidak, Nick, ini sesuatu yang harus kukerjakan sendiri. Sudah cukup

bahwa Peik Lin memaksa ikut. Tapi ayahnya punya teman di Cina yang akan membantuku dengan urusan birokrasi, jadi aku tidak bisa bilang tidak. Aku akan datang dan pergi hanya dalam beberapa hari, kemudian aku akan siap kembali ke New York."

"Yah, beritahu saja kapan kau mau mengganti tanggal pulang di tiket pesawat kita. Aku siap pulang kapan saja, Rachel."

Rachel menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri untuk apa yang akan dikatakannya, "Nick, aku perlu kembali ke New York... sendirian."

"Sendirian?" tanya Nick terkejut.

"Ya. Aku tidak mau kau memotong liburan musim panasmu dan terbang pulang bersamaku."

"Tidak, tidak, aku sudah muak dengan tempat ini sama seperti kau! Aku *ingin* pulang bersamamu!" Nick memaksa.

"Justru itu, Nick. Aku tidak yakin bisa berurusan dengan hal itu saat ini juga."

Nick menatapnya sedih. Rachel jelas masih terluka.

"Dan saat aku sudah kembali di New York," Rachel melanjutkan, suaranya mulai bergetar, "sebaiknya kita tidak bertemu lagi."

"Apa? Apa maksudmu?" tanya Nick waswas.

"Persis itulah maksudku. Aku akan mengambil barang-barangku dari apartemenmu segera setelah aku kembali, dan saat kau pulang—"

"Rachel, kau gila!" Nick berseru, melompat dari kursinya dan berlutut di sebelah Rachel. "Kenapa kau mengatakan semua ini? Aku mencintaimu. Aku ingin menikah denganmu."

"Aku juga mencintaimu," seru Rachel. "Tapi apa kau tidak lihat—ini tidak akan berhasil."

"Tentu saja bisa. *Tentu saja bisa!* Aku tidak peduli apa yang dipikirkan keluargaku—aku ingin bersamamu, Rachel."

Rachel menggeleng perlahan. "Bukan hanya keluargamu, Nick. Tapi teman-temanmu, teman-teman masa kecilmu—semua orang di pulau ini."

"Itu tidak benar, Rachel. Sahabat-sahabatku menilaimu sangat tinggi. Colin, Mehmet, Alistair, dan ada begitu banyak teman-temanku yang bahkan belum sempat bertemu denganmu. Tapi bukan itu intinya. Kita tinggal di New York sekarang. Teman-teman kita ada di sana, hidup kita

di sana, dan semuanya akan menyenangkan. Akan terus menyenangkan, begitu kita meninggalkan semua kegilaan ini."

"Tidak semudah itu, Nick. Kau sendiri mungkin tidak menyadarinya, tapi kau bilang 'kita tinggal di New York *sekarang*'. Namun kau tidak akan selalu tinggal di New York. Kau akan kembali ke sini suatu hari nanti, mungkin dalam beberapa tahun lagi. Jangan bohongi dirimu sendiri—seluruh keluargamu ada di sini, warisanmu ada di sini."

"Oh, persetan itu semua! Kau tahu aku tidak peduli dengan semua omong kosong itu."

"Itu katamu sekarang, tapi apakah kau tidak lihat bagaimana keadaan mungkin saja akan berubah seiring berjalannya waktu? Tidakkah kaupikir bahwa beberapa tahun mendatang kau mungkin akan mulai membenciku?"

"Aku tidak akan pernah membencimu, Rachel. Kau orang paling berarti dalam hidupku! Kau tidak tahu—aku hampir tidak tidur, hampir tidak makan—tujuh hari terakhir, aku benar-benar menderita tanpamu."

Rachel menghela napas, memejamkan matanya rapat-rapat untuk sesaat. "Aku tahu kau terluka. Aku tidak ingin menyakitimu, tapi kupikir ini benar-benar jalan terbaik."

"Dengan cara putus? Sikapmu tidak masuk akal, Rachel. Aku tahu betapa terlukanya kau sekarang ini, tapi putus tidak akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Biarkan aku menolongmu, Rachel. Izinkan aku menjagamu," Nick memohon sepenuh hati, rambutnya jatuh ke mata.

"Bagaimana kalau kita punya anak? Anak-anak kita tidak akan pernah diterima oleh keluargamu."

"Siapa yang peduli? Kita akan memiliki keluarga kita sendiri, kehidupan kita sendiri. Semua ini tidak signifikan."

"Tapi signifikan bagiku. Aku terus memikirkannya, Nick. Kau tahu, awalnya aku begitu terkejut saat mengetahui tentang masa laluku. Aku terpukul oleh kebohongan ibuku, menyadari bahwa bahkan namaku bukan nama sebenarnya. Aku merasa seperti seluruh identitasku dirampok dariku. Tapi kemudian aku menyadari... semua itu tidak ada artinya. Apa arti sebuah nama? Kita orang Cina begitu terobsesi dengan nama keluarga. Aku bangga dengan namaku *sendiri*. Aku bangga akan diriku sekarang."

"Aku juga," kata Nick.

"Jadi kau harus mengerti bahwa, betapa pun aku mencintaimu, Nick, aku tidak ingin menjadi istrimu. Aku tidak akan pernah ingin menjadi bagian dari keluarga seperti keluargamu. Aku tidak dapat menikah dan masuk ke sebuah klan yang merasa aku tidak layak bagi mereka. Dan aku tidak mau anak-anakku berhubungan dengan orang-orang seperti itu. Aku ingin mereka tumbuh dalam rumah yang hangat dan penuh cinta, dikelilingi oleh kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupu-sepupu yang menganggap mereka sederajat. Karena seperti itulah yang kumiliki, Nick. Kau sudah melihatnya sendiri, ketika ikut bersamaku ke acara *Thanksgiving* lalu. Kaulihat seperti apa sepupu-sepupuku. Mereka kompetitif, kami saling menggoda tanpa ampun, namun pada akhirnya kami saling mendukung. Itu yang kuinginkan untuk anak-anakku. Aku ingin mereka menyayangi keluarga mereka, tapi juga memiliki rasa bangga yang mendalam akan diri mereka sendiri sebagai individu, Nick, bukan dilihat dari berapa banyak uang yang mereka miliki, siapa nama keluarga mereka, atau generasi ke berapa mereka dari suatu dinasti. Maaf, tapi sudah cukup. Sudah cukup aku berada di antara semua orang Asia yang luar biasa kaya ini, semua orang yang hidupnya berkisar seputar mencari uang, menghabiskan uang, memamerkan uang, membandingkan uang, menyembunyikan uang, mengendalikan orang lain dengan uang, dan menghancurkan hidup mereka karena uang. Dan jika aku menikah denganmu, tidak akan ada cara untuk menghindarinya, sekalipun kita tinggal di belahan dunia yang lain."

Mata Rachel berkaca-kaca, dan meski Nick ingin meyakinkan Rachel bahwa dia salah, Nick tahu tidak ada yang dapat dikatakannya sekarang untuk meyakinkan gadis itu yang sebaliknya. Di bagian dunia mana pun, entah di New York, Paris, atau Shanghai, Rachel sudah bukan lagi miliknya.

16

Sentosa Cove

•

SINGAPURA

Sepertinya itu burung, pikir Nick, terbangun akibat mendengar suara. Ada burung *blue jay* yang senang mengetukkan paruhnya ke dinding kaca geser di bawah, dekat kolam pantulan setiap pagi. Sudah berapa lama dia tertidur? Sekarang pukul tujuh empat lima, jadi itu artinya dia sudah tidur setidaknya empat setengah jam. Lumayan, mengingat dia tidak bisa tidur lebih dari tiga jam tiap malam sejak Rachel memutuskan hubungan dengannya seminggu lalu. Tempat tidur itu bermandikan cahaya matahari yang masuk dari atap kaca yang bisa dibuka, dan sekarang sudah terlalu terang baginya untuk kembali tidur. Bagaimana Colin bisa tidur di tempat ini? Ada sesuatu yang begitu tidak praktis mengenai tinggal dalam rumah yang sebagian besar terdiri dari kolam-kolam yang memantulkan cahaya dan dinding-dinding kaca.

Nick berbalik, menghadap ke dinding plester Venesia yang berhiaskan foto besar karya Hiroshi Sugimoto. Gambar hitam-putih dari seri film-filmnya, interior bioskop tua di suatu tempat di Ohio. Sugimoto membiarkan rana kameranya terbuka sepanjang film, hingga layar lebar itu menjadi portal cahaya segi empat yang berpijar. Bagi Nick, itu tampak

bak portal ke alam semesta yang lain, dan dia berharap dapat menyelinap begitu saja ke dalam semua warna putih itu dan menghilang. Mungkin kembali ke masa lalu. Ke bulan April, atau Mei. Dia seharusnya lebih tahu. Dia seharusnya tidak pernah mengundang Rachel datang ke sini tanpa terlebih dulu memberinya kursus singkat tentang cara berurusan dengan keluarganya. "101 Cara Menghadapi Keluarga-Keluarga Cina Kaya, Berkuasa, Delusif". Benarkah dia bagian dari keluarga ini? Semakin bertambah umurnya, dan semakin banyak tahun-tahun yang dihabiskannya di luar negeri, semakin Nick merasa seperti orang asing di tengah semua ini. Sekarang dia berumur tiga puluhan, ekspektasinya terus bertambah, dan peraturan-peraturan terus berubah. Dia tidak tahu lagi cara untuk terus mengimbangi tempat ini. Dan meski demikian, dia tetap senang kembali ke kampung halamannya. Dia sangat menyukai hujan yang turun lama di siang hari di rumah neneknya selama musim penghujan, berburu *kue tutu*[*] di Pecinan, berjalan-jalan sepanjang Waduk MacRitchie di kala senja bersama ayahnya...

Bunyi itu kembali terdengar. Kali ini tidak kedengaran seperti *blue jay*. Nick tertidur tanpa memasang sistem keamanan, dan sekarang seseorang jelas berada di dalam rumah. Dikenakannya celana pendek, kemudian berjingkat-jingkat keluar kamar. Kamar tidur tamu dapat dicapai melalui jembatan kaca yang terentang melintasi bagian belakang rumah, dan saat melihat ke bawah, dia dapat melihat sepintas bayangan yang berkelebat, sementara bayangan itu melintasi lantai kayu ek Brazil yang dipoles. Apa rumah ini kemasukan maling? Sentosa Cove begitu terpencil, dan semua orang yang membaca koran gosip tahu bahwa Colin Khoo dan Araminta Lee sedang pergi menikmati bulan madu mewah dengan kapal pesiar, berkeliling pesisir Dalmasia.

Nick mencari senjata; satu-satunya yang dapat ditemukannya adalah *didgeridoo* (alat musik orang Aborigin) berukir yang tersandar di dinding kamar mandi tamu (Apa benar-benar ada orang yang memainkan *didgeridoo* sambil duduk di toilet?). Nick mengendap-endap menuruni tangga

---

[*]Kue berbentuk bunga dari tepung beras yang dikukus dan berisi parutan kelapa ini merupakan penganan tradisional Singapura.

titanium melayang dan berjalan lambat ke arah galeri dapur, mengangkat *didgeridoo* siap untuk memukul tepat saat Colin muncul dari belokan.

"Astaga!" Nick menyumpah terkejut, menurunkan senjatanya.

Colin tampak tenang melihat Nick yang hanya mengenakan celana pendek sepak bola, menghunus *didgeridoo* warna pelangi. "Aku rasa itu bukan senjata yang baik, Nick," katanya. "Seharusnya kauambil pedang samurai antik di kamar tidurku."

"Kupikir ada maling!"

"Tidak ada maling di sini. Daerah ini terlalu aman, dan pencuri tidak mau repot-repot datang ke sini hanya untuk mencuri perabotan dapur yang dipesan khusus."

"Kenapa kau kembali dari bulan madumu begitu cepat?" tanya Nick sambil menggaruk kepala.

"Yah, aku mendengar desas-desus tidak enak tentang sahabat karibku yang mau bunuh diri dan merana di rumahku."

"Merana, tapi bukan mau bunuh diri," Nick mengerang.

"Serius, Nicky, ada banyak orang yang mengkhawatirkanmu."

"Oh, siapa misalnya? Dan jangan bilang ibuku."

"Sophie khawatir. Araminta. Bahkan Mandy. Dia menelepon aku di Hvar. Kurasa dia merasa sangat menyesal atas sikapnya."

"Yah, kerusakan sudah terjadi," ujar Nick kasar.

"Dengar, bagaimana kalau kubuatkan sarapan sederhana? Kau kelihatan seperti sudah bertahun-tahun tidak makan."

"Baiklah."

"Perhatikan, saat Iron Chef berusaha menggoreng *hor bao daan*[*]."

Nick bertengger di kursi bar di meja *island* dapur, melahap sarapannya. Dia mengangkat telur dengan garpu. "Hampir seenak buatan Ah Ching."

"Murni kebetulan. *Bao daan*-ku biasanya berakhir jadi telur orak-arik."

"Yah, ini makanan terenak yang kumakan sepanjang minggu ini. Sebenarnya, satu-satunya yang kumakan. Selama ini aku hanya parkir di sofamu, maraton minum bir dan nonton *Mad Men*. Omong-omong, kau kehabisan *Red Stripe*."

---

[*]Bahasa Kanton untuk "telur goreng bungkus", mirip dengan telur mata sapi.

"Ini pertama kalinya kau benar-benar mengalami depresi ya? Akhirnya si pembuat patah hati mengetahui seperti apa rasanya patah hati."

"Sebenarnya bukan aku yang memegang gelar itu. Alistair-lah si pembuat patah hati yang sejati."

"Tunggu dulu—kau belum dengar? Kitty Pong memutuskannya!"

"Nah, itu baru berita," komentar Nick datar.

"Tidak, kau belum dengar cerita lengkapnya! Di upacara minum teh sehari setelah pesta pernikahan itu, aku dan Araminta sedang menuangkan teh untuk Mrs. Lee Yong Chien saat kami semua mendengar suara aneh datang dari suatu tempat. Kedengarannya seperti persilangan suara derak dengan semacam suara hewan peternakan yang sedang melahirkan. Tak seorang pun dapat menebak suara apa itu. Kami pikir mungkin ada kelelawar yang terjebak di suatu tempat dalam rumah. Jadi beberapa dari kami mulai mencari diam-diam, dan kau tahu seperti apa rumah kolonial kakekku di Belmont Road—ada banyak lemari dinding besar di mana-mana. Nah, Rupert Khoo cilik membuka pintu di bawah tangga besar dan tergulinglah keluar Kitty dan Bernard Tai, persis di depan semua tamu!"

"TIDAAAAAKKKK!" seru Nick.

"Dan bukan itu bagian yang paling buruk. Bernard sedang membungkuk sambil mengangkang dengan celana di pergelangan kakinya, dan dua jari Kitty masih di pantatnya ketika pintu itu terbentang membuka!"

Nick tertawa histeris, memukul meja travertin berulang-ulang sementara air mata mengalir di pipinya.

"Kau seharusnya lihat tampang Mrs. Lee Yong Chien! Aku pikir aku harus melakukan pernapasan buatan!" Colin terkekeh.

"Terima kasih sudah membuatku tertawa—aku butuh itu." Nick mendesah, berusaha menarik napas. "Aku kasihan pada Alistair."

"Oh, dia akan baik-baik saja. Aku lebih khawatir denganmu. Serius, apa yang akan kaulakukan soal Rachel? Kita perlu mendandani dan mengembalikanmu ke punggung kuda putihmu. Aku pikir Rachel membutuhkan bantuanmu sekarang, lebih dari sebelum-sebelumnya."

"Aku tahu itu, tapi dia bersikeras ingin aku pergi dari hidupnya. Dia mengatakan dengan jelas bahwa dia tidak ingin bertemu aku lagi, dan keluarga Goh benar-benar jago menegakkan itu!"

"Dia masih shock, Nicky. Dengan semua yang terjadi padanya, bagaimana dia bisa tahu apa yang diinginkannya?"

"Aku mengenalnya, Colin. Saat dia sudah memutuskan sesuatu, itu tidak bisa lagi diganggu gugat. Dia bukan orang yang sentimental. Dia sangat pragmatis, dan begitu keras kepala. Dia sudah memutuskan bahwa karena keluargaku seperti itu, hubungan kami tidak akan pernah berhasil. Apa kau bisa menyalahkannya, setelah apa yang mereka perbuat? Ironis sekali, bukan? Semua orang berpikir dia mata duitan, padahal benar-benar sebaliknya. Dia memutuskanku *karena* uangku."

"Sudah kubilang, aku menyukainya sejak hari pertama kami bertemu—dia benar-benar istimewa, bukan?" Colin berkomentar.

Nick menatap keluar ke arah pemandangan di seberang teluk. Di pagi berkabut, gedung-gedung Singapura hampir mirip Manhattan. "Aku menyukai kehidupan kami bersama di New York," katanya sendu. "Aku senang bangun pagi-pagi hari Minggu dan pergi ke Murray membeli roti *bagel* bersamanya. Aku senang menghabiskan berjam-jam berjalan-jalan seputar West Village, pergi ke Washington Square Park untuk melihat anjing-anjing bermain di kandangnya. Tapi aku menghancurkan semua itu. Aku penyebab hidupnya menjadi kacau total."

"Bukan kau penyebabnya, Nicky."

"Colin—*aku menghancurkan hidupnya*. Gara-gara aku, dia tidak lagi dekat dengan ibunya, dan mereka tadinya seperti sahabat karib. Gara-gara aku, dia mengetahui ayahnya seorang narapidana, bahwa semua yang dia yakini mengenai dirinya sendiri merupakan kebohongan. Tak satu pun dari semua ini akan terjadi seandainya aku tidak membawanya kemari. Walau aku ingin percaya bahwa ada bagian dari dirinya yang masih mencintai aku, kami terperangkap dalam situasi yang mustahil." Nick mendesah.

Terdengar suara ketukan tiba-tiba, konsisten seperti kode Morse, bergema di dapur. "Apa itu?" tanya Colin, memandang berkeliling. "Aku benar-benar berharap itu bukan Kitty dan Bernard lagi."

"Bukan, itu burung *blue jay*," kata Nick, berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah ruang tamu.

"*Blue jay* apa?"

"Kau tidak tahu? Ada *blue jay* yang berkunjung setiap pagi tanpa absen, dan selama sepuluh menit burung itu akan terus terbang ke dinding kaca dan mematukinya."

"Kurasa aku tidak pernah bangun sepagi ini." Colin memasuki ruang tamu dan menatap ke jendela, terpesona oleh burung biru kobalt yang melesat di udara, paruh hitam mungilnya mematuk panel kaca beberapa saat sebelum melesat pergi, dan kembali lagi beberapa detik kemudian, seperti pendulum kecil berayun mengenai kaca.

"Aku terus bertanya-tanya apakah dia hanya mengasah paruhnya atau dia benar-benar berusaha masuk," ucap Nick.

"Pernahkah terpikir olehmu untuk membuka dinding kaca dan melihat apakah dia akan terbang masuk?" Colin mengusulkan.

"Eh... tidak," kata Nick sambil menatap temannya, seolah itu adalah usul paling brilian yang pernah didengarnya. Colin mengambil *remote control* rumah dan menekan sebuah tombol. Panel kaca itu membuka dengan mudah.

Blue jay itu melesat masuk ke ruang tamu dengan kecepatan penuh, mengarah langsung ke lukisan besar yang terdiri dari titik-titik cerah di tembok belakang, tempat burung itu mulai mematuk tanpa ampun pada salah satu titik kuning terang. "Ya Tuhan, Damien Hirst! Burung itu tertarik pada titik-titik terang itu selama ini!" seru Nick takjub.

"Kau yakin dia bukan kritikus seni terkecil di dunia?" sindir Colin. "Lihat caranya menyerang lukisan itu!"

Nick bergegas menghampiri lukisan, mengayunkan lengannya mengusir burung itu.

Colin berbaring di bangku George Nakashima-nya. "Nah, Nicky, aku tidak suka harus menunjukkan sesuatu yang sudah jelas, tapi di sini ada burung kecil yang mencoba melewati dinding kaca anti peluru yang sangat besar. Situasi yang benar-benar mustahil. Kau bilang burung ini datang setiap hari mematuk dengan gigih selama sepuluh menit. Yah, hari ini dinding kaca itu terbuka."

"Jadi maksudmu aku harus melepaskan burung itu? Aku sebaiknya membiarkan Rachel pergi saja?"

Colin menatap Nick jengkel. "Bukan, idiot! Kalau kau mencintai Rachel seperti yang kaukatakan, maka kau harus menjadi *blue jay* itu baginya."

"Oke, jadi apa yang akan dilakukan *blue jay* itu?" tanya Nick.

"Dia tidak akan pernah berhenti mencoba. Dia akan mengubah situasi yang tidak mungkin dan membuat *segalanya* menjadi mungkin."

17

Repulse Bay

•

HONG KONG

Perahu motor Corsair menjemput Astrid dari dermaga berbentuk bulan sabit di pantai dan melesat ke perairan berwarna zamrud tua di Repulse Bay. Saat berbelok di teluk, Astrid menangkap sekilas kapal Cina megah bertiang tiga yang tertambat di Chung Hom Wan, dengan Charlie berdiri di haluannya, melambai padanya.

"Luar biasa!" ujar Astrid, ketika perahu motor berhenti di sebelah kapal itu.

"Aku pikir kau butuh sedikit pembangkit semangat," Charlie berkata malu-malu, saat dibantunya Astrid menaiki dek. Charlie memerhatikan dengan cemas dari kejauhan selama dua minggu terakhir sementara Astrid melalui beberapa tahap kedukaan—beralih dari shock ke murka lalu putus asa, dan mengurung diri di dupleksnya. Ketika Astrid kelihatannya telah sampai pada tahap penerimaan, Charlie mengundangnya untuk berlayar di siang hari, berpikir bahwa udara segar akan membantunya.

Astrid mendapatkan pijakan dan merapikan celana *capri* biru tuanya. "Apa aku harus copot sepatu?"

"Tidak, tidak. Kalau kau mengenakan *stiletto*-mu yang biasa, mungkin, tapi dengan sepatu datar itu tidak masalah," Charlie meyakinkannya.

"Yah, aku tidak mau merusak lantai kayu yang indah ini." Astrid mengagumi kilau permukaan kayu jati keemasan di sekelilingnya. "Sudah berapa lama kau memiliki kapal ini?"

"Secara teknis, ini milik perusahaan, karena kami seharusnya menggunakan ini untuk membuat klien terkesan, tapi aku sudah memperbaikinya selama tiga tahun terakhir. Proyek akhir pekan."

"Berapa umur kapal ini?"

"Kapal ini berasal dari abad kesembilan belas—kapal bajak laut yang menyelundupkan opium keluar-masuk pulau-pulau kecil yang mengelilingi Kanton selatan, persis arah yang kita tuju hari ini," jawab Charlie, seraya memberikan perintah untuk mulai berlayar. Layar terpal besar dibuka, berubah dari warna merah kecokelatan menjadi merah terang ditimpa sinar mentari, ketika perahu itu mulai bergerak.

"Ada legenda keluarga bahwa kakek buyutku berdagang opium, kau tahu. Secara besar-besaran—dengan cara itulah sebagian kekayaan keluarga sebenarnya didapat," kata Astrid, memalingkan wajahnya menghadap angin sementara perahu itu meluncur cepat.

"Benarkah? Pihak keluarga yang mana?" Charlie menaikkan sebelah alis.

"Aku tidak bisa bilang. Kami tidak diizinkan membicarakan itu, jadi aku cukup yakin bahwa itu benar. Nenek buyutku rupanya benar-benar kecanduan dan menghabiskan seluruh waktunya berbaring di kamar opium pribadinya."

"Anak perempuan raja opium menjadi pecandu? Bukan strategi bisnis yang baik."

"Karma, kurasa. Di satu titik, kita semua harus membayar kelebihan kita, bukan?" ucap Astrid sedih.

Charlie tahu perkataan ini Astrid mengarah ke mana. "Jangan menyiksa dirimu lagi. Aku sudah mengatakannya ratusan kali sekarang—tidak ada yang dapat kaulakukan untuk mencegah Michael melakukan apa yang ingin dilakukannya."

"Tentu saja ada. Aku membuat diriku sinting memikirkan kembali semua hal yang dapat kulakukan secara berbeda. Aku dapat menolak ketika pengacara-pengacaraku memaksanya menandatangani perjanjian pisah harta. Aku bisa berhenti pergi ke Paris dua kali setahun, dan mengisi ka-

mar tamu kami dengan gaun-gaun *couture*. Aku dapat memberinya hadiah yang tidak terlalu mahal—Vacheron hadiah ulang tahunnya yang ketiga puluh itu merupakan kesalahan besar."

"Kau hanya menjadi dirimu sendiri, dan bagi orang lain kecuali Michael, hal itu sama sekali tidak akan menjadi masalah. Dia seharusnya tahu apa yang akan dia hadapi saat menikah denganmu. Beri dirimu sedikit penghargaan, Astrid—kau mungkin punya selera mewah, tapi itu tidak akan pernah menghentikanmu menjadi orang yang baik."

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengatakan semua ini mengenai diriku, padahal aku memperlakukanmu begitu buruk, Charlie."

"Aku tidak pernah dendam padamu, kau tahu itu. Aku marah pada orangtuamu."

Astrid menatap langit biru. Seekor burung camar tampak terbang berbarengan dengan kapal ini, mengepakkan sayapnya kuat agar tidak ketinggalan. "Yah, orangtuaku sekarang pasti menyesal aku *tidak* menikah denganmu, begitu mereka mengetahui putri tersayang mereka telah dicampakkan oleh Michael Teo. Bayangkan, orangtuaku pernah begitu terperanjat dengan prospek kau menjadi menantu mereka. Mereka merendahkan kekayaan baru ayahmu dari *komputer*, dan sekarang keluargamu menjadi salah satu yang paling terkenal di Asia. Sekarang keluarga Leong yang harus menahan malu karena terjadi perceraian dalam keluarga."

"Tak ada yang memalukan dari hal itu. Perceraian mulai menjadi sesuatu yang biasa sekarang-sekarang ini."

"Tapi tidak untuk keluarga seperti keluarga kita, Charlie. Kau tahu itu. Lihatlah situasimu sendiri—istrimu tidak akan mau bercerai, ibumu bahkan tidak akan pernah mau mendengarnya. Bayangkan akan seperti apa jadinya di keluarga*ku* ketika mereka mengetahui yang sebenarnya. Mereka tidak tahu apa yang menimpa mereka."

Dua awak kapal mendekat dengan membawa ember botol anggur dan piring raksasa yang berlimpah lengkeng dan lici segar. Charlie membuka botol Château d'Yquem dan menuangkan segelas untuk Astrid.

"Michael sangat suka Sauternes. Itu satu dari sedikit hal yang sama-sama kami sukai," kata Astrid sendu sambil meneguk dari gelas anggurnya. "Tentu saja, aku belajar untuk menghargai sepak bola, dan dia belajar untuk menghargai tisu toilet empat lapis."

"Tapi apakah kau benar-benar bahagia, Astrid?" tanya Charlie. "Maksudku, kelihatannya kau berkorban jauh lebih banyak darinya. Aku masih tidak bisa membayangkan kau tinggal di apartemen kecil itu, menyelundupkan belanjaanmu ke kamar tamu seperti seorang pecandu."

"Aku bahagia, Charlie. Dan yang lebih penting lagi, Cassian bahagia. Sekarang dia harus tumbuh sebagai anak dari orangtua yang bercerai, dipingpong antara dua rumah. Aku mengecewakan anakku."

"Kau tidak mengecewakannya," Charlie memarahi. "Yang aku lihat, Michael yang meninggalkan perahu. Dia tidak tahan cobaan. Walau menurutku dia pengecut, aku juga bisa sedikit berempati. Keluargamu cukup menakutkan. Mereka benar-benar bertarung melawanku, dan pada akhirnya mereka menang, bukan?"

"Yah, bukan kau yang menyerah. Kau berani menghadapi keluargaku dan tidak pernah membiarkan mereka mengalahkanmu. Aku yang menyerah," ujar Astrid sambil mengupas sebuah lengkeng dengan terampil, dan memasukkan buah seperti mutiara itu ke mulut.

"Tapi tetap saja, lebih mudah bagi seorang wanita cantik dari latar belakang yang biasa-biasa saja untuk masuk ke dalam keluarga seperti keluargamu, ketimbang pria yang tidak berasal dari keluarga kaya atau terpandang. Dan Michael semakin kurang beruntung karena ketampanannya—para pria dalam keluargamu mungkin iri padanya."

Astrid tertawa. "Yah, aku pikir dia berani menghadapi tantangan itu. Ketika pertama kali aku bertemu Michael, dia tidak tampak peduli sedikit pun dengan uangku atau keluargaku. Tapi ternyata aku salah. Dia peduli. Dia terlalu peduli." Suara Astrid pecah, dan Charlie mengulurkan lengan untuk menghiburnya. Air mata mengalir tanpa suara di wajah Astrid, kemudian berubah cepat menjadi sedusedan ketika dia bersandar di bahu Charlie.

"Maaf, maaf," Astrid terus berkata, malu akan emosinya yang tidak terkontrol. "Aku tidak tahu kenapa, tapi aku tidak bisa berhenti menangis."

"Astrid, ini aku. Kau tidak perlu mengendalikan emosimu di dekatku. Kau sudah pernah melempariku dengan vas bunga dan akuarium ikan mas, ingat?" kata Charlie, berusaha mencairkan suasana. Astrid tersenyum sekilas, sementara air matanya terus mengalir. Charlie merasa tak berdaya dan pada saat yang bersamaan frustrasi dengan kekonyolan situasi ini.

Mantan tunangannya yang seksi berada di atas kapal Cina romantis bersamanya, menangisi pria lain di bahunya. Dasar nasib.

"Kau benar-benar mencintainya ya?" tanya Charlie lembut.

"Ya. Tentu saja iya," Astrid tersedu.

Selama beberapa jam, mereka duduk berdampingan tanpa suara, menikmati sinar matahari dan percikan air asin sementara perahu itu terapung sepanjang perairan tenang di Laut Cina Selatan. Mereka berlayar melewati Pulau Lantau, Charlie membungkuk hormat pada Buddha raksasa di puncaknya, dan mengitari pulau-pulau indah seperti Aizhou dan Sanmen, dengan tebing-tebing batu kasarnya dan teluk-teluk tersembunyi.

Sementara itu, pikiran Charlie terus berputar tanpa henti. Dia memaksa Astrid datang untuk berlayar siang ini karena dia ingin membuat satu pengakuan. Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak pernah berhenti mencintai Astrid, tidak sesaat pun, dan bahwa pernikahannya yang berlangsung satu tahun setelah perpisahan mereka tidak lain hanyalah usaha untuk memulihkan diri yang konyol. Dia tidak pernah benar-benar mencintai Isabel, dan karena itulah pernikahan mereka sudah gagal semenjak awal. Ada begitu banyak yang Charlie inginkan untuk diketahui Astrid, tapi dia tahu bahwa sudah terlambat untuk mengatakannya.

Setidaknya Astrid pernah mencintainya. Setidaknya dia memiliki empat tahun bahagia dengan gadis yang dicintainya sejak umur lima belas tahun, sejak malam dia melihatnya menyanyikan *Pass It On* di pantai saat berwisata dengan kelompok remaja gereja. (Keluarganya menganut kepercayaan Tao, namun ibunya memaksa mereka semua untuk pergi ke First Methodist agar mereka dapat bergabung dengan kelompok yang lebih mentereng.) Charlie masih dapat mengingat bagaimana kelip api unggun membuat rambut Astrid yang panjang ikal berpendar kemerahan dan keemasan sangat indah, bagaimana seluruh dirinya bersinar bak *Venus* karya Botticelli ketika dia bernyanyi dengan manisnya:

Bunga api kecil
dapat nyalakan unggun
Lalu sekitarnya
jadi hangat dan nyaman
Demikian kasih Tuhan

s`kali kualami
Kumau nyanyi
selamanya,
Ingin kusampaikan.

"Boleh aku memberi usul, Astrid?" kata Charlie, sementara kapal itu bergerak kembali ke Repulse Bay untuk menurunkannya.

"Apa?" tanya Astrid mengantuk.

"Ketika kau tiba di rumah besok, jangan melakukan apa-apa. Kembali saja ke kehidupanmu yang biasa. Jangan membuat pemberitahuan apa-apa, dan jangan beri Michael perceraian yang cepat."

"Kenapa tidak?"

"Aku punya perasaan Michael mungkin bisa berubah pikiran."

"Apa yang membuatmu berpikir itu akan terjadi?"

"Yah, aku laki-laki, dan aku tahu bagaimana pikiran lelaki. Saat ini, Michael sudah memainkan semua kartunya, beban berat di dadanya sudah terangkat. Ada sesuatu yang bersifat sangat membersihkan dari tindakan itu, dari mengakui kebenarannya. Sekarang, kalau kaubiarkan dia sendirian untuk beberapa waktu, aku pikir kau akan mendapati bahwa dia mungkin bisa menerima rekonsiliasi beberapa bulan lagi."

Astrid ragu. "Benarkah? Tapi dia begitu bersikeras ingin bercerai."

"Coba pikirkan—Michael membuat dirinya berpikir dia terjebak dalam perkawinan yang mustahil selama lima tahun terakhir ini. Tapi sesuatu yang lucu terjadi ketika pria benar-benar mendapatkan kebebasannya, terutama ketika mereka terbiasa dengan kehidupan berumah tangga. Mereka mulai menginginkan kebahagiaan domestik lagi. Mereka ingin mengulanginya kembali. Dengar, dia bilang hubungan seks kalian masih baik. Dia bilang dia tidak menyalahkanmu, terlepas soal menghabiskan terlalu banyak uang untuk pakaian. Instingku mengatakan bahwa jika kaubiarkan saja, dia akan kembali."

"Yah, patut dicoba, bukan?" kata Astrid penuh harap.

"Memang. Tapi kau harus berjanji padaku dua hal: kesatu, kau harus menjalani hidupmu seperti yang kauinginkan, bukan memikirkan apa yang Michael ingin kaulakukan. Pindah ke salah satu rumah favoritmu, berpakaianlah seperti yang kausuka. Aku benar-benar merasa bahwa yang

membuat Michael kesal adalah caramu yang terus-menerus mengendap-endap di sekitarnya, mencoba menjadi orang lain yang bukan dirimu. Sikapmu yang mengompensasi terlalu berlebihan itu hanya semakin meningkatkan rasa ketidakmampuannya."

"Oke," kata Astrid, mencoba meresapi itu semua.

"Kedua, berjanjilah padaku bahwa kau tidak akan setuju bercerai dengannya setidaknya satu tahun, tak peduli dia memohon-mohon. Ulur waktu saja. Begitu kau menandatangani kertas-kertas itu, kau kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya kembali," ujar Charlie.

"Aku janji."

Begitu Astrid turun dari kapal di Repulse Bay, Charlie menelepon Aaron Shek, direktur keuangan Wu Microsystems.

"Aaron, bagaimana harga saham kita hari ini?"

"Kita naik dua persen."

"Bagus, bagus. Aaron, aku ingin kau membantuku... aku ingin kau mencari tahu mengenai firma digital kecil yang berpusat di Singapura bernama Cloud Nine Solutions."

"Cloud Nine..." kata Aaron, memasukkan nama itu ke komputer. "Kantor pusatnya di Jurong?"

"Ya, yang itu. Aaron, aku ingin kau membeli perusahaan itu besok. Mulai dengan harga rendah, tapi aku ingin pada akhirnya kau menawarkan setidaknya lima belas juta. Sebenarnya, ada berapa mitra di sana?"

"Aku lihat ada dua mitra yang terdaftar. Michael Teo dan Adrian Balakrishnan."

"Oke, tawar tiga puluh juta."

"Charlie, kau bercanda? Nilai buku perusahaan itu hanya—"

"Tidak, aku sangat serius," Charlie memotong. "Mulai perang harga palsu antar beberapa anak perusahaan kita kalau perlu. Sekarang dengar baik-baik. Sesudah terjadi kesepakatan, aku ingin kau memberi Michael Teo, si mitra pendiri, saham kelas A, kemudian aku ingin kau menggabungkannya dengan perusahaan baru di Cupertino yang kita beli bulan lalu dan pembuat perangkat lunak di Zhongguanchun. Lalu, aku mau kita melakukan IPO di Bursa Efek Shanghai bulan depan."

"*Bulan depan*?"

"Ya, ini harus terjadi sangat cepat. Sebarkan berita, biarkan kontak-

kontak kita di Bloomberg TV mengetahuinya, kalau perlu, beri petunjuk pada Henry Bodget kalau kaupikir itu akan membantu menaikkan harga saham. Tapi pada akhirnya, aku ingin saham-saham kelas A itu berharga *sedikitnya* 250 juta dolar. Jangan masukkan ke dalam pembukuan, dan buat perusahaan bayangan di Liechtenstein kalau perlu. Pastikan saja tidak ada jejak yang mengarah padaku. Tidak boleh."

"Oke, beres." Aaron terbiasa dengan permintaan-permintaan aneh bosnya.

"Terima kasih, Aaron. Sampai ketemu di CAA hari Minggu bersama anak-anak."

Kapal Cina abad kedelapan belas itu berlabuh di Aberdeen Harbour tepat saat lampu-lampu malam yang pertama mulai menyala di lanskap kota yang padat memeluk pantai selatan Pulau Hong Kong. Charlie menghela napas dalam. Jika dia tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan Astrid kembali, setidaknya dia ingin berusaha menolongnya. Dia ingin Astrid menemukan cintanya lagi dengan suaminya. Dia ingin melihat sukacita kembali ke wajah Astrid, pendar yang disaksikannya bertahun-tahun lalu saat acara api unggun di pantai. Dia ingin berbagi.

18

Villa d'Oro

•

SINGAPURA

Peik Lin menuruni tangga membawa tas Bottega Veneta. Di belakangnya dua pembantu orang Indonesia membawa sepasang koper Goyard dan satu koper kecil.

"Kau sadar kalau kita hanya akan berada di sana satu malam? Kelihatannya kau mengepak cukup banyak untuk safari sebulan penuh," kata Rachel tak percaya.

"Oh, ayolah, seorang gadis harus punya pilihan," kata Peik Lin sembari menepiskan rambutnya dengan gaya lucu.

Mereka akan memulai perjalanan ke Shenzhen, tempat Rachel telah mengatur untuk bertemu ayahnya, seorang narapidana di Penjara Dongguan. Awalnya Rachel enggan untuk menginjakkan kaki lagi di jet pribadi, tetapi Peik Lin menang.

"Percayalah, Rachel. Kita bisa melakukan ini dengan cara mudah atau susah," kata Peik Lin. "Cara susah adalah terbang empat setengah jam dengan pesawat bintang tiga, dan mendarat di bencana yang bernama Bandar Udara Internasional Shenzhen Bao'an, tempat kita bisa mengantre di loket imigrasi sepanjang hari bersama tiga puluh ribu teman terbaik-

mu—sebagian besar dari mereka tidak pernah mendengar yang namanya deodoran dan tidak memiliki konsep tentang jarak personal yang sama sepertimu. Atau, kita bisa menelepon NetJet sekarang dan terbang dengan kursi dari kulit sapi yang tidak pernah melihat kawat duri, dan minum Veuve Clicquot selama dua setengah jam yang dibutuhkan untuk terbang ke Shenzhen. Dan begitu kita mendarat, seorang petugas imigrasi muda dan sehat akan naik ke pesawat, mengecap paspor-paspor kita, bermain mata denganmu karena kau begitu cantik, dan mengizinkan kita pergi dengan gembira. Tahu tidak, terbang dengan pesawat pribadi itu tidak selalu untuk pamer. Kadang-kadang itu sebenarnya untuk kenyamanan dan kemudahan. Tapi aku akan tunduk padamu. Kalau kau benar-benar ingin pergi melalui rute bus ayam, aku ikut saja."

Namun pagi ini, melihat wajah Rachel yang agak pucat, Peik Lin mulai bertanya-tanya apakah melakukan perjalanan secepat ini adalah ide bagus.

"Kau kurang tidur tadi malam ya?" Peik Lin memerhatikan.

"Aku tidak menyadari betapa aku akan kehilangan Nick tidur di sampingku saat malam," ucap Rachel pelan.

"Badannya yang keren dan keras-berotot, maksudmu?" Peik Lin menambahkan sambil mengedipkan mata. "Yah, aku yakin dia akan dengan senang hati datang dan naik ke tempat tidur lagi bersamamu dalam hitungan nanodetik."

"Tidak, tidak, itu tidak akan terjadi. Aku tahu ini sudah berakhir. Harus begitu," kata Rachel, pelupuknya mulai basah.

Peik Lin membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian berhenti.

Rachel menatap sahabatnya dengan saksama. "Katakan saja!"

Peik Lin meletakkan tasnya, kemudian duduk di pinggir sofa brokat beledu di serambi depan. "Aku hanya merasa kau perlu memberi dirimu waktu sebelum mengambil keputusan final tentang Nick. Maksudku, ada banyak hal yang sedang kauhadapi sekarang ini."

"Kau kedengaran ada di pihaknya," kata Rachel.

"Rachel—apa maksudmu? Aku di pihak*mu*! Aku ingin melihatmu bahagia, itu saja."

Rachel terdiam sesaat. Dia duduk di tangga dan menyapukan jemarinya pada pualam yang halus dan dingin. "Aku ingin bahagia, tapi setiap

kali teringat Nick, aku langsung kembali ke momen paling traumatis dalam hidupku."

Trump, yang paling gendut dari ketiga anjing Peking, berjalan ke serambi. Rachel mengangkat anjing itu dan memangkunya. "Kurasa itu sebabnya aku merasa perlu bertemu ayahku. Aku ingat pernah menonton acara bincang-bincang suatu malam ketika anak yang diadopsi akhirnya bertemu dengan orangtua kandungnya. Masing-masing anak ini—semuanya sudah dewasa saat itu—berbicara tentang apa yang mereka rasakan setelah bertemu orangtua kandung mereka. Bahkan sekalipun mereka tidak akur, bahkan jika orangtua mereka sama sekali tidak seperti yang mereka harapkan, entah bagaimana mereka semua merasa lebih utuh setelah pengalaman itu."

"Yah, tidak sampai empat jam lagi, kau akan duduk berhadapan muka dengan ayahmu," kata Peik Lin.

Wajah Rachel mengeruh. "Tahu tidak, aku takut sekali pergi ke sana. *Penjara Dongguan*. Namanya saja terdengar menyeramkan."

"Kurasa mereka tidak ingin tempat itu terdengar seperti Canyon Ranch."

"Seharusnya itu penjara dengan pengamanan menengah, jadi aku bertanya-tanya apakah kami akan berada di ruangan yang sama, atau aku harus berbicara dengannya dari balik jeruji?" kata Rachel.

"Kau yakin mau melakukan ini? Kita benar-benar tidak harus melakukannya hari ini, tahu. Aku bisa membatalkan penerbangannya. Ayahmu toh tidak akan pergi ke mana-mana," ucap Peik Lin.

"Tidak, aku ingin pergi. Aku ingin menyelesaikannya," kata Rachel yakin. Dia mengacak-acak bulu keemasan anjing itu sesaat lalu berdiri, dan merapikan roknya.

Mereka pergi ke pintu depan, tempat BMW emas metalik yang telah dimuati koper mereka sudah menunggu. Rachel dan Peik Lin duduk di belakang, dan sopir menyusuri jalan menurun ke arah gerbang elektronik berlapis emas Villa d'Oro. Begitu gerbang membuka, sebuah *SUV* tiba-tiba berhenti di depan mereka.

"Siapa bajingan yang menghalangi jalan kita?" bentak Peik Lin.

Rachel memandang ke luar jendela dan melihat Land Rover perak dengan jendela gelap. "Tunggu sebentar..." katanya, merasa dia mengenali

mobil itu. Pintu bagian sopir terbuka dan Nick melompat keluar. Rachel mendesah, bertanya-tanya aksi apa yang akan dilakukan laki-laki itu sekarang. Apakah Nick akan memaksa untuk ikut ke Shenzhen bersama mereka?

Nick mendekati mobil dan mengetuk jendela belakang.

Rachel menurunkan jendela sedikit. "Nick, kami harus mengejar pesawat," katanya frustrasi. "Aku menghargai bahwa kau ingin membantu, tapi aku benar-benar tidak mau kau pergi ke Cina."

"Aku tidak akan pergi ke Cina, Rachel. Aku membawa Cina datang padamu," sahut Nick sambil melontarkan senyum.

"Apaaa?" kata Rachel seraya melirik ke Land Rover, separuh berharap seorang pria mengenakan setelan oranye dan borgol akan muncul. Sebaliknya, pintu penumpang terbuka dan seorang wanita yang mengenakan gaun *trench-coat* oranye pucat berambut hitam dengan potongan *pixie* melangkah keluar. Itu ibunya.

Rachel langsung membuka pintu mobil dan buru-buru melompat keluar. "Apa yang kaulakukan di sini? Kapan kau tiba?" serunya defensif pada ibunya dalam bahasa Mandarin.

"Aku baru saja mendarat. Nick menceritakan apa yang terjadi. Kukatakan padanya kita harus mencegahmu pergi ke Cina, tapi dia bilang tidak akan ikut campur lagi. Jadi aku mengatakan bahwa aku *harus* bertemu denganmu sebelum kau berusaha bertemu ayahmu, dan Nick menyewakan pesawat pribadi untukku," Kerry menjelaskan.

"Aku berharap dia tidak melakukannya," erang Rachel cemas. *Orang-orang kaya ini dan pesawat sialan mereka!*

"Aku senang dia melakukannya. Nick sudah begitu baik!" seru Kerry.

"Bagus—kenapa tidak sekalian kauadakan parade untuknya atau ajak dia makan tiram? Aku akan berangkat ke Shenzhen sekarang. Aku perlu menemui ayahku."

"Tolong jangan pergi!" Kerry berusaha meraih lengan Rachel, tapi Rachel melepaskannya kasar.

"Karena kau, aku harus menunggu 29 tahun untuk bertemu ayahku. Aku tidak mau menunggu sedetik lebih lama lagi!" teriak Rachel.

"Nak, aku tahu kau tidak ingin bertemu denganku, tapi aku harus mengatakannya sendiri padamu: *Zhou Fang Min bukan ayahmu.*"

"Aku tidak mau mendengarkanmu lagi, Mom. Aku sudah bosan dengan semua kebohongan ini. Aku membaca artikel-artikel tentang penculikanku, dan pengacara-pengacara Cina Mr. Goh sudah menghubungi ayahku. Dia sangat ingin bertemu denganku." Rachel bersikeras.

Kerry menatap mata anaknya penuh permohonan. "Aku mohon, percayalah padaku—kau tidak mau bertemu dengannya. Ayahmu bukan orang di Penjara Dongguan itu. Ayahmu orang lain, seseorang yang sangat kucintai."

"Oh bagus, sekarang kaubilang aku adalah *anak haram* dari pria lain?" Rachel dapat merasakan darahnya naik ke kepala, dan dia merasa seolah kembali ke ruang tamu mengerikan di Cameron Highlands itu. Baru ketika situasinya mulai terasa masuk akal baginya, semua kembali dijungkirbalikkan. Rachel berbalik ke arah Peik Lin dan menatapnya linglung. "Bisakah kausuruh sopirmu menginjak gas dan menabrak aku sekarang? Katakan padanya untuk melakukannya dengan cepat."

19

Rumah Star Trek

•

SINGAPURA

Daisy Foo menelepon Eleanor panik, menyuruhnya segera datang, namun Eleanor tetap tidak bisa memercayai matanya ketika dia masuk ke ruang tamu *mansion* Carol Tai, yang disebut semua orang sebagai "Rumah Star Trek". *Sister* Gracie, pendeta Pentakosta kelahiran Taiwan dan tinggal di Houston yang baru saja diterbangkan atas permintaan Carol, sibuk mengelilingi tempat-tempat mewah tertentu seperti sedang kerasukan, memecahkan semua perabotan Cina antik dan porselen, sementara Carol dan suaminya duduk di tengah-tengah ruangan di sofa sutra tenun, menyaksikan perusakan itu dengan linglung, sementara dua murid *Sister* Gracie mendoakan mereka. Satu brigade lengkap pembantu mengikuti di belakang pendeta kecil berambut abu-abu keriting itu, beberapa membantu memecahkan benda-benda yang ditunjuknya dengan tongkat kayu *rosewood*, yang lain menyapu semua pecahan-pecahan itu dengan panik, dan memasukkannya ke kantong-kantong sampah hitam besar.

"Patung-patung berhala! Benda-benda setan! Tinggalkan rumah damai ini," *Sister* Gracie berteriak, suaranya menggema di seluruh ruangan besar itu. Vas-vas Ming yang sangat berharga dihancurkan, gulungan kitab-kitab

dinasti Qing disobek, dan patung-patung Buddha berlapis emas digulingkan, sementara *Sister* Gracie menyatakan setiap benda yang menggambarkan binatang atau memiliki wajah itu ada setannya. Burung-burung hantu itu setan. Kodok-kodok itu setan. Belalang-belalang itu setan. Bunga teratai, meskipun bukan binatang dan tidak berwajah, juga dianggap ada setannya karena diasosiasikan dengan lambang Buddha. Namun tidak ada yang lebih celaka daripada naga yang jahat.

"Kau tahu mengapa tragedi menimpa rumah ini? Kau tahu mengapa putra sulungmu, Bernard, menentang keinginan-keinginanmu dan lari ke Vegas untuk menikahi pelacur sinetron yang hamil dan berpura-pura berasal dari Taiwan? Itu karena berhala-berhala ini! Lihat saja naga lapis lazuli yang rumit di penyekat ruang kekaisaran ini! Mata rubi jahatnya telah menguasai anakmu. Kau mengelilinginya dengan simbol-simbol dosa setiap hari sepanjang hidupnya. Apa yang bisa kauharapkan darinya selain berbuat dosa?"

"Omong kosong apa yang dia katakan? Bernard sudah bertahun-tahun tidak tinggal di rumah ini," Lorena Lim berbisik. Namun Carol memandang *Sister* Gracie seolah dia sedang menerima pesan dari Yesus Kristus sendiri, dan dia terus membiarkan penghancuran besar-besaran barang-barang antiknya yang akan membuat kurator museum mana pun menangis.

"Sudah seperti ini berjam-jam. Mereka mulai di ruang kerja datuk," bisik Daisy. Eleanor tersentak sedikit ketika *Sister* Gracie tersandung guci abu Qianlong di sebelahnya. "Ular-ular di guci itu! Ular-ular itu adalah keturunan ular di Taman Eden!" pekik *Sister* Gracie.

"*Alamak*, Elle, Lorena, bantu aku menyelamatkan sebagian barang dari kamar tidur Carol sebelum *Sister* Gracie sampai ke sana. Kalau dia melihat patung gading Quan Yin, dewi belas asih, dia bakal kejang-kejang! Quan Yin itu sudah ada sejak abad kedua belas, tapi patung itu tidak akan punya harapan untuk selamat dari yang satu ini," ucap Daisy sembunyi-sembunyi. Mereka bertiga mundur perlahan dari ruang tamu dan langsung menuju kamar tidur Carol.

Para wanita itu bergegas membungkus semua benda dekoratif yang mungkin terancam dengan handuk-handuk dan sarung bantal, lalu memasukkannya ke tas tangan mereka dan tas-tas belanja seadanya.

"Kakaktua-kakaktua giok itu! Ambil kakaktua giok itu!" Daisy menginstruksikan. "Apakah kerbau termasuk setan?" Lorena bertanya-tanya, mengangkat ukiran tanduk yang halus.

"Aiyah, jangan berdiri di sana menggunakan kekuatan mata! Ambil semuanya! Masukkan semua ke dalam tas tanganmu! Kita dapat mengembalikan semuanya pada Carol begitu dia sadar kembali," Daisy memerintahkan.

"Aku berharap menggunakan Birkin-ku dan bukan Kelly hari ini," Lorena mengeluh saat dia mencoba memasukkan kerbau itu ke dalam tas tangan kulitnya yang kaku.

"Oke, sopirku parkir persis di luar pintu dapur. Berikan kepadaku tas-tas belanja yang pertama, dan aku akan lari membawanya ke mobilku," ujar Eleanor. Sementara dia menyambar dua tas belanja pertama dari Daisy, seorang pembantu memasuki kamar tidur Carol.

Eleanor tahu dia harus melewati pembantu itu dengan tas-tas belanja yang menggembung mencurigakan. "*Girlie,* ambilkan aku segelas es teh dengan lemon," katanya dengan nada paling angkuh.

"*Alamak,* Elle, ini aku—Nadine!" Eleanor hampir menjatuhkan tas belanjanya karena kaget. Nadine sama sekali tidak dapat dikenali. Dia mengenakan kaus yoga, sementara topeng *makeup*-nya yang tebal, rambut yang ditata berlebihan, dan perhiasan yang mencolok itu telah lenyap.

"Ya Tuhan, Nadine, apa yang terjadi padamu? Kupikir kau salah seorang dari pembantu-pembantu itu!" seru Eleanor.

"Nadine, aku suka sekali gayamu yang baru! Aiyah, sekarang aku dapat melihat bagaimana Francesca dulu begitu mirip denganmu, sebelum implan pipinya," puji Daisy antusias.

Nadine tersenyum hambar sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur *Huanghuali* Carol. "Ayah mertuaku bangun dari koma, seperti yang kalian ketahui. Kami semua begitu senang, dan ketika mereka mengizinkannya pulang dari rumah sakit, kami membawanya pulang dan membuat pesta kejutan untuknya. Semua keluarga Shaw hadir di sana. Tapi kami lupa orang tua itu tidak pernah melihat rumah yang baru—kami membeli Ledon Road setelah dia mengalami koma. Orang tua itu mengamuk ketika sadar itu adalah rumah baru kami. Dia berkata, 'Wah, kalian pikir kalian siapa, tinggal di gedung besar dengan begitu banyak mobil dan pelayan?'

Ketika dia masuk dan melihat pakaian Francesca, dia mulai tersedak. Dia berteriak kalau Francesca terlihat seperti pelacur dari Geylang[*]. Aiyah, Francesca mengenakan *haute couture* untuk kakeknya! Apa itu salahnya kalau baju-baju berpotongan model pendek musim ini? Keesokan paginya, mertuaku membuat pengacara-pengacaranya kembali mengambil alih Shaw Foods. Ditendangnya Ronnie-ku yang malang keluar dari direksi, dan dia membekukan semua rekening bank, semuanya. Sekarang dia memerintahkan kami untuk mengembalikan setiap sen yang kami habiskan selama enam tahun terakhir ini, atau dia mengancam akan mencabut hak waris kami dan memberikan seluruh kekayaannya kepada Yayasan Shaw!"

"Ya ampun, Nadine. Bagaimana kau sekarang?" tanya Lorena, teramat khawatir. Nadine adalah salah satu klien terbesar L'Orient Jewelry, dan perubahan mendadak dalam kekayaannya pasti akan memengaruhi pendapatan per kuartal.

"Yah, kaulihat penampilan baruku. Untuk saat ini, kami semua berusaha untuk bersikap *kwai kwai*. Maksudku, berapa tahun lagi orang tua itu akan hidup? Dia akan terserang stroke lagi dalam waktu singkat. Aku akan baik-baik saja—aku tinggal bertahun-tahun bersamanya dalam ruko sempit, ingat? Kami akan menjual Leedon Road, tapi yang jadi masalah adalah Francesca. Dia tidak mau pindah ke rumah kecil lagi. Terlalu memalukan baginya. Dia benar-benar menderita. Dari dulu Francesca selalu menjadi kesayangan Grandpa, dan sekarang dia menghentikan uang jajan bulanannya. Bagaimana Francesca bisa hidup dengan gaji pengacaranya? Wandi Meggaharto dan Parker Yeo sudah memutuskan hubungan dengannya, dan dia harus mengundurkan diri dari setiap kepengurusan badan amal. Dia tidak mampu lagi membeli pakaian untuk itu. Dia menyalahkanku dan Ronnie. Dia datang ke kamar tidur kami setiap malam dan menjerit-jerit pada kami. Menurutnya kami seharusnya mencabut saja selang orang tua itu saat kami punya kesempatan. Dapatkah kalian bayangkan? Aku tidak pernah menyadari anak perempuanku sendiri bisa bicara seperti itu!"

"Maaf kalau aku harus mengatakannya, Nadine, tapi beginilah kalau kau berusaha memberi anakmu segalanya," kata Daisy bijaksana. "Lihat apa yang terjadi dengan Bernard. Sejak dia masih kecil, aku sudah tahu

[*]Daerah pelacuran di Singapura (sayangnya, tidak secantik yang di Amsterdam).

dia itu bencana yang tinggal menunggu waktu untuk terjadi. Datuk terlalu memanjakannya, dan tidak pernah bilang tidak padanya. Dipikirnya dia sangat pintar, memberi anak itu dana perwalian yang sangat besar ketika berumur delapan belas tahun. Sekarang lihat apa yang terjadi. Mereka mendapat Kitty Pong sebagai menantu. Tak peduli sebanyak apa pun barang antik yang dipecahkan, tidak akan mengubah hal itu."

Lorena terkikik. "Carol yang malang—dia selalu menjadi orang Kristen yang baik, tapi sekarang dia harus berurusan dengan si iblis Kitty dalam hidupnya!" Semua wanita itu terbahak.

"Yah, setidaknya kita berhasil menghentikan Rachel Chu mendekati Nicky," komentar Nadine.

Eleanor menggeleng sedih. "Apa gunanya? Nicky-ku sudah tidak mau bicara lagi denganku. Aku tidak tahu dia di mana—dia bahkan memutuskan kontak dengan neneknya. Aku berusaha menelepon Astrid untuk mencarinya, tapi dia juga menghilang. *Sum toong, ah*. Kau begitu menyayangi anakmu, kau melakukan segalanya untuk melindungi mereka, dan mereka bahkan tidak menghargainya."

"Yah, biarpun dia tidak mau bertemu denganmu sekarang, setidaknya kau berhasil menyelamatkannya dari gadis itu," Lorena menghibur.

"Ya, tapi Nicky tidak menyadari berapa besar kerusakan yang telah dia lakukan pada hubungannya dengan neneknya. Aku melatihnya agar jangan pernah membuat neneknya tersinggung, tapi dia sangat melukai neneknya di Cameron Highlands. Kalian seharusnya lihat wanita tua itu—dia tidak bicara sepatah kata pun sepanjang perjalanan kembali ke Singapura. Dan percayalah, wanita itu tidak pernah memaafkan. Sekarang semua pengorbanan yang telah kulakukan jadi sia-sia," ucap Eleanor sedih, suaranya sedikit serak.

"Apa maksudmu?" tanya Nadine. "Pengorbanan macam apa yang kaulakukan untuk Nicky?"

Eleanor mendesah, "Aiyah, Nadine, seluruh hidupku dihabiskan untuk melindunginya dalam keluarga suamiku, dan menempatkan dia menjadi cucu kesayangan. Aku tahu ibu mertuaku tidak pernah benar-benar menyetujui aku, karena itu aku bahkan menjauh. Aku pindah dari Tyersall Park agar tidak akan ada dua Mrs. Young yang bersaing. Aku selalu membiarkannya menjadi yang pertama dalam hidup Nicky, karena itu Nicky

lebih akrab dengannya. Tapi aku menerimanya. Itu untuk kebaikan Nicky sendiri. Dia layak menjadi pewaris kekayaan neneknya, pewaris Tyersall Park, tapi Nicky tampaknya tak lagi peduli. Dia lebih suka menjadi dosen sejarah sialan. Haiyah, dari dulu aku selalu tahu bahwa mengirimnya ke Inggris merupakan satu kesalahan. Kenapa kita orang Cina tidak pernah belajar? Setiap kali kita berurusan dengan Barat, semua jadi berantakan."

Tepat saat itu, *Sister* Gracie berjalan melintasi halaman rumput menuju paviliun kamar tidur bersama Carol dan suaminya mengikuti di belakang. Dia berseru lantang, "Sekarang, iblis-iblis apa yang menunggu di sini? Keluaran 20:3-6 mengatakan, 'Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allah-mu, adalah Allah yang cemburu.'"

Daisy melirik ke wanita-wanita yang lain dan berkata dengan nada mendesak, "Semua orang, ambil tas belanja dan lari keluar. Jangan melihat pada mereka, jalan saja terus!"

20

Villa d'Oro

•

SINGAPURA

Peik Lin mengasingkan Rachel dan ibunya di perpustakaan, menutup pintu-pintu *boiserie* di belakangnya rapat-rapat. Dia kemudian melangkah ke bar di teras yang menghadap ke kolam renang, dan mulai mencampur margarita untuknya dan Nick. "Aku pikir kita berdua layak minum ini selusin, bukan?" katanya sambil menyodorkan gelas dingin tinggi pada Nick.

Dikelilingi rak-rak penuh buku bersampul kulit dengan tulisan emas berjilid-jilid, Rachel bertengger di tempat duduk berbantal dekat jendela ceruk dan memandang kebun mawar di luar dengan marah. Yang diinginkannya hanyalah berada dalam pesawat ke Cina, namun sekali lagi Nick mengacau. Kerry menarik salah satu kursi kulit hijau tua dari meja baca dan membalikkannya agar dia dapat duduk menghadap anaknya. Meskipun Rachel tidak mau menatapnya, dia menarik napas dalam-dalam dan mulai menceritakan kisah yang menjadi alasannya terbang melintasi separuh belahan dunia.

"Nak, aku tidak pernah menceritakan kisah ini pada siapa pun, dan ini sesuatu yang dari dulu ingin kurahasiakan darimu. Aku berharap kau tidak akan menghakimiku, dan kau akan mendengarkan dengan pikiran dan hati yang terbuka.

"Ketika aku berumur tujuh belas tahun, aku jatuh cinta pada seorang pria yang usianya enam tahun lebih tua. Ya, dia Zhou Fang Min. Keluarganya berasal dari Xiamen, di provinsi Fujian. Dia salah satu dari 'Pangeran Merah' dan datang dari keluarga kaya. Ayahnya manajer utama perusahaan konstruksi milik negara. Dia juga berkedudukan baik di Partai Komunis, dan salah seorang kakak laki-lakinya adalah kepala partai tingkat tinggi di provinsi Guangdong. Karena itu keluarga Zhou menerima konsesi untuk membangun sekolah baru di desa kami, dan Fang Min dikirim untuk mengawasi pembangunan itu. Itu pekerjaan musim panasnya. Kala itu, aku duduk di tahun terakhir sekolah menengah, dan bekerja malam sebagai pelayan di satu-satunya bar di desa kami, jadi di sanalah aku bertemu dengannya. Nah, sampai saat itu, aku menghabiskan seluruh hidupku di desa kecil di luar Zhuhai. Aku bahkan tidak pernah meninggalkan provinsi kami, jadi bisa kaubayangkan seperti apa rasanya ketika pemuda 23 tahun dengan rambut hitamnya yang licin memasuki bar, berdandan mengenakan pakaian gaya Barat—aku ingat semua kemejanya Sergio Tacchini atau Fred Perry, dan dia mengenakan Rolex emas. Terlebih lagi, Fang Min memiliki sepeda motor mahal dan mengisap rokok Kent yang diselundupkan oleh salah seorang sepupunya, tanpa henti. Dan dia menyombong padaku tentang rumah besar keluarganya dan mobil Jepang besar, juga menceritakan padaku kisah-kisah liburannya ke Shanghai, Beijing, dan Xi'an. Aku belum pernah bertemu pemuda yang lebih tampan atau berkelas, dan aku jatuh cinta setengah mati. Tentu saja, saat itu rambutku sangat panjang dan kulitku putih, jadi Fang Min tertarik padaku.

"Nah, ketika orangtuaku mendengar bahwa orang kaya ini datang ke bar setiap malam, tertarik padaku, mereka berusaha menghentikannya. Orangtuaku tidak seperti orangtua lain—mereka tidak peduli dia datang dari keluarga kaya; mereka ingin aku berkonsentrasi pada pelajaranku agar aku dapat masuk universitas. Saat itu sangat sulit untuk masuk ke perguruan tinggi, terutama kalau kau perempuan, dan itu satu-satunya impian orangtuaku—memiliki anak yang masuk ke universitas. Namun, setelah bertahun-tahun menjadi putri yang sempurna dan tidak melakukan apa-apa kecuali belajar, aku memberontak. Fang Min mulai diam-diam memboncengku naik motornya ke Guangzhou, kota terbesar di provinsi, dan di sana aku menemukan dunia yang seluruhnya baru. Aku tidak

tahu ada orang-orang sekelas Fang Min—anak-anak para anggota Partai Komunis tingkat tinggi yang lain—yang bisa makan di restoran-restoran khusus dan berbelanja di toko-toko spesial. Fang Min mentraktirku makanan-makanan dan pakaian-pakaian mahal. Aku jadi mabuk kepayang dengan dunia ini, dan orangtuaku melihat bahwa, sedikit demi sedikit, aku berubah. Ketika mereka mengetahui bahwa Fang Min membawaku ke Guangzhou, mereka melarangku bertemu dengannya, yang tentu saja membuatku semakin ingin bersamanya. Seperti Romeo dan Juliet. Aku akan menyelinap keluar apartemen saat larut malam untuk menemuinya, ketahuan dan dihukum, tapi beberapa hari kemudian akan kulakukan lagi.

"Lalu, beberapa bulan kemudian, ketika proyek pembangunan itu selesai dan Fang Min akan kembali ke Xiamen, kami menyusun rencana agar aku kabur bersamanya. Itu sebabnya aku tidak pernah tamat sekolah. Aku kabur ke Xiamen, dan segera menikah. Orangtuaku terpukul, tapi aku pikir semua impianku menjadi kenyataan. Di sana aku tinggal di rumah besar bersama orangtuanya yang kaya dan penting, bisa naik sedan Nissan besar yang memiliki tirai putih di jendela belakangnya. Lihat, Rachel, kau bukan satu-satunya yang memiliki pengalaman berpacaran dengan seorang pemuda kaya. Tapi mimpiku pudar dengan cepat. Aku segera mendapati betapa jahat keluarganya. Ibunya salah satu dari para wanita yang amat sangat tradisional, dan dia berasal dari utara, dari Henan. Jadi dia sangat sombong, dan tidak pernah membiarkanku lupa bahwa aku hanya gadis kampung yang sangat, sangat beruntung karena kecantikanku. Pada saat yang bersamaan, aku diharapkan untuk melakukan seribu satu tugas menantu perempuan, seperti menyiapkan teh untuknya setiap pagi, membacakan koran untuknya, dan memijat bahu dan kakinya seusai makan setiap malam. Aku beralih dari seorang pelajar menjadi seorang pembantu. Kemudian aku mulai ditekan untuk punya anak, tapi aku mengalami kesulitan untuk hamil. Itu membuat ibu mertuaku sangat kesal—dia sangat menginginkan seorang cucu. Apa gunanya punya menantu kalau kau tidak punya cucu? Orangtua Fang Min menjadi sangat tidak senang karena aku tidak kunjung hamil, dan kami mulai ribut besar.

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berhasil, tapi aku meyakinkan Fang Min untuk pindah ke apartemen kami sendiri. Dan saat itulah keadaan mulai berubah menjadi mimpi buruk. Tanpa orangtuanya di bawah

atap yang sama untuk mengawasinya, suamiku tiba-tiba tak lagi tertarik padaku. Dia pergi minum-minum dan berjudi setiap malam dan mulai memiliki wanita lain. Seolah dia masih bujangan, dan dia pulang larut malam, benar-benar mabuk, dan kadang dia ingin bercinta, tapi di lain waktu dia hanya ingin memukuli aku. Itu membuatnya terangsang. Kemudian dia akan membawa pulang perempuan lain untuk bercinta di tempat tidur kami, dan memaksaku ikut bersama mereka. Mengerikan sekali."

Rachel menggeleng kaget, melakukan kontak mata dengan ibunya untuk pertama kali. "Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa bertahan."

"Haiyah, waktu itu aku baru delapan belas tahun! Aku begitu naif dan takut pada suamiku, dan terlebih lagi, aku terlalu malu untuk mengakui kesalahan yang telah kuperbuat pada orangtuaku. Bagaimanapun, aku kabur dan meninggalkan mereka agar dapat menikah dengan pemuda kaya ini, jadi aku harus bisa bertahan. Nah, tepat di bawah apartemen kami, tinggal satu keluarga yang punya seorang anak laki-laki. Namanya Kao Wei, dan dia setahun lebih muda dariku. Kamar tidurku persis di atas kamar tidurnya, jadi dia dapat mendengar semua yang terjadi setiap malam. Satu malam, Fang Min pulang dalam keadaan murka. Aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu marah malam itu—mungkin dia kalah berjudi, mungkin salah satu pacarnya marah padanya. Pokoknya, dia memutuskan untuk melampiaskannya padaku. Dia mulai menghancurkan semua perabotan di apartemen, dan ketika dia mematahkan sebuah bangku dan mulai menyerangku dengan kaki kursi yang tajam, aku melarikan diri dari apartemen. Aku begitu takut kalau dalam keadaannya yang marah dan mabuk, dia akan tidak sengaja membunuhku. Kao Wei mendengarku pergi, jadi ketika aku berlari menuruni tangga, dia membuka pintu dan menarikku ke dalam apartemennya, sementara Fang Min lari keluar gedung dan mulai berteriak-teriak di jalan. Begitulah Kao Wei dan aku bertemu.

"Untuk beberapa bulan selanjutnya, Kao Wei akan menghiburku seusai setiap pertengkaran buruk, dan bahkan membantuku merancang taktik untuk menghindari suamiku. Aku membeli obat tidur, menghancurkannya, dan memasukkannya ke dalam anggur Fang Min agar dia tertidur sebelum menjadi kasar. Aku mengundang teman-temannya makan malam, dan membuat mereka tinggal selama mungkin, sampai dia pingsan karena mabuk. Kao Wei bahkan memasangkan kunci yang lebih kuat di pintu

kamar mandi agar lebih sulit bagi Fang Min untuk mendobraknya. Perlahan tapi pasti, aku dan Kao Wei jatuh cinta. Dia satu-satunya temanku di gedung itu, di seluruh kota, sebenarnya. Dan ya, kami mulai berhubungan. Tapi suatu hari kami hampir ketahuan, dan aku memaksa diriku sendiri untuk mengakhiri hubungan kami, demi kebaikan Kao Wei, karena aku takut Fang Min akan membunuhnya kalau dia sampai tahu. Beberapa minggu kemudian, aku menyadari kalau aku mengandung dirimu, dan aku tahu Kao Wei-lah ayahnya."

"Tunggu sebentar. Bagaimana kau tahu pasti kalau dia ayahku?" tanya Rachel, membuka lengannya yang terlipat dan bersandar ke jendela.

"Percayalah, Rachel, aku tahu."

"Tapi bagaimana? Ini jauh sebelum tes DNA."

Kerry bergeser canggung di kursinya, mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan. "Salah satu alasan aku sulit hamil adalah karena Fang Min memiliki kebiasaan aneh, Rachel. Karena kebiasaannya yang suka minum-minum, dia mengalami kesulitan ereksi, dan *ketika* dia terangsang, dia hanya menyukai gaya seks tertentu, dan aku tahu aku tidak akan bisa hamil dengan cara itu."

"Oh... *oooh*," ujar Rachel, wajahnya memerah ketika menyadari apa yang dimaksud ibunya.

"Lagi pula, kau begitu mirip Kao Wei, tidak salah lagi dia ayahmu. Kao Wei memiliki bentuk wajah yang bagus seperti kau. Dan kau memiliki bibirnya yang halus."

"Jadi, kalau kau jatuh cinta pada Kao Wei, kenapa kau tidak menceraikan Fang Min dan menikah dengan Kao Wei? Kenapa kau sampai harus menculik?" Sekarang Rachel mencondongkan tubuhnya ke depan sembari bertopang dagu, benar-benar terpaku mendengar kisah mengerikan ibunya.

"Biar kuselesaikan ceritaku, Rachel, maka kau akan mengerti. Jadi saat itu umurku delapan belas tahun, menikah dengan pemabuk yang suka memukul, dan mengandung anak pria lain. Aku begitu takut kalau Fang Min, entah bagaimana, menyadari bahwa ini bukan bayinya, dan dia akan membunuh aku dan Kao Wei, jadi aku berusaha menyembunyikan kehamilanku selama mungkin. Tapi mertua perempuanku yang kuno mengenali semua tanda-tanda kehamilan, dan dia yang mengatakan

padaku beberapa minggu kemudian bahwa dia pikir aku kelihatan hamil. Mulanya, aku begitu ketakutan, tapi kau tahu? Hal yang paling tidak terduga terjadi. Mertuaku senang sekali akhirnya mereka akan memiliki cucu pertama. Ibu mertuaku yang jahat tiba-tiba berubah menjadi orang paling baik yang bisa kaubayangkan. Dia mendesakku pindah kembali ke rumah besar agar para pelayan dapat merawatku dengan baik. Aku merasa begitu lega, seperti diselamatkan dari neraka. Walau tidak perlu, dia memaksaku untuk diam di tempat tidur sebanyak mungkin, dan membuatku minum ramuan tradisional sepanjang hari untuk meningkatkan kesehatan bayi. Aku harus makan tiga jenis ginseng setiap hari, dan makan ayam muda dalam kaldu. Aku yakin karena ini semua kau menjadi bayi yang sehat, Rachel—kau tidak pernah sakit seperti bayi-bayi lain. Tidak kena infeksi telinga, panas tinggi, tidak sama sekali. Di masa itu, belum ada mesin sonogram di Xiamen, jadi ibu mertuaku mengundang seorang penujum terkenal, yang meramalkan aku akan melahirkan anak laki-laki, dan anak itu akan tumbuh menjadi politikus hebat. Ini membuat mertuaku semakin senang. Mereka mempekerjakan perawat khusus untuk menjagaku, seorang gadis yang memiliki lipatan mata alami dan matanya besar, karena ibu mertuaku percaya kalau aku memandangi gadis ini sepanjang hari, anakku akan lahir dengan memiliki lipatan mata dan matanya besar. Itu yang diinginkan semua ibu di Cina saat itu—anak-anak dengan mata besar gaya Barat. Mereka mengecat kamar warna biru terang dan mengisinya dengan perabotan bayi, dan semua mainan dan pakaian anak laki-laki. Ada pesawat, kereta api, dan tentara-tentara mainan—belum pernah aku melihat mainan sebanyak itu seumur hidupku.

"Suatu malam, air ketubanku pecah dan aku mulai memasuki proses persalinan. Mereka bergegas membawaku ke rumah sakit, dan kau lahir beberapa jam kemudian. Proses melahirkannya mudah—aku selalu mengatakannya padamu—dan pada awalnya aku khawatir mereka akan melihat bahwa kau sama sekali tidak mirip putra mereka, tapi ternyata itu kekhawatiran yang paling kecil. Kau anak perempuan, dan mertuaku sangat kaget. Mereka marah besar pada peramal itu, tapi mereka lebih marah lagi padaku. Aku telah mengecewakan mereka. Aku gagal menjalankan tugasku. Fang Min juga sangat kesal, dan seandainya aku tidak tinggal bersama mertuaku, aku yakin dia akan memukuliku sampai sekarat. Nah, karena kebijak-

an 'hanya satu anak' Cina, semua pasangan dilarang memiliki anak kedua. Berdasarkan hukum, aku tidak boleh punya anak lagi, tapi mertuaku begitu ingin punya cucu laki-laki, ahli waris laki-laki yang dapat meneruskan nama keluarga. Seandainya kami tinggal di desa, mereka mungkin akan meninggalkan atau menenggelamkan saja bayi perempuan—jangan kaget begitu, Rachel, itu terjadi sepanjang waktu—tapi kami tinggal di Xiamen, dan keluarga Zhou adalah keluarga setempat yang penting. Orang-orang sudah tahu bahwa seorang bayi perempuan telah lahir, dan akan memalukan bagi mereka kalau menolakmu. Namun demikian, ada celah dalam peraturan satu anak itu: kalau bayimu cacat, kau boleh punya satu lagi.

"Aku tidak tahu ini, tapi bahkan sebelum aku pulang dari rumah sakit, mertuaku yang jahat sudah menyusun rencana. Ibu mertuaku memutuskan bahwa hal terbaik untuk dilakukan adalah menuangkan air keras ke matamu—"

"APAAA?" pekik Rachel.

Kerry menelan ludah, sebelum melanjutkan. "Ya, mereka ingin membuat sebelah matamu buta, dan kalau mereka melakukan ini saat kau baru lahir, penyebab kebutaan itu dapat terlihat seperti cacat lahir."

"Ya Tuhan!" Rachel menangkupkan tangannya ke mulut dengan ngeri.

"Jadi dia mulai menyusun rencana dengan beberapa pelayan yang lebih tua, yang sangat setia padanya, tapi pembantu khusus yang mereka pekerjakan untuk merawatku saat hamil, tak memiliki kesetiaan yang tak tergoyahkan itu. Kami menjadi teman, dan ketika dia mengetahui rencana mereka, dia memberitahuku pada hari aku pulang dari rumah sakit bersamamu. Aku begitu terkejut—aku tak bisa percaya ada orang yang sanggup menyakitimu seperti itu, apa lagi kakek-nenekmu sendiri! Aku benar-benar murka dan masih lemah sehabis melahirkan, tapi aku bertekad bahwa tak seorang pun akan membuatmu buta, tak seorang pun akan menyakitimu. Kau anak perempuanku yang cantik, bayi dari pria yang menyelamatkan aku. Orang yang benar-benar kucintai.

"Jadi dua hari kemudian, di tengah-tengah makan siang, aku berpamitan pergi ke kamar mandi. Aku berjalan di lorong ke arah kamar mandi di lantai bawah, yang terletak di seberang area tinggal para pembantu, tempat kau diletakkan di sebuah tempat tidur bayi, sementara keluarga sedang makan. Para pelayan semua sedang makan di dapur, jadi aku masuk

ke kamar mereka, meraihmu ke dalam pelukanku, dan langsung berjalan keluar dari pintu belakang. Aku terus berjalan sampai tiba di halte bus, dan aku naik bus berikutnya. Aku tidak tahu rute bus sama sekali—aku hanya ingin pergi sejauh mungkin dari rumah keluarga Zhou. Ketika kupikir sudah cukup jauh, aku turun dari bus dan menemukan telepon untuk menelepon Kao Wei. Kukatakan padanya aku baru melahirkan dan melarikan diri dari suamiku, dan dia segera datang menyelamatkan aku. Dipanggilnya taksi—di masa itu sangat mahal untuk menyewa taksi, tapi entah bagaimana dia bisa—dan datang menjemputku.

"Sepanjang waktu itu, dia sudah memikirkan rencana untuk membawaku keluar dari Xiamen. Dia tahu mertuaku akan melaporkan pada polisi begitu mendapati bayi itu lenyap, dan polisi akan mencari seorang wanita yang membawa bayi. Jadi dia mendesak untuk pergi bersamaku, sehingga kami dapat berpura-pura menjadi suami istri. Kami membeli dua tiket kereta jam enam, yang merupakan kereta paling penuh, dan kami duduk di gerbong yang paling ramai, mencoba berbaur dengan keluarga-keluarga lain. Untung saja tidak ada polisi yang naik ke kereta. Kao Wei membawaku sampai ke desa asalku di provinsi Guangdong, dan memastikan aku aman bersama orangtuaku sebelum dia pergi. Dia memang pria yang sangat baik. Aku selalu senang bahwa ayahmu yang sebenarnya adalah orang yang menyelamatkan kita, dan bahwa dia setidaknya sempat memiliki kesempatan menghabiskan beberapa hari bersamamu."

"Tapi dia tidak keberatan meninggalkan aku?" tanya Rachel, matanya mulai basah.

"Dia tidak tahu kau anaknya, Rachel."

Rachel menatap ibunya terkejut. "Mengapa kau tidak memberitahunya?"

Kerry mendesah. "Kao Wei sudah terlalu jauh terlibat dalam masalah-masalahku—persoalan-persoalan istri pria lain. Aku tidak mau membebaninya dengan memberitahukan bahwa kau anaknya. Aku tahu dia tipe orang yang bakal ingin melakukan apa yang terhormat, bahwa dia bakal ingin mengurus kita, entah bagaimana. Tapi dia memiliki masa depan yang cerah. Dia sangat pandai dan berprestasi di sekolah dalam sains. Aku tahu dia bisa masuk ke universitas, dan aku tidak ingin menghancurkan masa depannya."

"Apa menurutmu dia tidak curiga kalau dia ayahku?"

"Rasanya tidak. Ingat, dia baru delapan belas tahun, dan kupikir pada usia itu, menjadi ayah adalah hal terakhir yang ada dalam benak seorang pemuda. Lagi pula, aku sekarang seorang kriminal, seorang penculik. Jadi Kao Wei lebih khawatir kalau-kalau kami tertangkap, melebihi yang lainnya. Suamiku yang jahat dan mertuaku menggunakan situasi itu untuk mempersalahkan aku atas segalanya dan memasukkan namaku ke semua surat kabar. Menurutku mereka tidak benar-benar peduli padamu—mereka senang bayi perempuan itu sudah tidak lagi dalam hidup mereka—tapi mereka ingin menghukum aku. Biasanya polisi tidak terlibat dalam urusan keluarga semacam ini, tapi paman Fang Min yang politikus itu menekan polisi, dan mereka mencariku di desa orangtuaku."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Yah, mereka menjadikan ayah dan ibuku yang malang tahanan rumah, dan menginterogasi mereka selama berminggu-minggu. Sementara itu, aku sudah bersembunyi. Kakek-nenekmu mengirim aku ke sepupu jauh mereka di Shenzhen, keluarga Chu, dan melalui mereka, kesempatan terbuka bagiku untuk membawamu ke Amerika. Seorang sepupu Chu di California mendengar situasiku—pamanmu Walt—dan dia menawarkan untuk membiayai perjalanan kita ke Amerika. Dialah yang menjadi sponsor kita, dan itulah sebabnya aku mengubah namamu dan namaku menjadi Chu."

"Apa yang terjadi dengan orangtuamu? Kakek-nenekku yang sebenarnya? Apakah mereka masih di Guangdong?" tanya Rachel cemas, tidak yakin dia ingin mengetahui jawabannya.

"Tidak, mereka berdua meninggal di usia yang masih cukup muda—masih awal enam puluhan. Keluarga Zhou menggunakan pengaruhnya untuk menghancurkan karier kakekmu, dan itu menghancurkan kesehatannya, dari apa yang aku ketahui. Aku tidak pernah bisa bertemu mereka, karena aku tidak pernah berani kembali ke Cina atau mencoba menghubungi mereka. Seandainya kau terbang ke Cina pagi ini untuk menemui Zhou Fang Min, aku tidak akan berani mengikutimu. Itulah sebabnya ketika Nick mengetahui soal rencanamu untuk pergi ke Cina dan memberitahu aku, aku langsung terbang ke Singapura."

"Dan apa yang terjadi dengan Kao Wei?"

Wajah Kerry berubah muram. "Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Kao Wei. Selama beberapa tahun pertama, aku mengiriminya surat-surat dan kartu pos-kartu pos dari Amerika sesering mungkin, dari setiap kota tempat kita tinggal. Aku selalu menggunakan nama rahasia yang kami buat bersama, tapi aku tidak pernah menerima satu pun balasan. Aku bahkan tidak tahu apakah surat-suratku sampai padanya."

"Apa kau tidak penasaran ingin menemukannya?" tanya Rachel, suaranya parau penuh emosi.

"Aku mencoba sebisa mungkin untuk tidak menoleh ke belakang, Nak. Ketika aku berada di pesawat itu bersamamu untuk pergi ke Amerika, aku tahu aku harus meninggalkan masa laluku di belakang."

Rachel berbalik menghadap jendela, dadanya naik-turun tanpa sadar. Kerry berdiri dari tempat duduknya, dan berjalan perlahan menghampiri Rachel. Diulurkannya tangan untuk menyentuh bahu putrinya, namun sebelum dia sampai, Rachel melompat dan memeluk ibunya. "Oh, Mom," tangis Rachel, "Maafkan aku. Maafkan aku atas semuanya... aku menyesal atas semua kata-kata kasar yang kukatakan padamu di telepon."

"Aku tahu, Rachel."

"Aku tidak pernah tahu... aku tak akan pernah bisa membayangkan apa yang harus kaualami."

Kerry menatap anaknya penuh kasih, air mata mengalir di pipinya. "Maafkan aku tidak pernah mengatakan padamu yang sebenarnya. Aku sangat tidak ingin membebanimu dengan kesalahan-kesalahanku."

"Oh, Mom," Rachel tersedu, memeluk ibunya lebih erat lagi.

Matahari terbenam di Bukit Timah, saat Rachel berjalan keluar ke taman, bergandengan tangan dengan ibunya. Melangkah lambat ke bar di tepi kolam renang, mereka mengambil jalan memutar yang lebih jauh mengelilingi kolam agar Kerry dapat mengagumi semua patung emas di sana.

"Kelihatannya ibu dan anak telah berdamai, bukan?" kata Peik Lin pada Nick.

"Kelihatannya begitu. Aku tidak melihat darah atau pakaian yang koyak."

”Sebaiknya tidak. Itu baju Lanvin yang dikenakan Rachel. Harganya sekitar tujuh ribu.”

”Yah, aku senang aku bukan satu-satunya yang bersalah karena boros terhadapnya. Dia tidak bisa lagi menimpakan semua kesalahan padaku,” kata Nick.

”Kuberitahu kau suatu rahasia, Nick. Tak peduli seberapa banyak seorang gadis protes, kau tidak akan pernah salah kalau membelikannya baju desainer atau sepatu yang luar biasa.”

”Akan kucoba mengingatnya.” Nick tersenyum. ”Yah, kurasa sebaiknya aku pergi.”

”Oh, jangan begitu, Nick. Aku yakin Rachel ingin bertemu denganmu. Dan memangnya kau tidak penasaran untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan selama ini?”

Rachel dan ibunya mendekati bar. ”Peik Lin, kau kelihatan manis berdiri di balik bar itu! Bisakah kau membuatkan aku *Singapore Sling*?” tanya Kerry.

Peik Lin tersipu malu. ”Ehm, aku tidak tahu cara membuatnya—sebenarnya, aku belum pernah meminumnya.”

”Apa? Bukankah itu minuman paling populer di sini?” ujar Kerry kaget.

”Yah, kalau kau seorang turis.”

”Aku *memang* turis!”

”Nah, kalau begitu, Mrs. Chu, bagaimana kalau kuajak kau pergi minum *Singapore Sling*?”

”Oke, kenapa tidak?” kata Kerry senang. Diletakkannya tangan di bahu Nick. ”Kau ikut, Nick?”

”Ehm, aku tidak tahu, Mrs. Chu...” kata Nick, melirik gugup ke arah Rachel.

Rachel ragu-ragu sesaat sebelum merespons. ”Ayo, mari kita semua pergi.”

Wajah Nick bersinar. ”Sungguh? Aku tahu tempat yang baik untuk didatangi.”

Tak lama kemudian mereka berempat ada di mobil Nick, mendekati arsitektur bersejarah paling khas dari pulau itu. ”Wah, bangunan yang luar biasa!” seru Kerry Chu, menatap kagum tiga menara menjulang yang dihubungkan di bagian atas dengan apa yang terlihat seperti taman besar.

"Ke sanalah kita akan pergi. Di puncaknya terdapat taman buatan manusia yang tertinggi di dunia—57 lantai di atas tanah," kata Nick.

"Kau tidak *serius* mengajak kita ke SkyBar di Marina Bay Sands, kan?" Peik Lin meringis.

"Kenapa tidak?" tanya Nick.

"Aku pikir kita akan pergi ke Raffles Hotel, tempat *Singapore Sling* ditemukan."

"Raffles terlalu banyak turis."

"Dan ini tidak? Akan kaulihat, semua orang di atas sana turis dari Cina Daratan dan orang Eropa."

"Percayalah, *bartender*-nya hebat," kata Nick otoriter.

Sepuluh menit kemudian, mereka berempat duduk di pondok putih kecil di tengah satu hektar teras yang bertengger di awan. Musik Samba memenuhi udara, dan beberapa meter jauhnya, sebuah kolam *infinity* yang sangat luas membentang sepanjang taman.

"*Cheers* untuk Nick!" ibu Rachel menyatakan. "Terima kasih sudah membawa kami kemari."

"Aku senang kau menyukainya, Mrs. Chu," kata Nick, memandang berkeliling pada para wanita.

"Yah, harus kuakui, *Singapore Sling* ini lebih enak dari yang kubayangkan," kata Peik Lin sambil minum seteguk lagi dari minuman merah berbusanya.

"Jadi, lain kali kau tidak akan meringis kalau ada *turis* duduk di sebelahmu memesannya?" kata Nick sambil mengedipkan mata.

"Tergantung bagaimana cara mereka berpakaian," tukas Peik Lin.

Selama beberapa saat, mereka duduk menikmati pemandangan. Di seberang teluk, senja mulai turun, dan kerumunan gedung pencakar langit yang menjajari *marina* tampak berkilau dalam udara yang panas. Nick menoleh pada Rachel, berusaha menatap matanya. Rachel belum bicara sepatah kata pun sejak mereka meninggalkan rumah Peik Lin. Mata mereka bertemu sekejap, sebelum Rachel membuang muka.

Nick melompat turun dari kursi barnya dan berjalan beberapa langkah ke arah kolam renang *infinity*. Ketika dia berjalan sepanjang tepian air, membentuk siluet tajam berlatarkan langit yang semakin gelap, para wanita itu memerhatikannya dalam diam.

"Dia pria yang baik, Nick itu," Kerry akhirnya berkata pada putrinya.

"Aku tahu," kata Rachel pelan.

"Aku sangat senang dia datang menemuiku," ujar Kerry.

"Datang menemuimu?" Rachel bingung.

"Tentu saja. Dia muncul di depan pintu rumahku di Cupertino dua hari yang lalu."

Rachel menatap ibunya, matanya melebar takjub. Lalu dia melompat turun dari kursi bar dan langsung berjalan ke arah Nick. Nick berbalik menghadapnya saat dia mendekat. Rachel memperlambat langkahnya, menoleh melihat sepasang perenang yang berenang bolak-balik seputar kolam dengan disiplin.

"Para perenang itu kelihatan seperti akan jatuh dari horizon," katanya.

"Kelihatan begitu, bukan?"

Rachel menarik napas pendek. "Terima kasih telah membawa ibuku kemari."

"Tidak masalah—dia perlu minuman enak."

"Ke Singapura, maksudku."

"Oh, hanya itu yang bisa kulakukan."

Rachel menatap Nick lembut. "Tak bisa kupercaya kau melakukannya. Aku tak bisa percaya kau pergi melintasi separuh dunia dan kembali untukku dalam dua hari. Apa yang merasukimu untuk melakukan tindakan gila seperti itu?"

Nick menyunggingkan seringai khasnya. "Yah, kau bisa berterima kasih pada seekor burung kecil untuk itu."

"Seekor burung kecil?"

"Ya, seekor *blue jay* kecil yang membenci Damien Hirst."

Di bar, Kerry tengah menggigiti potongan nanas dari *cocktail* ketiganya ketika Peik Lin berbisik senang. "Mrs. Chu, jangan berbalik sekarang, tapi kulihat Nick memberi Rachel ciuman lembut dan lama!"

Kerry berputar dengan gembira dan mendesah. "Aiyah, begitu romantiiiss!"

"*Alamak, jangan lihat*! Sudah kubilang jangan lihat!" Peik Lin menegur.

Ketika Nick dan Rachel kembali, Kerry meneliti Nick dari atas ke bawah untuk sesaat, dan menarik kemeja linennya yang kusut. "Aiyah, kau kurusan banyak. Pipimu begitu tirus. Mari kugemukkan sedikit. Bisakah

kita pergi ke salah satu pasar jajanan yang sangat terkenal di Singapura? Aku ingin makan seratus tusuk sate sementara aku di sini."

"Oke, mari kita pergi ke pasar jajanan Pecinan di Smith Street," Nick berseri-seri.

"*Alamak*, Nick, Smith Street ramai sekali kalau Jumat malam, dan tidak pernah dapat tempat duduk," Peik Lin mengeluh. "Kenapa kita tidak pergi ke Gluttons Bay saja?"

"Aku *tahu* kau akan mengusulkan itu. Kalian semua para putri senang sekali pergi ke sana!"

"Bukan, bukan, aku hanya berpikir sate mereka paling enak," Peik Lin berkata defensif.

"Omong kosong! Sate sama saja ke mana pun kau pergi. Menurutku ibu Rachel akan mendapati Smith Street lebih meriah dan otentik," Nick berargumen.

"Otentik kepalamu, *lah*! Kalau kau benar-benar ingin otentik..." Peik Lin mulai berkata.

Rachel menatap ibunya. "Mereka boleh terus bertengkar, kita duduk saja dan makan."

"Tapi kenapa mereka sibuk bertengkar cuma soal ini?" tanya Kerry bingung.

Rachel memutar bola matanya dan tersenyum. "Biarkan saja, Mom. Biarkan saja. Memang seperti inilah mereka semuanya."

Ucapan Terima Kasih

Dalam cara kalian yang tak dapat ditiru dan luar biasa, kalian masing-masing telah memegang peranan dalam membantuku menjadikan buku ini kenyataan. Aku akan selalu berterima kasih pada:

Deb Aaronson
Carol Brewer
Linda Casto
Deborah Davis
David Elliott
John Fontana
Simone Gers
Aaron Goldberg
Lara Harris
Philip Hu
Jenny Jackson
Jennifer Jenkins
Michael Korda
Mary Kwan
Jack Lee
Joanne Lim
Alexandra Machinist
Pia Massie
Robin Mina
David Sangalli
Lief Anne Stiles
Rosemary Yeap
Jackie Zirkman

Catatan tentang Penulis

Kevin Kwan lahir dan dibesarkan di Singapura. Sekarang dia tinggal di Manhattan.

Crazy Rich Asians adalah novel pertamanya.

Kunjungi Kevin Kwan di www.kevinkwanbooks.com

NANTIKAN LANJUTANNYA
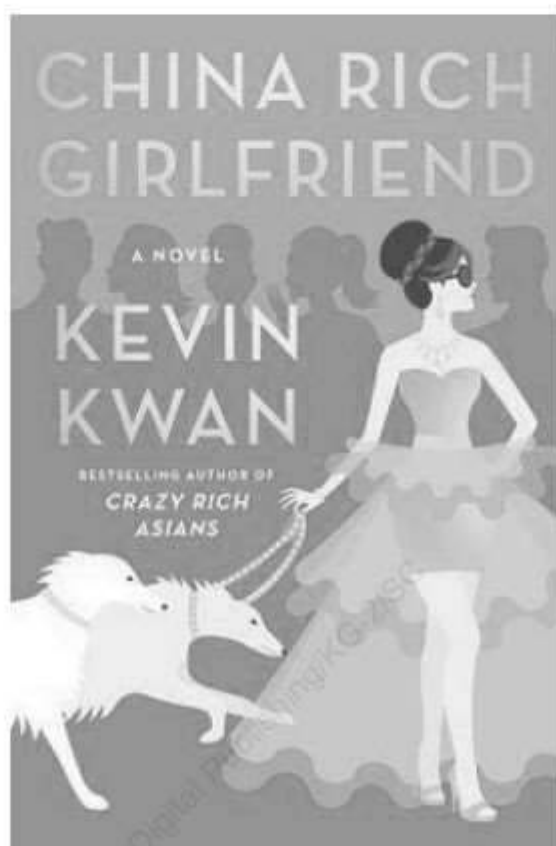
"Sangat menyenangkan."
—Janet Maslin, *The New York Times*

Ketika Rachel Chu, yang sehari-hari tinggal di New York, setuju untuk berlibur musim panas di Singapura bersama kekasihnya, Nicholas Young, ia membayangkan rumah keluarga yang sederhana dan menghabiskan waktu bersama pria yang ingin ia nikahi itu. Tetapi Nick tidak memberitahukan beberapa detail penting kepada sang pacar. Satu, bahwa rumah masa kecilnya bagai istana; dua, bahwa ia lebih sering naik pesawat pribadi daripada mobil; dan tiga, bahwa ia pria paling diincar gadis-gadis di negaranya.

Sebagai kekasih Nick, Rachel seperti jadi musuh masyarakat begitu turun dari pesawat, dan segera saja acara liburannya berubah menjadi perjalanan penuh rintangan berupa orang kaya lama, orang kaya baru, keluarga yang suka ikut campur, dan para panjat sosial yang penuh rencana.

"Seperti film seri Dynasty edisi lebay, dengan pesawat pribadi lebih banyak, rumah lebih besar, dan uang jauh lebih banyak." —*Vanity Fair*

"Seperti parodi Pride and Prejudice." —*People*

"Buku seru ini seperti emas 48 karat." —*Entertainment Weekly*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com